

Amarah Pedang Bunga Iblis

(Nu Jian Kuang Hua)

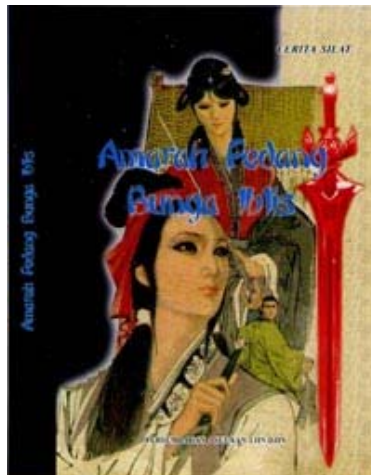
Karya : Gu Long

Sebagian besar ditulis oleh Ting Jing

Djvu by : Manise

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



PENDAHULUAN

Bunga mekar

Manusia memiliki perasaan

Angin meniup bunga bergerak, bunga mekar, bunga bergerak

Kapan di bumi ini bertambah dengan beberapa pohon, hal ini hal biasa .

Bunga mekar orang mati, bumi dan langit tidak berperasaan

Jika dia mempunyai perasaan, artinya langit dan bumi sudah tua

Kebencian di musim salju

Bulan dua tanggal dua, naga mulai mengangkat kepala. Musim dingin sudah lewat dan musim semi akan tiba.

Tapi salju masih terus turun. Salju yang terus turun membuat bumi tertutup oleh salju putih. Pohon cemara yang tua dan kuat dipenuhi dengan salju yang berwarna putih. Angin berhembus, salju yang menempel di dedaunan segera berjatuh di hembus angin. Tertumpuk ke tempat yang lebih luas dan dipenuhi salju.

Zhong Hui Mie seperti orang gila terus berlari. Hidung, telinga, bibir, dan tangannya terasa beku karena kedinginan, berubah warna menjadi ungu. Matanya terlihat merah.

Urut merah di matanya timbul hanya pada waktu dia sangat marah. Dia berlari seperti orang gila, dan ini sudah berlangsung selama satu hari satu malam, tapi anehnya dia tidak merasa lelah. Walaupun ada sedikit jarang ditemui di dunia ini, dan dia pun tidak pernah kekurangan perempuan-perempuan di sisinya.

Tapi ini bukan hal yang pantas untuk diagulkan.

Dalam hidupnya, yang paling dia banggakan adalah pada waktu dia berumur 24 tahun, dengan ilmu silatnya yang hebat dan kepintarannya dalam bergaul, ditambah lagi dengan gerakannya yang gesit, dia bisa meneruskan jabatan ayahnya di kursi pemerintahan.

Baru saja dia menjadi pejabat selama setengah tahun, propinsi yang berada di bawah kekuasaannya, tidak ada perampok lagi, pencopet dan orang seperti itu pun berhasil dibasmi. Dalam waktu dua tahun dia berhasil membasmi orang-orang jahat di dunia persilatan di daerah yang dikuasainya.

Sekarang Huang Fu Qing Tian baru berusia 27 tahun, tapi namanya sudah terkenal di dunia persilatan. Dalam hidupnya dia mempunyai banyak teman baik tapi yang menjadi saudara angkatnya hanya ada satu.

Dia adalah Jiu Tian Gui Di, Zhong Hui Mie.

0-0dw0-0

Salju seperti kabut tampak melayang-layang, putih dan menutupi pandangan mata.

Alis Zhong Hui Mie tertutup oleh salju tipis tapi semua ini tidak bisa menutupi amarah yang ada di dadanya.

Mantel panjangnya yang berwarna biru tua mengikuti gerakannya pada saat terbang, seperti seekor kelelawar yang terbang dengan sayapnya.

Kelelawar terbang tanpa bersuara tapi cepat.

Tapi suara langkah Zhong Hui Mie terdengar di penjuru lembah. Suara ini membuat burung-burung dan binatang-binatang yang berada di gunung itu segera berlarian dan terbang.

Hal ini pun sempat membuat Huang Fu Qing Tian sedikit mengangkat kepalanya.

Dia menghentikan gerakan tangannya pada saat menyeruput teh ke bibirnya. Sepasang matanya tampak bersinar, dia mencari dan melihat dari mana datangnya suara itu.

Wajahnya tidak ada ekspresi sama sekali, tapi jika kau melihatnya dengan teliti, kau bisa melihat di antara alisnya ada sediki rasa terpaksa dan sedih.

Untuk apa dia terpaksa melakukan ini?

Karena apa kesedihannya?

Apakah karena pertarungan ini akan dimulai?

Suara langkah terdengar semakin kuat dan kencang.

Dengan perlahan Huang Fu Qing Tian berdiri. Di antara alisnya terlihat guratan sedih dan tekanan tampak lebih kental lagi.

Dari kejauhan akhirnya muncul sosok bayangan orang, bayangan itu seperti seekor kelelawar.

Akhirnya Huang Fu Qing Tian berdiri dengan tegak. Mantel panjang itu pun berhenti melayang.

Mata Zhong Hui Mie tajam seperti cheetah melihat ke arah Huang Fu Qing Tian.

Jika bisa sorot matanya yang membunuh pada saat itu juga, mungkin Huang Fu Qing Tian sudah membunuh orang sebanyak 17 kali dan 17 orang.

Mata Huang Fu Qing Tian menyorot kepada Zhong Hui Mie. Wajahnya sama sekali tidak terlihat ada ekspresi.

Golok Zhong Hui Mie berada di pinggangnya.

Pedang Huang Fu Qing Tian berada di tangannya.

Golok hijau, pedang putih seperti salju.

Golok itu hitam seperti warna kematian.

Apakah warna putih pun adalah warna kematian?

Jarak antara golok dan pedang semakin dekat.

Jarak antara mereka pun semakin dekat.

Nafsu membunuh timbul dan semakin terasa.

Akhirnya Zhong Hui Mie sampai juga di depan Huang Fu Qing Tian. Tiba-tiba dia mencabut goloknya. ("ahaya golok seperti cahaya kematian, begitu jauh tapi seperti bunga mawar yang indah yang berada di bawah .sinar matahari.

Udara yang terbawa oleh golok terasa di alis Huang Fu Qing Tian tapi dia tetap tidak bergerak.

Cahaya golok melewatinya, pohon cemara tua yang berada di beberapa meter jauhnya, ranting dan daunnya tampak berjatuhan. Salju yang berada di atas ranting pun ikut berjatuhan seperti air mata yang terjatuh dari pipi seorang perempuan cantik.

Kemudian cahaya golok menghilang.

Golok masih ada. Masih ada di bawah salju.

Zhong Hui Mie mencabut golok dan membuat garis. Kemudian dia menancapkannya ke tanah yang dipenuhi salju.

Golok masuk ke dalam salju, hanya tersisa pegangan golok yang masih tampak bergoyang.

Ilmu golok yang digunakan oleh Zhong Hui Mie adalah ilmu yang tidak dipakai oleh siapapun.

Golok berwarna hitam, tangan berwarna putih.

Wajah Zhong Hui Mie tampak lebih pucat lagi. Wajahnya kemerahan, bola matanya terus menciut.

Tapi Huang Fu Qing Tian masih terus melihat ke arahnya. Mata yang bercahaya tiba-tiba berekspresi aneh.

Apakah sudah terlepas dari beban berat? Atau karena terpaksa sehingga perasaannya terluka dan menjadi sedih?

Sorot mata mereka beradu seperti keluar percikan api yang tidak terlihat, seperti bintang jatuh yang terjatuh di kejauhan,

"Apa kabar?" tiba-tiba Huang Fu Qing Tian menyapa.

"Aku baik-baik saja!"

"Aku tahu kau pasti akan baik-baik saja."

"Aku pasti baik, kau pasti sudah tahu." Dengan santai Zhong Hui Mie menjawab, "Kalau tidak, kau tidak akan bisa bertemu denganku di sini."

Mata Huang Fu Qing Tian seperti jarum menusuknya. Zhong Hui Mie menolehkan kepalanya melihat pohon yang berada di kejauhan. Setelah lama dia baru berkata dengan pelan, "Kau salah!"

"Aku salah?"

"Ya, kau salah, seharusnya kau jangan datang ke sini."

"Memang aku salah," aku Zhong Hui Mie, "aku salah seharusnya aku tidak menjadi saudara angkatmu."

Kemarahan di wajahnya seperti berkurang, kemudian dia berkata, "Jika kita tidak menjadi saudara angkat dan aku bukan temanmu." Zhong Hui Mie seperti sedang menertawakan dirinya, "Hatiku tidak akan menjadi marah, dan kau pun tidak akan mengalami kesedihan."

Huang Fu Qing Tian sekali lagi melihatnya. "Kau salah, aku pun salah," kata Huang Fu Qing Tian dengan santai, "Kau salah karena kau bersaudara angkat denganku dan aku salah karena aku lahir di dalam keluarga Huang Fu."

"Tidak! Kita tidak salah, yang harus disalahkan adalah nasib yang mempermainkan kita." Kata Zhong Hui Mie lagi, "Mengapa nasib mempertemukan kita? Mengapa kau adalah seorang Huang Fu dan aku adalah seorang Zhong Hui Mie?"

Cahaya golok muncul lagi. Zhong Hui Mie mencabut golok yang ditancapkan di tanah yang penuh dengan salju itu.

Cahaya golok berkilau, kali ini yang dia tebas bukan pohon cemara melainkan rambu Huang Fu Qing Tian.

Jika dia tidak menghindar dengan cepat, yang putus pasti kepalanya.

Cahaya golok memenuhi langit, golok bergerak dengan cepat seperti kilat. Suara golok memecahkan keheningan.

Huang Fu Qing Tian berhasil menghindar 7 kali tapi dia tetap tidak bisa terlepas dari cengkraman golok hitam itu.

Urut merah yang terlihat di mata Zhong Hui Mie semakin kental. Pekat seperti api.

Golok hitam, pedang putih.

Golok dan pedang beradu mengeluarkan percikan api seperti meteor yang beradu.

Percikan api dan kemarahan di mata Zhong Hui Mie hampir membuat hati Huang Fu Qing Tian terbakar.

Kekejaman, kemarahan, kesadisan, dan kecepatan Zhong Hui Mie terlihat dari goloknya yang terus bergerak.

Tangan membalik membacok dengan miring ke atas.

Huang Fu Qing Tian sebenarnya melihat jurus ini dikeluarkan dan sebenarnya dia bisa menghindar. Tapi begitu golok ini sampai di depan matanya, dia tidak bisa menghindar lagi.

Cahaya golok melewatinya, tampak darah bermuncratan ke mana-mana.

Darah muncrat-seperti salju yang melayang lalu berjatuhan. Salju dingin, darah panas dan hangat.

Pundak kiri Huang Fu Qing Tian tergores sehingga menimbulkan luka yang dalam. Dia langsung merasakan tenaganya menghilang mengikuti aliran darah.

Salju putih, darah merah.

Darah dengan cepat membeku bersama turunnya salju.

Warna putih dengan cepat berubah menjadi merah seperti bunga mawar begitu merah, indah, dan juga terasa sedih.

Tidak terlihat lagi urat merah di mata Zhong Hui Mie. Matanya tetap merah seperti bunga mawar tapi golok masih tetap berwarna hitam.

Hitam yang mendatangkan kematian, sebegitu jauh, tidak kenal ampun tapi juga seperti teman baik yang sedang memelukmu.

Bola mata Huang Fu Qing Tian seperti melebar, . matanya tidak bisa melihat apa pun. Dia hanya bisa melihat 2 warna.

Hitam dan putih.

Bukan golok yang hitam juga bukan hujan salju yang berwarna putih. Begitu golok Zhong Hui Mei membacoknya, dia tidak bisa melihat cahaya golok, dia hanya bisa melihat warna hitam pekat di sekelilingnya.

Hanya melihat kegelapan, seperti seorang kekasih yang membuka tangan dengan lebar dan lembut siap menyambutnya.

Pada saat kegelapan hendak merengkuh Huang Fu Qing Tian tiba-tiba-tiba kegelapan itu berhenti.

Golok hitam yang melambangkan kematian diangkat tinggi-tinggi oleh Zhong Hui Mie. Dia melihat Huang Fu Qing Tian yang sedang sekarat, matanya bersorot aneh, ekspresinya tidak bisa dijelaskan. Perasaan benci, tapi juga kasihan, juga rasa sedih.

Mereka memang saudara angkat.

Pada saat-saat terakhir ini, Zhong Hui Mie masih bisa memilih, apakah dia akan membacok dengan goloknya atau tidak? Jika dia mengambil keputusan untuk membacok, maka semenjak hari ini orang yang bernama Huang Fu Qing Tian akan hilang dari kehidupan dunia persilatan ini.

Kalau tidak dibacok, akibatnya....

Perubahan kadang-kadang hanya berlangsung dalam sekejap. Jika pada saat terakhir Zhong Hui Mie tidak terlihat ragu, cerita ini tidak akan ada lanjutannya.

Dibacok? Atau tidak?

Begitu Zhong Hui Mie tampak ragu, dia melihat sebilah pedang putih dan berkilauan. Diam-diam dia menusukkannya ke tulang rusuk nomor tujuh dan delapan.

Kemudian orang itu sudah seperti seonggok tanah terjatuh di depannya. Dia melihat Huang Fu Qing Tian berdiri di depannya. Pedang putih yang dipegangnya masih meneteskan darah merah.

"Apakah karena kau adalah Huang Fu Qing Tian, maka kau harus melakukan ini?" tanya Zhong Hui Mie tiba-tiba.

"Betul," suara Huang Fu Qing Tian terdengar sangat sedih, "Karena kau adalah Zhong Hui Mie, maka aku harus melakukan ini."

"Mengapa kau tidak membunuhku?"

"Tidak akan."

"Apakah karena kau adalah seorang Huang Fu Qing Tian?" tanya Zhong Hui Mie.

"Apakah menjadi pejabat harus membunuh orang? Setelah mendapat perintah, aku baru bisa membunuh orang."

"Benar sekali."

Zhong Hui Mie tertawa dingin. Dia menolehkan kepalanya ke tempat lain. Sorot matanya berhenti di sebuah pohon cemara tua yang berada di kejauhan dan ada seekor burung hingga di atasnya.

"Kau menjadi seorang pejabat, dan aku menjadi seorang penjahat, karena itu kau harus menangkapku, karena ini sudah menjadi peraturan beribu-ribu tahun yang lalu."

"Memang benar," dengan santai Huang Fu Qing

Tian menjawab.

"Baiklah," Zhong Hui Mie membalikkan kepalanya. Dia melihat Huang Fu Qing Tian dengan pandangan dalam dan berkata, "Kau benar-benar saudara angkatku."

Angin berhembus melewati tanah yang dipenuhi salju. Orang itu membawa bau darah yang pekat dan juga membawa rasa dingin musim yang dingin.

Apa pun bisa terbawa oleh angin tapi hanya ada suatu benda tidak bisa dibawa oleh siapa pun.

Benda itu adalah—kebencian.

BAB 1

Sebelum upacara akbar

Bulan satu tanggal 14 Di kota Ji Nan.

Zai Si menutup pintu, dia menutup pintu supaya bisa terhindar dari angin dan salju yang turun di Ji Nan, kemudian dia membuka mantel panjangnya yang terbuat dari wol dan menggantungkannya di sebuah gantungan. Mantel itu digantungkannya di sebuah gantungan yang terbuat dari kayu. Tangan kanannya memegang gelas kristal berwarna biru.

Gelas kristal itu terisi dengan anggur' yang didatangkan dari luar negeri.

Dia mengambil gelas kristal itu dari atas meja yang terbuat dari kayu Tan Xiang. Api penghangat berada di sisi meja itu. Kursi yang juga terbuat dari kayu Tan Xiang pun berada di sisi penghangat itu.

Dengan nyaman Zai Si duduk di sana, kemudian dengan santai dia meminum anggur itu.

Dia menyukai kuda terkenal, perempuan cantik, baju mewah, dan arak yang didatangkan dari luar negeri. Dia sangat bisa menikmati hidup.

Dia menyukai warna biru.

Dia sangat teliti dalam menghadapi berbagai masalah dan juga cermat.

Setiap persoalan pasti akan dijalankannya dengan sempurna, dia tidak akan mau menghabiskan tenaganya untuk sesuatu masalah yang tidak penting. Juga tidak akan bertindak ceroboh dalam melakukan pekerjaan apapun. Semuanya ini sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehari-hari.

Inilah yang disebut dengan Zai Si.

Dia bisa bertahan hidup sampai sekarang dan dalam usianya yang masih begitu muda, pada saat dia berumur 26 tahun, dia sudah menjadi seorang penasihat pejabat tinggi. Mungkin memang sudah nasibnya seperti itu.

Rumah indah, mewah, dan hangat. Anggur yang wangi dan lezat, bisa mengusir rasa dingin dari tubuhnya.

Tiba-tiba saja dia merasa lelah

Untuk persiapan upacara besok, selama setengah bulan ini kehidupannya yang biasa teratur menjadi kacau. Dia tidak ingin "terjadi kesalahan walau sekecil apa pun. Kesalahan kecil bisa membuat kerugian besar dan bila sudah terjadi tidak akan bisa diubah lagi.

Bila terjadi kesalahan, dia akan merasa menyesal seumur hidupnya. Tuannya pun akan mendapat kesulitan.

Kemungkinan besar dunia persilatan akan berubah.

Yang terpenting adalah ketinggian nama dan jabaran Huang Fu Qing Tian yang semakin hari semakin menanjak. Dia tidak akan membiarkan nama baik tuannya terganggu atau terpukul.

Hal yang paling dibenci dalam hidup Zai Si adalah kesalahan dan kegagalan.

Huang Fu Qing Tian tidak boleh ternoda atau terganggu.

Pada usia 24 tahun dia meneruskan jabatan yang pernah diduduki ayahnya, selama 24 tahun dia tidak pernah berbuat kesalahan atau kegagalan.

Setelah Zai Si menghabiskan anggur pada gelas pertama, sudah 3 kali dia memikirkan mengenai upacara yang akan dilaksanakan esok hari.

Dia minum anggur dengan perlahan tapi dia berpikir dengan cepat.

Di kota Ji Nan dalam kurun waktu 5 tahun sekali diadakan upacara Yan Hua , adalah hari di mana saat Nan Jun Wang Huang Fu menerima surat tanda jasa dari raja, dan dia diberi kehormatan menjadi Jenderal Besar yang Tidak Terkalahkan.

Dilihat dari sudut mana pun peristiwa ini sangat menggoncangkan pemerintahan dan dunia persilatan.

Yang membuat orang terkejut adalah dalam waktu 5 tahun sekali itu akan dipilih seorang ratu bunga dan ratu bunga itu tak lain adalah putri Nan Jun Wang Huang Fu yang sudah 20 tahun menghilang.

Dua puluh tahun yang lalu, Nan Jun Wang Huang Fu berhasil menangkap saudara angkatnya yang bernama Jiu Tian Gui Di, Zhong Hui Mie. peristiwa ini sempat menggegerkan dunia persilatan dan membuat namanya tambah terkenal.

Tapi pada saat dia kembali dengan penuh kesuksesan, rumah dari istrinya yang bernama Liu Shu Jun yaitu Wisma Shu Tuan malah diserang orang hingga hancur, Liu Shu Jun dan putri mereka pun menghilang, apakah mereka masih hidup atau mati tidak ada seorang pun yang tahu.

Wisma Shu Yuan sudah hancur, tapi pelakunya tidak pernah berhasil ditemukan, tapi semua orang pun tahu kalau orang yang melakukan semua ini pasti adalah orang yang dekat dengan Zhong Hui Mie. Terakhir orang inilah yang membantu Zhong Hui Mie melarikan diri dari penjara.

Begitu mendengar nama Zhong Hui Mie, semua orang yakin bahwa dia adalah seorang pendendam dan menyebarkan.

Semenjak Zhong Hui Mie kabur dari penjara, semua orang percaya kalau dia akan datang kembali untuk membalas dendam. Huang Fu Qing Tian sudah bersiap-siap menghadapi ini dengan berbagai macam cara. Tapi di luar dugaan Zhong Hui Mie tidak datang, dia seperti hilang ditelan bumi, seperti dia belum pernah terlahir ke dunia ini.

0-0dw0-0

Hari semakin malam, walaupun di dalam rumah tidak dipasang lampu, tapi lampu di luar tampak terang benderang.

Angin dingin yang masuk dari celah-celah jendela juga membawa suara orang tertawa dari halaman.

Zai Si dengan perlahan menuangkan kembali segelas arak, kemudian dia mengecap arak itu, sorot matanya tertumbuk pada sebuah kertas surat yang berwarna hijau yang tergeletak di atas meja.

"Sudah 20 tahun berlalu, apa kabar?"

Di kertas itu tertulis 7 kata. Hanya ada 7 kata itu dan tidak ada tanda tangan si penulis, tidak tertulis surat itu ditujukan kepada siapa, tapi Zai Si dan Huang Fu Qing Tian tahu siapa yang telah menulis surat itu dan ditujukan kepada siapa surat itu.

Kertas surat itu berwarna hijau muda ditemukan 3 hari yang lalu di meja perpustakaan.

Waktu itu Zai Si dan Huang Fu Qing Tian sedang berdiskusi mengenai masalah persiapan upacara esok hari. Tidak ada yang memperhatikan kertas itu.

Setelah mereka selesai berdiskusi, mereka baru melihat surat itu.

Sejak kapanakah surat itu berada di atas meja? Apakah pada saat sebelum mereka masuk ke dalam perpustakaan?

Atau sewaktu mereka sedang berdiskusi?

Zai Si ingat pada saat dia masuk ke dalam perpustakaan, dia tidak melihat kertas ini.

Kalau begitu kertas ini diletakkan pada saat Zai Si sedang mengobrol dengan Nan Jun Wang Huang Fu, ada seseorang yang meletakkan kertas itu.

Anehnya mereka berdua tidak menyadari keberadaan orang itu tapi orang itu bisa menyelip masuk dan meletakkannya di atas meja.

Dapat dibayangkan bagaimana hebatnya orang itu.

Apakah orang itu memiliki ilmu yang tidak terlihat oleh orang seperti yang biasa didengar dari cerita dongeng di malam hari?

"Temannya lama tetap temannya lama," Huang Fu Qing Tian melihat kertas berwarna hijau muda itu.

Sambil tertawa dia berkata lagi, "Sudah begitu lama tapi dia masih ingat kepadaku."

Zai Si tidak menjawab, dia hanya diam melihat dan mendengar perkataan Huang Fu Qing Tian.

"Pak Tua Zai, apakah kita harus bersiap-siap untuk menghadapi temannya lama yang sudah lama tidak kutemui?"

Zai Si baru berumur 28 tahun tapi Huang Fu Qing Tian senang memanggilnya dengan sebutan Pak Tua Zai.

"Harus," jawab Zai Si, "kalian sudah lama tidak bertemu, pasti banyak hal yang ingin dibicarakan."

"Banyak yang ingin dibicarakan, dan banyak arak yang harus diminum," kata Huang Fu Qing Tian.

"Katanya temannya lama ini bisa bersaing dengan Xiao Li Fei Dao, Li Xun Huan."

"Sepertinya Pendekar Harum, Chu Liu Xiang pun tidak bisa menyainginya," Huang Fu Qing Tian tertawa.

"Aku akan menyuruh seseorang membereskan tempat penyimpanan arak," Zai Si pun ikut tertawa.

"Bila temannya Tuan datang, lebih baik kita temui dan melayaninya di gudang tempat penyimpanan arak, supaya mengirit waktu mengambil arak."

"Aku berharap arak yang berada di gudang bisa cocok dengan selera."

0-0dw0-0

Cahaya api tampak bergerak-gerak di wajah Zai Si, pikirannya seperti berputar-putar di dalam otaknya.

Sejak Zhong Hui Mie melarikan diri dari penjara, dia sudah 20 tahun menghilang, kali ini dia datang pasti bukan hanya untuk berkunjung.

Upacara besok hari adalah suatu upacara terbuka, para undangan boleh masuk dan menjadi tamu Nan Jun Wang Huang Fu. Yang tidak mendapat undangan pun bisa berdiri di halaman rumah pejabat ini dan melihat keramaian, bahkan bisa melihat pawai yang berlangsung di jalanan.

Murid-murid perkumpulan Para durjana bila membunuh orang tidak pernah mengedipkan matanya terlebih dulu, dan banyak dari mereka yang sudah berpengalaman membunuh orang. Pembunuh profesionalnya bisa membunuh orang sekalipun tempat itu dijaga ketat dan juga jumlah mereka cukup banyak.

Orang-orang seperti ini akan datang besok dan mereka akan bergabung bersama dengan kerumunan orang, menunggu kesempatan untuk membunuh Huang Fu Qing Tian.

Karena dalam upacara itu kesempatan yang datang sangat luas tapi Zai Si yakin upacara itu bisa berlangsung dengan lancar dan Huang Fu Qing Tian tidak akan terluka sedikit pun.

Karena apa yang akan terjadi pada hari itu dia sudah memperhitungkan semuanya. Setiap orang yang hadir di upacara besok bisa saja mengancam keselamatan Nan Jun Wang Huang Fu. Tapi semua itu sudah berada dalam pengawasan yang ketat.

Untuk berjaga-jaga dari aksi balas dendam Zhong Hui Mie, dia sudah mengerahkan 276 pesilat tangguh di rumah Nan Jun Wang Huang Fu, dan dia pun sudah meminta bantuan kepada 54 pesilat tangguh yang ada di dunia persilatan. Satu orang saja dari mereka bisa melawan 30 orang laki-laki.

Zai Si membagi mereka ke dalam 9 kelompok, setiap kelompok harus memasang mata, setiap kelompok diletakkan di posisi penting dan strategis.

Tapi di antara 9 kelompok itu ada 2 kelompok yang diatur khusus menghadapi dua orang.

"Dua orang?"

Pagi ini Huang Fu Qing Tian bertanya kepada Zai Si, mengapa dua kelompok ini hanya untuk menghadapi 2 orang?

Zai Si hanya menjawab dengan menyebutkan nama dua orang ini, sehingga semua bisa memberikan alasan tepat kepada Huang Fu Qing Tian.

"Dua orang ini, yang satu bernama Ren Piao Ling dan satu lagi bernama Pang Jie (kakak perempuan yang gemuk).

Saat itu Huang Fu Qing Tian sedang sarapan.

Menu sarapan pagi ini adalah 1 kilogram daging has sapi ditambah dengan 20 butir telur, sayuran, dan juga buah-buahan. Semua menu itu memenuhi meja makan.

Daging sapi dibakar, dibumbui dengan kecap yang banyak, daging sapi itu berasal dari sapi muda. Ini adalah makanan yang paling disenangi oleh Nan Jun Wang Huang Fu. Tapi pada saat mendengar Zai Si melaporkan nama kedua orang itu, dia segera meletakkan pisau pemotong daging yang didatangkan dari luar negeri itu, dan dengan sepasang mata seperti ada kabut, dia menatap Zai Si.

"Pang Jie?"

"Benar."

"Kau pernah bertemu dengan orang ini?"

"Belum pernah," jawab Zai Si, "aku percaya orang yang mengenalnya tidak terlalu banyak di dunia persilatan ini."

Nama Pang Jie ini sudah diketahui oleh banyak orang persilatan tapi jarang yang pernah bertemu langsung dengannya. Mereka berharap dalam hidupnya, bisa sekali saja bertemu dengan Pang Jie.

Pang Jie pastilah seorang perempuan. Dia adalah anak buah kesayangan Zhong Hui Mie. Dia adalah kepala kejahatan di dalam perkumpulan Para durjana. Dia pun adalah anak buah Zhong Hui Mie yang paling berbahaya.

Zhong Hui Mie selalu menyuruh Pang Jie berada di sisinya.

Begitu Zhong Hui Mie tertangkap, banyak orang mengira dia pasti akan menghadang kereta yang membawa Zhong Hui Mie, agar dia tidak dipenjara di rumah Huang Fu Qing Tian kemudian membunuhnya.

Tapi ternyata Pang Jie tidak melakukannya, begitu Zhong Hui Mie tertangkap, Pang Jie pun ikut menghilang.

Ada yang mengatakan karena Pang Jie takut kepada ilmu silat Huang Fu Qing Tian maka dia memutuskan untuk bersembunyi.

Huang Fu Qing Tian bisa menangkap Zhong Hui Mie pasti dia bisa membunuh Pang Jie, bila Zhong Hui Mie sudah tertangkap otomatis anak buahnya pun tidak akan dilepas begitu saja, karena itu setelah Zhong Hui Mie tertangkap maka Pang Jie pun bersembunyi dari kejaran Huang Fu Qing Tian.

Tapi Zai Si tidak berpikir seperti itu.

Dia tahu bahwa Pang Jie tidak bersembunyi, bila Pang Jie adalah orang semacam itu maka di dunia persilatan ini tidak banyak orang yang takut kepadanya.

Dia menghilang pasti dia mempunyai alasan tertentu.

"Ren Piao Ling pun datang?"

"Benar."

Huang Fu Qing Tian melihat daging sapi yang berada di dalam piringnya, kemudian dia menghela nafas, "Orang ini adalah orang misterius dari dunia persilatan. Dia pun seorang pembunuh yang bergerak secara terang-terangan." Huang Fu Qing Tian berkata lagi, "Asalkan harganya cocok, tidak ada orang yang tidak berani dibunuhnya."

"Ren Piao Ling lebih berbahaya dari Pang Jie," kata Zai Si, "Ren Piao Ling tidak memiliki rumah, tidak mempunyai tempat tinggal juga tidak mempunyai kehidupan menetap. Karena itu tidak gampang orang bisa mencarinya."

Zai Si melanjutkan lagi, "Tapi bila ada orang yang membutuhkan pertolongannya dan dia membutuhkan pertolongan orang itu maka dia akan muncul dengan tiba-tiba di depan orang itu."

"Yang dia butuhkan hanya emas, mutiara serta perhiasan dan uang yang banyak."

Huang Fu Qing Tian tertawa dan berkata, "Yang pasti yang dibutuhkan oleh orang-orang itu adalah pedangnya yang belum pernah terlepas dari tangannya."

Sebilah pedang panjang dan kecil, begitu dia menusukkan pedang itu ke tenggorokan orang sama seperti seorang ibu yang sedang menusukkan jarum ke kain untuk menyulam.

0-0dw0-0

Di sebuah piring bulat terdapat sebuah pisau yang melengkung dipenuhi dengan batu giok dan berlian. Pisau itu diletakkan di sebuah wadah sayur. Di mata pisau itu terdapat sisa-sisa saus daging.

Dengan sebuah lap halus Huang Fu Qing Tian mengelap tangannya, kemudian dia bertanya, "Kau tidak pernah bertemu dengan kedua orang itu, bagaimana kau bisa tahu mereka sudah datang ke sini?"

"Aku tahu," jawab Zai Si, "karena aku tahu jadi aku bisa mengetahui keberadaan mereka."

Jawaban apakah ini?

Jawaban ini sama sekali bukan berupa sebuah jawaban, jawaban ini seperti kentut seekor anjing, siapa pun yang mendengarnya tidak akan merasa puas.

Tapi Huang Fu Qing Tian merasa puas.

Karena jawaban ini dikatakan sendiri oleh Zai Si.

Huang Fu Qing Tian percaya dengan jawaban Zai Si, sama seperti kepercayaan Huang Fu Qing Tian kepada pisau bulat itu bisa digunakan untuk memotong daging.

Tapi tiba-tiba mata Huang Fu Qing Tian bersorot aneh, dia berkata dengan bahasa aneh, "Salah," kata Huang Fu Qing Tian, "Zhong Hui Mie bersalah."

"Mengapa?"

"Apakah Pang Jie berada di kota Ji Nan?"

"Benar."

"Apakah dia bisa kembali hidup-hidup?"

"Tidak."

"Membiarkan seorang yang berguna mati. Apakah aku akan melakukan hal ini?" Huang Fu Qing Tian bertanya kepada Zai Si, "apakah kau akan melakukannya?"

"Tidak."

"Apakah Ren Piao Ling sudah berada di sini?"

"Benar."

"Apakah dalam hidup yang paling dibencinya adalah bekerja sama dengan seorang perempuan? Paling benci dibohongi? Dan paling benci sudah tahu salah tapi masih sengaja melakukannya?"

"Benar."

"Apakah dia tahu bahwa Pang Jie pun sudah datang ke sini?"

"Dia pasti sudah tahu."

"Bila dia sudah tahu, apakah dia akan mencari Zhong Hui Mie untuk membuat perhitungan?"

"Zhong Hui Mie sudah tahu bagaimana sifat Ren Piao Ling, mengapa dia masih melakukan hal ini? Apakah dia mempunyai suatu penyakit aneh?"

"Tidak," wajah Zai Si tidak menunjukkan ekspresi apa pun, dia melihat ke arah Huang Fu Qing Tian, "Zhong Hui Mie tidak bersalah."

"Oh?"

"Dia menginginkan mereka datang ke sini, bukan untuk menyuruh Pang Jie mengantar nyawa, juga bukan untuk menyuruh Ren Piao Ling membunuh Pang Jie."

"Lalu mereka datang untuk apa?"

"Mereka datang untuk menjadi tameng," jawab Zai Si, "Pang Jie dan Ren Piao Ling hanya akan menjadi tameng." .

"Mengapa?"

"Orang yang berniat ingin membunuh Tuan bukan mereka tapi orang lain," kata Zai Si, "bila kita hanya berjaga-jaga dan terfokus kepada mereka berdua, orang ketiga akan lebih leluasa bergerak."

"Orang ketiga? Siapakah orang ketiga ini?"

"Dia seorang pemuda, dia sering memakai baju panjang berwarna putih, bajunya terbuat dari sutra, dia pun membawa sebatang pedang putih, pegangan pedangnya dipenuhi dengan batu giok. Dia menginap di penginapan paling mewah di kota Ji Nan, yang bernama Zui Liu Ge."

Dia lebih suka makan sayur dibandingkan makan mie.

"Dia sudah datang sejak 3 hari yang lalu, dia tidak pernah keluar selangkah pun dari Zui Liu Ge, tapi dia sudah berteman dengan setengah penduduk kota Ji Nan."

"Oh ya? Begitu terkenalkah dia? Hingga semua orang ingin berteman dengannya?"

"Bukan ingin berteman. Tapi berebut supaya dia mau mentraktir mereka!" seru Zai Si. "Dia baru datang 3 hari yang lalu, tapi sudah mentraktir 13 meja."

Huang Fu Qing Tian tertawa.

"Tidak disangka bahwa dia adalah orang yang senang bergaul."

Huang Fu Qing Tian bertanya lagi, "Orang itu berasal dari mana?"

"Aku tidak tahu."

"Siapa namanya?"

"Di penginapan itu dia menggunakan nama Bai Shao Yu," jawab Zai Si.

"Dia berlogat daerah mana?"

"Aku tidak pernah mendengar dia bicara, tapi aku pernah bertanya kepada pelayan Zui Liu Ge."

"Apa yang mereka jawab?"

"Dulu dia bekerja di kantor Biao, dia sering ke luar daerah dan menguasai beberapa bahasa daerah, dia menguasai 7-8 bahasa daerah, tapi pelayan itu pun tidak tahu tamu yang bermarga Bai ini datang dari propinsi mana."

"Mengapa?"

"Karena pemuda Bai ini berbahasa daerah dengan sangat lancar, kadang malah lebih bagus dari pelayan itu."

"Aliran pedang dari manakah yang dia kuasai? Apakah ilmu pedangnya tinggi?"

"Aku tidak tahu."

"Bagaimana dengan bajunya?"

Dari penampilan seseorang dapat diketahui banyak hal, walaupun baju itu sama-sama terbuat dari sutra, sutra pun banyak jenisnya. Cara pencelupan kain pun tidak sama, kain katun pun sama seperti itu.

Untuk bagian yang harus dilihat dengan teliti, Zai Si adalah ahlinya.

"Aku percaya kau bisa melihat bajunya, dan apakah yang sudah kau lihat?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Aku tidak melihat apa pun, karena aku belum pernah melihat jenis sutra seperti itu, apalagi benang jahit di bajunya, aku belum pernah melihatnya."

Kata Zai Si lagi, "Aku percaya sutra itu berasal dari tempat yang sangat jauh, mungkin kita pun belum pernah ke sana."

"Benarkah kita belum pernah singgah ke tempat itu?"

Kata Huang Fu Qing Tian sambil tertawa kecut, "Mungkin orang yang pernah ke sana pun tidak banyak."

-ooo0dw0ooo-

BAB 2

Pembunuh yang paling miskin

Si mata keranjang bernyanyi tapi tidak menyanyikan lagu sedih.

Di dunia ini hal yang menyedihkan sudah terlalu banyak, si mata keranjang menyanyikan sebuah lagu untuk Tuan, dia menasihati Tuan, supaya jangan meijetaskan air mata. Bila di dunia ini mendapat perlakuan yang tidak adil, lebih baik minum arak yang banyak kemudian ayunkan golok untuk memenggal kepala orang.

Di sebuah kuil tua, tampak seseorang. Sebuah pedang panjang, sebuah poci yang terbuat dari tembaga dan sepoci arak. Sebongkah api.

Dengan pedang panjangnya dia menggantung poci itu di atas tumpukan bara api untuk menghangatkan arak. Dari dalam kuil bisa mendengar suara angin yang lewat di luar. Ekspresi wajah Ren Piao Ling tampak lebih dingin dari angin musim dingin, dan dingin seperti kilauan pedangnya.

Bulan satu tanggal 15. Pagi.

Walaupun salju sudah berhenti tapi udara terasa lebih dingin lagi. Ini adalah poci arak terakhirnya, setelah habis, berarti hari ini tidak ada lagi makanan baginya.

Ren Piao Ling melihat poci itu, dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa kecut, sudah setengah bulan ini hidupnya lebih miskin dari seorang pengemis.

Kehidupannya benar-benar sengsara, sehari 3 kali dia membuat mie kuah ditambah dengan sayur pe rai, araknya pun arak termurah. Sepertinya hari ini lebih parah lagi, uang untuk membeli mie dan pe cai pun sudah tidak ada.

Bila tidak ada bisnis, sepertinya dia harus menjadi perampok.

Walaupun arak itu adalah arak terbaik ataupun arak murahan, tapi bila sudah masuk ke dalam perut, rasanya sama saja, bisa menyebabkan orang menjadi mabuk. Sepoci arak sudah hampir habis. Ren Piao Ling baru merasakan tubuhnya menghangat, dia mulai merasa melayang.

Sewaktu dia akan meminum araknya seteguk lagi tiba-tiba muncul bayangan seseorang, Ren Piao Ling melihat dengan sudut matanya ke arah pintu.

Ada seorang laki-laki setengah baya berbaju mewah, tersenyum melihat Ren Piao Ling.

"Apakah Anda adalah Tuan Ren?*" tanya laki-laki setengah baya itu, "atau apakah Anda adalah Pendekar Ren?"

Dia mengangkat pocinya ke atas lalu meminum arak itu, arak mengalir dari sudut mulutnya, kemudian dia mengelap mulut dengan lengan bajunya. Lalu dengan ekspresi puas dia menyandar ke dinding, memejamkan mata untuk beristirahat. Seakan-akan dia tidak melihat ada orang yang berdiri di pintu, juga tidak mendengar ada seseorang yang telah memanggilnya.

Laki-laki itu sambil tertawa tetap bertanya, "Apakah Anda adalah Pendekar Ren?"

Sepertinya Ren Piao Ling sudah tertidur. Tapi laki-laki itu masih bisa tertawa dan tawanya terlihat lebih senang, dia mengeluarkan dua lembar cek, dengan ringan dia mendekati Ren Piao Ling dan meletakkan cek itu di atas paha Ren Piao Ling.

Mungkin orang miskin lebih peka terhadap uang, begitu cek diletakkan di atas pahanya, Ren Piao Ling langsung membuka matanya dan melihat ke arah cek itu.

"Ini adalah cek dari Bank Da Tong dari Shan Xi, setiap cek berjumlah 1.000 tail," kata laki-laki itu lagi, "harap Pendekar Ren mau menerimanya."

"Mengapa aku harus menerima cek ini?" Akhirnya dia mau membuka mulut juga. "Aku bernama Cao En, aku adalah pengurus salah satu wisma di kota Nan Jing," kata laki-laki itu, "dua lembar cek ini adalah sedikit imbalan dari kami."

"Apakah kau menyuruhku membunuh seseorang?"

"Aku dengar Pendekar Ren adalah pendekar pedang yang paling cepat di Jiang Nan."

"Siapa yang harus kubunuh?"

"Zai Si," jawab laki-laki itu, "dia adalah penasihat Nan Jing Wang Huang Fu."

Akhirnya mata Ren Piao Ling dibuka dengan sikap malas-malasan, dia menatap laki-laki itu, kemudian berkata, "Apakah kau membawa uang sebesar 50 tail perak?"

"Lima puluh tail perak?" tanya laki-laki itu. "Oh, ada."

Laki-laki itu tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Ren Piao Ling, tapi dia tetap memberikan 50 tail perak kepada Ren Piao Ling. Ren Piao Ling menerimanya kemudian dia berdiri, dia mengembalikan 2 lembar cek itu kepada laki-laki tadi.

"Ini...."

Tidak menunggu laki-laki itu melanjutkan perkataannya, Ren Piao Ling sudah menyela, "Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh Tuan Cao."

"Ya."

"Pertama, aku bukan Pendekar Ren dan juga bukan Tuan Ren, namaku adalah Ren Piao Ling."

"Kali ini bila menyuruhku membunuh seseorang tidak perlu mengeluarkan 2.000 tail."

"Apakah hanya dengan 50 tail perak saja sudah cukup?"

"Benar," Ren Piao Ling menatap laki-laki itu, "karena hargamu hanya 50 tail perak saja."

"Aku?" tanya laki-laki itu dengan aneh.

"Benar."

Kata-katanya belum selesai, cahaya pedang tampak berkelebat, kemudian terlihat pedang sudah dimasukkan kembali ke dalam sarungnya. Di tenggorokan laki-laki itu tampak ada sebuah lubang kecil, bulat, dan sempit. Darah mulai mengalir.

Wajah laki-laki itu masih menunjukkan rasa terkejut, tidak percaya, dan ketakutan.

Ren Piao Ling menghabiskan sisa arak yang berada di dalam poci itu, kemudian dia keluar dari kuil, pada saat melewati laki-laki itu, dia berkata, "Di antara orang-orang yang pernah kubunuh, kaulah yang termurah."

Sesudah bayangan Ren Piao Ling menghilang, baru laki-laki itu ambruk, darah di tenggorokannya sudah mulai membeku.

Siang.

Di sebuah warung nasi tercium aroma masakan, sayur yang dimasak dengan minyak babi. Bau keringat para kuli dan kusir bercampur aduk dengan aroma cabai, bawang daun, dan arak. Menjadikan campuran aroma itu menjadi suatu aroma yang aneh.

Tapi Ren Piao Ling menyukai aroma seperti itu. Dia menyukai awan putih yang berada di atas gunung dan menyukai wanginya daun-daun dari pepohonan yang berada di gunung. Dia sangat senang dengan bau wangi seperti itu.

Dia senang dengan orang terkenal dan pendekar anggun tapi gagah. Tapi dia pun menyukai orang yang berkeringat yang sedang makan daging, bawang daun, dan minum arak merah.

Dia menyukai manusia, tapi dia pun harus membunuh mereka.

Apa pun yang terjadi di dunia ini pasti seperti itu, membuatmu tidak bisa memilih apa yang kau sukai.

Pada saat Ren Piao Ling masuk ke dalam warung nasi itu, dia langsung tahu ada yang mengawasinya.

Tiga orang laki-laki setengah baya dengan perawakan kurus, kecil, duduk di sebelah kiri pintu, punggung mereka berhadapan dengan Ren Piao Ling. Tapi bila terjadi sesuatu, yang pertama kali mendekati Ren Piao Ling pasti ketiga laki-laki kurus dan kecil itu.

Di hadapan Ren Piao Ling duduk sepasang suami istri, sang suami sepertinya sangat menyayangi istrinya, dia sering mengambilkan sayur untuk istrinya juga menuangkan teh untuknya. Ren Piao Ling mengetahui bahwa sepasang tangan ini bila membunuh orang pasti akan seperti sang suami mencapit sayur untuk istrinya, tampak begitu enteng dan ringan.

Kasir yang duduk di tempatnya, seperti sedang tertidur, mungkin juga tangannya saat itu sedang memegang sebuah golok besar, menunggu kesempatan untuk membunuh Ren Piao Ling.

Mereka tampak seperti orang biasa dan normal. Tapi Ren Piao Ling bisa memastikan bahwa mereka adalah pembunuh profesional yang lihai.

Begitu banyak pesilat tangguh mengawasinya, Zai Si benar-benar keterlaluan.

Dengan lambat Ren Piao Ling makan semangkuk nasi yang sudah dicampur dengan minyak babi, hatinya merasa riang.

Dia yakin Zai Si dan Huang Fu Qing Tiang pasti mencurigainya, dan mereka sedang menebak-nebak mengapa dia bisa datang ke Ji Nan.

"Apakah kedatangannya karena upacara sore ini?"

Ataukah ada alasan lainnya? Atau mungkin dia tidak sengaja singgah di kota Ji Nan?

"Tapi kali ini Zai Si sudah salah," dalam hati Ren Piao Ling ingin tertawa, "dia menyuruh orang-orang mengawasi gerak-gerikku, benar-benar hanya menghabiskan tenaganya saja."

0-0dw0-0

Di halaman terdengar suara orang dan suara tawa, mengikuti arah angin dingin berhembus masuk dari celah-celah jendela.

Huang Fu Qing Tian tahu bahwa tamu-tamu yang diundangnya maupun orang-orang yang tidak diundang telah datang.

Dia pun tahu bahwa semua orang sedang menunggu kemunculannya, dan mereka sangat antusias ingin melihatnya.

Tapi dia tetap duduk di kursi kesayangannya, dia sama sekali tidak bergerak, pada saat istrinya masuk pun dia masih tidak bergerak.

Dia tampak merasa sangat bosan.

Upacara penyerahan surat tanda jasa dari raja, harus membuat pesta untuk menyambut para tamu, semua ini membuatnya merasa membosankan.

Dia hanya ingin diam dan duduk sambil minum arak.

0-0dw0-0

Shui Rou sangat mengerti bagaimana perasaannya.

Tidak ada orang yang lebih mengerti suaminya dari dia, karena mereka sudah menikah selama 20 tahun, mereka mempunyai seorang putra, yang tertua sudah berusia 19 tahun, dan yang bungsu berusia 17 tahun.

Tadinya Shui Rou ingin menyuruh agar suaminya segera keluar tapi setelah dia masuk diam-diam dan melihat suaminya seperti itu maka dia pun dengan diam-diam keluar lagi. Shui Rou tidak akan menunggu suaminya.

Setelah keluar dari ruangan itu, air matanya langsung menetes.

0-0dw0-0

Huang Fu Qing Tian minum secangkir arak lagi. Ini bukan cangkir yang pertama, ini adalah cangkir ke-31. Arak yang diminumnya bukan anggur yang didatangkan dari luar negeri, ketika anggur itu sudah masuk ke dalam perut rasanya seperti ada bola api yang membakar di dalam.

Dia menuang secangkir arak lagi, kali ini dia tidak langsung meminumnya, ada orang yang membuka pintu dengan diam-diam, kali ini yang datang ternyata bukan Shui Rou, tapi Zai Si.

Huang Fu Qing Tian meletakkan cangkirnya, dia belum sempat meminum araknya. Dia melihat Zai Si yang berada di ambang pintu.

"Apakah sekarang aku harus keluar?"

"Benar."

Sewaktu Huang Fu Qing Tian keluar dari ruangnya, ada 3 ekor kuda dengan cepat masuk ke halaman rumahnya.

Ternyata mereka adalah 'dua pejabat yang mengantarkan seorang kasim.

Tiga orang dengan tiga ekor kuda bersama-sama memasuki halaman, segera ada 9 orang yang menghampiri mereka, 9 orang yang diperintahkan oleh Zai Si untuk menjemput si pembawa surat.

Ketiga orang itu segera dipersilakan untuk masuk. Yang pasti tiga angpao besar sudah masuk ke dalam kantung saku mereka bertiga.

Tahun ini ratu bunga yang terpilih sudah duduk di atas tandu yang dihiasi dengan bunga. Mereka keluar dari Zui Liu Ge dan bergabung dengan pawai yang sedang berlangsung di jalan.

Suara petasan membuat langit seperti mau meledak, suara orang-orang di sana terdengar sangat ramai.

Orang-orang mengerumuni jalan ingin melihat si ratu bunga.

Mangkuk makanan diletakkan di depan Ren Piao Ling. Wajah Ren Piao Ling langsung berubah menjadi marah.

Sekarang dia mengerti mengapa Zai Si menyuruh banyak pesilat tangguh mengawasinya.

Zai Si menyuruh para pesilat tangguh itu mengawasinya bukan untuk membunuh Ren Piao Ling, tapi menyuruh mereka mengantarkan kematiannya sendiri.

Menyuruh mereka datang supaya mereka dibunuh oleh Ren Piao Ling. Ren Piao Ling ingin memberitahukan hal ini kepada mereka, tapi semua ini sudah terlambat, karena isyarat untuk menyerangnya sudah terlihat. Orang pertama yang menyerang Ren Piao Ling adalah 3 orang laki-laki setengah baya kurus kerempeng.

Ren Piao Ling baru saja menghindari serangan pertama, suami istri yang duduk di depannya dengan golok Yuan Yang menyerang ke arah Ren Piao Ling.

0-0dw0-0

Walaupun sekarang adalah siang hari, tapi di halaman banyak orang dan lampu tampak terang benderang.

Orang pemerintahan pun banyak, mereka adalah orang-orang terkenal, mempunyai kedudukan dan kekuasaan.

Kecuali mereka masih ada para lelaki yang mengenakan seragam hijau dan bermantel kutung. Mereka sedang melayani para tamu. Gerakan mereka lincah dan juga cepat. Mata mereka pun tampak bersinar-sinar mereka tidak akan membiarkan masalah sekecil apa pun menghalangi jalannya pesta ini.

Tiba-tiba suasana menjadi senyap.

Akhirnya orang terkuat di dunia persilatan yaitu Nan Jun Wang Huang Fu muncul juga.

Dia memakai stelan baju berwarna hitam dan putih, baju ini dirancang khusus dan jahitannya pun sangat bagus membuat dia terlihat lebih gagah, tinggi, dan besar. Juga membuat dia tampak lebih muda dari umur sebenarnya.

Dengan sikap yang bersungguh-sungguh tapi juga ramah, dia mulai menyapa para tamu, masih berjalan ke arah tangga depan rumah untuk melambaikan tangan kepada orang-orang yang berada di luar halaman.

0-0dw0-0

Terdengar suara petir, ada awan hitam dan hujan tiba-tiba turun.

Orang yang datang untuk membunuh, sekarang dia terbaring di lantai. Orang yang tidak ingin membunuh sekarang menjadi pembunuh.

Enam orang. Enam orang pembunuh di dunia persilatan, mereka terbunuh dalam waktu sekejap saja. Membunuh mereka hanya membutuhkan waktu sebentar. Darah mereka berwarna merah, darah mereka sama seperti darah kuli berwarna merah.

Darah tercecer di mana-mana, darah-darah itu belum membeku.

Ren Piao Ling berdiri di antara genangan darah. Warung nasi itu sudah tidak seramai tadi. Sekarang suasana di sana sangat mencekam dan penuh dengan rasa takut, dan juga kematian.

Sorot matanya melewati titik-titik air hujan menembus ke awan hitam yang berada di kejauhan.

Tidak ada rasa sesal ataupun senang setelah membunuh sekian banyak orang.

Terdengar suara guntur lagi, hujan turun semakin lebat.

Ren Piao Ling keluar dari warung nasi itu, dia berjalan di bawah guyuran air hujan dan masuk ke dalam kegelapan, masuk ke tempat seseorang. Bumi dan langit tampak bersatu.

0-0dw0-0

Di sebuah meja besar di dalam ruangan itu, dua buah lilin besar dan berwarna merah sudah dinyalakan.

Huang Fu Qing Tian berlutut di depan meja, di atas lantai yang sudah dialasi oleh kulit harimau. Gong Gong (kasim) membawa surat tanda jasa dari raja, dia berdiri di depan Huang Fu Qing Tian.

Upacara akan segera dimulai.

Para pesilat tangguh tangguh yang sudah diatur oleh Zai Si berbaur dengan kerumunan orang, tangan mereka selalu berada di dalam baju bagian dada.

Di depan dada mereka tersimpan senjata yang mematikan.

Sekarang bila ada satu saja orang yang bergerak, tangan-tangan mereka dalam waktu singkat bisa mengeluarkan senjata dari dalam baju. Dalam waktu singkat mereka bisa membunuhnya di depan ruangan itu.

Tiga orang yang dikhawatirkan Zai Si tidak ada yang muncul satu pun.

Ren Piao Ling masih berada di warung nasi, Bai Shao Yu yang senang menjamu masih berada di Zui Liu Ge.

Anak buah Zhong Hui Mie yaitu Pang Jie yang digembar-gemborkan orang sebagai sosok yang menakutkan tidak terlihat bayangannya, apalagi Jiu Tian Gui Di.

Upacara akan dimulai, bila Kasim sudah selesai membaca amanat dari raja, hal ini akan lebih mudah dilakukan.

0-0dw0-0

"Huang Fu Qing Tian" suara Kasim terdengar besar dan kuat.

"Hamba."

"Terimalah perintah dari raja."

"Terima kasih, Kasim."

"Pengumuman...."

Baru saja Kasim akan membaca, tiba-tiba wajahnya berubah, menjadi hitam seperti warna arang. Kemudian dia ambruk ke bawah. Tawa Zai Si mengikuti ambruknya Kasim dan terpaku. Seperti sebuah topeng gagal yang terpasang di wajahnya.

Hanya dalam waktu singkat, gerakan semua orang di sana bahkan suara pun menjadi terdiam. Tapi itu hanya berlangsung sebentar, langsung suasana menjadi kalang kabut, membuat seisi ruangan menjadi seperti bubur yang sedang dimasak di atas tungku.

Satu-satunya orang yang masih tampak tenang adalah Huang Fu Qing Tian, begitu Kasim ambruk, dia melihat di punggung Kasim tertancap dua buah panah kecil, darah yang keluar dari lubang itu sama hitamnya dengan wajahnya.

Dua buah panah kecil dan pendek yang mengandung racun ganas.

Dua buah lilin yang terpasang di atas meja terpotong menjadi dua, terlihat ada sebuah kotak besi berwarna perak.

Dua panah kecil itu ternyata tersimpan di dalam kotak besi yang berada di dalam kedua lilin merah itu. Ruangan itu tampak kacau, para pengawal berusaha menenangkan keadaan.

Balas dendam dari Jiu Tian Gui Di akhirnya datang juga. Zai Si menatap Huang Fu Qing Tian.

Tapi Huang Fu Oing Tian malah menatap lilin merah itu, kemudian dia tertawa kecut dan dengan santai dia berkata, "Dia tetap seorang penakut, sudah 20 tahun berlalu dia tetap malu muncul di depan umum."

0-0dw0-0

BAB 3

Dalam cucuran air hujan

Awan tampak bergerak di langit yang luas. Dia datang dari tempat jauh dan akan pergi ke tempat jauh lagi.

Tidak ada seorang pun yang tahu, di mana sebenarnya kampung halamannya itu?

Dan kemanakah awan itu akan pulang? Karena itulah Zang Hua sangat senang dengan awan, sekarang dia berbaring di sebuah padang rumput yang hijau, dia menatap awan di langit.

Hari ini adalah bulan satu tanggal 15, hari ini seharusnya menjadi hari yang paling disenangi oleh gadis-gadis seumurnya, tapi dia malah lebih memilih berbaring di padang rumput yang sepi ini.

Setiap kali pada saat Imlek atau hari raya, dia selalu bersembunyi di tempat jauh, bersembunyi dari suasana Imlek dan bersembunyi dari langit. Apalagi hari ini.

Pagi-pagi dia sudah keluar dari rumah, dia pergi ke tempat ini, tidak ada seorang pun yang tahu kemana dia pergi, kemudian dia berbaring di sana hingga sekarang.

Gumpalan awan sudah beberapa kali berubah bentuk, berubah menjadi bentuk yang bermacam-macam, tapi posisi berbaringnya tidak pernah berubah.

Angin gunung membawa harum tanah dari kejauhan juga membawa suara petasan dan suara orang-orang yang berasal dari jalan raya.

Sekarang Yu Ren pasti sudah masuk ke rumah Nan Jun Wang untuk dinobatkan sebagai ratu bunga.

Teringat kepada Yu Ren, Zang Hua tertawa kecut, mereka sama-sama sebagai anak angkat, sama-sama menjadi putra Hua Man Xue, tapi mendapat perlakuan yang berbeda.

Yu Ren sangat cantik, suaranya pun enak didengar. Jika dia berbicara, orang yang melihatnya pasti akan langsung suka kepadanya. Ibu angkat Hua Man Xue pun sangat sayang kepadanya.

Diberikan kepadanya baju bagus, makanan enak, dan mainan yang indah, kamarnya pun mewah dan bagus.

Bagaimana dengan Zang Hua?

Semua barang yang diperoleh Zang Hua pasti barang bekas.

Bukan barang bekas yang pernah digunakan oleh Yu Ren, melainkan orang lain yang sudah tidak memakainya lagi. Barang yang sudah dipakai oleh Yu Ren semua langsung dibuang, tidak akan diberikan kepada Zang Hua.

Lima tahun yang lalu, Hua Man Xue mulai melatih Yu Ren untuk menjadi ratu bunga. Dan sekarang keinginan Yu Ren menjadi ratu bunga telah tercapai.

Tahun ini yang mendapat julukan ratu bunga adalah Yu Ren. Yu Ren tidak pernah membuat Hua Man Xue kecewa.

Apa pun yang dilakukan oleh Yu Ren tidak pernah membuat orang menjadi kecewa, sepertinya dia ditakdirkan untuk disayang oleh orang-orang di sekitarnya.

Sebaliknya Zang Hua sepertinya ditakdirkan untuk dibenci orang. Dia anak yang nakal, sering membuat ulah, melakukan apa saja yang membuat orang tidak akan menduganya sehingga membuat orang pusing sampai 3 hari.

Karena itulah orang-orang di kota Ji Nan lebih menyukai Yu Ren,... terkecuali si Gila Hu. Dia satu-satunya teman Zang Hua. Tidak ada orang yang ingin berteman dengan Zang Hua.

Dia seperti dewa penyakit. Siapa yang mendekatinya akan tertular olehnya.

Tapi Zang Hua pun menyukai keadaan seperti itu, dia bisa bermain dengan bebas seorang diri, semua terasa sangat ringan dan tidak terkekang, melakukan apa pun tidak ada yang melarangnya, juga dia tidak perlu melakukan sesuatu untuk seseorang yang tidak dia senangi.

Zang Hua percaya kalau kehidupan Yu Ren pasti tidak nyaman. Walaupun wajah Zang Hua terlihat sedih dan bosan namun sebenarnya hidupnya lebih senang dari siapa pun dan dia tidak pernah memikirkan masalah yang bisa membuatnya pusing.

Tapi mengapa hari ini dia merasa bosan? Dia sendiri pun tidak tahu apa sebabnya. Yang penting, hari ini dia tidak merasa serba salah. Awan di langit berubah menjadi seperti seekor burung bangkai yang sedang memakan orang.

Zang Hua paling benci jika ada burung bangkai yang memakan daging orang. Setiap kali jika melihat burung bangkai sedang makan daging orang, dia sangat ingin memukulnya.

Dia menganggap di antara binatang-binatang, burung pemakan bangkai lah yang paling kejam. Orang mati saja sudah cukup menyedihkan, mengapa burung itu masih ingin memakan dagingnya?

Awan hitam seperti burung pemakan bangkai yang besar dan sedang terbang melayang di atas langit.

Tiba-tiba di langit terlihat kilatan petir, kemudian gunturpun berbunyi seperti genderang yang dipukul dari jauh.

Turunlah!" Zang Hua berkata sambil tetap berbaring dan tidak bergerak, "Biarlah hujan mencuci debu-debu yang menempel di bumi ini."

Hujan lai turun.

Awalnya hanya hujan rintik-rintik, kemudian semakin lebat terakhir seperti air terjun yang ditumpahkan dari langit.

Zang Hua tetap tidak bergerak, hanya matanya kemasukan air hujan dan tidak bisa dibuka. Hujan semakin lebat, tapi hatinya terasa semakin lega dan nyaman.

Hujan ini datang tepat pada waktunya. Hujan itu membersihkan debu-debu dan juga membersihkan keresahan yang ada di dalam hati Zang Hua.

Pada saat dia merasa matanya tidak bisa dibuka karena siraman air hujan, tiba-tiba dia melihat di dalam hujan lebat itu ada seseorang sedang berjalan ke arahnya.

0-0dw0-0

Semenjak keluar dari warung nasi itu, Ren Piao Ling berjalan terus walaupun hujan membasahi badannya dan wajahnya, tapi dia tetap terus melangkah.

Air hujan mengalir melewati wajahnya dan turun ke leher kemudian masuk ke dalam baju dan celananya, kedian keluar lagi dan jatuh ke tanah.

Yang masuk mengalir keluar, diganti air yang baru masuk lagi, Ren Piao Ling terus berjalan hingga ke pegunungan yang penuh dengan rumput hijau.

Kemudian dia melihat ada seseorang yang sedang duduk di padang rumput itu.

Seseorang seperti baru keluar dari sisi neraka.

Melihat ada orang sedang hujan-hujan, hati Zang Hua lebih senang lagi. Di dunia ini ternyata masih ada orang selucu itu.

Orang yang senang berhujan-hujan pasti ada bagian yang lucu.

Ini adalah salah satu cara Zang Hua melihat orang.

"Hai! Apa kabar?" Zang Hua dengan senang menyapa orang itu.

"Siapa kau?"

Waktu itu Ren Piao Ling tepat berada di pinggir Zang Hua. Sepasang matanya yang malas melihat Zang Hua dengan ekspresi tertarik.

Zang Hua pun sedang melihatnya.

"Siapa kau?" dia tidak menjawab malah balik bertanya.

"Pertanyaanku belum dijawab, bolehkah pertanyaan tadi aku tunda dulu?" Zang Hua bertanya.

"Boleh."

"Kalau begitu aku ingin bertanya sekali lagi, siapakah kau?" tanya Zang Hua.

"Apakah pertanyaan boleh tidak kujawab?"

"Boleh," Zang Hua tertawa lagi, "kalau begitu, kau tidak akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang kau tanyakan tadi."

Ren Piao Ling tertawa.

Tawa Ren Piao Ling seperti matahari di sim dingin membuat hati orang terasa hangat.

Sewaktu dia sedang tertawa dia benar-benar terlihat jelek, tapi memiliki daya tarik yang tidak bisa dikatakan dan dijelaskan.

Ini adalah komentar terakhir yang diberikan oleh Zang Hua.

"Ren Piao Ling."

"Hua Zang Hua."

Dia duduk. Dia duduk di sisi Zang Hua. Hujan mulai mengecil, awan hitam pun mulai menghilang.

"Siapa yang menyangka pembunuh terkenal dan termahal di dunia persilatan pun senang berhujan-hujan." kata Zang Hua.

"Orang terkenal pun harus makan," Ren Piao Ling berkata dengan santai, "apalagi berhujan-hujan seperti ini bisa membuat perasaan menjadi lebih jernih."

"Apakah otak sering terasa tidak jernih dan pusing?"

"Dalam satu bulan selama 24-25 hari, keadaanku seperti itu," jawab Ren Piao Ling.

"Mana mungkin?" kata Zang Hua tidak percaya, "Aku melihat bukan seperti orang yang sering mabuk."

"Di dunia ini kecuali arak, masih ada satu macam urusan yang bisa membuat otak orang menjadi pusing."

"Apakah itu?"

"Lapar."

"Lapar?" Zang Hua seperti terkejut, "apakah kau sering kelaparan?"

"Benar," dia tertawa, "paling sedikit sudah setengah bulan ini."

"Apakah kau lupa makan sehingga tidak bisa mengobati rasa lapar?"

"Aku tidak lupa," jawab Ren Piao Ling, "masalahnya aku ingin makan tapi tidak bisa."

"Mengapa?"

"Apakah kau lupa makan pun harus membayar?"

"Apakah kau tidak mempunyai uang?"

"Kau tidak percaya dengan perkataanku?"

"Pembunuh termahal di dunia persilatan tidak mempunyai uang untuk membeli makanan?" tanya Zang Hua, "siapa yang akan percaya semua ini?"

"Aku," jawab Ren Piao Ling, "kecuali aku, semua orang akan berpikir seperti."

"Lalu uang yang kau daparkan kau kemanakan?"

"Digunakan."

"Dengan cara apa kau mempergunakannya?"

"Makan, minum, main, dan bersenang-senang."

"Apakah kau tidak bisa lebih irit memakainya?"

"Ini pun sudah cukup irit," jawab Ren Piao Ling sambil tertawa, "setiap kali bisa mendapatkan keuntungan sebanyak 50 tail, dalam waktu 3 hari aku baru menghabiskan 50 tail itu."

"Apa? 50 tail?" tanya Zang Hua terkaget-kaget, "apakah setiap kali harga yang kau keluarkan adalah 50 tail untuk membunuh?"

"Benar."

"Menurut gosip yang beredar di dunia persilatan, kau adalah pembunuh termahal," kata Zang Hua, "apakah harga yang paling mahal adalah 50 tail?"

"Tidak juga."

"Mengapa harga yang kau patok hanya 50 tail?"

"Karena orang yang berharga semakin sedikit."

"Orang yang berharga?" tanya Zang Hua, "apakah kau membunuh orang pun ada tingkatan harganya?"

"Itu sudah pasti," Ren Piao Ling dengan santai berkata, "ada sebagian orang yang memberi 10.000 tail pun belum tentu aku mau membunuhnya. Tapi ada orang memberikan 50 tail, aku akan langsung membunuh sasaranku."

"Orang seharga 10.000 tail mengapa kau tidak mau membunuhnya?"

"Orang itu tidak pantas mati."

"Orang yang pantas mati, dengan 50 tail pun kau langsung mencabut pedang?"

"Benar." jawab Ren Piao Ling, "pagi ini aku sudah mendapatkan 50 tail."

"Siapa?"

"Seseorang dengan harga 50 tail." Ren Piao Ling sepertinya tidak ingin menceritakan peristiwa itu karena itu dengan cepat dia langsung mengganti topik pembicaraan.

"Perempuan seumurmu seharusnya banyak mempunyai janji, mengapa kau ada waktu untuk berhujan-hujan di sini?"

"Benar! Karena terlalu banyak membuat janji aku hampir tidak mempunyai waktu untuk makan karena itu aku selalu merasa lapar dan pusing," kata Zang Hua, "jadi aku ke sini untuk hujan-hujan."

"Benarkah?"

"Ya."

"Apakah benar-benar?"

"Bohong."

Mata Zang Hua seperti terlihat sedih, suaranya terdengar aneh.

"Ini adalah pikiranku, dan juga harapanku," suara Zang Hua seperti datang dari kejauhan, "tapi sebenarnya tidak seperti itu."

Kemudian dia berkata lagi, "Aneh? Aku tidak pernah membicarakan hal ini kepada orang lain, lebih-lebih tidak bisa berterus terang kepada orang yang tidak kukenal," Zang Hua melihatnya, "tapi kepadamu aku bisa bercerita seperti kepada seorang teman lama."

Ren Piao Ling melihat ke tempat jauh, matanya pun terlihat sedih.

"Karena itu kita bisa bertemu di bawah siraman hujan ini," Ren Piao Ling berkata lagi, "hujan bisa membuat kepala orang menjadi dingin dan juga bisa membuat orang berkata dengan jujur."

Dia berhenti sebentar lalu Ren Piao Ling berkata lagi, "Sejak dulu, kata 'hujan' ini selalu membuat orang merasa sedih. Di bawah siraman hujan orang selalu mengingat hal yang tidak seharusnya diingat, dan juga bisa membuat orang mengatakan apa adanya."

Awan hitam menghilang, tapi hujan tambah lebat dan sepertinya tidak akan pernah berhenti.

Zang Hua tidak ingin berhujan-hujan lagi. Dia segera berdiri.

"Menikmati hujan adalah hal yang paling kusuka. Pilek dan panas dingin bukan hal yang kuinginkan."

Zang Hua tertawa melihat Ren Piao Ling yang ikut berdiri, "Jika hari ini kau sudah mendapatkan 50 tail, kau harus menraktirku minum."

"Bolehkah aku tidak menraktir?" tanya Ren Piao Ling dengan tertawa.

"Tidak bisa!"

0-0dw0-0

Sewaktu Zai Si masuk, Huang Fu Qing Tian sudah menunggu di ruangan tamu. Zai Si duduk di sebuah kursi yang sudah dialasi oleh kulit cheetah. Dia minum anggur dari gelas kristalnya.

Biasanya hanya Huang Fu Qing Tian yang melakukan hal seperti ini ini.

Suatu hari ada seorang perempuan datang. Dia mengira hubungan Zai Si dengannya sudah sangat erat. Baru saja dia duduk, dengan tubuh telanjang dia dilempar ke tumpukan es yang berada di luar.

Apa yang dimiliki oleh Zai Si. Zai Si tidak mau barangnya digunakan lagi oleh orang lain, kecuali Zang Ku.

Zai Si membuat Huang Fu Qing Tian menunggu lama, setelah selesai memakai baju longgar dan dengan bertelanjang kaki dia keluar dari kamar tidurnya. Kalimat pertama yang dia tanyakan kepada Huang Fu Qing Tian adalah, "Apakah kau datang untuk bertanya kepadaku? Mengapa tiga orang yang kuperkirakan akan datang, satu pun tidak ada yang muncul?"

"Benar."

Zai Si duduk. Duduk di atas kulit cheetah yang lembut itu. Biasanya, jika dia duduk di depan Huang Fu Qing Tian, dan bajunya selalu rapi. Sikapnya pun sangat sopan dan tidak pernah duduk bersama-sama dengan Huang Fu Qing Tian.

Hal itu dilakukan karena dia ingin orang lain melihat bahwa Huang Fu Qing Tian kedudukannya berada di atasnya.

Tapi sekarang ini, di kamar Zai Si hanya ada mereka berdua;

"Semua persoalan sudah kuperhitungkan dengan benar, hanya ada satu hal yang tidak kuperhitungkan," kata Zai Si.

"Oh ya?"

"Perasaan," lanjut Zai Si, "aku tidak memperhitungkan perasaan manusia."

"Perasaan?"

"Benar," suara Zai Si sama sekali tidak ada perasaan.

"Sewaktu kau masih muda, kau adalah saudara angkat Zhong Hui Mie. dia tidak akan menyuruh orang untuk membunuhmu. Gerakan hari ini hanya ingin menambah bebanmu saja."

Huang Fu dengan diam melihat Zai Si.

"Siasat yang sebenarnya adalah dia akan berhadapan langsung denganmu," Zai Si menuang segelas arak, "setelah terpisah selama 20 tahun, untuk pertama kalinya, dia tentu ingin menyapamu kembali, dan kaupun harus menyapanya."

"Benar, aku harus menyapanya," Huang Fu Qing Tian dengan pelari menghabiskan arak yang berada di dalam gelas. Kemudian dia berkata lagi, "aku percaya hal seperti itu, kau pasti sudah mempersiapkan semuanya untukku."

"Benar."

"Pasti ada hadiah besar?"

"Benar."

Zai Si meneguk araknya. Dia diam kemudian berkata lagi, "Pagi ini aku menyuruh suami istri Xie Qing dan Li Hong bersaudara menyerang Ren Piao Ling," kata Zai Si, "aku mengira mereka sudah mati di bawah pedang Ren Piao Ling."

Huang Fu mengerutkan dahi, "Bukankah yang menguntit Ren Piao Ling adalah kelompok Du Tong? Mengapa tiba-tiba digantikan dengan Xie Qing dan lainnya?"

"Du Tong tidak boleh mati."

"Lalu Xie Qing boleh mati?"

"Benar."

"Mengapa?"

"Karena aku mewakilimu memberikan sebuah hadiah kecil kepada Zhong Hui Mie," jawab Zai Si dengan santai.

"Sebuah hadiah kecil?" Huang Fu Qing Tian tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Zai Si.

"Suami istri Xie Qing dan Li Hong bersaudara adalah anak buah Pang Jie," kata Zai Si sambil menatap Huang Fu Qing Tian.

"Apa? Anak buah Pang Jie?" Huang Fu Qing Tian pun menatap Zai Si, "maksud Tuan mereka datang dengan menyamar?"

Zai Si mengangguk.

"Aku ingat Xie Cong pernah masuk ke sini apakah dia yang memberi Tuan pinjaman?"

"Benar," jawab Zai Si, "karena akulah yang menjamin mereka, karena itu mereka tidak merasa curiga, mereka akan menghadapi Ren Piao Ling."

Kemudian dia menjelaskan kembali, "Sejak awal aku sudah tahu bahwa mereka adalah anak buah Pang Jie, karena itu aku membiarkan mereka masuk ke rumahmu, Nan Jun Wang Huang Fu."

"Dengan begitu gerak gerik mereka sudah berada dalam kekuasaan Tuan?" Huang Fu Qing Tian meneruskan kata-kata Zai Si.

"Benar!"

Huang Fu Qing Tian menuang arak ke dalam cangkirnya lagi. dia berpikir dengan serius, kemudian dia mengangkat kepalanya dan melihat Zai Si, dia bertanya lagi, "Ren Piao Ling tidak mengenal Xie Qing, juga tidak ada dendam di antara mereka, mengapa Ren Piao Ling harus membunuh mereka?"

"Karena Ren Piao Ling tidak mempunyai pilihan lain."

"Mengapa?"

"Kali ini kedatangan Ren Piao Ling ke Ji Nan bukan karenamu," Zai Si berkata, "dia datang untuk Pang Jie."

"Karena Pang Jie?"

"Benar! Dia ke Ji Nan untuk membunuh Pang Jie. Apakah dia mempunyai dendam kepada Pang Jie?"

"Tidak."

"Benci?"

"Tidak."

Huang Fu Qing Tian menatap Zai Si, sepiatah demi sepiatah kata dia berkata lagi, "Ren Piao Ling ingin membunuh Pang Jie karena ada yang menyuruhnya membunuh Pang Jie?"

"Benar," jawab Zai Si, "dia hanya berharga 3.000 tail."

"Apakah orang yang memberikan harga ini adalah kau?"

"Benar."

Huang Fu Qing Tian terdiam lagi, kali ini dia tidak minum arak, dia tidak melepaskan pandangannya dari Zai Si, dia menatap Zai Si cukup lama, kemudian dengan pelan dia berkata, "Kau tidak pernah bertemu dengan Pang Jie, mengapa kau tahu keberadaannya?"

"Aku tidak tahu," Zai Si tertawa, "tapi aku percaya Ren Piao Ling bisa menekan Pang Jie."

"Ini adalah hadiah besar yang akan kuberikan kepada Zhong Hui Mie dan kau yang mewakiliku untuk memberikan hadiah ini kepadanya?"

"Benar."

-oodwoo-

BAB 4

Tuan Bai yang senang menjamu

Sayurnya hanya sayur biasa, tapi arak sudah habis 12 botol.

Dua belas botol arak dari Shao Xing.

Zang Hua menghabiskan tetes terakhir dari botol ke-12, dia menggoyang-goyangkan botol itu kemudian menghela nafas, "Sepertinya hari ini hanya bisa minum sampai di sini." Sepertinya Zang Hua ingin minum lagi.

"Kau masih ingin minum?" tanya Ren Piao Ling sambil tertawa, "kau masih belum merasa puas?"

"Satu orang mendapatkan 6 botol," kata Zang Hua, "itu hanya terasa di celah gigi saja."

"Belum puas minum arak, itu memang hal yang sangat disesali," Ren Piao Ling menghela nafas lagi, "tapi sayang aku hanya memiliki 50 tail, hanya bisa membeli 12 botol arak."

Dia mengambil cawan arak kemudian mendekatkan arak itu ke hidungnya, dia mencium harum sisa arak dan berkata, "Aku nasihati dirimu, sayangilah cawan ini, walaupun belum puas minum

tapi paling sedikit kau sudah mencobanya," Ren Piao Ling tertawa, "setelah aku mendapatkan uang lagi aku akan mengundangmu minum sepuasnya."

"Tidak bisa," tiba-tiba Zang Hua berkata seperti itu.

"Mengapa tidak bisa?"

"Kau sudah mentraktirku minum dengan menggunakan seluruh uang terakhirmu, aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja," Zang Hua berkata dengan serius, "paling sedikit biarkan aku yang mentraktirmu 50 tail arak lagi."

"Kau akan mentraktirku?"

"Benar."

"Apakah kau mempunyai uang sejumlah 50 tail?"

"Tidak punya."

"Kalau begitu bagaimana caramu mentraktirku?" Ren Piao Ling tertawa, "apakah pemilik rumah makan ini adalah temanmu?"

"Bukan," Zang Hua ikut tertawa, "dia bukan temanku tapi dia adalah anakku."

0-0dw0-0

Musim dingin telah berlalu, tapi rasa dingin masih terasa.

Hari ini hati Hu Bu Bai merasa sangat senang, karena itu hari ini dia mengenakan mantel baru yang terbuat dari kulit kelinci.

Mantel ini dia dapatkan dari hasil memenangkan taruhan.

Dia mengenakan mantel baru ini dan duduk di kursi kasir, sambil tersenyum dia menatap setiap tamu yang masuk.

Tapi senyum ini hanya bertahan hingga tamu ketujuh.

Karena pada saat tamu ke-8 dan ke-9 memasuki rumah makannya, senyumnya langsung menghilang, dan kepalanya terasa membesar hingga 3 kali lipat.

Tamu kedelapan dan tamu kesembilan itu tak lain adalah Zang Hua dan Ren Piao Ling, dia tidak mengenal Ren Piao Ling, tapi Zang Hua yang membuat kepalanya terasa membesar. Apalagi setelah Zang Hua minum 6 botol arak dari Shao Xing.

Kepala Hu Bu Bai semakin membesar karena Zang Hua sedang tersenyum gembira ke arahnya.

"Apa kabar? Apakah keadaanmu baik-baik saja?" dengan gembira Zang Hua menyapa Hu Bu Bai.

"Keadaanku tidak baik," suara Hu Bu Bai seperti akan segera menangis.

"Kau tahu, bila aku bertemu denganmu, aku merasa sial karena perasaanku menjadi tidak baik."

"Mulai hari ini kau akan baik-baik saja," kata Zang Hua, "karena aku sudah mengambil suatu keputusan."

"Keputusan mengenai apa?"

"Keputusan untuk tidak makan dan minum dengan gratis di rumah makanmu."

"Apakah benar?"

"Ya, benar!"

"Apakah karena kau sudah mempunyai banyak uang?"

"Orang sepertiku mana bisa mempunyai banyak uang?"

Hu Bu Bai melihat Ren Piao Ling yang masih duduk di kursi itu, dan berkata lagi kepada Zang Hua, "Apakah temanmu itu idiot?"

"Apakah dia mirip orang idiot?"

"Tidak," Hu Bu Bai menggelengkan kepalanya, "kau tidak mempunyai banyak uang lalu temanmu bukan idiot, kau masih seperti dulu masih miskin dan kau pasti akan kembali seperti dulu lagi, datang ke sini untuk makan dan minum dengan gratis."

"Tidak," kata Zang Hua, "aku sudah mengatakan mulai hari ini aku tidak akan makan dan minum dengan gratis lagi di sini," tawa Zang Hua kelihatan sangat senang. Dia berkata lagi, "Aku mengambil keputusan mulai hari ini semua makanan dan minuman yang kupesan dicatat sebagai hutang."

"Hutang yang dicatat?" Hu Bu Bai hampir menangis. Siapa pun yang mendengar kata-kata ini pasti akan berekspresi seperti itu.

"Bukankah kali ini pun kau makan dan minum dengan gratis?"

"Tidak sama," jawab Zang Hua, "mengapa bisa sama?"

"Siapa yang mengatakan tidak sama?" Hu Bu Bai Intnwa kecut, "kau akan membayar hutangmu dengan apa?"

"Uang," jawab Zang Hua, "pasti akan kubayar dengan uang."

"Apakah sekarang kau mempunyai uang?"

"Jangan menghina orang," kata Zang Hua, "aku nanti akan menjadi orang makmur. Begitu aku makmur semua hutang-hutanku akan kubayar dan aku akan mentraktirmu makan juga."

"Asal kau tidak makan di sini, aku sudah merasa puas. Aku tidak berani menyuruhmu mentraktirku," kata Hu Bu Bai.

Di meja ada dua macam sayur dan 12 botol arak.

Sayurnya hanya sayur biasa. Araknya tetap arak dari Shao Xing.

Zang Hua menuang secangkir arak untuk Ren Piao Ling, kemudian secangkir teh untuk dirinya sendiri.

"Ini adalah dua macam sayur terbaik di sini," jelas Zang Hua, "aku berharap kau jangan marah."

"Selama 3 bulan ini sayur inilah sayur yang paling ku suka, mengapa harus marah?" tanya Ren Piao Ling aneh.

Zang Hua mengangkat cangkirnya dan berkata, "Mari kita bersulang, nanti kalau di jalan bertemu dengan orang mabuk, dia adalah teman kita."

"Baik, kata-kata yang baik dan bagus. Karena kata-katamu bagus, aku harus mentraktir kalian."

Kalimat ini bukan diucapkan Ren Piao Ling, bukan pula Hu Bu Bai.

Yang bicara adalah seorang pemuda berbaju putih. Dia berdiri di depan pintu. Setelah selesai bicara dia langsung duduk di sisi Zang Hua.

"Bos, ambil 18 botol arak lagi, harus arak yang paling bagus," kata pemuda berpakaian putih itu, "dan aku meminta arak Zhu Ye Qing yang sudah tersimpan selama 40 tahun."

Kemudian dia berkata lagi, "Harus ditambah lagi dengan beberapa macam sayur, dan...."

"Dan sayur yang paling enak," sela Zang Hua mewakili pemuda ini bicara.

"Benar."

Pemuda ini tertawa.

"Jika pergi ke tempat pelacuran harus seorang diri, jika ingin minum harus ada teman yang menemani" ujar pemuda itu.

Kemudian dia sudah menuangkan 3 gelas arak dan berkata, "Mari kita bersulang!"

Ada 8 macam sayur, 18 botol arak.

Delapan belas botol arak Zhu Ye Qing (Z Y Q adalah arak yang terkenal di China).

Meja kecil diganti menjadi meja besar.

Hu Bu Bai tertawa dengan senang. Dengan cepat sayur sudah diantar ke meja mereka.

Di dunia ini yang kaya pasti disambut dengan baik.

"Aku bermarga Bai, Bai Tian Yu," Pemuda itu tertawa melihat Zang Hua, "lalu siapa namamu?"

"Zang Hua," Dia pun tertawa melihat Bai Tian Yu, "Zang Hua artinya menyimpan bunga."

"Zang Hua?" tanya Bai Tian Yu, "nama yang bagus."

Dia berbalik melihat Ren Piao Ling. Dia tampak berpikir sebentar lalu berkata, "Di dunia ini hanya ada orang Piao Ling, tapi tidak ada pedang yang bernama Piao Ling." (Piao Ling=tidak memiliki akar).

"Mengapa?" tanya Zang Hua aneh.

"Karena pedang mempunyai akar."

"Apakah pedang ada akarnya?" tanya Zang Hua, "akarnya ada di mana?"

"Di nadi musuh," jawab Bai Tian Yu sambil minum arak lagi, "walaupun pedang ada di mana-mana tapi suatu hari dia pasti akan mencari akarnya."

"Berarti, walau pedang itu dibawa ke mana pun lapi suatu hari dia pasti akan kembali menusuk nadi musuhnya," ucap Zang Hua.

"Benar."

Ren Piao Ling terus mendengarkan percakapan mereka. Semenjak Bai Tian Yu masuk, tiba-tiba dia menjadi bisu.

Bai Tian Yu tidak ingin dia diam terus, dia berkata, "Tuan Ren Piao Ling, apakah kau setuju dengan kata-kataku?"

Ren Piao Ling tidak menjawab tapi dia malah balik bertanya, "Siapa kau?"

"Siapa aku?" Bai Tian Yu tertawa dan menjawab, "namaku Bai Tian Yu."

"Aku tidak menanyakan namamu," kedua mata Ren Piao Ling terus menatapnya, "aku ingin tahu dirimu yang sebenarnya dan mengapa kau datang kemari?"

Tawa Bai Tian Yu langsung menghilang. Ekspresi wajahnya semakin serius. Kedua matanya balas menatap Ren Piao Ling.

"Aku datang untuk Lei Hen," jawab Bai Tian Yu.

"Lei Hen?"

Mata Ren Piao Ling bersorot seterang pisau. "Mengapa kau tahu Lei Hen?" tanya Ren Piao Ling dengan suara sedingin pisau.

"Aku tahu," kata Bai Tian Yu dengan dingin, "aku pasti tahu itu."

Mata Ren Piao Ling terus melihat Bai Tian Yu, melihat dari mata kemudian turun hidung lalu ke mulut. Tiba-tiba dia baru melihat Bai Tian Yu dengan teliti.

Sorot mata, cara bersikap, cara berdiri, kecepatan nafas, bahan baju, setiap sudut yang ada di Bai Tian Yu, semua diteliti oleh Ren Piao Ling.

Sepertinya dia lebih teliti melihat dari Zai Si. Sepasang mata abu Ren Piao Ling seperti mesin peneropong yang terus meneropong Bai Tian Yu. "Apakah kau datang dari gunung?"

"Benar."

"Apakah gunung itu sangat tinggi?"

"Benar."

"Apakah di dekat tempat tinggalmu ada sungai yang airnya sangat jernih dan bersih lalu ada sebuah pohon cemara tua?"

"Benar."

Bai Tian Yu mulai merasa aneh.

"Apakah di gunung itu tinggal seorang kakek yang senang minum teh?" Ren Piao Ling bertanya lagi, "Apakah kesenangannya duduk di bawah pohon cemara itu? Memasak teh dengan air sungai yang berada di gunung itu?"

"Benar," jawab Bai Tian Yu, "cerita itu menggambarkan Lei Hen, dialah yang memberitahuku."

"Apakah dia pernah cerita tentangku?"

"Tidak."

Ren Piao Ling melihat Bai Tian Yu. Mata ibunya bercahaya seterang pisau.

"Dia tidak pernah bercerita tentangku?" tanya Ren Piao Ling, "sedikit pun dia tidak mengatakan tentang diriku?"

"Tidak," jawab Bai Tian Yu, "dia hanya memberitahuku bahwa senjata yang paling berbahaya di dunia ini adalah Lei Hen."

"Apakah kau pernah menceritakan hal ini kepada orang lain?"

"Tidak."

"Apakah ada yang tahu identitasmu?"

"Tidak."

Bai Tian Yu berkata lagi, "Zai Si pernah memeriksa pakaianku, dari bahan pakaianku dia bisa menebak asalku, tapi sayang dia tidak bisa mendapatkan apa pun dariku. Ulat sutra dipelihara olehnya sendiri, dia sendiri yang menenun benang sutra itu menjadi kain. Baju ini merupakan baju buatannya sendiri. Gunung itu tidak bernama, kecuali mereka tidak pernah ada orang yang pernah ke sana," Bai Tian Yu tersenyum dan berkata, "sepintar apa Zai Si, dia tidak akan bisa mengetahui identitasku."

"Pedangmu di mana? Apakah ada orang yang pernah melihat pedangmu?" tanya Ren Piao Ling.

Pedang Bai Tian Yu pasti berada di tangannya.

"Beberapa orang pernah melihatnya."

"Siapaakah mereka?"

"Beberapa orang mati," jawab Bai Tian Yu, "orang yang pernah melihat pedangku pasti akan mati oleh pedang ini."

"Apakah pedangmu ada keistimewaannya?"

"Ada."

"Di pegangan pedangku terukir 7 huruf."

"Apakah itu?"

"Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu." (Mendengar rintik hujan ditengah malam disebuah loteng kecil).

"Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu."

Ekspresi mata yang keluar dari mata Ren Piao Ling siapa pun tidak dapat menjelaskannya, terlihat seperti sedih sekaligus sangat senang.

"Chun Yu, Chun Yu, ternyata di dunia ini benar-benar ada pedang seperti ini," Ren Piao Ling berkata pada dirinya sendiri, "mengapa di dunia ini harus ada pedang semacam itu?"

"Ada Lei Hen, pasti ada Chun Yu."

"Aku tahu pedang yang dipakai Bai Tian Yu adalah Chun Yu tapi apakah Lei Hen itu?" tanya Zang Hua, "mengapa Lei Hen adalah senjata yang paling menakutkan? Seperti senjata apakah itu?"

Bai Tian Yu tidak menjawab. Dia melihat Ren Piao Ling.

Zang Hua pun ikut melihat Ren Piao Ling. Dia menunggu jawaban dari Ren Piao Ling.

Dengan pelan Ren Piao Ling menuangkan arak dan meminumnya dengan perlahan. Matanya menatap gunung tinggi yang berada di tempat jauh. Setelah lama dia baru berkata, "Lei Hen adalah sebuah pedang."

"Pedang?" tanya Zang Hua, "mengapa pedang itu disebut Lei Hen (Pedang tetesan air mata)?"

"Karena di punggung pedang ini terdapat bekas air yang bentuknya aneh," jawab Ren Piao Ling, "bekas itu seperti bekas air mata."

"Lei Hen," ulang Zang Hua, "pedang yang membunuh orang mengapa disebut Lei Hen?"

"Sewaktu pedang itu baru keluar dari tungku api, jika ada air mata yang menetesinya pedang itu, maka akan meninggalkan Lei Hen selama-lamanya dan tidak bisa dihilangkan."

"Lei Hen siapakah itu?"

"Itu adalah Lei Hen milik Xiao Da Shi," jawab Ren Piao Ling. "di dunia ini hanya ada satu Xiao Da Shi."

"Pada saat pedang baru selesai dibuat, itu sudah membuat para durjana dan dewa takut kepada pedang itu. Aku baru mengerti hal itu," kata Zang Hua, "tapi aku tidak mengerti mengapa demi pedang itu Xiao Da Shi meneteskan air matanya?"

"Karena dia sangat ahli membuat pedang dan juga ahli melihat bagaimana nasib pedang itu nantinya," suara Ren Piao Ling dipenuhi dengan kesedihan, "begitu pedang baru saja dikeluarkan dari tungku, Xiao Da Shi bisa melihat bahwa pedang itu akan membawa kesialan yang tidak dapat terlukiskan."

"Pembawa sial seperti apa?"

"Bukankah tadi kau sudah mengatakannya, pada saat pedang itu diciptakan, para durjana dan dewa pun takut kepada pedang itu. Pedang itu baru keluar dari tungku tapi sudah mengandung mantera dan dosa dari bumi dan langit," Ren Piao Ling menarik nafas dan berkata lagi, "jika pedang itu dikeluarkan pasti pedang itu akan melukai orang dan akan menjadikan orang terdekat dengan Xiao Da Shi menjadi tumbal."

"Orang yang terdekat dengan Xiao Da Shi adalah putranya bukan?"

"Benar," kata Ren Piao Ling dengan sedih, "sewaktu pedang itu keluar dari tungku, Xiao Da Shi sudah tahu bahwa putra tunggalnya akan mati karena pedang ini."

"Mengapa dia tidak memusnahkan saja pedang ini?"

"Dia tidak berani dan tidak tega."

"Karena di dalam pedang itu terkumpul pikiran dan darahnya, dia pasti tidak akan tega untuk memusnahkannya." Zang Hua seperti sangat mengerti hal ini, "tapi yang tidak kumengerti, mengapa dia tidak berani memusnahkannya."

"Keinginan Tuhan tidak sama dengan keinginan manusia. Kekuatan Tuhan tidak bisa kita tebak dan Tuhan sudah mengatur semuanya, tenaga manusia tidak akan bisa menolak keinginanNya," mata Ren Piao Ling bersorot penuh dengan kesedihan, "jika Xiao Da Shi memusnahkan pedang itu mungkin musibah tidak akan menimpa putra tunggalnya."

"Akhirnya dengan cara bagaimana Xiao Da Shi mengurus pedang itu?" tanya Zang Hua, "mengapa Lei Hen bisa sampai ke tanganmu?"

"Aku pernah mendengar di dunia persilatan ada seorang kakek pengasah golok, dia bisa melihat baik atau sialnya sebuah pedang. Melihat dengan sangat tepat seperti dewa," kata Zang Hua, "murid Tetua Xino pasti adalah dia."

Ren Piao Ling mengangguk dan berkata, "Murid kedua Xiao Da Shi adalah Shao Kong Zi. Dia mendapatkan ilmu membuat pedang kemudian dia pun menjadi pesilat pedang yang terkenal."

"Shao Kong Zi?" Zang Hua bertanya, "apakah dia adalah Li Bie Gou (Kait Perpisahan), Shao Da Shi?"

"Benar," jawab Ren Piao Ling, "karena mereka adalah orang berbakat. Tapi Xiao Da Shi menurunkan ilmu pedang kepada murid ketiganya dan Lei Hen itu pun diberikan kepada muridnya itu."

"Mengapa diturunkan kepadanya?"

"Karena orang itu mempunyai kebesaran yang sangat besar dan juga berhati baik. Sejak lahir dia tidak pernah menginginkan apa pun, tidak menginginkan nama tenar atau keuntungan. Dan tidak pernah membunuh benda bernyawa. Dia telah mendapatkan semua ilmu pedang dari Xiao Da Shi, secara otomatis tidak ada orang yang bisa merebut Lei Hen dari tangannya," Kata Zang Hua, "angkatan tua yang memiliki hati begitu baik dan jujur, pasti tidak akan melukai putra tunggal gurunya."

"Benar."

"Karena itu putra tunggal Xiao Da Shi masih hidup sampai sekarang?"

"Benar."

"Mengapa Lei Hen bisa jatuh ke tanganmu?" Zang Hua bertanya lagi mengenai soal ini.

Sorot mata Ren Piao Ling melayang lagi ke tempat jauh, "Karena...karena aku adalah muridnya murid ketiga dari Xiao Da Shi."

"Dia mengatakan cerita tentang pedang itu kepadamu dan juga memberikan pedang itu kepadamu."

"Benar," jawab Ren Piao Ling, "Pada saat dia berumur 30 tahun dia sudah menyepi ke gunung. Dia bersumpah tidak akan meninggalkan gunung itu selama dia masih hidup."

"Gunung yang mana itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Ren Piao Ling, "tidak ada seorang pun yang tahu."

"Lei Hen adalah nama sebuah pedang, mengapa disebut sebagai senjata yang paling menakutkan?" Zang Hua bertanya, "menakutkannya di bagian mana?"

"Apakah kau ingin tahu?" tanya Ren Piao Ling.

"Ingin, ingin sekali," jawab Zang Hua.

Ren Piao Ling tiba-tiba menolehkan kepalanya dan bertanya kepada Bai Tian Yu. Menanyakan pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan Zang Hua.

"Apakah kau tahu dulu Biksu Shan Gu, mempunyai ilmu pedang $7 \times 7 = 49$ jurus Hui Feng Wu Liu Jian yang sangat terkenal, kau tahu pedang yang dipakainya bernama apa?"

"Pedang itu bernama Lu Liu."

"Waktu itu berat kapak Pendekar Lu Wu Ling Qiao berapa kilogram?"

"Berat kapaknya hanya sekitar 73 kilogram," Bai Tian Yu dengan lancar menjawab, "dia menggunakan 11 jurus tapi setiap jurusnya adalah jurus pembunuh. Yang sangat hebat Katanya dulu di dunia persilatan tidak ada orang yang bisa melewati 7 jurusnya."

"Rantai besi arit terbang membunuh orang seperti memotong rumput. Siapakah yang memakai arit besi itu?" Ren Piao Ling bertanya lagi.

"Pendekar Zhan Nan," jawab Bai "Tian Yu, "katanya senjata itu berasal dari Jepang. Jurusnya sangat misterius. Di Cina senjata seperti ini belum pernah ada yang melihatnya."

"Pan Guan Bi (pena jaksa), Qi Xing Zhen (jarum tujuh bintang), E Mei Chi (tusukan E Mei), pisau melengkung dari Turki, semua senjata ini pasti memiliki jurus yang istimewa."

"Yang kutanyakan adalah mengapa Lei Hen bisa menjadi milikmu?" tanya Zang Hua, "aku tidak menanyakan senjata lain."

"Tapi Lei Hen milikku ini adalah senjata yang bisa menggantikan senjata-senjata tersebut," kata Ren Piao Ling dengan santai.

"Aku tidak mengerti," kata Zang Hua, "mengapa sebuah pedang bisa menggantikan 12 buah senjata yang terbaik?"

"Kau pasti tidak akan bisa melihatnya," kata Ren Piao Ling, "tapi kau harus tahu bahwa semua senjata terbuat dari bijih besi, kemudian bijih besi-besi ini dilebur menjadi sebuah senjata."

Dia menjelaskan lagi, "Seperti sebuah golok, ada mata golok, ada pegangan golok, ada ring golok, ada sarung golok, semua terbuat dari beberapa macam benda dan jadilah sebilah golok."

Zang Hua sudah mulai mengerti, "Maksudmu dengan pedangmu itu bisa menjadi semacam senjata?"

"Bukan semacam, tapi 12 macam."

"Dua belas macam senjata yang berbentuk tidak sama."

Zang Hua terpaku, dia tidak percaya di dunia ini apakah benar ada pedang semacam itu?

"Dengan keunggulan bisa menjadi 12 macam senjata yang berbeda-beda, senjata itu bukan senjata biasa."

Dia bertanya kepada Zang Hua, "Apakah kau sudah mengerti sekarang?" Zang Hua terpana.

Kalau tidak melihat sendiri, apakah ada yang percaya bahwa di dunia ini ada pedang yang begitu rumit?

Tapi Zang Hua harus mempercayainya.

Dia menarik nafas dan berkata, "Xiao Da Shi benar-benar sangat berbakat. Dia bisa membuat pedang begitu bagus."

"Benar."

Wajah Ren Piao Ling tiba-tiba berekpresi sangat aneh, seperti seorang jemaah yang sangat taat, tiba-tiba mengatakan, "Tuhan yang harus dikagumi."

"Tidak ada orang yang bisa menyaingi Xiao Da Shi," kata Ren Piao Ling, "teknik pedang, kepintarannya, pikirannya, dan caranya membuat pedang, tidak ada yang bisa menyaingi dia."

"Lei Hen adalah senjata paling bagus, untuk memakainya pun tidak mudah. Jika bukan orang yang sangat khusus, pedang itu tidak akan mengeluarkan tenaga dasyat," kata Bai Tian Yu dengan tiba-tiba.

Dia bukan memuji Ren Piao Ling, dia hanya mengatakan hal sebenarnya.

"Orang ini harus bisa menguasai 12 macam jurus senjata dan dia harus mengerti 12 macam senjata ini lalu dia pun harus mempunyai tangan yang lincah dan trampil, dalam waktu singkat harus bisa menguasainya."

"Kecuali semua itu, dia pun harus mempunyai pengalaman banyak dan reflek yang sangat cepat, juga harus mempunyai pengambilan keputusan yang cepat dan tepat," kata Ren Piao Ling.

"Mengapa?" tanya Zang Hua.

"Karena lawan yang dihadapi berbeda-beda, senjata dan jurus-jurus yang dikeluarkan pun tidak sama, karena itu dia harus bisa mengambil kesimpulan dengan senjata apa dan jurus apa yang digunakan dalam mengalahkan lawan, semua itu harus diputuskan dalam waktu singkat."

Kemudian Ren Piao Ling berkata lagi, "Sebelum lawan mengeluarkan jurus, kau sudah harus memperhitungkan semuanya. Dengan lempeng-lempeng besi yang dibuat menjadi Lei Hen, kau bisa membuat senjata seperti apa saja? Dan sebelum musuh menyerang, kau sudah harus memasang senjatanya, jika terlambat maka kau akan mati di tangan musuh."

Zang Hua tertawa kecut.

"Kelihatannya ini bukan hal yang mudah," kata Zang Hua, "orang seperti itu bisa dihitung dengan jari."

Ren Piao Ling terdiam melihat Bai Tian Yu. Setelah lama dia dengan dingin berkata, "Tanganmu sangat trampil."

"Sepertinya begitu."

"Ilmu silatmu pun sudah memiliki dasar dan kau sudah pernah berlatih ilmu yoga yang datang dari suatu daerah."

"Sepertinya begitu."

"Orang tua yang menurunkan Chun Yu dan Lei Hen ada hubungan," kata Ren Piao Ling, "karena itu sampai sekarang kau belum mati."

"Apakah kau ingin membunuhku?" tanya Bai Tian Yu, "mengapa kau tidak membunuhku saja?"

"Karena aku ingin kau tinggal di sisiku," kata Ren Piao Ling, "Aku mau kau mewarisi ilmu silatku dan memberikan Lei Hen kepadamu."

0-0dw0-0

Ren Piao Ling mengatakan keuntungan yang dalam mimpi siapa pun tidak akan pernah terlintas.

Lei Hen yang sangat misterius dan senjata yang paling menakutkan.

Seorang pemuda yang tidak mempunyai nama tiba-tiba akan mempunyai kesempatan untuk menjadi terkenal. Nasibnya akan berubah dalam waktu yang singkat ini.

Apa pikiran dan perasaan pemuda itu?

Sedikit pun Bai Tian Yu tidak merasa senang. Dia seperti sedang mendengar orang lain mengatakan hal yang tidak ada hubungan dengan dirinya.

"Satu-satunya syarat yang kuajukan adalah sebelum kau menguasai ilmu silatku, kau tidak boleh pergi jauh dariku."

Syarat ini sangat pantas, sama sekali tidak berlebihan.

Bai Tian Yu tetap terdiam dan tidak berekspresi apa pun. Dengan santai dia berkata, "Tapi sayang kau lupa menanyakan sesuatu kepadaku."

Kata Bai Tian Yu lagi, "Kau lupa menanyakan kepadaku, apakah aku mau tinggal di sisimu?"

Sebenarnya pertanyaan ini tidak perlu ditanyakan lagi, hanya orang gila dan orang idiot lah yang akan menolak kesempatan ini. Bai Tian Yu bukan orang gila juga bukan orang idiot. Tapi Ren Piao Ling tetap bertanya kepada dia, "Apakah kau mau melakukannya?"

"Aku tidak mau," Bai Tian Yu tidak berpikir lagi. Dia sudah menjawab, "Aku tidak menginginkannya."

Bola mata Ren Piao Ling tiba-tiba berubah, bola mata berwarna abu berubah menjadi sebilah pedang tajam. Sebatang jarum dengan ujungnya yang tajam, tusukan seperti lebah terus menusuk ke mata Bai Tian Yu.

Mereka saling memandang dengan lama. Ren Piao Ling dengan pelan bertanya, "Mengapa kau tidak mau?"

"Karena aku datang ke sini untuk mencarimu dan bertanding pedang," jawab Bai Tian Yu.

"Bertanding pedang?"

"Benar," kata Bai Tian Yu, "aku ingin mencoba Lei Hen milikmu apakah lebih bagus atau Chun Yu yang lebih hebat?"

Ren Piao Ling melihat Bai Tian Yu. Matanya kembali lagi berwarna gelap dan tidak bersemangat. Dia berkata, "Jika kalah berarti kau akan mati."

"Aku tahu itu," jawab Bai Tian Yu, "aku sudah siap mengorbankan nyawaku untuk pedang, mati pun aku tidak merasa menyesal."

"Baiklah," Ren Piao Ling berdiri, "tiga hari lagi jam satu siang di Ying Hua Lin (hutan bunga sakura) kita bertarung. "

Kemudian dia membalikkan badan dan berlalu dari sana. Dia tidak melihat Zang Hua, seperti tidak pernah kenal dengannya.

"Apakah dia adalah manusia?" tanya Zang Hua, "tadi masih tertawa dan mengobrol sambil minum arak, mengapa tiba-tiba seperti orang yang tidak saling kenal?"

Bai Tian Yu melihat keluar pintu dan berkata, "Aku tahu bagaimana perasaannya."

0-0dw0-0

BAB 5

Lei Hen, Chun Yu

Zang Hua kembali ke Zui Liu Ge. Hari sudah sore.

Sore adalah saat di mana hati setiap orang merasa senang.

Setelah sibuk seharian, jika sudah sore, mereka yang ingin beristirahat bisa beristirahat, yang ingin pulang, mereka cepat-cepat pulang.

Beberapa orang berkumpul untuk menikmati matahari terbenam atau minum secangkir teh harum. Mereka saling bertukar cerita tentang apa yang sudah mereka lakukan selama sehari ini.

Para istri pun sibuk di dapur menyiapkan makanan yang lezat. Memasak untuk malam yang disukai oleh suami mereka, kadang-kadang menyiapkan sebotol arak tua untuk suami mereka.

Anak-anak sudah mandi dan berganti dengan pakaian bersih. Mereka duduk di depan meja makan untuk menikmati makanan lezat.

Sejak jaman dulu, sore adalah waktu untuk bersantai.

Gadis-gadis di Zui Liu Ge, sudah berdandan dengan cantik dan mengganti baju mereka dengan baju yang indah. Wajah mereka selalu penuh dengan senyum dan tawa yang harus selalu mereka pasang. Mereka sudah bersiap menyambut malam yang akan segera tiba.

Pemilik Zui Liu Ge adalah Hua Man Xue. Hari ini dengan penampilan tidak biasa dia muncul di depan pintu. Wajahnya penuh dengan kemarahan.

Gadis-gadis Zui Liu Ge melihat nyonya mereka berdiri di ambang pintu, dengan wajah penuh kemarahan, mereka sudah tahu seseorang akan kena sial malam ini. Orang yang kena kesialan ini pasti Zang Hua.

Musim semi. Angin musim semi berhembus.

Angin musim semi lewat terdengar seperti suara angin yang dihasilkan oleh sabetan golok.

Dari jauh Zang Hua sudah melihat wajah Hua Man Xue yang dipenuhi dengan amarah.

Dia ingin kabur tapi sudah tidak sempat. Begitu Zang Hua bersiap akan membalikkan badan, dia mendengar suara istimewa itu. Suaranya sangat rendah tapi lembut.

"Zang Hua."

Orang yang memanggilnya bukan Hua Man Xue yang berdiri di depan pintu, tapi itu adalah suara Hua Yu Ren yang baru pulang.

Cantik dan selalu membuat orang sayang kepadanya. Dia adalah Hua Yu Ren.

Begitu Zang Hua membalikkan kepalanya, dia melihat rambut panjang Hua Yu Ren tertiuip angin dengan sepasang mata yang dalam seperti danau di sebuah gunung.

"Zang Hua, apakah kau baru pulang?"

Suarnya lembut seperti orangnya, membuat orang mendengar merasa mabuk kepayang.

"Hari sudah malam, jika sekarang tidak pulang, aku harus bermalam di hutan," jawab Zang Hua dengan suara yang terdengar tidak bersemangat.

Hua Yu Ren melihat ke arah pintu dan berkata, "Apakah kau melihat di ambang pintu itu ada seseorang yang sedang berdiri?"

"Aku melihatnya," Kata Zang Hua, "orang yang seperti dia, aku pasti bisa melihatnya."

Ini adalah perkataan yang sangat jujur. Perempuan seperti Hua Man Xue sudah berusia 40 tahun tapi tubuhnya masih langsing, kulitnya pun masih mulus, sangat jarang ditemukan perempuan seperti itu. Wajah cantik, benar-benar sangat jarang dimiliki oleh perempuan lain.

Ditambah lagi dengan sikapnya, jangankan laki-laki, perempuan pun jika melihatnya akan merasa iri. Zang Hua melihat ke arah pintu sebentar.

"Melihat dengan cara apa pun akan sama saja," Zang Hua tertawa dengan kecut, "sekarang bisa menghindar pun nanti akan terkena amarahnya juga."

"Coba kau taat kepada kemauannya, bukankah semua masalah akan beres?"

"Sama saja," jawab Zang Hua, "sejak kecil dia tidak suka kepadaku." '

Zang Hua melihat Hua Yu Ren, kemudian dia berkata lagi, "Sama-sama anak angkat, mengapa perlakuan yang kita dapatkan begitu jauh berbeda?"

Hua Yu Ren tidak bisa menjawab pertanyaan ini karena dia tidak tahu mesti menjawab apa. Hua Man Xue berbuat begitu kepadanya, tidak ada orang yang bisa mengubahnya.

Karena itu untuk mengganti ketidak adilannya bila Hua Yu Ren memiliki makanan enak, dia akan menyisihkan sebagian untuk Zang Hua.

Jika ada seseorang yang membawa bedak dari kota besar, Hua Yu Ren pasti akan menyisihkan sedikit untuk Zang Hua dan meletakkan bedak itu di kamar Zang Hua.

Zang Hua tahu betapa baiknya Hua Yu Ren, tapi dia belum pernah mengucapkan terima kasih kepada Hua Yu Ren.

Karena dia sangat sulit melakukan hal-hal seperti itu. Zang Hua merasa berterima kasih cukup di dalam hatinya saja, tidak perlu diketahui oleh orang lain.

"Yu Ren, hari ini di rumah Nan Jun Wang telah terjadi sesuatu. Penobatanmu menjadi ratu akan diundur dan besok baru bisa dilaksanakan."

Hua Man Xue sedang bicara kepada Hua Yu Ren, sikapnya ramah dan baik, suaranya penuh dengan kasih sayang.

"Beristirahatlah dulu, besok kita akan lebih sibuk lagi."

"Baiklah."

Sesudah Hua Yu Ren melewati Hua Man Xue yang berdiri di ambang pintu, dia sempat membalikkan kepalanya untuk melihat Zang Hua. Setelah itu dia langsung masuk karena dia pun tidak bisa melakukan apa-apa untuk menyelamatkan Zang Hua dari tangan Hua Man Xue.

Musim semi seperti mengikuti langkah Hua Yu Ren pergi. Yang tertinggal bagi Zang Hua adalah musim dingin yang dingin sekaligus sedih.

"Apakah kau tahu, ini hari apa?"

Wajah Hua Man Xue seperti hujan salju di musim dingin. Dingin dan juga pedih.

Zang Hua tahu bila dia menjawab atau tidak akan sama hasilnya, akibatnya sama seperti angin topan yang akan segera tiba.

"Penobatan ini dilakukan 5 tahun sekali. Dengan bersusah payah akhirnya Yu Ren bisa menjadi ratu bunga. Hari ini adalah hari penobatannya, apakah kau sudah lupa Yu Ren membutuhkan seorang pelayan? Apakah kau lupa apa saja yang harus kau lakukan?"

Suara Hua Man Xue seperti angin ribut dan hujan yang masuk ke telinga Zang Hua.

"Kalian sama-sama perempuan, tapi kau lihat Yu Ren, dia cantik, sopan dan penurut, bagaimana dengan dirimu?" tanya Hua Man Xue, "wajahmu biasa-biasa saja, kau seperti anak nakal. Setiap hari kerjaanmu hanya bergaul dengan orang tidak benar."

"Kalau begitu, aku pun orang tidak benar?"

Bai Tian Yu tiba-tiba muncul di belakang Zang Hua.

"Oh! Tuan Muda Bai," sahut Hua Man Xue, "mana mungkin Tuan Muda adalah orang yang tidak benar?"

"Bukankah tadi kau mengatakan orang yang bersama-sama dengan Zang Hua adalah orang yang tidak benar?"

Bai Tian Yu tertawa, "Hari ini sejak pagi Nona Zang Hua selalu bersamaku."

Dia tertawa dan berkata lagi, "Aku tidak begitu hafal dengan jalan-jalan kota Ji Nan, karena itu aku meminta bantuan kepada Nona Zang Hua untuk membawaku jalan mengelilingi kota Ji Nan. Tidak disangka aku malah dituduh menjadi orang tidak benar!"

"Ternyata Tuan Bai sejak pagi sudah jalan-jalan, aku kira Tuan Bai tidak puas dengan pelayanan penginapan kami?"

"Tidak seperti itu," jawab Bai Tian Yu.

"Jika Tuan Muda Bai ingin berjalan-jalan lagi tolong katakan kepadaku, biar aku yang menyiapkan seorang nona cantik untuk membawa Tuan berjalan-jalan."

"Itu sudah pasti," kata Bai Tian Yu, "hari ini Nona Zang Hua merasa lelah karena sudah menemani jalan-jalan, aku ingin menakarnya, apakah Nyonya akan menganggapku sebagai orang tidak benar?"

"Tuan Muda, jangan bercanda!"

o-odwo-o

Mereka makan di tempat Bai Tian Yu biasa menjamu orang yaitu di ruangan yang dihiasi dengan bunga putih kecil. Karena sekarang adalah saatnya musim bunga itu sehingga membuat ruangnya dipenuhi dengan harum bunga.

Zang Hua duduk di depan Bai Tian Yu. Yang juga duduk di antara bunga. Teh yang disajikan adalah teh terbaik, araknya adalah arak buatan Cui Lou Ge dengan menggunakan resep khusus. Dengan resep rahasianya, cukup arak didekatkan ke hidung maka sudah tercium wanginya.

Malam baru saja tiba.

Angin malam mengetuk pintu dan jendela. Pohon Yang Liu di luar sedang menari dengan lembut.

Zang Hua hanya minum setengah cangkir arak. Dia tidak berani minum arak itu sekaligus.

Dia paling tahu bagaimana kerasnya arak Zui Lou Ge karena yang membuat arak itu adalah dia sendiri.

Sejak proses menanam bunga, merawat, memetik bunga hingga mengukusnya kemudian diambil sarinya. Kemudian ditanam kembali ke dalam tanah. Semua itu dia sendiri yang melakukannya.

Orang biasa hanya bisa minum 1 gelas, dia bisa mabuk hingga 2 hari. Zang Hua tidak berani minum arak seperti itu dalam sekali teguk hingga habis.

Dia meletakkan gelasya. Dengan sorot mata aneh dia melihat Bai Tian Yu dan dia menatap cukup lama.

Awalnya Bai Tian Yu tetap melanjutkan minum arak dengan sikap acuh tapi lama kelamaan dia merasa jengah juga—laki-laki mana pun tidak akan tahan dengan sorot mata Zang Hua seperti itu.

"Kau sedang melihat apa?" Bai Tian Yu tertawa dengan terpaksa.

"Aku sedang melihatmu."

"Melihatku?" dia bertanya, "apakah aku terlihat seperti orang penyakitan?"

"Aku tidak tahu," jawab Zang Hua, "karena tidak tahu, karena itu aku terus melihatmu. Melihat apakah sebenarnya kau penyakitan?"

"Kau adalah dewa penolongku," lanjut Zang Hua sambil tertawa.

"Bila aku adalah dewa penolongmu, mengapa kau melihatku seperti itu?"

"Anak 3 tahun pun akan tahu bahwa kau sedang berbohong," kata Zang Hua, "mengapa kau harus membantuku tadi?"

Bai Tian Yu tertawa. Dia seperti pohon Yang Liu yang berada di luar.

"Menurutmu mengapa aku melakukan ini?"

"Aku bukan tipe orang yang suka berkhayal, aku tidak akan berpikir kalau kau sudah cinta kepadaku," jawab Zang Hua, "kau melakukan semua ini karena apa?"

"Tidak untuk apa pun, hanya saja aku tidak suka "melihat Hua Man Xue bersikap seperti itu," jawab Dai Tian Yu, "apalagi kemarin siang kau memang bersamaku."

"Hanya itu saja?"

"Benar," Bai Tian Yu tertawa, "apakah kau berharap aku mempunyai alasan lain?"

"Bagaimana menurutmu?"

Zang Hua tertawa. Tawanya terlihat gembira. Suara tawanya seperti burung yang terbang di musim panas.

Sebotol arak sari bunga sudah masuk ke dalam perut mereka.

Di atas meja tersisa sebuah botol arak lagi. Sayur yang berada di atas meja tidak ada yang memakannya lagi.

Zang Hua mengangkat cangkirnya. Kali ini satu teguk dalam satu gelas, wajahnya mulai memerah.

Memerah seperti wajah anak kecil yang baru berhenti menangis.

Dia tidak menangis, dia terus tertawa dan sekarang pun masih tertawa. Dengan tertawa dia berkata kepada Bai Tian Yu, "Pertama kali ketika kau datang ke Zui Liu Ge, aku melihatmu biasa-biasa saja," kata Zang Hua, "kau seperti orang kampung yang tiba-tiba menjadi orang kaya."

"Oh ya?"

"Sekarang aku tahu, kau melakukan semua ini karena mempunyai suatu tujuan." Zang Hua meneguk araknya dan berkata lagi, "walaupun aku tidak tahu apa tujuanmu tapi aku percaya uang yang kau gunakan setiap sen pasti akan ada gunanya."

"Mengapa kau mempunyai pikiran seperti itu?"

Tadi siang, aku melihat bagaimana sikapmu."

"Sikapku tadi siang?" tanya Bai Tian Yu, "tadi siang aku seperti apa?"

"Sewaktu kau sedang mengobrol dengan Ren Piao Ling tentang pedang, kau seperti seorang pesilat yang membawa pedang tapi tidak menonjolkan diri kemudian berkelana di dunia persilatan."

"Oh ya?" tanggap Bai Tian Yu, "jika hari biasa aku seperti orang kaya yang tiba-tiba kaya, begitu?"

"Kedua tipe ini sama sekali berbeda, bagaimana wajahmu yang sebenarnya?"

"Sedangkan kau, kau seperti apa?"

Bai Tian Yu tidak menjawab pertanyaan Zang Hua dan dia malah balik bertanya, "Apakah kau semacam orang yang selalu ingin bertanya kepada setiap orang? Atau perempuan yang sudah melewati banyak kesulitan dan rintangan?"

"Aku adalah gadis penanam bunga. Jika ada orang yang ingin merawat bunga, dia harus turun memasuki dunia tanam menanam, seperti orang yang belajar pedang," jawab Zang Hua, "bila seseorang ingin belajar pedang, maka dia harus siap berkorban mati di bawah pedang, dan bila dia memang harus mati diapun tidak akan merasa menyesal."

Zang Hua melihat Bai Tian Yu kemudian berkata lagi, "Apakah kau adalah pendekar yang selalu berkelana di dunia persilatan? Kau membunuh orang karena apa? Apakah karena uang? Ataukah hanya untuk kesenangan?"

Zang Hua tidak menunggu Bai Tian Yu menjawab. Dia berkata lagi, "Sewaktu seseorang tahu bahwa dia bisa menentukan orang ini terus hidup atau mati, apakah dia akan merasa senang?"

Bai Tian Yu tiba-tiba berdiri. Dia berjalan menuju jendela, melihat tempat jauh. Kemudian dia berkata, "Bagiku hal seperti ini bukan hal yang kusuka." Suaranya seperti datang dari tempat jauh, "Tapi sayang, aku pun sama seperti orang-orang di dunia, sering melakukan hal yang tidak disukai."

"Kau menghabiskan banyak uang, lalu kau mengajak Ren Piao Ling bertarung, semua tentu bukan kehendakmu?"

"Benar."

Zang Hua ikut berdiri. Dia pun berjalan ke depan Imdela lalu melihat ke tempat jauh. Kemudian dia tanya, "Mengapa kau harus melakukan hal yang tidak kau sukai?"

"Karena aku memang harus melakukan." Bai Tian Yu berbalik untuk melihatnya, "Karena aku harus melakukan semua ini."

"Mengapa?"

"Karena aku harus membuat Bai Tian Yu terkenal di dunia persilatan." Dengan serius dia berkata lagi, "Aku tidak mau marga Bai tenggelam di dunia persilatan."

Bai Tian Yu kembali ke tempatnya. Kemudian dia berkata, "Dia pernah jaya."

"Dia?" tanya Zang Hua, "Siapa?"

Bai Tian Yu tidak menjawab hanya melihat Zang Hua. Kemudian setelah lama dia baru berkata, "Tadi siang Ren Piao Ling pernah bertanya kepadaku, apakah pedangku terdapat ukiran kata, apakah kau masih ingat dengan 7 kata itu?"

"Aku ingat," Zang Ha berkata, "Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu."

"Apakah kau mengerti apa maksud dari ketujuh kata itu?" , .

"Aku tidak tahu," jawab Zang Hua, "bukankah itu hanya sebuah puisi? Apakah masih ada arti lain?"

"Ketujuh kata ini menceritakan kisah 2 orang."

"Siapakah kedua orang itu?"

"Bai Xiao Lou dan Chou Chun Yu."

"Bai Xiao Lou, Chou Chun Yu?" tanya Zang Hua, "siapakah mereka? Mengapa di pedangmu terukir 7 kata ini?"

Sorot mata Bai Tian Yu melayang lagi ke suatu tempat misterius dan indah. Dia seperti bahagia dan juga seperti sedih tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Ada sebuah legenda misterius, katanya jika bulan terbit pasti akan ada tuyul yang keluar. Ada tuyul pohon, tuyul batu giok, hingga setan yang berada di bawah bumi atau siluman-siluman, mereka semua akan keluar. Mereka keluar untuk menyerap energi bulan," jelas Bai Tian Yu pelan-pelan.

"Kadang-kadang mereka akan berubah menjadi manusia dengan wajah yang berbeda-beda mereka melakukan hal-hal yang tidakdisangka oleh manusia."

"Hal-hal ini kadang-kadang membuat orang merasa aneh, kadang-kadang membuat orang menjadi terharu. Kadang membuat orang takut juga merasa senang. Kadang-kadang dia bisa menolong orang dari jurang yang dalam juga bisa mendorong orang jatuh ke jurang yang dalam."

"Mereka bisa membuatmu mendapat harta dan kemuliaan di dunia ini tapi juga bisa membuat semuanya hilang."

"Walaupun tidak pernah ada orang yang melihat wajah mereka tapi tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa mereka tidak berada lagi di dunia ini." Bai Tian Yu melihat Zang Hua kemudian dia berkata lagi, "mereka adalah Bai Xiao Lou dan Chou Chun Yu."

Zang Hua mendengar cerita yang begitu indah, misterius, dan sedih. Perasaan indah membuat orang menjadi mabuk, "Golok Bai Xiao Lou berbentuk melengkung. Golok melengkung seperti alis Chun Yu."

"Pedang Chun Yu bermata lurus. Pedang itu lurus seperti pohon cemara tua yang berada di pegunungan."

"Golok adalah senjata pembunuh orang. Golok melengkung Xiao Lou pun memiliki kegunaan yang sama. bila cahaya melengkung golok itu lewat, maka bencana akan datang. Siapa pun tidak bisa menghindari bencana itu, karena tidak ada orang yang bisa menghindari cahaya melengkung ini."

"Goloknya tidak bergerak dengan cepat seperti pada saat kau melihat sinar bulan, setelah kau melihatnya, tanpa terasa cahaya itu sudah mendarat di tubuhmu."

"Di langit hanya ada sebuah bulan, di bumi pun hanya ada sebuah golok melengkung."

"Golok melengkung muncul di dunia, belum imtu yang dia bawa adalah bencana, tapi terkadang membawa kesedihan atau nasib baik."

"Cahaya pedang berkilau, menggores lingkaran «lengan sangat aneh dan misterius, seperti bulan yang iri balik yang terlihat dari permukaan air dan air beriak iri tiup oleh angin sepoi."

"Tidak ada orang yang bisa melukiskan bayangan bulan yang terlihat misterius ini, karena setiap kali angin berhembus maka bayangan tercermin di dalam air pun akan berubah."

"Tiap kali berubah orang tidak bisa mengira-ngira bentuk aslinya."

"Pedang Chun Yu berwarna hijau, hijau seperti hutan yang berada di kejauhan, hijau seperti air danau yang terpancar dari mata kekasih. Di atas punggung pedang masih ada sebaris huruf sangat kecil yaitu Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu."

"Golok melengkung seperti bulan Xiao Lou pun ada sebaris huruf kecil yaitu Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu." Bai Tian Yu berkata pada dirinya sendiri.

"Bulan bulat golok melengkung," Zang Hua terkejut, "apakah itu adalah ketua perkumpulan setan terdahulu? Bukankah golok itu adalah golok setan?"

"Benar," jawab Bai Tian Yu, "Bai Xiao Lou adalah ketua perkumpulan setan."

"Chou Chun Yu adalah istri Bai Xiao Lou?"

"Kalau itu betul maka tidak akan terjadi hal menyedihkan, yang membuat orang-orang merasa menyesal," kata Bai Tian Yu, "karena Chou Chun Yu, perkumpulan setan ini yang sedang berjaya, jatuh dan tidak bisa bangun kembali."

"Apa yang terjadi di antara mereka?" tanya Zang Hua.

"Apakah kau tidak pernah mendengar cerita tentang mereka?"

"Pernah," jawab Zang Hua, "katanya Chou Chun Yu meninggalkan Bai Xiao Lou, kemudian perkumpulan ini dimusnahkan oleh 7 perkumpulan. Ketua perkumpulan setan Bai Xiao Lou pun menghilang. Semenjak itu cerita tentang perkumpulan setan itu tidak terdengar lagi."

"Benar."

Suara Bai Tian Yu terdengar sedih tapi ekspresi wajahnya seperti tertawa.

"Untuk ketujuh perkumpulan, hal ini membuat mereka menjadi sangat gembira karena mereka berhasil memusnahkan perkumpulan dan ini adalah hal yang sangat membanggakan."

"Aku rasa tidak mudah melakukan semua itu," kata Zang Hua, "dengan ilmu silat yang dimiliki Bai Xiao Lou, jangankan tujuh perkumpulan yang bergabung, semua pesilat tangguh yang ada di dunia persilatan bergabung pun belum tentu bisa membunuhnya."

Kata Zang Hua, "Jika bukan Chou Chun Yu meninggalkannya, Bai Xiao Lou tidak akan menghilang, perkumpulan setan itu pun tidak akan musnah." Dia berkata lagi, "Mengapa Chou Chun Yu harus meninggalkan Bai Xiao Lou? Aku percaya ini adalah kunci dari semuanya."

Tiba-tiba Bai Tian Yu terdiam. Sepasang matanya melihat ke gelas arak, sepertinya dia ingin menyelesaikan pembicaraan tentang Bai Xiao Lou dan Chou Chun Yu. Tapi Zang Hua bertanya lagi, "Pedang yang kau pegang pun terdapat 7 kata, apakah pedang itu milik Chou Chun Yu?"

"Benar."

"Mengapa pedang itu bisa berada di tanganmu?" Zang Hua ingin tahu, "kau bermarga Bai, apakah kau mempunyai hubungan dengan Bai Xiao Lou?"

Bai Tian Yu melihat Zang Hua, dia berkata, "Kelak kau pasti akan tahu cerita sebenarnya."

Dia menuang arak dan tertawa, "Hari ini cuaca tidak panas juga tidak dingin, udara seperti ini paling cocok untuk minum arak. Jangan biarkan suasana tidak enak mengganggu saat kita minum!"

0-0dw0-0

Malam musim semi, udara masih terasa dingin.

Apalagi di kuil tua di suatu pegunungan, angin Mialnm berhembus melalui lubang-lubang kecil Urmudian masuk ke dalam kuil dan udara terasa dingin dan juga membawa suara gembira dari orang-orang yang berada di tempat jauh.

Ren Piao Ling menarik baju depannya. Ranting-ranting kayu membuat kobaran api semakin bertambah besar kemudian dia mengambil botol arak lalu meminumnya.

Sinar bulan dari atap masuk ke dalam kuil dan jatuh dengan lembut di tanah. Mata Ren Piao Ling tumpul tidak bersemangat dan warna abunya pun seperti sinar bulan yang bersinar dengan lembut, dia memejamkan matanya. Tapi begitu matanya terpejam, tiba-tiba dia mengerutkan dahinya.

Karena dia mendengar ada suara langkah kaki orang yang datang ke kuil itu dan mencium wangi bunga melati yang tertiup oleh angin malam.

Kemudian dia membuka matanya dengan perlahan. Begitu mata terbuka dia melihat 4 orang Bo Se (orang luar negeri). Mereka sedang menggotong sebuah kursi tidur yang panjang. Mereka masuk ke dalam kuil.

Seorang perempuan yang terlihat sangat cantik sedang duduk miring di tempat itu. Rambut panjangnya tergerai lembut seperti kabut, sepasang matanya bercahaya seperti bintang, bajunya terbuat dari berbahan sutra bukan katun. Warna bajunya sangat meriah tapi sebelah bahunya terlihat.

Bahu yang keluar itu tampak kulitnya yang putih bersih, licin seperti salju di musim semi.

Tangannya berkilat karena tangannya memegang gelas kristal yang berasal dari Bo Se dan diisi penuh dengan arak yang enak.

Dia mencicipi seteguk anggur, kemudian dengan tawa seperti madu melihat ke arah Ren Piao Ling.

"Kapan dan di mana kau selalu begitu royal, kecuali putri Mu Rong, tidak ada yang lain lagi." Ren Piao Ling tertawa kecut juga menarik nafas. Dia berkata, "Untuk apa kau datang kemari? Tempat ini tidak cocok untuk seorang tuan putri."

"Mu Rong Gong Zhu bukan seorang putri raja, dia bermarga Mu Rong dan bernama Gong Zhu."

"Kau boleh datang kemari, maka aku pun boleh," Mu Rong Gong Zhu tampak marah, "jika kau ingin datang kemari, tidak ada yang bisa menghalanginya."

"Ini benar, karena di dunia persilatan belum ada orang yang ingin mengurus hal-hal yang dia lakukan. Keluarga Mu Rong terdiri dari 9 adik dan kakak perempuan, semuanya mahir ilmu silat. Mu Rong Gong Zhu adalah anak ke 9. Kedelapan kakaknya sudah menikah dan mereka menikah dengan pendekar-pendekar terkenal."

Siapa yang berani mengurus apa yang dilakukan oleh orang seperti itu?

Jika Mu Rong Gong Zhu marah, bibirnya lebih manis dibanding tawanya.

Tapi Ren Piao Ling tidak mau melihatnya.

"Benar, kau boleh datang ke sini, maka aku pun boleh pergi dari sini," kata Ren Piao Ling dengan acuh, "jika aku ingin pergi tidak ada seorang pun yang bisa melarangnya."

Dia berdiri dan bersiap-siap akan pergi. Putri seperti dewi itu tiba-tiba seperti setan berteriak, "Tidak boleh! Kau tidak boleh pergi!"

"Mengapa?"

"Karena aku sengaja datang untuk mencarimu."

"Untuk apa?"

"Aku ada perlu maka aku mencarimu."

"Perlu untuk apa?"

"Menagih hutang," Mu Rong Gong Zhu tertawa Ingi, "aku datang untuk menagih hutang."

Ren Piao Ling menarik nafas lagi.

Dia mengaku bahwa di dunia ini hal yang lebih penting daripada menagih hutang memang tidak banyak.

"Memang aku telah berhutang padamu, tapi sekarang makan pun aku sudah tidak mempunyai uang, bagaimana bisa membayar hutang kepadamu?" Dia tertawa, "Sepertinya kedatanganmu hari ini hanya sia-sia belaka."

Tawa Mu Rong Gong Zhu tampak lebih manis lagi.

"Sebagian hutang tidak perlu dibayar dengan uang."

"Oh ya?" Ren Piao Ling bertanya, "jika tidak dengan dibayar dengan uang, lalu dengan apa? Katakan kepadaku, supaya aku bisa cepat melunasi semua hutangku kepadamu."

Mu Rong Gong Zhu tertawa dengan manis dan seperti masih terbawa....

"Bagimu apa barang yang paling berharga?"

"Aku?" Ren Piao Ling melihat dirinya sendiri, "barang yang paling berharga bagiku, mungkin adalah kepalaku."

"Kecuali kepala?"

"Mungkin pedang usang ini."

"Kalau Lei Hen adalah pedang usang, di dunia ini mungkin sudah tidak ada pedang lainnya lagi," Mu Rong Gong Zhu bisa tahu bahwa pedang yang dipegang oleh Ren Piao Ling adalah Lei Hen.

"Kau boleh membayar hutangmu dengan Lei Hen."

"Apakah kau menyuruhku membayar hutang dengan pedang ini?"

"Aku tidak mempunyai tangan begitu terampil seperti tanganmu, untuk apa aku memiliki Lei Hen?" Dia tertawa, "aku ingin kau menggunakan Lei Hen untuk membunuh seseorang."

"Siapa yang harus kubunuh?"

"Zai Si."

"Zai Si?" Ren Piao Ling sedikit kaget, "dia telah bersalah apa kepadamu?"

"Tidak ada."

"Apakah dia mempunyai dendam kepadamu?"

"Tidak ada."

"Kau membencinya?"

"Tidak."

"Kalau begitu, mengapa kau ingin aku membunuhnya?"

"Karena aku suka bila kau melakukannya."

"Kau menyukainya?" Ren Piao Ling tampak lebih kaget lagi, "karena kau suka maka kau menyuruhku membunuh orang?"

"Benar!"

"Sayangnya, kau suka, tapi aku tidak suka."

"Kau tidak mau?"

Ren Piao Ling mengangguk lalu duduk lagi.

"Jangan lupa, kau berhutang kepadaku."

"Hutang dibayar dengan uang."

Mu Rong Gong Zhu melihatnya kemudian berkata, "Katanya kau membunuh orang selalu demi seseorang dan harga yang kau kenakan sangat tinggi?"

"Sampai sekarang pun memang seperti itu."

Mu Rong Gong Zhu tertawa. Tangannya tampak licin seperti giok, melambai kepada seseorang, segera ada seorang Bo Se membawa bungkusan putih yang dibungkus oleh kain. Mu Rong Gong Zhu menerima bungkusan itu, dengan lembut dia meletakkannya di hadapan Ren Piao Ling.

"Apa ini?" tanya Ren Piao Ling.

"Emas seharga 5.000 tail."

"Apakah kau mengira hutangku kepadamu belum cukup banyak?"

"Jika sudah membunuh Zai Si, hutangmu dianggap lunas. Dan 5.000 tail emas ini akan menjadi milikmu."

"Apakah uangmu terlalu banyak?" Ren Piao Ling melihatnya, "apakah kau sudah gila?"

"Aku tidak mempunyai apa pun, hanya mempunyai sedikit uang."

"Kalau aku tidak mau menerimanya?"

"Membunuh dia tidak akan ada ruginya," bujuk Mu Rong Gong Zhu, "mengapa kau tidak ingin memiliki 5.000 tail emas ini?"

Ren Piao Ling menarik nafas dan mulai mengeluh.

Gadis itu baru berusia sekitar 18-19 tahun, melihat nyawa orang atau uang seperti tidak ada harganya sama sekali. Jika bertemu dengan orang seperti itu, kita tidak bisa berbuat apa-apa.

Kecuali minum arak, apa lagi yang bisa dilakukan?

0-0dw0-0

Sayur,dan.arak sudah tersusun di atas meja

Ada satu orang lagi yang duduk di atas, tapi Orang-orang Bo Se itu sama sekali tidak merasa letih, tetap berjalan malah hampir seperti berlari.

Ren Piao Ling sudah minum gelas araknya yang terakhir, Dia menarik nafas dengan puas.

"Lain kali jika ada yang bertanya kepadaku, bagaimana cara minum arak yang paling memuaskan dan nikmat, aku pasti memberitahu kepada mereka yaitu dengan cara duduk di atas kursi seperti ranjang kemudian minum arak, itu adalah suatu kenikmatan yang paling besar."

Mu Rong Gong Zhu tetap tertawa dengan manis.

Cahaya bulan begitu lembut, cahaya bintang tidak begitu jelas terasa, arak begitu enak. Di sisinya ada seorang nona yang begitu cantik, apa yang akan dicari lagi?

Mata Mu Rong Gong Zhu seperti cahaya bintang tampak tidak jelas, membuat hati Ren Piao Ling sudah mabuk kepayang. Apakah Ren Piao Ling benar-benar sudah mabuk?

Empat orang Bo Se menggotong kursi yang berbentuk seperti ranjang, berjalan melewati hutan. Angin malam berhembus lembut karena ada si cantik di kursi itu.

Rambut panjang Mu Rong Gong Zhu menjadi berantakan karena tertiup angin, tapi itu tidak membuat kecantikannya berkurang. Matanya memiliki daya tarik yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Daya tarik yang membuat para laki-laki ingin memilikinya, tapi Ren Piao Ling tidak mempunyai pikiran seperti itu. Dia hanya tersenyum melihat Mu Rong Gong Zhu. Dari kepala hingga kakinya, kemudian dari kakinya dia melihat hingga ke kepala gadis itu, membuat wajah Nona Mu Rong Gong Zhu memerah. Dengan malu dia menundukkan kepalanya.

Ren Piao Ling minum secangkir arak lagi kemudian dia berkata, "Jika aku memberitahu kepada orang-orang bahwa Mu Rong Gong Zhu menggoda laki-laki dengan cara seperti itu, aku bisa bertaruh untuk 100 orang, dan 110 orang tidak akan mempercayainya."

Mu Rong Gong Zhu bisa juga merasa malu dan juga penuh dengan perasaan. Wajahnya sangat merah, apakah karena tadi dia minum arak atau hatinya mulai tergoda?

Ren Piao Ling sebenarnya ingin melihat lagi, melihat cara apa yang akan digunakan oleh Mu Rong Gong Zhu? Tapi dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Masih ada hal yang lebih penting yang harus dilakukan karena itu dia membuka mulut dan berkata, "Kesempatan ini dalam seribu tahun pun sulit didapatkan, jika dilewatkan begitu saja, ini benar-benar sangat disesalkan. Sebenarnya aku ingin melihat lebih banyak lagi," kata Ren Piao Ling, "tapi sayang, aku harus pergi sekarang juga."

Dia berkata lagi, "Aku tidak tahu mengapa dan salah apa Zai Si kepadamu? Sehingga membuatmu harus berkorban begitu besar."

Dia menarik nafas kemudian dengan cepat minum segelas arak dan berkata, "Aku tidak bisa membantumu membunuh Zai Si. Jika kau ingin membunuhnya, aku akan memberikan sebuah saran. Dirimu sendiri adalah senjata yang paling kuat untuk membunuh orang." Kata-katanya belum selesai tapi dia mulah meloncat dan dengan cepat masuk ke dalam hutan lalu menghilang di dalam kegelapan.

Wajah Mu Rong Gong Zhu memerah seperti warna hati babi. Karena marah, tubuhnya pun bergetar. Bergetar seperti pohon Yang Liu yang tertiup angin semi.

Empat orang Bo Se tetap berlari seperti melayang, tapi wajah mereka terlihat penuh ketakutan, rasa kaget, karena mereka tidak pernah melihat nonanya seperti itu. Ini adalah pertama kalinya nona mereka tampak seperti itu. mereka berharap tidak akan ada kedua kalinya. Mereka berpikir, "Gadis secantik nona tidak mungkin ada yang sanggup menolak, tapi ada juga laki-laki yang bisa menolak permintaan nona dan ada laki-laki bisa menolak pengaruh kecantikannya."

Angin malam berhembus semakin dingin. Kursi itu tetap digotong dan dibawa dengan berlari dan cepat. Mu Rong Gong Zhu memejamkan matanya. Tubuhnya tidak bergetar lagi, wajahpun sudah kembali tenang seperti semula. Tapi jika kau melihat dengan lebih teliti, akan terlihat bahwa di sudut matanya terdapat tetesan air mata.

Di setiap tempat, di setiap kota pasti ada orang yang membuka rumah makan atau toko bakmi. Tidak terkecuali dengan kota Ji Nan.

Toko bakmi yang terkenal di Ji Nan adalah Shou Zi Mian (Mie si kurus).

Toko mie Shou Zi Mian, mie nya sangat enak dan murah. Satu mangkuk hanya seharga satu sen, ada bakmi dan juga ada kuahnya, masih ada 2 kerat daging besar.

Sewaktu Shou Zi Mian berdagang pun sudah terkenal, pagi hari dia tidak berdagang. Dia berdagang setelah lewat jam 12 malam. Begitu mie habis, dia akan menutup toko. Jika kau ingin makan lagi, dia tidak akan mau menjualnya, sekalipun kau membayar harga satu mangkuk mie dengan harga 10 mangkuk, dia pasti akan menertawaimu dan berkata, "Besok datanglah lebih awal."

Bos toko Shou Zi Mian adalah si kurus. Itu sudah pasti karena jika melihat nama tokonya saja sudah dapat dibayangkan bahwa pemiliknya adalah orang yang sangat kurus, kurus hingga terlihat aneh. Biasanya bila kita memanggil orang kurus adalah si Bambu, si Bakut, atau si Monyet.

Kurus seperti ranting pohon, kurus seperti setan. Panggilan ini sudah biasa dilontarkan kepada orang kurus, tapi bos Shou Zi Mian bila orang-orang pernah bertemu dengannya pasti akan berkata, "Mengapa dia bisa berbentuk seperti sebatang mie?"

Mengapa orang bisa berperawakan seperti mie? Sebatang mie begitu kecil dan panjang. Walaupun ada mie lebar tapi itu pun hanya selebar jari.

Apakah orang kurus akan kurus seperti mie?

Walaupun mie kecil atau mie kasar tapi tetap seperti mie yang datar dan lurus. Bos Shou Zi Mian adalah orang seperti itu.

Kepala, pundak, dada, perut, pantat, kaki, mempunyai lebar yang sama.

Walaupun perawakan seseorang kurus atau gemuk pasti memiliki 3 lingkaran. Dan bentuk 3 lingkaran ini tidak sama, ada yang lebar ke atas, ada yang lebar ke bawah, yang gemuk pasti bagian tengahnya lebih lebar.

Seorang perempuan, mempunyai 3 lingkaran yang dirahasiakan. Ketiga lingkaran milik bos Shou Zi Mian tidak perlu dirahasiakan malah diumumkan, yaitu 18, 18, 18.

Kepalanya pun berukuran 18, tapi umurnya adalah 48 tahun.

Belum menikah tapi masih terlihat sangat menarik.

Walaupun dia kurus, tapi rasanya seperti mie miliknya, enak dan juga menggoda.

Orang sibuk seperti dia, setiap hari harus berteman dengan minyak dan asap. Biasanya orang seperti itu akan terlihat lebih tua 5-6 tahun dari umur sebenarnya.

Apalagi seorang perempuan. Seorang perempuan biasanya lebih cepat tua daripada laki-laki. Apalagi setelah melewati usia 35 tahun, kecepatan menua mereka seperti air hujan di musim semi, cepat dan membuat orang banyak mengeluh.

48 seperti 33.

Orang biasa jika kurus seperti dia, kecantikannya pun terbatas, tapi dia merupakan pengecualian. Walaupun dia kurus tapi dia tetap cantik seperti ranting pohon Yang Liu yang tertiuap angin musim semi

Namanya pun sangat indah.

Dia bernama Shou Shou. (kurus).

0-0dw0-0

BAB 6

Mie Shou Shou

Sebuah gang yang sangat panjang, terdapat sebuah lampu, sebuah toko kecil, dua meja kecil dan seorang perempuan penjual mie.

Tamu yang makan di sana sangat banyak.

Sewaktu Ren Piao Ling datang ke sana, tampak dua meja sudah penuh. Di pinggir-pinggir meja itu tampak 7-8 tamu yang berdiri sambil makan, akhirnya dia pun memutuskan makan sambil berdiri.

Dengan cepat Shou Shou membawa Shou Zi Mian untuk Ren Piao Ling. Begitu dia menerima mie itu tiba-tiba dia berkata kepada Shou Shou, "Tidak disangka, kau lebih cantik dalam perawakan kurus daripada gemuk."

"Aku selalu ingin gemuk," kata Shou Shou sambil tertawa, "tapi sayang sejak lahir aku belum pernah gemuk."

"Betulkah?"

Ren Piao Ling tersenyum dan dia mengambil sumpit mulai makan.

Angin malam berhembus begitu dingin.

Di malam hari seperti ini, bisa makan mie kuah yang panas, benar-benar nikmat sekali.

Setelah menghabiskan semangkuk mie, Ren Piao Ling memesan semangkuk lagi. Tamu semakin berkurang, tempat duduk pun semakin kosong. Sekarang dia memilih tempat untuk duduk. Mie sudah disuguhkan lagi di depannya.

"Semangkuk mie ini adalah mie terakhir untuk hari ini," kata Shou Shou sambil tertawa.

"Mie terakhir?" Ren Piao Ling berkata, "mungkin nanti tidak bisa makan mie yang begitu enak seperti ini lagi."

"Apakah kau akan pergi jauh?" tanya Shou Shou.

"Bukan aku," Ren Piao Ling tertawa, "begitu pergi, mungkin 20 tahun lagi dia baru bisa kembali."

"Temanmu berbisnis apa? Mengapa begitu pergi 20 tahun kemudian baru bisa kembali?"

"Dia penjual mie."

"Penjual mie?" tanya Shou Shou aneh, "bisnis yang sama denganku."

"Sekarang dia menjual mie, dulu dia adalah orang yang sangat terkenal," ucap Ren Piao Ling. "Oh ya?"

"Dulu dia adalah ketua bagian di suatu perkumpulan setan," Ren Piao Ling melihat Shou Shou dan berkata lagi, "dulu namanya adalah Pang Jie (kakak perempuan gemuk)."

Sepasang mata Ren Piao Ling yang berwarna abu-abu tampak sayu itu tiba-tiba bercahaya seperti kilauan giok. Dia bertanya, lagi "Apakah kau kenal dengannya?"

"Aku? Orang seperti diriku ini mana mungkin bisa mengenal orang yang begitu terkenal?" Shou Shou tertawa dan berkata, "Tuan, kau jangan bercanda."

Begitu selesai dia langsung membalikkan tubuhnya, menghampiri meja yang lain untuk membereskan mangkuk-mangkuk kosong.

Tapi pandangan Ren Piao Ling tidak beralih darinya. Tampak sudut mulutnya terangkat ke atas. Dia seperti seekor cheetah hitam yang sedang tertawa karena berhasil menemukan mangsanya.

Setelah selesai mencuci mangkuk, Shou Shou melihat di tempat duduk masih ada satu orang yang masih berdiam.

"Tuan, mie sudah terjual habis, aku akan menutup toko ini." kata Shou Shou sambil tertawa, "apakah kau berjanji dengan seseorang untuk bertemu disini?"

"Aku tidak ada janji dengan orang lain," jawab Ren Piao Ling dengan dingin kemudian berkata lagi, "tapi sedang menunggu seseorang."

"Menunggu?" tanya Shou Shou, "menunggu siapa "

"Menunggumu kembali seperti dulu," jawab Ren Piao Ling, "menunggu kau mengeluarkan keahlianmu seperti yang dilakukan oleh Pang Jie dulu."

Shou Shou tetap tertawa tapi sudah bukan tawa biasa, tapi tawanya adalah tawa seram. Matanya pun bersorot tajam. Dia melihat Ren Piao Ling dan berkata, "Ren Piao Ling, jika membunuh orang sangat lihai, begitu pun cara dia mencari seseorang," suara Shou Shou mulai berubah, "bagaimana kau tahu aku berada di sini? Bagaimana kau tahu kalau aku adalah Pang Jie?"

Gadis yang begitu kurus masa dia adalah Pang Jie? (Kakak gemuk)

Pang Jie membunuh orang seperti memotong rumput, mengapa dia bisa memasak mie yang begitu enak?

0-0dw0-0

Malam sudah larut.

Sinar kesadisan Shou Shou mulai terlihat di wajahnya. Melihat ekspresi yang begitu seram, Ren Piao Ling masih bisa tertawa. Dia tertawa kepada Shou Shou, "Walaupun seseorang bisa berubah tapi ada satu ciri yang tidak bisa diubahnya."

"Ciri apa?"

"Jarak antara kedua mata," jawab Ren Piao Ling, "kau berubah dari gemuk menjadi kurus. Kau boleh menggunakan ketrampilanmu mengubah bentuk wajah, tapi jarak antara kedua matamu tidak bisa kau ubah."

"Hanya dengan bukti ini kau bisa mencariku?" tanya Shou Shou, "apakah kau memang sudah tahu bagaimana jarak kedua mataku?"

Dia bertanya lagi, "Aku ingat di antara kita tidak ada persoalan, mengapa kau bisa memperhatikan jarak kedua mataku?"

"Orang yang pernah kutemui, aku pasti selalu mengingat jarak kedua matanya," Ren Piao Ling tertawa lagi, "tujuh tahun yang lalu jika aku tidak datang ke sini untuk makan mie, aku tidak akan menyangka kalau Pang Jie bisa memasak mie yang begitu enak."

Ren Piao Ling menatap Shou Shou, "Kalau kau mau berubah menjadi penjual mie biasa, jangan memasak mie yang begitu enak."

"Tujuh tahun yang lalu kau tahu bahwa aku sudah berada di sini, mengapa kau tidak langsung mengatakannya saat itu?"

"Karena waktu itu tidak ada orang yang mau mengeluarkan uang," jelas Ren Piao Ling dengan santai, "kau tahu aku membunuh orang selalu dengan harga tinggi."

"Aku membunuh orang tidak selalu karena uang," kata Shou Shou, "biasanya aku membunuh orang karena aku memang menyukainya."

Selesai bicara kedua tangan Shou Shou mengeluarkan dua buah cahaya. Cahaya yang tajam itu mengarah ke tenggorokan Ren Piao Ling.

Cahaya pedang tampak berkilau. Hawa yang dikeluarkan pedang yang dingin terus mendekati alis dan mata.

Ren Piao Ling pun memegang pedang sikapnya masih tetap terlihat tenang.

Tangan Shou Shou memegang erat senjatanya, senjata yang dipakainya adalah 2 buah pecut. Setiap pecut panjangnya sekitar 2 meter lebih, dan terdapat 7 sambungan. Masing-masing tangan memegang satu batang pecut. Sekali pecut itu digerakkan seperti golok Yuan Yang bergerak begitu lincah dan cepat, setiap kali dia memecut jarak yang tersisa hanya beberapa sentimeter dari tenggorokan Ren Piao Ling.

Pecut yang terdapat 7 sambungan itu sangat ringan, lincah, bergerak dengan aneh, semua dilakukan oleh Shou Shou dengan sangat lancar dan gerakannya selalu berubah-ubah.

Cahaya terang tampak berkelebat. Bayangan tampak mendekat kemudian menjauh.

Suara hentakan seperti guntur. Cahaya pedang seperti kilat. Kilat pun sepertinya tidak akan bergerak secepat dan seterang itu.

Begitu cahaya pedang berkilau, Shou Shou seperti awan yang melayang ke atas tapi begitu dia turun seperti daun tampak begitu ringan dan begitu pelan.

Begitu mendarat gerakannya tidak seperti gerakan pertama yang selalu berubah-ubah. Tapi setiap jurusnya mengandung hawa kekejaman.

Pecutnya terus melayang, gerakannya sudah tidak ringan, lincah tapi tetap berubah-ubah menjadi gerakan yang ganas dan sadis.

Jika tadi kedua pecutnya bergerak seperti ular, sekarang gerakannya seperti cakar harimau yang tajam, dan seperti gigi cheetah hitam yang kelaparan.

Begitu Shou Shou mengubah jurusnya, Ren Piao Ling pun dengan cepat mengubah jurusnya. Tangan kirinya dengan lincah memainkan pedang, kemudian dia memutar pedang itu ke belakang. Tubuhnya belum kembali ke posisi semula, sebuah pedang utuh sudah dilepaskan oleh Ren Piao Ling menjadi 3-4 lempengan besi yang kelihatannya tidak berguna.

Hanya dalam waktu sekejap, 3-4 lempengan besi seperti tidak berguna ini, begitu berada di dalam genggamannya berubah dengan cepat dan aneh, kemudian membentuk menjadi sebuah pecut yang terdapat 9 sambungan.

Sebuah pecut yang terdapat 9 sambungan, tidak berbentuk seperti pecut tapi kegunaannya seperti pecut.

Jika tidak melihat dengan mata kepala sendiri, siapa pun tidak akan percaya dengan semua itu. Sebuah pedang hanya dalam waktu singkat berubah menjadi pecut yang mempunyai 9 sambungan.

Walaupun Shou Shou telah melihatnya sendiri tapi dia masih tidak percaya dengan semua itu.

Karena tidak percaya gerakannya menjadi sedikit lamban, akibatnya dengan satu gerakan kilat, pecut yang beruas 9 itu telah mengenai bagian yang fatal. Sewaktu Shou Shou mati, ekspresi wajahnya masih terlihat kaget dan tidak percaya.

Matanya terbuka lebar, begitu juga dengan mulutnya, tapi sekarang dia sudah terbaring di bawah.

Luka yang membuatnya mati adalah di bagian tenggorokan. Sampai sekarang darahnya masih terus keluar. Dia sudah mati tapi matanya terus menatap pedang Ren Piao Ling tapi juga seperti sedang melihat langit yang jauh,

Ren Piao Ling sedang melihatnya. "Banyak orang yang tidak percaya kepada kehebatan Lei Hen, karena itu banyak orang yang mati karena kehebatan Lei Hen."

Pedang yang sedang dipegangnya itu entah kapan sudah kembali ke bentuk semula. Pelan-pelan dia menyimpan pedang itu seperti sinar terang tersimpan kembali ke dalam kegelapan.

Angin berhembus dari jauh, meniup dedaunan yang berada di pinggir toko. Sehelai daun terbang tertiup angin dan jatuh tepat di atas tenggorokan Shou Shou seakan ingin menutupi luka Shou Shou.

Sewaktu daun itu jatuh dan menutup tenggorokan Shou Shou, ada sosok bayangan yang berdiri terpaku.

Bayangan seseorang yang memakai baju panjang putih. Dia dengan diam-diam menyaksikan apa yang telah terjadi di toko itu. Dia pun melihat Ren Piao Ling mengubah Lei Hen menjadi pecut

yang beruas 9 'ituiibungan dan juga melihat Ren Piao Ling membunuh Pak Jie, kemudian dia melihat Ren Piao Ling meninggalkan tempat ini.

Apa yang telah terjadi di sana, dia sudah melihat degan teliti setiap perubahan yang terjadi dan dia tidak pernah melepaskan pandangannya.

Begitu Ren Piao Ling meninggalkan tempat itu, dia baru berani menghela nafas panjang.

"Bai Tian Yu, Bai Tian Yu, sepertinya kalau ingin mengalahkan Lei Hen bukan persoalan mudah untukmu."

-ooo0dw0ooo-

BAB 7

Selamat tinggal kiri dan kanan

Udara terasa dingin, mulai turun hujan gerimis.

Di ruang tamu lampu masih terlihat terang benderang, Huang Fu Qing Tian masih memakai baju hitam dan putih yang dipakainya kemarin. Dia tampak begitu gagah, tinggi, dan besar.

Dia duduk di ruang tamu itu. Di sisinya berdiri Zai Si yang terlihat seperti sangat kecil.

Mata Zai Si tidak melihat ke arah Huang Fu Qing Tian. Matanya melihat sosok Hua Yu Ren yang sedang berlutut.

Mata Huang Fu Qing Tian seperti melihat Hua Yu Ren, tapi juga seperti sedang tidak melihat.

Tawa Huang Fu Qing Tian tetap ceria dan ramah, tapi bila melihatnya lagi dengan lebih teliti maka kau bisa melihat bahwa di balik semua kebaikan hatinya terlihat ada kesedihan yang mendalam.

Kemarin Kasim pembawa surat dari raja mati terbunuh, karena itu upacara penobatan ratu bunga baru bisa dilaksanakan hari ini.

Upacara penobatan sedang berlangsung saat ini. Setiap orang yang berada di ruangan itu dengan sorot mata aneh dan iri melihat ke arah Hua Yu Ren yang tampak begitu cantik. Suara penobatan memenuhi sudut-sudut ruangan ini.

Dengan lembut dan menurut, Hua Yu Ren berdiri dan naik tangga untuk segera menerima penobatannya.

Lampu segera diterangkan. Zai Si memberikan kalungan bunga yang berwarna warni kepada Huang Fu Qing Tian.

Huang Fu Qing Tian menerima kemudian kalungan bunga itu disematkan di kepala Hua Yu Ren. "Terima kasih, Tuan Wang."

Segera suara kegembiraan seperti guruh dan suara tepuk tangan membahana di mana-mana.

Diiringi suasana kegembiraan itu, Hua Yu Ren kembali ke tempat semula.

Sekarang Huang Fu Qing Tian baru bisa melihat Hua Yu Ren dengan benar.

"Siapa namamu?"

"Hua Yu Ren."

"Oh! Berapa usiamu?"

"Aku sudah berumur 20 tahun."

Huang Fu Qing Tian tampak berpikir sebentar kemudian dia berkata kepada Zai Si, "Kau mengatakan bahwa gadis ini ada hubungannya dengan dia...."

"Benar," jawab Zai Si, "ibu angkatnya pun bercerita kepadaku tentang kelakuan dia yang aneh."

"Oh ya!"

Huang Fu Qing Tian melihat Hua Yu Ren sekali lagi. Kali ini dia melihat dengan sangat teliti dan berhati-hati sepertinya dia ingin mendapatkan sesuatu dari Hua Yu Ren, Huang Fu Qing Tian mencari sosok 'dia' 20 tahun lalu.

Zai Si pun ikut melihat Hua Yu Ren. Sepasang mata Zai Si seperti seekor ular beracun yang terus menatapnya.

"Menurutmu, apakah Hua Yu Ren adalah putrinya?"

'Dia' yang dimaksud di sini adalah calon istri Huang Fu Qing Tian 20 tahun yang lalu.

"Kalau ibu angkatnya tidak berbohong, maka 99% sudah bisa dipastikan memang dia."

Di luar perpustakaan masih terlihat hujan gerimis. Jendela masih terbuka. Air hujan masuk ke dalam karena tertiup angin. Zai Si melihat wajah Hua Yu Ren. Terlihat seperti ada bekas air mata.

"Aku ingat Tuan pernah mengatakan bahwa 20 tahun yang lalu di tangan kiri putrimu Anda menato sebuah bunga Mei," kata Zai Si, "apakah dia memang putrimu, begitu melihat tangan kirinya, bukankah akan segera selesai?"

"Aku bisa menato tangannya dengan gambar bunga Mei, orang lain pun pasti bisa melakukannya," kata Huang Fu, "bila hanya bukti ini saja, masih belum cukup"

"Kalau begitu aku akan mencari tahu tentang hal ini dari orang lain."

Tiba-tiba Huang Fu Qing Tian dengan sorot mata aneh melihat Zai Si dan berkata, "Mengapa kau begitu bersemangat terhadap masalah ini?"

"Setiap hal bila ada hubungan dengan Tuan, aku selalu memperhatikan dengan seksama."

"Benarkah?"

Huang Fu Qing Tian membalikkan kepalanya untuk melihat ke luar jendela. Angin berhembus lebih kencang lagi, air hujan semakin banyak yang masuk. Di wajahnya semakin banyak terdapat titik-titik air, tapi matanya sudah memancarkan tawa menghina.

"Aku sudah mengatur Nona Hua Yu Ren untuk tinggal di sebelah timur di bagian Hua Pan," jelas Zai Si.

"Tidak masalah."

Di balik kata-kata itu sepertinya mengandung nada penghinaan.

Sikap Zai Si masih terlihat sangat tenang. Dengan sorot mata tenang dan lembut dia melihat Huang

Fu Qing Tian.

"Pang Jie sudah mati," jelas Zai Si, "mulai sekarang kita tidak bisa makan Shou Zi Mian lagi."

"Sekarang aku tahu mengapa kau menyuruh Xie Qing membunuh Ren Piao Ling," kata Huang Fu Qing Tian, "Karena kau yang menyuruh Ren Piao Ling membunuh Pang Jie. Kau melakukan semua ini karena kau ingin orang lain tahu bagaimana lihai dirimu. Kau selalu berbuat seperti itu hingga membuat orang membencimu dan sekaligus takut kepadamu."

"Benari Aku membuat semua orang takut, juga membuat mereka salah dalam melangkah," kata Zai Si, "tapi aku tidak membuat mereka takut kepadaku, melainkan takut kepadamu."

Suara Zai Si sangat lembut, "Kecuali aku tidak ada orang yang tahu perintah ini datang dari siapa."

Tiba-tiba Huang Fu Qing Tian berdiri. Urat-urat hijau di dahinya bermunculan.

"Tapi aku tahu," dia menjawab dengan suara keras, "melakukan persoalan begitu penting seperti ini, mengapa tidak kau tanyakan dulu kepadaku? Mengapa setelah selesai kau baru memberitahu semuanya kepadaku?"

"Karena apa keinginanku adalah kau tidak perlu mengurus hal-hal sepele seperti ini, tapi melakukan persoalan penting lainnya. Aku ingin kau menjadi pahlawan di dunia persilatan dan menguasai dunia persilatan."

Huang Fu Qing Tian mengepalkan kedua tangannya dan melihat Zai Si dengan lama. Tiba-tiba dia menghela nafas panjang. Dia melepaskan kepalan tangannya kemudian dia berdiri dan berjalan dengan pelan keluar ruangan.

Tiba-tiba Zai Si berkata lagi, "Kali ini Zhong Hui Mie sedang membereskan perkumpulan para durjana. Dia akan membangun kembali perkumpulan para durjana. Tempatnya adalah di San Zhi Feng. Dia sudah memilih 3 orang Tian Wang (Tian=langit, Wang=raja)," Zai Si berkata lagi, "katanya ketiga Tian Wang ini sudah berada Ji Nan."

Huang Fu Qing Tian tidak mengangkat kepalanya.

"Kau pasti sudah merencanakan semua ini. Siapa pun 3 orang Tian Wang itu dan apakah mereka sudah ada Ji Nan atau belum, itu sama saja. Mereka tidak akan memiliki kesempatan," suara Huang Fu Qing Tian tiba-tiba berubah menjadi dingin dan berkata lagi, "Karena kau tidak akan memberikan kesempatan kepada mereka."

"Hal seperti ini tidak perlu kau beritahu kepadaku."

0-0dw0-0

Jika dikatakan kalau semua orang Ji Nan mengenal Huang Fu Qing Tian, tapi tidak setengah Ji Nan takut kepada Shui Zhan En.

Dia adalah kakak Shou Rou Yi dan juga kakak ipar Huang Fu Qing Tian.

Kakak ipar Nan Jun Wang Huang Fu memang sangat mulia dan juga ternama, Shui Zhao En tinggal di tempat luas dan elit.

Dia sangat menyukai Shou Yue Lou yang berada di halaman rumahnya. Shou Yue Lou adalah kolam air. Dari kolam itu bisa melihat bulan bulat dan cahaya lampu yang berada di sekeliling tempat itu. Kolam ini seperti sebuah cermin besar. Hari ini Shui Zhao En akan menjamu para tamunya di Shui Yue Lou dan dia hanya akan memasang sebuah meja dan tamu yang diundang hanya ada 9 orang tapi pelayan yang akan melayani mereka berjumlah 10 orang lebih.

Tamu yang diundang pastilah orang-orang terkenal atau orang-orang ternama di dunia persilatan. Yang menjadi tuan rumahnya pasti Shui Zhao En. Hari ini adalah hari ulang tahunnya yang ke 40. Pagi-pagi Shui Rou En sudah mendapat kiriman hadiah dari Huang Fu Qing Tian, dengan berbagai macam alasan dia mewakilkan Huang Fu Qing Tian menyampaikan bahwa mereka tidak bisa datang ke pesta ulang tahun Shui Zhao En.

Jadi tamu yang datang hanya ada 9 orang.

Orang yang duduk di sisi kiri Shui Zhao En adalah seorang yang tinggi besar. Jika bicara, suaranya terdengar seperti lonceng. Wajahnya yang merah, berambut putih, dan jika minum arak seperti seekor paus yang menyedot air dalam jumlah besar. Jika makan daging, sepotong daging besar hanya satu kali makan semua sudah masuk ke dalam mulutnya. Tidak ada yang menyangka kalau tahun ini dia sudah hampir berusia 90 tahun.

Dia duduk di sisi tuan rumah bukan karena umurnya yang sudah tua melainkan karena dia adalah Da Dao Fu Wang (raja bergolok dan berkampak besar). Wang Yi Kai, sejak muda dia memang sudah dihormati oleh orang-orang.

Dua puluh tahun yang lalu dia mengundurkan diri dari dunia persilatan dan pensiun total. Dia sudah jarang berkelana di dunia persilatan. Kali ini dia bisa datang karena diundang oleh Shui Zhao En. Pergaulan tuan rumah memang sangat luas.

Yang duduk di sisi kanan Shui Zhao En adalah Nan Gong Hua.

Nan Gong Hua tetap seperti dulu, cerita, luwes, selalu berbaju modern tapi terlihat sangat serasi. Sekalipun kau bertemu dengannya, tangannya pasti selalu memegang cangkir arak. Seakan-akan hanya dengan cangkir arak itulah dia baru bisa membangun kembali kejayaan Nan Gong Hua yang sudah lewat.

Di sisi Nan Gong Hua adalah Zhan Fei. Dia lebih pendiam, dan terlihat angkuh, perawakannya jauh lebih kurus. Yang duduk di depannya adalah Ling Xu, seperti baru tahu mengapa dia bisa lebih kurus lagi, karena mereka sama-sama menahan diri yaitu bertapa, vegetarian, dan menahan nafsu birahi. Ling Xu tahu jika berhasil melakukan 3 pantangan ini harus seimbang seperti menahan rasa sakit.

Apalagi menahan nafsu birahi. Semenjak dahulu, pantangan birahi adalah hal yang sangat sulit dilakukan di dunia ini, apalagi bila dilakukan oleh seorang laki-laki.

Tahun ini Ling Xu baru berumur 53 tahun tapi kelihatannya dia lebih tua dari umur sebenarnya.

Dia sudah bertapa selama beberapa tahun dan selalu makan vegetarian serta menahan nafsu birahinya. Hal ini yang membuatnya cepat tua.

Tapi badannya seperti tubuh anak muda yang berumur 20 tahun, sangat lincah dan sehat. Pundaknya sangat lebar, pinggangnya kecil, perut dan pantat sama sekali tidak terdapat daging lebih atau lemak.

Jika dia bertelanjang bulat di depan perempuan hall ini pasti akan membuat para perempuan merasa aneh sekaligus kaget.

Untung hal ini belum pernah terjadi. Dia tidak pernah dekat dengan perempuan, apalagi sudah beberapa tahun ini dia melupakan hidup seperti itu.

Makanan yang dia makan adalah nasi kasar dan sayur apa adanya. Baju yang dikenakan pun apa adanya, barang yang paling berharga di tubuhnya hanya pedang.

Sebuah pedang kuno yang diukir dengan gambar pohon cemara, hiasan pedang berwarna kuning. Pedang ini mewakili identitasnya dan juga mewakili kedudukan yang dihormati oleh orang-orang.

Sekarang dia membawa pedangnya, dan sedang duduk di Shui Yue Lou yang indah.

Di luar rumah ada sebuah kolam air.

Di permukaan air tampak bayangan sebuah bulan yang berbentuk bulat. Sesosok bayangan orang tiba-tiba muncul dan tiba-tiba sudah berada di depan jendela Shui Zhao En.

Dia bergerak dengan cepat, gerakannya begitu cekatan, orangnya pun begitu tampan. Badannya gagah, alis matanya begitu jelas, tapi wajahnya yang berada di bawah sinar bulan tampak begitu pucat.

Pergaulan Shui Zhao En begitu luas, dia pasti kenal dengan semua pesilat tangguh di dunia persilatan.

Orang yang tiba-tiba muncul itu pun pasti dikenalnya.

Orang itu adalah orang yang baru saja mereka sebut-sebut yaitu Tuan Tian Chi.

Begitu bayangannya muncul, Shui Zhao En tertawa dan berkata, "Tuan Tian Chi, Tuan terlambat, Tuan—"

Bulan bulat berada di atas langit. Sinar bulan menyinari wajah Tian Chi.

Di bawah rambutnya, di tengah-tengah dahi tiba-tiba muncul titik darah. Darah ini baru keluar, kemudian berubah menjadi satu garis darah. Darah keluar dari garis itu. Di antara alis, hidung, dan tengah mulut, bibir, dagu terus ke bawah mengalir lalu masuk ke dalam baju.

Tadinya garis begitu kecil tiba-tiba menjadi sebuah garis besar, semakin besar dan semakin melebar....

Kepala Tian Chi yang tadinya muncul dari satu titik darah mulai membelah kemudian tubuhnya pelan-pelan terbelah menjadi 2 bagian.

Bagian tubuh kiri jatuh ke kiri, dan bagian tubuh Uunan jatuh ke arah kanan. Darah tiba-tiba muncrat dari tengah-tengah.

Tadi masih dia hidup, tiba-tiba sudah terbelah menjadi 2 bagian.

Tidak ada yang bergerak dan juga tidak ada yang membuka mulut.

Nafas mereka pun seperti langsung berhenti saat itu juga, keringat dingin mulai membasahi baju mereka.

Yang duduk di sana walaupun mereka adalah pesilat tangguh di dunia persilatan dan orang terkenal tapi mereka belum pernah menyaksikan peristiwa seperti

Pelayan-pelayan dan pembantu yang melayani mereka kebanyakan sudah pingsan karena tidak tahan menyaksikan peristiwa yang menyeramkan seperti itu. Sebagian celananya sudah basah karena mengompol.

Tadinya Shui Yue Lou dipenuhi dengan aroma «uuk dan sayur, sekarang tiba-tiba tercium bau amis tapi kelihatan tidak ada orang yang mencium aroma seperti itu

Setelah lama Wang Yi Kai baru mengambil poci muk dan meminum arak yang berada di dalam poci itu, kemudian dia menarik nafas panjang, "Golok yang bergerak begitu cepat!"

"Golok?" tanya Ling Xu, "mana goloknya?"

Wang Yi Kai sama sekali tidak mendengar apa yang dia katakan. Dia menarik nafas panjang lagi, "Sudah 40 tahun aku tidak melihat ada golok yang bergerak begitu cepat."

"Golok yang bergerak begitu cepat, aku hanya pernah mendengar dari ayahku yang sudah almarhum," kata Nan Gong Hua dengan tiba-tiba, "Aku sendiri belum pernah melihat."

"Aku sudah hidup selama 87 tahun, aku hanya pernah melihatnya satu kali."

Wajah Wang Yi Kai yang tadinya marah, sekarang menjadi pucat. Kerutan wajahnya tiba-tiba muncul, kerutannya semakin bertambah dalam. Matanya bersorot menakutkan. Dia teringat dengan peristiwa 40 tahun lalu dan dia sendiri menyaksikan hal ini.

Raja Kapak, Wang Yi Kai, walaupun dia adalah laki-laki yang tidak takut dengan dewa langit atau dewa bumi, tapi jika teringat lagi kepada peristiwa itu, dia tetap merasa bergetar dan bulu kuduknya berdiri.

"Waktu itu aku belum begitu tua, masih sering berkelana di dunia persilatan, suatu hari aku sedang melewati jembatan Chang An....

Waktu itu udara sama seperti sekarang terasa sangat dingin. Orang yang lewat di sana sangat sedikit. Tiba-tiba dia melihat ada seseorang berlari dengan cepat seperti orang gila. dibelakangnya ada sesosok manusia yang mengejarnya dari belakang.

Aku kenal dengan orang itu," kata Wang Yi Kai, "orang itu adalah pesilat tangguh. Ilmu silatnya sangat tinggi dan dia dijuluki Tong Dao (empedu tembaga).

Aku tidak mengerti, mengapa dia bisa ketakutan seperti itu? Aku tidak tahu siapa orang yang mengejarnya?

Pada saat aku ingin bertanya, orang di belakang sudah berhasil mengejanya. Terlihat goloknya berkelauan, dia sudah membelah temanku dari atas kepala hingga bawah.

Tapi temanku tidak roboh. Dia tetap lari.

Jembatan itu panjangnya ratusan meter.

Temanku itu berlari hingga ke ujung jembatan. Tiba di sana dia baru terbelah menjadi 2 bagian."

Setelah mendengar cerita itu, orang-orang di sana menjadi kaget, keringat dingin mulai muncul lagi di punggung mereka.

Ling Xu terus minum arak, setelah itu dia baru membuka mulut, "Apakah benar di dunia ini ada golok yang begitu cepat?"

"Aku melihat hal ini dengan mata kepalaku sendiri. Walaupun kejadian itu sudah lewat 40 tahun, tapi hingga saat ini jika aku memejamkan mata, temanku itu seperti masih hidup kemudian muncul di depanku dan dalam keadaan hidup-hidup terbelah menjadi dua."

"Siapa orang yang membunuh temanmu itu?" tanya Nan Gong Hua.

"Aku tidak melihatnya," jawab Wang Yi Kai, "aku hanya melihat ada golok berkelebat, tapi orang itu sudah menghilang."

"Siapa nama temanmu itu?" tanya Ling Xu.

"Aku hanya kenal begitu saja tapi tidak tahu namanya."

Wang Yi Kai adalah laki-laki jujur. Dia jarang berbohong, dia juga orang yang lurus. Jika dia berbohong maka akan segera diketahui oleh semua orang.

Sekarang semua tahu dia sudah tidak bicara Jujur. Siapa yang membunuh temannya itu? Dia pasti tahu, siapa nama temannya pun dia pasti tahu, hanya saja dia tidak berani untuk mengatakannya.

Kejadian yang sudah lewat 40 tahun lalu, mengapa dia tidak berani mengatakannya?

Mengapa dia seperti temannya begitu ketakutan?

Tidak ada yang bertanya lagi tentang hal itu tetapi ada orang yang bertanya dengan cara lain, "Menurutmu, apakah temanmu itu mati seperti Tian Chi? Apakah mereka mati oleh orang yang sama?"

Wang Yi Kai tidak menjawab, mulutnya tertutup rapat. Sepertinya dia tidak ingin membuka mulut lagi.

"Bagaimanapun juga itu kejadian itu sudah 40 tahun yang lalu. Bisa hidup hingga sekarang masih tersisa berapa orang lagi?"

"Tapi Tuan Wang masih hidup," Shui Zhao En sekarang baru berani membuka mulut.

Jika Wang Yi Kai masih hidup, orang yang membunuh temannya pasti juga masih hidup. Siapakah orang itu?

Semua orang berharap Wang Yi Kai akan membuka mulut. Setiap orang terus melihat ke arahnya.

Tapi mereka malah mendengar orang lain yang menjawab.

Suaranya terdengar manis dan jernih, seperti suara seorang gadis kecil, "Wang Yi Kai, maukah kau menuangkan arak untukku?"

Tahun ini Wang Yi Kai berusia 87 tahun, sejak umur 17 tahun dia sudah berkelana di dunia persilatan. Kapak besar seberat 64 kilogram menjadi senjata andalannya. Dia jarang bertemu dengan musuh. Kapaknya terlalu berat, perubahan jurusnya pasti kurang lincah. Di dunia

persilatan orang yang menggunakan kapak pasti tidak terlalu banyak. Bila seseorang bisa disebut-sebut sebagai raja kapak itu pasti tidak mudah untuk mendapatkan gelar itu.

Selama puluhan tahun ini orang lainlah yang menuangkan arak untuknya. Orang yang masih hidup yang bisa menyuruhnya menuangkan arak untuknya sudah tidak begitu banyak.

Tapi sekarang yang menyuruhnya agar dia menuangkan arak untuk orang lain hanya seorang gadis belia.

Nan Gong Hua berdiri di depan Wang Yi Kai. Dia paling jelas melihat ekspresi Wang Yi Kai.

Dia sudah melihat perubahan wajah Wang Yi Kai yang tadinya merah tiba-tiba berubah menjadi seperti air kolam di Shui Yue Lou. Sama sekali tidak berwarna. Sepasang matanya pun tampak ketakutan.

Gadis kecil ini menyuruhnya menuangkan secangkir arak untuknya. Dia tidak marah, malah sebaliknya tampak takut.

Nan Gong Hua membalikkan tubuhnya mengikuti sorot mata Wang Yi Kai untuk melihat siapa yang berbicara. Ternyata hanya ada seorang nenek tua.

Di Shui Yue Lou tidak ada gadis hanya ada seorang nenek tua yang tampak hitam, kurus, dan kecil. Di sisinya ada seorang kakek yang juga tampak hitam, kurus, dan kecil.

Mereka berdua memakai baju hijau yang terbuat dari kain kasar. Mereka berdua berdiri. Tinggi mereka sama dengan orang normal yang sedang duduk.

Kelihatannya mereka seperti suami istri yang datang dari desa, sama sekali tidak ada yang istimewa.

Satu-satunya hal yang membuat orang-orang merasa aneh adalah di Shui Yue Lou begitu banyak orang dan orang-orang ini adalah pesilat-pesilat tangguh tapi tidak ada seorang pun yang tahu mereka datang dari arah mana.

Begitu nenek tua itu membuka mulut, mereka lebih kaget lagi. Kelihatannya nenek itu lebih tua dari Wang Yi Kai, tapi suaranya terdengar seperti suara seorang gadis.

Suara yang menyuruh Wang Yi Kai menuangkan arak adalah suara nenek tua itu. Sekarang dia mengulangi lagi kata-katanya. Kali ini sebelum kata-katanya selesai, Wang Yi Kai sudah menuangkan secangkir arak.

Pertama-tama dia membersihkan gelas itu kemudian menuangkan secangkir arak setelah itu dengan sikap sangat hormat, dan dengan kedua tangannya membawa arak ini ke hadapan nenek tua itu.

Nenek tua itu melihatnya, kemudian menarik gelas dan berkata, "Sudah lama kita tidak bertemu, kau sudah sudah tua"

"Benar."

"Katanya jika orang sudah tua, maka dia akan menjadi cerewet," kata nenek tua itu.

Tangan Wang Yi Kai mulai bergetar. Tangannya yang bergetar membuat arak itu tumpah dari cangkirnya.

"Katanya seseorang jika sudah cerewet, jaraknya dengan kematian sudah tidak terlalu jauh."

"Aku tidak mengatakan apa-apa," kata Wang Yi Kai "aku benar tidak mengatakan apa pun."

"Meskipun kau tidak mengatakan apa pun, tapi orang-orang yang berada di sini sudah bisa menebak bahwa Kami adalah orang yang kau temui 40 tahun yang lalu di jembatan Chang An."

Dia menarik nafas dan berkata, "Di sini tidak ada orang bodoh. Jika mereka bisa menebak, pasti mereka bisa langsung tahu bahwa pemuda yang bermarga Tian itu pun mati karena golok kami."

Apa yang dikatakannya sama sekali tidak salah. Di sini memang tidak ada orang bodoh dan mereka pun bisa menebaknya.

Tapi mereka sulit untuk percaya. Dua orang yang begitu tua dan begitu kurus, kering, dan kecil bisa menggunakan golok yang begitu cepat.

Tapi ekspresi Wang Yi Kai membuat mereka harus mempercayai semua itu.

Wang Yi Kai terlalu takut, sepertinya dia sudah menjadi lumpuh. Arak yang berada di cangkir sudah kosong karena semua arak tumpah ke tubuhnya.

"Apakah umurmu sudah 80 tahun lebih?" tanya nenek tua itu tiba-tiba.

Gigi Wang Yi Kai gemeretak karena ketakutan.

Akhirnya dia hanya bisa menjawab, "Betul."

"Kau bisa hidup sampai 80 tahun lebih, mati pun kau tidak terlalu jelek, mengapa kau harus membuat semua orang di sini mati?"

"Aku...aku tidak."

"Kau sudah tahu jika di sini ada satu orang saja yang tahu identitas kami maka tidak akan ada orang yang bisa hidup."

Nenek tua itu berkata dengan ringan. Dia menganggap semua orang yang berada di sini adalah orang yang tidak berguna. Jika dia menginginkan nyawa mereka, caranya membunuh seperti memencet mati seekor semut.

Zhan Fei tiba-tiba tertawa dan berkata, "Orang gila."

Dia jarang berbicara, jika dia sudah bicara hanya akan menggunakan dua patah kata. Dia tidak akan bicara 3 patah kata.

"Apakah kau mengatakan di sini ada orang gila?" tanya nenek itu.

"Betul."

"Siapakah orang gila itu?"

"Kau!" jawab Zhan Fei.

Ling Xu pun ikut tertawa dan berkata, "Kata-katamu benar. Jika nenek tua ini tidak gila, mengapa bisa berkata seperti itu?"

"Betul," Nan Gong Hua menepuk meja dengan kuat.

"Dia ingin kita semua mati di sini, dia kira siapa dia?" kata yang lain sambil tertawa.

"Dia mengira dia siapa?"

"Kalian jangan berkata seperti itu," kata Shui Zhan En.

"Mengapa?"

"Dengan identitas dan kedudukan kalian, untuk apa harus mengalah kepada nenek tua ini?"

Mereka malah menjadi ribut. Sama sekali tidak memandang suami istri yang sudah tua itu.

Anehnya nenek tua ini tidak marah. Wajah Wang Yi Kui pun tidak setegang tadi.

—hanya saja orang yang tidak mengenal suami isteri itu baru baru berani mengejek mereka.

—jika semua orang tidak mengenal nenek tua ini, maka mereka mungkin akan tetap hidup.

Akhirnya nenek tua ini menarik nafas dan berkata, "Si kakek sering berkata, jika seseorang semakin sedikit tahu, maka dia bisa semakin lama hidup," kata nenek tua itu, "sepertinya kata-katanya masuk akal juga."

Si kakek sama sekali tidak bicara, wajahnya sama sekali tidak ada ekspresi.

—mungkin apa yang ingin dikatakannya sudah dikatakan semua oleh istrinya.

"Jika kalian tidak mengenal kami, aku pun malas berbicara dengan kalian."

"Kalian berdua sudah berada di sini, bagaimana jika kalian duduk dulu dan minum arak?" tawar Nan Gong Hua dengan tersenyum, "karena tuan rumah disini sangat senang menjamu tamu."

"Di tempat seperti ini, apakah aku pantas duduk untuk minum arak?" dengan dingin nenek tua itu bertanya.

"Jika tempat ini tidak pantas untuk kalian minum arak, mengapa kau datang kemari?" tanya Ling Xu.

"Kami datang untuk mencari seseorang."

"Mencari seseorang?" tanya Wang Yi Kai, "kalian mencari siapa?"

"Mencari seseorang bermarga Li. Namanya adalah Li Wei," kata nenek itu, "lalu masih ada seorang gadis yang bermarga Xie."

Begitu mengatakan nama kedua orang ini, wajah nenek itu tampak marah.

"Asalkan kalian bisa menyuruh kedua orang ini keluar, walaupun kalian berlutut dan meminta agar aku tinggal di sini, aku tidak akan mau."

"Kalian berdua mencari mereka untuk apa?" tanya Ling Xu.

"Tidak menginginkan apa pun, aku hanya ingin mereka hidup lebih panjang lagi selama beberapa tahun," matanya bersorot penuh kebencian dan berkata, "aku ingin mereka mati pun tidak bisa."

"Di sini banyak pembantu yang bermarga Xie, aku pun kenal Li Wei," kata Shui Zhao En.

"Mana orangnya?"

"Aku tidak tahu," jawab Shui Zhao En.

"Aku tahu!" kata kakek yang sejak tadi diam.

"Kapan kau tahu?" tanya nenek itu.

"Baru saja."

"Dia berada di mana?"

"Dia ada di sini."

Wang Yi Kai bertanya, "Kau mengatakan bahwa Li Wei ada di sini?"

Si kakek mengangguk. Wajahnya tetap tidak ada ekspresi.

"Mengapa kami tidak melihatnya?" tanya Wang Yi Kai.

Mulut si kakek tertutup lagi. Dia tidak mau bicara apa-apa lagi.

"Jika kakek mengatakan kalau dia ada di sini, dia pasti ada di sini," lanjut si nenek, "kakek tidak pernah berbohong dan tidak pernah salah."

"Apakah kali ini dia pun tidak salah?" tanya Nan Gong Hua.

"Tidak akan salah," jawab nenek tua.

Zhan Fei menarik nafas dan berkata, "Jika kalian bisa mendapatkan Li Wei di sini, aku akan...."

"Kau akan apa?"

"Aku akan...."

Kata-katanya belum habis, Ling Xue sudah meloncat dan menutup mulutnya.

"Li Wei, keluarlah!" panggil nenek tua itu sambil tertawa dingin.

Terdengar ada seorang yang tertawa dingin dan berkata, "Kalau dia datang, kita pasti bisa melihatnya."

Yang pasti jika Li Wei datang, dia diundang untuk makan bersama di sini.

Dia memang tidak datang. Anehnya, suara tadi adalah suara Li Wei.

Semua sudah mendengar suaranya tapi tidak melihat ada orangnya.

Shui Yue Lou bukan tempat kecil tapi juga tidak terlalu besar. Sebenarnya Li Wei berada di mana?

Sejak tadi dia berada Shui Yue Lou. Ada di depan mereka. Mereka bukan orang buta, mengapa mereka tidak bisa melihatnya? Karena tidak ada yang menyangka bahwa orang terkenal di dunia persilatan dan mempunyai kedudukan terhormat, Ketua Wisma Tujuh Bintang akan berpenampilan seperti itu.

Tamu-tamu yang ada di Shui Yue Lou hanya berjumlah 9, ditambah dengan pembantu dan pelayan semuanya berjumlah 12 orang.

Enam laki-laki, dan enam perempuan. Laki-laki berbaju hijau, yang perempuan berbaju pendek dan bergaun panjang. Mereka seperti boneka yang terbuat dari tanah liat. Diam, sopan, dan bersih.

Mereka adalah pelayan pilihan dan juga telah melalui latihan ketat. Ingin menjadi pembantu dan pelayan di rumah orang kaya bukan yang mudah. Tapi orang yang pernah dilatih secara ketat jika tiba-tiba melihat seseorang yang hidup kemudian terbelah menjadi dua, pasti juga akan merasa kaget dan ketakutan.

Di antara 12 orang itu paling sedikit separuh orang di sana akan merasa kakinya menjadi lemas karena merasa takut. Mereka tidak bisa berdiri dengan tegak.

Tidak ada orang yang marah kepada mereka dan juga tidak ada yang memperhatikan sikap mereka. Mungkin tidak ada orang yang melihat mereka.

Di Shui Yue Lou, tamu-tamu di sana tidak akan memperhatikan karena perhatian para tamu itu terfokus pada sepiring ikan tim.

Karena itu tidak ada yang bisa melihat Li Wei.

Li Wei adalah orang yang sangat memperhatikan ketrampilan dan selalu hidup dengan gaya yang paling mewah. Tidak ada yang menyangka kalau dia akan menurunkan derajatnya dan bergabung dengan pembantu-pembantu dan berpura-pura pingsan terbaring di bawah.

Tapi sekarang dia tidak bisa berpura-pura lagi. Dia harus berdiri. Dia memakai baju hijau dan kaos kaki berwarna putih, yang dalam hidupnya tidak pernah memakai kaos kaki. Wajahnya seperti warna bajunya.

Sekarang semua orang bisa melihat wajahnya yang memakai topeng yang terbuat dari kulit orang.

Begitu melihat Li Wei berdiri, Zhan Fei sengaja menarik nafas, "Benar, aku benar tidak tahu dan tidak melihat itu kalau dia adalah Ketua Li. Kalau tidak mana berani menyuruh Ketua Li menuangkan arak untukku."

Li Wei memakai topeng. Topeng ini buatan dari Qi Qiao Tong Zi. (tujuh keterampilan Tong Zi).

Kata Ling Xue, "Kita memiliki mata normal yang dimiliki oleh orang biasa, pasti kita tidak bisa membedakannya."

"Katanya topeng ini sudah sangat langka sejak jaman dulu. Yang beredar di dunia persilatan sampai .sekarang mungkin hanya ada 3-4 buah," kata Nan Gong E tua.

"Tidak disangka Ketua Li yang biasanya bersikap terang-terangan, sekarang diam-diam menyamar."

Apakah Shui Zhao En tidak mendengar sindiran ini?

"Apakah kau tidak tahu kalau topeng kulit ini terbuat dari apa?" tanya Wang Yi Kai.

"Aku pernah "mendengar," jawab Shui Zhao En, "seperti terbuat dari kulit pantat orang yang sudah meninggal."

"Salah! Salah!" kata Nan Gong Hua, "Ketua Li yang begitu agung mana mau memakai topeng yang terbuat dari kulit pantat orang yang sudah meninggal? Kami pasti sudah salah dengar."

Mereka saling bertanya tapi juga menjawab irndiri seperti menyindir dan menghina.

Akhirnya Li Wei membuka mulut, dia berkata, "Apakah kalian selesai berbicara?"

"Belum," jawab Ling Xue, "masih ada satu hal yang belum kumengerti."

"Apa?" tanya Li Wei.

"Di kota Ji Nan tempat yang paling ramai adalah Zui Liu Ge, mengapa kau tidak ke sana? Malah memilih kesini?"

"Karena aku mengira kalau kalian adalah teman ku," Li Wei tertawa dingin, "walaupun identitasku sudah terbongkar, bagiku kalian adalah pendekar dan pahlawan yang berpandangan lurus, tidak akan membiarkan kami mati di tangan perkumpulan para durjana yang sesat itu."

Tiba-tiba Wang Yi Kai meloncat dan berkata, "Perkumpulan para durjana yang sesat? Apa itu perkumpulan para durjana yang sesat?"

"Apakah kailan benar-benar tidak tahu kalau mereka berdua adalah...."

Li Wei tidak bisa meneruskan kata-katanya karena sudah ada 23 titik terang menyerangnya dan semuanya mengarah ke titik yang paling berbahaya.

Yang pertama menyerangnya adalah Nan Gong Hua. Yang lain pun tidak kalah cepat dengannya.

Orang-orang ini adalah orang terkenal di dunia persilatan jarang ada yang tahu bila mereka juga menguasai senjata rahasia, karena mereka selalu mengatakan bila menggunakan senjata rahasia itu adalah perbuatan yang tidak benar, dan mereka selalu memandang remeh kepada orang terkenal yang memiliki senjata rahasia.

Tapi sekarang mereka malah menggunakan senjata rahasia mereka dengan cepat dan ganas. Tidak kalah dengan orang yang biasa mereka anggap remeh.

Mereka bertekad tidak akan membiarkan Li Wei mengeluarkan kata-kata itu, dan mereka secara bersama-sama mengeluarkan senjata rahasia.

Li Wei tidak tahu kalau mereka akan bertindak seperti itu. Dia tidak dapat menghindar. Dia sudah yakin kalau dia akan mati oleh senjata rahasia mereka. Dia tidak menyangka akan ada orang yang menolongnya.

Senjata rahasia dikeluarkan secara tiba-tiba terlihat ada cahaya golok yang berkelebat, cahaya golok yang melewati langit, seperti ada bintang jatuh yang melewati langit malam.

Dua puluh enam jenis senjata rahasia tampak berjatuhan, ada yang kecil ada pula yang besar, ada yang bulat ada juga yang persegi, tapi setiap senjata itu tampak terputus di tengah-tengah.

Golok itu bergerak begitu cepat dan tepat.

Cahaya golok yang begitu berkilau sudah menghilang.

Wajah si kakek tetap tidak berekspresi apa pun, tapi mata si nenek tampak bercahaya, cahaya itu seperti kilauan golok tadi

Tapi tangan mereka tidak memegang golok, bagaimana cara mereka mengeluarkan golok mereka? Mengapa golok itu bisa menghilang dengan tiba-tiba?

Tidak ada yang bisa melihat dengan jelas.

Tapi wajah setiap orang tampak berubah.

Li Wei menarik nafas panjang, kemudian dia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Dua puluh tahun lebih kita berteman, kali ini begitu mengeluarkan jurus kalian ingin aku mati, siapa yang menyangkanya?"

Dia melanjutkan lagi, "Seharusnya sudah terpikir olehku, yang aku lihat lebih banyak dari kalian."

"Apa yang telah kau lihat lebih banyak dari kami?" tanya nenek itu.

"Karena sejak tadi aku sudah tergeletak pura-pura pingsan di bawah, apa yang telah terjadi di bawah meja sudah terlihat dengan jelas olehku."

"Apa yang sudah kau lihat?"

"Sewaktu mereka sedang marah-marah dan mengatakan kalau kau adalah orang gila, sepasang tangan mereka saling menarik baju mereka di bawah meja untuk saling memberikan isyarat," kata Li Wei, "sebagian tangan mereka tampak bergetar."

"Oh ya?" tanya nenek tua itu.

"Karena mereka sudah tahu siapa dirimu," kata Li Wei sambil tertawa dingin, "tapi mereka tidak akan membiarkanmu tahu mengenai hal ini."

"Karena satu orang saja yang mengenal identitasku, maka tidak akan ada yang bisa hidup," kata nenek tua itu.

"Karena itu mereka harus bersandiwara di depanmu"

Kata Li Wei lagi, "mereka ingin kau tidak tahu siapa sebenarnya dirimu kalau tidak mengapa mereka sudah berlaku tidak sopan?"

"Di sini memang tidak ada orang bodoh," tawa nenek itu terdengar seperti suara gadis kecil.

"Mereka tidak menyangka kalau aku berada di sini dan sekaligus sebagai teman mereka," kata Li Wei.

"Mereka tahu siapa aku, pastinya tidak akan menganggapmu sebagai teman lagi," kata nenek tua itu.

"Karena itu mereka terus menertawakan dan menghina, berarti mereka menganggap remeh kepadaku," kata Li Wei, "kalau ada seseorang yang ingin membunuhku mereka pasti tidak akan menolong."

"Tapi sayang, aku tidak ingin buru-buru mengambil nyawamu."

"Aku belum mati dan aku masih bisa bicara, aku akan mengatakan identitas kalian."

"Tapi bila kau mengatakan itu maka mereka pun akan mati mengikuti jejakmu."

"Mereka tidak menganggapku sebagai teman, aku tidak akan membiarkan mereka hidup enak," kata Li Wei.

"Mereka pasti sudah tahu," nenek itu tertawa, "karena mereka tidak bodoh."

"Tapi mereka tahu bakal ada seseorang yang akan menolongku," Li Wei pun ikut tertawa.

"Mereka tidak menyangka kalau aku yang akan menolongmu," kata nenek tua itu.

"Kau bisa memukul senjata mereka dalam waktu singkat, di dunia ini tidak ada yang bisa melakukan hal seperti itu."

"Ling Xu tadi menutup Zhan Fei bukan karena dia sudah tahu aku berada di sini."

"Dia bisa menebak, siapa sebenarnya kakek itu."

"Benar," kata Li Wei, "dia pun tahu kalau Tetua Tie dalam hidupnya tidak akan sembarangan bicara, juga tidak akan melakukan sesuatu yang tidak dia yakini."

"Banyak yang tahu bagaimana sifat kakek sebenarnya," kata nenek itu.

"Karena itu mereka tidak akan membiarkan aku mengatakan kalau kakek itu adalah salah satu dari empat tetua Mo Jiao (perkumpulan setan)," kata Li Wei, "empat puluh tahun yang lalu, dia adalah jago golok nomor satu di dunia ini."

Kata-kata Li Wei belum selesai tapi Ling Xu sudah meloncat seperti sebuah anak panah.

Rumus ilmu meringankan tubuh satu-satunya adalah harus ringan, baru bisa bergerak dengan cepat.

Tubuh Ling Xu kurus seperti sebuah bambu, selain itu dia pun pendek dan kecil, dia pun salah satu dari pesilat yang mempunyai ilmu meringankan tubuh yang terbaik, ada yang mengatakan bahwa ilmu meringankan tubuhnya berada di atas Tian Chi.

Bila dia sudah beraksi tidak ada yang bisa menghalanginya lagi

Hanya tampak cahaya golok berkelebat. Begitu golok berkelebat dia tetap berlari, hanya dalam waktu singkat dia sudah berhasil melewati kolam

Bulan bundar masih menggantung di atas langit.

Langit ada bulan, di kolam pun ada bulan.

Bulan di langit dan bulan yang berada di permukaan kolam menyinari semua orang yang bisa melihat bayangan orang yang berperawakan kurus kecil yang bergerak dengan ringan melewati kolam.

Tidak ada yang bergerak.

Ling Xu adalah orang yang pertama lari dari sana, sewaktu dia berlari semua orang sedang mengumpulkan tenaga dan ingin melarikan diri dari sana. Tenaga yang mereka kumpulkan berubah menjadi keringat dingin. Cahaya golok tidak terlihat.

Kali ini semua orang bisa melihat ada cahaya golok yang melayang keluar dari lengan baju si kakek yang pendiam itu.

Lengan bajunya sangat lebar, besar, dan panjang, cahaya golok berwarna putih keluar dari lengan baju itu. Sekarang sepertinya sudah berada di mata nenek itu.

"Kau salah," kata nenek itu.

"Dia memang salah," kata Li Wei, "dia seharusnya tahu tidak ada yang bisa lari dari Yan Zi Dao (golok walet)."

"Kau juga salah," kata nenek itu.

"Oh ya?"

"Kau harus mendengarkan kalimat ini."

"Kalimat apa?"

"Burung walet selalu terbang berpasangan, yaitu walet jantan dan betina, sekali menggerakkan golok akan membelah di tengah, kiri, dan kanan, setelah itu selamat tinggal. Artinya adalah setelah kami mengayunkan golok berarti di tengah, kiri, dan kananmu sudah terbelah. selamat tinggal"

o-odwo-o

BAB 8

Putri Tuan Muda ketiga

Yan Zi Shuang Fei, Ci Xiong Tie Yan, Yi Dao Zhong Fen, Zuo Yu Zai Jian (burung walet terbang berpasangan, walet baja yang betina dan yang jantan, satu golok membagi dua bagian, mengucapkan selamat tinggal kekiri dan kanan).

"Kalimat ini tidak bagus, tapi aku pernah mendengarnya," kata Li Wei.

"Bila kau pernah mendengarnya, kau harus tahu tentang 4 tetua di perkumpulan para durjana, hanya Tie Yon (walet baja) yang terdiri dari dua orang," kata nenek tua itu sambil tertawa.

"Walaupun golok kakek sangat cepat, tapi harus aku yang bergerak dulu, maka baru bisa mengeluarkan tenaga yang dahsyat."

"Aku pernah mendengarnya," kata Li Wei.

"Tapi walaupun kami berdua secara bersama-sama mengeluarkan jurus Yan Zi Shuang Fei tetap bukan merupakan golok tercepat," jelas nenek tua itu.

"Apa, masih bukan yang tercepat?"

"Benar," jawab si nenek.

"Tapi golok kalian sudah termasuk golok dengan gerakan sangat cepat," kata Li Wei sambil menahan nafas.

"Kau menganggap golok kami sudah sangat cepat, karena kau belum pernah melihat golok tercepat di dunia ini."

Wajah si nenek berekspresi aneh, "golok melengkung, adalah...."

"Kau sudah tua...."

Kakek tua yang sejak tadi hanya diam tiba-tiba memotong kata-katanya.

Jarang ada perempuan yang mengakui bahwa dirinya sudah tua, tapi nenek itu mengakuinya kali ini.

"Aku sudah tua, aku benar-benar sudah tua, kalau tidak mengapa aku bisa cerewet seperti ini?"

Tapi wajahnya tetap terlihat aneh, apakah ini adalah sikap hormatnya atau perasaan benci? Iri? Atau marah? Ekspresi seperti ini seharusnya tidak muncul di wajahnya.

Tapi melihat golok melengkung itu, dia mempunyai beberapa perasaan.

—Golok melengkung apakah di atasnya terukir

Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu?

Pertanyaan ini tidak ada seorang pun yang tahu, karena nenek itu sudah mengganti topik pembicaraan, tiba-tiba dia bertanya kepada Li Wei, "Apakah aku bisa membunuhmu?"

"Tentu saja bisa."

Li Wei bukan orang lemah, tapi sekarang dia mengakuinya secara langsung.

"Kau bukan orang lucu, kau sering berpura-pura, kau mengira kau sudah mempertahankan dirimu, dan membuat orang lain pun merasakan seperti itu."

Semua ini diakui oleh Li Wei.

"Tujuh jurus bintangmu, tidak berguna untuk orang sepertimu, hidup di dunia ini pun sudah tidak ada gunanya lagi."

Li Wei tidak membantah perkataan nenek tua itu.

"Tapi kau masih memiliki kebaikan hati," kata nenek itu, "paling sedikit kau lebih baik dari mereka yang selalu berpura-pura, kau selalu bicara dengan jujur."

Li Wei benar-benar tidak membantah perkataan nenek tua itu.

"Karena itu pula aku tidak ingin membunuhmu," ucap nenek itu, "asalkan kau mau menyerahkan gadis itu maka aku akan melepaskanmu."

Li Wei terdiam, dia diam dengan lama, tiba-tiba dia membuka mulut, "Apakah aku bisa bicara sebentar dengan mereka?"

"Siapa mereka yang kau maksud?" tanya nenek itu.

"Mereka adalah orang yang selalu kuanggap sebagai teman," jawab Li Wei.

"Sekarang kau sudah tahu mereka teman macam apa, apakah kau masih ingin bicara dengan mereka?"

"Aku hanya akan mengucapkan satu kalimat saja."

Nenek tua itu belum mengijinkan, kakek itu sudah menjawab, "Biarkan dia bicara dengan orang-orang itu."

—Orang yang jarang bicara tapi sekali dia bicara maka kata-kata yang dikeluarkan begitu berbobot.

"Kakek mengatakan, kami akan membiarkanmu bicara, tidak ada yang melarangmu."

Nenek itu menghela nafas, "Bila sekarang kau tidak bicara nanti kau tidak akan mempunyai kesempatan lagi."

Kemudian Li Wei bicara dengan suara kecil di telinga Wang Yi Kai.

Tidak ada yang bisa mendengar apa yang sedang dia bicarakan dengan Wang Yi Kai, tapi setelah mendengar kata-katanya, wajah mereka langsung berubah menjadi wajah yang ketakutan.

Malam bertambah larut, angin pun bertambah dingin, nenek tua itu masih terus mengawasi mereka, dia pun tidak bisa menebak apa yang sedang dikatakan oleh Li Wei kepada mereka.

Nyonya Tie Yan hingga usianya 35 tahun masih disebut sebagai si cantik dari dunia persilatan, apalagi -sepasang matanya, bisa membuat seseorang bertekuk lutut.

Mungkin bila 40 tahun yang lalu begitu dia melihat laki-laki, apa pun yang dia perintahkan kepada laki laki itu maka laki-laki itu akan segera menurut kepadanya.

Sayangnya itu adalah kejadian 40 tahun yang lalu.

Setelah selesai mendengarkan bisikan Li Wei, langsung mengatupkan mulut mereka, sepertinya mereka bertekad akan melakukan sesuatu, tidak ada seorang pun yang mengatakan apa yang sudah dibisikkan oleh Li Wei tadi.

Li Wei menolehkan kepalanya melihat nenek tua itu dan berkata, "Walet Terbang Berpasangan, walaupun kalian membunuh orang seperti memotong rumput, tapi kata-kata yang telah kalian ucapkan bisa dipercaya."

"Itu sudah pasti."

"Tadi sepertinya aku telah mendengar, bila aku bisa menyerahkan None Xie maka kau akan melepaskanku?"

"Benar, aku memang berkata seperti itu."

"Kalau begitu, aku bisa pergi."

Li Wei membersihkan bajunya yang penuh dengan debu, sepertinya apa yang dia katakan kepada nenek tua itu merupakan penyelesaian yang sempurna.

"Karena aku sudah menyerahkan dia kepada mereka," jelas Li Wei.

"Menyerahkannya kepada siapa?"

"Kepada mereka."

Dia menunjuk Wang Yi Kai dan teman-temannya, kemudian dia berkata lagi, "tadi aku memang sudah membawa dia ke sini, dan aku menyembunyikannya di suatu tempat rahasia, aku sudah mengatakan kepada mereka di mana tempat rahasia itu, salah satu dari mereka pasti bisa mendapatkan kembali gadis itu."

"Bagaimana kami bisa tahu, apa yang kau katakan semua adalah kenyataan," kata Nan Gong Hua dengan marah.

"Bila salah satu dari kalian pergi mencarinya ke sana, maka kalian akan percaya apa yang sudah aku katakan tadi adalah kenyataan atau hanya tipuan saja." Wajah mereka pucat, keringat dingin sebesar kacang hijau jatuh bergulir dari dahi mereka.

Tapi Li Wei hanya tertawa, dia tertawa dengan senang, tidak ada yang tahu apa alasan dia bisa tertawa begitu senang.

"Mereka pasti akan berebut mencari gadis itu."

Kata nenek itu, "Oh ya."

"Sekarang mereka sadar siapa aku sebenarnya, artinya mereka akan mati."

"Oh ya?"

"Tapi mereka tidak ingin mati."

"Sudah terlalu lama mereka hidup dengan enak, mereka pasti tidak ingin mati," kata Li Wei.

"Siapa yang tidak ingin mati maka dia harus mencari dan mendapatkan gadis itu," ucap si nenek itu.

"Mengapa?"

"Karena siapa pun yang bisa mendapatkan gadis itu, maka aku akan melepaskan orang itu," kedua mata nenek itu terus melihat ke arah Wang Yi Kai dan teman-temannya.

"Aku percaya kepada semua kata-kata yang telah kau ucapkan," kata Li Wei.

"Kalau begitu apakah mereka akan segera berebut pergi ke sana?" tanya nenek itu.

"Tidak," jawab Li Wei.

"Mengapa tidak?" nenek itu tertawa dingin, "apakah kau mengira mereka adalah orang yang tidak takut dengan kematian?"

"Karena mereka takut mati maka mereka tidak akan pergi ke sana."

"Mengapa?"

"Karena bila mereka tidak pergi, mungkin mereka masih bisa hidup beberapa tahun lagi, bila mereka pergi sekarang, maka mereka akan mati," jelas Li Wei, "mereka sangat mengerti akan hal ini."

Li Wei bertanya kepada mereka, "Apakah ucapanku ini benar?"

Tidak ada seorang pun yang membantah.

Nenek itu merasa marah sekaligus aneh. "Apakah mereka mengira aku tidak berani membunuh mereka?"

"Kau berani membunuh mereka, tapi bila mereka tidak pergi maka kau pun tidak akan membunuh mereka, mereka sudah mengerti sekali akan hal ini."

Li Wei berkata lagi, "Sayangnya, Nona Xie masih memiliki ayah, bila mereka menangkap Nona Xie untuk diserahkan kepadamu, maka ayah Nona Xie pun tidak akan melepaskan mereka."

"Jadi mereka lebih memilih menyinggung perasaanku dari pada perasaan orang itu?"

"Mereka semua adalah pesilat tangguh, bila mereka bergabung mungkin masih ada harapan untuk mereka," kata Li Wei, "kalau harus menghadapi orang itu, maka tidak ada kesempatan sama sekali."

"Siapakah dia?"

"Dia adalah Xie Xiao Feng," jawab Li Wei, "dari Gunung Zui Yun yang air danaunya berwarna hijau, dia adalah Tuan Muda Ketiga, Xie Xiao Feng dari Wisma Shen Jian (dewa pedang)."

Dia menghela nafas dan berkata lagi, "Nona Xie yang kau cari adalah putri dari Xie Xiao Feng."

Wajah si kakek dan nenek langsung berubah, mata mereka terlihat bersorot kaget sekaligus marah.

"Yan Zi Shuang Fei, golok Yan Zi memang dasyat tapi ilmu silat Shen Jian dari keluarga Xie sama dasyatnya," kata Li Wei.

"Apakah semua perkataanmu benar?" tanya nenek itu, "mengapa Xie Xiao Feng bisa mempunyai anak?"

"Kalian pun mempunyai anak, mengapa Xie Xiao Feng tidak boleh?"

"Sekarang kami tidak mempunyai anak lagi," wajah nenek itu bertambah seram, "karena itu Xie Xiao Feng pun tidak boleh mempunyai anak."

Suara nenek itu tidak seperti suara gadis kecil lagi, matanya tiba-tiba menyipit dan bercahaya seperti kilauan golok, dia melihat ke arah Zhan Fei.

"Gadis yang bermarga Xie itu, ada di mana? Katakan kepadaku!" wajah Zhan Fei langsung pucat, tapi dia tetap tidak mau menjawab.

"Dia tidak akan mengatakannya," jelas Li Wei, "Shao Lin Pai selalu dihormati orang, bila dia menjual putri Xie Xiao Feng kepada perkumpulan para durjana, maka saudara seperguruannya tidak akan memaafkannya."

Dia tersenyum dan berkata, "Sama-sama harus mati. Kalau kau mati lebih bagus dan indah."

"Di antara kita tidak ada dendam mengapa kau ingin mencelakakan kami?" Zhan Fei berteriak.

"Karena aku adalah orang yang tidak tahu malu," jawab Li Wei, "kulit yang ada di pantat orang mati pun bisa kupasang di wajahku, apa lagi urusan yang tidak bisa kulakukan?"

"Bila teman-teman tahu kalau ketua tujuh bintang adalah orang semacam ini, entah apa yang ada dalam pikiran mereka?" Nan Gong Hua menarik nafas.

"Aku tahu itu," kata Li Wei, "perasaan mereka pasti seperti perasaanku kepada kalian."

"Dia tidak mau mengatakannya, maka aku yang akan mengatakannya," kata Wang Yi Kai.

"Aku tahu pada akhirnya pasti akan ada yang mengatakan di mana gadis itu," nenek itu tertawa dingin.

Pelan-pelan Wang Yi Kai berjalan ke arah Li Wei.

Li Wei selalu siap siaga, dia tidak menyangka orang terkenal seperti Wang Yi Kai akan menggigit orang dari belakang.

Dia selalu memperhatikan tangan Wang Yi Kai yang selalu diletakkan di belakang, dia mendekati Li Wei dan dengan pelan berbisik, "Ada satu hal yang tidak pernah terpikirkan olehmu, seperti aku yang tidak pernah terpikir bahwa kau akan meminjam pisau orang ini untuk membunuh karena itu kau harus mendengarkan kata-kataku."

Li Wei ingin mundur tapi sudah tidak sempat, tiba-tiba Wang Yi Kai menggigit telinganya hingga darahnya bercipratan ke mana-mana, Li Wei menahan sakit, kemudian dia lari, Zhan Fei langsung memukul wajahnya. Tidak ada yang bisa menahan pukulannya. Li Wei terjatuh di tengah udara,

tulang-tulanginya paling sedikit ada 27-28 yang patah. Wang Yi Kai memuntahkan telinga yang tadi digigitnya hingga lepas ke atas tubuh Li Wei.

"Aku kira kau pun tidak akan menyangka bahwa aku adalah orang semacam ini bukan?"

Nenek itu berkata, "Bukan dia tidak menyangka, aku sendiri pun tidak menduganya sama sekali."

Wajah nenek itu tiba-tiba terlihat aneh dan berkata, "Bila semua orang-orang persilatan seperti kalian maka keadaannya akan lebih baik."

"Membunuh satu orang untuk menghukum seratus orang," kata kakek itu dengan tiba-tiba, "bunuh satu orang dulu."

"Aku pun tahu harus membunuh satu orang dulu." Bila ada hal penting maka dia harus bertanya dulu kepada suaminya, "bunuh siapa dulu?"

Dengan perlahan si kakek mengeluarkan jari-jarinya yang kurus dan kering itu dari balik lengan bajunya.

Semua tahu bila dia telah menunjukkan jarinya kepada seseorang maka orang itu pasti akan mati, kecuali Shui Cao En, semua tampak mundur karena ketakutan, yang paling cepat mundur adalah Nan Gong Hua.

Dia ingin bersembunyi di balik tubuh Wang Yi Kai, tapi jari yang kurus kering itu telah menunjuk kepadanya.

"Baiklah, kita bunuh dia dulu!"

Setelah selesai bicara, nenek itu sudah mengeluarkan sebilah golok yang panjangnya 2.5 meter, bentuk golok itu tipis seperti sayap tonggeret, tampak dingin seperti suasana musim gugur, golok itu terlihat transparan.

Itulah golok setan Yan Zi Shuang Fei.

Dulu perkumpulan Para Durjana (Mo Kau) menguasai dunia persilatan, mereka menganggap pendekar-pendekar yang ada seperti babi, anjing, dan ikan. Perkumpulan Para Durjana mempunyai senjata yang sangat menakutkan, yaitu sebuah pedang, pecut, sebuah gada, dan sepasang golok.

Tidak ada orang yang pernah melihat golok itu. Golok itu terbuat dari baja pilihan, bisa keras atau lembut, bila tidak digunakan bisa digulung dan disimpan di balik lengan baju.

Bila golok itu sudah muncul maka cahaya akan berubah menjadi darah dan bencana.

Pada saat golok itu sudah berada di depan mata, nenek itu memegang bagian tajam golok tersebut, nenek itu seperti berubah menjadi seorang gadis remaja.

"Sudah lama aku tidak menggunakan senjata ini," dengan tenang dia berkata, "aku tidak seperti kakek, hatiku lebih lembut."

Dia menyipitkan matanya melihat ke arah Nan Gong Hua dan berkata, "Nasibmu memang bagus."

Nan Gong Hua adalah seorang laki-laki yang sangat memperhatikan penampilan, wajahnya biasa terlihat selalu segar tapi sekarang terlihat pucat, dia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh si nenek dengan mengatakan bahwa semua ini adalah nasib baiknya.

"Aku ingat, terakhir kali aku membunuh Peng Tian Shou."

"Peng Tian Shou adalah pesilat nomor satu di Wu Hu Duan Men Dao (lima, harimau dengan golok membelah pintu)."

Wu Hu Duan Men Dao adalah ilmu keluarga Peng yang beraliran keras, gagah, dan tidak mengenal ampun.

"Sekali golok diayunkan maka nyawa pasti melayang, dengan ilmu Wu Hu Duan Men Dao, keluarga Peng berjaya di dunia persilatan selama 50 tahun, mereka jarang menemui musuh yang seimbang."

Dengan ilmu goloknya Peng Tian Shou sudah membunuh banyak orang, tapi 40 tahun yang lalu tiba-tiba dia menghilang dari kalangan persilatan, tidak ada yang tahu kalau dia sudah mati di bawah Yan Zi Dao.

Peng Tian Shou adalah teman Wang Yi Kai.

Setelah mendengar nama ini, wajah Wang Yi Kai tampak berubah, apakah dia teringat kembali kejadian 40 tahun yang lalu? Apa yang pernah terjadi di jembatan Chang An tidak pernah terlupakan olehnya.

"Dengan golok yang pernah membunuh Peng Tian Shou ini, aku akan membunuhmu juga, dan arwah kalian akan bersemayam di golok ini," kata nenek itu, "bukankah berarti nasib kalian sangat baik?"

Walaupun Nan Gong Hua selalu memperhatikan penampilan tubuhnya tapi sudah lama dia merasa sekali dia bekerja maka jantungnya akan berdetak lebih cepat dan dadanya terasa sakit.

Dia sadar kalau dia sudah tua, dia pun tahu dia hidupnya tidak akan lama lagi.

Seharusnya dia tidak takut mati, tapi sekarang tiba-tiba dia berteriak, "Aku akan menjawab apa yang kau tanyakan!"

Nyawa seseorang yang sudah tua tidak akan panjang hidupnya, apa yang bisa dinikmati sudah didapatkan olehnya, sekarang yang bisa dia nikmati tidak banyak lagi.

Anehnya orang semakin tua maka dia pun semakin takut akan kematian.

"Apakah kau akan menjawab dan menceritakan semuanya?" tanya si nenek, "apakah kau tidak takut kepada Xie Xiao Feng?"

Sudah pasti Nan Gong Hua takut kepada Xie Xiao Feng, tapi sekarang orang yang dia takuti tidak berada di sini, dia masih berada di tempat lain, sedangkan golok nenek itu sudah tampak di depan matanya, tentu saja dia lebih memilih menyelamatkan nyawanya dulu.

—Bagi orang yang takut dengan kematian, bisa mendapatkan kesempatan hidup lagi walaupun itu hanya sebentar, itu sudah sangat lumayan.

"Tadi Li Wei mengatakan bahwa dia menyembunyikan Nona Xie di...."

Kata-katanya belum selesai tiba-tiba terlihat kelebatan pedang.

Seperti cahaya pedang tapi begitu lewat seperti cahaya golok, kemudian tenggorokan Nan Gong Hua pun tampak sudah terputus.

—Orang yang semakin takut akan kematian, dia akan mati lebih cepat, ini merupakan hal aneh.

Tangan nenek itu memegang golok, tampaknya golok itu yang digunakan untuk menggorok leher Nan Gong Hua, memang tampak seperti cahaya pedang tapi juga seperti cahaya golok.

Tadinya seperti pedang mengapa bisa berubah menjadi golok?

Si nenek melihat pedang itu, dia tetap tidak bisa menghalangi, Nan Gong Hua pun sempat melihat pedang itu dan dia pun tidak bisa menghindari gerakan pedang itu.

Pedang itu berada di tangan Bai Tian Yu.

Semua orang sempat melihat kelebatan pedang itu, tapi mereka belum melihat sosok orang yang menyabet tenggorokan Nan Gong Hua, setelah sosoknya terlihat, leher Nan Gong Hua sudah mengerluarkan darah.

Pedang masih tampak meneteskan darah.

Pedang itu terlihat seperti bukan pedang yang injam, seperti pedang yang bisa memotong bulu halus yang lewat tapi juga tidak seperti senjata yang bisa membunuh orang yang sering digunakan oleh para prajurit dewa.

Pedang itu terlihat biasa, hanya saja di punggung pedang itu terdapat ukiran 7 huruf. Si nenek tertawa.

Walaupun dia seorang nenek-nenek, tapi pada saat dia tertawa matanya yang menyipit masih tampak menarik, masih terlihat sisa kecantikannya di masa lalu.

Orang yang masih hidup jarang ada yang bisa melihat sisa kecantikan 40 tahun yang lalu.

Orang yang pernah menikmati kecantikannya sudah mati karena senyuman si nenek pada 40 tahun yang lalu.

—Apakah sebenarnya orang-orang itu mati karena goloknya? Atau mati karena senyuman mautnya?

Mungkin mereka pun tidak tahu pastinya.

Hanya ada satu hal yang tidak perlu diragukan, goloknya bergerak dengan cepat, dan tawanya memang sangat menarik.

Sekarang pun goloknya masih bergerak dengan cepat bahkan lebih cepat dari 40 tahun yang lalu, tapi tawanya sudah tidak semenarik 40 tahun yang lalu. Dia juga tahu mengenai ini tapi karena sudah menjadi kebiasaan tidak bisa diubah lagi.

Sewaktu dia bersiap-siap akan membunuh orang, dia pasti akan tertawa dan pada waktu dia tertawa dengan mulut yang paling menarik, maka saat itu juga dia akan segera mengeluarkan serangan.

Sekarang dia sedang tertawa menarik tapi dia belum mengeluarkan serangan.

Karena dia merasa pemuda yang harus dia bunuh itu sangat aneh.

Pemuda ini memakai pedang, tapi sewaktu pedang ditusukkan ke sasarannya bentuknya seperti golok yang lewat.

Sebenarnya itu adalah sebilah pedang mengapa bisa berubah menjadi sebatang golok?

Apakah yang dia pegang adalah pedang, sedangkan jurus yang dipakainya adalah jurus golok?

Jika dia tidak sedang memegang pedang yang masih meneteskan darah, siapa pun tidak akan menyangka bahwa dia sudah membunuh orang, bahkan tidak ada yang percaya bahwa pedangnya bergerak begitu cepat.

Kelihatannya dia seperti pemuda yang baru keluar dari desa. Pembawaannya seperti seorang pemuda yang berpendidikan dan sopan santun, seorang pemuda yang ramah. Dia orang desa yang masih berbau dusun.

Dia sedang tertawa dengan tawa yang menarik dan segera disukai oleh orang-orang. Nenek itu menjadi curiga apakah tadi yang memotong leher Nan Gong Hua adalah pemuda ini?

Tawa Bai Tian Yu terlihat sangat ramah. Dia pun sangat sopan, karena itu orang lupa kalau saat itu dia sedang memegang senjata yang bisa membunuh orang.

"Margaku Bai. Namaku Tian Yu."

."Bai Tian Yu?" nenek itu melihat dia, "apakah kau tahu siapa kami berdua?"

Bai Tian Yu tertawa.

"Dulu di dunia persilatan ada nama terkenal dan memiliki kekuatan paling besar. Dia bukan Shao Lin, juga bukan Gai Bang tapi mereka adalah suatu perkumpulan misterius di bagian timur," kata Bai Tian Yu, "kekuatan mereka dalam waktu 10 tahun bisa menyapu semua dunia persilatan dan menjadi perkumpulan nomor satu."

"Tidak dalam jangka waktu 10 tahun, hanya dalam waktu 6-7 tahun," ucap nenek itu.

"Dalam waktu 6-7 tahun itu, orang yang meninggal karena mereka paling sedikit berkisar 600 hingga 700 orang," jelas Bai Tian Yu.

"Waktu itu orang-orang dunia persilatan sangat takut sekaligus benci kepada mereka karena itu, orang-orang dunia persilatan menamakan mereka sebagai Perkumpulan Para Durjana (Mo Kau)."

"Nama ini sebenarnya tidak terlalu jelek."

"Orang di dunia persilatan selalu mengatakan bahwa ketua perkumpulan itu adalah orang yang lumayan," kata Bai Tian Yu, "dia pintar, cerdas, ilmu silatnya pun melebihi kemampuan manusia biasa."

"Aku yakin dalam kurun waktu 500 tahun ini, tidak ada orang yang bisa menandingi dia."

"Tapi dia jarang muncul di depan orang-orang, karena itu di dunia persilatan jarang orang yang pernah melihatnya, atau ada yang pernah melihat ilmu silatnya," kata Bai Tian Yu.

"Mungkin tidak ada satu orang pun," kata nenek

"Kecuali dia, dalam perkumpulan itu masih ada 4 orang tetua," kata Bai Tian Yu, "Perkumpulan Para Durjana bisa menguasai dunia persilatan dapat dikatakan ini adalah hasil kerja dari 4 tetua itu."

"Tidak salah lagi."

"Kami suami istri adalah salah satu dari 4 tetua itu Walet Terbang Berpasangan dan tidak bisa dikalahkan. Dua orang sama dengan satu orang," Bai Tian Yu menarik nafas dan berkata lagi, "jaman sekarang sangat jarang ada suami istri yang berumur seperti kalian"

"Betul, memang jarang sekali."

"Apa yang dikatakan olehku tadi, aku kira semua orangpun sudah mengetahuinya."

"Apakah kau masih ingin mengetahui hal yang tidak diketahui oleh orang lain?"

Nenek itu menyipitkan matanya lagi. "Masih ada yang ingin kuketahui."

"Katakan saja."

"54 tahun yang lalu kalian menikah," kata Bai Tian Yu, "keluarga Nyonya memang bermarga Yan, dan bernama Ling Yun. Sebenarnya kau adalah kekasih dari ketua perkumpulan itu."

Nenek itu terus tertawa.

Apa yang diketahui oleh Bai Tian Yu, tidak membuatnya merasa aneh, yang membuatnya aneh adalah mengapa pemuda ini bisa tahu namanya sewaktu gadis?

"Kalian berdua sejak dulu selalu berkelana di dunia persilatan bersama-sama. Begitu Perkumpulan Para Durjana menghilang dari dunia persilatan, kalian baru mempunyai seorang putra," kata Bai Tian Yu, "tidak kusangka 7 hari yang lalu, putramu mati di tangan Nona Xie."

Si kakek yang sejak tadi diam dan tidak berekspresi, sekarang wajahnya tampak berubah. Dengan dingin dia berkata, "Teruskan kata-katamu!"

"Waktu itu Nona Xie tidak tahu siapa orang yang dibunuhnya. Li Wei dan Tian Chi pun tidak tahu karena itu mereka pun melukainya."

"Kalau tidak tahu identitas orang itu, apakah boleh dengan sembarangan membunuh?" tanya nenek itu.

"Karena putramu pun tidak tahu identitas Nona Xie," jawab Bai Tian Yu sambil tertawa, "apalagi Nona Xie adalah nona cantik yang jarang ditemui di dunia."

Bai Tian Yu berkata dengan jelas supaya semua orang tahu apa yang dimaksud olehnya.

Sekarang semua orang tahu mengapa suami istri ini ingin sekali membunuh putri Xie Xiao Feng. Karena putri Xie Xiao Feng telah membunuh putra tunggal mereka.

Namanya adalah Xie Xiao Yu.

Orang yang kenal dengannya selalu mengatakan kalau dia adalah anak yang lembut, pendiam, dan penurut.

Tapi kali ini dia telah berbuat yang tidak baik.

Kali ini dia diam-diam keluar dari rumahnya. Dia sendiri yang menganggapnya demikian.

Tahun ini dia baru berusia 17 tahun.

17 tahun adalah umur di mana setiap gadis wenang bermimpi.

Setiap gadis yang berumur 17 tahun selalu banyak khayalan yang indah, apalagi katanya ratu bunga tahun ini sangat cantik.

Pada saat tahu waktu penobatan, hatinya bergerak—penobatan yang akan dilaksanakan dengan ramai. Banyak pahlawan dan pendekar yang datang dari segala penjuru. Pendekar-pendekar muda.

Untuk gadis yang berumur 17 tahun, daya tariknya sangat besar tapi dia pun tahu ayahnya tidak akan membiarkan dia keluar maka dia pun diam-diam kabur dari rumahnya.

Dia mengira dia bisa membohongi ayahnya, tapi dia tidak tahu bahwa di dunia jarang ada yang bisa membohongi Xie Xiao Feng.

Sewaktu Xie Xiao Feng masih muda, dia pun sering melakukan hal yang dianggap oleh orang-orang sebagai "pemberontak".

Dia tahu bila dia terlalu menekan dan melarang putrinya maka putrinya itu akan menjadi pemberontak seperti dirinya dulu.

Tapi putrinya yang baru berusia 17 tahun, yang ingin berkelana di dunia persilatan, bagi dirinya yang menjadi seorang ayah tetap saja merasa khawatir dan merasa tidak tenang. Untung ketua 7 bintang berada di daerah Ji Nan, karena itu Xie Xiao Feng menitipkan putrinya kepada Li Wei.

Apalagi masih ada Tian Chi.

Tian Chi tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk mendekati Xie Xiao Yu, dan juga tidak akan membiarkan dia mengalami kecelakaan

Karena itu Xie Xiao Feng pun merasa tenang.

Tidak pernah disangka olehnya, masih ada sisa anggota Perkumpulan Para Durjana yang masih berkelana di dunia persilatan dan tidak pernah terpikirkan olehnya kalau putra dari suami istri Tie Yan begitu menyukai perempuan. Dia mengintip perempuan yang sedang mandi ini.

Hari itu adalah bulan satu tanggal 11. Udara terasa dingin.

Xie Xiao Yu menyuruh pelayan penginapan untuk memasak air panas supaya dia bisa mandi. Sejak kecil dia terbiasa mandi setiap hari.

Pintu dan jendela sudah tertutup rapat dan dikunci dari dalam. Dengan nyaman dia berendam di dalam bak yang berisi air panas yang terbuat dari kayu. Hampir setengah jam dia berendam, sewaktu dia bersiap-siap akan memakai baju, tiba-tiba dia sadar ada seseorang yang mengintipnya dari luar.

Setelah selesai mengenakan baju dia segera keluar, Tian Chi dan Li Wei sudah mengepung si pengintip itu.

Orang ini memiliki mata miring, kakinya pincang, dia jelek dan aneh. Ternyata dia adalah orang cacat.

Orang semacam ini jika bertemu dengan gadis-gadis mereka tidak berani melihat gadis-gadis itu tetapi jika ada kesempatan, dia tidak akan melewatkannya begitu saja.

Anehnya orang cacat ini mempunyai ilmu silat sangat tinggi. Li Wei dan Tian Chi yang bergabung pun masih tidak bisa menangkapnya.

Kemudian Xie Xiao Yu menusuknya dengan pedang.

Tangannya memegang pedang. Dia adalah putri Xie Xiao Feng. Pasti Li Wei tidak pernah terpikir kalau orang cacat yang senang dengan perempuan itu adalah putra tunggal dari salah satu tetua perkumpulan para durjana.

Seorang gadis yang masih belia dan masih begitu suci, mana tahan dihina seperti itu.

Dia membunuh pun mempunyai alasan yang sangat kuat.

"Seharusnya aku datang lebih awal," kata Bai Tian Yu, "tapi aku harus memeriksa semuanya hingga jelas."

"Mengapa?" tanya nenek itu.

"Karena aku dipesan oleh orang lain supaya membereskan hal ini dengan adil," jawab Bai Tian Yu.

"Oleh siapa?"

Bai Tian Yu tidak menjawab pertanyaan ini. Dia berkata lagi, "Jika ingin tahu tanyakan saja kepada Nona Xie."

"Apakah kau tahu dia berada di mana?"

"Aku pun tidak tahu di mana Li Wei menyembunyikannya? Di sini tempat persembunyian sangat banyak, aku pun sudah lama mencarinya," kata Bai Tian Yu, "Li Wei datang ke sini begitu terburu-buru dan dia tidak mengenal situasi di sini maka dia tahu tempat persembunyian di sini tidak terlalu banyak, akhirnya aku bisa mencarinya."

Di perumahan yang begitu besar, mencari satu orang benar-benar tidak mudah, apalagi dia belum pernah datang ke Shui Yue Lou. Tapi dia berbicara seakan-akan semuanya berjalan begitu mudah.

Nenek itu kembali melihat pemuda ini. Dia tahu pemuda desa itu bukan orang biasa. Sebenarnya dia lebih lihai dari penampilan luarnya.

"Aku tahu Li Wei tidak akan menyerahkan Nona Xie," kata Bai Tian Yu, "karena putri Xie Xiao Feng malah dititipkan kepadanya, mati pun dia tidak akan melakukan itu."

"Kau pun pasti seperti dia," nenek itu dengan dingin melihatnya, "mati pun tidak akan mengatakan di mana keberadaannya."

"Tidak perlu kukatakan," kata Bai Tian Yu, "karena aku sudah membawanya ke sini."

Begitu dia bicara seperti itu, semua orang di sana menjadi kaget. Suami istri Yan pun ikut merasa terkejut.

Dengan sekali sabet dia bisa memotong leher Nan Gong Hua. Pasti dia tidak akan memberitahu keberadaan Xie Xiao Yu.

Tapi sekarang dia malah membawa Xie Xiao Yu ke sini.

Di Shui Yue Lou ada sebuah pintu.

Begitu dia membuka pintu itu, tampak seorang gadis cantik sedang menundukkan kepalanya berjalan masuk.

Wajahnya penuh dengan air mata.

Air mata itu membuatnya terlihat lebih lembut, lesu, dan lebih cantik.

Sekali melihat, semua orang akan langsung tahu kalau dia adalah seorang gadis penurut.

Gadis penurut seperti itu bisa membunuh, orang itu sangat keterlaluan dan pantas untuk dibunuh.

"Apakah kau adalah Nona Xie Xiao Yu?"

"Benar."

"Beberapa hari lalu apakah kau membunuh seseorang?"

"Benar."

Tiba-tiba Xie Xiao Yu melihat suami istri Tie Yan.

"Aku tahu kalian adalah orang tuanya, aku pun tahu kalian merasa sedih," kata Xie Xiao Yu, "jika dia tidak mati pun, aku tetap akan membunuhnya."

Tidak ada yang menyangka kalau perempuan lembut sepertinya bisa mengatakan hal begitu keras.

Di tubuhnya mengalir darah keluarga Xie. Keluarga Xie tidak akan tunduk dalam keadaan apa pun.

Begitu dia muncul bersama dengan Bai Tian Yu, nenek itu malah terlihat tenang—seorang pesilat tangguh berpengalaman seperti pemimpin pasukan yang menghadapi musuh kuat, dia akan merasa lebih tenang.

"Nenek itu sejak tadi hanya diam dan mendengar. Begitu mereka selesai bercerita, dengan dingin dia berkata, "mengapa kau harus membunuh anakku? Apakah dia telah berbuat salah dan pantas mati?"

"Benar."

"Orang bersalah memang harus membunuh, apakah dia memang pantas mati?"

"Benar."

"Apakah kau tidak salah membunuh?"

"Aku pun pantas mati," jawab Xie Xiao Yu.

Tiba-tiba nenek itu tertawa. Tawanya begitu sedih dan juga menakutkan. Tiba-tiba dia berteriak, "Kau pantas mati, mengapa kau belum mati?"

Dalam suara teriakan sedih itu, golok sudah diangkat. Golok sudah membelah dari atas kepala Xie Xiao Yu.

Jika golok ini dijatuhkan, maka gadis yang cantik dan lembut itu dalam keadaan hidup akan terbelah menjadi 2 bagian.

Tidak ada yang tega melihatnya. Ada yang memutar kepalanya, ada yang memejamkan mata.

Tidak disangka, begitu golok diayunkan, sama sekali tidak ada suara juga tidak ada ekspresi. Semua orang membalikkan kepalanya lagi untuk melihat.

Xie Xiao Yu dengan utuh masih berdiri di sana. Rambutnya sehelaiapun tidak ada yang terputus.

Golok nenek yang tipis seperti sayap tonggeret ditahan oleh seseorang.

Ternyata ditahan oleh Bai Tian Yu.

Dua senjata saling beradu, tidak ada suara yang keluar. Golok dan pedang seperti menempel menjadi satu.

Urut tangan si nenek bermunculan, terlihat uratnya timbul satu per satu, urat di dahinya seperti ular beracun yang sedang melata.

Bai Tian Yu tetap tertawa dengan ramah.

"Aku sudah campur tangan untuk menyelesaikan masalah ini, selama aku masih di sini, siapa pun tidak boleh saling membunuh."

"Orang yang harus mati pun tidak boleh dibunuh?" tanya nenek itu.

"Siapa yang harus mati?"

"Dia harus mati karena dia telah membunuh orang," jawab nenek itu, "putraku tidak akan mengintip dia yang sedang mandi. Sekalipun Nona Xie berlutut menyuruh putraku melihat, putraku tidak akan mau melihatnya."

Nenek itu bersuara dengan nada sedih dan berteriak, "Karena dia tidak bisa melihat."

"Tidak bisa melihat?" Bai Tian Yu sedikit kaget, "mengapa dia tidak bisa melihat?"

"Karena dia buta."

Nenek itu masih tertawa. Suara tawanya penuh dengan kesedihan, marah, dan terdengar kejam seperti racun.

Dia tertawa seperti seekor binatang yang akan mati.

"Orang buta mana bisa mengintip orang mandi?"

Xie Xiao Yu sudah tidak bisa berdiri lagi. Tubuhnya langsung lemas dan jatuh di pelukan Bai Tian Yu.

"Apakah dia buta?" Bai Tian Yu bertanya kepada Xie Xiao Yu.

"Aku tidak tahu," Xie Xiao Yu menggelengkan kepala, "aku benar-benar tidak tahu."

"Jika dia tidak tahu, apakah ada orang yang lebih tahu?" suara nenek itu terdengar lebih sedih lagi, "mereka sudah membunuh dan merusak wajahnya."

Wajah Xie Xiao Yu menjadi pucat dan berkata, "Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu."

Sejak tadi kakek hanya diam seperti patung, tiba-tiba dia mengangkat Li Wei yang masih tergeletak di bawah.

Dia berdiri tapi tidak bergerak. Tempat Li Wei tergeletak jaraknya sangat jauh darinya, tapi begitu dia menjulurkan tangannya, Li Wei seperti sebuah karung usang diangkat dengan ringan.

Li Wei seperti sudah mati, sekarang dia mengeluarkan suara kesakitan. Li Wei belum mati. Dia memang ingin dipukul supaya dia bisa berpura-pura mati. Karena dia sadar, dia bisa menahan pukulan Zhan Fei tapi dia tidak bisa menahan Yan Zi Dao.

"Aku melihat kau belum mati," kata kakek itu. "Asalkan diberi kesempatan hidup, apa pun pasti akan kau lakukan bukan?"

Li Wei mengakuinya. Dia ingin hidup, dia sudah melakukan banyak hal yang tidak sangka sama sekali oleh mereka.

—Supaya bisa hidup, banyak orang yang melakukan perbuatan melebihi perbuatannya.

"Kau harus tahu, di dalam perkumpulan kami ada semacam obat yang dinamakan Tian Mo Sheng Xue Gao (obat darah suci langit dan setan)."

Li Wei mengangguk.

"Kau tahu bagaimana rasa Tian Mo Sou Hun Da Fa?" (periksa roh besar langit setan)

Begitu mendengar nama ini, badan Li Wei langsung gemetar.

"Aku bisa membuatmu hidup, juga bisa membuatmu mati," kata kakek.

"Aku akan berkata jujur," Li Wei mengerti apa yang dimaksud oleh si kakek, "aku akan berkata sejujurnya."

"Siapa yang mengintip Nona Xie mandi?" tanya kakek.

"Tian Chi."

Dengan meneteskan air mata, Li Wei menceritakan semuanya.

"Hari itu udaranya sangat dingin. Saat itu aku ingin pelayan mengantarkan arak ke kamar, pada saat aku keluar dari pintu aku melihat Tian Chi sedang telungkup di bawah pintu kamar Nona Xie. Waktu itu kebetulan Nona Xie tahu ada yang mengintipnya, dan dia berteriak. Aku ingin menangkap Tian Chi, tapi dia sudah berlutut meminta kepadaku supaya jangan menghancurkan hidupnya.

Dia masih mengatakan kalau dia suka kepada Nona Xie karena itu dia tidak bisa menguasai dirinya, dan melakukan perbuatan seperti itu.

Aku berteman baik dengan bibinya. Aku percaya dia tidak sengaja melakukan hal ini, karena itu hatiku menjadi tidak tega. Tidak disangka percakapan kami ternyata didengar oleh seseorang.

Orang itu cacat, kami tidak tahu dia datang dari mana. Begitu melihatnya, Tian Chi ingin membunuhnya untuk tutup mulut.

Tidak disangka ilmu silatnya begitu tinggi. Tian Chi bukan lawannya, aku tidak membiarkan Tian Chi dibunuh olehnya maka aku pun membantu Tian Chi.

Tapi aku bersumpah, aku tidak berniat untuk membunuhnya juga tidak membunuhnya.

Waktu itu Nona Xie sudah memakai baju dan keluar dari kamarnya. Tian Chi takut orang cacat itu akan membocorkan rahasianya. Dia sengaja berteriak, karena suara teriakan Tian Chi inilah maka orang itu tidak mendengar desingan suara pedang yang diayunkan oleh Nona Xie.

Waktu itu aku tidak tahu kalau dia buta, lebih-lebih tidak tahu kalau dia adalah putra Yuan Yan. Aku bersumpah aku tidak tahu. Cerita ini sangat menyebalkan. Li Wei pun ingin muntah mendengar ceritanya.

Supaya Li Wei bisa meneruskan cerita itu maka si kakek memberikan sebutir obat yang tidak ada keduanya ini kepadanya. Hal ini dia lakukan untuk menyambung nyawa Li Wei. Tapi Li Wei malah mengeluarkannya.

Tidak ada orang yang melihatnya.

Namanya sangat terkenal dan kaya raya seperti adik-adik raja, sekarang di mata orang dia sudah tidak berharga lagi.

"Jika kalian berada dalam keadaan seperti diriku, apakah kalian akan melakukan seperti apa yang kulakukan?"

Tidak ada orang yang menjawab, tapi semua diam-diam bertanya kepada dirinya sendiri.

—Apakah karena teman sendiri maka aku mengorbankan satu orang cacat yang tidak dikenal?

—Apakah untuk menyelamatkan nyawa sendiri, maka cerita rahasia ini pun dikatakannya?

Tidak ada yang menjamin bahwa dalam keadaan begitu kita tidak melakukan hal seperti Li Wei.

Tidak ada yang menghiraukan dia karena mereka takut melihat diri mereka seperti itu.

Suara teriakan Li Wei sudah berhenti. Orang yang tidak ingin mati tetap mati, orang yang semakin tidak ingin mati malah mati lebih cepat.

Di luar Shui Yue Lou angin berhembus dengan dingin seperti golok. Setiap tangan dan kaki terasa dingin, pasti juga hati mereka juga ikut terasa dingin.

Wajah si kakek sama sekali tidak ada ekspresi. Dia melihat Bai Tian Yu dan berkata, "Aku adalah anggota perkumpulan para durjana, begitu juga dengan anakku."

"Aku tahu."

"Apakah anakku memang harus mati?"

"Tidak."

"Kau dititip oleh seseorang untuk membereskan masalah ini. Kau adalah pesilat tangguh dalam kurun waktu 50 tahun ini yang termuda yang pernah kutemui," kata kakek itu, "masih ada satu orang yang belum mati."

Tiba-tiba Xie Xiao Yu berteriak, "Aku tahu siapa dia!"

Bekas air mata terlihat di wajahnya yang pucat, dia begitu lemah dan lesu. Seakan-akan sudah tidak bisa berdiri tapi dia tetap tidak mundur dan berkata, "Sekarang aku sudah tahu, aku telah salah membunuh orang. orang yang salah membunuh tentu juga harus mati"

"Kau ingin melakukan apa sekarang ini?" tanya si kakek.

Xie Xiao Yu tidak menjawab, sepiatah kata pun tidak menjawab. Tiba-tiba dari lengan bajunya dia mengeluarkan pedang pendek yang tampak bercahaya, dia langsung menusukkan pedang itu ke jantungnya.

Xie Xiao Yu baru berusia 17 tahun, dia seperti sekuntum bunga yang mekar dan begitu cantik.

Gadis 17 tahun yang mana yang ingin mati? Dia adalah putri Tuan Muda Ketiga Xie.

---ooo0dw0ooo---

BAB 9

Cahaya golok melengkung

Karena dia adalah putri Xie Xiao Feng.

Di tubuhnya mengalir darah Xie Xiao Feng. Pedang yang dipegangnya adalah pedang dari keluarga Xie.

Pedang untuk membunuh orang.

Meskipun pedang itu untuk membunuh atau untuk bunuh diri, gerakan dia sama cepatnya. Tapi kali ini dia tidak berhasil menusukkan pedang itu ke jantungnya

Karena gerakan Bai Tian Yu lebih cepat dari dia.

Begitu pedang berkelebat, pedang yang dipegang Xie Xiao Yu pun terlepas dan melayang dan menancap ke pilar atas Shui Yue Lou. Seperti sebuah paku yang menancap di permukaan tahu. Sebuah pedang yang panjangnya 40 centimeter menancap di atas pilar yang sengaja didatangkan dari Gui Zhou.

"Aku yang ingin mati, mengapa kau tidak membiarkan aku mati saja?" tanya Xie Xiao Yu dengan sedih.

"Kau tidak boleh mati," jawab Bai Tian Yu, "kau tidak pantas mati."

Xie Xiao Yu melihat gadis itu. Matanya yang indah memancarkan perasaan yang sangat sulit dijelaskan. Apakah ini adalah pandangan kagum? Atau berterima kasih?

Dengan pedangnya Bai Tian Yu menggetarkan pedang Xie Xiao Yu hingga terlepas, sekaligus menaklukkan hatinya.

Siapa yang tidak akan kagum kepada seorang pendekar, apalagi untuk seorang gadis yang berumur 17 tahun?

Nenek itu melihat Xie Xiao Yu, lalu melihat ke arah Bai Tian Yu. Tiba-tiba dia tertawa dingin dan berkata, "Aku mengerti."

"Apa yang kau mengerti?" tanya Bai Tian Yu.

"Jika ingin membunuh Xie Xiao Yu, maka harus membunuhmu dulu."

"Benar."

Jawaban Bai Tian Yu sangat singkat tapi tegas. Nenek itu menyipitkan mata melihat pedang yang sedang dipegangnya.

"Membunuhmu sepertinya tidak mudah."

"Mungkin seperti itu."

"Senjatamu seperti sebuah pedang?" tanya nenek itu.

"Betul, ini memang pedang."

"Tapi jurusmu seperti jurus golok."

Bai Tian Yu tidak menjawab, dia hanya tersenyum.

"Selama 30 tahun ini jarang ada orang dunia persilatan yang melihat jurus Yan Zi Shuang Fei. Dua golok bergabung menjadi satu."

"Apakah hari ini aku bisa melihatnya?"

"Bisa."

"Orang yang bisa melihat Yan Zi Shuang Fei yang merupakan penggabungan dua golok menjadi satu, sepertinya tidak banyak orang yang pernah melihatnya."

"Bahkan satu pun tidak ada."

"Mungkin hari ini aku akan menjadi pengecualian," Bai Tian Yu tertawa.

"Aku pun berharap kau bisa membuat pengecualian ini," nenek itu ikut tertawa.

Pada saat tawanya muncul, dia sudah memutar tubuhnya. Tiba-tiba dia sudah berada di depan suaminya. Pinggangnya masih tampak lentur seperti seorang gadis.

Kakek tetap tidak ada ekspresi tapi goloknya sudah siap di tangannya. Goloknya pun berbentuk seperti sayap tonggeret. Begitu tipis juga bening.

Golok si kakek lebih panjang.

Semua orang mundur perlahan-lahan, mereka sudah cukup jauh tapi masih hawa membunuh dari golok itu masih terasa.

Si nenek berkata kepada kakek, "Tangannya memegang pedang."

"Dulu kita pernah membunuh orang yang menggunakan pedang" jawab kakek itu dengan dingin.

"Tapi jurusnya seperti jurus golok,"

"Oh ya?"

"Sepertinya dulu kita pernah bertemu dengan orang yang seperti itu."

"Benar," tegas si kakek, "tapi bukan dia."

"Untung orang itu bukan dia."

Kata-kata kedua orang tua tidak ada artinya sama sekali bagi mereka.

Bagaimana dengan Bai Tian Yu?

Apakah dia mengerti pembicaraan antara si kakek dan nenek itu?

Mereka sebenarnya 2 orang dengan 2 golok. Tapi tiba-tiba 2 orang itu seperti menyatu. Dua buah golok tiba-tiba bergabung menjadi satu.

Jika si nenek bermarga Yan itu dengan tenaga penuh mengayun golok yang beratnya 250 kilogram, maka si kakek mengayun pun mengayunkan golok yang sama beratnya. Begitu 2 golok menyatu dan mulai menyerang, tenaga yang dikumpulkan sudah mencapai 500 kilogram.

Ini hanya perhitungan biasa.

Tapi di dunia ini ada orang dengan cara aneh membuat perhitungan ini dan mengalami perubahan.

Begitu dua golok menyatu, tenaga bertambah satu kali dari semula, tenaga yang tadinya berkekuatan 500 kilogram berubah menjadi 1.000 kilogram.

Tenaga bertambah satu kali lipat, kecepatannya pun bertambah satu kali lipat. Ini bukan merupakan bagian terkuat dari Yan Zi Fei Dao.

Dua golok menjadi satu tapi golok mereka seperti menyerang dari 2 arah.

Mereka menyerang ke sebelah kanan, tapi jika kau menghindar ke sebelah kiri maka kau pun tetap tidak bisa menghindar.

Jika menghindar ke kanan, kau akan lebih cepat terkena senjata. Berarti jika Yan Zi Shuang Fei, Shuang Dao He Yi dikeluarkan maka orang itu tidak akan bisa menghindar lagi.

Shuang Dao He Yi, adalah serangan dengan kekuatan sangat besar, seperti 4 orang pesilat tangguh yang bersatu kemudian menyerangmu. Kau tidak akan bisa bertahan lagi.

Shuang Dao He Yi seperti bersatu sama sekali tidak ada kelemahan. Mereka bertindak sangat rapi.

Pasti serangannya tidak bisa dipecahkan.

Karena itu jurus mereka tidak pernah meleset. Kali ini pun mereka tidak akan membuat pengecualian.

Begitu golok berkelebat, pedang Bai Tian Yu pun bergerak.

Pedangnya lurus. Tangan yang memegang pedang menusuk dengan lurus. Bai Tian Yu pun tidak terkecuali. Pedangnya didorong kedepan dengan lurus.

Tapi pedang itu tiba-tiba mengeluarkan cahaya golok yang melengkung.

Yan Zi Shuang Dao adalah golok yang terbuat dari baja yang sangat istimewa. Rambut yang terkena golok itu pun akan segera terputus. Cahaya golok seperti bintang jatuh.

Pedang Bai Tian Yu hanya pedang yang sangat biasa.

Tapi begitu pedang mengeluarkan cahaya lengkungan, Yan Zi Shuang Dao yang bercahaya seperti bintang itu tiba-tiba kehilangan bentuk.

Shuang Dao He Yi, tadinya sudah menyatu, sama sekali tidak ada sedikit celah pun.

Tapi cahaya golok lengkung dari pedang itu ternyata bisa menepis di tengah-tengah kedua golok yang menyerang. Menepis di tengah-tengah cahaya golok.

Tidak ada yang melihat bagaimana itu bisa masuk, hanya terdengar suara TING.

Hanya suara TING ringan. Cahaya golok yang terang seperti bintang jatuh tiba-tiba saja menghilang.

Tapi cahaya golok lengkung yang terdapat pada pedang, tampak berputar lagi kemudian cahaya itu langsung menghilang.

Suasana menjadi sepi, semua gerakan berhenti.

Semua benda hidup seperti menghilang, bumi dan langit seperti mati.

Bai Tian Yu masih seperti dalam keadaan tadi, diam berdiri di sana. Sepertinya dia tidak pernah bergerak dari tempatnya

Tapi pedang yang berada di tangannya mulai meneteskan tetesan pertama, kemudian disusul yang kedua, ketiga....

Suami istri Tie Yan pun berdiri dengan tidak bergerak. Golok masih dipegang di tangan mereka, juga tidak berubah.

Tapi wajah dan tangan mereka terlihat ada bekas luka.

Satu garis bekas goresan golok. Goresan golok melengkung, melengkung seperti bulan.

Darah pelan-pelan menetes dari luka mereka, awalnya hanya sedikit.

Wajah mereka tidak berubah, hanya saja terlihat aneh seperti tiba-tiba melihat hal yang tidak bisa dimengerti olehnya.

Kemudian tiba-tiba terjadi perubahan yang membuat orang-orang di sana terkejut.

Bekas luka suami istri Tie Yan yang berbentuk seperti bulan tiba-tiba menganga. Daging dan darah yang terdapat di wajah mereka seperti sebutir jagung yang berada di dalam kuahi yang panas tiba-tiba meledak dan menganga, dan terlihat tulang mereka yang berwarna putih.

Yan Zi Dao yang dipegang oleh mereka tiba-tiba terjatuh, lalu secara bersamaan tangan yang memegang golok pun ikut terjatuh.

Tapi wajah mereka tidak terlihat sakit, karena rasa ketakutan sudah membuat mereka lupa akan rasa sakit.

—Bukankah rasa takut datangnya dari rasa sakit yang berlebihan?

Tidak ada orang yang bisa menjelaskan keadaan mereka sekarang memang seperti itu.

Ketakutan mereka sudah melampaui batas ketakutan biasa.

Yang mereka takutkan bukan orang yang bisa membunuh mereka.

Yang mereka takutkan adalah cahaya golok melengkung yang keluar dari pedang yang dipegang oleh orang itu.

Melengkung seperti bulan.

Golok itu tidak menakutkan.

Biasanya jika orang takut kepada golok, takut kepada orang yang menggunakan golok itu, takut kepada ilmu golok orang itu, takut kepada orang itu akan membunuh dia dengan golok itu.

Tapi yang mereka takutkan sekarang ini adalah cahaya melengkung yang keluar dari pedang.

Cahaya golok melengkung seperti ini bisa membawa ketakutan yang berasal dari dalam hati mereka.

Walaupun wajah mereka hancur, tangan putus sebelah, tapi mereka tidak roboh.

Mereka seperti tidak tahu kalau mereka sudah terluka dan tidak tahu bahwa tangan mereka sudah putus.

—Rasa ketakutan yang berlebihan, apakah mereka tidak tidak tahu?

Ketakutan seperti tangan yang tidak terlihat, siap mencekik leher setiap orang.

Tidak ada yang bersuara, mungkin tidak ada yang bisa bernafas.

Yang pertama membuka mulut adalah kakek yang jarang bicara itu. Dia terus melihat pedang yang berada di tangan Bai Tian Yu. Tiba-tiba dia bertanya, "Apakah kau menggunakan pedang itu?"

"Sepertinya memang benar."

"Bukan seperti, tapi benar-benar pedang."

"Oh ya?"

"Di atas langit, di bawah bumi, dari dulu hingga sekarang hanya ada satu orang yang bisa menggunakan pedang itu," suara kakek terdengar penuh ketakutan.

"Oh ya?"

"Kau bukan orang itu."

"Aku memang bukan dia," jawab Bai Tian Yu,

"aku adalah aku."

"Pedang yang kau pakai itu, apakah pedang miliknya?"

"Pedang ini milikku."

"Apakah pedang ini terukir kata-kata?"

"Betul, terukir beberapa kata."

"Harus ada 7 huruf."

"7 huruf apa?"

"Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu." (Xiao=kecil, Lou=rumah, Yi=satu, Ye=malam, Ting=dengar, Chun=musim semi, Yu=hujan).

(Xiao Lou nama seorang laki-laki)

(Chun Yu nama seorang perempuan)

Di atas pedang Bai Tian Yu memang terukir 7 huruf ini.

7 kata ini sebenarnya hanya sebuah puisi. Sebaris puisi yang tersusun sangat indah. Di dalam puisi ini mengandung kekhawatiran juga keindahan yang membuat perasaan orang menjadi kacau hatinya.

Tapi si kakek begitu mengatakan 7 kata ini, suaranya terdengar takut.

Ketakutan tapi juga seperti rasa hormat.

—Hanya ada semacam orang yang hormat kepada dewa.

Sebenarnya tidak perlu merasa takut karena puisi ini begitu indah dan bagus.

Kakek bertanya lagi kepada Bai Tian Yu, "Apakah dulu kau pernah mendengar 7 kata ini?"

"Aku pernah mendengarnya," jawab Bai Tian Yu, "itu adalah puisi yang sudah lama terkenal."

"Apakah kau tahu maksud dari 7 kata ini?"

"Ya, aku tahu."

"Apakah kau benar-benar tahu artinya?" mata kakek itu bercahaya.

"Artinya adalah suatu malam di suatu musim semi ada seseorang yang sangat kesepian. Dia diam di sebuah rumah kecil sambil mendengarkan suara hujan musim semi semalaman."

"Tidak benar, tidak benar." kepala kakek bergoyang terus.

"Salah semua."

"Apakah puisi ini mengandung makna lain?"

"Ketujuh kata ini menceritakan kisah 2 anak manusia."

"Seseorang yang paling hebat di dunia ini," wajah kakek mengeluarkan ekspresi ketakutan tapi juga rasa hormat, "seorang perempuan cantik yang tiada duanya di dunia ini."

Kakek itu menggelengkan kepalanya lagi dan berkata, "Tidak benar, tidak benar, kau tidak akan mengenali kedua orang itu."

"Karena mereka sudah lama meninggal," kata kakek itu tapi hanya dia sendiri yang bisa mendengar kata-katanya sendiri, "kau belum tahu, mereka sudah tidak ada di dunia ini."

Mata kakek bersorot tajam, "Tapi jurusmu tadi, merupakan jurus pedang dari jurus goloknya."

"Oh ya?"

"Di atas langit, di bawah bumi, dari dulu hingga sekarang hanya dia yang bisa melakukan jurus golok ini," kata kakek lagi, "hanya Chun Yu yang bisa melakukan jurus itu."

Kakek melihat pedang yang berada di tangan Bai liin Yu lagi, "Apakah di tanganmu itu adalah 'Chun Yu?'"

Bai Tian Yu tertawa, tapi dia tidak menjawab.

Kakek melihat dia dengan lama. Dia menarik nafas dan berkata, "Sebenarnya siapa kau ini? Mengapa kau memiliki Chun Yu? Mengapa kau bisa jurus itu?"

"Kenapa aku harus memberitahukan semuanya kepadamu?"

"Kau harus memberitahukannya kepadaku," kata kakek itu, "kau harus memberitahukannya kepadaku, mati pun aku akan rela."

"Aku tidak akan mengatakannya, tapi aku tetap bisa membunuhmu."

"Kau tidak boleh membunuhku."

"Mengapa tidak boleh?"

"Kau tidak boleh membunuhku. Di dunia ini tidak ada yang bisa membunuhku!"

Dia masih memiliki satu tangan. Dari balik bajunya dia mengeluarkan sebuah plakat berwarna hitam yang terbuat dari tembaga. Dia mengangkat plakat itu tinggi-tinggi dan berkata kepada Wang Yi Kai, "Kau lihat benda apa ini?"

Itu hanya sebuah plakat tembaga. Bai Tian Yu tidak melihat ada keistimewaaan lainnya.

Tapi wajah Wang Yi Kai langsung berubah, matanya penuh dengan rasa terkejut dan juga takut tapi ada sikap hormat.

Seperti orang yang sedang bersembahyang dan membakar dupa. Tiba-tiba melihat ada dewa muncul di depannya.

"Kau pasti tahu ini benda apa," kata kakek itu kepada Wang Yi Kai.

"Aku tahu, aku pasti tahu," jawab Wang Yi Kai.

"Plakat ini dulu digunakan oleh kumpulan dari pahlawan-pahlawan dan pendekar. Mereka menganggap pemegang plakat itu tidak boleh dihukum,." kata Wang Yi Kai, "plakat itu diakui oleh Wisma Shen Jian. 3 perkumpulan, 7 pesilat pedang, 4 keluarga dunia persilatan yang terkenal. Mereka meminta jika pemegang plakat ini walaupun dia telah melakukan perbuatan apa pun, tidak boleh membunuhnya."

"Itu hanya barang palsu," Zhan Fei berteriak, "pasti itu yang palsu!"

"Bukan plakat palsu," kata Wang Yi Kai, "tidak mungkin itu palsu."

"Wisma Shen Jian dan 7 perkumpulan adalah musuh dari perkumpulan para durjana," kata Zhan Fei, "mengapa plakat itu bisa berada di tangan tetua perkumpulan para durjana itu?"

"Pasti ada alasannya."

"Apa alasannya?"

"Aku tidak bisa mengatakannya, tapi aku yakin plakat itu bukan plakat palsu," wajah Wang Yi Kai tampak pucat. Dia berkata lagi, "Jika hari ini ada yang membunuhnya, maka dia akan menjadi musuh Wisma Shen Jian, 3 perkumpulan, 7 pesilat pedang, 4 keluarga terkenal di dunia persilatan. Dan dalam waktu 7 hari dia akan mati."

Setelah selesai mengatakan itu, tiba-tiba dia meloncat tinggi dan kabur melalui jendela kemudian menghilang dalam kegelapan.

Suami istri Tie Yan dan Bai Tian Yu tidak menghalangi kepergiannya karena tidak ada yang bisa menghalanginya.

Dia pergi karena dia takut kalau orang-orang di sana akan memaksanya menceritakan rahasia itu. Rahasia yang tidak boleh diceritakan olehnya.

"Dalam hidupku, aku sudah banyak membunuh orang. Sekarang aku hanya mempunyai satu tangan. Jika hari ini aku tidak mati, satu per satu orang-orang di sini akan mati di bawah golokku," kata kakek itu, "setiap hari kalian tidak akan hidup tenang. Siap-siap saja jika aku datang untuk membunuh kalian. Mungkin pada saat kalian bangun tidur sudah menjadi mayat yang tidak berkepala."

Kata-katanya terdengar sangat pelan sepertinya setiap kata mengandung mantra yang sangat jahat.

Kata-katanya terdengar oleh semua orang, bulu kuduk mereka langsung berdiri.

Semua orang tahu, apa yang telah dikatakan olehnya, maka dia pasti sanggup untuk melakukannya.

"Karena itu kalian jangan membiarkan aku hidup terus dan pergi meninggalkan tempat ini," kata kakek, "tapi kalian tidak boleh membunuhku."

Tidak ada yang membantah. Siapa, pun tidak berani bermusuhan dengan Wisma Shen Jian dan 7 pesilat pedang.

"Tapi aku bisa membunuh diriku sendiri," dia melihat Bai Tian Yu, "asal kau memberitahuku mengapa kau bisa menggunakan jurus 'Chun Yu'. Aku akan langsung mati di sini."

Dia ingin menukar rahasia ini dengan nyawanya.

Dari mana Bai Tian Yu mendapatkan pedang itu? Dari mana dia mendapatkan jurus itu? Apa hubungan semua ini dengan kakek itu? Kenapa dia selalu ingin tahu?

Dan dia berani menukar kematiannya dengan rahasia ini.

Semua orang berharap Bai Tian Yu bisa mengatakannya.

Karena mereka pun sangat ingin tahu.

Apalagi mereka berharap suami istri ini segera mati.

"Apakah kau akan menceritakan?" kakek itu masih terus melotot ke arah Bai Tian Yu.

Jawaban Bai Tian Yu mudah dan singkat, seperti sebatang paku.

"Aku tidak akan mengatakannya."

"Apakah betul kau tidak akan mau mengatakannya?"

"Kau tidak bisa membunuhku, tapi kapan pun aku bisa membunuhmu," kata Bai Tian Yu, "hari ini aku akan membiarkanmu terus hidup. Jika kau membunuh satu orang saja, maka aku akan mengambil nyawamu."

Dia melihat plakat yang dipegang oleh kakek itu dan berkata, "Plakat itu hanya bisa menolongmu satu kali. Aku jamin lain kali tidak akan ada orang yang bisa menolongmu. Sekalipun dia adalah Ketua Xie dari Wisma Shen Jian, aku tetap akan membunuhmu dulu."

Dia berkata dengan pelan-pelan. Setiap kata mengandung kekuatan yang membuat orang langsung percaya dan juga kekuatan yang membuat orang tidak bisa menolaknya.

Hanya dalam waktu singkat, anak desa yang ramah ini tiba-tiba berubah menjadi seperti seorang raksasa.

Xie Xiao Yu melihatnya. Matanya mengeluarkan ekspresi yang tidak mengerti oleh orang-orang.

Tapi mata kakek tidak sama seperti dia. Mata kakek seperti ada api yang ada racun dan pisau beracun juga seperti seekor ular beracun.

"Kau bermarga Bai?"

"Benar."

"Apakah Bai di sini artinya putih?"

"Benar."

"Apakah marga Bai yang dipakai oleh Bai Xiao Lou?"

"Benar."

Mata kakek itu bersorot seperti ketakutan. Kakek itu berkata lagi, "Karma, karma," ucap kakek itu, "hukum karma, jika dulu tidak—"

"Aku menyuruhmu cepat pergi!"

Bai Tian Yu tidak memberi kesempatan kakek itu bicara lagi. Dia sudah memotong kata-kata si kakek.

Mengapa Bai Tian Yu tidak memberi kesempatan si kakek untuk bicara?

"Aku pasti pergi," kata kakek, "tapi ada satu hal yang harus kuberitahu kepadamu."

"Katakan saja!"

"Siapa pun kau, entah dari mana kau dapatkan pedang itu, entah dari mana kau belajar jurus itu, semua ini akan mendatangkan bencana besar untukmu."

Matanya terlihat lebih kejam dari kata-katanya.

"Walaupun kau bisa menguasai dunia persilatan dengan pedangmu, tapi selamanya musibah akan selalu mengikutimu," jelas si kakek, "setiap hari, setiap malam, setiap jam, setiap menit bencana akan selalu mengikutimu. Walaupun dengan pedang itu kau bisa menukarnya dengan nama pendekar terkenal, tapi seumur hidupmu kau akan hidup di dalam kesedihan. Kemudian mati karena kesedihan."

Tiba-tiba kakek mengangkat kepalas dan berteriak, "Semua dewa-dewa dan setan-setan di bumi dan langit, kalian menjadi saksi. Ini adalah nasibmu seumur hidupmu!"

Ini adalah doa-doa setan.

Angin musim semi yang dingin melewati kolam. Di dalam kegelapan banyak setan yang sedang mendengarkan doa-doa seram dan jahat ini.

Kemudian suami istri ini pun masuk kedalam kegelapan. Masuk ke kumpulan setan.

Bai Tian Yu terus mendengarkan. Dia tetap tenang dan sabar.

Tiba-tiba Xie Xiao Yu datang dan menarik tangannya.

"Jangan dengarkan kata-kata mereka," tangan Xie Xiao Yu sangat dingin tapi suaranya lembut seperti air musim semi, "jangan percaya kepada kata-kata mereka. Mereka seperti setan."

Bai Tian Yu terdiam. Dia diam dengan lama baru berkata, "Kadang-kadang kata-kata setan itu sangat tepat."

Tangan Xie Xiao Yu terasa lebih dingin lagi. Rasa dingin membuatnya bergetar, "Aku tidak percaya kepada kata-kata mereka."

Bai Tian Yu melihat dia, "Karena mereka tidak berkata dengan bahasa setan. Mereka adalah manusia bukan setan."

Xie Xiao Yu tertawa. "Walaupun mereka setan, aku percaya kau tidak akan takut kepada mereka," suaranya terdengar lebih lembut lagi, kemudian dia berkata, "aku percaya, di langit dan di bumi ini tidak ada yang bisa membuatmu merasa takut."

Di dunia ini apakah ada yang membuat seorang laki-laki terpengaruh jika bukan berasal dari pujian seorang gadis. Dan laki-laki itu dianggap sebagai pahlawan oleh gadis itu.

Di dunia ini hal yang membuat seorang laki-laki merasa bangga jika bukan datang dari kepercayaan penuh seorang gadis, apalagi di hadapannya adalah seorang gadis polos. Dan gadis ini adalah gadis cantik yang jarang ditemui.

Tapi Bai Tian Yu tidak seperti itu, dia tidak mabuk pujian, meskipun dia seorang laki-laki, tapi dia bukan laki-laki yang biasa.

Apalagi di dalam hatinya tersimpan sebuah rahasia. Sebuah rahasia yang menyedihkan.

"Apakah kau adalah putri Xie Xiao Feng?"

Xie Xiao Yu dengan terkejut melihatnya. Dia tidak tahu mengapa tiba-tiba saja Bai Tian Yu menanyakan hal ini.

"Benar."

"Tapi aku dengar Xie Xiao Feng tidak mempunyai seorang putri."

"Keadaan ayahku jarang diketahui oleh banyak orang," jawab Xie Xiao Yu sambil tertawa, "apalagi Wisma Shen Jian jarang didatangi orang, pasti tidak banyak yang tahu."

Mata Xie Xiao Yu bercahaya lagi. Dia berkata, "Kau sudah menolongku dan mengalahkan suami istri Yun Yan. Jika ayahku tahu, dia pasti akan bangga kepadamu," Xie Xiao Yu berkata lagi, "pasti ayah pun sangat berterima kasih kepadamu."

"Jika dia berterima kasih kepadaku, dia hanya berhutang ucapan terima kasih," tiba-tiba Bai Tian Yu berubah, berubah menjadi seorang yang dingin dan sombong, "Jika dia menganggapku lumayan, dia hanya berhutang satu kali pertarungan."

"Kau ingin bertarung dengan ayahku?" tanya Xie Xiao Yu.

"Semenjak Tuan Muda Xie berkelana di dunia persilatan, dia sudah mencari banyak pesilat tangguh yang menggunakan pedang dan dia sudah mengalahkan mereka semua. Membuat Wisma Shen Jian menjadi terkenal."

"Terkenalnya Wisma Shen Jian bukan karena tangan ayahku."

"Tapi nenek moyangmu tidak terkenal seperti ayahmu," kata Bai Tian Yu, "dia mengalahkan banyak orang dan membuat dia terkenal itu karena dia menolak ajakan orang lain untuk bertarung."

"Ayahku pun pasti tidak ingin bertarung «lenganmu."

"Mengapa?"

"Semenjak pertarungan terakhir kalinya dengan Yan Shi San (Yan ke 13), dia berhenti bertarung."

-oodwooo-

BAB 10

Dalam waktu semalam menjadi terkenal

Xie Xiao Feng bertarung terakhir kalinya dengan Yan ke 13. walaupun hanya disaksikan oleh seorang Tuan yang bermarga Xie tapi Tuan yang bermarga Xie itu bukan tipe orang yang banyak bicara. Dia tidak pernah mengatakan hal ini kepada siapa pun tentang kalah atau menangnya hasil pertarungan.

Tapi semua orang tahu bahwa dalam pertarungan itu Xie Xiao Feng yang berada di pihak kalah.

Tapi itu tidak mempengaruhi nama baik Tuan Muda Ketiga dan juga tidak mengganggu nama besar Wisma Shen Jian.

Seorang pesilat tangguh pasti pernah mengalami kegagalan setidaknya 1 atau 2 kali.

Kegagalan bukan suatu hal yang menakutkan, apalagi dalam pertarungan itu, Yan ke 13 lah yang menang tapi dia malah bunuh diri.

Alasan bunuh dirinya adalah untuk menghancurkan jurus-jurus pedangnya yang ke-15, jurus yang bisa mengalahkan Xie Xiao Feng. Karena itu adalah jurus itu sudah menghilang di dunia.

Yan ke 13 telah meninggal, dia pun membawa kurus pedangnya yang ke-15, jadi Tuan Muda Ketiga tetap dinobatkan sebagai pesilat pedang tertinggi.

"Katakan kepada ayahmu, 13 hari lagi aku akan membawa pedangku untuk bertarung dengannya."

Xie Xiao Feng adalah dewa pedang. Dia adalah dewa bagi setiap orang, tapi bagaimana dengan Bai Tian Yu?

Sebelum malam ini tidak ada seorang pun yang mengenal namanya. Tapi setelah malam ini namanya begitu menggegerkan dunia persilatan.

Malam ini semua orang yang di sana telah melihat keahliannya. Dengan satu jurus dia berhasil membuat suami istri Yin Yan Zi yang datang dari perkumpulan para durjana terluka. Walaupun tidak ada orang yang melihat, bagaimana Bai Tian Yu mengeluarkan pedangnya. Tapi itu adalah jurus pedang Bai Tian Yu.

Walaupun orang-orang tidak pernah melihat bagaimana Xie Xiao Feng mengeluarkan jurus pedangnya lapi mereka pun tidak berani mengatakan bahwa jurus Tuan Muda Ketiga seperti apa hebatnya.

"Tuan Muda Bai, mengenai hal ini, aku...." Xie Xiao Yu menelan ludahnya. Entah apa yang harus dia katakan.

"Asalkan kau memberitahukan hal ini kepada nyalimu, itu saja sudah cukup," suara Bai Tian Yu kembali ramah, "Aku percaya sekarang tidak ada lagi orang yang berani melukaimu. Kau boleh pergi dengan aman."

Sesudah itu dia membalikkan badannya dan pergi meninggalkan orang-orang yang masih terkaget-kuget karena merasa aneh. Juga meninggalkan Xie Xiao Yu di sana.

Pesta di Shui Yue Lou baru saja berjalan setengah. Sayur baru disuguhkan beberapa macam tapi pesta ulang tahun Shui Zhao En sudah berakhir.

-oodwooo-

Pasir berada di pantai. Laut begitu luas.

Bulan tampak sendirian, orang tua itu pun demikian. Api membakar poci tembaga yang usang dan alat musik yang terdiri dari 3 senar.

Suara musik yang sedih mengiringi angin laut, seperti sedang menangis sambil mengelilingi pantai itu.

Angin laut tidak memiliki perasaan. Dan waktu terluang tidak mempunyai perasaan.

Angin laut meniup api itu hingga mati, bisa juga meniup debu yang berada di dunia dan menyapu bersih benda-benda yang berada di dunia ini. Tapi tidak bisa meniup sisa waktu dari wajah orang tua itu.

Cahaya api menyinari wajah orang tua itu. Dengan teliti dia menggesek alat musik 3 senar itu.

Matanya seperti melihat laut juga seperti sedang melihat waktu yang terus berlalu.

Tubuhnya kurus, kering, dan kecil. Dari kejauhan dia tampak seperti anak yang berumur 8-9 tahun, kepalanya seperti cangkang buah yang sudah kering. Wajahnya penuh dengan goresan dan sisa-sisa pengalamannya yang menyedihkan.

Waktu yang tidak memiliki perasaan membuat tubuhnya menjadi menciut tapi sepasang matanya sering mengeluarkan sorot pintar orang tua dan kenakalan anak-anak.

Di pantai yang menyedihkan, di tengah angin laut yang membawa harumnya teh Mei. Orang tua itu berhenti bermain musik. Dia menuang secangkir teh untuk dirinya sendiri. Dia mendekatkan gelas itu ke bawah hidungnya dan dia menarik nafas dalam-dalam. Matanya dipejamkan dan dia menikmati harumnya teh itu.

Kemudian dengan perlahan dia menghembuskan nafasnya. Dengan perlahan dia menikmati pahitnya teh itu.

Bulan yang tergantung sendirian di atas langit. Orang tua itu duduk sendirian di pantai.

Alat musik 3 senar mulai mengeluarkan suara kuno dan sedih. Orang tua itu dengan pelan-pelan bernyanyi. Suaranya penuh dengan kesedihan seperti bukan keinginannya.

Kehidupan mencapai ratusan tahun.

Seperti awan putih juga seperti cemara.

Kehidupan berjalan dengan tidak menentu. Di dunia ini banyak hal yang terjadi tapi bukan merupakan keinginanku. Walaupun mempunyai banyak uang tapi tidak bisa membeli waktu yang telah berlalu...

Alat musik 3 senar berbunyi begitu sedih, lagu yang dinyanyikan terdengar lebih sedih lagi. Di malam hari seperti ini membuat hati orang menjadi hancur.

Begitu suara nyanyian orang tua itu berhenti, tiba-tiba terdengar suara seseorang menarik nafas.

Kemudian hembusan angin membawa harum bunga melati.

Orang tua itu tidak membalikkan badannya. Dia tetap memainkan alat musiknya. Tak lama kemudian ada bayangan seseorang yang kurus keluar lalu berjalan ke belakangnya.

"20 tahun, sudah 20 tahun berlalu," suara orang itu pun terdengar sedih, "selama 20 tahun ini belum pernah aku mendengar kau bernyanyi."

Cahaya api tidak bisa menyinari wajahnya. Sinar bulan bersinar dari belakang. Karena dia masih berada di tempat gelap maka wajahnya tidak terlihat jelas. Hanya terlihat kakinya yang sangat panjang.

Suara musik belum berhenti. Orang tua itu bertanya, "Apakah Xie Xiao Yu belum mati?"

"Apakah Bai Tian Yu bisa tepat waktunya tiba di Shin Yue Lou?"

"Bisa."

Orang tua itu tidak bertanya lagi dan suara alat musik pun berhenti. Dia minum seteguk teh. Sorot mulanya melihat ke arah laut dan di sana terlihat ada sekuntum bunga yang terbawa angin.

"Apakah Tie Yan sudah kalah?"

"Benar!"

"Baiklah," orang tua itu mengangguk, "si marga Hu, memang benar-benar bermarga Bai." Suara musik terdengar lagi.

Suara musik tadi terdengar penuh dengan kesedihan, sekarang suara alat musik seperti suara rtrorang perempuan yang sedang menangis.

Begitu alat musik berbunyi, orang yang berkaki panjang itu pun mulai menyanyi.

Buru-buru dia menyisir rambutnya, dia berdandan ringan.

Asap berwarna hijau kabut berwarna ungu tampak beterbangan. Melayang tidak tentu arah. Bertemu lebih baik dari pada tidak bertemu, ada perasaan seperti tidak memiliki perasaan. Nyanyian sudah selesai dan dia berdiri untuk minum teh.

Di rumah besar, bulan tetap bergantung di atas langit tapi di sana sudah tidak ada orang.

Nyanyian yang terdengar sedih, suara musik yang sedih, pantai sepi, orang tua penyendiri, perempuan seperti mimpi.

Lukisan apakah itu?

Apakah ini mimpi? Apakah ini hanya khayalan? Apakah semua ini benar? Ataukah palsu?

Seperti apa pun lukisan itu, yang terpenting apa yang telah terjadi malam ini.

Malam akan segera menghilang, terang akan segera datang.

Apa pun yang terjadi, dia akan lewat seperti matahari yang selalu terbit di sebelah timur.

-oodwooo-

Hari baru terang. Zang Hua membuka mata.

Tapi dia tidak ingin terbangun.

Bukan karena malam kemarin dia minum arak hingga belum sadar, juga bukan karena malam kemarin dia tidak bisa tidur, lebih-lebih bukan karena perasaannya sedang tidak enak, melainkan karena setiap pagi dia harus pergi bekerja.

Walaupun semalam tidak turun hujan tapi pagi ini turun hujan gerimis.

Hujan dan terang muncul secara bersamaan. Cahaya matahari masuk ke dalam rumah. Suara hujan masuk ke telinga Zang Hua.

Dia menyibakkan selimutnya dan membereskan baju. Hal yang pertama dia lakukan adalah membuka jendela. Sorot matanya segera jatuh ke tempat kejauhan.

Di tempat jauh sepertinya juga sedang hujan, sepertinya hujan di sana lebih besar dari pada di sini.

Walaupun dia tidak senang mengerjakan pekerjaan itu tapi dia tetap harus melakukannya, apakah dia bisa mengelak?

Taman bunga ditanami oleh bermacam-macam bunga. Asalkan kau bisa menyebut nama bunga itu, pasti ada. nama bunga yang belum pernah kau dengar namanya.

Zui Liu Ge sering memasang bunga di dalam vas vas. Semua bunga yang dirangkai di dalam vas berusai dari taman itu.

Pekerjaannya di taman bunga adalah pekerjaan tetap bagi Zang Hua.

Kadang-kadang kewajiban atau dilakukan dengan sukarela, sangat berbeda rasanya.

—Manusia adalah mahluk aneh. Meskipun kau sangat menyukai benda itu dan begitu menyayangnya tapi jika setiap hari menghadapi yang itu-itu saja, maka kau akan bosan dan bosan. Rasa senang dan sayang akan memudar.

Walaupun merasa bosan dan kesal tapi Zang Hua tetap harus pergi ke taman bunga setiap pagi.

Mengurus bunga seperti mengurus seorang bayi, harus dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh dengan kesabaran, serta harus teliti.

Ranting-ranting tidak boleh terlalu banyak, itu akan mengambil nutrisi bunga karena itu jika Zang Hua berada di taman bunga hal pertama yang dilakukannya adalah menggunting ranting-ranting yang tidak terpakai.

Kelihatan tidak sulit menggunting ranting-ranting ini tapi ternyata semua bukan pekerjaan yang mudah.

Berbeda jenis bunga maka berbeda pula cara pengurusannya. Semua ini harus dilakukan dengan sangat berpengalaman.

Ada yang harus digunting hari ini, tidak bisa ditunda hingga besoknya. Ada yang harus digunting separuh, ada yang harus digunting semua.

Di taman bunga itu, pohon bunga di sana ada 1 000 pohon. Harus berapa lamakah Zang Hua menggunting ranting-rantingnya?

Setelah menggunting ranting yang tidak terpakai, dia masih harus menyirami bunga.

Menyiram bunga pun bukan hal yang mudah. Itu pun hal yang sangat memusingkan.

Ada bunga yang harus disiram pagi. Ada yang tidak boleh disiram pada pagi hari.

Ada bunga yang disiram dengan air yang cukup banyak tidak masalah, tapi ada juga yang hanya boleh disiram sedikit.

Seperti pohon yang berada di tengah-tengah taman bunga, di sana ada 7 pohon anggrek. Dia hanya boleh menyiram satu kali dalam 7 hari dan tidak boleh terjemur oleh matahari. Suhu udara pun tidak boleh terlalu tinggi.

Walaupun 7 hari sekali baru boleh disiram tapi tanahnya tidak boleh terlalu basah dan tidak boleh terlalu keras.

Tapi anggrek bukan bunga yang paling rewel.

Yang membuat Zang Hua pusing adalah bunga yang berada di sisi pohon anggrek. Ada 3 pohon yang memiliki daun yang panjang. Setiap hari bunga itu hanya mekar satu bunga yang berwarna kuning dan kecil.

Katanya bunga ini datang dari negara yang jauh di sebelah barat. Di negara mereka bunga ini disebut dengan Yu Yin Xiang

Pada saat Yu Yin Xiang mekar, biasanya bunga itu mengeluarkan wangi ringan dalam waktu cukup lama.

Orang yang pernah mencium harumnya bunga ini selalu berkata, "Harum bunga ini bisa membuat orang menjadi mabuk kepayang dibanding dengan wangi seorang perawan."

Suhu udara yang dibutuhkan oleh bunga Yu Yin Xiang di bawah pohon anggrek. Dapat dikatakan malah mendekati titik es'.

Tapi tanah pohon itu harus keras dan tidak boleh basah, harus terkena sinar matahari. Tapi tidak boleh terlalu lama. Waktunya adalah seperti pada saat kita minum satu cangkir teh.

Setiap hari harus membersihkan daunnya dengan telur putih. Maka daun bunga ini baru tampak berkilau.

Kebiasaan perlakuan setiap bunga membuat Zang Hua pusing karena dia harus mengurus 300 pohon.

Setelah dia selesai membereskan mengurus bunga-bunga itu, waktu telah berubah menjadi siang. Kadang-kadang malah melebihi waktu makan siang.

Zang Hua lebih memilih mengurus bunga daripada melakukan hal lain.

Di atas dan bawah Zui Liu Ge, di depan dan belakang, jumlah kamar yang ada di sana adalah 36 kamar, ruangan tamu yang besar ada 5, kamar-kamar dan ruangan lain pun harus dipajang dengan vas bunga dan diisi dengan bunga-bunga segar.

Setiap 7 hari bunga-bunga yang berada di dalam vas harus diganti.

Pastinya Zang Hua yang harus melakukan hal ini. Hari ini adalah hari di mana Zang Hua harus mengganti bunga.

Pagi-pagi Zang Hua sudah menggunting bunga yang bisa digunting dan diletakkan di sebuah kereta dorong. Setelah pekerjaannya di taman bunga selesai, maka dia akan mendorong keretanya dan pelan-pelan berjalan ke Zui Lie Ge.

Belum sampai di Zui Liu Ge, Zang Hua mendengar ada suara orang yang ribut. Dia menoleh ke arah Zui Liu Ge.

"Hari belum malam, mengapa Zui Liu Ge sudah begitu ramai?" dia bertanya kepada dirinya sendiri, "apakah sekarang orang-orang lebih senang datang sebelum hari gelap?"

Setelah sampai di Zui Liu Ge, Zang Hua baru merasa terkejut.

Karena di jalan besar menuju Zui Liu Ge dipenuhi oleh orang-orang. Mereka memanjangkan leher mereka supaya bisa melihat ke dalam Zui Liu Ge. Ada juga yang memanjat ke atas pohon. Ada juga yang naik ke atap seberang untuk melihat.

"Apakah hari ini gadis-gadis Zui Liu Ge tiba-tiba telanjang bulat dan mandi di ruang tamu?" Zang Hua tertawa.

Dengan bersusah payah dia baru bisa masuk ke dalam Zui Liu Ge. Setelah melihat keadaan di dalam, Zang Hua hampir pingsan karenanya.

Ini hari apa?

Di luar penuh dengan orang, di dalam ruangan penuh dengan orang-orang terkenal dari kota Ji Nan. Juga ada pesilat-pesilat ternama. Mereka duduk memenuhi ruang tamu.

Orang-orang ini biasanya begitu bertemu pasti akan saling menyapa dan mengobrol ke sini ke sana tapi hari ini wajah mereka terlihat sangat aneh.

Mereka seperti orang-orang yang berada di luar Zui Liu Ge, menarik panjang leher mereka untuk melihat ke dalam. Seakan-akan di dalam Zui Liu Ge ada seorang nona cantik yang telanjang.

"Sepertinya jika ratu tahun ini membuka baju di sini pun tidak akan ramai seperti ini."

Zang Hua tertawa kecil dan membawa bunga itu masuk ke dalam ruangan. Sewaktu dia bertemu dengan Qing Qing, Qing Qing bisa menjawab pertanyaannya.

Qing Qing adalah gadis yang berwajah bundar. Di Zui Liu Ge dia termasuk gadis yang lumayan laris.

Begitu melihat dia, Zang Hua langsung bertanya, "Apakah hari ini Zui Liu Ge memberikan fasilitas gratis?"

"Apakah itu mungkin?" Qing Qing tertawa.

"Apakah Hua Yu Ren menjadi pelacur?"

"Walaupun dia mau, Nyonya Hua tidak akan mungkin memberi ijin."

"Mungkin ada pelacur yang baru datang?"

"Biarpun datang berapa orang baru, tidak akan membuat suasana menjadi begitu ramai. Tidak akan ada orang yang datang dengan terang-terangan seperti sekarang."

"Kalau begitu apa yang telah terjadi?" tanya Zang Hua.

"Kau benar-benar tidak tahu?"

"Kalau aku tahu, untuk apa aku bertanya kepadamu?" ucap Zang Hua.

Qing Qing tertawa. Dia tertawa dengan manis, lebih manis dari madu. Suaranya terdengar seperti lonceng, dia berkata, "Karena ada orang terkenal yang tinggal di sini."

"Orang terkenal?" tanya Zang Hua, "siapa? Siapa orang terkenal itu? Sejak kapan dia tinggal di sini? Mengapa aku tidak tahu?"

"Sudah beberapa hari!" jawab Qing Qing, "kau mengenalnya, karena dia pernah makan bersamamu."

"Pernah makan bersamaku?" Zang Hua merasa lebih aneh lagi, "siapakah dia? Kalau kau tidak mau mengatakannya kepadaku, aku tidak akan kenal lagi denganmu."

Qing Qing tertawa.

"Dia adalah Bai Tian Yu. Tuan muda Bai."

"Bai Tian Yu?" Zang Hua terkejut, "dia adalah orang terkenal? Kecuali mempunyai uang banyak, hal lainnya dia sama sepertiku tidak ada bedanya."

"Apakah kau tidak tahu apa yang telah terjadi kemarin?"

"Apa yang telah terjadi kemarin malam?" tanya Zang Hua, "apakah dia diangkat menjadi raja?"

"Masuk!"

Tiba-tiba Hua Man Xue muncul. Dia dengan cemberut berkata kepada Zang Hua, "Cepat masuk ke dalam untuk mengganti bunga!"

"Baiklah."

Dengan rasa tidak suka Zang Hua terpaksa masuk melewati Hua Man Xue. Dia masih mengeluarkan reaksi tidak senang.

Qing Qing melihatnya tapi dia tidak berani tertawa. Dia juga menundukkan kepala dan pergi dari sana

Begitu Hua Man Xue muncul, orang-orang yang mempunyai nama dan mempunyai kekuasaan menarik nafas panjang.

Kecantikan adalah sesuatu yang sejak jaman dulu sudah senang dinikmati oleh manusia.

Walaupun Hua Man Xue usianya sudah lewat 40 tahun tapi badannya, daya tariknya, sikapnya, gerak geriknya, kecantikannya, gadis yang berusia 20 tahunan pun tak bisa menyainginya.

Hua Man Xue paling ahli menghadapi situasi seperti ini.

Begitu dia masuk ke dalam ruang besar, dia berhenti melangkah sejenak, membiarkan sorot mata semua orang tertuju kepadanya. Kemudian dengan mata yang bersinar seperti bintang dia melihat semua orang di sana.

Hati orang-orang itu bergetar. Dia menarik nafas. Agak lama dia baru membuka mulut.

Begitu dia membuka mulut kata-katanya membuat orang-orang disana itu menjadi kaget. Walaupun kaget tapi mereka tetap bisa menguasai hati mereka.

Kata-katanya yang pertama adalah—

"Laki-laki seperti kalian memang kurang ajar, benar-benar bukan orang baik-baik!"

Dia membiarkan kata-kata laki-laki kurang ajar ini, berputar-putar di telinga mereka. Kemudian dia berkata lagi, "Biasanya dengan dorongan tanduk sekali pun menyuruh kalian datang ke sini, tidak ada yang mau, hari ini hanya karena seorang laki-laki busuk, sejak pagi kalian sudah berlari dan berkumpul di sini!"

Kurang ajar, benar-benar kurang ajar!

Perempuan lemah lembut selalu membuat laki-laki mabuk kepayang, perempuan-perempuan seperti Hua Man Xue juga memang pintar membuat para laki-laki bertekuk lutut kepadanya.

Begitu kata "kurang ajar" hilang dari telinga mereka, orang pertama yang sadar adalah Bos Zhu, dia bernama Shi Wang. Dia adalah pedagang besar. Tokonya hampir memenuhi satu kota Ji Nan di bagian utara.

Dengan sekuat tenaga dia berteriak, "Kurang ajar! Ini adalah perempuan yang menarik, hebat caranya membuat hati laki-laki merasa senang. Dalam hidupku ini baru kali ini aku bertemu dengan perempuan seperti ini!"

Yang mengatakan itu adalah ketua kantor Biao Zheng Hang, Wu Zheng Qing, "Ketua Hua benar-benar pintar, pantas begitu banyak orang senang datang ke Zui Liu Ge."

Kata seseorang yang bernama Mu Rong Jun, "Di Zui Liu Ge gadis cantik seperti awan. Arak tampak seperti gunung tapi mana ada yang bisa menyaingi Ketua Hua?"

"Semua laki-laki senang perempuan cantik tapi aku lebih suka arak," kata Hal Kuo Tong, "tapi untuk hari ini aku tidak mau minum arak"

Hai Kuo Tong menganggap arak bagaikan nyawanya sendiri, semua orang pun sudah tahu hal ini. dia boleh tidak makan, tidak tidur, tidak judi, tidak bertemu teman, atau apa pun yang dia inginkan bisa ditahan tapi arak tidak pernah bisa ditinggalkan begitu saja.

Di pinggangnya selalu tergantung tempat arak yang besar. Tempat arak ini bisa mengisi hampir 10 kilogram arak.

Sekarang dia menurunkan tempat araknya kemudian meletakkannya di atas meja. Dia berkata, "Demi Ketua Hua Man Xue, hari ini aku tidak akan minum arak."

"Hail"

Tuan Huang Dan yang tidak bisa minum arak sama sekali menarik nafas dan berkata, "Jika bisa membuat Ketua Hua tertawa, aku rela tidur di dalam gentong arak selama 3 hari!"

Sesudah orang-orang terkenal itu menyelesaikan ribut-ributnya dan bercerita panjang lebar, akhirnya Hua Man Xue baru mempunyai waktu untuk bicara lagi, "Pahlawan selalu muncul dari kalangan anak muda. kalimat ini sudah lama kita dengar. Tapi jahe yang tua lelalu lebih pedas," suara tawa Hua Man Xue seperti riebuah lonceng, "tapi hari ini aku pun kagum kepada Tuan Muda Bai "

Begitu suara tawa agak mereda, dia berkata lagi, "Dalam waktu satu malam Tuan Muda Bai bisa menjadi orang terkenal, itu adalah mimpi setiap orang tapi berapa orangkah yang bisa seperti itu? Tapi Tuan Muda Bai bisa melakukannya dan dia bisa membuat orang-orang menjadi terkenal dan terhormat, pagi-pagi seperti ini sudah berebut ingin mengundangnya makan dan minum arak."

o-odwo-o

BAB 11

Perempuan yang menarik.

Dalam waktu semalam dia menjadi terkenal.

Hujan musim semi mengganggu tidur orang. Sejak kemarin malam Bai Tian Yu tidur hingga sekarang, dan dia baru bangun.

Semenjak pulang dari Shui Yue Lou, dia naik ke tempat tidur lalu tertidur pulas. Begitu matanya terbuka yang dia lihat pertama kali adalah Zang Hua.

Dengan mata melotot Zang Hua berdiri di sisi ranjang sambil terus melihatnya.

"Apakah kau selalu begitu bila melihat seorang laki-laki?"

Bai Tian Yu tertawa dan duduk.

"Biasanya jika aku melihat laki-laki selalu menyipitkan mata."

"Tapi mengapa tadi kau melotot melihatku?" tanya Bai Tiah Yu, "apakah wajahku tiba-tiba tumbuh sekuntum bunga?"

"Wajahmu tidak tumbuh bunga," jawab Zang Hlua, "tapi ada 3 kata di wajahmu."

"Tiga kata?" Bai Tian Yu kaget, "tiga kata yang mana?"

"Orang paling terkenal."

"Apa? Kau mengatakan apa?"

"Aku mengatakan kalau kau adalah orang yang terkenal sekarang," kata Zang Hua, "dari atas sampai bawah tubuhmu dipenuhi dengan 3 kata ini."

"Kalau begitu aku sudah menjadi siluman?"

"Kalau kau melihat keadaan di luar, kau akan tahu bahwa siluman ini begitu terkenal," Zang Hua membuka matanya dengan besar kemudian melihat Bai Tian Yu lagi, "semalam apa yang telah kau lakukan? Mengapa begitu pagi sudah banyak orang yang datang dan ingin melihatmu?"

"Aku tidak melakukan apa pun, hanya mengalahkan 2 orang dan menolong seorang gadis."

"Hanya itu? Begitu sederhana?" tanya Zang Hua.

"Benar."

"Bila hanya begitu mengapa Bos Zhu yang matanya selalu berada di atas kepala, pagi-pagi begini sudah datang untuk mengundangmu makan," Zang Hua berkata lagi, "masih ada satu lagi Ketua Bai yang entah siapa namanya, juga ingin buru-buru bertemu denganmu."

"Gadis yang kutolong dan orang yang kukalahkan hanya orang yang agak istimewa."

"Apa keistimewaannya?"

"Aku mengusir 2 orang itu, dan mereka adalah tetua perkumpulan, suami istri Tie Yan. Yang aku tolong adalah putri Xie Xiao Feng, dia bernama Xie Tian Yu," dengan santai Bai Tian Yu bercerita, tapi mulut Zang Hua menganga.

"Xie Xiao Feng?" tanya Zang Hua, "apakah dia adalah Tuan Muda Ketiga?"

"Sepertinya begitu."

"Gadis yang kau tolong adalah putri dari Tuan Muda Ketiga?" dia bertanya lagi, "apakah Tuan Muda Ketiga mempunyai seorang putri?"

"Kau berani masuk ke kamar laki-laki, mengapa Xie Xiao Feng tidak bisa mempunyai putri?" kata Bai Tian Yu sambil tertawa.

Zang Hua melihatnya.

"Sekarang aku tahu mengapa mereka ingin mengundangmu makan?"

"Mengapa?"

"Karena mereka ingin menjilatmu," Zang Hua tertawa sambil berkata, "sambil menjilat Tuan Muda Ketiga."

"Benarkah?" Bai Tian Yu sama sekali tidak menganggap itu adalah hal yang hebat, "mungkin mereka benar-benar ingin mengundangmu makan, mungkin juga mereka memang ingin menjilat"

Bai Tian Yu melihat Zang Hua, kemudian dia berkata lagi, "Menjilatku?"

"Jangan senang dulu," kata Zang Hua, "apa maksud kedatangan mereka, mungkin orang lain tidak tahu, tapi aku paling tahu."

Dia mengambil sebuah kursi lalu duduk di sana. Kakinya diangkat sebelah kemudian digoyang-goyangkan, "jika bukan karena bisa mendapatkan keuntungan 10 kali lipat besarnya, mereka tidak akan mau menghabiskan sepeser uang pun untuk mengundangmu makan," kata Zang Hua, "mereka bukan orang kecil, tapi seorang tuan yang selalu pandai berpura-pura."

"Betul sekali," kata Bai Tian Yu, "karena kau mengerti hal ini, maka aku pun akan mengundangmu makan."

"Mengundangku makan?" Zang Hua terkejut, "bukankah kau mau makan bersama dengan mereka?"

"Membiarkan tuan yang berpura-pura mengundangku makan, lebih baik kita bayar untuk pesanan kita sendiri dan makan di kaki lima."

"Baiklah," kata Zang Hua, "dengan cara apa kita bisa menghindari orang-orang yang berada di bawah?"

"Apakah kau bisa memanjat jendela?"

Asalkan gerakan yang tidak menguras tenaga Zang Hua pasti bisa melakukannya.

Dan dia lebih bisa melakukannya daripada seorang laki-laki.

Memanjat jendela seperti memanjat pohon, dia belum pernah kalah. Berenang di sungai pun dia menjadi juara.

Orang seperti ini bagaimana tidak bisa memanjat jendela?

Kalau tidak bisa malah terasa aneh.

-oodwooo-

BAGIAN 2

Mempunyai seorang anak harus bisa terkenal

Mempunyai arak harus bisa membuat orang mabuk

Pengelana selalu bernyanyi

Bernyanyi dengan penuh kejantanan

Pengelana tidak mempunyai akar keturunan, dia seorang

laki-laki jantan dan tidak pernah meneteskan air mata

Pengelana tidak menyanyikan lagu sedih

Di dunia ini sudah banyak hal yang menyedihkan

Dia berkelana karena Tuan, dia bernyanyi dan

menasihati Tuan, supaya jangan menangis

Di dunia ini bila ada hal yang tidak adil, minumlah arak

dan ayunkan golokmu untuk memenggal orang

BAB 1

Pertarungan dengan tangan kosong

Hu Bu Bai duduk di tempat kasir, dia sedang melamun, kedua matanya melihat sekeliling rumah makannya yang tampak kosong.

Biasanya pada saat seperti ini rumah makannya penuh dengan para tamu, tapi sampai saat ini, tidak ada seorang pun yang makan di sana.

Pelayan hanya duduk di pinggir dan tampak terkantuk-kantuk, tukang masak yang berada di dapur, sejak tadi berkumpul dan minum arak bersama-sama.

Rumah makannya yang biasanya selalu dipenuhi pengunjung, sekarang tampak sepi, ini membuat para pelayan dan tukang masak merasa senang, tapi yang paling sedih tentunya adalah majikan mereka.

Wajah Hu Bu Bai pahit seperti buah paria, dahinya berkerut, kedua matanya menatap ke bawah, mulutnya tertutup rapat.

Bila ada yang bertanya mengapa dia seperti itu? Jawabannya adalah karena saat itu ada seseorang yang datang ke sana tapi selalu tidak pernah bayar, dia adalah Zang Hua, dia sedang berjalan ke sana.

Mengapa Tuhan berlaku tidak adil kepadanya?

Begitu Zang Hua mendekatinya, Hu Bu Bai sadar kalau Tuhan memang sudah tidak adil kepadanya.

Begitu dia melihat Zang Hua, dia benar-benar ingin menangis, tapi setelah melihat Bai Tian Yu yang berada di belakangnya, Hu Bu Bai lengsung merasa senang hingga meloncat.

Kelihatannya kali ini Zang Hua akan makan di rumah makannya, akan ada orang yang membayarkannya, Hu Bu Bai tidak perlu merasa khawatir bila Zang Hua tidak bisa membayar.

Bai Tian Yu tidak perlu memilih menu karena Hu Du Bai sudah berpesan kepada tukang masaknya untuk memasak masakan yang paling enak untuk mereka berdua.

Arak yang disajikan tentunya arak tua.

Hari ini rumah makannya memang sedang sepi, tapi dia mendapatkan seorang langganan yang berkantung tebal, langganan ini harus diperas bila tidak dia adalah orang bodoh.

—Mungkin juga pikiran seperti ini adalah pikiran semua pedagang.

o-odwo-o

"Apakah Nona Xie itu cantik?"

Zang Hua meletakkan gelas araknya dan bertanya kepada Bai Tian Yu. Bai Tian Yu meneguk araknya, sambil tertawa dia melihatnya dan bertanya, "Bagaimana menurutmu?"

"Aku rasa dia pasti cantik," jawab Zang Hua, "menurut orang-orang dulu Tuan Muda Ketiga adalah pesilat pedang yang banyak menebarkan cinta ke mana-mana."

Zang Hua meminum araknya lagi kemudian melanjutkan, "Pedang dan senyumnya tidak ada yang bisa mengalahkan," lalu dia berkata lagi, "putri yang dilahirkan dari orang seperti itu, aku kira tidak akan berbeda jauh."

Bai Tian Yu tersenyum dan berkata, "Cantik atau jelek, setiap orang mempunyai penilaiannya sendiri."

Dia melihat Zang Hua kemudian tertawa, "Seperti dirimu, aku merasa kau adalah gadis yang cantik."

"Aku sedang serius, mengapa kau selalu bercanda?"

"Aku juga sedang serius."

Kali ini Bai Tian Yu dengan, suara kecil berkata, apakah Zang Hua bisa mendengarkannya, tidak ada yang tahu.

Zang Hua bertanya lagi, "Katakan kepadaku, Nona Xie itu seperti apa?"

Bai Tian Yu tampak berpikir sebentar lalu menjawab, "Rambutnya panjang, berwajah lonjong, matanya besar, walau dia tidak tertawa tapi kedua lesung pipitnya terlihat."

"Aku juga mempunyai lesung pipit, tapi hanya ada satu," Zang Hua membuka mulutnya dan dengan jari dia menunjuk mulutnya, "ada di sini."

"Itu memang lesung pipit," Bai Tian Yu tertawa. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Hujan mulai reda, tapi belum berhenti. Zang Hua pun tidak berhenti minum, dia minum dengan cepat, dia meneguk arak dalam sekali teguk.

Mengenai minum arak dia tidak kalah dari laki-laki, kecepatan minumannya sering membuat para lelaki menggelengkan kepalanya.

Orang lain juga minum arak tapi tidak seperti itu, melainkan seperti menumpahkan arak ke dalam mulutnya. Caranya minum arak adalah dia akan mengangkat gelasya, membuka mulut, kemudian gelas itu dimiringkan, dan arak sudah masuk ke dalam perutnya, seperti tidak pernah melewati tenggorokannya.

Bai Tian Yu melihat cara Zang Hua minum arak, dia merasa hal itu sangat lucu.

"Melihatmu minum arak, seperti melihat suatu kenikmatan," Bai Tian Yu berkata lagi, "apakah kau tidak pernah tersedak?"

"Kau boleh mencobanya sendiri, maka kau akan tahu."

"Aku ingin mencobanya, tapi aku tidak bisa melakukannya," jawab Bai Tian Yu.

"Kalau belum mencobanya, apakah kau tahu bahwa kau tidak bisa melakukannya?"

"Aku tahu bagaimana keadaan dan kemampuanku," jelas Bai Tian Yu, "kalau tidak bisa dan tidak mampu, mencobanya dengan berbagai macam cara pun tetap tidak akan bisa."

"Sesuatu yang kau anggap tidak mampu melakukannya, apakah kau tetap tidak mau mencoba?"

"Benar."

Tiba-tiba Zang Hua melihatnya, kemudian dia berkata, "Kalau begitu kau pasti memiliki keyakinan untuk mengalahkan Ren Piao Ling."

Bai Tian Yu yang tadinya ingin minum, begitu mendengar kalimat ini, gerakannya terhenti, kedua matanya terus melihat gelas yang terhenti di udara.

"Mengapa tiba-tiba kau menanyakan hal ini?"

"Karena aku memperhatikanmu," jawab Zang Hua.

"Aku pun memperhatikan Ren Piao Ling, aku tidak ingin salah satu dari kalian akan terluka."

"Tidak akan ada yang terluka"

Bai Tian Yu mengangkat kembali gelasya kemudian menghabiskan arak yang berada di dalam gelas, tapi sorot matanya tetap melihat ke arah gelas yang sekarang sudah kosong, dia berkata, "Bila aku kalah maka aku akan mati," kata Bai Tian Yu, "karena itu aku jamin, tidak akan ada yang terluka."

"Apakah pertarungan ini tidak bisa dihindari "

"Tidak bisa!"

"Apakah kalian harus bertarung?"

"Ya, kami harus melakukannya!"

"Apakah setelah kau membunuh orang maka perasaanmu baru terpuaskan?"

Bai Tian Yu tidak menjawab, dia tampak berpikir sebentar, kemudian mengangkat kepalanya, dia melihat Zang Hua.

"Kadang-kadang apa yang kita lakukan bukan untuk kesenangan," kata Bai Tian Yu lagi, "orang hidup di dunia ini selalu akan mengalami kejadian seperti ini yang memang terpaksa harus dilakukan, mau atau tidak mau."

Dia melanjutkan lagi, "Seperti dirimu, kau pun terpaksa melakukan hal yang tidak kau inginkan bukan?" Bai Tian Yu berkata lagi, "Apakah kau harus terus tinggal di Zui Liu Ge? Apakah bila kau meninggalkan tempat itu maka kau akan mati? Dan di luar sana kau tidak bisa bertahan hidup?"

Kali ini Zang Hua tidak menjawab, dia mulai berpikir.

Dengan perlahan dia mulai mengangkat gelasya, kemudian meminumnya, dan meletakkannya dengan perlahan di atas meja. Sewaktu dia melakukan semua itu, sorot matanya menatap ke luar jendela ke tempat jauh.

Mata Zang Hua tiba-tiba terlihat sakit, tapi Bai Tian Yu tidak melihat sorot mata ini, karena punggung Zang Hua menghadap Bai Tian Yu,

Mungkin karena Bai Tian Yu tidak bisa melihatnya maka dia baru bisa melepaskan kesedihannya.

Apakah Zang Hua memiliki kesedihan dan rahasia?

"Mungkin kau benar," kata Zang Hua sambil membalikkan badannya kemudian melihat Bai Tian Yu, "Dalam hidup seseorang, suatu saat dia akan terpaksa melakukan satu atau dua hal."

Tiba-tiba dia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Mari bersulang!"

Gelas beradu, terdengar suara ringan.

-oodwooo-

Sewaktu jaman Dinasti Tang, Raja Tang Gao Zhong membuat sebuah pagoda untuk ibunya. Pagoda itu dinamakan Pagoda Da Yan (burung walet besar).

Seoran biksu terkenal yang bernama Xuan Zang (Biksu Tong) di pagoda itu pernah menerjemahkan buku-buku suci, awalnya pagoda itu hanya terdiri dari 5 tingkat, kemudian dibangun lagi menjadi 7 tingkat,

Sekarang Ren Piao Ling berdiri di bawah pagoda ini. Di bawah pagoda tidak ada bayangan.

Karena hari ini tidak ada matahari. Hujan yang lurun setengah hari ini sudah berhenti, matahari tetap sembunyi di balik awan hitam.

Kalau tidak ada matahari berarti tidak akan ada bayangan.

Tetes air hujan masih terlihat di sisi atap i umah. Air hujan ini memantulkan cahaya yang berkilau. Di tempat jauh terdengar katak yang sedang bernyanyi.

Ini adalah sore hari yang tenang, walaupun angin terus berhembus tapi bagi Ren Piao Ling yang sudah minum arak, dia tidak merasa dingin.

Dia tidak tahu berapa lama dia sudah berdiri di situ juga tidak tahu kapan lawannya baru bisa datang ke sini.

Tapi ini tidak menjadi masalah baginya, karena sejak kecil dia selalu hidup untuk menunggu. Dia menahan diri menghadapi semua ini dan dia pun tumbuh menjadi sosok yang dewasa.

Dia masih ingat sewaktu kecil dulu untuk menunggu seekor kelinci keluar dari lubangnya, walaupun tempat itu penuh dengan es dan salju dia tetap menunggu hingga dua hari lamanya. Dia tetap harus menunggu di sana bila tidak ditunggu, dia akan mati kelaparan.

Tidak ada orang yang merasakan bagaimana menahan kesedihan dan rasa lapar selain dirinya.

Karena itu bila ada makanan dia pasti akan makan sepenuhnya, dia tidak akan menyisakan atau membuang makanan itu begitu saja. Dalam hidupnya dia paling tidak senang dengan orang yang senang menghambur-hamburkan makanan, dia menganggap orang seperti itu harus dibuang ke tempat yang penuh dengan salju dan es, kemudian tidak diberi makan selama 5-6 hari, maka orang itu akan tahu seperti apa kalau tidak ada makanan dan merasa kelaparan.

Bai Tian Yu tetap mengenakan baju berwarna putih, dia berjalan di sebuah jalan kecil yang berlumpur, dari kejauhan dia tampak seperti sebuah bunga teratai putih.

Dia sudah melihat Ren Piao Ling dari kejauhan, yang berada di bawah pagoda Da Yan, dari jauh Ren Piao Ling tampak seperti sebuah patung manusia yang berusia ribuan tahun yang dipasang di sana.

Setelah melihat Ren Piao Ling yang berada di bawah pagoda dengan jelas, mata Bai Tian Yu tampak semakin jernih.

Ren Piao Ling sudah melihat Bai Tian Yu dari kejauhan, sudah melihat mata Bai Tian Yu yang bercahaya, bola matanya tampak lebih hitam.

Begitu Bai Tian Yu muncul, mata Ren Piao Ling yang tadinya tidak bersemangat tampak bertambah lesu lagi.

Akhirnya Bai Tian Yu tiba di bawah pagoda itu, dengan tidak berkata-kata dia melihat Ren Piao Ling.

Ren Piao Ling pun melihat Bai Tian Yu, pandangan mereka beradu, masing-masing melihat wajah dan bentuk raut muka.

Setelah lama Ren Piao Ling baru berkata,

"Akhirnya kau datang juga."

"Ya, aku sudah datang."

"Kau datang terlambat."

"Lebih awal atau lebih lambat datang hasilnya akan sama saja," jawab Bai Tian Yu, "hasil akhirnya akan sama."

"Tidak sama! Akan terjadi suatu perubahan," kata Ren Piao Ling, "kau datang terlambat karena ingin membuatku merasa kesal kemudian marah."

Bai Tian Yu mengakuinya.

"Tapi kau lupa akan satu hal," kata Ren Piao Ling, "sewaktu aku menunggu di sini, kau pun menungguku."

"Benar, sekarang aku sudah tahu, sewaktu aku menyuruh seseorang menunggu, aku sendiri pun sedang menunggu."

Kata Bai Tian Yu, "Aku ingin orang menungguku sampai kesal dan marah, maka aku pun menunggu hingga kesal dan marah."

"Sayangnya banyak orang yang tidak mengerti akan hal ini, karena itu mereka lebih cepat mati."

Dia tampak tenang tidak seperti orang yang datang untuk bertarung," Seharusnya kau tahu bahwa kau sudah kalah."

Dia melanjutkan lagi, "Pesilat tangguh bertarung yang terpenting adalah bagaimana keadaan dirinya saat itu."

"Kemarin malam kau berhasil mengalahkan suami istri Tie Yan, secara otomatis kau sudah menghabiskan separuh dari keadaanmu. Sore ini kau menyuruhku menunggu, maka setengah dari keadaanmu itu pun sudah habis," kata Ren Piao Ling, "sekarang kau kosong seperti karung yang berisi beras kemudian isinya ditumpahkan keluar."

—Orang yang kosong dan karung kosong, sama-sama tidak bisa berdiri dengan tegak.

Bila orang yang kosong seperti karung kosong itu, mana mungkin dia akan menang.

Aturan ini sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, sampai kapan pun akan tetap sama.

Bai Tian Yu dengan diam mendengarkan perkataan Ren Piao Ling, setelah selesai, dia baru membuka mulut.

"Kau salah!"

"Oh ya?"

"Walaupun aku kesal menunggu dan juga sempat merasa marah, tapi keadaanku yang kesal itu pun sudah habis," kata Bai Tian Yu dengan tenang, "tapi sekarang keadaanku tidak sama dengan keadaan tadi."

Tanya Ren Piao Ling, "Apa yang tidak sama?"

"Keadaanku sekarang ini seperti udara."

"Udara?" Ren Piao Ling menjadi bengong, "udara apa yang kau maksud?"

"Udara yang kosong yang tidak terlihat."

"Udara kosong?"

"Benar," jawab Bai Tian Yu, "karena aku kosong maka aku bisa merasakan kosongnya udara dan aku bisa membekukan udara yang bagus."

Ada seperti tidak ada, tidak ada seperti ada.

ada seperti tidak ada, kehidupan ini adalah tiada.

Karena tiada maka orang pun muncul, karena ada lah maka orang menjadi terkenal.

Tiada adalah awal dari kehidupan, berubah adalah akhir dari kehidupan.

Tiada yang seperti apa?

Kalau tidak ada bagaimana?

"Hampa udara?" tanya Ren Piao Ling, "tidak kusangka di dunia ini ada udara seperti itu, juga tidak menyangka ada orang yang begitu mengerti dengan keadaan seperti itu."

"Benar," kata Bai Tian Yu, "karena itu kau sudah kalah."

"Kalau kau kalah, maka kau akan mati." Kata-kata ini belum lama diucapkan oleh Ren Piao Ling kepada Bai Tian Yu, tidak disangka sekarang dia mendengar kalimat itu lagi.

Dunia ini terus berubah, apakah orang pun bisa menebak perubahan ini?

"Kau sudah kalah," kata Bai Tian Yu dengan dingin sambil melihat Ren Piao Ling, "di bawah pedangku yang kalah harus mati."

Tapi Ren Piao Ling tidak melihat Bai Tian Yu, dia melihat gunung tinggi yang berada di kejauhan dan entah apa nama gunung itu.

Wajahnya tidak berekspresi, hanya saja matanya yang lesu tampak sedikit kebingungan.

Dengan suara yang tidak berperasaan dia mengatakan kepada Bai Tian Yu, "Aku kalah!" kata Ren Piao Ling, "maka kau pun akan kalah juga."

Bai Tian Yu tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Ren Piao Ling, untung Ren Piao Ling segera menjelaskan.

"Hari ini aku kalah," dia berkata, "tapi kau akan kalah 10 hari kemudian."

"Mengapa aku kalah 10 hari lagi?"

"Hari ini kau ingin mengalahkanku, itu bukan hal yang mudah dan kau harus berusaha keras," kata Ren Piao Ling, "walaupun kau sudah membekukan hampa udara tapi itu akan habis dalam pertarungan ini."

Sorot matanya berhenti di tempat jauh, "Hari ini kini bisa mengalahkanku, tapi 10 hari lagi kau akan mati di Wisma Shen Jian."

"10 hari kemudian aku akan pergi seorang diri membawa pedang ke Wisma Shen Jian."

Kalimat itu diucapkan oleh Bai Tian Yu kemarin malam, di Shui Yue Lou di hadapan banyak orang dan dia mengatakannya kepada Xie Xiao Yu.

Kata yang sudah keluar dari mulut seorang pesilat seperti menandatangani sebuah kontrak yang tidak boleh dilanggar.

Dia sudah mengucapkan kata-kata itu maka dia harus melaksanakannya, bila saat itu dia melarikan diri maka dia akan lebih merasa malah dibandingkan dengan 'Niat kalah bertarung.

Bai Tian Yu dengan diam melihat Ren Piao Ling, Ren Piao Ling pun masih diam mendengarkan perkataan Bai Tian Yu.

Kata-kata Ren Piao Ling memang tidak salah, hari ini dia bisa menang dari Ren Piao Ling tapi 10 hari kemudian dia akan mati di bawah pedang Tuan Muda Ketiga.

Walaupun dia tahu kalau akhirnya akan seperti itu, tapi dia tetap harus bertarung. Bagaimana kalau dia kalah? Bila dia mati dia akan seperti apa? Sewaktu dia belum dilahirkan ke dunia ini, apakah nasib sudah ditentukan kalau dia memang harus bertarung?

Orang yang pandai berenang, tenggelam ke dalam air, pesilat pedang yang tangguh akan mati di bawah pedang lawan.

Walaupun hari ini dia beruntung dan tidak mati, tapi dia bisa mati di bawah pedang Xie Xiao Feng.

Hitung-hitung ini adalah tempat terakhir yang terbaik untuk seorang pesilat pedang.

Langit di sebelah barat mengeluarkan awan merah.

Bai Tian Yu sudah mencabut pedangnya.

Sorot mata Ren Piao Ling masih melihat ke tempat jauh. Gunung yang tidak bernama, wajahnya pun tetap tidak berekspresi.

Sewaktu Bai Tian Yu mencabut pedangnya, tiba-tiba dia membuka mulut, "Setelah hari ini adalah besok, besok adalah setelah hari ini, perjanjian hari ini 10 hari kemudian baru kita bertemu kembali."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Ren Piao Ling segera pergi.

Kali ini Bai Tian Yu tidak melarang kepergian Ren Piao Ling. Dia merasa sangat berterima kasih dan tidak mengerti memandang bayangan punggung Ren Piao Ling.

Bai Tian Yu pun meninggalkan tempat itu, Di Pagoda Da Yan di tingkat ke-4, di tempat gelap, tiba-tiba muncul seseorang yang mengenakan baju biru, dia adalah Zai Si.

Sepasang matanya seperti seekor cheetah dia menatap dua bayangan yang meninggalkan tempat itu, matanya bersorot licik dan kejam.

"Hari ini kalian tidak bertarung dan pergi begitu saja, kelak akan terjadi sesuatu yang lebih sadis dan lebih menyedihkan lagi."

BAB 2

Warung usang di lapangan

Xie Xiao Yu tidak kembali ke Wisma Shen Jian.

Semenjak kejadian kemarin di Shui Yue Lou sebenarnya dia harus pulang tapi dia tidak pulang.

Dia tidak pulang bukan karena di kota Ji Nan masih banyak tempat yang belum disinggahi.

Dia tinggal di sini hanya karena ada satu alasan.

Satu alasan yang biasa bisa membuat seorang gadis bisa tinggal.

Pulang dari Pagoda Da Yan, Bai Tian Yu pun tidak kembali ke Zui Liu Ge.

Karena di sana masih ada orang-orang yang tidak ingin ditemuinya. Dia tidak ingin bertemu dengan orang-orang itu. Dia hanya ingin mencari seseorang yang bisa diajak bicara dan minum arak, lalu dengan tenang melewati malam ini.

Orang yang cocok itu pasti Zang Hua.

Tapi sekarang Bai Tian Yu tidak ingin bertemu dengannya. Mungkin sekarang Zang Hua sudah kembali ke Zui Liu Ge tapi Bai Tian Yu tidak ingin ke sana.

Secara tidak sengaja Xie Xiao Yu bertemu dengan Bai Tian Yu.

—Kesempatan seperti ini pasti Xie Xiao Yu sengaja membuatnya.

Bai Tian Yu tahu, tapi dia tidak menanggapi.

Tapi jika ada yang mau menemani, lebih baik daripada melamun sendirian, apalagi Xie Xiao Yu bukan gadis yang dibencinya.

—Yang terpenting adalah ini.

Walaupun di kota sangat ramai, tapi di kota pasti mempunyai sebuah lapangan luas. Karena bermacam-macam alasan maka tanah lapang itu dikosongkan.

Tadinya tempat itu disiapkan untuk membangun rumah dan sebagai tempat untuk berdagang. Tidak ada yang tahu mengapa rumah tidak jadi dibangun, tempat berdagang pun tidak ada yang mau berdagang di sana.

Terakhir tanah itu menjadi milik siapa? Tidak ada seorang pun yang tahu.

Semua hanya tahu kalau tempat itu tidak ada yang mengurus. Siapa pun boleh mengembalikan sapi, memelihara babi, tempat untuk berkelahi, atau untuk membunuh orang bahkan untuk kencing.

Hanya orang yang otaknya bisa berputar dengan cepat baru bisa mendapatkan jalan bahwa tanah kosong ini bisa dijadikan tempat untuk menghasilkan uang.

Tempat milik orang lain tapi bisa mencari uang untuk mengisi kantong sendiri, itu pasti lebih menyenangkan, tapi juga bukan hal yang mudah untuk melakukan pekerjaan seperti itu.

Kemampuan mu harus berpikir lebih cepat dari orang lain. Kepalan tanganmu pun harus lebih keras dari orang lain.

Sebuah warung berada di tempat kosong yang luas.

Sewaktu Xie Xiao Yu dan Bai Tian Yu bertemu, Xie Xiao Yu bertanya kepada Bai Tian Yu, "Kau mau membawaku makan di mana?"

"Ke tujuh setengah."

"Apa artinya tujuh setengah?"

"Tujuh setengah adalah tujuh sen setengah atau tujuh tail setengah."

"Apakah tempat itu memang bernama tujuh setengah? majikan di sana aku dengar dia pun dipanggil tujuh setengah."

"Mengapa orang ini bernama begitu aneh?"

"Karena orang yang mencukur rambutnya seharusnya dibayar seharga 15 sen. Dia hanya membayar tujuh sen setengah."

"Apa alasannya?"

"Karena dia botak."

Xie Xiao Yu tertawa.

"Orang ini sebenarnya tidak terkenal, tapi setelah dia membuka warung dan menjual mie daging sapi, mie kaki babi, kemudian menjual apapun, semua dengan harga tujuh sen setengah untuk satu mangkuk, sejak itu dagangannya pun banyak yang tahu. Dia lebih terkenal lagi. Orang-orang di sini hampir semua mengenal tujuh setengah."

"Apakah dagangannya sangat ramai?"

"Benar."

Memang warung itu sangat ramai

Xie Xiao Yu belum pernah melihat banyak orang di sebuah warung pada saat tengah malam. Dia juga jarang melihat banyak orang dengan bermacam-macam karakter berkumpul di satu tempat.

Puluhan meja, duduk pula puluhan macam orang.

Ada yang datang dengan menunggang kuda, ada yang datang naik kereta, sehingga di sisi jalan banyak kereta yang berhenti.

Bermacam-macam kereta, di atas kereta ada kusir yang berbaju rapi dan bersih, mereka semua sedang menunggu majikannya. Xie Xiao Yu tidak mengerti mengapa orang-orang ini yang naik kereta yang begitu bagus, bisa datang ke warung yang begitu usang untuk makan mie daging sapi seharga 7.50 sen?

Di depan tanah kosong hanya tergantung lampu yang cahayanya tidak begitu terang.

Lampu lampion sudah tertutup oleh kabut dan map, sama sekali tidak terang. Tapi tempat di sana mitigut luas, tempat yang tidak disinari oleh lampu tetap saja gelap. Wajah siapa pun tidak akan gampang terlihat.

Tempat yang tidak terkena sinar lampu lebih imiyyak daripada tempat yang terkena sinar lampu.

Xie Xiao Yu dan Bai Tian Yu yang berada di pinggir harus menunggu dengan lama. Akhirnya di tempat yang gelap itu mereka mendapat sebuah meja kosong.

Kemudian mereka menunggu lagi, pelayan baru datang dan meletakkan gelas dan sumpit.

"Apakah kau ingin memesan arak?"

"Ya."

"Berapa banyak?"

"2.5 kilogram."

Sesudah itu pelayan langsung pergi melihat mereka pun tidak.

Xie Xiao Yu menjadi bengong dan berkata,

"Pelayan itu angkuh sekali!"

"Kita datang untuk makan," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "bukan untuk melihat orang."

"Tapi dia tidak bertanya kepada kita ingin makan apa?"

"Tidak perlu ditanya."

"Mengapa?"

"Karena di sini hanya ada 4 macam makanan. Orang yang datang ke sini kebanyakan memesan semuanya."

"Empat macam?"

"Mie daging sapi, asinan daging sapi, mie kaki babi, dan kaki babi kecap."

"Hanya 4 macam saja?" Xie Xiao Yu bengong lagi.

"Bukankah 4 macam saja sudah cukup?" Bai Tian Yu tertawa, "yang tidak makan daging sapi, dia boleh makan kaki babi. Yang tidak makan kaki babi, dia boleh makan daging sapi."

Xie Xiao Yu menarik nafas. Dia tertawa kecut dan berkata, "Bisa terpikir cara seperti ini, benar-benar orang berbakat."

—Mungkin karena di sini hanya ada 4 macam masakan karena itu orang-orang merasa aneh.

"Aku tahu dia tidak berbakat."

"Oh ya?" tanya Xie Xiao Yu.

"Dia tidak berbakat, tapi dia beruntung." Xie Xiao Yu tertawa.

Xie Xiao Yu harus mengakui kalau kata-kata ini masuk akal.

Tapi apa akalnya, dia tidak mengerti.

—Di dunia ini ada beberapa aturan aneh, tidak ada orang yang bisa mengerti.

Tempat yang tidak dipasang meja tampak lebih gelap lagi.

Tiba-tiba Xie Xiao Yu melihat ditempat agak jauh. Ada beberapa bayangan orang, mereka seperti setan gentayangan, dia tidak bisa melihat dengan jelas siapa mereka, lebih-lebih tidak bisa mengenali wajah mereka.

Hanya melihat ada berpasang-pasang mata bercahaya seperti mata anjing berburu yang sedang menunggu kelinci keluar dari lubangnya.

Sorot mata itu benar-benar bermaksud jahat.

"Siapa mereka itu?" tanya Xie Xiao Yu.

"Para pedagang," Bai Tian Yu melihat sebentar.

"Datang ke sini untuk berdagang," Xie Xiao Yu bertanya, "mereka berdagang apa?"

Xie Xiao Yu terus berpikir, kemudian dia mengangguk. Apakah dia memang mengerti? Atau pura-pura mengerti?

Di dalam kegelapan ada laki-laki ada juga perempuan. Perempuan-perempuan ini sedang berdagang apa—mengenai ini sedikit banyak dia sudah mengerti.

Sesudah melihat ke tempat gelap, dia melihat ke tempat yang lebih terang. Dia melihat ada berbagai macam orang di sana. Ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang bersih- ada juga yang kotor. Semua orang datang untuk minum di tempat itu.

Satu-satunya kebersamaan mereka kecuali minum, yang lain sepertinya mereka berasal dari dunia yang berbeda.

Kemudian Xie Xiao Yu melihat pelayan tadi yang sedang membawa satu baki besar yang berisi makanan.

Mie dan daging semua tampak panas mengebul. Asalkan panas maka makanan itu tidak akan sulit untuk dimakan.

Tapi baru berapa suap makan mie, Xie Xiao Yu sudah meletakkan sumpitnya. Dia melihat kepada Bai Tian Yu dan berkata, "Kau mengatakan makanan di sini sangat terkenal?"

"Benar."

"Terkenal karena menjual 2 macam mie ini?"

"Betul," Bai Tian Yu sedang memakan mienya, dia tidak bisa menjawab dengan panjang lebar.

Xie Xiao Yu melihat ke sekelilingnya, tiba-tiba dia menarik nafas dan berkata, "Aku yakin orang-orang di sini pasti akan sakit."

"Siapa?"

"Yang sengaja datang untuk makan ke sini."

Dengan susah payah Bai Tian Yu akhirnya menghabiskan mienya. Dia menghembuskan nafas panjang dan berkata, "Mereka tidak akan sakit."

"Bagaimana dengan orang ini?" mata Xie Xiao Yu melihat seseorang. Orang itu duduk di tempat yang agak terang. Dia memakai baju berwarna hijau muda dan panjang. Kain pakaiannya tampak lembut, nyaman, dan sangat bagus. Penjahitnya pasti penjahit terkenal karena itu baju yang dipakainya dengan serasi melekat di tubuhnya.

Umurnya belum begitu tua tetapi pembawaannya sangat berwibawa. Walaupun duduk di meja dan kursi jelek tapi orang lain di sana pun tidak akan berani menghina.

"Orang di sana sepertinya dia mempunyai kedudukan," kata Xie Xiao Yu.

"Sepertinya kedudukannya pun sangat tinggi."

"Orang semacam dia, di rumah pasti memiliki banyak pelayan dan pembantu."

"Pasti ada dan jumlahnya sangat banyak."

"Jika dia ingin makan apa pun, pasti ada yang bisa memasak untuknya," kata Xie Xiao Yu.

"Kapanpun bisa."

"Kalau dia tidak sakit, mengapa malam-malam seperti ini datang ke tempat ini untuk makan?"

Bai Tian Yu tidak segera menjawab. Dengan pelan dia meneguk araknya. Sorot matanya menatap ke tempat jauh yang tampak gelap. Setelah lama dia baru berkata, "Apakah kau tahu bagaimana rasa kesepian itu?"

"Aku tahu," Xie Xiao Yu menjawab, "dulu aku tinggal di Wisma Shen Jian, aku sering kesepian."

"Waktu itu apa yang kau pikirkan?"

"Aku juga berpikir bermacam-macam ingin keluar jalan-jalan, ingin mencari seseorang untuk diajak mengobrol."

Tiba-tiba Bai Tian Yu tertawa dan berkata, "Kau mengira itu adalah rasa kesepian?"

"Kalau bukan kesepian lalu apa?"

"Itu namanya tidak ada kerjaan. Jika benar benar kesepian bukan seperti itu," Bai Tian Yu tertawa. Tertawa dengan sedih, "Kau benar-benar tidak tahu apa yang disebut dengan rasa kesepian bukan? Tidak ada orang yang bisa mengatakan dan menjelaskannya karena waktu itu kau tidak tahu kau sedang berpikir apa?"

Xie Xiao Yu tetap mendengarkan.

"Jika kau sudah melewati banyak pengalaman dan tiba-tiba merasa semua pengalaman adalah masa lalu, walaupun kau sudah mendapatkan banyak benda tapi kau akan merasa semua itu hanyalah kosong. Begitu malam semakin larut, hanya tertinggal kau seorang diri..."

Suara Bai Tian Yu semakin ringan, semakin pelan, kemudian dia berkata lagi, "Waktu itu kau baru merasakan apa yang disebut rasa kesepian."

"Apakah kau mengerti?"

Bai Tian Yu terus berkata, "Waktu itu mungkin kuu tidak memikirkan apa pun, hanya seorang diri bengong di sana. Kau akan merasa hatimu kosong, tidak ada apa pun. Kau ingin berteriak, seakan-akan kau bisa menjadi gila."

"Pada waktu itu kau harus memikirkan hal-hal yang menyenangkan."

"Kesedihan manusia tidak bisa menguasai pikiran mereka sendiri," kata Bai Tian Yu, "kau ingin mengenang hal-hal yang menyenangkan tapi yang terpikirkan adalah kesedihan dan rasa sakit. Pada waktu itu kau akan merasa seperti ada jarum yang sedang menusukmu."

"Seperti ada jarum yang menusuk?" Xie Xiao Yu tertawa, "itu adalah bahasa sastra." "

"Dulu aku pun tidak percaya, mengapa hati orang bisa terasa sakit? Aku pun mengira itu hanya bahasa sastra saja."

Bai Tian Yu minum arak lagi, "Tapi akhir-akhir ini aku tahu walaupun dia adalah sastra atau apa pun, tapi kata-kata dan bahasa mereka tidak bisa melukiskan apa yang sedang kau rasakan waktu itu."

Tawa Bai Tian Yu terlihat lebih sedih lagi, "Jika kau sudah pernah merasakan hal seperti itu, kau akari mengerti mengapa orang-orang itu malam-malam seperti ini datang ke warung tua dan usang hanya untuk minum arak."

Xie Xiao Yu terdiam lama kemudian dia berkata, "Meskipun dia merasa kesepian, tidak perlu datang sendiri ke sini?"

"Tidak perlu?"

"Mengapa dia tidak mencari teman saja?"

"Memang benar. Sewaktu kau merasa sedih, kau boleh mencari teman untuk menemani, mereka hanya bisa menemani selama 10 hari atau 15 hari saja," kata Bai Tian Yu lagi, "apakah kau akan menyuruh temanmu itu menemani seumur hidupmu?"

"Kenapa tidak?"

"Karena temanmu pun mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan. Dia juga mempunyai keluarga yang harus ditemani. Dia tidak mungkin selamanya menemani," Bai Tian Yu tertawa dan berkata lagi, "apalagi kau pun tidak mau temanmu selamanya berbagi kesedihanmu."

"Paling sedikit kau bisa menggunakan uang untuk mencari seseorang yang bisa menemani."

"Orang seperti itu bukan teman. Jika kau benar-benar merasa kesepian bukan orang seperti itu yang bisa membantumu," kata Bai Tian Yu, "kalau tidak mengapa yang disebut teman ada perbedaan?"

"Aku tahu ada semacam orang lagi," kata Xie Xiao Yu yang besar tampak berputar-putar.

"Orang seperti apa?"

"Seperti gadis-gadis di Zui Liu Ge, di sana lebih nyaman daripada di sini."

Xie Xiao Yu pun tahu tentang Zui Liu Ge.

"Orang seperti dia, pasti mempunyai banyak uang untuk bermain ke sana."

"Betul, dia bisa ke sana," kata Bai Tian Yu, "tempat seperti itu jika sering pergi ke sana maka kau pun lama kelamaan akan merasa bosan dan bosan terus."

"Karena itu dia lebih memilih datang ke sini untuk minum arak sendiri."

"Di sini dia tidak sendiri."

"Di sini banyak orang, tapi tidak ada teman, juga tidak ada yang tahu seperti apa kesedihannya. Itu berarti dia seperti datang sendiri."

"Itu tidak sama."

"Apa yang tidak sama?"

"Karena di sini dia bisa merasa masih ada manusia yang hidup juga merasa dia masih hidup," Bai Tian Yu berkata, "dia bisa melihat ada orang yang lebih sedih dari dirinya."

"Jika seseorang melihat ada orang yang hidupnya lebih menyedihkan dari dirinya, apakah rasa sedihnya akan berkurang?" tanya Xie Xiao Yu.

"Kadang-kadang bisa seperti itu."

"Mengapa?" Xie Xiao Yu bertanya lagi, "mengapa manusia bisa begitu egois?"

"Karena manusia memang makhluk yang egois."

"Aku tidak seperti itu. Aku berharap semua mang di dunia ini akan hidup dengan senang," kata Xie Xiao Yu.

Bai Tian Yu menarik nafas dan melihatnya, "Begitu kau tumbuh dewasa, maka kau akan mengerti kalau pola pikir seperti ini tidak akan bisa berjalan."

"Manusia mengapa tidak boleh merasa senang?"

"Karena jika kau ingin merasa senang, kau harus membayar dengan harga tinggi," jawab Bai Tian Yu, "bila kau sudah mendapatkan sesuatu, pada saat yang sama, kaupun akan kehilangan sesuatu."

-oodwooo-

BAB 3

Mayat di dalam peti mati.

Mie tidak begitu enak tapi daging sapi yang dimasak dengan kecap rasanya agak lumayan.

"Mengapa manusia tidak boleh merasa senang?" tanya Xie Xiao Yu.

"Karena bila kau ingin merasa senang, kau harus membayarnya dengan harga sedih." Sorot mata Bai Tian Yu sedikit kebingungan, "Jika kau mendapatkan sesuatu sering bersamaan pada saat itu juga kau akan kehilangan sesuatu."

"Mengapa harus berpikir demikian? Mengapa tidak menggantinya dengan pikiran lain?" mata Xie Xiao Yu bercahaya, "sewaktu kau merasa sedih, kau harus berpikir kalau kau ingin mendapatkan kesenangan maka sewaktu kau kehilangan sesuatu maka kau harus berpikir bahwa saat itu juga kau akan mendapatkan sesuatu. Bukankah hal itu akan membuat kita merasa selalu senang?"

Bai Tian Yu melihatnya, tiba-tiba dia tertawa kemudian mengangkat cangkirnya menghabiskan semua arak yang ada di dalam cangkir.

"Karena di dunia masih ada orang seperti dirimu, maka dunia ini tetap terasa hangat."

"Orang yang datang kemari belum tentu semua merasa kesepian," kata Bai Tian Yu, "kadang-kadang ada orang yang di pagi hari tidak mau dilihat oleh orang maka dia datang ke sini untuk berjalan-jalan, ada orang yang merasa tempat ini lumayan bagus karena itu mereka memutuskan untuk datang ke sini."

"Ada yang merasa tempat ini lumayan bagus?" Xie Xiao Yu seperti tidak percaya.

"Tempat ini apa baiknya menurutmu?"

"Tempat ini tidak baik. Daging sapi dan kaki babi pun terasa tidak enak tapi ada keistimewaannya. Rasa ini sulit kujelaskan."

"Rasanya seperti apa?" Xie Xiao Yu tertawa, "ada bau yang istimewa."

"Jika kau sering datang ke rumah makiin terkenal, kau akan bosan. Jika kadang-kadang datang ke sini, kau akan menyukai perbedaannya dan merasa lumayan bila datang ke sini sekali-kali," kata Bai Tian Yu.

"Seperti dirimu, lama tinggal di Zui Liu Ge kau sudah merasa bosan, apakah betul?"

Bai Tian Yu tidak menjawab dia hanya tertawa. "Apakah karena tempat ini cocok untuk orang yang sedang tidak enak hati?" Xie Xiao Yu bertanya lagi.

"Tidak juga, begini...." Bai Tian Yu melihat dia, tiba-tiba tertawa misterius, "seperti orang yang setiap hari selalu berada di sisimu, kadang-kadang orang itu akan mencari perempuan lain. Meskipun perempuan itu lebih jelek darimu, tapi kau tetap akan merasa segar dan merasa keadaanmu tidak sama seperti hari biasanya."

Xie Xiao Yu pura-pura marah dan berkata, "Mengapa di depan seorang perempuan kau mengatakan hal seperti ini?"

"Karena aku tahu kau tidak akan menikah denganku," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "jika seorang laki-laki menganggap perempuan adalah temannya, maka dia akan lupa kalau temannya itu adalah perempuan."

Xie Xiao Yu ingin menjawab, "Mengapa kau tahu aku tidak mungkin menikah denganmu?" Tapi entah mengapa dia tidak jadi mengatakan. Dia hanya tertawa. Tawanya terlihat manis tapi juga gembira.

Tapi dalam hatinya dia merasa bimbang dan kosong, seperti tidak ada tujuan. Sorot matanya melihat kearah kegelapan yang berada di tempat agak jauh.

Bai Tian Yu melihatnya lalu bertanya, "Kau sedang memikirkan apa?"

"Tidak...tidak ada yang kupikirkan."

Xie Xiao Yu mengangkat cangkirnya. Dia pun sekaligus meminum araknya. Dengan tawa terpaksa dia berkata, "Umurku masih muda, apa yang harus kupikirkan?" Dia berkata lagi, "Aku hanya berpikir apakah ada cara lain supaya kau tidak bertarung dengan ayahku?"

"Tidak mungkin."

Jawaban Bai Tian Yu cepat dan keras. Suara Bai Tian Yu mengagetkan Xie Xiao Yu.

Xie Xiao Yu menepuk-nepuk dadanya. Dengan sorot mata menyalahkan dia berkata, "Aku hanya memberi usul, mengapa kau berteriak seperti itu?"

"Maafkan aku!"

Bai Tian Yu merasa dia tidak bisa menguasai dirinya. Wajahnya terlihat agak menyesal. Dia mengangkat cangkir, apakah dia akan meminum araknya atau tidak?

Melihat keadaan seperti itu, Xie Xiao Yu malah tertawa. Pada saat dia akan membuka mulut tiba-tiba dia mendengar ada suara meja yang terguling.

Meja yang terguling.

Mangkuk, sumpit, kuah, mie, daging sapi, kaki babi, cangkir, arak semua terjatuh ke bawah meja.

Xie Xiao Yu membalikkan badannya untuk melihat. Terlihat di tempat gelap sana ada sebuah meja yang sudah terguling. Di sisi meja itu ada 2 orang yang mencoba untuk berdiri tapi tidak sanggup karena mereka sudah mabuk. Mereka saling mendorong.

Xie Xiao Yu mendengar salah satu dari mereka yang mabuk berkata, "Ratusan tahun ini pedang yang ada di dunia persilatan tidak ada yang mampu menandingi Tuan Muda Ketiga."

"Itu dulu, sejak kemarin malam, pedang tercepat di dunia persilatan telah tergantikan oleh Mo Jian milik Bai Tian Yu (setan pedang)."

"Kentut! Mana bisa Mo Jian dibanding-bandingkan dengan Shen Jian?"

"Mengapa tidak bisa dibandingkan? Mari kita bertarung, 10 hari lagi Mo Jian akan bertarung dengan Shen Jian."

"Baik:"

"Kita sepakat!"

Bila kau sering datang ke tempat seperti ini, maka keadaan seperti tadi akan sering kau lihat.

Orang yang berdagang pada malam hari tidak merasa aneh melihat situasi seperti itu. Dengan cepat mereka mengantar 2 orang pemabuk itu pergi ke tempat lain dan dengan cepat mereka membereskan meja dan kursi yang terjatuh.

Hanya dalam waktu singkat, meja yang tadi terguling sudah diisi oleh tamu lain.

Melihat peristiwa yang berlangsung begitu cepat dan begitu cepat diselesaikan, Xie Xiao Yu menggeleng-gelengkan kepalanya, membalikkan kepalanya melihat Bai Tian Yu.

"Tidak disangka kau disebut sebagai Mo Jian."

"Mo Jian diadu dengan Shen Jian," Bai Tian Yu tertawa lagi, "baik, ini sangat baik. Kata-kata yang baik."

Kemudian secangkir arak masuk lagi ke dalam perutnya. Pada waktu itu Xie Xiao Yu mendengar ada suara ribut-ribut lagi. Dia ingin melihat ke sana tapi Bai Tian Yu sudah membuka suara, "Tidak perlu dilihat, kita lahu dari suara ribut itu yang datang orang macam apa?"

Bai Tian Yu minum arak lagi. Dia berkata, "Kecuali orang yang menganggap dirinya mempunyai kedudukan, mempunyai nama, dan mempunyai identitas khusus, siapa yang berani berbuat sembarangan?"

Yang datang memang seperti orang yang dikatakan oleh Bai Tian Yu, "Pendekar muda Bai, Tuan Muda Bai, kau ada di mana, Wu Zheng Xing sengaja datang mencarimu," suara orang ini sangat keras.

"Yang mana Pendekar muda Bai? Aku adalah Hai Kuo Tang, aku berasal dari perkumpulan Shao Lin. Pendekar Muda Bai ada di sini, jika tidak menerima undanganmu ini benar-benar keterlaluhan."

Kata-katanya cepat dan terburu-buru seperti meriam yang berdentum. Begitu dia mengatakan kalau dia adalah murid Shao Lin, wajah hitam itu penuh dengan kebanggaan.

Terhadap orang-orang yang seperti ini, dia sama sekali tidak ada cara untuk menghadapinya. Dia ingin cepat-cepat kabur dari sana dengan Xie Xiao Yu. Tiba-tiba dari kerumunan orang itu ada yang berteriak, "Ada di sini, Pendekar Muda Bai ada di sebelah sini."

Kemudian kerumunan orang itu seperti angin nbut mendekati Bai Tian Yu. Ada yang menyapa, ada juga yang memberi hormat. Di sana menjadi ribut, penuh suara orang-orang. Mereka sedang membicarakan. ...

"Sudah lama mendengar nama Pendekar Bai, hari ini aku baru bisa bertemu dengan Anda, benar-benar sangat beruntung dan aku sangat senang."

Kemudian ada seorang laki-laki setengah baya mendekatinya. Dia berkata, "Aku adalah Wu Zheng Xing, aku adalah ketua kantor Biao. Aku akan memperkenalkan beberapa orang teman untuk Pendekar Bai. Ini adalah Hai Kuo Tong, dia sangat suka arak, dia menyayangi arak sama seperti menyayangi nyawanya. Ini adalah Chen Shi Jin dari...."

Dia menyebut nama 10 orang lebih sekaligus, semua adalah Shen Dao (dewa golok), Shen Quan (dewa kepalan), dan lain-lain....

Xie Xiao Yu melihat wajah-wajah mereka juga mendengar julukan-julukan mereka yang begitu terkenal. Dia ingin tertawa, bisa-bisa giginya pun copot. Dia menahan tawanya dan berkata, "Kalian datang kemari ada perlu apa?"

"Pendekar Muda Bai, kemarin malam kau sedikit mengayunkan pedang telah berhasil memotong tangan suami istri Yin Yan, benar-benar hebat," kata Wu Zheng Xing, "aku pikir, ilmu silat Pendekar Bai yang begitu tinggi, minum arak pun pasti tidak akan kalah. Kali ini ada kesempatan untuk minum biarlah kami bersulang untuk Pendekar Bai."

Kepala Bai Tian Yu terasa pusing mendengar suara-suara ribut semacam ini. Dia tidak bisa mendengar mereka bicara apa, dia hanya bisa diam dan tertawa dengan kecut.

Tiba-tiba ada sebuah benda hitam melayang dari tempat gelap menuju ke arahnya. Benda itu membawa angin yang begitu kencang, membuat baju orang-orang yang di sana tampak berkibar.

Semua orang berusaha untuk menghindar. Ternyata benda itu terjatuh di atas meja, membuat gelas dan piring di atas meja itu pecah karena tergetar. Benda itu tak lain adalah pohon yang tumbuh di sisi lapangan kosong itu.

Pohon ini beratnya mencapai 200-250 kilogram. Berhasil dicabut oleh seseorang, kemudian dilempar ke atas meja. Tenaga orang ini benar-benar membuat orang-orang di sana menjadi kaget. Mereka segera melihat ke tempat gelap itu.

Sinar bulan seperti air. Di dalam kegelapan yang tadinya terdapat pohon yang ditanam, sekarang terlihat ada 2 orang berdiri di sana.

Kedua orang itu entah datang dari mana? Dan sejak kapan mereka sudah datang? Tidak ada seorang pun yang tahu. Mereka berdua berbaju panjang dan hitam. Wajah mereka ditutup oleh topeng.

Topeng yang digunakan mereka adalah topeng berbentuk wajah pendekar yang sedang membuka mulut tertawa, tapi orang yang tinggi itu topengnya malah menutup mulutnya dengan tangan seakan-akan hendak menangis.

Topeng itu yang satu tertawa dan yang lainnya seperti akan menangis. Jika dikenakan di pagi hari pasti akan terasa lucu tapi sekarang hari sudah begitu larut. Di malam yang begitu sunyi semua ini terasa benar-benar misterius.

Angin malam berhembus agak kencang. Meniup baju kedua orang ini. Baju yang tertiup oleh angin, membawa udara dingin, Wu Zheng Xing gemetar karena kedinginan. Dia berkata, "Ini...ini...adalah dua orang teman, apakah Anda berdua pun kenal dengan Pendekar Bai?"

"Tidak."

"Kalau begitu siapakah kalian?"

"Mengapa kau tidak bertanya kepada mereka?" Xie Xiao Yu berkata, "kau adalah murid Shao Lin dan juga orang dari daerah sini. Tempatmu didatangi oleh 2 orang yang tidak dikenal, mengapa kau bisa tidak tahu?"

Wu Zheng Xing menegakkan dadanya. Dia ingin bicara dengan nada wibawa, murid Shao Lin menanyakan sesuatu kepada mereka, tapi begitu kepalanya diangkat dia melihat 4 mata dengan sinar dingin melihatnya. Dingin seperti mata pisau.

Orang yang memakai topeng berwajah tertawa, tertawa dengan pelan-pelan lalu dia berkata, "Tidak disangka di sini masih ada murid Shao Lin. Maaf! Maaf!" suara tawanya terdengar sangat misterius.

Yang memakai topeng berwajah menangis dengan seram berkata, "Sudah lama aku mendengar tentang si Kepalan Sakti Shao Lin yang selalu tidak terkalahkan, apakah teman mau memberikan sedikit petunjuk?"

Suara orang itu sangat aneh karena dia memakai topeng berwajah menangis. Dia terdengar seperti sedang menangis, sambil bicara dia memungut sebuah batu yang berada di bawah tanah. Kemudian batu itu dijepit di antara kedua telapak tangannya, pada saat dia berkata "memberikan sedikit petunjuk", batu yang dijepit itu sudah hancur-berantakan seperti pasir dan jatuh ke tanah.

Ilmu telapak tangan yang hebat. Jangankan orang-orang biasa, orang seperti Wu Zheng Xing pun merasa ketakutan dan dia menjadi pucat, Bai Tian Yu dan Xie Xiao Yu pun merasa terkejut.

Wu Zheng Xing bernafas dengan sesak dan berkata, "Aku...aku...."

Kata-katanya belum selesai, dia sudah roboh menimpa Zhang Jian Ming, karena kakinya lemas dan tidak bisa berdiri lagi.

Zhang Jian Ming melihat Bai Tian Yu, tiba-tiba dengan berani dia berteriak, "Teman kau berasal dari golongan mana? Apakah Anda berdua tidak tahu siapa yang sedang duduk di sini?"

"Siapa dia?" tanya si topeng yang berwajah menangis.

"Kelihatannya hanya orang yang selalu berbohong, termasuk tikus-tikus kecil itu," si topeng tertawa sedang tertawa terbahak-bahak.

Wajah Zhang Jian Ming memerah dan berkata, "Harap jaga mulut Anda! Mereka adalah orang terkenal, Bai Tian Yu dan putri dari Tuan Muda Ketiga, Xie Xiao Feng."

"Hari ini kami ke sini untuk mencari Xie Xiao Yu dan Bai Tian Yu," kata si topeng berwajah menangis itu, "bila kalian berteman dengan mereka, semua adalah orang yang sedang kita cari, jika yang tidak ada hubungannya dengan mereka, lebih baik berdiri di sebelah sini."

Tiba-tiba orang-orang yang berada di sana langsung menjauh dari Bai Tian Yu. Yang tersisa hanya Bai Tian Yu dan Xie Xiao Yu yang masih diam di tengah-tengah.

"Kami sama sekali tidak ada hubungan dengan Bai Tian Yu. Kami tidak mengenal dia," jelas Zhang Jian Ming dengan tertawa. Yang lain pun ikut tertawa dan berkata, "Siapa itu Bai Tian Yu, kami sama sekali tidak mengenalnya."

"Kalian semua memang tikus!" seru si topeng berwajah menangis.

Bai Tian Yu tiba-tiba mendekati Zhang Jian Ming dan tertawa, "Tuan Zhang, kita sudah berteman begitu lama, apakah kau tidak mau membantuku?"

"Kau...kau siapa?" bibir Zhang Jian Ming menjadi pucat, "aku tidak kenal denganmu. Mengapa kau sembarangan bicara?"

"Kalau kau tidak mengenalku, arak yang tadi kau suguhkan, akan kukembalikan padamu!"

Bai Tian Yu mengangkat cangkir araknya, lalu dia menumpahkan arak itu kepada Zhang Jian Ming. Zhang Jian Ming hanya bisa terpaku seperti patung, dia tidak berani menghindar. Bai Tian Yu tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Kau harus mengganti namamu menjadi si mata keranjang tukang main perempuan." Dalam tawanya, Bai Tian Yu sudah lari hampir seperti terbang.

Orang bertopeng itu pun ikut pergi. Sekali melayang dia sudah melayang ke tempat jauh. Dua kali terbang dia langsung menghilang ke dalam kegelapan. Ilmu meringankan tubuh Bai Tian Yu benar-benar membuat orang menjadi kaget.

Xie Xiao Yu adalah putri dari Tuan Muda Ketiga, ilmu meringankan tubuhnya pun tidak kalah dengan Bai Tian Yu.

Mereka berdua mengikuti bayangan kedua orang itu. Bai Tian Yu tidak ingin terlalu dekat dengan kedua orang itu. Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu dan berkata, "Musuhmu memang banyak."

"Bukankah kedua orang itu adalah musuhmu?" Xie Xiao Yu balik bertanya.

"Aku?" Bai Tian Yu terpaku, "kedua orang itu belum pernah kulihat sebelumnya."

"Aku pun belum pernah bertemu dengan mereka."

Walaupun mulut mereka berbicara, tapi tubuh mereka sama sekali tidak berhenti. Kedua orang yang berada di depan mereka tidak mengurangi kecepatan mereka.

Melihat dari sisi pemandangan. Dari tempat yang sepi semakin mendekati kota. Sepertinya mereka akan kembali ke kota.

Angin malam dengan dingin menghembusi tubuh mereka. Angin membawa harum bunga beraneka ragam.

Bayangan mereka masuk ke sebuah taman yang penuh dengan bunga.

Kedua orang bertopeng itu berhenti di tengah-tengah taman bunga. Dengan dingin mereka melihat Bai Tian Yu dan Xie Xiao Yu. Xie Xiao Yu dan Bai Tian Yu pun mengurangi kecepatan. Selangkah demi selangkah mereka ikut masuk ke taman itu.

Di taman yang terdapat berbagai macam bunga ada 2 buah peti mati kecil tersimpan di sana. Bai Tian Yu melihat peti mati ini. Dia tertawa kecut dan berkata, "Jika peti mati itu disediakan untukku sepertinya terlalu kecil."

"Jika badanmu terbagi 2, bukankah peti itu sangat pas untukmu?" si topeng berwajah tertawa itu tertawa terbahak-bahak. Xie Xiao Yu berkata, "Tubuhmu dan tubuhku hampir sama, aku rasa peti mati itu cocok untukmu juga."

Si topeng menangis itu menunjuk ke arah peti mati dan berkata, "Silakan!"

"Silakan?" Xie Xiao Yu dengan kaget bertanya, "silakan apa?"

"Silakan makan."

"Makan?" Xie Xiao Yu lebih kaget lagi, "makan dari peti mati?"

Si topeng menangis itu melambaikan tangannya, peti mati itu terbuka. Terlihat di dalam peti mati ada 2 orang yang sangat kecil terbaring di sana.

"Apakah kalian berdua menyuruh kami mentraktir orang mati?" tanya Xie Xiao Yu.

"Apakah kau berharap kami akan menraktirmu dengan makan yang enak-enak?" si topeng berwajah menangis itu tertawa. Tawanya terdengar seperti setan yang sedang menangis.

Suara tawanya belum berhenti, si topeng berwajah tertawa itu sudah memasukkan tangannya ke dalam peti mati. Terdengar suara Kreek, seperti ada barang yang diputuskan.

Begitu tangannya keluar dari peti mati, dia memegang sebuah tangan manusia yang masih tampak mengeluarkan darah. Dengan enak dia menggigit tangan manusia yang masih ada darahnya itu.

"Qing Qing, kemarilah, orang ini belum lama mati, dagingnya masih segar!"

Sambil tertawa dia mulai menggigit tangan itu. Darah mengalir dari sudut mulutnya. Keadaan itu membuat Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng merasa seram dan ingin muntah.

Xie Xiao Yu terkejut juga marah, "Kalian benar-benar...."

Kata-katanya belum selesai, Bai Tian Yu ikut mengulurkan tangannya dan masuk ke dalam peti mati.

Kreek, dia memutuskan sebuah tangan manusia dan dia pun ikut makan tangan manusia yang masih ada darah itu. Darah mengalir di kedua tangannya.

Keadaan ini membuat bulu kuduk Xie Xiao Yu merinding, "Bai Tian Yu, sejak kapan kau belajar makan orang mati?"

"Orang ini benar-benar masih segar," Bai Tian Yu tertawa dan berkata lagi, "rasanya pun sangat enak. Mari, kau pun harus ikut mencoba memakannya."

Xie Xiao Yu marah dan kaget. Dia tampak kebingungan. Kedua orang bertopeng itu tertawa terbahak-bahak.

Si topeng berwajah tertawa, tawanya terdengar seperti suara lonceng. Dia berkata, "Aku tahu dengan cara seperti ini tidak akan ada yang bisa menipu Bai Tian Yu."

Diiringi suara tawa, tiba-tiba di sekeliling mereka muncul puluhan lampion, membuat taman bunga itu terang seperi di siang hari.

Sekarang Xie Xiao Yu baru melihat kalau tangan yang masih berdarah itu ternyata adalah akar bunga teratai. Dan darah segar itu ternyata air gula merah. Mulut Xie Xiao Yu menganga, "Ini...ini apa yang telah terjadi?"

Kedua orang bertopeng itu sambil tertawa melepaskan topengnya. Ternyata mereka adalah Zang Hua dan Ren Piao Ling.

Xie Xiao Yu melihat mereka, dia ikut tertawa dan berkata, "Lucu, memang lucu. Seumur hidupku belum pernah aku bertemu dengan hal yang begitu lucu. Kalian benar-benar banyak akal."

"Ini bukan ideku," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "itu idenya."

"Aku tahu jika dikelilingi oleh orang seperti itu, bukan hal yang menyenangkan," kata Zang Hua, "karena itu aku berpikir, hanya dengan cara seperti ini baru bisa membuat kalian meninggalkan orang-orang itu sekalian untuk bersenang-senang."

"Cara yang sangat bagus," Xie Xiao Yu bertepuk tangan, "kecuali Kakak Hua, sepertinya tidak ada yang mempunyai ide seperti ini."

"Tapi dengan cara apa pun, tetap tidak bisa membuat Kakak Bai tertipu," kata Ren Piao Ling.

-oodwooo-

BAB 4

Bunga Chrysan di lengan kiri.

Di sini ada makanan dari daging binatang yang berasal dari gunung ada juga ada makanan dari laut. Apalagi araknya, ternyata araknya adalah arak nomor satu.

Tapi sumpit Zai Si tidak bergerak, dia hanya minum beberapa teguk arak saja.

Hua .Man Xue dengan tersenyum melihatnya. Suaranya membawa senyum, "Sudah lama aku mendengar kalau Tuan Zai Si adalah jago minum dan bisa menilai makanan dengan sangat teliti." Dia berkata lagi, "Hari ini aku tidak tahu kalau Tuan Zai Si akan datang kemari, karena itu aku hanya bisa menyiapkan sedikit makanan, harap Tuan Zai Si memakluminya."

"Di Zui liu Ge ada 3 hal yang menjadi andalan. Yang pertama adalah perempuan cantik, Ketua Hua adalah andalan nomor satu di sini. Kedua adalah sayurnya dan arak Zui Liu Ge," kata Zai Si.

"Tuan terlalu memuji."

"Hari ini aku datang kemari karena sedang menjalankan perintah Tuan Huang Fu. Jika tidak sedang bertugas aku pasti sudah mencoba semua barang andalan yang ada di sini," kata Zai Si.

"Menjalankan perintah Tuan Huang Fu?" tanya Hua Man Xue, "malam ini Tuan Zai Si datang karena hal apa?"

"Hua Yu Ren."

"Hua Yu Ren?" tanya Hua Man Xue, "apakah dia lelah membuat Tuan Huang Fu tidak menyukainya?"

"Tidak," jawab Zai Si, "aku hanya ingin mendengarkan cerita mengenai Hua Yu Ren sekali lagi."

"Apakah Tuan Zai Si masih tidak percaya pada kata-kataku yang dulu?"

"Tidak, bukan begitu!" jawab Zai Si sambil tertawa, "aku hanya ingin sekali lagi mendengar kata-kata dari Ketua Hua. Jika Tuan Huang Fu bertanya lagi, maka aku bisa lebih lancar menjawabnya."

Hua Man Xue mengobrol dengan Zai Si di kamar tidurnya.

Kamar untuk orang seperti Hua Man Xue, seharusnya kamarnya dihias dengan bagus dan mewah, tapi Zai Si baru tahu kalau kamarnya sangat sederhana. Semua barang tersimpan di tempat yang semestinya.

Di tembok terpasang sebuah lukisan bunga teratai yang terapung di atas air. Lukisan itu dilukis dengan tinta. Di dekat tempat tidur ada sebuah baskom bunga teratai yang sangat wangi. Di atas meja rias terdapat alat-alat kosmetik yang didatangkan dari ibukota.

Di jendela tergantung kain tipis berwarna putih. Di dalam hembusan angin malam, kain ini seperti baju dewi.

Cahaya bulan melewati kain tipis itu, dengan lembut berhenti di wajah Hua Man Xue. Sorot mata yang lembut berhenti di wajah Zai Si.

"Dua puluh tahun yang lalu ketika aku sedang dalam perjalanan pulang melewati Wen Xin Ya, tiba-tiba aku mendengar ada suara tangisan bayi," Hua Man Xue dengan pelan bercerita "akhirnya di antara tumpukan bunga aku menemukan seorang bayi yang terbungkus oleh kain yang penuh dengan darah."

"Waktu aku menggendong bayi itu, aku melihat ada selapis kain kecil yang disemat di dalam dada bayi itu. Di atas secarik kain itu terdapat tulisan darah yang berisi beberapa kata."

"Kata-kata apa?"

"Harap menjaga bayi ini baik-baik. Kelak anak itu pasti...." kata Hua Man Xue, "hanya ada kata-kata itu."

Zai Si tampak berpikir sebentar, lalu dia bertanya, "Apakah kain itu masih ada?"

"Masih ada."

Dari dalam sebuah kotak yang bagus, Hua Man Xue mengeluarkan secarik kain itu. Kain yang sudah berwarna kekuningan dan kata-kata yang tertulis di atas kain itu sudah terlihat kecoklatan.

Bagitu Zai Si melihat kain itu, dia tahu kata-kata di atas kain itu ditulis oleh seorang perempuan dalam keadaan terburu-buru. Di atas kain itu tertulis, "Harap menjaga bayi ini baik-baik, kelak anak itu pasti...."

Pasti masih ada sambungan dari tulisan itu hanya saja perempuan itu tidak mempunyai waktu meneruskan tulisan surat ini.

Zai Si tampak berpikir sebentar, lalu dia bertanya, "Apakah kain ini boleh kubawa pulang?"

"Silakan!"

Hua Man Xue mengangguk dan berkata, "Begitu aku membawa bayi itu pulang, setelah kumandikan aku baru melihat ada kalung bertanda elang di dadanya."

"Kalung bertanda elang?"

"Benar," kata Hua Man Xue, "terakhir aku baru tahu bahwa elang adalah lambang Nan Jun Wang."

"Apakah kalung itu masih ada?"

"Masih ada!"

Hua Man Xue mengeluarkan sebuah kalung dari sebuah wadah yang bagus. Liontin kalung ini benar-benar bergambar seekor elang.

"Kau boleh membawa pulang kalung itu," kata Hua Man Xue.

"Terima kasih!"

Zai Si menyimpan kain dan kalung di balik dadanya.

"Terakhir aku menelusuri masalah ini, aku baru tahu sewaktu aku menemukan bayi itu, ternyata bayi perempuan Nan Jun Wang yang baru lahir kemudian menghilang," kata Hua Man Xue, "dari berbagai macam bukti yang kukumpulkan, aku yakin kalau Hua Yu Ren adalah putri Nan Jun Wang yang sudah lama menghilang."

"Sepertinya memang seperti itu," Zai Si seperti sedang berpikir.

"Kata-kata yang terdapat di kain itu, sekarang bisa kumengerti, orang yang meninggalkan kain berisi tulisan itu pasti ingin menulis seperti itu," kata Hua Yu Ren, "memperlakukan bayi itu dengan baik, kelak kau pasti akan mendapatkan rejeki."

Zai Si setuju dan mengangguk. "Kalau Hua Yu Ren adalah putri Nan Jun Wang, kebaikanmu pasti ada balasannya," Zai Si berkata sambil tersenyum.

"Aku tidak berani," kata Hua Man Xue, "aku hanya rakyat kecil, aku hanya berharap Nan Jun Wang bisa berkumpul kembali dengan putrinya."

Setelah keluar dari Zui Liu Ge, Zai Si berdiri di sebuah jalan panjang yang sepi, Zai Si mengangkat kepalanya melihat bintang-bintang yang ada di atas langit.

Setelah melewati waktu kira-kira seperminuman secangkir teh, tiba-tiba Zai Si melambatkan tangannya ke tempat gelap, segera muncul sosok bayangan bergerak cepat dari kegelapan. Dengan sikap hormat dia berdiri di hadapan Zai Si.

"Siapkan kuda! Kuda yang bisa berlari dengan cepat!" Zai Si dengan dingin berkata, "Aku harus segera sampai ke tukang tato bermarga Li."

"Siap!"

Kuda berlari dengan kencang. Kuda berlari hingga melewati 3 kota kecil, sebuah kota besar. Dan pada dini hari dia tiba di sebuah kota kecil bagian utara. Sebuah desa yang bernama San Jiao Cun (desa tiga sudut). San Jiao Cun berada di sebuah kaki gunung. Penduduk di sana kebanyakan bekerja sebagai menjual kayu dan kulit binatang untuk menghidupi mereka.

Matahari bergerak seperti seorang bayi yang baru bangun dari tidurnya. Dia menggerakkan kedua tangannya dan keluar dari sebelah timur.

Satu-satunya jalan di San Jiao Cun, di ujung jalan itu ada sebuah rumah yang tampak berdiri sendiri. Orang yang tinggal di sana sudah menetap turun temurun dan bekerja sebagai tukang tato. Teknik mereka nomor satu dalam urusan membuat tato.

Sampai generasi yang hidup sekarang bernama Li Qi Cheng, kebanyakan orang memanggilnya Li Shi Fu atau si Tato Li.

Zai Si semalaman menunggang kudanya dengan cepat, semua ini dia lakukan untuk mencari si Tato Li.

Tahun ini Li Cji Cheng berusia 67 tahun. Sampai saat ini belum memiliki istri, sepertinya teknik mentato milik keluarganya akan segera musnah, karena hanya bertahan sampai di generasinya saja.

Mengapa teknik yang begitu kuno dan rahasia akan musnah di tangannya?

Apakah karena egonya manusia, tidak ingin diturunkan kepada orang lain?

Apakah manusia sudah terlalu maju? Terlalu maju hingga tidak sudi untuk mempelajari teknik yang begitu rahasia dan kuno.

Biasanya orang yang memiliki keahlian khusus pasti mempunyai sifat aneh, tapi Li Qi Cheng merupakan pengecualian. Dia sangat ramah dan senang berteman. Iji wajahnya yang sudah berusia 67 tahun masih sering terlihat senyum nakal seorang bocah.

Sekarang dengan tersenyum dia melihat kepada Zai Si, "Siapakah nama Tuan?"

"Zai Si. Zai artinya adalah menumpang orang, Si artinya adalah berpikir."

"Zai Si" kata Shi Fu Li, "pagi begini kau sudah datang, ada keperluan apa?"

"Aku dengar Shi Fu Li sangat mahir mentato orang?"

"Tidak juga," Wajah Li Qi Cheng muncul tawa nakal, "hanya saja orang lain tidak mau belajar teknik bertato. Aku hanya orang yang bodoh karena itu seumur hidupku aku selalu belajar teknik bodoh ini."

Ini adalah kata-kata jujur darinya. Semua pekerjaan dilakukan hanya melihat apakah kau aiempunyai niat atau tidak?

Kata Zai Si, "Niat, kata ini bisa membuat orang belajar lebih lama."

"Tuan Zai Si telah datang kemari, apakah ingin aku mentato tubuh Tuan? Atau Tuan datang karena ada alasan lain?"

Zai Si belum menjawab tapi Li Qi Cheng dengan tertawa berkata lagi, "Sayang Tuan Zai Si terlambat 20 tahun," Li Qi Cheng menggelengkan kepalanya, "sejak dua puluh tahun yang lalu aku sudah menutup jarum."

"Oh ya?" Zai Si merasa aneh, "dua puluh tahun yang lalu, Shi Fu Li sudah menutup jarum dan tidak pernah mentato orang lain lagi?"

"Kalau jarum sudah ditutup, mana bisa membuat tato di tubuh orang lain?"

Zai Si tampak berpikir sebentar, segera dia berkata, "Hari ini aku ke sini bukan untuk ditato."

"Lalu untuk apa Tuan datang kemari?"

"Hanya ingin menanyakan sesuatu kepada Shi Fu Li."

"Silakan katakan!"

"Apakah Shi Fu Li pernah mentato seorang bayi atau gadis kecil?" tanya Zai Si pelan-pelan.

"Aku mulai belajar mentato sejak umur 7 tahun, pada usia 15 tahun aku sudah menjadi Shi Fu. Hingga 20 tahun yang lalu aku sudah menutup jarum. Jadi jumlah waktuku mentato adalah 32 tahun," kata Li Qi Cheng, "dalam kurun waktu 32 tahun ini aku sudah membuat banyak tato. Begitu banyak hingga aku tidak ingat sudah berapa orang yang kutato."

"Bayi itu atau gadis kecil itu, jika Shi Fu Li pernah mentatonya, pasti kau akan ingat." "Mengapa?"

"Karena gambar yang ditato di tubuhnya sangat istimewa," kata Zai Si, "apalagi jika ditato olehmu, kau pasti akan ingat."

Tiba-tiba tawa nakal Shi Fu Li menghilang. Digantikan dengan senyum hormat, suaranya terdengar penuh dengan kebanggaan.

"Semua yang datang ke sini dengan tujuan untuk ditato, pasti memiliki gambar-gambar yang sangat istimewa," dia berkata, "gambar istimewa pun bisa mencapai beribu-ribu macam."

"Aku tahu gambar tato Shi Fu Li beraneka macam," Zai Si tertawa, "tapi gambar ini sepertinya adalah tato Shi Fu Li yang paling istimewa."

"Oh ya?" Li Qi Cheng merasa aneh, "gambar apa?"

"Bunga Chrysan," jawab Zai Si, "sekuntum bunga Chrysan."

"Sekuntum bunga Chrysan?" ulang Shi Fu Li.

"Benar," jawab Zai Si, "di lengan seorang bayi atau seorang gadis kecil kau telah mentato sekuntum bunga Chrysan."

"Chrysan, Chrysan."

Tiba-tiba Li Qi Cheng tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya penuh nada nakal. Begitu suaranya mengecil, dia baru membuka mulutnya, "Chrysan, benar gambar ini adalah gambar yang paling istimewa dalam kehidupanku," kata Li Qi Cheng, "gambar itu hanya gambar biasa, hingga aku tidak ingin mentatonya. Begitu biasanya sampai aku merasa gambar itu istimewa."

"Aku tahu Shi Fu Li pasti pernah mentatonya dan kau pasti akan ingat," kata Zai Si, "apakah ini betul?"

Tiba-tiba Li Qi Cheng tidak tertawa lagi. Sorot matanya melewati jendela melayang ke tempat jauh di bagian timur. Sorot matanya tampak bingung, tapi ekspresinya terlihat manis. Dia seperti tenggelam dalam kenangannya.

Zai Si tidak menggangukannya, hanya dengan diam memperhatikan Shi Fu Li.

Setelah agak lama dia baru mendengar Shi Fu Li berkata, "Siapa pun yang membawa gambar seperti itu lalu mencariku dan menyuruhku untuk mentatonya, aku pasti akan memukul orang itu dengan kayu dan mengusirnya keluar. Hanya dia saja, hanya dia yang baru bisa menyuruhku mentato gambar seperti itu."

"Siapakah dia?" Zai Si merasa sedikit tegang.

"Aku sudah mentato dia dengan sangat teliti, 3 hari aku baru bisa menyelesaikan pekerjaanku."

"Siapakah dia?" Zai Si bertanya lagi.

"Sebenarnya aku ingin mengerjakannya lagi selama beberapa hari tapi sayang gambar seperti itu paling lama kukerjakan dalam waktu 3 hari."

Li Qi Cheng masih tenggelam dalam kenangannya. Zai Si hanya melihatnya, tiba-tiba dia mengangkat tangan kanannya, entah dengan cara apa dia melambaikan tangan itu ke wajah Shi Fu Li. Tiba-tiba Li Qi Cheng seperti baru tersadar.

Dia sudah sadar tapi wajahnya masih terlihat sisa kenangan manis, tapi dengan sorot mata tidak suka dia melihat Zai Si.

Siapa pun jika sedang mengenang masa lalu yang manis, pada saat terganggu, dengan sorot mata seperti itu dia akan melihat orang yang menggangukannya. Zai Si mengerti, karena itu dia dengan tawa penyesalan dia melihat ke arah Shi Fu Li, kemudian dia bertanya lagi, "Siapakah dia?" tanya Zai Si, "perempuan yang membawa gambar tato Chrysan itu siapa? Dia menginginkan gambar tato itu ditato kepada siapa?"

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?" Zai Si hampir pingsan.

"Benar," jawab Li Qi Cheng, "aku tidak tahu dari mana perempuan itu datang dan ke mana dia akan pergi lagi? Juga tidak tahu siapa namanya?"

Dia tidak menggangu Zai Si membuka mulut, dia segera berkata, "Walaupun aku tidak tahu siapa perempuan itu dan juga tidak tahu siapa namanya, tapi itu sudah cukup bagiku," Zai Si masih mendengarkan.

"Selama 3 hari aku membuat tato itu, dia tidak pernah menmggalkanku, barang semenit atau sedetik dia tetap di dekatku," suara Li Qi Cheng seperti orang mabuk, "walaupun aku tahu jika gambar ini selesai maka dia akan meninggalkanku dan juga akan segera melupakanku, tapi aku tidak peduli dengan semua itu."

Dia mengangkat kepalanya untuk melihat Zai Si dan berkata, "Apakah kau tahu perasaan apakah ini? Apakah kau pernah merasakan perasaan seperti ini?"

"Aku tahu," jawab Zai Si, "perasaan seperti itu tidak setiap orang bisa mengalaminya."

"Benar," ucap Li Qi Cheng, "karena itu aku tidak menyesal dengan apa yang telah dia perbuat kepadaku."

"Dia telah melakukan apa kepadamu?"

Li Qi Cheng tertawa dengan pelan dan mengangkat tangan kirinya.

Zai Si melihat tangan kirinya. Sekarang Zai Si baru melihat kalau tangan kirinya ada bekas luka.

Kemudian Zai Si mendengar Li Qi Cheng berkata lagi, "Sewaktu dia pergi, walaupun dia telah memutuskan urat nadi tangan kiriku tapi aku tidak pernah membencinya."

"Dia merusak tangan kirimu, tapi kau masih bisa memakai tangan kananmu untuk mentato orang," kata Zai Si.

"Apakah kau tidak tahu kalau teknik tato keluarga Li hanya menggunakan tangan kiri?"

"Apakah hanya bisa dengan tangan kiri?"

"Benar," jawab Li Qi Cheng, "perbedaan menggunakan tangan kanan atau kiri, tidak bisa dimengerti oleh orang luar."

Zai Si setuju dan mengangguk. Teknik setiap keluarga pasti ada rahasia tertentu dan pasti ada alasannya. Zai Si tidak ingin tahu tentang semua itu karena itu dia segera bertanya, "Dia ingin kau mentato gambar itu di tubuh siapa?"

"Seorang bayi yang bahkan belum berusia 6 bulan."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan."

"Dia ditato di mana?"

"Di lengan sebelah kiri."

Mata Zai Si menjadi terang, "Apakah kau ingat apakah ditato di tangan sebelah kiri, bukan kanan?"

Cukup sudah, asal tahu pernah ada seorang perempuan yang membawa seorang bayi perempuan untuk ditato bunga Chrysan, ini sudah cukup

Apalagi perempuan ini dengan kejam memutuskan urat nadi tangan kiri Li Qi Cheng tapi Li Qi Cheng tidak membencinya. Berarti perempuan ini pasti sangat cantik. Kecantikan membuat seseorang tidak bisa membenci bagaimana pun kelakuannya.

Hua Man Xue sekarang masih cukup cantik. Dua puluh tahun yang lalu dia pasti sangat cantik sehingga membuat orang menjadi mabuk kepayang dan membuat hati laki-laki. menjadi hancur.

Terhadap hasil yang telah didapatnya, Zai Si cukup merasa puas. Dengan tersenyum dia segera pamit pulang. Sewaktu dia keluar dari pintu, Li Qi Cheng memanggilnya.

"Tunggu sebentar!" panggil Li Qi Cheng, "ada satu hal yang kulupa dan aku harus memberitahumu."

"Tentang apa?"

"Ini tidak terlalu penting bagimu, tapi aku tetap merasa lebih baik kalau aku memberitahumu."

"Terima kasih," kata Zai Si, "kau lupa mengatakan tentang apa?"

"Setelah bayi ditato gambar itu, sejam kemudian dia langsung meninggal."

"Apa?" Zai Si dengan kaget bertanya, "kau tadi berkata apa? Apakah bisa kau ulangi sekali lagi?"

"Aku mengatakan sesudah ditato, bayi itu langsung meninggal," Li Qi Cheng mengulangi lagi.

"Meninggal?"

"Benar."

"Mengapa bisa meninggal?"

"Seorang bayi yang belum berusia 6 bulan mana bisa menahan siksaan seperti itu?" kata Li Qi Cheng, "apalagi tubuh bayi itu sangat lemah, mungkin dia terkena infeksi dan meninggal."

"Apakah perempuan yang mengantarkan bayi itu pernah mengatakan sesuatu?"

"Dia hanya melihat bayi itu kemudian dia tertawa dengan kecut."

"Hanya itu saja?"

"Benar!" jawab Li Qi Cheng, "tapi dia pernah mengatakan sebuah kalimat."

"Kalimat apa?"

"Katanya, mungkin semua ini adalah kehendak Tuhan!"

"Hanya itu saja?"

Zai Si berpikir lagi. Tidak lama kemudian dia bertanya lagi, "Apakah dia membawa bayi lain untuk ditato lagi?"

"Nadi tangan kiriku sudah putus mana bisa aku mentato lagi?" Li Qi Cheng tertawa dengan kecut.

-oodwooo-

BAB 5

Orang ketiga.

Air semakin dingin, Hua Yu Ren masih berendam di sebuah tong besar. Dia benar-benar tidak ingin bangun dari sana.

Kedua pundaknya yang menyembul dari dalam air, terlihat putih seperti buah pir, membuat orang ingin menggigitnya.

Lengan kirinya terdapat gambar sekuntum bunga Chrysan. Bila dilihat dari air seperti bunga Chrysan asli.

Rambutnya yang panjang terapung ke atas air seperti pohon Yang Liu yang berada di pinggir danau, membuat orang ingin meraihnya

Wajahnya tidak dirias, tapi kedua pipinya merah seperti matahari di musim dingin. Bulu matanya panjang dan lentik, matanya tampak terang dan dalam.

Kecantikannya tampak begitu sempurna. Kecantikannya membuat orang tidak berani menyerangnya. Tapi di balik bulu matanya selalu terlihat matanya yang membawa perasaan mendalam

Sesudah makan malam, kemudian beristirahat selama setengah jam, dia berpesan kepada pelayan agar menyiapkan air panas di sebuah tong kayu yang besar. Kemudian dia berendam di dalam air panas hingga pelayan memberitahu kepadanya bahwa Tuan Zai Si memintanya bertemu, setelah mendengar itu dengan malas-malasan dia baru meninggalkan tong kayu yang besar itu.

Setelah dia selesai memakai baju dan masuk ke ruang tamu, arak yang berada di tangan Zai Si sudah mencapai cangkir yang keempat.

"Maaf, kau sudah menunggu terlalu lama," Hua Yu Ren berkata dengan tertawa.

"Waktu berkunjungmu yang tidak tepat, seharusnya aku yang meminta maaf."

Hua Yu Ren tertawa dan berkata, "Silakan duduk." Setelah itu Zai Si baru duduk, Hua Yu Ren bertanya, Tuan Zai, Tuan datang ke sini karena—"

"Tidak ada apa-apa," jawab Zai Si, "aku hanya ingin mengunjungimu dan menanyakan apakah kau masih membutuhkan sesuatu?"

"Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi," kata Hua Yu Ren, "semua yang ada di sini aku tidak sempat memakainya, mana mungkin masih kekurangan?"

Zai Si tertawa, dia meneguk araknya lagi dan berkata, "Nona Hua, apakah ibumu sering menceritakan tentang masa kecilmu?"

"Benar, ibu memang sering menceritakannya."

"Apakah kau bisa menceritakannya untukku?"

"Boleh, mengapa tidak?" Hua Yu Ren dengan pelan mulai bercerita, "sewaktu aku baru berumur satu tahun, di Wen Xin Ya di antara semak-semak bunga aku ditemukan oleh ibuku di sana."

"Lalu bagaimana?"

"Kata ibuku, waktu itu aku terbungkus oleh kain yang penuh dengan darah. Di dadaku terdapat secarik kain yang telah ditulis dengan beberapa kata."

"Apakah kau pernah melihat kain itu?"

"Tidak," jawab Hua Yu Ren, "menurut ibuku, kain itu terlalu bau amis, bila sudah melihatnya maka perasaan kita menjadi tidak enak."

"Kekhawatiran ibumu sangat benar," kata Zai Si, "apakah kau masih ingat sewaktu kau masih kecil, apakah ibumu pernah membawamu ke tabib, karena sakit atau...mencari seseorang yang dengan jarum menusuk tubuhmu?"

Hua Yu Ren tampak berpikir sebentar, lalu dia menjawab, "Tidak pernah!"

"Aku ingin bertanya lagi tentang satu hal, harap kau jangan salah paham dan jangan marah," kata Zai Si.

"Aku tidak berani," Hua Yu Ren tertawa dan berkata, "silakan jika ingin bertanya."

"Apakah di tubuhmu ada tanda lahir?" Zai Si melihatnya, "atau kau mempunyai tanda lain?"

Hua Yu Ren tertawa dan menjawab, "Ya, ada."

"Apakah itu merupakan tanda lahir?"

"Bukan," jawab Hua Yu Ren, "itu adalah gambar sekuntum bunga Chrysan."

"Bunga Chrysan?" tanya Zai Si, "ada di sebelah mana tanda itu?"

"Ada di tangan kiriku," jawab Hua Yu Ren, "di lengan kiriku."

"Lengan kirimu?" Zai Si bertanya, "tanda itu berwarna apa?"

"Kuning."

"Bunga Chrysan berwarna kuning?" Zai Si menjawab, "sekuntum bunga Chrysan berwarna kuning."

"Tuan Zai, mengapa tiba-tiba kau menanyakan tentang hal ini?" Hua Yu Ren dengan bingung bertanya, "apakah ini ada hubungannya dengan posisi sebagai ratu bunga?"

"Tidak!" jawab Zai Si, "Nona Hua, apakah ibumu sering bercerita tentang keluargamu?"

"Ibu sering berkata, mungkin aku adalah putri dari seorang yang kaya," kata Hua Yu Ren, "mungkin karena suatu hal maka aku diletakkan begitu saja di Wen Xin Ya."

"Masalah mengenalmu, apakah ibumu pernah menceritakannya kepada orang lain?"

Setelah sampai di sisi ruang tamu, dia tidak bertemu dengan pemuda yang mengantarkan hadiah untuknya.

Sewaktu Fang Yi Hua menanyakan pendapatnya, pemuda itu meninggalkan surat dan hadiah lalu pergi dari sana. Begitu Zai Si sampai di sana, dia hanya melihat Fang Yi Hua yang masih terkejut, ada kotak yang lumayan besar beserta sepucuk surat.

Dia membuka kotak itu. Setelah melihat isi kotak itu, Zai Si pun menjadi kaget.

Di dalam kotak itu tidak ada kepala orang atau kaki orang melainkan sebuah kotak yang penuh dengan perhiasan.

Sebuah kotak yang penuh perhiasan. Ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang bulat ada juga yang pipih, ada yang berbentuk persegi ada yang panjang, segala bentuk ada di sana.

Selama hidup Zai Si, dia sering melihat perhiasan, tapi melihat perhiasan yang begitu banyak, baru pertama kalinya dia melihat.

Ruang yang berada di pinggir tadinya terkena sinar lampu, tapi setelah kotak itu dibuka, cahaya lampu sudah kehilangan cahayanya.

Sebuah kotak besar yang dipenuhi dengan perhiasan yang berkilau membuat mata orang tidak bisa terbuka karena terlalu silau.

Sewaktu Zai Si akan mengambil surat itu tiba-tiba dia melihat di dalam kotak perhiasan tadi terdapat 3 plakat giok.

Di atas 3 plakat giok terdapat gambar 3 setan sakti. Yang satu sedang memegang tongkat, yang satu sedang memegang piring bijak, sedangkan yang satu lagi tangannya sedang mengangkat gunung.

Fang Yi Hua melihat ketiga plakat giok itu, dia bertanya kepada Zai Si, "Apakah Tuan tahu siapa mereka itu?"

Zai Si Udak menjawab, tapi dia tertawa dingin.

Lampu yang berada di atas meja menyinari 3 plakat giok itu. Giok itu mengeluarkan cahaya berwarna kehijauan. Terlihat 3 plakat giok ukiran itu terbuat dari batu giok terbaik.

"Apakah ini?"

Huang Fu Qing Tian melihat plakat giok yang berada di atas meja, dia bertanya kepada Zai Si tentang semua itu.

Zai Si melihat plakat yang diukir dengan gambar satu tangan mengangkat gunung. Dia berkata, "Gunung tertinggi berhasil dipanjat," dia membalikkan kepala melihat Huang Fu Qing Tian dan berkata, "orang yang mengangkat gunung itu bernama Pu Da La."

"Pu Da La?"

"Itu adalah bahasa Tibet," jelas Zai Si, "artinya adalah gunung."

"Orang yang tangan sedang memegang tongkat itu siapakah namanya?"

"Duo Er Jia," jawab Zai Si, "Duo Er Jia artinya kekuasaan."

"Yang satu lagi memegang piring bijak, siapakah dia?"

"Tie Er Bu."

"Artinya Tie Er Bu adalah kebijaksanaan," kata Huang Fu.

"Benar, ketiga orang ini adalah 3 raja langit yang berada di perkumpulan Mo Mo (para durjana)."

"Tiga raja langit?"

"Benar."

Zai Si memberikan surat yang sudah dibuka oleh Huang Fu Qing Tian.

Isi surat berbunyi seperti ini: Tuan Nan Wang:

Kami mendengar kalau putri Tuan yang sudah terpisah selama 20 tahun akan kembali ke sisimu, kami merasa sangat senang. Dengan ini kami memberikan ada sebuah kotak perhiasaan untuk menyatakan rasa hormat kami.

Hormat dari Tie Er Bu, Duo Er Jia, dan Pu Da La.

Huang Fu melihat surat itu, setelah lama dia baru bertanya kepada Zai Si, "Mereka mengantarkan perhiasaan ini, apakah ada maksud di belakang semua ini?"

"Pasti ada."

"Apa maksudnya?"

"Mereka mengantarkan perhiasaan ini tak lain adalah untuk membeli nyawa."

"Membeli nyawa?"

"Raja langit di perkumpulan para durjana jarang membunuh orang dengan tangan mereka sendiri."

"Mengapa?"

"Karena mereka percaya bila neraka akan bergilir mencapai sasarannya, karena itu mereka tidak mau berhutang kepada hutang reinkarnasi," jawab Zai Si, "karena itu setiap kali mereka keluar untuk membunuh orang, mereka pasti akan mengeluarkan harga untuk membeli nyawa orang sasarannya!"

"Berarti kali ini yang mereka beli adalah nyawaku!"

"Benar!"

Dengan pelan Huang Fu mengangkat cangkir araknya. Lalu dengan cepat dia menghabiskan araknya, kemudian dengan lengan bajunya dia membersihkan mulutnya. Dia bertanya lagi, "Apakah ada orang yang pernah melihat wajah ketiga raja langit itu?"

"Tidak ada."

"Mengapa?"

"Karena sewaktu 3 raja langit itu membunuh orang, wajah mereka selalu ditutup dengan topeng setan sakti," jawab Zai Si.

"Aku ingat kau pernah mengatakan : 3 raja langit itu sudah mendekati kota Ji Nan?" tanya Huang Fu.

"Benar."

"Orang yang masuk ke kota ini apakah sekarang cukup banyak?"

"Banyak," jawab Zai Si, "setiap hari pasti ada yang masuk ke kota dan juga ada yang keluar dari kota ini."

"Coba kau pikir apakah ada 3 orang yang mirip dengan 3 raja langit itu?" tanya Huang Fu.

Zai Si menjawab tidak tahu, Huang Fu Qing Tian pun sangat mengerti untuk hal ini.

"Tapi aku percaya pasti ada yang tahu," ucap Zai Si tertawa.

"Siapa?"

"Tiga raja langit itu sendiri."

Begitu melihat Ren Piao Ling masuk, kepala Hu Bu Bai mulai membesar lagi.

Kepada orang yang tidak mau membayar atau orang yang tidak memiliki uang tidak terlalu banyak, kepala Hu Bu Bai selalu membesar.

Ren Piao Ling tidak akan berhutang, tapi dia termasuk orang yang tidak memiliki banyak uang. Hu Bu Bai berharap kali ini hanya dia saja yang datang. Dia berharap Nona Zang Hua tidak datang ke tempatnya.

Tapi keinginannya tidak terkabul. Sewaktu Hu Bu Bai sedang berdoa, Zang Hua berlari masuk ke rumah makannya.

Baru saja Zang Hua duduk, dia sudah bunyi, "Sudah pergi," kata Zan Hua, "tadi pagi dia sudah pergi."

"Xie Xiao Yu ada di mana?" tanya Ren Piao Ling.

"Kemarin malam dia sudah pergi!" jawab Zang Hua, "tadinya dia ingin pergi bersama-sama dengan Bai Tian Yu, tapi Bai Tian Yu tidak mau."

"Dia pasti tidak akan mau," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "sekalipun sudah dilamar dia pun pasti masih malu jika berjalan berdua. Apalagi Bai Tian Yu pergi ke sana untuk mengajak ayahnya bertarung."

"Menurutmu antara Bai Tian Yu dan Xie Xiao Peng, siapa yang akan menang?"

Ren Piao Ling tidak langsung menjawab, dia meneguk arak juga minum setengah cangkir teh. Baru setelah itu dengan pelan-pelan dia berkata, "Xie Xiao Feng adalah Dewa Pedang, sedangkan Bai Tian Yu adalah Setan Pedang," ucap Ren Piao Ling dengan dingin, "yang benar-benar akan menang adalah orang ketiga yang bersembunyi di balik mereka."

"Pihak ketiga di balik mereka?" Zang Hua tidak mengerti, tapi dia langsung bertanya, "siapa? Siapa orang ketiga itu?"

"Dari luar terlihat sangat alamiah, dia semakin misterius," jawab Ren Piao Ling, "apa pun tentang Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng tidak akan mudah melakukan hal seperti itu."

"Mengapa?"

"Ada 7 bagian yang tidak kumengerti."

"Tujuh bagian yang mana?"

"Pertama, katanya Xie Xiao Yu datang untuk melihat penobatan ratu bunga, tapi waktu dia datang hari penobatannya malah sudah lewat."

"Lalu yang kedua?"

"Misalnya Xie Xiao Yu memang ingin datang ke sini, mengapa dia terus tinggal di penginapan kecil di luar kota?" kata Ren Piao Ling, "penginapan kecil itu berjarak jauh dari kota dan memerlukan waktu setengah jam untuk mencapai kota, mengapa dia harus tinggal di penginapan kecil di luar kota Ji Nan?"

"Betul, ini masuk akal juga," Zang Hua mengangguk, "lalu apa yang ketiga?"

"Ketiga, putra tunggal Tie Yan biasanya jarang berkelana di dunia persilatan, mengapa malam ini dia tiba-tiba muncul di penginapan kecil itu?" tanya Ren Piao Ling, "yang keempat adalah Xie Xiao Yu sudah membunuh putra tunggal Tie Yan. Jika dia ingin bersembunyi lalu pulang ke Wisma Shen Jian, tidak ada orang yang berani menjejarnya, mengapa dia tidak pulang saja? Dia malah membiarkan Li Wei menyembunyikannya di Shui Yue Lou?"

"Dengan nama besar ayahnya, walaupun dia masuk ke rumah Huang Fu Qing Tian sekalipun, maka Huang Fu Qing Tian pasti akan sekuat tenaga melindungi dia," kata Zang Hua, "mengapa dia tidak mau ke rumah Huang Fu Qian?"

"Ini adalah alasan kelima," kata Ren Piao Ling, "yang keenam adalah mengapa suami istri Tie Yan bisa tahu kalau orang yang membunuh putra mereka adalah Xie Xiao Yu?"

"Alasan ketujuh, mengapa suami istri Tie Yan bisa dengan cepat menemukan Xie Xiao Yu?" tanya Zang Hua.

"Hal ini tidak bisa dicurigai begitu saja," kata Ren Piao Ling, "apakah kau lupa kalau mereka mengejar Tian Chi sampai Shui Yue Lou?"

"Kalau begitu alasan ketujuh itu apa?"

"Ketujuh, mengapa pada saat keadaan begitu tegang, Bai Tian Yu tiba-tiba muncul untuk mengatasi keadaan yang berbahaya ini?" tanya Ren Piao Ling, "siapakah orang yang menyuruh Bai Tian Yu datang ke sana?"

"Mungkin dia adalah orang ketiga itu."

"Benar!" kata Ren Piao Ling, "Xie Xiao Yu tinggal di penginapan kecil di luar kota, pasti sudah, diatur sebelumnya. Tujuannya tak lain adalah membuat dia salah paham dengan putra Tie Yan, lalu membunuh putra Tie Yan."

"Bersembunyi di Shui Yue Lou pun sudah ada yang mengatur," kata Zang Hua, "tujuannya adalah agar Bai Tian Yu bisa menolongnya."

"Benar," ucap Ren Piao Ling, "Orang yang bersembunyi di belakang semua ini dan mengatur apa yang terjadi, tujuan akhirnya adalah agar Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng bertarung."

"Tapi ada sedikit yang tidak kumengerti."

"Bagian mana?"

"Bai Tian Yu sudah menolong putri Xie Xiao Feng, apakah Xie Xiao Feng akan memaksa Bai Tian Yu bertarung dengannya?"

"Xie Xiao Feng tidak akan berbuat seperti itu tapi Bai Tian Yu pasti akan melakukannya," Ren Piao Ling tertawa, "Bai Tian Yu pasti akan memaksa Xie Xiao Feng bertarung dengannya."

"Kalau begitu pertarungan ini tidak bisa dihindari lagi?" tanya Zang Hua sambil tertawa-tawa, "apa pun hasilnya, yang menang adalah orang ketiga di balik semua itu."

"Benar."

"Kau sudah tahu ini adalah rencana busuk orang ketiga itu, mengapa kau tidak melarangnya pergi?" tanya Zang Hua.

"Menghabiskan tenaga besar dan waktu yang banyak mengatur rencana yang begitu sempurna, tapi jika hanya ingin supaya Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng bertarung, maka orang ketiga ini sepertinya terlalu bodoh," kata Ren Piao Ling.

"Maksudmu, kecuali membuat Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng bertarung, apakah dia masih ada rencana lain?" Zang Hua berpikir sebentar lalu berkata, "tujuan yang lain mungkin itu tujuannya yang sebenarnya."

"Benar."

"Apakah tujuannya yang satu lagi?"

"Jika Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng bertarung, apakah peristiwa ini akan membuat geger dunia persilatan?"

"Sudah pasti!"

"Pada saat hari pertarungan sudah tiba, apakah akan banyak orang yang datang ke Wisma Shen Jian untuk melihat pertarungan mereka?"

"Pasti akan banyak yang datang."

Kata Zang Hua, "Mungkin sekarang sudah banyak orang yang bersiap-siap pergi ke sana."

Tiba-tiba Zang Hua teringat sesuatu, yaitu hal yang sangat menakutkan. Dengan kaget dia berkata, "Maksudmu jika semua pendekar dan pahlawan dunia persilatan sampai di Wisma Shen

Jian, kemudian orang ketiga akan mengambil kesempatan ini untuk membasmi...." Apa yang akan terjadi selanjutnya, Zang Hua tidak berani berpikir.

"Kemungkinan bukan tidak ada, tapi masih ada kemungkinan kecil," kata Ren Piao Ling, "jika Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng bertarung, apa yang akan terjadi?"

"Apa yang akan terjadi?" Zang Hua berpikir, "tapi aku tidak terpikir ke sana."

"Kalau bertarung, apakah mereka berdua harus berhadapan?"

"Apakah Xie Xiao Feng akan meninggalkan Wisma Shen Jian lalu pergi ke kota Ji Nan untuk bertarung?"

"Tidak mungkin," kata Zang Hua, "Xie Xiao Feng bukan pemuda yang berumur 17-18 tahun lagi."

"Betul, karena itu Bai Tian Yu yang harus mencarinya," kata Ren Piao Ling.

"Kalau Bai Tian Yu mencari Xie Xiao Feng, apakah dia akan meninggalkan tempat ini?"

"Benar!"

"Pendekar dan orang-orang dunia persilatan apakah mereka pun akan ikut juga?" tanya Ren Piao Ling.

"Benar!" kata Zang Hua, "tujuan orang ketiga itu tak lain adalah menginginkan Bai Tian Yu dan pendekar-pendekar lainnya meninggalkan kota Ji Nan."

"Delapan dan sembilan tidak jauh dari sepuluh."

"Mengapa dia ingin mereka meninggalkan kota Ji Nan?" tanya Zang Hua, "di sini tidak ada tambang emas atau pun tambang perak, dia melakukan semua ini untuk apa? Apakah dia akan mengambil alih kota Ji Nan?"

"Mungkin saja," kata Ren Piao Ling tertawa dan meneguk araknya lagi. Dia berkata, "tapi aku menebak kalau dia berada di sini maka dia akan melakukan suatu hal. Dia tidak mau Bai Tian Yu atau pendekar-pendekar lainnya mengetahui rencana busuknya."

"Karena itu aku tidak melarang Bai Tian Yu pergi ke Wisma Shen Jian, karena aku ingin melihat siapa tuan di balik semua ini? Dan apa yang akan dia kerjakan?"

Sesudah berkata seperti itu Ren Piao Ling tertawa. Dia menuang arak untuk Zang Hua dan juga untuk dirinya sendiri. Kemudian mereka saling bersulang.

"Kalau aku tidak salah tebak, sekarang ini kota Ji Nan sedang sangat ramai," kata Ren Piao Ling, "mungkin akan ada opera yang bisa kita tonton."

Kata-katanya belum selesai, wajah Ren Piao Ling sudah berubah, begitu selesai bicara wajahnya seperti membeku. Sepasang matanya yang abu dan lesu terus melihat ke arah pintu.

Zang Hua duduk membelakangi pintu, begitu dia melihat wajah Ren Piao Ling yang berubah, dia mengikuti sorot mata Ren Piao Ling. Dia membalikkan kepalanya dan melihat ke arah pintu.

Begitu membalikkan kepalanya, dia melihat ada seseorang memakai baju hitam melangkah masuk.

Cuaca hari ini sangat bagus. Matahari musim semi dengan malu-malu tergantung di atas langit, bumi dan langit terasa hangat. Tapi sewaktu Zang Hua melihat orang itu, dia seperti terjatuh ke gunung es yang sudah lama tidak mencair.

Zang Hua gemetar karena kedinginan. Dia melihat, dia merasa sepasang mata orang itulah yang membuat dia merasa dingin.

Sepasang mata orang itu seperti dua bola es menyerang ke dalam tulang Zang Hua.

"Siapakah dia?"

Begitu orang itu duduk, dengan suara kecil Zang Hua bertanya kepada Ren Piao Ling.

"Dia tidak pernah merasa takut, jika dia tertawa kepadamu, dia pasti akan membunuh orang yang diajaknya tertawa. Jika dia membunuh tidak ada yang bisa melarangnya," kata Ren Piao Ling, "apakah kau pernah mendengar kalimat ini?"

"Aku pernah mendengarnya," kata Zang Hua.

"Kalimat ini kau harus ingat selalu."

Bai Wu Jin Ji (tidak takut seratus larangan)

Yi Shao Sha Ren (sekali tertawa membunuh orang).

Ruo Yao Sha Ren (kalau mau membunuh orang). Bai Wu Jin Ji

Katanya, "Jika orang ini dingin terhadapmu, maka dia menganggapmu adalah temannya. Jika dia tertawa ramah kepadamu, hanya ada satu maksud, yaitu dia ingin membunuhmu."

"Katanya jika dia ingin membunuh seseorang, dia pasti adalah Bai Wu Jin Ji. Dia juga tidak melihat dan mengaku apakah orang itu adalah saudara atau teman. Sekalipun kau sembunyi ke kolong langit atau masuk ke dalam tanah, dia pasti akan mengejar lalu membunuhmu!"

"Apakah orang ini bernama Chou Wu Ji?" tanya Zang Hua.

"Benar."

Ren Piao Ling pelan-pelan meneguk araknya dan tertawa dingin, "sepertinya opera ini akan berlangsung dengan ramai."

-oodwooo-

BAB 6

Pertemuan aneh di Wisma Shen Jian

10 hari berlalu dengan cepat.

Tuan muda ke tiga tidak datang meminta maaf atau berterima kasih, berarti Bai Tian Yu yang harus datang ke sana untuk mencoba Tuan Muda Ketiga bertarung.

Bertarung lebih seru dibandingkan dengan meminta maaf atau berterima kasih.

Apalagi yang akan bertarung adalah dewa pedang dengan setan pedang, ini benar-benar peristiwa yang jarang terjadi.

Xie Xiao Feng ternyata tidak, mengecewakan orang-orang.

Karena dia tidak datang ke kota.

Xie Xiao Feng bukan orang yang rendah hati. Sekalipun ada yang mengatakan kalau dia sudah berubah banyak, sekarang dia berubah menjadi lebih ramah dan mau dekat dengan orang tapi Xie Xiao Feng tetap Xie Xiao Feng. Dia tetap orang yang tinggi hati.

Dia bukan orang yang tidak tahu aturan tapi juga bukan orang yang tidak tahu berterima kasih, tapi dia tetap orang yang tidak mudah mengucapkan kata terima kasih'.

Mungkin karena dia bermarga Xie. Nenek moyangnya pun bermarga Xie, maka dia sangat sulit untuk berkata Xie Xie (Terima kasih).

Seseorang yang susah mengucapkan 'Xie Xie' kepada orang lain, untuk meminta maaf kepada orang lain akan lebih sulit lagi. Jangankan Bai Tian Yu yang pernah menolong putrinya, sekalipun telah menolong nyawanya dia tidak akan mengucapkan kata 'Xie Xie'.

Bai Tian Yu dengan menunggang kuda terbaik pergi ke Wisma Shen Jian.

Baru saja keluar dari kota, di belakangnya sudah ada 2-3 orang mengikutinya, sekelompok atau hanya sendiri-sendiri, mereka semua mengikutinya. Semakin jauh dia berjalan, orang yang berada di belakang semakin banyak. Yang tadinya hanya ada beberapa orang, bertambah menjadi satu kelompok. Dari satu kelompok kecil menjadi kelompok besar. Di antara mereka kebanyakan yang berasal dari kalangan dunia persilatan.

Bai Tian Yu melihat kepada orang-orang yang mengikutinya. Dia merasa sangat senang. Tadinya dia hanya orang yang tidak mempunyai nama besar, tapi dalam waktu satu malam, namanya sudah mengegerkan dunia persilatan, sekarang dia adalah orang terkenal..

Dalam berkelana di dunia persilatan, peristiwa seperti inilah yang dia inginkan. Dia akan mengangkat marga Bai kembali ke dunia persilatan.

Wisma Shen Jian merupakan tanah suci bagi dunia persilatan tapi juga tempat terlarang bagi orang dunia persilatan. Bangunan Wisma Shen Jian dikelilingi oleh sebuah sungai. Setengahnya lagi dikelilingi oleh gunung-gunung Chong San.

Jika dikelilingi oleh sungai dan tidak ada jembatan di sana, hanya ada sebuah perahu yang bisa dipakai untuk menyebrang ke sana.

Sungai itu tidak begitu lebar. Bisa terlihat daerah disebelah sana dan juga bisa terlihat Wisma Shen Jian yang berdiri di tengah-tengah pegunungan.

Suatu ketika pernah terjadi suatu peristiwa, di Wisma Shen Jian terlihat sangat sepi, tuan rumah Shen Jian saat itu dijabat oleh ketua yang lama dan sudah tua. Dan Tuan Muda Ketiga Xie Xiao Feng ketika itu masih berkelana dunia persilatan, dia mempunyai 2 orang kakak, tapi mereka tidak terlalu pintar dan tidak berbakat seperti adik ketiganya.

Wisma Shen Jian sejak dulu terkenal dengan ilmu pedangnya, bukan karena Tuan Muda Ketiga yang menunjukkan jurus Wisma Shen Jian ke dunia luar. Ilmu pedang mereka memang sejak dulu sudah terkenal kehebatannya dan diketahui oleh orang-orang persilatan.

Anggota keluarga Xie adalah pesilat tangguh yang mahir ilmu pedang.

Seperti pepatah, Orang yang mahir berenang akan mati tenggelam.

Tuan Muda Xie tertua mati di bawah ujung pedang. Tuan Muda Xie kedua pun mati karena pedang. Sedangkan Tuan Besar Xie mati di rumah karena penyakit tua dan karena kesepian. Walaupun dia mempunyai seorang anak yang terkenal di dunia persilatan ini, alasan lainnya adalah karena dia mempunyai sebilah pedang pusaka yang terkenal di dunia persilatan.

Walaupun putranya terkenal di dunia persilatan dan membawa gengsi dan mengangkat nama keluarga Xie, tapi juga membawa banyak kesulitan bagi keluarga Xie.

Sudah banyak orang membawa pedang dan mencari Tuan Muda Ketiga untuk bertarung, tapi Xie Xiao Feng selalu tidak berada di rumah/

Sewaktu Xie Xiao Feng masih muda, waktunya lebih banyak dihabiskan di tempat pelacuran dari pada rumahnya. Atau dihabiskan di kamar penginapan dan kamar-kamar gadis yang sedang dalam masa puber.

Sewaktu Xie Xiao Feng masih muda dia adalah seorang laki-laki mata keranjang dan juga sangat berani. Selama hidupnya sudah banyak perempuan yang dia gauli tapi dia hanya mempunyai seorang istri, dia hanya menikah satu kali.

Dia menikah dengan perempuan tercantik dari dunia persilatan dia bernama—Mu Rong Qiu Ying.

Dia juga merupakan perempuan yang paling menakutkan. Satu hari pun Mu Rong Qiu Ying belum pernah menjadi menantu keluarga Xie. Dia juga belum pernah masuk ke Wisma Shen Jian dan menjadi Nyonya Xie. Selama hidup Mu Rong Qiu Ying hanya menjadi bayangan Xie Xiao Feng. Tapi dia tidak pernah bersama dengan Xie Xiao Feng pergi menginap, Mu Rong Qiu Ying dengan

segala cara selalu menghina, menyiksa, dan mendendam kepada Xie Xiao Feng karena Xie Xiao Feng tidak pernah setia kepadanya.

Mu Rong Qiu Ying adalah perempuan yang sangat pintar, orang lain susah menemukan Xie Xiao Feng tapi dia pasti bisa menemukan tempat persembunyian Xie Xiao Feng.

Walaupun Xie Xiao Feng berpura-pura jatuh miskin dan bersembunyi di tempat pelacuran dan bekerja menjadi pelayan atau menjadi kusir pengurus kuda, atau menjadi kuli angkut barang, dia tetap tidak bisa menghindar dari pengamatan Mu Rong Qiu Ying.

Selama hidup Tuan Muda Ketiga hidupnya dapat dikatakan hancur di tangan perempuan ini, bisa juga dikatakan dia bertekuk lutut di bawah perempuan ini.

Mu Rong Qiu Ying pernah melahirkan seorang putra Xie Xiao Feng tapi dia tidak ingin putranya bermarga Xie dan juga tidak menginginkan putranya menjadi tuan rumah Wisma Shen Jian. Sekarang di Wisma Shen Jian ada seorang nona rumah baru.

Dia bernama Xie Xiao Yu.

Tidak ada yang tahu apa Xie Xiao Yu lahir dari seorang perempuan yang dinikahi oleh Xie Xiao Feng.

Begitu Xie Xiao Feng ternama dan sukses, dia sudah kembali ke Wisma Shen Jian, tiba-tiba Xie Xiao Yu seperti tiba-tiba muncul dari sebuah batu besar.

Begitu dia datang ke Wisma Shen Jian, dia sudah berusia 15 tahun tepat dan saat itu Xie Xiao Feng tidak berada di rumah, tidak ada yang mengatakan kalau dia adalah putri Xie Xiao Feng yang palsu.

Karena Xie Xiao Yu sangat mirip dengan Xie Xiao Feng, bisa dikatakan 70% hampir mirip. Jika Xie Xiao Yu tertawa maka dia akan terlihat 100% mirip dengan tawanya Xie Xiao Feng. Dan pedangnya sama-sama tidak tertandingi oleh siapa pun.

Pedangnya bisa mengalahkan semua pesilat tangguh, tawanya bisa mengalahkan semua perempuan cantik. Perempuan yang tidak cantik pun tidak bisa menahan pesona tawanya. Tapi Tuan muda Ketiga malah memilih perempuan yang sangat cerewet dan tinggi.

Walaupun dia tidak pelit menebar tawanya tapi dia pun tidak akan menggaet perempuan tidak menarik.

Perempuan-perempuan seperti itu pun dia tidak akan tertarik.

Sewaktu dia tidak ingin mendapatkan apa pun dari perempuan itu, tawanya terlihat sangat suci. Tapi sewaktu dia menginginkan perempuan itu naik ke tempat tidur bersama dengannya, tawanya terlihat lebih kuat dari pedangnya.

Pedang bisa meminta nyawa seseorang, tawa bisa mengambil hati perempuan.

Di dunia ini ada orang yang tidak takut mati, baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Karena itu jika dia memaksa seorang perempuan dengan pedang untuk naik ke ranjang dengannya, cara ini pasti berhasil.

Tapi sewaktu perempuan itu memberikan hatinya kepada seorang laki-laki apa pun akan dia lakukan.

Sekalipun menyuruhnya menemani tidur seekor babi, dia tidak akan menggelengkan kepala.

Saat Xie Xiao Feng merasa lelah dan ingin kembali ke rumahnya, tiba-tiba dia baru mengetahui kalau dia mempunyai seorang putri. Dia tidak pernah bertanya dan juga tidak pernah berkomentar apa-apa.

Apakah itu putrinya sendiri, bagaimana dia bisa bertanya kepada orang lain?

Jika berada di depan orang lain, dia tidak mengaku kalau gadis itu adalah putrinya, tapi perempuan itu mempunyai bukti kuat kalau dia adalah putrinya. Dia harus bagaimana lagi?

Dia hanya bisa bertanya kepada seseorang.

Xie Xiao Yu, gadis yang mengaku sebagai putrinya.

Begitu Xie Xiao Yu melihatnya, mereka seperti sudah saling mengenal sejak lama dan selalu bersama.

Begitu melihat Xie Xiao Feng, dia segera meloncat ke arahnya, lalu menarik tangan Xie Xiao Feng dan berkata, "Ayah, mengapa sekarang baru pulang? Bukankah kau mengatakan akan menjemputku, mengapa ayah tidak pernah menjemputku?" Kata Xie Xiao Yu lagi, "terpaksa aku sendiri datang ke sini."

Xie Xiao Feng sangat kaget, dia merasa semua ini terlalu tiba-tiba. Selama hidupnya, segala macam panggilan sudah pernah dia dengar.

Ada yang enak didengar, ada yang terdengar indah, semua itu merupakan panggilan dari orang yang mencintainya dan kebanyakan adalah perempuan. Perempuan-perempuan cantik.

Hanya panggilan ini, baru pertama dia dengar. 'Ayah', walaupun itu adalah panggilan yang terdengar sangat biasa tapi bagi Xie Xiao Feng, dia tidak pernah dia mendengar dan dia sangat menyukainya.

Bukan perempuan ini yang memanggil seperti itu. Putra yang dilahirkan oleh Mu Rong Qiu Ying seharusnya memanggilnya dengan sebutan ayah. Tapi anak itu selalu menolak mengakui kalau Xie Xiao Feng adalah ayahnya. Pemuda yang sangat keras kepala ini mungkin saja di dalam hatinya mengakui kalau Xie Xiao Feng adalah ayahnya, tapi dia belum pernah memanggilnya juga tidak pernah datang menengoknya.

Xie Xiao Feng tahu suatu waktu pemuda itu pasti akan datang ke rumahnya. Dia akan datang dan berlutut di depannya kemudian memanggilnya 'ayah' di depan kuburannya. Kemudian secara sembunyi-sembunyi akan memanggilnya dari dalam hati, dan tidak akan terdengar oleh siapa pun.

Xie Xiao Feng tahu hari itu pasti akan datang, tapi dia juga berharap bukan dalam keadaan seperti itu, pemuda itu baru akan memanggilnya dengan sebutan ayah.

Karena Xie Xiao Feng sudah tua, sifatnya pun mulai berubah.

Yang berubah paling drastis adalah cara berpikirnya.

Karena dia mulai merasa kesepian.

Bukan kesepian karena tidak ada lawan tapi karena perasaan takut dan juga benci karena dia hidup seorang diri. Dia membutuhkan teman.

Bukan perempuan, bukan pula teman tapi putra putri yang mengelilinginya.

Xie Xiao Feng adalah manusia bukan dewa, bukan pula orang suci. Dia hanya orang biasa dan juga membutuhkan suatu keluarga.

Hanya saja dia bisa menutupi perasaan sebenarnya, tidak ada yang tahu apa yang dibutuhkan dalam hatinya.

Sekarang tiba-tiba muncul seorang gadis, sangat menyayanginya dan juga manja serta memanggilnya 'ayah'.

Suara itu adalah suara yang memang dia inginkan, tapi suara itu bukan suara putri yang dia inginkan. Karena itu Xie Xiao Feng tetap merasa kaget.

Teman-teman yang bersama-sama pulang dengannya mendengar Xie Xiao Feng tiba-tiba mendapat seorang putri, mereka pun datang untuk melihatnya.

Melihat keadaan Xie Xiao Feng, mereka pun bertanya-tanya apa yang telah terjadi.

Untung di Wisma Shen Jian mempunyai pengurus rumah yang sangat pintar—dia juga bermarga Xie yang pintar di semua bidang.

Segera dia keluar dan berkata, "Tuan dan putrinya baru saja bertemu dan berkumpul, pasti banyak yang harus mereka ceritakan. Para tamu silakan ke ruang depan untuk minum arak."

Minum arak tak lain adalah cara untuk merayakan bahwa Wisma Shen Jian telah bertambah seorang anggota. Yang pasti sayur-sayur yang disajikan sangat banyak.

Xie Xiao Feng baru pulang, dan semua urusan sudah disiapkan oleh pengurus Xie. Sepertinya dia sudah tahu kalau Xie Xiao Feng akan mengaku putrinya ini.

Apa yang diceritakan antara Xie Xiao Feng dan Xie Xiao Yu? Tidak ada seorang pun yang tahu.

Dua jam kemudian Xie Xiao Feng baru keluar, dia langsung menemani teman-temannya minum.

Dia mengakuinya kalau Xie Xiao Yu adalah putrinya.

Yang pasti Xie Xiao Feng mengakui Xie Xiao Yu adalah putrinya, dan itu tidak bisa dibantah. Walaupun Tuan Muda Ketiga tidak menjelaskan identitas yang sebenarnya, tidak ada seorang pun yang merasa aneh juga tidak ada yang bertanya kepadanya. Sebenarnya selama hidupnya Xie Xiao Feng pernah memiliki berapa orang perempuan?

Perempuan mana pun mungkin saja demi Xie Xiao Feng akan melahirkan putrinya.

Semenjak Xie Xiao Yu tinggal di Wisma Shen Jian, kehidupan Wisma Shen Jian menjadi bersemarak. Biasanya rumah sebesar itu hanya ditinggali oleh beberapa orang, sekarang pembantu, pelayan sangat banyak. Rumah sudah dibersihkan dan dibenahi. Bunga-bunga di kebun pun dibereskan dan ditanam kembali.

Wisma Shen Jian dibenahi, sekarang baru mirip wisma yang ditinggali oleh pesilat pedang nomor satu, begitu megah dan berwibawa. Benar-benar tanah suci dan tanah terlarang bagi orang dunia persilatan.

Selain itu, masih ada tempat terlarang lainnya, tempat itu adalah sebuah halaman kecil yang berada di belakang rumah. Halaman kecil itu dikelilingi oleh pagar tembok yang tinggi. Pintunya selalu terkunci oleh sebuah gembok.

Halaman ini adalah tempat Xie Xiao Feng berlatih pedang, tempat menenangkan hati, dan juga tempat untuk tidur.

Tidak ada yang berani masuk ke tempat itu, termasuk Xie Xiao Yu sendiri.

Sewaktu Xie Xiao Feng ada di rumah tempat itu dikunci, sewaktu dia tidak ada di rumah pintu itu pun tetap dikunci.

Gembok yang mengunci pintu itu sudah berkarat, tergantung begitu saja di atas pintu. Sekali dipukulpun gembok itu pasti akan putus tapi tidak ada seorang pun yang berani mencobanya karena gembok ini melambangkan kewibawaan Wisma Shen Jian.

Bagaimana cara Xie Xiao Feng keluar atau masuk ke halaman itu? Dia tidak pernah melewati pintu ini tapi tidak ada seorang pun yang tahu dari mana dia bisa keluar atau masuk? Karena pintu di sana hanya ada satu.

Cara yang paling mudah adalah dengan cara melompati tembok pagar yang tinggi itu. Walaupun tembok itu agak tinggi tapi itu tidak menjadi masalah bagi seorang Tuan Muda Ketiga. Ini adalah rumahnya, mengapa dia harus melompat untuk masuk atau keluar dari tembok tinggi ini?

Xie Xiao Feng sering meloncati tembok, tapi itu adalah kejadian beberapa tahun yang lalu. Sekarang kemana pun dia pergi selalu ada seseorang dengan sikap hormat membuka pintu untuknya dan menyambutnya masuk. Sekalipun itu musuhnya.

Karena kedudukannya maka dia pun mendapatkan kehormatan yang seperti itu.

Seseorang yang mempunyai kedudukan seperti itu, apakah bisa melompat masuk atau keluar tembok di rumahnya sendiri?

Tidak ada yang percaya dan juga tidak ada orang yang mengingat hal itu.

Orang yang tinggal di Wisma Shen Jian melihat Tuan Muda Ketiganya keluar dari halaman kecil, tidak ada orang yang akan menyangka kalau dia meloncati tembok untuk keluar.

Walaupun mereka tahu bahwa tembok itu hanya mempunyai sebuah pintu dan pintu itu pun digembok. Gembok yang sudah berkarat dan tidak bisa dibuka.

Kecuali ada jalan yang lain atau Tuan Muda Ketiga mempunyai teknik menembus tembok jika tidak maka dia harus meloncati tembok.

Orang-orang lebih mau menerima kedua cara sebelumnya dibandingkan dengan cara yang ketiga.

Meloncat tembok walaupun itu bukan hal yang dilakukan secara terang-terangan tapi juga bukan hal yang tidak baik.

Tapi sekarang Tuan Muda Ketiga tidak melakukan hal ini lagi.

Dia sudah dianggap sebagai dewa di dalam hati orang. Dia adalah orang yang sangat sempurna, tidak ada cacat sedikit pun.

Tapi halaman yang dikunci oleh gembok berkarat itu pasti tersimpan banyak rahasia di dalamnya. Mungkin ada orang dengan diam-diam menebak-nebak. Menebak bagaimana keadaan di dalam tapi tidak ada seorang pun yang berani mencari tahu keadaan sebenarnya.

Karena di sana adalah tempat tinggal Xie Xiao Feng.

Akhirnya Bai Tian Yu tiba juga di Wisma Shen Jian.

Dia membawa pedang dan menunggang kuda dan sekarang dia sudah berada di depan pintu wisma.

Dahulu sekalipun Bai Tian Yu memiliki banyak uang, dia pasti akan berjalan kaki kemudian naik sebuah perahu kecil untuk menyebrang menuju wisma.

Karena di sana hanya ada sebuah perahu kecil saja.

Semenjak datang seorang nona dan tinggal di wisma, keadaan di sana menjadi tidak sama. Orang yang datang ke Wisma Shen Jian pun semakin banyak, kebanyakan dari mereka adalah tuan-tuan muda yang mempunyai banyak uang.

Kedatangan mereka ke Wisma Shen Jian mempunyai beberapa alasan dan maksud, pertama karena nama besar Wisma Shen Jian. Kedua, karena ada Xie Xiao Yu, dan dia adalah gadis yang sangat cantik.

Xie Xiao Yu memang cantik dan ramah. Dia kedatangan banyak tamu. Setiap tamu selalu disambutnya dengan penuh rasa gembira.

Yang bisa masuk Wisma Shen Jian sepertinya harus memiliki beberapa syarat. Menjadi menantu keluarga Xie harus berasal dari orang kaya atau orang itu memenuhi beberapa kriteria.

Xie Xiao Yu sangat baik kepada setiap orang, tapi dia tidak pernah bersikap lebih baik kepada siapa pun.

Untuk menyambut kedatangan tuan-tuan muda dari dunia persilatan, perahu kecil yang kecil dan yang dulu terlihat sedikit memang kurang pantas, karena itu Xie Xiao Yu mengganti dengan perahu yang lebih besar. Perahu besar yang dimaksud terlalu besar sehingga membuat orang merasa kaget. Begitu besar hingga bisa dipindahkan ke laut. Di laut pun perahu itu tidak akan terlihat begitu kecil.

Perahu begitu besar, digunakan hanya untuk menyebrangi sungai, apakah semua ini tidak terlalu boros?

Karena Wisma Shen Jian begitu megah dan indah, rumah-rumah di sana pun tampak berkilauan, sangat cocok dengan keadaan perahu besar ini.

Karena perahu itulah, maka Bai Tian Yu bisa menyebrang sungai dengan kudanya.

Orang yang mengikutinya dari belakang pasti banyak yang berasal dari dunia persilatan. Mereka mempunyai sedikit nama. Mereka terhalang oleh sungai itu, mereka tidak datang bersama-sama dengan Bai Tian Yu naik perahu.

Karena Bai Tian Yu memang bermaksud datang sendiri untuk bertarung dengan Tuan Muda Ketiga. Siapa yang datang bersama dengan Bai Tian Yu, berarti dia berada di pihak Bai Tian Yu.

Tidak ada orang persilatan yang ingin dicurigai.

Mereka datang hanya untuk menyaksikan pertarungan itu bukan untuk membantu Bai Tian Yu. Meskipun mereka ingin membantu, itu pun tidak bisa mereka lakukan.

Apakah dengan berdiri di sebelah sungai maka mereka bisa menyaksikan pertarungan itu?

Tidak ada yang mengkhawatirkan keadaan ini, sepertinya sekalipun semua orang tua ikut ke seberang, mereka pun tidak akan bisa menyaksikan pertarungan inii.

Karena pertarungan Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng tidak akan dilakukan di depan banyak orang, kecuali itu tidak akan ada pihak ketiga yang ikut bertarung. Walaupun ada hanya 1-2 orang tapi orang-orang itu bukan salah satu dari mereka.

Mereka jauh-jauh datang ke sini hanya ingin mengetahui hasil akhir pertarungan.

Sebenarnya mereka tidak datang pun tetap akan tahu akan bagaimana hasil akhirnya, tapi mendengar dari mulut orang lain dan melihat sendiri tidak akan sama.

Mereka sudah ke sini, walaupun tidak bisa menyaksikan dari dekat kelak di depan banyak orang mereka bisa melukiskan bagaimana pertarungan sengit ini terjadi dan tidak ada orang akan mengatakan kalau mereka berbohong.

—Berbohong adalah kekurangan manusia.

"Waktu pertarungan itu terjadi aku ada di sana."

Menepuk dada dengan gagah berkata, "Waktu itu aku juga ada di sana." itu sudah membuat orang memandang tinggi kepada mereka.

Karena itu pertarungan besar di dunia persilatan seringkali bisa dilukiskan dengan ratusan kata, bagaimana pertarungan itu terjadi.

Ada bermacam-macam kata bisa melukiskan pertarungan itu, tapi hanya ada satu keistimewaannya yaitu pertarungan itu pasti berjalan dengan seru.

Dan ada satu lagi yang pasti sama dikatakan mereka yaitu siapa yang kalah? Dan siapa menang? Jika berbohong tidak akan ada orang yang percaya.

Jika orang jujur mengatakan dengan jujur malah tidak ada orang yang mempercayainya.

Karena dunia ini yang dikejar hanya keindahan.

Yang pasti tidak semua orang tidak bisa menyeberang dari seberang sungai. Ada yang datang lebih awal dan mereka menjadi tamu di Wisma Shen Jian. Orang-orang seperti itu adalah orang yang terkenal di dunia persilatan.

Ada yang datang terlambat tapi orang Wisma Shen Jian tetap membawa perahu dan menjemput mereka untuk dibawa ke wisma.

Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang lebih terkenal dari sebelumnya. Jumlah mereka tidak terlalu banyak. Dua kali perahu besar itu menjemput, hanya ada 5 orang yang dibawa serta.

Walaupun hanya ada 5 orang tapi membuat orang-orang yang berada di sisi sungai sana lebih berarti dan merasa senang.

Kecuali seseorang yang baru keluar dari desa, jika tidak semua pasti mengenali mereka berlima, mereka tak lain adalah ketua 5 perkumpulan. Salah satu ketua perkumpulan itu bahkan mempunyai nama besar.

Seperti Wu Dang, Shao Lin, walaupun mereka sangat terkenal di dunia persilatan tapi karena perkumpulan mereka jarang bergaul dengan orang luar, ketua mereka pun jarang bergaul dengan orang lain.

Lima orang terkenal itu bisa dikatakan kalau mereka bisa menguasai keadaan dunia persilatan, membuat pertarungan antara Xie Xiao Feng dan Bai Tian Yu terlihat lebih menarik dan misterius.

Pengurus Xie untuk kedua kalinya menjemput kelima tamu agung dan mengantarkan mereka hingga ke depan wisma.

Wisma Shen Jian. Di depan pintu Wisma Shen Jian sudah banyak orang yang datang yang menyambutnya, tetapi Bai Tian Yu tidak masuk ke dalam wisma, dia tetap duduk di atas kudanya, dia memejamkan matanya untuk beristirahat sejenak.

Pengurus Xie dengan sopan tetap mengundangnya masuk tapi Bai Tian Yu menolaknya.

"Aku datang untuk bertarung dengan tuanmu, bukan untuk menjadi tamu," kata Bai Tian Yu.

Sebuah kalimat itu membuat Pengurus Xie tidak bisa menjawab lagi, tapi dia sangat sabar, sedikit pun tidak merasa marah. Dengan tersenyum dia berkata, "Tuan Muda Bai, Anda dan tuanku akan bertarung tidak seperti orang-orang desa yang berkelahi. Bertemu di jalan langsung mengayunkan senjata!" Pengurus Xie sambil tertawa berkata lagi, "Sopan santun tidak boleh dihilangkan, mengapa Tuan Muda Bai tidak masuk untuk duduk terlebih dahulu?"

"Apakah tuanmu tidak ada di rumah?" kedua mata Bai Tian Yu melihat ke arahnya.

Pengurus Xie ingin menjawab pertanyaan ini, tapi kelihatannya dia kesulitan mencari jawaban. Akhirnya dia mengeluarkan kata-kata yang membuat orang tidak percaya.

"Aku tidak tahu."

"Apa?" seru Bai Tian Yu dengan kaget, "kau tidak tahu?"

"Benar, aku memang tidak tahu," dengan perasaan bersalah Pengurus Xie mengangguk untuk menyakinkan, "tuanku sudah beberapa tahun seperti naga sakti dan bangau liar selalu tidak tentu keberadaannya, tidak ada seorang pun yang tahu di mana tuan sekarang ini."

Dia tertawa sambil menggelengkan kepalanya dan berkata lagi, "Kadang-kadang selama beberapa bulan aku tidak bertemu dengan tuan tapi mendadak dia sudah berada di rumah. Kadang-kadang dia tinggal di rumah selama 10 hari lebih, tapi dia tidak pernah bertemu dengan siapa pun."

"Apakah dia tahu kalau aku mencarinya untuk bertarung?"

"Mengenai hal ini beliau tahu," jawab Pengurus Xie, "sewaktu nona pulang dari Ji Nan, dia sudah bertemu dengan tuanku dan nona sudah menyampaikan pesan Tuan Muda Bai Tian Yu kepada beliau."

"Lalu apa reaksinya?"

"Tuan Muda sudah menolong nona, tuanku merasa sangat berterima kasih kepada Tuan. Dia mengatakan, jika sudah bertemu dengan Tuan Muda secara langsung, beliau pasti akan berterima kasih kepada Tuan."

"Kalau dia memang berniat ingin mengucapkan U-rima kasih seharusnya 10 hari yang lalu dia sudah datang ke kota Ji Nan," kata Bai Tian Yu, "waktu yang ditentukan sudah lewat dan dia tidak datang, berarti dia memang bermaksud ingin bertarung denganku..."

"Tuanku tidak berkata seperti itu."

"Mengenai pertarungan ini, bagaimana pendapat tuanmu?"

"Beliau tidak mengatakan apa pun."

"Tidak mengatakan apa pun?" Bai Tian Yu merasa aneh.

"Pikiran tuanku sulit ditebak, jika beliau tidak mengatakannya maka kami pun tidak berani bertanya, "Pengurus Xie tertawa dan berkata lagi, "Tapi begitu tuanku mendengar titipan pesan dari Tuan Muda Bai, beliau sudah menitipkan pesan kepada kami."

"Itu kata-katanya atau kata-katamu?"

"Ini adalah kata-kataku," jawab Pengurus Xie, "aku pun akan menuruti kebiasaan tuanku, aku akan menebak-nebak."

"Kau bukan Xie Xiao Feng, kau tidak boleh mewakili dia menyampaikan sesuatu," dengan dingin Bai Tian Yu berkata, "jika hanya mengira-ngira, itu tidak termasuk kata-katanya. Jika semua itu bukan kata-katanya, berarti kau hanya membuka celana untuk kentut."

Wajah Pengurus Xie sedikit berubah, di mana-mana dia selalu dihormat,. sekarang di depan orang banyak dia telah dihina. Benar-benar membuatnya merasa sangat malu. Tapi Pengurus Xie tetap Pengurus Xie, pengurus Wisma Shen Jian tidak seperti orang biasa. Begitu mulai marah, dia segera menggantinya dengan tertawa dan berkata, "Tuan Muda sangat pintar bercanda..."

"Aku tidak bercanda, membuka celana untuk kentut adalah suatu kelebihan, apalagi bisa kentut, itu lebih merupakan tambahan," kata Bai Tian Yu dengan sombong, "aku datang untuk bertarung dengan tuanmu, bukan untuk mendengar kau kentut."

Pengurus Xie memang Pengurus Xie, tapi dia tetap manusia, walaupun dia berusaha keras menahan penghinaan dari Bai Tian Yu, akhirnya setelah mendengar kata-kata Bai Tian Yu, dia marah juga. Dengan bergerak cepat dia naik ke atas perahu untuk menjemput tamu yang lain.

Bai Tian Yu tetap berada di atas kudanya, dengan nyaman dia memejamkan matanya.

Biasanya dia tidak akan bersikap begitu sombong dan menghina orang, mengapa sekarang dia bisa menjadi seperti itu?

Tidak ada seorang pun yang tahu, dalam hati dia sedang memikirkan apa pun tidak ada yang tahu. Mengapa dia bisa berubah menjadi seperti itu?

Orang yang dijemput oleh Pengurus Xie berdatangan lagi. Bai Tian Yu tetap berada di atas kudanya. Pengurus Xie tidak mau dihina lagi oleh Bai Tian Yu. Maka dia pun berpura-pura tidak melihat Bai Tian Yu.

Tapi kelima orang yang telah dijemput oleh Pengurus Xie melihat Bai Tian Yu. Mereka tidak tahan dengan kesombongan Bai Tian Yu. Mereka ingin bertanya kepadanya.

Yang pertama datang adalah murid E Mei Lin Ruo Ying bermama Yan Ying. Di dalam benak setiap orang, mereka pun tahu yang pertama bertanya kepada Bai Tian Yu pasti dia.

Karena di antara kelima orang itu, dialah paling muda. Tahun ini dia baru berusia 46 tahun, tapi dia sudah menduduki kursi ketua ilmu silat pedang.

Yang pasti ilmu silat pedangnya merupakan keturunan asli E Mei dan dia memimpin E Mei sehingga perkumpulan itu menjadi begitu teratur. Di antara kelima perkumpulan itu, E Mei lah yang paling menonjol dan juga paling maju.

Dengan langkah besar dia menghampiri Bai Tian Yu. Berdiri di hadapannya dan memberi hormat kepada Bai Tian Yu. Kelihatannya dia hanya menjalankan etika saja, apa yang harus dilakukan sebagai seorang ketua dia menjalankannya. Dia sama sekali tidak berniat seperti itu.

Jika Bai Tian Yu tidak membalas sapaannya, pasti tidak ada orang yang akan menyalahkannya bila dia menghajar Bai Tian Yu.

Tapi sikap dingin Bai Tian Yu membuat Lin Ruo Ying merasa tidak enak. Jika bukan karena menjaga kesopanan dan kedudukan ketua, sudah sejak tadi dia membunuh pemuda ini dengan

pedangnya. Karena itu Lin Ruo Ying dengan dingin berkata, "Apakah Tuan adalah pemuda yang namanya baru terkenal itu? Yang memakai gelar Setan Pedang yang bernama Bai Tian Yu?"

Jika Bai Tian Yu hanya orang biasa, Lin Ruo Ying akan merasa harga dirinya turun. Karena kedudukan mereka tidak sama.

Orang itu sangat pintar, setiap kata-katanya mengandung makna lain, karena itu perkumpulan E Mei bisa berjaya di bawah pimpinannya, bukan terjadi secara begitu tiba-tiba.

Tapi hari ini orang yang dia temui adalah Bai Tian Yu. Bai Tian Yu benar-benar telah membuatnya kesal. Dia ingin mencari muka tapi Bai Tian Yu sengaja membuatnya malu.

"Aku adalah Bai Tian Yu," jawab Bai Tian Yu dengan dingin sambil melihat dia, "dan kau siapa?"

Lin Ruo Ying hampir pingsan, "Aku adalah Lin Ruo Ying."

"Ternyata kau adalah Lin Ruo Ying!" ucap Bai Tian Yu sambil tertawa, "pada saat aku mulai berkelana di dunia persilatan, aku pun ingin pergi ke E Mei untuk mencarimu, tapi begitu mendengar namamu, aku langsung mengurungkan niatku."

"Mengapa?"

"Karena kau bukan laki-laki" jawab Bai Tian Yu, "karena namamu seperti nama perempuan, hanya perempuanlah yang dinamakan dengan nama Ying."

Orang yang berada di pinggir ingin tertawa tapi karena masing-masing mengkhawatirkan kedudukan mereka, maka mereka pun terpaksa menahan tawa.

Lin Ruo Ying sangat marah, hampir-hampir dia memuntahkan darah, "anak muda, kau terlalu sombong" teriak Lin Ruo Ying, "apakah kau mengira gelar Setan Pedang yang kau pakai tidak ada lawannya?"

"Aku tidak berani berkata seperti itu," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "karena aku belum bertarung dengan Xie Xiao Feng. Begitu aku berhasil mengalahkannya, aku baru akan mengumumkan."

"Bai Tian Yu, kau terlalu sombong. Di depan Wisma Shen Jian kau berani berkata gila."

Mulut Lin Ruo Ying sangat galak, tapi hatinya tetap menciut dan sedikit takut, karena Bai Tian Yu bisa dalam satu jurus menebas tangan suami istri Tie Yan. Itu bukan peristiwa yang gampang.

Bisa membuat tangan suami istri Tie Yan putus, sangat jarang dilakukan oleh siapa pun, paling-paling hanya ada dua orang.

Yang satu adalah Xie Xiao Feng, yang lainnya adalah orang yang mereka anggap sudah mati dan juga orang yang siang malam selalu ditakuti oleh mereka.

Walaupun mereka menganggap dia sudah mati dan mereka berharap dia mati, tapi sampai saat ini mereka belum pernah melihat jenastnya, karena itu mereka tidak yakin kalau dia sudah mati, dan hati mereka tetap tidak bisa merasa tenang.

Walaupun orang itu tidak muncul tapi orang itu bisa datang membawa golok dan pedangnya. Apalagi pedang itu sudah muncul?

Orang-orang datang untuk mencari tahu dari mana asal Bai Tian Yu? Dari siapa dia belajar jurus itu? Apa hubungan Bai Tian Yu dengan orang itu?

Yang terpenting adalah hal terakhir, jika mungkin lebih baik membunuh Bai Tian Yu kemudian memusnahkan pedangnya. Apakah mungkin mereka bisa melakukannya?

Begitu mereka mendapat kabar bahwa Bai Tian Yu sudah berada di Wisma Shen Jian, di wisma ternyata ada Xie Xiao Feng, dan hati mereka terasa lebih tenang walaupun di bawah ancaman pedang setan mereka tidak akan begitu saja dibunuh.

Karena Xie Xiao Feng pernah mengatakan bahwa dia akan menjamin keamanan mereka.

Tapi bagaimanapun juga jika pedang itu muncul lagi di dunia persilatan dan jurus itu kembali lagi muncul ke dunia persilatan. Mereka harus mencari tahu, jika tidak mereka akan terus merasa takut dan tidak bisa tidur dengan tenang.

Karena itu mereka tetap harus datang ke sana. Di antara kelima orang ini yang paling tidak tahu mengenai jurus pedang itu adalah Lin Ruo Ying. Karena sewaktu orang itu mengacau dunia persilatan dengan pedangnya, Lin Ruo Ying masih kecil.

Janji rahasia kelima perkumpulan pun baru dia ketahui setelah dia menjadi tetua. Dia hanya tahu kalau pedang itu begitu menakutkan tapi sampai di mana batas menakutkan, dia sendiri pun tidak tahu.

Kelihatannya keempat tetua itu tidak memberitahukan masalah ini kepadanya. Jika tidak, dia tidak akan berani berkata seperti itu kepada Bai Tian Yu,

"Cabut pedangmu!"

Di dunia persilatan kata-kata ini terdengar sangat biasa. Karena masalah kecil, akan terdengar kalimat seperti itu. Tapi kata-kata itu seharusnya tidak diucapkan kepada pemilik pedang itu.

Dulu banyak orang yang gampang melakukan kebodohan, orang-orang itu harus membayarnya dengan harga tinggi.

Yang pertama harus dikorbankan tentu saja nyawa mereka sendiri, karena itu tidak ada orang hidup yang memberitahu hal ini kepada yang lain agar jangan berbuat kesalahan itu.

Lin Ruo Ying adalah orang yang telah berbuat salah, tapi nasibnya masih lebih baik sedikit karena orang yang dia temui sekarang ini adalah Bai Tian Yu. Walaupun Bai Tian Yu memegang pedang orang itu, tapi dia tidak mewarisi sifat orang itu.

Dia senang mempermainkan orang, tapi dia tidak senang membunuh, karena itu walaupun Lin Ruo Ying sudah berkata seperti itu, dia tetap masih bisa berdiri dengan sempurna. Tidak terbelah dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tapi Bai Tian Yu mulai timbul amarahnya. Dia turun dari kudanya, dengan dingin dia melihat Lin Ruo Ying. Bai Tian Yu berkata, "Tadi kau bicara apa?"

Melihat sorot mata yang begitu dingin, tanpa sadar Lin Ruo Ying mundur selangkah. Dia melihat teman-temannya, melihat sorot mata mereka, dia baru sadar dan menyesal.

Sikap keempat ketua perkumpulan lainnya sangat bermacam-macam, ada yang suka, ada yang senang, bahkan ada juga yang merasa takut.

Mereka merasa senang karena bisa melihat jurus pedang itu lagi, padahal yang mereka takutkan juga jurus pedang itu.

Pedang adalah benda mati, yang menakutkan adalah orang yang memakai pedang itu. Apakah pedang di tangan Bai Tian Yu pun akan menjadi begitu menakutkan?

Walaupun Bai Tian Yu dengan satu jurus bisa menebas tangan suami istri Tie Yan tapi itu hanya omongan orang saja. Mereka tidak melihat dengan mata kepala mereka sendiri.

Sekalipun gosip itu bisa dipercaya, tapi hati mereka pasti memikirkan hal lain. Karena mereka pernah melihat orang itu, termasuk golok dan pedangnya.

Mereka ingin mencoba kekuatan pedang itu tetapi tidak ada orang yang berani untuk memulainya dulu.

Sekarang sudah ada seseorang yang melakukannya. Orang ini adalah Lin Ruo Ying, karena itu mereka merasa sangat senang.

Sesudah Lin Ruo Ying melihat sorot mata teman-temannya, tiba-tiba dia mengerti mengapa sepanjang jalan mereka jarang membicarakan kelihaian pedang Bai Tian Yu, mereka hanya ingin dia terlihat seperti orang bodoh.

Walaupun Lin Ruo Ying telah melakukan suatu kebodohan, tapi dia bukan orang bodoh. Segera dia menguasai emosinya, pelan-pelan dia berkata,

"Maksudku adalah aku menyuruhmu mencabut pedang supaya bisa diperlihatkan kepada orang-orang yang berada di sini, apakah pedang itu adalah pedang setan?"

Bai Tian Yu tertawa dan berkata, "Jika kalian hanya ingin tahu apakah pedang ini adalah Xiao Lou Yi Yie Ting Chun Yu, aku akan beritahu kepada kalian, pedang ini memang benar pedang yang terukir 7 kata itu."

"Itu masih belum bisa membuktikan apa pun," kata Lin Ruo Ying sambil tertawa dingin, "semua orang bisa membuat pedang itu dan mengukirnya dengan 7 kata itu."

"Benar, benar, ini sangat masuk akal," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "kau benar-benar berbakat, pantas kau bisa menjadi Tetua E Mei. Walaupun pedang ini tidak bisa membuktikan apa pun, tapi aku akan mencabut pedang ini untuk memperlihatkannya kepadamu, bagaimana?"

Sekali lagi Lin Ruo Ying disindir, tapi kali ini dia lebih pintar, tidak seperti tadi hanya bisa marah-marah. Dia hanya tertawa dan berkata, "Jika begitu aku harus bertanya kepada mereka karena merekalah yang pernah melihat pedang ini dan mereka pun pernah dirugikan oleh pedang ini."

Dia menunjuk keempat orang itu dan juga menimpakan semua bahaya ini kepada mereka berempat.

Mereka berempat sangat kaget, mereka tidak menyangka kalau Lin Ruo Ying akan berbuat seperti itu karena itu sorot mata mereka terus melihat ke arah Lin Ruo Ying.

—Sorot mata mereka seperti kepalan tangan, mereka sangat ingin menghajar wajah Lin Ruo Ying dengan kepalan tangan mereka.

Walaupun sorot mata mereka terlihat sangat mengancam, tapi itu tetap bukan kepalan tangan, karena itu wajah Lin Ruo Ying tetap tidak rusak. Tapi perhatian Bai Tian Yu sudah beralih kepada mereka berempat.

Bai Tian Yu melihat mereka, kemudian tertawa dan berkata, "Pantas orang-orang memperhatikan pedangku ternyata pedangku dulu begitu terkenal. Tapi aku tidak tahu apakah kalian berempat juga terkenal di dunia persilatan?"

Segera Lin Ruo Ying bertanya, "Apakah kau tidak mengenal mereka?"

"Aku tidak mengenal mereka," jawab Bai Tian Yu, "aku baru terjun ke dunia persilatan dan belum mengenal banyak orang. Jika bukan karena ingin bertarung denganmu, aku tidak akan mencari tahu siapa kau."

Lin Ruo Ying hampir muntah darah lagi tapi dia berusaha menahan diri. Lin Ruo Ying tertawa dan berkata, "Mereka berempat adalah orang terkenal. Jika kau tidak mengenal mereka, kau tidak cukup memenuhi syarat untuk menjadi orang persilatan."

"Tidak perlu kau teruskan," kata Bai Tian Yu sambil tersenyum, "aku tidak ingin mengenal mereka karena aku tidak ingin menjadi orang persilatan!"

Kalimat ini membuat semua orang di sana menjadi terkejut. Lin Ruo Ying dengan kaget bertanya, "Kau tidak ingin menjadi orang persilatan?"

"Benar!" jawab Bai Tian Yu sambil mengangguk, "aku tidak kenal dengan orang dunia persilatan, tapi yang kukenal adalah orang-orang yang takut mati dan sangat licik."

Bai Tian Yu melihat keempat ketua perkumpulan itu. Dia berkata, "Satu orang saja sudah seperti itu, sepuluh orang pun pasti seperti itu. Semakin ternama maka mereka akan semakin berbuat begitu. Jika mereka berempat sangat terkenal lebih baik aku tidak mengenal mereka."

Kata-kata Bai Tian Yu ini sangat tepat mengenai sasaran, apalagi terhadap lima orang tetua ini.

Wajah mereka mulai terlihat marah, dan mereka sudah ingin bertarung dengan Bai Tian Yu.

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan dari dalam, kemudian terdengar suara tawa yang jernih.

"Benar, kata-katamu sangat tepat, kau lebih berani dari ayahku, ayahku hanya berani bicara di belakang mereka, tapi kau secara blak-blakan bicara di depan mereka, aku kagum kepadamu."

Begitu kata-katanya keluar, tampak seorang nona cantik keluar dari dalam wisma, kemunculannya membuat mata orang-orang di sana menjadi bercahaya.

Dengan munculnya seseorang dari Wisma Shen Jian dan berkata seperti itu hanya Nona Xie lah yang bisa melakukannya, dia adalah putri Xie Xiao Feng—Xie Xiao Yu.

Tapi mereka sulit mempercayai Xie Xiao Yu bahwa dia adalah gadis yang muncul di Shui Ye Lou.

Sekarang tiba-tiba saja dia terlihat dewasa, baju yang dikenakannya sangat pas membungkus tubuhnya yang molek, lekukan tubuhnya terlihat dengan jelas. Dan mengeluarkan daya tarik yang menggoda para laki-laki di sana.

Bai Tian Yu adalah laki-laki yang bisa menahan diri, tapi begitu melihat tawa Xie Xiao Yu yang begitu menarik, membuat jantung Bai Tian Yu berdetak lebih kencang lagi.

Tapi jangan menyalahkannya, karena ada dua orang yang berdiri di hadapannya, satu adalah biksu dan satunya lagi adalah pendeta. Biksu Qi Hen adalah Tetua Shao Lin. Pendeta Zi Yang adalah Tetua Wu Dang, walaupun mereka sudah tua tapi mereka sudah terlatih untuk tidak tertarik kepada perempuan.

Tapi, setelah melihat Xie Xiao Yu mata mereka tetap membelalak dengan besar.

Xie Xiao Yu tertawa dengan manis kepada kelima tetua itu, dia berkata, "Maaf kepada Tuan berlima, kata-kata ini bukan aku yang mengucapkannya, tapi ayahku yang bicara seperti itu," kata Xie Xiao Yu sambil tertawa.

"Kata-kata ayahku dengan kata-kata Kakak Bai, walaupun susunan kalimatnya tidak sama tapi maknanya tetap sama, karena itu bila Tuan ingin marah, marahlah kepada ayahku."

Begitu mendengar penjelasan Xie Xiao Yu, walaupun mereka marah tapi mereka tidak berani untuk menumpahkan semua kemarahannya kepada Xie Xiao Yu, Biksu Qi Hen maju selangkah dan bertanya, "Apakah Pendekar Xie berada di rumah?"

"Ayahku baru keluar dari perpustakaan, dan ayah langsung berkata seperti itu," jawab Xie Xiao Yu sambil tersenyum, "terhadap kalian ayahku tidak memiliki penilaian yang bagus. Maaf, maaf, aku tidak bisa mempersilakan kalian masuk."

Kata-kata apakah ini?

Kata-kata ini sudah membuat kelima orang yang terkenal itu hampir muntah darah, tapi Xie Xiao Yu tidak mau tahu, sambil tertawa dia bertanya kepada Bai Tian Yu, "Kakak Bai, mengapa kau begitu sungkan? Mengapa tidak masuk saja ke dalam?"

"Nona Xie, aku datang ke sini karena ingin bertarung dengan ayahmu."

"Aku sudah memberitahukan hal ini kepada ayahku," Xie Xiao Yu tertawa, "ayah sedang memikirkan dengan cara apa menghadapimu., tapi itu adalah urusan kalian, tapi kau adalah penolongku, bagaimanapun juga aku harus berterima kasih kepadamu, yang lainnya adalah urusan kedua." Dia menarik tangan Bai Tian Yu dan berkata, "Ayo, kita masuk!"

"Aku...."

"Masalah ada yang datang dari awal ada yang datang pada akhirnya, kau menolongku terlebih dulu kemudian baru berniat bertarung dengan ayahku karena itu kau harus menerima undanganku. Biarkan aku membayar hutang budi ini," kata Xie Xiao Yu.

"Jadi sewaktu kau dan ayahku bertarung, ayahku tidak perlu berpikir terhadap budimu yang belum dibalas, sehingga dia akan ragu-ragu menghadapimu. Apakah pendapatku ini benar?"

Kata-kata yang keluar dari mulut seorang nona cantik biasanya adalah kata-kata sebenarnya, apalagi kata-kata yang diucapkan olehnya tidak ada yang salah.

Terpaksa Bai Tian Yu ikut dengan Xie Xiao Yu masuk, karena tangannya sudah ditarik oleh Xie Xiao Yu. Tapi baru saja beberapa langkah dia berjalan, dia langsung melepaskan pegangan Xie Xiao Yu.

"Tunggu, masih ada satu hal yang harus kusampaikan."

Dia membalikkan badannya dari berjalan ke arah Lhi Ruo Ying lalu dia berkata "Bukankah tadi kau menginginkanku mencabut pedang untuk diperlihatkan kepada semua orang, apakah benar? " Bai TianYu melihat Lin Ruo Ying.

"Aku tidak senang membunuh orang dan lebih tidak senang bila orang lain berkata seperti itu kepadaku, aku sudah melihatmu tapi kau tetap ngotot ingin melihat pedangku, berarti kau hanya peduli dengan pedangku, dan tidak peduli dengan diriku, apakah ini benar?"

Lin Ruo Ying mundur selangkah.

"Baiklah, sekarang aku akan memperlihatkan pedangku!" kata Bai Tian Yu dengan dingin, "tapi pedangku tidak akan keluar dengan kosong dari sarungnya, lebih baik kau cabut pedangmu!"

Wajah Lin Ruo Ying langsung memucat seperti orang mati, entah apa yang harus dia katakan kepada Bai Tian Yu.

Melihat reaksi Lin Ruo Ying seperti itu, Bai Tian Yu menghela nafas, menggelengkan kepalanya dan berkata, "Paling-paling kau hanya akan mati, mengapa harus ketakutan seperti itu?" kata Bai Tian Yu lagi, "kalau kau takut mengapa tadi kau bersikap seperti seorang pahlawan?"

Lin Ruo Ying memang sangat ketakutan, tapi dia adalah seorang tetua, dia tidak boleh bersikap ketakutan.

Terdengar suara TANG, TANG, dia mencabut pedangnya, lalu berkata, "Jangan sembarangan bicara, siapa yang takut kepadamu?"

—Sewaktu seseorang mengaku tidak takut, pasti saat itu adalah saat dia benar-benar sedang ketakutan.

Tapi sekarang tidak ada seorang pun yang menertawakannya karena' yang lainnya pun saat itu sedang ketakutan.

Bai Tian Yu masih berdiri di sana, tangannya seperti tidak bergerak, tapi juga seperti sedang digerakkan.

Sebenarnya apakah tadi dia sudah bergerak?

Tidak ada seorang pun yang melihatnya, semua hanya melihat ada cahaya melengkung yang lewat, bentuknya melengkung seperti bulan sabit.

Kemudian pedang Lin Ruo Ying pun berubah, berubah dari satu menjadi dua, seperti pedang yang terbuat dari bambu, terus terbelah oleh senjata tajam, dari ujung pedang hingga ke pangkal pedang, terpotong dengan rata dan rapi, pedang itu terbelah menjadi dua, ke sebelah kiri dan kanan.

Lin Ruo Ying merasa kaget hingga terpana. "Kelak kau jangan sembarangan lagi menyuruhku mencabut pedang," kata Bai Tian Yu, "kalau kau ingin mengatakannya maka kau harus mempertimbangkan dulu kekuatanmu sendiri."

Dia menolehkan kepalanya dan berkata kepada mereka berempat, "Kalian pun sama!"

Setelah itu seperti awan dia berlalu mengikuti Xie Xiao Yu masuk ke dalam wisma.

-oodwooo-

Usia seorang perempuan

Kebanyakan orang yang berada di seberang sana terhalang oleh sungai, di depan pintu Wisma Shen Jian pun banyak orang yang berkerumun, mereka semua merasa terkejut.

Mereka terkejut seperti Lin Ruo Ying.

Mereka melihat pedang itu, sebuah pedang biasa, tidak ada sesuatu yang istimewa.

Tidak ada seorang pun yang melihat Bai Tian Yu mengeluarkan jurus di dalam gerakan tadi, bila hanya mematahkan senjata milik orang lain itu sangat biasa, apalagi bisa mematahkan pedang milik orang lain itu lebih biasa lagi.

Tapi pedang Lin Ruo Ying bukan pedang biasa yang hanya terbuat dari besi, pedang milik Lin Ruo Ying sangat terkenal dan sudah diturunkan selama beberapa generasi, pedang itu selalu dipegang oleh tetua perkumpulan itu. Walaupun pedang itu tidak memiliki ukiran. Pedang ada, orang-orang pun hidup, pedang patah maka orang harus mati, kata-kata tadi sudah dipahami selama beberapa generasi, memang sudah ada berarti seperti itu.

Sekarang pedang itu sudah rusak, pedang itu rusak karena pedang setan, seperti tidak bisa dilakukan oleh tenaga manusia. Seseorang bisa membuat pedang, dengan memasukkan batang pedang ke dalam bara api untuk dibuat sebuah pedang baru, tidak gampang mempertahankan pedang yang telah dibuatnya. Tapi Bai Tian Yu bisa melakukan hal itu.

Akhirnya Lin Ruo Ying tersadar juga dari rasa terkejutnya, dia melihat pedangnya yang patah, dia menghela nafas dan berkata, "Sekarang aku baru tahu, mengapa kalian ketakutan seperti itu, akhirnya aku pun bisa melihat jurus itu."

"Tuan, apakah kau melihat dengan jelas bagaimana jurusnya?" tanya Biksu Qi Gen.

"Tidak," Lin Ruo Ying menggelengkan kepalanya, "pertama aku hanya melihat pedangnya, tidak terlihat sosoknya, begitu sosoknya terlihat, pedang sudah tidak berada di tanganku lagi."

Kemudian dia menjelaskan lebih terperinci, "Pedang adalah pedang, orang adalah orang, pedang dan orang tidak ada hubungannya."

Orang-orang yang berada di sana merasa terkejut, Pendeta Zi Yang bertanya, "Tuan Lin, benarkah Tuan mempunyai perasaan seperti itu?"

"Kalian pun pernah merasakan hal seperti ini, mengapa sekarang bertanya lagi kepadaku?"

"Bukan begitu, Tuan Lin," kata Biksu Qi Gen sambil menarik nafas, "aku dan teman-teman yang lain, pada saat itu memiliki perasaan yang lebih aneh lagi, pedang belum sampai di tubuh tapi sudah terasa hawa yang mengalir dari pedang itu dan terasa menikam ketubuh kita, badan seperti diiris-iris, untung kami ditolong oleh Pendekar Xie."

Dia menggelengkan kepalanya dan berkata lagi, "Kalau tidak kami berempat dan gurumu sudah mati terbelah menjadi 10 bagian, itu benar-benar pedang setan."

"Benar, awalnya pedang itu terlihat tidak berbeda dengan pedang biasa tapi begitu pedang dipegang oleh tuannya dan dia mengeluarkan jurus, dan jurusnya adalah jurus setan itu, maka pedang itu mengeluarkan hawa yang misterius, membuat orang merasa kebingungan."

"Tapi aku tidak merasakan apa-apa tadi, dan juga aku tidak melihat ada sesuatu yang aneh," kata Lin Ruo Ying, "aku hanya melihat pedang itu mendekatiku, kemudian sosok itu lah yang mendekatiku, dan dia sudah berdiri di depanku."

Dia melihat Pendeta Zi Yang dan berkata, "Soal bagaimana pedangku bisa terbelah menjadi dua, aku sama sekali tidak tahu, dan tidak ada perasaan aneh, mungkin ilmu pedang milik Bai Tian Yu belum setinggi orang itu, mungkin juga dia tidak begitu menakutkan."

"Tidak, Tuan salah memandangnya," Bksu Qi Gen menggelengkan kepalanya, "ilmu silat Bai Tian Yu lebih tinggi dari orang itu dan juga lebih menakutkan, karena dia bisa menguasai pedang itu bukan pedang itu yang menguasainya."

Apa yang dimaksud dengan arti dikuasai pedang? Pedang adalah orang, orang adalah pedang, pedang dan orang tidak dapat dipisahkan, pedang bisa merasakan hawa membunuh dari orang yang memegangnya, jika orang bisa menggunakan hawa pedang, maka orang akan menjadi budak pedang dan pedang akan menjadi jiwa orang itu.

Pedang adalah alat kejahatan, pedang adalah alat kejahatan yang paling jahat.

Pedang adalah aku, aku adalah aku. Pedang adalah tangan yang dipanjangkan, juga benda yang bisa menyampaikan isi hati karena itu bila aku ingin menghancurkan benda apa pun dan akan dihancurkan sampai pada kekuatan tertentu, pedang bisa melakukannya.

Orang adalah jiwa pedang, pedang adalah budak orang.

Kedua pemikiran ini mewakili dua keadaan.

Yang mana yang lebih menguasai, siapa pun bisa melihatnya, hanya satu yang tidak mudah untuk diketahui yaitu hubungan antara orang dan pedang, hubungan mereka sangat dekat.

Pedang adalah alat kejahatan. Walaupun orang itu tidak jahat tapi dia tetap membuat orang menjadi terpengaruh.

Walaupun pedang adalah benda mati, tapi dia tetap bisa mempengaruhi orang yang memegangnya. Pengaruh ini kadang-kadang akan menjadi sebuah perasaan yang nyata. Seperti besi yang dibakar merah, bila kita mendekati besi ini maka kita akan merasakan panasnya besi itu. Besi itu jika dipegang kulit tangan akan terbakar hingga kulit lepas dan tangan menjadi hangus.

Chun Yu adalah setan dalam pedang dan pedang setan mempunyai sifat setan. Siapa yang memilikinya, maka orang itu akan merasakan sifat setan Chun Yu dan dia pun akan terbawa oleh sifat setan itu.

Kecuali orang bijak dan pintar lak yang bisa menguasai dirinya.

Kecuali orang yang memang bisa menguasai dirinya.

Setiap wajah orang-orang di sana terlihat ketakutan.

Ketakutan mereka sangat beralasan.

Menurut cerita Lin Ruo Ying, keahlian Bai Tian Yu sudah mencapai titik di mana pedang bisa dikuasai orang, berarti di dunia ini tidak ada orang yang bisa mengalahkan dia lagi.

Bksu Qi Gen terdiam sebentar, tiba-tiba dia bertanya kepada Pengurus Xie, "Tuan Xie, menurutmu apakah pedang sakti milik Tuan Muda Ketiga bisa mengalahkan pedang Bai Tian Yu?"

"Jika sepuluh tahun yang silam, aku pasti akan menjawab Bai Tian Yu bisa mengalahkan tuanku," kata Tuan Xie, "tapi selama 10 tahun ini ilmu silat tuanku sudah maju pesat karena itu aku hanya bisa mengatakan tidak tahu."

Kata-kata ini adalah kata-kata yang tidak berguna. Sebuah kalimat membuat orang menjadi kebingungan tapi juga memberi sedikit penjelasan bagaimana keadaan Xie Xiao Feng sekarang.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui keadaannya sekarang ini . Sepuluh tahun yang lalu semua orang pasti mengetahui bagaimana keadaannya.

Keberhasilan Xie Xiao Feng dalam ilmu pedang sudah mencapai pada tahap yang mengejutkan, tapi Pengurus Xie masih mengatakan bahwa kekuatan Xie Xiao Feng tidak sekuat Bai Tian Yu sekarang.

Sewaktu dalam perjalanan ke Wisma Shen Jian, kelima tetua datang dengan sikap sangat sombong dan mereka naik perahu Xie layaknya seperti tamu agung yang dijemput untuk datang

ke wisma. Tapi pada saat meninggalkan Wisma Shen Jian, keadaan mereka malah sangat memalukan.

Walaupun mereka naik perahu mewah tadi dan tetap ditemani oleh Pengurus Xie tapi orang-orang yang menyambut mereka sudah pergi dari sana, mereka pergi sebelum kelima tetua itu naik perahu.

Artinya sudah sangat jelas, orang-orang itu datang bukan untuk menyambut mereka, melainkan hanya secara kebetulan bertemu saja.

Ini membuat wajah mereka yang tadinya terlihat tidak bersemangat sekarang ditambah lagi dengan perasaan malu, apalagi sewaktu perahu tiba di seberang sungai, mereka melihat sorot mata orang-orang persilatan yang tampak tidak antusias, mereka lebih merasa malu.

Walaupun mereka di Wisma Shen Jian telah dihina tapi di antara orang-orang dunia persilatan kedudukan mereka tinggi dan suci.

Karena itu tidak ada orang yang berani mendekati mereka dan bertanya apa yang telah terjadi di sana. Orang-orang di sana sangat ingin mengetahui bagaimana pertarungan antara Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng?

Untung ada Pengurus Xie yang mengantar mereka. Di dunia persilatan Pengurus Xie terkenal dengan keramahannya dan dia sangat disukai oleh orang-orang.

Karena itu segera ada orang yang mendekatinya dan bertanya mengenai keadaan di sana.

Walaupun Pengurus Xie sangat ramah tapi orang yang bisa mengobrol dengannya, paling sedikit orang itu memiliki sedikit nama di dunia persilatan.

Ada seorang yang bernama Chen Zhuo Ying, dia adalah ketua kantor Biao. Dia memiliki sedikit nama.

Kecua hal itu, di antara mereka terjalin persahabatan, pernah suatu waktu Pengurus Xie lewat kantor Biao Chen Zhuo Ying, dan mereka bertemu di dalam kantor Biao.

Karena itu Chen Zhuo Ying lah yang mendekati Pengurus Xie. Pengurus Xie sudah melihatnya, tidak perlu Chen Zhuo Ying yang bertanya dulu Pengurus Xie langsung berkata, "Kakak Zhuo Ying, kau sudah datang mengapa tidak memberitahuku terlebih dulu, aku benar-benar minta maaf."

Di depan orang-orang Pengurus Xie langsung menyapanya, hal ini benar-benar membuat Tuan Chen menjadi terharu. Karena begitu Pengurus Xie menyapanya, hal ini membuat kedudukannya di mata orang-orang di sana segera menjadi tinggi.

Dia sudah mengambil keputusan kalau-kalau Pengurus Xie menyuruhnya mati, dia tidak akan ragu untuk segera menjalankannya.

—Itulah akibat sifat ksatria yang dimiliki orang dunia persilatan, mereka hanya mengenal orang-orang tertentu.

Karena itu sewaktu Chen Zhuo Ying tidak bisa menjawab kata-kata Pengurus Xie, Pengurus Xie segera berkata lagi, "Kalau Kakak Zhuo Ying datang untuk melihat pertarungan antara tuanku dan Bai Tian Yu, mungkin Kakak akan kecewa karena pertarungan ini tidak akan pernah terjadi."

"Mengapa?"

"Karena Tuan Bai sudah berteman dengan nona kami dan mereka saat ini sedang mengobrol."

"Jadi masalah pertarungan itu bagaimana?"

"Tidak tahu karena mereka tidak mengatakannya," jawab Pengurus Xie sambil tertawa, "tapi kalau Tuan Bai benar-benar telah menjadi teman nona, dia akan merasa malu bila dia mencari tuan besar untuk bertarung."

Pengurus Xie tidak memberi tahu tentang pertarungan antara Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng, dia hanya menebak-nebak sendiri.

Sebenarnya itu bukan jawaban melainkan hanya tebakkan Tuan Xie sendiri. Tebakannya mendekati jawaban sebenarnya karena Tuan Xie adalah pengurus Wisma Shen Jian.

Karena jika dia tidak merasa yakin atau hanya ragu-ragu, Tuan Xie tidak akan sembarangan bicara.

Karena itu tebakannya bisa dikatakan sebagai sebuah jawaban.

Begitu mendengar kata-kata Tuan Xie, di antara kerumunan orang banyak itu ada yang menarik nafas, seperti menyayangkan dan juga yang seperti merasa senang. Mereka jauh-jauh datang ke sini untuk melihat keramaian, mereka pun ingin tahu hasilnya. Entah itu siapa yang menang atau kalah itu tidak menjadi masalah.

Xie Xiao Feng seperti dewa di hati mereka dan seorang pesilat pedang yang memiliki jurus pedang tidak terkalahkan, merupakan suatu sanjungan kehormatan, karena itu tidak ada yang berharap kalau dewa mereka posisinya akan tergeser.

Bai Tian Yu pun dikagumi oleh sebagian orang. Apalagi bagi anak muda dan para gadis, pamornya baru dirasakan dan caranya mengerjakan sesuatu pekerjaan dikerjakan dengan penuh romantis, dia pun mendobrak semua aturan kuno orang ternama, membuat generasi anak muda merasa kagum kepadanya.

Karena itu mereka tidak ingin Bai Tian Yu dikalahkan oleh Xie Xiao Feng. Walaupun pertarungan itu kurang seru tapi tetap membuat semua orang di sana senang dan mereka dengan puas meninggalkan tempat itu.

-oodwooo-

Sebuah bambu kecil mengikat sebuah payung yang terbuat dari kertas. Bambu itu ditancapkan di atas pasir untuk menahan hujan gerimis.

Pak tua yang memainkan alat musik 3 senar itu tetap bermain alat musiknya sambil menghadap laut yang luas.

Suaranya terdengar kuno, rendah, dan sedih, suara itu keluar dari sela-sela jari pak tua.

Hujan kecil tidak membasahi baju pak tua itu tapi mengguyur seorang perempuan dengan sosok tinggi kecil yang berada di sisi pak tua.

Dengan sorot mata lembut dia melihat orang tua itu, juga dengan tenang mendengarkan suara musik yang sedih itu.

"Apakah kelima perkumpulan itu sudah berkumpul lagi?" tiba-tiba pak tua itu bertanya.

"Benar!" jawab perempuan itu dengan ringan, "karena puisi yang terdapat di atas pedang Bai Tian Yu."

"Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu," pak tua itu pelan-pelan membacanya.

"Menurutmu apakah Bai Tian Yu bisa mengalahkan Xie Xiao Feng?"

"Tidak akan bisa!" jawab pak tua, "karena pedang sakti Xie Xiao Feng sudah terkenal di mana-mana, dan bukan didapat secara gampang. Itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun, sekarang dia jarang keluar dari rumahnya, dia terus memperdalam ilmu pedangnya. Jurus pedangnya sudah mencapai tarap yang tidak adaandingannya lagi."

"Artinya kalau mereka bertarung, maka Bai Tian Yu pasti kalah?"

"Belum tentu juga."

"Oh ya?"

"Bai Tian Yu dan Xie Xiao Feng adalah orang-orang aneh. Apa yang akan mereka lakukan, tidak ada seorang pun yang bisa menebaknya." Lanjut pak tua itu lagi, "Walau bagaimana di antara

mereka berdua siapa yang akan kalah atau siapa yang akan menang, semua ini tidak akan mengganggu rencana kita."

"Ren Piao Ling tidak akan ikut," kata perempuan itu, "dia masih ada di kota Ji Nan Itu memang harapanku," kata pak tua itu sambil tertawa dingin, "jika dalam sandiwara ini ada dia, maka sandiwara ini tidak akan bisa diteruskan lagi."

"Mengapa?"

Pak tua tertawa dan menjawab, "Rahasia ini tidak bisa dijelaskan dengan sepatah atau dua patah kata. Mungkin nanti pun kau akan mengerti."

Akhirnya pak tua itu membalikkan kepalanya dan melihatnya lalu berkata lagi, "Kau harus pulang. Kau pasti akan mendapatkan peran dalam rencana ini."

'Baiklah."

Suara alat musik terdengar lagi, orang tua itu tenggelam di dunianya yang sedih. Perempuan itu masih tetap memandangi orang tua itu dengan lembut, kemudian seperti terpaksa dia meninggalkan tempat itu.

-oodwooo-

"Tuan Muda Bai dengan nona kami sudah menjadi teman baik."

Ini adalah kata-kata Tuan Xie sebagai pengurus Wisma Shen Jian. Tidak ada yang berani membantahnya. Sekalipun itu 5 tetua dari 5 perkumpulan yang tadi telah dihina oleh Bai Tian Yu, mereka pun mengakui bahwa semua ini adalah benar.

Mereka melihat dengan mata dan kepala sendiri kalau Nona Xie menarik tangan Bai Tian Yu dan kemudian bersama-sama masuk ke dalam wisma. Mereka seperti sudah dekat hubungannya.

Bagaimana keadaan sebenarnya?

Sepertinya tidak seperti yang dipikirkan oleh semua orang..

-oodwooo-

Xie Xiao Yu adalah gadis yang sangat cantik. Bila para laki-laki sudah melibat tawanya, maka akan sulit untuk menolak semua permintaannya.

Jika berpegangan tangan dengannya kemudian berjalan beriringan walaupun di depan mereka adalah mulut gunung berapi, laki-laki itu pun tidak akan mengerutkan dahi bila dia diperintahkan untuk melompat ke dalam sana.

Bagaimana dengan Bai Tian Yu? Apakah dia juga tidak bisa menolak permintaan Xie Xiao Yu. apakah dia pun akan melompat dan tidak akan sempat mengerutkan dahi?

Sewaktu pelayan datang untuk mengantarkan arak dan sayur, mereka sudah minum pada cangkir ketiga. Mata Xie Xiao Yu mulai bermain-main, dia mulai mengeluarkan daya tariknya sebagai seorang perempuan. Tapi Bai Tian Yu malah merasa tidak senang.

Xie Xiao Yu menyuruh pelayan-pelayannya keluar. Dia menuangkan cangkir keempat untuk Bai Tian Yu. Kemudian dia mendekatkan badannya dan menjatuhkan diri ke dada Bai Tian Yu. Tawanya terdengar seperti lonceng dan berkata, "Mari kita minum lagi!"

Dulu mungkin saja arak itu beracun dan tidak ada orang yang bisa menolak untuk minum, tapi Bai Tian Yu dengan dingin mendorong badan Xie Xiao Yu dan dengan dingin mendorong arak itu.

"Tiga cangkir arak tadi hanya sekedar sopan santu dalam bertamu," kata Bai Tian Yu, "jika minum cangkir keempat itu sudah berlebihan."

Xie Xiao Yu terpaksa, untuk pertama kalinya dia didorong dari tubuh seseorang dan laki-laki pula.

Semenjak dia tinggal di Wisma Shen Jian, tidak terhitung sudah berapa orang pendekar muda yang berkunjung ke Wisma Shen Jian untuk melihat kecantikannya. Kadang-kadang mereka berebut ingin memungut sapu tangan Xie Xiao Yu yang terjatuh, hingga dua orang laki-laki bisa mencabut pedang mereka untuk bertarung. Tapi sekarang dia malah didorong, benar-benar membuatnya malu tapi juga membuatnya timbul suatu perasaan aneh.

—Apakah perempuan selalu menyukai hal-hal baru?

Laki-laki ini bisa menolak pesona kecantikannya, maka dia harus menaklukkan Bai Tian Yu karena itu Xie Xiao Yu segera tertawa dan berkata, "Kakak Bai, masa sedikit pun kau tidak mau menerima kebbaikanku?"

"Di antara kita tidak ada persahabatan sedalam itu," Bai Tian Yu sama sekali tidak mempunyai perasaan pada saat bicara,, "aku belum pernah karena melihat perasaan orang lalu minum banyak."

Kata-kata Bai Tian Yu sama sekali tidak ada perasaan, kata-katanya seperti tamparan di wajah Xie Xiao Yu, hal ini membuat tawanya menjadi beku. Dia belum pernah dihina hingga sedemikian rupa, karena itu mata Xie Xiao Yu langsung memerah. Air mata hampir menetes, dengan sorot mata minta dikasihani dia melihat Bai Tian Yu.

Sikapnya begitu manja sekalipun orang itu mempunyai hati laksana besi lama-kelamaan hatinya pasti bisa meleleh.

Tapi Bai Tian Yu bukan orang yang memiliki hati yang terbuat dari besi. Hatinya lebih keras dari besi, karena itu melihat sikap Xie Xiao Yu seperti itu dia malah tambah benci.

"Nona Xie, jika kau ingin dengan kecantikan dan kegenitanmu menarikku, umurmu masih terlalu kecil. Tapi jika kau menangis dan berteriak, umurmu sudah tidak pantas," kata Bai Tian Yu, "seorang perempuan akan dibenci orang bila dia melakukan hal yang tidak sesuai dengan umurnya."

Air mata Xie Xiao Yu yang tadinya akan menetes, tapi begitu dia mendengar kalimat Bai Tian Yu dengan cepat dia menghapusnya dengan lengan baju. Dia tertawa dan berkata, "Kakak Bai, kau benar-benar senang bergurau."

Sikap Xie Xiao Yu sangat cepat berubah, Bai Tian Yu malah merasa aneh.

Seseorang bila kelakuannya bisa begitu cepat berubah, apalagi bila dia adalah seorang perempuan, itu membutuhkan waktu latihan selama puluhan tahun, untuk berkecimpung di dunia persilatan yang penuh dengan resiko.

Bai Tian Yu berusaha mendalami sikap Xie Xiao Yu. Wajah Xie Xiao Yu tidak memperlihatkan sedikitpun kemarahan atau kejengkelan.

"Kakak Bai, kau benar-benar senang bergurau."

Kata-kata ini adalah kata-kata yang kedengarannya sangat biasa, tapi jika diucapkan oleh orang yang jarang malang melintang di dunia hiburan, di dalam keadaan yang begitu terdesak, dia tidak akan bisa merubah begitu cepat seperti ini.

Pada saat keadaan terhina dan terjepit, dengan dengan sebuah kalimat itu dia berhasil mengatasi perasaan yang sebenarnya, ini sudah bukan hal yang mudah, tapi ini sudah termasuk ke dalam sebuah seni.

Bai Tian Yu melihatnya dan bertanya, "Berapa tahun usiamu?"

"Di dunia ini kalimat yang paling tidak boleh ditanyakan kepada seorang wanita adalah menanyakan usianya," Xie Xiao Yu tertawa dan berkata lagi, "pada saat masih muda wanita mengharapka dia bisa lebih tampak dewasa, maka setiap kali dia menyebutkan umurnya, dia selalu menambahkan 1-2 tahun. Tapi begitu dia sudah dewasa, dia malah takut kalau dia cepat

tua, karena itu sewaktu dia menyebutkan umurnya dia pasti akan mengurangi umurnya 1-2 tahun."

Dia melihat Bai Tian Yu, kemudian berkata, "Bila dia benar-benar sudah tua, maka umurnya pun akan dikurangi lebih banyak, akhirnya dia sendiri menjadi kebingungan dengan usia sebenarnya."

"Tapi pasti ada umur yang dianggapnya cocok dan cukup memuaskan."

"Itu pasti karena kebanyakan perempuan hidup di antara usia 19-21 tahun, sebelumnya adalah satu tahun tambah 2 tahun, sesudah itu tahun ini ditambah 1 tahun, tahun depan dikurang 1 tahun."

Xie Xiao Yu tertawa dan berkata, "Karena jika tahun kemarin aku mengatakan kalau usiaku 19 tahun, tahun ini adalah 20 tahun, tahun lalu aku menyebut usiaku 20 tahun, maka tahun ini adalah 19 tahun."

"Tahun lalu kita tidak pernah bertemu, maka itu aku tidak tahu berapa umurmu," Bai Tian Yu merasa bahwa Xie Xiao Yu sangat licik dan juga bisa menggerakkan hati orang.

"Tidak apa-apa, jika bukan 19 tahun ya 20 tahun," jawab Xie Xiao Yu sambil tertawa, "bila kau mengatakan kalau usiaku adalah 22 tahun pun, aku tidak akan marah."

"Baiklah," Bai Tian Yu menarik nafas dan berkata, "hitung-hitung aku tidak pernah menanyakan hal ini."

"Memang harus seperti itu," kata Xie Xiao Yu, "Kakak Bai, kau bukan orang bodoh, mengapa terus menanyakan pertanyaan bodoh ini?"

Dia memang bisa bersikap manis kepada laki-laki, setelah dengan cara genit dan berpura-pura bersikap lemah gagal, maka dia segera mengganti dengan cara ketiga.

Dia bisa begitu karena kata-kata Bai Tian Yu lah yang menyadarkan dia—

"Kalau kau ingin bermanja-manja kau masih terlalu kecil, kalau kau ingin menangis dan berteriak, kau terlalu besar." Setelah mendengar kalimat itu dia segera sadar dengan posisinya di mata Bai Tian Yu. Dia langsung tahu seperti apa tipe perempuan yang disukai oleh Bai Tian Yu.

Dia menyalahkan dirinya karena telah berbuat ceroboh, telah melakukan kesalahan besar, seharusnya di tahu seperti apa tipe perempuan yang disukai Bai Tian Yu harusnya sejak tadi dia harus tahu.

Di luar pintu pintu, karena dia tertawa, marah, dan juga menghina kelima tetua perkumpulan, dia baru bisa mendapatkan kepercayaan dan persahabatan dari Bai Tian Yu.

Jarang ada laki-laki yang menyukai perempuan galak, tapi Bai Tian Yu adalah salah satu dari laki-laki yang menyukai perempuan galak.

Sebenarnya Xie Xiao Yu merasa sedikit takut. Pengalamannya selama ini dia belum pernah melakonkan peran perempuan seperti ini. Apakah dia masih memiliki kesempatan?

"Nona Xie, maaf sekarang tolong suruh ayahmu keluar."

"Apa?" Xie Xiao Yu terpaku, "kau masih ingin bertarung dengan ayahku?"

"Benar," jawab Bai Tian Yu, "karena ingin bertarung, maka aku datang ke sini."

Otak Xie Xiao Yu terus berputar dan banyak cara yang telah terpikir olehnya, akhirnya dia menyerah. Dia tidak tahu harus dengan cara apa baru bisa menghalangi pertarungan ini. Terpaksa dia bertanya, "Kalau begitu mengapa kau menolongku?"

"Karena aku menganggap kau tidak seharusnya mati."

"Bagaimana kalau aku mati?"

"Kalau begitu entah itu siapa dirimu, apakah kau itu adalah putri atau bukan putri Xie Xiao Feng, aku tidak akan memaafkanmu," kata Bai Tian Yu.

Kata Xie Xiao Yu, "Kapanpun aku akan selalu memperingatkan diriku sendiri."

"Kalau begitu jangan sering melakukan hal yang kau anggap pintar tapi malah membuatku membencimu."

"Kakak Bai, aku benar-benar tidak tahu kau paling membenci persoalan apa?"

"Yang kubenci adalah perempuan yang tidak tahu diri, selalu ingin ikut campur masalah laki-laki."

"Kakak Bai, kau salah paham," Xie Xiao Yu tertawa, "aku tidak mempunyai maksud untuk menghalangirnu bertarung dengan ayahku, aku tidak mempunyai kekuatan seperti itu. Aku tidak mempunyai cara mengundang ayahku keluar dari tempatnya."

"Mengapa?"

"Karena aku tidak tahu apakah ayahku saat ini ada di rumah atau tidak?"

"Apa?" Bai Tian Yu terpaku, "bukankah tadi kau mengatakan—"

"Benar, tadi aku memang bertemu dengan ayahku. Mengenai masalah pertarunganmu dengannya, ayah tidak mengatakan apa- pun. Ayah tidak menerima, juga tidak menolak."

Dia melihat wajah Bai Tian Yu yang mulai berubah, segera dia berkata, "Aku tidak bisa mewakili ayahku untuk menerima atau menolak pertarungan ini. Satu-satunya cara adalah aku akan membawamu mencari ayah dan menanyakan langsung kepadanya dan menanyakan apa keputusan yang diambilnya?"

-oodwooo-

BAB 8

Perempuan itu bernama biksu

Zang Hua sudah lama tinggal di kota Ji Nan, dia pasti tahu tanah kosong yang terletak di sebelah selatan kota. Dua hari yang lalu dia dan Ren Piao Ling pernah menolong Bai Tian Yu ke sana.

Tapi dia benar-benar tidak menyangka kalau Ren Piao Ling tahu mengenai tempat itu dan sangat kenal dengan orang di sana.

Sore belum tiba, tapi akan segera tiba.

Matahari akan terbenam. Warung-warung makan pun mulai terlihat sibuk.

Pelayan yang sifatnya aneh tetap dengan aneh membereskan meja dan kursi. Bos warung itu sedang mengambil daging sapi dan kaki babi dari dalam panci kemudian menaruhnya di dalam lemari.

Hari belum gelap, lampion tua yang sudah dipenuhi dengan debu dan asap mulai dinyalakan. Lampion ini dipasang atau tidak dipasang pun keadaannya akan sama saja.

Warung makan ini belum selesai dibereskan tapi sudah ada 5-6 tamu datang ke sana untuk makan.

Sewaktu Zang Hua datang, pelayan aneh itu dengan aneh sedang meletakkan sayur di atas meja tamu-tamu itu.

Melihat Ren Piao Ling, pelayan aneh itu sikapnya segera berubah dia menjadi seperti orang lain. Wajahnya terpasang tawa ramah dan dengan hormat menghampiri mereka dan menyuruh mereka duduk di salah satu meja.

"Hari ini kalian ingin makan apa?"

"Kau yang menentukan," Ren Piao Ling tertawa dan berkata, "bagaimana bila menurut kebiasaanmu?"

"Baiklah."

"Apakah kau ingin minum arak?"

"Malam ini aku masih ada keperluan lain."

"Kalau begitu jangan terlalu banyak minum," kata pelayan tertawa, "sedikit arak tidak akan menjadi apa-apa."

"Baiklah."

"Aku akan segera mengantarkan sayur dan arak."

Pelayan itu tertawa dan berlalu dari sana. Zang Hua melihat sosok pelayan itu, dia tidak mengerti dan menggelengkan kepalanya, "Aku ingat di sini hanya ada 2 macam sayur."

Dia bertanya ke Ren Piao Ling, "Mengapa dia harus bertanya lagi kepadamu?"

Ren Piao Ling tertawa sambil mengedipkan matanya dan menjawab, "Mungkin dia hanya ingin mendengarkan aku bicara."

"Apa? Mendengarkanmu bicara?" tanya Zang Hua, "apa yang enak didengar darimu?"

"Banyak orang mengatakan kalau suaraku enak didengar," jawab Ren Piao Ling dengan santai, "apakah kau tidak memperhatikannya?"

Zang Hua segera membungkukkan badannya dan memegang perut seperti ingin muntah tapi dia tidak bisa menahan tawanya.

"Ini adalah lelucon terlucu yang kudengar tahun ini," kata Zang Hua sambil tertawa.

"Aku tiba-tiba ingat dengan sebuah kalimat," kata Ren Piao Ling, "kata-kata ini sangat lucu dan juga masuk akal."

"Kalimat apa?"

"Jika seorang perempuan yang berada di depanmu terus berpura-pura, berarti dia senang kepadamu," kata Ren Piao Ling.

"Anjing kentut!" Zang Hua tertawa, "siapa yang berkata seperti itu?"

"Aku," jawab Ren Piao Ling, "aku yang mengatakannya, kecuali aku siapa yang bisa berkata dengan ilmu yang begitu tinggi?"

"Ada," jawab Zang Hua, "ada satu orang lagi."

"Siapa dia?"

"Zhu Ba Jie."

Makanan yang dipesan dengan cepat sudah diantar, kecuali kaki babi dan daging kecap sapi, masih banyak sayur dan daging yang dimasak dengan kecap.

Zang Hua melihat pelayan itu lalu bertanya, "Apakah bosmu sudah diganti?"

"Tidak!"

"Bukankah di sini hanya ada menu kaki babi dan daging sapi kecap?"

"Masih ada mie."

"Apakah tidak ada yang lainnya?"

"Tidak ada."

"Aneh, apakah matakmu salah lihat?" Zang Hua menggosok matanya dan berkata, "Sepertinya aku melihat sayur yang lain."

Dia melihat pelayan itu lalu bertanya lagi, "Masakan ini datang dari mana?"

"Diambil dari dalam panci."

"Bukankah di sini hanya menjual kaki babi dan daging sapi kecap?" tanya Zang Hua aneh, "mengapa hari ini menunya berubah?"

"Tidak ada perubahan," jawab pelayan itu sambil tertawa, "karena hari ini kau datang bersama dengan Kakak Ren."

"Kalau aku datang sendiri bagaimana?"

"Kalau kau datang sendiri hanya akan ada kaki babi dan daging sapi kecap."

Zang Hua terpana kemudian dia bertanya, "Pelayan tadi memanggilmu dengan sebutan Kakak Ren?"

"Sepertinya memang seperti itu."

"Mengapa dia memanggilmu Kakak Ren?" tanya Zang Hua, "apakah dia adalah saudaramu?"

"Apakah tidak boleh?"

"Boleh, pasti boleh," Zang Hua tertawa, "semua orang boleh bersaudara denganmu."

"Benar, syaratnya hanya satu yaitu dia harus seperti orang," kata Ren Piao Ling, "kalau dia tidak seperti orang, dia hanya mayat berjalan."

Memang di dunia ini ada orang yang semacam ini, walaupun hidup dan dia adalah manusia, tapi gerak gerik mereka seperti boneka yang diikat benang.

Orang semacam itu belum pernah melewati hidupnya sendiri. Semua yang dia lakukan hanya dikuasai oleh orang lain.

Orang semacam itu selalu ada dan tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini.

Melihat Ren Piao Ling berjalan di dalam kegelapan kemudian mengobrol dengan beberapa orang, kemudian melihatnya kembali, Zang Hua berkata, "Apakah orang yang pincang itu pun adalah saudaramu?"

"Namanya bukan pincang," jawab Ren Piao Ling, "belum pernah ada orang yang memanggilnya Pincang."

"Orang memanggilnya dengan sebutan apa?"

"Zhang Ban Cheng."

"Apakah namanya adalah Zhang Ban Cheng?"

"Namanya adalah Zhang Ju Pin, tapi orang memanggilnya Zhang Ban Cheng," kata Ren Piao Ling.

"Mengapa?"

"Karena di kota ini hampir separuhnya adalah rumahnya."

"Sekarang bagaimana?"

"Sekarang hanya tinggal tanah kosong ini."

"Tanah ini miliknya?" Zang Hua terpaku.

"Benar."

"Dia sudah jatuh miskin seperti itu mengapa dia tidak mengambil kembali tanah ini dan berdagang sendiri?"

"Karena dia takut begitu mengambil kembali tanah ini, pada saat malam tiba, dia tidak mempunyai tempat untuk berjalan-jalan."

"Karena itu dia memilih untuk menjadi miskin, dan lebih memilih melihat orang lain mengeruk uang di tanahnya?"

"Dia tidak miskin."

"Masa tidak miskin?"

Zang Hua membalikkan badannya untuk melihat Zhang Ban Cheng yang terlihat sosoknya di kegelapan. Baju yang dipakainya sudah pantas dibuang ke tempat sampah. Sepatu yang dipakainya pun sudah berbentuk seperti sandal.

Melihat penampilannya itu, Zang Hua menggelengkan kepala dan berkata, "Sudah seperti itu tidak disebut miskin, harus seperti apa baru dikatakan miskin?"

"Walaupun bajunya compang camping, walaupun setengah rumahnya di kota ini telah terjual, tapi dia telah mendapatkan sahabat setengah kota ini," kata Ren Piao Ling, "teman tidak bisa dibeli dengan uang, karena itu dia dinamakan Zhang Ban Cheng."

Ren Piao Ling melihat Zang Hua dan berkata, "Dan dia lebih kaya dari orang lain."

—Di mata sebagian orang, orang yang mempunyai teman lebih kaya dari pada orang yang mempunyai uang.

Zang Hua menarik nafas dan menggelengkan kepalanya kemudian dia menghabiskan arak dan berkata, "Kalau begitu dia adalah orang yang aneh."

"Karena dia orang aneh maka dari bibirnya kita sering mendengar kabar aneh."

Mata Zang Hua menjadi bercahaya, dia bertanya, "Apakah kau mendengar sebuah kabar aneh?"

"Teman banyak, maka kabar yang didengar pun banyak."

"Apa yang telah kau dengar?"

"Dia memberitahu kepadaku bahwa di kota ini di bagian barat ada sebuah tempat sampah."

"Tempat sampah?" Zang Hua terpaku, "kau merasa kabar ini aneh? Hanya orang yang tidak pernah melihat sampah baru merasa kalau kabar ini aneh."

Zang Hua tertawa dan berkata lagi, "Paling sedikit babi pun pasti pernah melihat tempat sampah."

"Dia memberitahu kepadaku bahwa di tumpukan sampah itu ada sekuntum bunga."

"Ternyata babi ini belum pernah melihat sampah dan juga belum pernah melihat bunga."

Ren Piao Ling tidak meladeninya, dia terus berkata, "Tempat sampah ini adalah tempat di mana dulu istri Nan Jun Wang tinggal."

Cahaya di mata Zang Hua mulai terlihat.

"Dia masih mengatakan kepadaku, begitu istri Nan Jun Wang menghilang 20 tahun yang lalu, bunga ini mulai tumbuh."

"Bunga apakah itu?" Zang Hua mulai merasa kabar ini menarik.

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

Tidak ada seorang pun yang pernah melihat bunga ini."

"Seperti apakah bentuknya?"

Zang Hua paling tahu tentang berbagai macam bunga dan paling mengerti.

"Dia tidak memiliki daun, dan juga tidak mempunyai akar," jawab Ren Piao Ling, "dia tumbuh dari tempat gelap dan dari pohon yang merambat."

Tidak ada daun, tidak ada akar?"

"Bijinya tidak begitu besar, begitu bunga ini keluar tunas maka muncullah bunga," jelas Ren Piao Ling, "harus dibiarkan selama beberapa bulan baru bisa mekar dengan indah. Setiap tahun bunga ini mekar dengan indah sekali, dia hanya mekar selama 4 hari. Walaupun sudah layu dia masih sebesar kubis."

"Begitu besarnya kah bunga itu?" Zang Hua kaget.

—Sebesar apakah bunga terbesar di dunia?

"Bentuk bunga itu bagus dan terang. Di atas bunga ada suatu benda seperti karang yang berada di wajah kita, bunga ini berat maka sering membuat bunga ini tidak bisa berdiri dengan tegak," jelas Ren Piao Ling, "apakah kau pernah melihat bunga ini?"

"Tidak pernah," jawab Zang Hua, "tapi aku pernah mendengar tentang bunga ini."

Zang Hua minum araknya lagi dan berkata, "Di bagian barat di sebuah negeri yang jauh ada sebuah negara tropis dan sering mendapatkan hujan, ada semacam bunga yang tidak memiliki daun, tidak mempunyai akar, bunga itu sebesar dan setinggi anak yang berusia 5-6 tahun."

"Di negara mereka bunga ini bernama apa?"

"Bunga raja," jawab Zang Hua, "dalam bahasa mereka disebut lasano'."

"Apakah arti dari Lasano?"

"Katanya itu adalah nama seseorang," jawab Zang Hua "orang itu yang pertama kali menemukan bunga ini."

"Karena itu maka di negara mereka bunga ini disebut Lasano?"

"Benar," jawab Zang Hua, "karena yang tumbuh di tempat sampah itu pasti bunga itu."

"Kecuali hal ini apa lagi yang dia katakan?" tanya Zang Hua dengan semangat.

"Aku ingat tadi ada seseorang yang mengatakan bahwa berita ini sama sekali tidak aneh," kata Ren Piao Ling, "mengapa kau menanyakan hal lain lagi?"

"Siapa yang mengatakan kabar ini tidak aneh, orang itu hanya babi," kata Zang Hua sambil tertawa.

Ren Piao Ling tertawa dan berkata, "Besok adalah tepat 20 tahun menghilangnya istri Huang Fu dan juga mekarnya bunga itu di hari pertama."

"Karena itu Huang Fu Qing Tian pasti akan datang ke tempat sampah itu?"

"Pertama dia datang ke sana adalah untuk mengenang mendiang istrinya, kedua adalah untuk melihat bunga aneh itu," kata Zang Hua.

Ren Piao Ling mengangguk.

"Kalau begitu, besok adalah hari terbaik bagimu untuk membunuh Nan Jun Wang?"

"Mungkin itu adalah saat yang paling tepat," kata Ren Piao Ling, "Huang Fu Qing Tian setiap tahun di hari yang sama akan pergi ke sana dan selalu pergi ke sana sendiri."

Zang Hua berpikir sebentar, pelan-pelan dia meminum araknya. Kelihatan opera yang dimainkan oleh Nan Jun Wang adalah sebagai peran utama.

Ren Piao Ling tidak berkata bahwa itu salah, dia hanya minum araknya.

Sorot mata Zang Hua jatuh ke tempat gelap yang ada di kejauhan. Tiba-tiba dia berkata, "Apakah tempat ini sangat dekat dengan rumah Nan Jun Wang?"

"Betul, sangat dekat."

"Kalau begitu mengapa kita tidak datang saja ke rumah Huang Fu untuk memberitahukan hal ini kepadanya?" tanya Zang Hua, "tunggu apa lagi? Ayolah!"

"Aku menunggu seseorang."

"Kau menunggu siapa?"

"Menunggu seseorang yang pantas untuk ditunggu."

"Mengapa harus menunggu dia?"

"Karena aku memang harus menunggunya."

"Begitu pentingkah dia?" tanya Zang Hua.

"Benar."

"Apakah dia mempunyai kabar penting yang ingin dia beritahu kepadamu?"

"Benar."

"Apakah kabar ini ada hubungannya dengan Huang Fu Qing Tian?"

Kali ini Ren Piao Ling malas untuk menjawab. Dia pelan-pelan meminum araknya dan dengan nikmat memakan ampela bebek kecap.

"Kau ingin menunggu sampai kapan?"

"Menunggu sampai orang itu datang."

"Kalau dia tidak datang?"

"Aku akan terus menunggu."

"Apakah orang itu adalah ayahmu?"

"Aku bukan ayahnya," suara seseorang menjawab dari belakang Zang Hua, "aku hanya bisa menjadi ibunya."

Suaranya serak dan rendah, tapi membawa daya tarik yang kuat. Perempuan dengan suara seperti itu terasa sangat berbeda.

Begitu Zang Hua membalikkan badannya, dia sudah melihat seorang perempuan. Zang Hua tidak bisa melukiskan dengan kalimat bagaimana sosok perempuan itu.

Matahari sudah terbenam, bulan diam-diam tergantung di atas langit.

Sinar bulan menyinari lapangan kosong itu. Perempuan itu dengan santai berdiri di bawah sinar bulan. Dia diam tidak mengatakan apa pun.

Wajahnya sama sekali tidak ada ekspresi, sedikit pun tidak ada ekspresi. Tidak bicara dan tidak bergerak, jarinya pun tidak bergerak. Tapi Zang Hua merasa kalau perempuan ini bergerak, seperti akan bicara, seperti ingin menceritakan bagaimana hidupnya yang sulit dan berpisahannya dengan orang-orang.

Apalagi sepasang matanya yang setengah tertutup hitam dan putih sehingga sulit dibedakan. Terlihat dia seperti baru bangun dari tidur.

Saat sepasang mata ini jika melihatmu, maka kau akan merasa kalau dia sedang menceritakan kesedihannya dan rasa kesepian dalam hidupnya dan menceritakan percintaannya yang mendalam.

Setelah melihatnya, kau pasti akan merasa kasihan kepadanya tapi begitu kau mendekatnya, tiba-tiba dia akan menjauh dan semakin jauh....

Seperti jauh berada di atas langit, seperti jauh di laut atau di gunung.

Zang Hua belum pernah melihat perempuan semacam ini, tapi dia tahu kalau perempuan seperti itu adalah perempuan yang diidam-idamkan oleh laki-laki.

Hua Man Xue cantik, tapi bila dibandingkan dengan perempuan ini, Hua Man Xue terlihat seperti gadis desa yang bodoh.

"Ternyata orang yang ditunggu oleh Ren Piao Ling adalah dia." Zang Hua merasa sangat marah, tapi dia pun mengakui kalau perempuan ini memang pantas untuk ditunggu dan juga enak untuk dilihat.

Ren Piao Ling terus menatapnya.

Perempuan ini dengan sikap malas-malasan duduk di sebelah Ren Piao Ling. Dengan santai dia mengambil cangkir arak yang berada di depan Ren Piao Ling. Lalu dengan cepat dia menghabiskan arak itu, dia minum lebih cepat dari Ren Piao Ling.

Perempuan seperti dia, seharusnya bukan dengan cara seperti itu minum arak. Tapi caranya minum tidak membuat orang merasa dia adalah perempuan kasar, malah merasa kalau dia adalah seorang perempuan yang istimewa, membuat orang yang tidak mabuk menjadi mabuk.

. Dia minum 7-8 cangkir, setelah itu baru mengangkat kepalanya dan tersenyum kepada Zang Hua. Senyumnya terlihat begitu malas.

—Hanya orang yang bosan terhadap hidup ini baru bisa tersenyum begitu malas dan begitu dingin.

Sekarang dia mulai minum cangkir kesembilan.

Zang Hua mengangkat kepalanya untuk melihat bintang di langit dan juga melihat ke matanya. Zang Hua baru melihat cahaya bintang juga dan cahaya mata yang pudar di matanya.

"Di sini ada seseorang yang terus menunggumu," Zang Hua berkata, "Apakah kau tahu siapa dia?"

Dia hanya tertawa malas.

"Kalian ada perlu apa, cepat bicaralah," Zang Hua sengaja tidak melihatnya, "dan lebih baik jika kalian bicara dengan singkat karena kami masih mempunyai hal penting harus dikerjakan."

Ren Piao Ling tertawa dan berkata, "Jika arak belum cukup untuk diminum, biksu akan malas berbicara."

"Biksu?" Zang Hua terkejut, "apakah namanya adalah biksu?"

"Benar!"

Mengapa perempuan ini bernama biksu? Mengapa bukan biksuni?

Zang Hua terus melihatnya kemudian dia melihat Ren Piao Ling dan berkata, "Kapan dia baru cukup minum?"

Biksu tiba-tiba tertawa dan berkata, "Sampai aku mabuk berarti itu cukup."

"Mabuk?" tanya Zang Hua, "setelah mabuk apakah dia bisa bicara?"

Tangan Biksu masih memegang cangkir tapi sorot matanya menerawang ke tempat jauh. Dengan santai dia berkata, "Yang kubicarakan adalah masalah mabuk."

"Begitu banyak orang selalu berbahasa orang mabuk."

Ren Piao ling tertawa.

Biksu tertawa lagi dengan malas. Kemudian menepuk-nepuk pundak Ren Piao Ling dan berkata, "Kau sangat baik, sudah lama aku tidak melihat ada laki-laki sebaik dirimu." Dia tertawa lagi dan berkata, "Pantas ada gadis yang cemburu kepadaku."

"Cemburu!" seru Zang Hua, "siapa yang cemburu?"

Biksu tidak menjawab. Wajahnya menghadap ke arah lampu dan berkata, "apakah kau melihat keriput di wajahku?"

Cahaya lampu sangat redup.

Walaupun Zang Hua tidak begitu jelas melihat keriput di wajahnya tapi kelihatannya dia sangat lelah dan juga letih.

Lelah terhadap kehidupan ini.

"Di bawah sinar lampu melihat orang cantik," Biksu tertawa, "di bawah sinar lampu perempuan akan terlihat lebih muda dari umur yang sebenarnya."

"Oh ya?"

"Perempuan seumurku kadang-kadang bisa cemburu," dengan santai dia tertawa, "apalagi gadis seumurmu."

"Kau sudah mabuk," kata Zang Hua, "kau mulai mabuk."

"Kata-kata mabuk yang diucapkan oleh seseorang adalah kata-kata yang jujur," Biksu menarik nafas, "tapi sayang orang-orang yang ada di dunia ini kebanyakan tidak suka dengan kata-kata orang mabuk."

"Aku senang mendengarnya," sela Ren Piao Ling.

Sorot mata biksu melihatnya, kemudian menerawang ke tempat jauh, suaranya pun seperti terbang ke tempat jauh.

"Apa yang kau dengar tidak salah."

Wajah Ren Piao Ling berubah, "Kau tidak salah?"

Dia mengangguk tapi tidak berkata lagi.

Ren Piao Ling juga terdiam. Dia hanya berpikir. Setelah lama dia baru berkata, "Terima kasih."

"Kelak kau pasti masih memiliki kesempatan . untuk berterima kasih kepadaku," kata biksu, "sekarang lebih baik kalian cepat pergi. Adik ini kalau terus menunggu dia akan marah."

Kata biksu lagi, "Jika seorang laki-laki menyuruh perempuan untuk terus menunggu, dia bukan seorang laki-laki yang baik."

Kata Zang Hua, "Bagaimana jika perempuan terus ditunggu oleh laki-laki?"

"Itu tidak apa-apa, hanya...."

"Hanya apa?"

"Hanya kau harus ingat, laki-laki selalu tidak sabaran," mata biksu menatap ke tempat jauh lagi, "sekalipun kau pantas menyuruhnya untuk menunggu tapi dia tidak akan berlama-lama menunggumu."

Tiba-tiba Zang Hua terdiam. Dia seperti mengerti kata-kata biksu yang terdengar sedih itu.

"Kami akan pergi, bagaimana denganmu?" tanya Ren Piao Ling.

"Aku masih mau minum lagi," biksu tertawa dengan malas.

"Aku akan menemanimu minum," kata Ren Piao Ling.

"Mengapa kau harus menemaniku?"

"Karena aku tahu bagaimana perasaan seseorang jika hanya minum sendiri."

—Perasaan itu kalau tidak pernah dirasakan olehnya sendiri, maka dia tidak akan tahu.

"Apa pun perasaanmu, jika sudah terbiasa maka ini tidak akan menjadi masalah," biksu berkata, "pergilah! Tidak perlu menemaniku."

Dia mengangkat cangkirnya. Sewaktu dia mengangkat cangkirnya Zang Hua tiba-tiba merasa dia sedang sendiri.

Berapa orang pun yang berada di sisinya, dia tetap merasa sendiri.

—Itu sudah bukan rasa kesepian lagi, itu adalah suatu rasa kesepian yang berasal dari hati yang sudah mati.

Ren Piao Ling terdiam. Dengan perlahan dia berdiri, dan dengan pelan dia mengambil cangkirnya lalu ' berkata, "Aku akan minum segelas lagi baru akan pergi dari sini."

"Aku tidak ingin ini menjadi yang terakhir," kata biksu.

"Pasti, ini bukan yang terakhir." Mereka berdua bersulang.

Zang Hua berdiri dan berkata, "Sekarang kita harus pergi?"

Ren Piao Ling mengangguk. "Tidak menunggu kalian bercerita dulu?"

"Kami sudah selesai dengan kata-kata kami."

"Hanya satu kalimat itu?"

"Kadang-kadang satu kalimat lebih kuat dari sekedar basa basi."

Sesudah itu Ren Piao Ling segera berjalan ke tempat gelap. Terpaksa Zang Hua ikut pergi dengannya tapi Zang Hua masih sempat membalikkan badannya untuk melihat biksu.

Dia melihat badan biksu yang kurus.

Pundaknya terlihat seperti sedikit bungkuk, di pundaknya seperti ada beban yang berat yang menghimpitnya.

—Beban kehidupan.

Bayangannya tampak menyendiri, terlihat begitu lelah...

-oodwooo-

Sebuah tembok tinggi. Dan sebuah pintu. Ada sebuah gembok berkarat yang mengunci pintu itu.

Kecuali Bai Tian Yu dan Xie Xiao Yu, tidak ada orang lain di tempat itu. Mereka berdua melihat gembok yang berada di pintu itu.

"Sudah beberapa tahun ini, ayahku selalu diam di sini," kata Xie Xiao Yu.

"Tadi kau mengatakan bahwa ayahmu diam di sini, mungkin kelihatannya tidak mungkin, karena belum tentu dia akan selamanya berada di dalam."

Bai Tian Yu dengan diam melihat pintu itu.

"Kalau ayah ada di rumah, pasti dia akan berada di dalam sana. Kalau tidak, aku tidak tahu dia pergi ke mana."

"Barusan kau mengatakan bahwa dia masih berada di rumah," kata Bai Tian Yu.

"Tapi sekarang apakah ada atau tidak, kita pun tidak tahu," ucap Xie Xiao Yu sambil tertawa, "dulu pun seperti itu, baru saja ayah menyapa dengan seseorang hanya dalam waktu sekejap dia sudah menghilang. Kemudian ada seseorang yang berada di kota lain yang melihat dia. Setelah dicocokkan itu hanya berlangsung 2 jam kemudian."

"Kalau begitu pintu digembok bukan berarti ayahmu tidak berada di dalam."

"Benar, di depan Kakak Bai aku tidak berani bohong," kata Xie Xiao Yu, "aku benar-benar tidak tahu apakah ayah ada di dalam atau tidak."

"Bagaimana kalau kita berteriak dari luar?"

"Sepertinya ini tidak akan ada gunanya. Walaupun aku belum pernah masuk ke dalam tapi aku pernah berani mencoba cara ini. Kadang-kadang ayahku memang ada di dalam, tapi dia tidak akan menjawab," kata Xie Xiao Yu, "dia sudah berpesan jika dia akan bertemu dengan seseorang, maka dia akan keluar dari sana. Kau tidak perlu menggangukannya."

"Kalau begitu harus dengan cara merusak pintu ini baru kita masuk ke sana?"

"Pastinya tidak hanya ada cara ini, melompat masuk melewati tembok pun masih bisa dilakukan," Xie Xiao Yu tertawa dan berkata lagi, "sepertinya Kakak Bai bukan orang yang akan meloncati tembok dan masuk ke dalam."

"Aku secara terang-terangan datang untuk bertarung dengan ayahmu, tidak perlu dengan cara meloncati tembok untuk masuk," kata Bai Tian Yu sambil berpikir, "kalau aku merusak pintu apakah kau akan melarang perbuatanku?"

"Seharusnya aku melarangmu tapi aku tidak sanggup melarang Kakak Bai, untuk apa aku menghabiskan tenaga dengan sia-sia?" Xie Xiao Yu tertawa, "ini hanya sebuah pintu tidak perlu mengorbankan nyawa untuk melindungi pintu itu."

"Nona Xie, kau benar-benar gadis pintar."

"Ayahku banyak musuh tapi jarang mempunyai teman," kata Xie Xiao Yu sambil tertawa, "walaupun Wisma Shen Jian terkenal tapi tidak bisa melindungiku selamanya. Menjadi putri Xie Xiao Feng harus pintar kalau tidak tidak mana bisa aku hidup lama."

"Betul, ayahmu sangat terkenal, tapi orang-orang tetap ingin membunuhmu," kata Bai Tian Yu, "contohnya seperti suami istri Tie Yan, tidak ada seorang pun yang berani melarang mereka."

"Siapa yang mengatakan tidak ada? Bukankah Kakak Bai pernah menahan serangan mereka?" tanya Xie Xiao Yu, "berani menyerang putri Xie Xiao Feng pasti dia bukan orang biasa, orang yang bisa melindungiku pun tidak banyak, seperti Kakak Bai adalah contoh dari sedikit orang itu."

"Nona Xie, jangan lupa aku ke sini adalah untuk bertarung dengan ayahmu," kata Bai Tian Yu dengan dingin, "jangan cepat-cepat menganggap teman denganku."

"Mengapa? Kau bertarung dengan ayahku bukan denganku. Sama sekali tidak ada hubungannya denganku."

"Bila bertarung dengan ayahmu salah satu pihak pasti ada yang kalah."

"Itu sudah pasti, tapi ini tidak apa-apa," kata Xie Xiao Yu, "ilmu silat seperti kalian, kalah dan menang hanya selisih sedikit sekali, tidak akan terjadi pertumpahan darah atau ada yang meninggal."

"Belum tentu," kata Bai Tian Yu, "karena begitu pedangku keluar tidak akan bisa dihentikan lagi."

"Dalam satu jurus kau berhasil melukai suami istri Tie Yan juga berhasil mematahkan pedang Lin Ruo Ying, bukankah jurusmu bisa dikeluarkan dan bisa ditarik kembali?"

"Karena ilmu silat mereka terlalu rendah, aku belum mengeluarkan semua jurusku," Bai Tian Yu tertawa.

"Kau dan ayahku bertarung, kau tidak perlu mengeluarkan seluruh tenagamu," kata Xie Xiao Yu, "pesilat tangguh bertarung menggunakan teknik, tidak perlu menggunakan tenaga besar. Kadang-kadang hanya berhadapan dan melihat saja sudah tahu siapa yang akan menang atau kalah."

"Kau ternyata juga pesilat tangguh, kalau tidak kau tidak akan berkata seperti itu," mata Bai Tian Yu menjadi bercahaya, "jika belum sampai di tahap itu, kau tidak akan memiliki perasaan seperti itu."

"Kakak Bai, aku adalah putri Xie Xiao Feng, aku adalah nona rumah generasi Wisma Shen Jian, aku pun tidak boleh memiliki ilmu silat yang terlalu rendah."

Bai Tian Yu melihatnya, tiba-tiba dia berkata, "Dengan tingkat ilmu silatmu seperti ini, sebenarnya waktu itu kau tidak usah takut dikejar-kejar dan kau tidak perlu mencari tempat untuk bersembunyi, karena ilmu silat mereka tidak setinggi dirimu."

Hati Xie Xiao Yu sangat terkejut, dia tidak menyangka kalau Bai Tian Yu akan begitu teliti menilainya dan dia menyelidik sisi lainnya. Otaknya langsung berputar cepat, dia telah mengambil suatu keputusan, dengan cara apa dia akan menutupi, akhirnya dia memutuskan lebih baik bicara dengan jujur. Karena itu dia tertawa dan berkata, "Kalau ilmu silatku lebih rendah dari mereka, mana mungkin aku lari dari mereka?"

"Kalau begitu kau sengaja lari ke Shui Yue Lou?"

"Bisa dikatakan seperti itu," jawab Xie Xiao Yu, "aku tahu suami istri itu sangat lihai. Aku ingin melihat siapa yang sanggup menekan mereka? Juga ingin tahu dengan nama ayah yang begitu terkenal, apakah pada saat putrinya mengalami kesulitan akan ada seseorang yang akan menolongku?"

"Apakah hal ini membuatmu tidak suka?"

"Benar, waktu itu semua yang berada di Shui Yue Lou adalah pendekar terkenal, alchirnya hal itu malah membuatku kecewa."

Xie Xiao Yu melihat Bai Tian Yu, kemudian dia tertawa dan berkata, "Tapi aku pun mendapatkan hasil. Aku bisa kenal dengan pendekar yang masih begitu muda seperti Kakak Bai."

"Bukan karena keadilan dan kebenaran maka aku menolongmu."

"Paling sedikit, kau sudah menolongku."

"Karena aku saat itu aku memang sedang ingin mencari suami istri Tie Yan untuk kuajak bertarung," kata Bai Tian Yu, "aku yakin, aku bisa menang dari mereka kalau tidak aku akan tidak akan berbuat bodoh sampai mempertaruhkan nyawa supaya bisa menolongmu."

"Aku mengetahui hal ini dengan jelas," kata Xie Xiao Yu, "waktu itu aku dan Kakak Bai sama sekali tidak saling kenal, aku pun tidak mempunyai alasan meminta Kakak Bai menolongku."

Bai Tian Yu melihatnya, kemudian tertawa dari berkata, "Kau sangat bisa menghibur dirimu sendiri."

"Aku hanya berpikir, jika kau menyuruhku mengorbankan nyawa dan menolong orang yang tidak kau kenal, aku pun tidak akan mau."

Dengan sorot mata lembut dan penuh dengan perasaan, Xie Xiao Yu melihat Bai Tian Yu kemudian dengan suara lembut dia berkata, "Kecuali seseorang yang kucintai, demi dia, aku rela melakukan apa pun."

"Apakah kau sudah menemukan orang seperti ini?"

"Belum," jawab Xie Xiao Yu, "tapi aku percaya aku bisa mendapatkannya dengan cepat."

Sorot matanya terlihat sangat lembut, tapi di mata Bai Tian Yu semua ini terlihat biasa-biasa saja. Bai Tian Yu tidak mengerti apa yang sedang dia katakan.

Bai Tian Yu seperti ingin cepat-cepat menyelesaikan pembicaraan ini. Dia masuk ke pintu itu. Mengulurkan tangan kanannya dan memegang gembok pintu itu.

-oodwooo-

BAB 9

Tempat penyimpanan pedang di Wisma Shen Jian

Ada 4 orang.

Empat orang yang mengenakan baju panjang berwarna abu. Empat orang itu sejak tadi bersembunyi di dalam. Sekarang mereka tiba-tiba muncul dan sudah berada di depan Bai Tian Yu.

Wajah mereka tampak dingin. Umur mereka sekitar 40 tahun. Mereka masing-masing membawa pedang. Wajah mereka tidak berekspresi apa pun, mata mereka yang berwarna abu dan seperti membeku melihat Bai Tian Yu.

Bai Tian Yu tidak bergerak. Dia melihat keempat orang ini, lalu melihat Xie Xiao Yu tapi Xie Xiao Yu malah tertawa dan berkata, "Kakak Bai, kalau aku mengatakan aku tidak mengenal mereka berempat, apakah kau akan percaya?"

"Maksudmu adalah mereka bukan orang Wisma Shen Jian?"

"Aku tidak berani berkata seperti itu karena aku sendiri baru tinggal di Wisma Shen Jian ini 1 tahun lebih."

"Satu tahun lebih bukan termasuk jangka panjang tapi masa kau tidak kenal dengan orang-orang Wisma Shen Jian, sepertinya ini tidak mungkin?" tanya Bai Tian Yu.

"Aku kenal dengan orang-orang yang berada di tempat lain, karena mereka bekerja di sini setelah aku datang," Xie Xiao Yu melihat keempat orang ini dan berkata lagi, "tapi orang yang berada di dalam halaman ini tidak ada satu pun yang kukenal, aku tidak pernah masuk ke sana dan mereka juga tidak pernah keluar dari sana."

"Tidak pernah keluar, lalu mereka bagaimana bisa hidup?"

"Aku tidak tahu," jawab Xie Xiao Yu sambil menggelengkan kepalanya, "aku tidak mengurus rumah ini, yang mengurus adalah Xie Ting Sheng."

Xie Ting Sheng adalah nama lengkap Pengurus Xie. Banyak yang memanggilnya Pengurus Xie atau Tuan Xie. Lama kelamaan orang-orang melupakan namanya aslinya.

Xie Xiao Yu adalah nona rumah Wisma Shen Jian. Dia pasti tidak akan dipanggil dengan sebutan Tuan Xie oleh Nona Xie, tapi memanggil namanya langsung.

"Xie Ting Sheng pun tidak tahu mengenai keberadaan kami," salah satu dari mereka yang berusia setengah baya itu berkata, "karena pada saat kami masuk Wisma Shen Jian, saat itu Wisma Shen Jian masih diurus oleh pamannya. Kami sudah 30 tahun berada di sini. 10 tahun yang lalu Pengurus Xie tua meninggal baru digantikan oleh keponakannya."

"Kalau begitu kalian berempat adalah orang yang paling tua yang berada di Wisma Shen Jian?" Xie Xiao Yu tertawa.

"Kami bukan orang Wisma Shen Jian," suara orang yang berusia setengah baya itu terdengar seperti wajahnya, begitu datar,

"Kami hanya berdiam di tempat penyimpanan pedang."

"Tempat penyimpanan pedang?" Xie Xiao Yu kaget, "dimana tempat itu?"

"Di sini," orang setengah baya itu menunjuk ke arah pekarangan.

"Ternyata di sini adalah tempat penyimpanan pedang. Aku sangat malu, karena aku tidak tahu. Aku adalah nona rumah di sini," jelas Xie Xiao Yu.

"Aku pernah mendengar tuan membicarakan Nona, kau dan tempat penyimpanan pedang ini tidak ada hubungan sama sekali."

"Apakah di sini bukan termasuk wilayah Wisma Shen Jian? Ini adalah tempat tinggal tuan kalian dan tuan kalian adalah ayahku."

"Kami tidak pernah bertanya kepada tuan kami mengenai hal-hal yang berada di luar tempat penyimpanan pedang," ucap laki-laki setengah baya itu,

"kami hanya tahu tempat penyimpanan pedang ini, tidak ada hubungannya dengan orang lain."

"Jadi aku harus memanggil kalian berempat dengan panggilan apa?" tanya Xie Xiao Yu sambil tertawa.

"Di tempat penyimpanan pedang ini hanya ada tuan dan budaknya, tidak ada nama panggilan," jawab laki-laki setengah baya itu.

"Untuk memudahkan dalam memanggil, aku akan memberi nama kepada kalian A, B, C, dan D."

"Kalau begitu, apakah di tempat penyimpanan pedang ini ada 60 orang budak penjaga pedang?" tanya Xie Xiao Yu.

"Tempat penyimpanan pedang ini tidak ada hubungannya dengan dunia luar, karena itu aku tidak bisa menjawab," kata A.

"Aku ingin mencari Xie Xiao Feng," tiba-tiba Bai Tian Yu berkata, "apakah dia ada di dalam?"

"Di tempat penyimpanan pedang tidak ada nama orang itu," jawab si A.

"Kalau begitu aku akan mencari majikan yang memiliki tempat penyimpanan pedang ini."

"Kalau tuanku ingin bertemu denganmu, dia pasti akan ke luar dan dia juga akan mencarimu," kata si A dengan dingin, "kalau tidak, mencari di sana pun akan percuma. Tempat ini tidak boleh dimasuki oleh orang luar."

"Apakah tuanmu tidak ada?" tanya Bai Tian Yu.

"Aku tidak bisa menjawabnya," kata si A, "aku percaya kalian sudah tahu, di luar tembok sepanjang 6 meter adalah tempat terlarang. Karena kalian untuk pertama kalinya melanggar masuk ke tempat ini maka kami hanya akan memperingatkan kalian saja. Lain kali bila terjadi hal seperti ini lagi maka kalian akan kami bunuh. Sekarang juga cepatlah kalian pergi!"

"Aku datang untuk mencari Xie Xiao Feng dan bertarung dengannya," kata Bai Tian Yu.

"Aku katakan kepadamu, tidak ada orang yang kau maksudkan," jawab si A, "kalau kau mau mencari Xie Xiao Feng, seharusnya pergi ke tempat lain." "Di mana aku bisa mencarinya?"

"Aku tidak tahu," jawab su A, "tempat penyimpanan pedang ini tidak ada hubungannya dengan dunia luar. Tempat ini adalah tempat penyimpanan pedang bukan tempat untuk bertarung."

Bai Tian Yu tertawa dengan dingin dan berkata, "Kalau begitu mengapa kalian masing-masing membawa pedang?"

"Yang kami pegang bukan pedang."

"Bukan pedang?" tanya Bai Tian Yu, "lalu itu apa?"

"Kau ingin menyebutnya apa saja boleh, tapi ini bukan pedang."

"Seharusnya itu adalah pedang tapi kalian mengatakan kalau itu bukan pedang," Bai Tian Yu tertawa dengan nada menghina, "kalian menipu diri sendiri. Apakah kalian tidak takut bila ditertawakan oleh orang-orang?"

Sesudah mendengar kata-kata itu, mereka seharusnya marah, tapi mereka terlihat sangat tenang, sama sekali tidak terlihat ada kemarahan dari mata mereka. Kata si A dengan dingin, "Kau mengatakan apa pun kepada benda ini, itu terserah padamu," kata si A, "tapi di tempat penyimpanan pedang, ini tidak bisa disebut pedang."

Bai Tian Yu tiba-tiba merasa dia tidak bisa tertawa, sebenarnya dia merasa marah. Manusia adalah makhluk yang sangat menyenangkan, tapi bila lawan bicaranya tidak meladeni, maka ini akan menjadi suatu hal yang tidak menyenangkan.

Bai Tian Yu melihat kepada si A, "Kalian keluar dari tempat kalian untuk melarangku masuk ke sana?"

"Benar," jawab si A, "pintu itu untuk menutupi tempat penyimpanan pedang, karena itu kau tidak boleh merusaknya."

"Kalau aku tetap nekad untuk merusak, kalian akan bagaimana?"

"Akan terjadi hal yang tidak menyenangkan," jawab si A dengan dingin, "kau akan merasa menyesal karena telah melakukan hal ini dan orang-orang pun akan menyalahkanmu."

"Tadinya aku tidak ingin merusak pintu itu tapi setelah mendengar kau bercerita seperti ini, aku malah ingin merusaknya," kata Bai Tian Yu tertawa terbahak-bahak, "karena aku adalah orang tidak pernah menyesali apa yang telah kuperbuat dan aku paling suka bila aku disalahkan oleh orang-orang."

"Kami akan sekuat tenaga melarangmu."

"Kami akan dengan sekuat tenaga melarangmu," tidak ada seorang pun yang curiga dengan kata-kata si A karena anak berumur 3 tahun pun bisa melihat. Mereka sudah pasti akan dengan sekuat tenaga melarangnya.

Bai Tian Yu pun bisa melihat dan tahu tapi dia hanya tertawa. Dengan cepat dia menghindari mereka berempat dan sudah berada di depan pintu itu.

Empat orang dengan 4 pedang dengan cepat menusuk ke punggung Bai Tian Yu.

Empat pedang dengan jurus yang sama. Hanya satu tusukan sangat sederhana dan terlihat sangat biasa, tidak ada perubahan jurus tapi terlihat jurus itu sangat ganas dan tidak bisa ditahan.

Dalam keadaan seperti itu semua orang pasti akan segera menghindari tusukan ini. Setelah itu baru mencari cara untuk memecahkan pintu itu tapi yang mereka temui adalah Bai Tian Yu.

Bai Tian Yu malah tetap mengeluarkan tangan kanannya untuk menghantam pintu itu dan tangan kiri dari posisi yang tidak diduga sama sekali, berubah dengan cara yang sangat aneh. Yaitu seperti melambaikan tangan, terdengar suara TANG, TANG, TANG, TANG," suara keras terdengar bertubi-tubi. Pedang si A, B, C, dan D masing-masing beradu, dan dengan muka heran mereka saling pandang, mereka melihat Bai Tian Yu, pintu itu sudah dipecahkan oleh kepalan tangan Bai Tian Yu.

Xie Xiao Yu pun merasa sangat aneh. Dengan cepat dia melihat ke ruangan dalam.

Xie Xiao Yu merasa sangat kecewa.

Halaman itu walaupun luas tapi terlihat sangat tidak terurus. Rumput liar ada di mana-mana. Rumput liar itu menutupi seluruh rumah.

Ini hanya halaman yang berantakan dan tidak terurus, tapi itu adalah tempat tinggal Tuan Muda Ketiga, benar-benar membuat orang tidak percaya.

Yang paling menarik perhatian adalah adanya 2 kuburan yang berada di sudut halaman.

Kuburan itu berada di antara rimbunnya rumput liar. Entah kuburan siapa yang berada di dalamnya, tapi bisa diketahui kalau kuburan itu adalah kuburan baru karena rumput di atas kuburan itu masih sangat rata. Malah bisa dikatakan kalau kuburan itu adalah keadaan yang paling baik dan rata di halaman itu.

Empat orang budak pedang melihat pintu yang sudah hancur. Mereka sedikit kaget tapi juga bersikap lebih dingin dan seram. Mereka bukan marah, malah keluar dari sana.

Mereka bukan melarikan diri, tapi menjauh dari halaman itu sejauh 20-30 meter, kemudian mereka berhenti.

Mereka bertingkah seperti tikus-tikus yang berada di dalam kurungan, tiba-tiba melihat pintu kurungan yang terbuka dan tikus-tikus itu pun dengan cepat keluar dari sana. Keluar ke tempat di mana mereka biasa bersembunyi.

Bersembunyi di tempat tertutup dan tidak terlihat tapi mereka berempat tidak begitu. Mereka hanya masuk sebentar kemudian segera keluar lagi.

Memegang pedang dan masuk, memegang pedang keluar lagi. Sewaktu masuk pedang mereka berwarna putih dan berkilau, tapi sewaktu mereka keluar pedang mereka berlumuran darah dan darah masih menetes dari pedang.

Keempat pedang mereka sama berlumur darah, berarti mereka berempat paling sedikit telah membunuh satu orang. Tapi dari tetesan darah yang mengalir dari pedang mereka, yang mereka bunuh sepertinya tidak kurang dari 4 orang.

Mereka masuk sebentar, kemudian segera keluar lagi. Setelah membunuh mereka langsung keluar, sama sekali tidak terdengar suara. Orang yang mereka bunuh mungkin belum tahu kalau mereka sudah diambil jiwanya.

Gerakan yang cepat, pedang yang cepat.

Bai Tian Yu tidak bergerak dan juga tidak ada ekspresi. Tapi wajah Xie Xiao Yu sedikit berubah.

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Xie Xiao Yu.

"Mungkin mereka telah membunuh orang," jawab Bai Tian Yu.

"Mengapa mereka harus membunuh?"

"Mungkin karena mereka tidak suka dengan orang yang diam-diam bersembunyi di sini," Bai Tian Yu tertawa, "aku juga tidak suka orang semacam itu."

"Apakah mereka adalah orang-orang Wisma Shen Jian?" tanya Xie Xiao Yu.

"Mereka bukan orang yang menjaga tempat penyimpanan pedang," jawab su A, "tuanku pernah berpesan, tidak boleh mengintip sekeliling halaman ini. Jika ada yang melanggar maka dia harus mati."

"Berarti itu di dalam jarak 6 meter," kata Xie Xiao Yu, "tapi mereka tidak dalam jarak 6 meter."

"Enam meter adalah jarak pada waktu pintu tertutup," jelas si A, "sekarang pintu terbuka, berarti tempat terlarang yang ada juga semakin luas. Asal tempatnya bisa melihat ke dalam, maka tempat itu menjadi daerah terlarang."

"Siapa pun yang bisa melihat keadaan di dalam, maka dia harus mati?"

"Benar," jawab si A, "sewaktu kau datang, tuanku telah bicara kepadamu. Kalau kau tidak memberitahu kepada orang-orangmu, berarti kau yang salah. Kalau kau sudah memberitahu, lalu mereka datang berarti mereka datang hanya untuk mencari mati."

"Mereka bukan orang-orangku. Mereka adalah orang-orang Wisma Shen Jian," jawab Xie Xiao Yu.

"Dulu Wisma Shen Jian tidak ada orang ini," kata si A, "kau yang membawa mereka masuk ke sini."

"Aku adalah nona Wisma Shen Jian," kata Xie Xiao Yu dengan sombong.

"Kalau tuanku masih hidup, kau bukan nona Wisma Shen Jian," kata si A, "kalau tuanku sudah meninggal pun kau hanya nona dari Wisma Shen Jian, bukan tuan dari tempat penyimpanan pedang. Karena itu kau tidak perlu mengurus hingga ke tempat penyimpanan pedang."

Bai Tian Yu merasa sangat aneh, kelihatannya antara Xie Xiao Feng dan Xie Xiao Yu memiliki hubungan yang istimewa.

Tadinya Xie Xiao Yu ingin bicara lagi, tapi sewaktu dia melihat Bai Tian Yu, dia sadar dia sudah terlalu banyak bercerita. Dengan tertawa dia berkata kepada Bai Tian Yu, "Kami jarang bertemu, karena itu banyak hal yang belum kami sepakati, ini membuatku malu di depan Kakak Bai,"

Bai Tian Yu hanya tertawa dan tidak mengatakan apa pun. Dia membalikkan badannya dan bertanya kepada si A, "Kalau begitu kami pun harus mati?"

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?" Xie Xiao Yu terpaku.

"Karena kalian sudah membuka pintu itu, maka hidup atau mati bukan kami lagi yang menentukan," jawab si A.

"Siapa yang akan menentukan nasib kami?" tanya Bai Tian Yu.

"Pasti orang yang berada di dalam," jawab si A.

"Apakah di dalam masih ada orang?"

"Jika kalian masuk kalian pasti akan tahu."

"Kalau kami tidak mau masuk bagaimana bisa tahu?"

A merasa sedikit terkejut dan berkata, "Kalian sudah membuka pintu, bukankah berarti kalian ingin masuk?"

"Belum tentu," jawab Bai Tian Yu sambil tertawa, "mungkin kami hanya ingin melihat pemandangan di dalam, sekarang pintu sudah terbuka. Di dalam hanya ada 2 kuburan dan keadaan di dalam sana sangat berantakan, tidak ada yang bisa dilihat di sana. Karena itu aku tidak ingin masuk kecuali Xie Xiao Feng ada di dalam."

"Kami tidak mengurus hal begitu banyak," jawab si A, "kami hanya tahu bahwa kau yang membuka pintu ini, maka kau harus masuk kalau tidak kau akan mati di luar."

"Tadinya aku memang ingin masuk," kata Bai Tian Yu sambil tertawa dingin, "tapi sesudah mendengar kata-katamu, aku malah tidak ingin masuk. Aku ingin tahu dengan cara apa kalian bisa menyuruhku masuk."

A tidak menjawab. Dia menjawab dengan gerakan. Empat orang mengangkat pedang dan dipalangkan di depan dada. Ujung pedang dan tangan dikeluarkan, disusun membentuk kipas. Dengan pelan mereka saling berhadapan.

Lingkar semakin terbentuk. Hawa membunuh yang berada di ujung pedang semakin kental. Sikap Bai Tian Yu tidak bisa main-main lagi. Dia tahu mengenai barisan pedang ini, bukan waktunya untuk bermain-main lagi.

Barisan pedang ini memiliki tekanan yang tidak terlihat. Menekan orang supaya mundur, sebenarnya mundur bukan hal yang tidak mungkin, mundur selangkah demi selangkah adalah pintu keluar untuk meloloskan diri.

Bai Tian Yu berubah menjadi sangat serius, pedang di tangannya sudah terangkat. Dia sudah mengumpulkan semua tenaganya, bersiap-siap mengeluarkan jurus yang bisa membuat batu pecah dan langit kaget.

Dua belah pihak hanya berjarak 3 meter.

Dalam jarak 3 meter yang kosong itu, tidak ada apa pun di sana, dua tenaga besar disiapkan untuk diadu.

Tiba-tiba ada angin sepoi-sepoi yang berhembus. Di dalam hembusan angin ini membawa selebar daun yang sudah menguning. Daun ini melayang dan jatuh di antara mereka. Daun belum sampai ke bawah tapi sudah menghilang.

Dalam jarak kosong di antara mereka, seperti ada beribu-ribu pedang tajam dan beribu-ribu golok. Golok dan pedang ini dipegang oleh beribu-ribu tangan yang tidak terlihat.

Jangankan selebar daun, 10 orang masuk ke sana pun akan menjadi beberapa ratus potong daging atau bahkan menjadi daging cincang.

Wajah Xie Xiao Yu menjadi pucat. Hatinya menciut, tapi matanya bercahaya sangat terang dan senang.

Nafasnya terdengar menjadi cepat, semua ini karena rasa senang dicampur dengan sedikit rasa takut. Apa yang membuatnya begitu senang?

Bentrokan yang tidak terlihat. Di luar kelihatan mereka seperti seimbang. Tapi benturan adalah benturan, harus ada akhirnya.

Benturan itu memperlihatkan hasil.

Menang atau kalah, mati atau hidup?

Bentrokan antara Bai Tian Yu dan para budak pedang itu sepertinya harus ada yang mati salah satu di antaranya, atau ada yang hidup baru bisa selesai.

Setiap orang dari kedua belah pihak mempunyai perasaan seperti itu. Hanya siapa yang akan mati atau siapa yang akan hidup, perasaan mereka tidak sama.

Tapi dengan cepat semua ini bisa terlihat, karena keempat budak pedang itu melangkah maju satu langkah lagi. Jarak mereka semakin dekat, tapi belum sampai pada jarak di mana mereka bisa saling mengadu senjata.

Ini adalah awal dari hidup atau mati.

Seharusnya sekarang bisa diketahui hasilnya, tapi ternyata tidak ada.

Karena Bai Tian Yu mundur selangkah. Jadi jarak mereka tetap 3 meter.

A, B, C, dan D terus maju, Bai Tian Yu terus mundur.

Satu, dua, tiga, empat, lima. Xie Xiao Yu pun ikut mundur. Akhirnya mereka mundur hingga masuk ke pintu itu. Hasilnya sudah terlihat, ternyata Bai Tian Yu kalah.

Pedang Bai Tian Yu disimpan. Sikapnya terlihat sangat tenang, sepertinya tidak pernah terjadi sesuatu di sana. Tapi para budak pedang itu, sepertinya baru sembuh dari sakit berat, malah hampir seperti akan pingsan.

Juga seperti baru selamat dari aliran sungai yang deras. Sekujur tubuh mereka basah. Si A tampak lebih lebih kuat, dia membawa pedangnya kemudian memberi hormat, sikapnya terlihat kalau dia merasa sangat berterima kasih dan berkata, "Terima kasih, Tuan Bai."

"Tidak apa-apa. Mereka yang memaksaku masuk."

"Tidak, kami sangat mengerti jika Tuan Muda Bai mengeluarkan serangan, maka kami tidak akan selamat."

"Apakah kalian memang menghendaki aku masuk?"

"Betul, kalau tidak bisa membuat Tuan Muda Bai masuk, maka kami hanya mempunyai jalan mati untuk berterima kasih kepada Anda."

"Oh, begitu," Bai Tian Yu tertawa, "sebetulnya aku memang ingin masuk tapi aku tidak mau masuk dengan cara dipaksa. Jika kalian mengundangku masuk, maka sejak tadi aku sudah masuk."

Si A diam sebentar, kemudian berkata, "Kalau Tuan Muda Bai tidak ingin masuk, kami pasti mati tapi kami tetap akan merasa berterima kasih kepada Tuan."

Walaupun mereka adalah budak yang tidak mempunyai nama, tapi harga diri mereka lebih tinggi dari pesilat tangguh biasa dan sangat mengerti mana yang salah dan mana yang benar.

"Aku juga tidak ingin dalam situasi seperti tadi dipaksa masuk ke dalam. Aku ingin dengan kemauan sendiri masuk, bukan dengan mengeluarkan jurus dulu."

"Kalau Tuan Muda mengeluarkan serangan, kami pasti akan mati."

"Aku lebih mengerti hal ini," kata Bai Tian Yu, "tapi aku tidak mau karena kalian aku harus mengeluarkan serangan. Aku datang untuk mencari Xie Xiao Feng dan kalian bukan Xie Xiao Feng."

"Baik, baik sekali. Begitu pedang setan diayunkan pasti akan ada yang mengalirkan darah. Kau bisa menguasai pedang dan memilih orang supaya dia mengeluarkan serangannya. Aku kira aku akan terlepas dari pikiran sesat. Teman kecil, masuklah!"

Suara seorang tua keluar dari rumah gubuk yang ada di dalam halaman itu

-oodwooo-

BAGIAN 3

Tidak berdayanya seorang pengelana

BAB 1

Tuan Muda Ketiga dan pedangnya

Begitu mendengar suara ini, wajah si A dan lainnya memancarkan cahaya penghormatan. Mereka segera menunduk.

Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu dengan sorot mata bertanya-tanya, apakah orang yang berbicara tadi adalah Xie Xiao Feng?

Dari mata Xie Xiao Yu, Bai Tian Yu dia sudah mendapatkan jawabannya. Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu seperti sedikit takut. Aneh, dia merasa takut, bukankah Xie Xiao Feng adalah ayahnya? Bila anak bertemu dengan ayahnya sendiri, apa yang harus ditakuti?

Tapi Bai Tian Yu tidak berpikir banyak lagi, dia datang ke sini untuk mencari Xie Xiao Feng, sekarang dia sudah bertemu dengan Xie Xiao Feng, mau tidak mau dia harus maju, karena itu dia berjalan ke arah gubuk itu.

Begitu Bai Tian Yu bergerak, Xie Xiao Yu tampak ragu sebentar, tapi kemudian dia mengikuti Bai Tian Yu dari belakang, tapi terdengar suara Xie Xiao Feng berkata lagi, "Xiao Yu, kau tunggu di sana, biarkan dia sendiri yang ke sini."

-oodwooo-

Gubuk ini sangat sederhana. Di dalamnya tidak ada apa-apa, hanya ada 2 tikar bulat untuk duduk. Tikar itu diletakkan saling berhadapan. Seorang tua sedang duduk bersila di sana. Satu tikar lagi diperuntukkan bagi Bai Tian Yu.

Akhirnya Bai Tian Yu bisa melihat orang yang telah membuat dunia persilatan menjadi geger—Xie Xiao Feng. Bai Tian Yu sendiri tidak bisa mengungkapkan perasaannya. Bagaimana perasaannya sekarang? Biasanya jika dia melihat orang yang akan bertarung melawan dirinya, dalam dadanya pasti dipenuhi dengan api yang berkobar dan semangat yang tinggi.

Tapi Bai Tian Yu sama sekali tidak merasakannya hal itu sekarang.

Sekarang jago pedang nomor satu telah berada di hadapannya, hatinya pasti merasa sangat senang atau terkagum-kagum.

Tapi tidak bagi Bai Tian Yu.

Mendengar dari nada suaranya, sepertinya Xie Xiao Feng sudah berusia tua.

Seharusnya usia Xie Xiao Feng baru 50 tahun lebih tidak lewat dari 60 tahun. Di dunia persilatan usia seperti itu belum termasuk tua.

Tapi begitu melihat Xie Xiao Feng, dia merasa ragu apakah Xie Xiao Feng sudah tua? Atau masih muda? Tidak bisa dibedakan.

Tapi Bai Tian Yu merasa kalau orang itu adalah Xie Xiao Feng.

Sudah banyak cerita tentang Xie Xiao Feng yang telah didengarnya. Dia juga sering memikirkan tentang Xie Xiao Feng. Saat dia kecil dia sudah bertekad bila dia sudah besar dia akan mencari Xie Xiao Feng. Sebelum bertemu dengan Xie Xiao Feng, dia sudah merencanakan apa yang harus dilakukannya bila bertemu dengan seorang yang bernama Xie Xiao Feng. Sekarang Xie Xiao Feng sudah berada di hadapannya, semua rencana yang sudah tersusun di dalam otaknya menjadi buyar semua.

Perasaan pertama yang dirasa oleh Bai Tian Yu kepada Xie Xiao Feng adalah dia adalah seorang pak tua. Karena suaranya terdengar begitu tua dan memakai baju panjang berwarna abu. Duduk bersila di tikar bulat, dia seperti seorang pendeta yang telah lama keluar dari kehidupan dunia luar.

Sorot mata Xie Xiao Feng begitu lelah dan kelihatannya dia sudah bosan terhadap kehidupan ini.

Tapi begitu diawasi lagi dengan teliti, dia baru melihat kalau Xie Xiao Feng belum terlalu tua. Rambutnya hanya beberapa helai saja yang sudah berwarna putih. Wajahnya tidak ada kerutan keriput. Kulitnya masih kencang dan mengkilat.

Bentuk wajahnya sangat tampan, boleh dikatakan dia adalah seorang laki-laki yang sangat tampan. Pantas saja sewaktu dia masih muda banyak membuat perempuan-perempuan tergila-gila kepadanya. Melihat keadaannya sekarang, asal dia mau dia masih bisa membuat perempuan yang bagaimanapun tergila-gila kepadanya.

Walaupun hanya ada satu tikar bulat, tapi diletakkan di depan tuan pemilik gubuk berarti kedudukan Xie Xiao Feng dan Bai Tian Yu adalah satu tingkat.

Ini adalah kehormatan yang sangat tinggi. Yang bisa duduk di tikar bulat ini sepertinya bisa dihitung dengan jari. Jika dulu Bai Tian Yu akan merasa tidak nyaman tapi sekarang pandangannya sudah berubah. Dia menganggap kecuali dirinya tidak ada yang pantas duduk berhadapan dengan Xie Xiao Feng, karena itu dengan sangat tenang dia duduk di tikar itu.

"Bagus sekali!" Xie Xiao Feng melihat dia. Sorot mata Xie Xiao Feng seperti memuji, "anak muda seharusnya seperti itu, memandang dirinya tinggi, cita-cita pun bisa lebih tinggi, maka dia baru memiliki masa depan yang cerah."

Ini adalah kata-kata pujian, tapi kata-katanya seperti kata-kata orang tua yang mengajar kepada anak muda.

Aneh, Bai Tian Yu hanya diam dan mendengarkan. Sebenarnya dia harus mendengarkan karena Xie Xiao Feng adalah angkatan tuanya.

Sekalipun dia bisa mengalahkan Xie Xiao Feng, tapi dia tetap seorang angkatan muda.

Dengan teliti Xie Xiao Feng melihat Bai Tian Yu dan berkata, "Aku lihat kau adalah orang yang senang bicara."

"Aku bukan orang yang seperti itu."

"Dulu juga aku bukan orang seperti itu," kata Xie Xiao Feng sambil tertawa, tapi kata-katanya terdengar penuh dengan kesedihan. Dia berkata, "tapi sekarang aku sudah berubah, aku banyak bicara."

Kalau orang sudah mempunyai umur, bicaranya akan bertambah banyak dan menjadi cerewet.

"Tapi hanya di tempat ini aku bisa banyak bicara," kata Xie Xiao Feng, "kalau tidak ada orang, aku sering bicara sendiri, apakah kau tahu alasannya?"

"Aku tidak senang menebak-nebak." Kata-katanya terdengar sangat tidak sopan, tapi Xie Xiao Feng tidak marah. Dengan tertawa dia berkata lagi "Betul, anak muda memang harus bicara terus terang. Hanya orang yang sudah berumur akan bicara berbelit-belit. Satu kalimat sederhana pun harus diucapkan dengan berputar-putar dan banyak perkataan."

—Apakah karena orang sudah berumur, dan karena mereka tahu umur mereka tidak panjang maka dia banyak bicara? Apakah jika tidak bicara sekarang maka kelak mereka tidak akan mempunyai kesempatan?

Tapi saat dia seumur Bai Tian Yu, dia tidak akan mempunyai perasaan seperu itu. Tapi masalah Xie Xiao Feng tetap membuat orang bertanya-tanya.

Mengapa jago pedang nomor satu di dunia ini bisa berubah menjadi orang cerewet?

Mengapa hanya disini, maka dia baru bisa menjadi seperti itu?

Walaupun Bai Tian Yu tidak ingin menebaknya, tapi dia tetap ingin tahu, karena itu sorot matanya melihat ke sekeliling tempat itu.

Tempat ini bukan tempat yang bisa membuat orang merasa senang. Di sini sangat sepi, keadaannya menyedihkan dan banyak rumput liar, penuh dengan hawa kematian. Di sini tidak ada yang hidup. Siapa pun yang tadinya merasa sangat bersemangat untuk hidup, tapi jika sudah lama berada di tempat ini, dia pun akan tenggelam di dalam kesedihan.

Tapi sepertinya semua ini tidak mengganggu keadaan Xie Xiao Feng. Seseorang yang sudah mempunyai ilmu silat begitu tinggi. Dia tidak akan terganggu oleh keadaan dari luar.

Bai Tian Yu belum memberikan jawaban yang pasti. Untung Xie Xiao Feng tidak memberi banyak waktu untuk berpikir, dia sudah memberikan jawabannya, "Karena di tanganku tidak ada pedang."

Ini benar-benar bukan sebuah jawaban.

Di tangannya memang tidak ada pedang, tapi apa hubungannya dengan keadaan hati seseorang?

Orang penakut, dia mungkin dengan senjata yang dipegangnya akan membuat dia menjadi lebih berani, tapi apakah Xie Xiao Feng hanya dengan mengandalkan pedang maka dia baru bisa lebih berani?

Bai Tian Yu merasa sangat puas dengan jawaban itu, paling sedikit dia mengerti apa arti dari semua ini.

Xie Xiao Feng adalah jago pedang yang sangat tinggi ilmunya. Seumur hidup dihabiskan untuk pedangnya. Pedang adalah jiwa dan semangatnya.

Pedang tidak ada di tangannya, berarti dia sudah tidak mempunyai hidup dan tidak mempunyai semangat lagi.

Xie Xiao Feng menghapus pedang dalam kehidupannya, sekarang yang tertinggal hanya seorang pak tua yang lemah dan sangat biasa.

Melihat ekspresi wajah Bai Tian Yu, Xie Xiao Feng tahu bahwa Bai Tian Yu mengerti apa yang dimaksud olehnya, karena itu dia sangat senang.

"Kita bisa terus mengobrol," kata Xie Xiao Feng, "kalau tidak kau tidak akan tertarik pada obrolan berikutnya."

Bai Tian Yu sedikit merasa senang karena dari kata-kata yang diucapkan oleh Xie Xiao Feng, dia sudah menganggap Bai Tian Yu adalah teman yang mengerti bagaimana keadaan dia sebenarnya.

Bisa dianggap sebagai teman yang mengerti jiwanya, itu adalah hal yang sangat menyenangkan.

Apalagi dia adalah seorang Xie Xiao Feng, perasaan yang ada bukan hanya senang tapi ada perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"Sebenarnya sudah 20 tahun aku tidak memegang pedang," kata Xie Xiao Feng, "walaupun di Wisma Shen Jian ada pedang sakti, tapi pedang itu sudah dibuang ke dalam sungai oleh seseorang."

Bai Tian Yu tahu mengenai hal ini.

Sewaktu Xie Xiao Feng bertarung dengan Yan 13. dengan susah payah Yan 13 mengalahkan Xie Xiao Feng pada jurus ke-15.

Jurus ini berhasil mengalahkan Xie Xiao Feng yang mendapat julukan tidak terkalahkan. Tapi yang mati adalah Yan 13.

Yan 13 bunuh diri karena dia ingin menghilangkan pedang dan jurusnya yang berhasil mengalahkan Xie Xiao Feng.

"Walaupun pedang sakti sudah tenggelam, tapi nama Wisma Shen Jian masih ada," kata Xie Xiao Feng, "apakah kau tahu apa alasannya?"

"Aku tahu," jawab Bai Tian Yu mengangguk, "karena Anda masih ada di dunia ini."

Jika suatu ilmu pedang sudah mencapai tahap seperti itu, meskipun tangannya tidak memegang pedang, benda apa saja yang dipegangnya, akan sama seperti sedang memegang pedang. Apakah itu adalah ranting pohon, tali, atau benang sulam, semua seperti pedang baginya.

Pedang sudah ada di dalam hati Xie Xiao Feng. Ada atau tidak ada sama saja.

Kata-kata Xie Xiao Feng sulit dimengerti, tapi Bai Tian Yu bisa mengerti. Kata-kata yang diucapkan berikutnya, lebih dimengerti lagi oleh Bai Tian Yu.

"Tanganku tidak ada pedang."

Kalimat itu masih kalimat tadi, tapi makna kata-kata itu lebih dalam lagi.

"Kenapa?"

Ini pertanyaan bodoh. Bila ada pertanyaan yang tidak mengerti, kata ini selalu diucapkan untuk bertanya.

Sekarang dia mengajukan pertanyaan seperti itu, hanya Bai Tian Yu yang bisa menanyakannya karena dia sudah mengerti apa yang dikatakan oleh Xie Xiao Feng. Maka dia pun bertanya seperti itu.

Tadinya Bai Tian Yu tidak siap mendapatkan jawaban seperti itu, dia tahu ini semua menyangkut masalah pribadi dan rahasia orang itu. Tapi di luar dugaan Xie Xiao Feng malah memberikan jawaban kepadanya.

Xie Xiao Feng menunjuk tangannya ke arah 2 kuburan itu....

Kuburan itu berada di halaman. Begitu masuk orang bisa melihat kalau di sini ada suatu tempat yang istimewa. Bai Tian Yu sejak tadi pun sudah tahu, untuk apa Xie Xiao Feng harus menunjuk lagi tempat itu?

Tapi begitu Xie Xiao Feng menunjuk, Bai Tian Yu baru tahu kalau jawabannya ada di dalam gubuk itu.

Kuburan itu adalah kuburan biasa, yang berbeda adalah orang yang berada di dalam kubur itu.

Dua kuburan itu tidak ada nisannya. Nisan tergantung di pagar gubuk. Hanya ada 2 papan, yang satu berada di kiri dan yang satu berada di kanan. Jika melihat kedua papan ini, masing-masing menghadap ke arah satu kuburan, seperti berdiri di depan kuburan yang dimaksud.

Kuburan dari teman lama yang ditakutinya yaitu Yan 13.

Kuburan istri Mu Rong Qiu Ying.

Yan 13 adalah orang yang pernah mengalahkannya. Mu Rong Qiu Ying adalah istri dan juga musuhnya yang paling besar dalam hidupnya. Dengan cara apa pun dia selalu hampir membuat Xie Xiao Feng mati.

Walaupun kedua orang ini sudah mati tapi Xie Xiao Feng tidak melupakan mereka, karena itu Xie Xiao Feng mengatakan sudah tidak ada pedang lagi di tangannya.

Meskipun Xie Xiao Feng tidak bisa dilawan oleh siapa pun tapi dia pernah dikalahkan oleh kedua orang itu.

Mu Rong Qiu Ying telah membuat dia gagal beberapa kali. Yan 13 hanya mengalahkan dia satu kali tapi membuat dia selamanya tidak bisa muncul kembali ke dunia persilatan, karena itu Xie Xiao Feng menamakan tempat itu sebagai tempat penyimpanan pedang.

Meskipun pedang sangat tajam dan cepat tapi kalau sampai di tempat ini, semua tidak bercahaya. Walaupun kehidupan Xie Xiao Feng begitu kemilau tapi di hadapan kedua orang itu, dia adalah orang gagal.

Melihat Xie Xiao Feng, hati Bai Tian Yu timbul rasa hormat kepadanya. Kedua orang itu sudah mati tapi Xie Xiao Feng menjadikan tempat ini sebagai pemicu bagi dirinya sendiri.

Untuk apakah semua ini?

Yan 13 dan Mu Rong Qiu Ying bukan orang yang pantas untuk dihormati tapi Xie Xiao Feng malah menguburkan mereka di sini. Yang pasti bukan untuk memperingati mereka.

Untuk apakah semua ini?

Kali ini Bai Tian Yu tidak bertanya lagi, dia tidak perlu bertanya karena dia sudah mendapatkan jawabannya. Dia terdiam lama baru berdiri dan berkata, "Kali ini aku datang untuk mencari Tetua untuk mengajak Tetua untuk bertarung."

"Aku tahu." Xie Xiao Feng mengangguk, "sudah lama tidak ada yang mengajakku bertarung."

"Aku lakukan ini bukan untuk mencari nama." kata Bai Tian Yu, "aku benar-benar mencari Tetua untuk bertarung."

"Aku tahu, sekarang kau sudah menjadi orang terkenal," Xie Xiao Feng tertawa.

"Dengan ilmu pedang milikku, aku mengira aku bisa bertarung dengan Tetua."

"Kau terlalu sungkan. Kau harus mengatakan kalau kau bisa mengalahkanku."

"Tapi sekarang aku tidak bisa mencabut pedang di hadapan Tetua."

"Karena tanganku tidak memegang pedang?"

"Bukan karena itu," kata Bai Tian Yu, "karena sekarang siapa pun bisa membunuh Tetua."

"Benar," kata Xie Xiao Feng, "karena itu aku harus memasang larangan di depan pintu dan tidak memperbolehkan orang masuk ke sini. Karena di sini aku sebagai seorang pak tua yang memotong ayam pun tidak bisa."

"Tapi aku tahu bila sudah keluar dari tempat ini, aku bukan lawan Tetua."

"Belum tentu," kata Xie Xiao Feng, "dalam pertarungan siapa yang menang atau kalah sulit untuk dikatakan."

Bai Tian Yu dengan teliti melihat Xie Xiao Feng, kemudian dia membawa pedangnya dan memberi hormat kepada Xie Xiao Feng lalu berkata, "Aku sudah kalah."

Sejak umur 7 tahun, Bai Tian Yu sudah berlatih pedang, setiap hari dia berlatih selama 8 jam. Kemudian berlatih mencabut pedang selama 1 jam. Sekarang dia sudah berusia 23 tahun, dia sudah berlatih selama 16 tahun.

Dia sangat rajin berlatih pedang. Dia melakukan semua ini agar nama keluarganya terkenal.

—Dia bermarga Bai. Dia memegang pedang Chun Yu. Lalu apa hubungannya dengan ketua perkumpulan Para Durjana Bai Xiao Lou?

Mengalahkan Xie Xiao Feng adalah cita-citanya sejak kecil. Agar bisa mengalahkan Xie Xiao Feng, dia rajin berlatih ilmu pedang dan juga sering mengeluarkan darah.

Sekarang setelah dia berhadapan langsung, dengan Xie Xiao Feng, tiba-tiba dia mengaku 'Aku kalah.'

Mendengar 2 kata ini, Xie Xiao Feng sedikit pun tidak merasa kaget.

"Maaf, aku sudah mengganggu Tetua. Terima kasih Tetua sudah memberi petunjuk kepadaku," Bai Tian Yu dengan tenang berkata.

Xie Xiao Feng melihat Bai Tian Yu dan bertanya, "Usiamu berapa?"

"23 tahun."

"Kau masih muda, sedangkan aku sudah berusia 57 tahun," kata Xie Xiao Feng sambil tertawa, "sewaktu aku berusia 47 tahun, aku baru membangun kuburan pedang ini. Kau lebih awal 24 tahun dariku."

"Tapi Tetua sudah 10 tahun berada di sini."

"Tidak, belum lama ini aku masih sering jalan-jalan keluar. Kebiasaan ini tidak bisa berubah," kata Xie Xiao Feng, "kau lebih beruntung."

"Aku lebih beruntung?"

"Benar," kata Xie Xiao Feng sambil mengangguk, "aku selalu berhasil, karena itu aku terlambat mendapatkan kegagalan. Tapi kau pada usiamu 23 tahun, sudah merasa gagal karena itu kelak keadaanmu sulit untuk dikatakan."

Bai Tian Yu berpikir sebentar dan berkata, "Kelak kalau ada kesempatan aku akan bertarung lagi dengan Tetua."

"Baiklah," Xie Xiao Feng tertawa, "lebih baik kita bertemu di sini lagi."

"Mengapa?"

"Kau sudah masuk ke dalam, berarti tempat ini sudah bukan tempat terlarang lagi," kata Xie Xiao Feng.

"Maaf!"

"Jangan mengatakan maaf," kata Xie Xiao Feng, "sewaktu kau masuk, di sini masih merupakan kuburan pedang karena tempat ini hanya kita yang tahu."

Xie Xiao Feng melihat Bai Tian Yu dan bertanya, "Apakah kau mengerti akan hal ini?"

"Aku mengerti," Bai Tian Yu tertawa, "aku pasti akan mengingat kata-kata ini dan tidak akan memberitahukan kepada siapa pun."

"Terutama kepada putriku."

Bai Tian Yu terpaku, "Apakah benar dia adalah putri Tetua?"

"Benar."

Saat dia akan keluar dari kuburan pedang, Bai Tian Yu masih sempat membalikkan kepalanya untuk melihat dua kuburan dan gubuk itu. Hatinya dipenuhi dengan rasa kagum, tapi dia lebih kagum kepada ilmu pedang Xie Xiao Feng.

Di luar pintu Wisma Shen Jian, dia mendengar 5 tetua perkumpulan menceritakan tentang kehebatan pedangnya.

5 perkumpulan ini merupakan 5 perkumpulan yang paling kuat di dunia persilatan. Ketua mereka pun pasti jago kelas satu dalam ilmu silat.

Mereka menganggap ilmu pedang Bai Tian Yu adalah ilmu yang paling kuat.

Mereka tidak tahu yang Xie Xiao Feng cari adalah ilmu yang lebih tinggi.

Xie Xiao Feng adalah seorang jago pedang yang dia pikirkan selalu tentang masalah pedang.

Pedang adalah senjata, golok pun merupakan senjata.

Ilmu silat yang sudah mencapai tarap yang tinggi, golok dan pedang tidak bisa dibedakan lagi. Hanya bentuknya saja yang tidak sama.

Bagi Bai Tian Yu, yang dia pikirkan, hanya sampai pada tarap pedang adalah orang dan orang tetap orang.

Tapi bagaimana dengan Xie Xiao Feng?

Sejak kapan dia memasuki tarap seperti ini, tidak ada seorang pun yang tahu. Tapi 10 tahun yang lalu, dia sudah memutuskan untuk memilih jalan ini. Ini merupakan suatu kepastian.

Karena dia sudah membangun tempat penyimpanan pedang. Di tempat ini dia mencari sebuah kehidupan yang tenang.

Pedang adalah pedang, aku adalah aku. Pedang bukan pedang, aku bukan aku. Kalau sudah mencapai tarap seperti ini, itu artinya dia hampir mencapai tarap dewa dan Budha.

Bai Tian Yu selalu membawa pedang.

Pedangnya tampak bercahaya hijau muda. Pedang yang terukir 'Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu'.

Pedang yang sekali diayunkan akan membelah benda menjadi dua bagian. Pedang setan yang ditakuti oleh setan atau dewa sekali pun.

Kalau tidak ada pedang ini, Bai Tian Yu bukan seorang Bai Tian Yu. Orang dan pedang tidak bisa dipisahkan.

Dulu Xie Xiao Feng selalu memegang sebilah pedang sakti, tapi 10 tahun yang lalu, dia sudah membangun kuburan pedang, dia mengubur pedang saktinya.

Tempat penyimpanan pedang itu tidak ada yang istimewa, juga 2 kuburannya. Yang terpenting adalah arti dari 2 kuburan untuk Xie Xiao Feng.

Bila di tempat lain membuat 2 kuburan seperti ini, apakah ini pun ada artinya bagi Xie Xiao Feng?

Bai Tian Yu tidak menanyakan pertanyaan ini karena dia percaya kalau dia bertanya begitu, Xie Xiao Feng tidak akan menjawabnya.

Karena yang mereka cari sekarang adalah keadaan di mana orang sama sekali belum pernah mencarinya karena itu dia harus masuk ke sana baru bisa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Walaupun dia sudah masuk, dia tidak akan bisa memberitahukan hal ini kepada orang lain, karena orang lain tidak mempunyai perasaan dan pengalaman seperti itu. Seperti seseorang masuk ke sebuah taman yang aneh. Sesudah keluar dari sana' dia tentu akan memberitahukan hal ini kepada temannya, bahwa di dalam taman itu ada bunga berwarna emas dan buah yang berwarna warni. Tapi kebetulan temannya adalah orang buta yang sejak kecil tidak bisa melihat, dia tidak akan paham dengan keadaan di taman buah itu.

Orang buta dia tidak mengenal warna, mungkin dari wanginya dia bisa membedakan buah dan bunga, tapi dia tidak akan bisa mengetahui keindahan bunga dan buah itu.

Tapi Bai Tian Yu tetap ingat dengan kata-kata Xie Xiao Feng, lain kali jika dia datang, di sini sudah tidak ada lagi kuburan pedang.

Arti dari kalimat ini adalah Xie Xiao Feng bisa keluar dari tempat itu bila telah memasuki taraf yang lain. Dia akan memindahkan dua kuburan itu ke dalam hatinya karena disetiap tempat manapun bisa menjadi tempat penyimpanan pedang.

Bai Tian Yu tahu tentang taraf ini, tapi dia tidak tahu kapan dia bisa memasuki taraf seperti ini. Dia tahu dia masih kalah bila dibandingkan dengan Xie Xiao Feng, karena itu dia sangat menghormati Xie Xiao Feng.

Seorang Bai Tian Yu belum bisa mencapai taraf seperti itu, hanya orang seperti Xie Xiao Feng lah baru bisa membuat dia kagum dan hormat kepadanya.

-oodwooo-

Xie Xiao Yu tidak menunggu Bai Tian Yu di sana. Setelah Bai Tian Yu masuk hanya ada 4 jago pedang yang menjaga pintu itu.

"Terima kasih, Tuan Muda Bai," begitu Bai Tian Yu keluar, si A langsung berkata dengan hormat.

"Terima kasih untuk apa?" Bai Tian Yu sedikit terpaku, "mengapa kau berterima kasih kepadaku?"

"Terima kasih karena Tuan Muda Bai sudah membantu tuanku keluar dari kuburan pedang ini."

"Apakah kalian tidak salah, aku telah membantu tuanmu?"

"Benar, ini tidak salah." jawab si A, "sudah lama tuanku selalu dikurung oleh kesulitan ini. Karena jurus pedang ini, yaitu jurus ke-15 pedang Yan 13."

"Aku tahu jurus ini, bukankah semua ini sudah lewat?" tanya Bai Tian Yu.

"Benar, sekarang memang sudah menjadi masa lalu," jawab si A, "di depan Tuan Muda Bai, ini pasti bukan apa-apa."

Kata Bai Tian Yu dengan kaget, "Aku sama sekali tidak pernah melihat jurus ini."

"Tuan Muda Bai sudah pernah melihatnya," ucap si A sambil tersenyum, "kami berempat pada saat terakhir telah memaksa Tuan Muda Bai menerima jurus ini."

"Apakah jurus tadi?"

"Betul!" jawab si A.

"Jurus itu yang bisa mengalahkan pesilat pedang nomor satu Xie Xiao Feng?" tanya Bai Tian Yu.

"Kemahiran kami tidak bisa bersaing dengan kemahiran Pendekar Yan 13 dulu tapi yang kami mainkan betul betul adalah jurus itu."

"Kalau kemahirannya tidak cukup, apakah bisa memainkan jurus tadi?"

"Sebenarnya tidak bisa," jawab si A, "tapi selama 10 tahun ini secara khusus kami berlatih jurus ini. Sebenarnya jurus yang kami keluarkan tadi belum ada lawannya. Tapi tetap tidak bisa menghadang pedang sakti milik Tuan Muda Bai."

Bai Tian Yu terdiam.

"Sudah beberapa tahun ini tuanku tenggelam menekuni ilmu pedangnya sampai mencapai taraf tertinggi," jelas si A, "tapi pada akhirnya tuanku tetap tidak bisa memecahkan jurus pedang itu."

Bai Tian Yu mengerti hal ini.

Xie Xiao Feng mengurung diri di tempat penyimpan pedang seperti seorang Budha yang menghadap tembok, mereka juga berusaha memecahkan jurus pedang itu. Begitu mereka sudah memecahkannya, maka mereka mencapai ke taraf yang lebih tinggi lagi.

Bai Tian Yu tidak perlu membuat pertumpahan darah untuk memecahkan jurus ini. Ini membuat Xie Xiao Feng mengerti. Begitu Bai Tian Yu mengaku kalah kepada Xie Xiao Feng, Xie Xiao Feng tidak menerimanya begitu saja.

Begitu mendengar kata-kata si A, Bai Tian Yu merasa senang. Tadinya dia masih merasa sedikit menyesal, sekarang rasa sesal ini sudah tidak ada.

"Sekarang di Wisma Shen Jian tidak ada lagi tempat penyimpanan pedang," kata Bai Tian Yu kepada si A dan teman-temannya.

"Benar," kata si A, "memang tidak diperlukan lagi."

"Kalian berempat tidak perlu menjaga lagi di sini."

"Benar," kata si A sambil mengangguk, "Tuan Muda Bai sudah membantu tuanku juga membantu kami lepas dari beban."

"Apakah kalian berempat masih akan tinggal di sini?"

"Tadi Nona Xie ingin kami tinggal di Wisma Shen Jian tapi kami sudah menolaknya," kata si A, "Wisma Shen Jian tidak cocok untuk kami."

"Di mana tempat yang cocok untuk kalian?"

"Banyak. Dulu kami hidup karena pedang, demi pedang pula kami harus tetap hidup. Sekarang kami bisa meletakkan pedang dan berbuat banyak pekerjaan yang bisa diselesaikan," jawab si A, "sepertinya aku bisa memelihara ikan, aku bisa membuka tempat pemeliharaan ikan. Si B senang menanam bunga, dia bisa menjadi tukang kebun."

"Apakah kalian ingin mengubur pedang kalian?"

"Benar, kami akan mengubur pedang kami."

"Kalian tahu, kalau kalian tidak meletakkan pedang pun, kalian masih bisa menikmati banyak kehormatan."

"Kami tahu. kata tuanku, jika kami keluar dari sini pasti jarang ada jago silat yang bisa menandingi kami. Kami akan menjadi pesilat tangguh."

"Apakah kalian tidak menginginkannya?"

"Walaupun kami menginginkannya tapi kami pasti akan mengalami banyak kesulitan. Jika sudah menjadi pesilat tangguh, kami tidak akan ada waktu untuk melakukan pekerjaan yang kami suka," kata Si A, "Tuan Muda Bai tidak melihat, umur kami sudah tidak muda lagi. Boleh dikatakan sudah melewati setengah abad. Dulu karena pedang kami bisa hidup, sekarang kami tidak akan hidup karena pedang lagi. Kami akan hidup untuk kami sendiri."

Bai Tian Yu menjadi hormat kepada keempat orang itu. Mereka tidak peduli lagi dengan nama dan kedudukan, kelak mereka pasti akan hidup dengan senang dan bahagia.

"Apakah kalian sudah memutuskan jalan kehidupan kalian?" tanya Bai Tian Yu.

"Sudah," jawab si A, "waktu tuanku membangun kuburan pedang ini, beliau memberikan 51.200 tail perak kepada kami."

"Jumlah yang lumayan besar."

"Tapi ini adalah gaji kami di tahun pertama."

"Itu adalah tahun pertama, kalau sudah 10 tahun, jumlahnya pasti tidak terhitung lagi."

"Tidak, semua ini bisa dihitung dengan mudah," kata si A, "hanya ada satu, sebuah uang seharga 100 tail."

"Hanya itu?" tanya Bai Tian Yu, "hanya ada seratus tail?"

"Benar," kata si A, "tuanku sangat loyal."

Bai Tian Yu melihat mereka, "Apakah otak kalian bisa berpikir dengan sangat jelas?"

Si A tertawa, "Otak Tuan Muda Bai pun tidak terpikir, hanya kau tidak tahu bagaimana perjanjian antara kami dengan tuan kami."

"Oh ya?" tanya Bai Tian Yu, "bagaimana tentang perjanjian kalian?"

"Perjanjiannya adalah begitu kalau kami tinggal di sini selama 1 tahun dan bila kami ingin pergi maka kami boleh membawa pulang uang sejumlah 51.200 tail. Pada tahun kedua bila kami ingin pergi kami boleh membawa uang sejumlah 25.600 tail," kata si A, "setiap tahun jumlah uang akan berkurang separuhnya, sekarang sudah berlalu 10 tahun, jadi yang tersisa tepat 100 tail."

"Perhitungan gaji seperti apa ini?"

"Ini adalah perhitungan antara tuanku dan kami," kata si A sambil tertawa, "kalau kami tinggal di sini selama satu tahun, ilmu pedang kami memang tinggi tapi hati kami tidak merasa tenang, maka dengan banyak uang baru bisa hidup dengan tenang. Kalau tidak kami akan menjadi perampok atau golongan sesat baru bisa memuaskan hidup kami sendiri."

"Sepertinya ada sedikit benar," kata Bai Tian Yu. "Tuanku kalau bekerja selalu mempunyai maksud dan tujuannya dan ternyata tujuannya benar."

"Kalau aku baru datang beberapa tahun kemudian, kalian hanya akan mendapatkan 1 tail perak." kata Bai Tian Yu sambil tertawa.

"Benar," jawab si A, "kalau kami ikut dengan tuanku, satu tail pun tidak kami peroleh. Waktu itu hidup kami akan terasa lebih senang."

"Kalau begitu, apakah aku datang terlalu awal?"

"Kami hanya berharap kami bisa ikut dengan tuanku selama beberapa tahun lagi. Tapi begitu memikirkan kalau tuanku bisa keluar dari sini dan naik lebih tingkat yang lebih tinggi lagi. Pengorbanan yang kami lakukan itu pantas."

"Betul, benar-benar sangat pantas." Mereka malah merasa beruntung lepas dari budak pedang, malah menganggap itu adalah suatu pengorbanan. Semua orang akan menganggap mereka adalah orang bodoh. Hanya mereka sendiri yang tahu itu bukan suatu kebodohan.

Yang pasti, Bai Tian Yu pun telah mengerti.

-oodwooo-

BAB 2

Bunga dalam deraian hujan

Pagi ini turun hujan, hanya hujan gerimis.

Bunga tampak bergerak-gerak di dalam hujan, begitu pula dengan orang-orang.

Huang Fu Qing Tian memakai payung kertas, berdiri di depan bunga raja itu, dia terus menatap bunga itu.

Air hujan membasahi payung itu, air mengikuti aliran hujan jatuh ke bawah kemudian meresap ke dalam tanah.

Bunga itu berada di sudut dinding, berwarna kuning muda, bunga itu terdiri dari 5 kelopak dan memancarkan wangi yang enak bila dicium, seperti wangi seorang perawan.

Bunga itu pantas dikatakan sebagai bunga raja. Tinggi bunga itu melebihi tinggi seorang anak kecil yang berusia 5 tahun, mungkin malah setinggi anak yang berusia 7 tahun.

Bunga itu tidak memiliki daun, hanya terdiri bunga dan tangkainya saja, besar tangkai itu sebesar lengan orang dewasa.

Huang Fu Qing Tian tidak yakin apakah tangkai itu bisa menahan berat bunga yang tampak besar, berapa lama dia bisa bertahan?

Hujan telah membasahi bumi dan telah mencuci bersih debu yang sudah lama menempel di tempat sampah itu. Tapi hujan tidak bisa membersihkan dan menghapus kenangan yang ada di dalam pikiran Huang Fu Qing Tian.

Sebuah kenangan yang menyedihkan juga ada kenangan yang manis.

Di dunia ini suatu persoalan bila sudah berlangsung lama maka hal itu akan pudar termasuk apa yang disebut dengan cinta. Hanya kenangan yang tidak dapat pudar begitu saja, malah semakin lama akan semakin melekat dengan kuat dalam ingatan.

Walaupun yang ada adalah kenangan sedih tapi orang-orang malah menikmatinya. Meskipun kenangan itu adalah sebuah kenangan yang sedih tapi masih ada kenangan manis.

Huang Fu Qing Tian melihat bunga tapi pikirannya melayang ke masa lalu.

Dalam setiap kenangan pasti akan teringat kepada seseorang, seorang perempuan yang mempunyai kaki panjang, rambut yang diikat dengan rapi, menyerupai ekor kuda. Rambutnya selalu mengikuti gerakannya ketika meloncat atau bergerak, seperti pohon Yang Liu yang tertiup oleh angin musim semi.

Walaupun hati Huang Fu Qing Tian terasa pedih dan sakit tapi mulutnya masih bisa tersenyum dengan manis.

Pertarungan yang berlangsung 20 tahun lalu telah membuatnya terkenal tapi sekaligus membuat dia kehilangan orang-orang yang dia cintai. Kalau saja dia bisa mundur ke masa lalu dan mengulangi kembali kejadian itu, apakah dia tetap akan melakukan hal seperti yang telah dia lakukan 20 tahun yang lalu?

Apakah dia akan seperti itu?

Mengapa mengenang kembali masa lalu selalu membuat hati orang menjadi sedih seperti diiris dengan sembilu?

Kenangan yang ada kecuali hanya membuat seseorang merasa hatinya menjadi sakit tapi juga membuat dia menjadi tidak waspada, dan juga membuatnya terlambat untuk bergerak.

Biasanya sebelum dia memasuki tempat sampah itu, Huang Fu Qing Tian tahu kalau di tempat itu kental dengan hawa membunuh, tapi sekarang dia tidak merasakannya sampai seseorang telah berdiri di depan matanya, tapi dia masih belum merasakan kehadirannya.

Di mata Huang Fu Qing Tian hanya ada bunga raksasa itu, mengapa sekarang ada orang?

Orang itu datang dari mana? Apakah dia bersembunyi di bawah tanah? Atau bersembunyi di balik tembok?

Sekarang hujan masih turun, masih hujan gerimis, bunga itu masih tampak bergerak-gerak, tadinya dia hanya bergerak sedikit tapi sekarang terlihat seperti bertambah cepat dan kencang, tiba-tiba bunga itu hancur.

Bersamaan dengan hancurnya bunga itu muncul bayangan seseorang dengan perawakan kurus dan kecil, bayangan itu keluar dari serpihan bunga itu, di tangannya tampak sinar berkelebat.

Sinar itu berwarna hijau tua.

Cahayanya membawa racun ganas.

Dalam keadaan yang sama sekali belum siap, dan jarak yang terbentang begitu dekat, pada saat Huang Fu Qing Tian tidak berkonsentrasi penuh, tiba-tiba muncul seorang pembunuh,

seorang pembunuh tangguh dan di tangannya ada senjata beracun, siapa yang bisa menghindari senjata itu?

Sekalipun Huang Fu Qing Tian berada dalam keadaan waspada, dia pun tidak akan bisa menghindari serangan itu, apalagi orang itu muncul dari dalam bunga, dan di belakang tubuh Huang Fu Qing Tian masih ada dua buah pedang mengancam.

Dua pedang itu mengikuti hembusan angin, pedang yang satu panjang dan pedang yang satu tampak pendek, satu dari kiri dan satu dari kanan siap menusuk ke kedua sisi Huang Fu Qing Tian.

Semua berlangsung dalam waktu yang singkat hingga saat-saat terakhir.

Di bumi hanya tertinggal suasana sepi dan sunyi. Kematian yang sepi. Sepi karena kematian.

Semua ini terjadi pada saat Huang Fu Qing Tian berada dalam keadaan tidak berkonsentrasi penuh, juga pada saat Huang Fu Qing Tian belum sadar dengan apa yang telah terjadi, tapi semua ini telah berakhir.

Pada saat bunga itu hancur dan orang itu meloncat, Huang Fu Qing Tian sadar kalau dirinya tidak akan bisa menghindari serangan itu, sewaktu dia akan mundur, dia pun sudah merasakan kalau di belakang dan di kedua sisinya ada hawa dingin yang menyergapnya.

Dia sadar dia sama sekali tidak bisa bergerak sekalipun dia ingin bergerak sebisanya kemanapun, tapi dia tetap tidak akan bisa menghindar, serangan itu dilakukan dari depan dan belakang.

Dia tahu kali ini dia pasti akan mati, tapi dia sama sekali tidak merasa takut, dia hanya merasakan suatu kehampaan.

Di dalam pikiran dan di dalam hatinya sama sekali tidak ada pikiran lain, hanya ada kehampaan. Perasaan ini tidak dapat dikatakan dengan bahasa apa pun, hanya saja orang yang pernah mengalaminya akan merasakan perasaan seperti itu.

Ternyata kematian tidak seseram seperti apa yang dibayangkan selama ini. Huang Fu Qing Tian tidak merasa takut, tiba-tiba dia tertawa, tawanya seperti melepaskan semua hal yang ada di dunia ini.

Sewaktu dia tertawa tiba-tiba dari atas turun bayangan seseorang, kemudian dia mendengar ada suara pedang terputus sebanyak 2 kali, kemudian terdengar dua kali teriakan.

Bayangan orang itu belum mendarat, senjata yang ada di tangannya terlihat seperti kait dan sudah mengunci pedang panjang dan pendek itu.

Suara pedang patah baru terdengar setelah melihat bayangan seseorang turun dan orang itu telah membalikkan badannya. Dua pedang sudah terkunci, lepas, kemudian melayang. Melayang ke arah pemegang pedang pendek dan pedang panjang.

Pedang yang telah patah itu menancap di leher mereka berdua, terdengar teriakan dan setelah itu terlihat darah mereka bercipratan ke mana-mana.

Kemudian bayangan itu turun dan membalikkan badannya, dia berputar di depan mereka, dan melewati belakang Huang Fu Qing Tian. Sewaktu dia membalikkan badan, kait yang dipegang oleh orang itu seperti dibongkar, tapi juga seperti tidak. Begitu dia berputar di depan Huang Fu Qing Tian, kait yang dipegang oleh orang itu sudah menghilang, dan digantikan dengan golok.

Sebuah golok melengkung.

Kemudian Huang Fu Qing Tian melihat golok melengkung itu seperti membuat gambar cahaya dari atas ke bawah, dia seperti menggambar bulan sabit.

Begitu cahaya itu tampak, terdengar suara teriakan lagi. Orang yang muncul dari bunga raksasa itu jatuh seperti bulan sabit, kemudian setelah itu bumi dan langit tampak hening.

Hujan gerimis dengan cepat membersihkan darah yang berasal dari mayat-mayat itu.

Tiga mayat yang bergelimpangan di tanah dan wajahnya tertutup oleh topeng.

Topeng itu bergambar setan.

Huang Fu Qing Tian tidak melihat mayat itu, dia hanya melihat orang yang telah menolongnya.

Tapi orang itu tidak melihatnya, dia menatap ke belakang Huang Fu Qing Tian.

Ada apa di belakang Huang Fu Qing Tian?

Apakah ada pembunuh yang masih tersisa?

Di belakang Huang Fu Qing Tian tampak ada seseorang, tapi dia bukan pembunuh, dia adalah Zai Si.

Zai Si tertawa dan bertepuk tangan, "Bagus! Baik sekali Ren Piao Ling," kata Zai Si, "bagus sekali aksi dari Pedang Lei Hen."

Ternyata orang yang diam-diam menolongnya adalah Ren Piao Ling, Huang Fu Qing Tian melihat Ren Piao Ling dan berkata, "Apakah kau adalah Ren Piao Ling?"

"Benar."

"Kau adalah pembunuh bayaran termahal Ren Piao Ling?"

"Juga pembunuh bayaran termiskin," kata Ren Piao Ling sambil tertawa.

"Katanya asalkan ada uang kau bisa membunuh siapapun."

"Kabar itu salah," kata Ren Piao Ling, "aku mempunyai 3 persyaratan tersendiri."

"Apakah 3 persyaratan itu?"

"Kalau orang itu orang baik tidak akan kubunuh, bila aku sedang tidak senang aku tidak akan membunuh."

"Apa yang satu lagi?"

"Bila aku terlalu senang pun tidak akan membunuh."

Huang Fu Qing Tian melihat Ren Piao Ling tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Pantas kau juga disebut sebagai pembunuh yang paling sengsara, orang seperti dirimu mempunyai 3 persyaratan untuk tidak membunuh, pasti akan hidup dengan sengsara sampai mati."

"Walaupun aku belum hidup sampai sengsara dan mati tapi sepertinya akan terjadi seperti itu," Ren Piao Ling tertawa, "kalau hari ini tidak ada bisnis yang kulakukan, malam ini aku akan mati karena sengsara."

"Apakah aku boleh menyuruhmu menerima bisnis ini?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Bukan Anda tapi uang Anda."

"Uangku?" Huang Fu Qing Tian tampak terkejut, "siapa yang membayarmu dengan uangku?"

"Akulah yang membayarnya," jawab Zai Si. Huang Fu Qing Tian tidak membalikkan badan, dia hanya menghela nafas dan berkata, "Mengapa setiap kali kau melakukan sesuatu, aku selalu tahu yang paling akhir?"

Zai Si belum sempat menjawab, Ren Piao Ling sudah membuka mulut, "Aneh, ini memang aneh."

"Apa yang aneh?"

Zai Si berkata, "Perkumpulan Para Durjana selalu tidak bisa dilihat oleh siapa pun gerakannya."

"Itu tidak benar," tanggap Ren Piao Ling, "karena pembunuhan yang dilakukan mereka hari ini, mereka pasti sudah merencanakannya sejak lama, dan telah berlatih berulang kali, mereka pasti menginginkan gerakan mereka kali ini 100% berhasil."

Ren Piao Ling melihat mayat-mayat yang bergelimpangan itu dan berkata, "Kalau mereka menginginkan pembunuhan ini 100% berhasil mengapa mereka masih harus menggunakan topeng?"

Setelah Ren Piao Ling bicara seperti itu, Zai Si baru merasa curiga.

"Apakah maksud mereka menggunakan topeng?" tanya Ren Piao Ling.

"Supaya tidak dikenali oleh orang-orang siapa mereka sebenarnya," yang menjawab adalah Zai Si.

"Bila mereka yakin 100% akan berhasil melakukan pembunuhan ini mengapa mereka masih harus menggunakan topeng?" Ren Piao Ling melihat topeng yang masih melekat di wajah mayat itu, "Apakah...apakah mereka melakukan semua ini karena...."

Tiba-tiba Zai Si berjongkok dan membuka topeng itu.

"Aku pikir walaupun kau membuka topeng itu, belum tentu kau bisa melihat wajah mereka," kata Ren Piao Ling.

Zai Si bertanya, "Mengapa?"

"Mereka menggunakan topeng maksudnya tak lain adalah agar kita tidak mengenali mereka," jelas Ren Piao Ling, "tuan mereka pasti bisa menebak apa yang akan terjadi bila mereka mati, kita pasti akan membuka topeng dan melihat wajah di balik topeng itu."

Ren Piao Ling membalikkan badannya untuk melihat Zai Si, lalu berkata, "Tuan mereka sudah memperhitungkan semuanya, coba kau pikir apakah mereka akan membereskan wajah mereka agar tidak terlihat oleh kita?"

-oodwooo-

Topeng itu dibuka, dan mereka tidak bisa mengenali wajah orang-orang itu, wajah mereka sudah tidak berdaging, hanya tinggal tulang tengkorak yang terlihat, ternyata daging wajah mereka sudah dihancurkan oleh semacam obat.

Obat itu dibubuhkan di balik topeng, begitu mereka mati maka obat itu akan mengalir keluar dan segera menghancurkan wajah mereka.

"Cara yang sangat kejam," kata Huang Fu Qing Tian, "mereka mati pun tetap tidak dilepaskan begitu saja."

Zai Si melihat mayat-mayat itu dan dengan pelan dia berdiri kemudian berkata, "Aku salah."

"Kau salah?" tanya Huang Fu Qing Tian, "apakah kau bisa membuat kesalahan?"

"Bisa," Zai Si mengangguk, "kali ini aku telah melakukan suatu kesalahan besar."

"Kau telah salah apa?" tanya Ren Piao Ling.

"Hari ini sasaran mereka bukan Nan Jun Wang," Zai Si membalikkan kepalanya menatap Huang Fu Qing Tian.

"Apakah Anda masih ingat surat yang diantarkan bersama-sama dengan perhiasan itu tertulis apa?"

"Ya, aku ingat," jawab Huang Fu Qing Tian, "surat itu berisi : sepertinya Tuan sudah bertemu dengan putri Tuan yang menghilang 20 tahun yang lalu, kami merasa sangat senang, dan kami memberikan...."

Tiba-tiba Huang Fu Qing Tian tidak melanjutkan kata-katanya, karena tiba-tiba saja dia teringat kepada sesuatu yang menakutkan, dia melihat Zai Si, lalu dia membalikkan badan dan berlalu dari sana.

"Sudah terlambat," Zai Si berteriak, "aku yakin dia tidak ada di sana lagi."

-oodwooo-

BAB 3

Kemampuan seorang perempuan

Apakah perempuan itu menarik? Bukan karena wajahnya cantik atau tidak, melainkan apakah dia bisa menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Seorang perempuan menarik bukan hanya dipandang apakah dia berani buka-bukaan melainkan bagaimana dia bisa menutupi tubuhnya.

Seorang perempuan yang telanjang bulat memang mempunyai daya tarik di depan laki-laki, tapi ketertarikan seperti ini ada batasnya.

Tubuh seorang perempuan yang dibungkus dengan baju dan berpenampilan rapi walaupun dia kehilangan kecantikannya tapi dia tetap mempunyai daya tarik tersendiri, perempuan yang telanjang pun kadang-kadang tidak enak dipandang.

Sekarang Xie Xiao Yu terlihat sangat menarik.

Begitu Bai Tian Yu keluar dari tempat penyimpanan pedang dan keluar dari wisma pedang, dia melihat Xie Xiao Yu. Dengan aneh Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu yang sekarang ada di depannya. Dia harus mengakui daya tarik Xie Xiao Yu. Tidak ada seorang pun yang bisa bertahan dari godaan Xie Xiao Yu.

Dia tidak menyia-nyiakan kemampuannya sebagai perempuan dan dia mempunyai modal yang cukup untuk dipamerkan.

Xie Xiao Yu tahu bagian mana yang harus dibuka karena itu dia memakai baju transparan, membuat tubuh dan kulitnya terlihat oleh orang-orang terutama laki-laki.

Dan dia menutupi bagian-bagian rahasia dari tubuhnya dengan rapat, dengan begitu daya tariknya malah bertambah kuat.

Di balik baju transparan itu dia masih mengenakan dua tali panjang berwarna kuning emas dan tali terpasang lagi dengan tali-tali kecil dalam bentuk berjejer. Tali-tali itu panjangnya hanya beberapa centimeter.

Tali itu menutupi bagian dadanya yang memuncak, dengan pas menutupi payudaranya. Sedangkan yang satu jejer lagi yang berada di bawah menutupi perutnya.

Tali-tali itu terlihat sangat lembut, begitu dia menggerakkan tubuhnya, tali-tali itu pun ikut bergoyang. Pada saat bergoyang inilah membuat sorot mata lelaki ingin melihatnya.

Hanya dengan melihat itu saja bisa membuat jantung orang berdetak lebih cepat.

Dengan gerakan indah Xie Xiao Yu memutar tubuhnya, sekali lagi memamerkan tubuhnya yang bagus dan montok. Kemudian dengan tersenyum senang dia berkata, "Apakah baju ini indah?"

Bai Tian Yu harus mengakui kecantikan Xie Xiao Yu.

"Kalau kau mengatakan indah, pasti benar-benar cantik," kata Xie Xiao Yu, "baju ini didatangkan dari luar negeri. Pedagangnya mengatakan kalau harga baju ini beberapa ribu tail perak."

Xie Xiao Yu tertawa lagi dan berkata, "Begitu benda ini dibawa ke Tiongkok, dia merasa menyesal karena di Tiongkok tidak ada orang yang berani memakainya. Aku tidak percaya dengan semua itu maka dia pun bertaruh denganku. Bila aku berani memakai baju ini di depannya, dia harus memberikan baju ini untukku."

"Kau memakai baju ini untuk diperlihatkan kepadanya?"

"Tidak," jawab Xie Xiao Yu, "setelah aku melihat tubuhku di cermin ketika mengenakan baju ini, tiba-tiba aku merasa baju yang melekat di badanku tidak hanya berharga beberapa ribu tail saja karena itu aku telah kalah, maka aku membayarnya 10.000 tail."

"Pantas bila dibayar dengan harga itu," kata Bai Tian Yu sambil mengangguk, "kalau aku jadi kau, aku akan lebih memilih kalah 10.000 tail dan tidak akan membiarkan dia melihat tubuhku."

"Aku tidak bermaksud seperti itu."

"Maksudmu apa?"

"Aku mengakui baju ini memang sangat indah, bisa menonjolkan lekuk-lekuk indah tubuh seorang perempuan," kata Xie Xiao Yu, "kecantikan memang untuk dinikmati."

"Benar," kata Bai Tian Yu sambil tertawa.

"Aku hanya merasa kalau orang itu tidak pantas menikmati kecantikanku ketika mengenakan baju ini," kata Xie Xiao Yu, "aku pernah memakai baju ini di hadapan beberapa orang laki-laki."

"Aku bisa menebak keadaan mereka."

"Benar, mata mereka melotot hingga besar, mulut mereka menganga seperti ingin mengupasku hingga telanjang baru mereka akan merasa puas."

"Itu sangat normal."

"Mereka menganggap aku sepotong daging. Di mata mereka aku adalah seorang perempuan, tapi mereka tidak memandang kecantikanku," Xie Xiao Yu tertawa, "kepada laki-laki yang seperti itu, ada mata tapi tidak mempunyai biji mata, untuk apa aku menyia-nyiakan kecantikanku di depan mereka? Karena itu aku menghukum mereka."

"Oh ya?"

"Aku menghukum dengan cara mereka harus makan sepotong daging."

"Hukuman itu tidak terlalu berat."

"Daging itu beratnya 5 kilogram," kata Xie Xiao Yu sambil tertawa, "dan daging itu adalah daging mentah."

"Kalau begitu pasti akan sulit ditelan."

"Benar, tapi mereka begitu menurut kemudian mereka pun memakannya sampai habis," kata Xie Xiao Yu tertawa lagi, "ada seseorang pada saat dia telah menggigit daging itu dua kali, dia malah memuntahkannya kembali, kemudian aku membutakan sebelah nyatanya, yang lain terpaksa menurut dan menghabiskan daging itu."

"Mereka lebih memilih makan daging mentah daripada mata mereka dibutakan," kata Bai Tian Yu, "tapi kau pun keterlaluan karena kau yang memancing mereka untuk melihatmu."

"Benar, aku sengaja menyuruh mereka melihatnya," kata Xie Xiao Yu, "tapi sebelumnya sudah ada perjanjian di antara kami, sesudah menikmati tubuhku mereka harus berdiri dan pergi ke tempat lain untuk memberikan komentar."

"Lalu bagaimana akhirnya?"

"Akhirnya tidak ada seorang pun yang berani berdiri karena tempat yang k sediakan itu semuanya adalah perempuan," kata Xie Xiao Yu, "mereka semua adalah perempuan-perempuan terhormat."

"Kalau ada laki-laki bisa bersikap seperti tidak terjadi apa-apa dan dengan tenang berbicara dengan orang lain, laki-laki ini bukan seorang laki-laki," kata Bai Tian Yu, "kecuali dia adalah laki-laki yang mempunyai penyakit tertentu."

"Kau jangan menganggap semua laki-laki tidak baik," Xie Xiao Yu tertawa dan terlihat sangat suci, "paling sedikit aku sudah menemukan seorang laki-laki seperti itu, dia bisa melihatku dari sisi seni. Dia tidak merasa aneh juga tidak mempunyai pikiran macam-macam."

"Laki-laki ini pasti mempunyai penyakit."

"Setahuku, laki-laki ini tidak mempunyai penyakit," kata Xie Xiao Yu, "dia sangat sehat dan juga normal."

"Apakah ada laki-laki seperti itu? Aku benar-benar mengaguminya," kata Bai Tian Yu, "siapa dia? Aku ingin berteman dengannya."

"Aku tahu, kau pasti senang bila bertemu dengannya," kata Xie Xiao Yu, "karena itu aku telah mengundangnya ke sini. Marilah kita temui dia."

"Walaupun aku senang bertemu dengan orang itu tapi aku tidak senang bila harus aku yang mencarinya."

"Dia mempunyai alasan tidak bisa datang ke sini."

"Bagiku tidak ada alasan yang bisa dijadikan alasan."

"Kau pasti akan memaafkan alasannya," kata Xie Xiao Yu, "kalau alasannya tidak membuatmu puas kau boleh segera membunuhku."

"Aku tidak ingin karena urusan kecil harus membunuh orang."

"Tidak perlu kau yang melakukannya," kata Xie Xiao Yu, "kalau kau menganggap dia tidak mau keluar, dan tidak bisa memaafkannya, maka aku akan segera memenggal kepalaku sendiri."

Dia berani mempertaruhkan nyawanya, walaupun orang itu adalah Bai Tian Yu yang tidak tertarik kepadanya, dia pun merasa persoalan ini aneh.

Jalan penuh dengan bunga, di ujung jalan terdapat sebuah rumah yang harum.

Rumah itu sangat aneh, kecuali bunga di sana tidak ada benda lainnya.

Bunga digantung di tembok, di dalam pot penuh dengan bunga. Karpet pun dianyam dengan corak bunga. Satu-satunya meja yang ada di sana pun diukir dengan motif bunga.

Benar-benar seperti dunia bunga. Ada yang ada di atas pohon, di sawah, ada pula yang berada di dalam air.

Di tengah-tengah rumah ini terdapat sebuah kolam kecil yang terbuat dari batu putih. Di atas kolam itu terdapat beberapa teratai putih.'

"Ini adalah kamar tidurku," kata Xie Xiao Yu, "aku sangat menyukai bunga, di sini tempatnya berantakan. Kakak Bai, kau jangan menertawakanku."

Semua orang jika sudah sampai di sini, akan membuat mata terasa lebih segar.

"Aku pernah membaca sebuah puisi dari jaman kuno, ada sebuah wangi bunga yang bisa menyerang orang atau ada sebuah gambar yang bisa membuat orang merasa hangat. Tapi aku tidak mengerti mengapa wangi bunga begitu lembut, tidak seperti hawa pedang atau golok yang menyerang orang. Hari ini aku datang ke sini baru merasakan bahwa wangi bunga bisa menyerang orang," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "kau menanam bunga hampir memenuhi seluruh tempat ini, tapi bunga-bunga ini terasa membawa hawa membunuh."

Wajah Xie Xiao Yu berubah, tapi dia segera tertawa dan berkata, "Pasti karena ayahku adalah pesilat pedang terkenal, dan aku bukan perempuan biasa yang mudah dihina."

"Aku percaya pada kata-kata itu," Bai Tian Yu melihat bunga mawar yang berada di sisinya dan berkata, "setiap saat bunga ini akan selalu mengeluarkan panah beracun yang mematikan."

Kemudian dengan jarinya dia menyentil bunga mawar itu.

"Mawar berduri", semua pun sudah tahu tapi duri mawar paling-paling hanya akan menusuk orang tapi tidak akan meminta nyawa.

Tapi mawar yang ada di rumah Xie Xiao Yu bisa meminta nyawa..

Panah kecil yang terbuat dari baja itu bertenaga sangat besar dan mengeluarkan sinar biru. Itu adalah sinar yang telah diberi racun.

Panah keluar dari bunga mawar. Melesat ke sebuah tiang yang terukir pohon Mei Hua.

TING TANG, terdengar suara berdenting. Bunyi dari panah kecil itu yang menancap separuh di pohon Mei Hua itu. Pohon Mei Huanya ternyata terbuat dari besi.

Ruangan yang penuh dengan bunga, mengapa bisa ada sebuah pohon Mei Hua?

Apa kegunaan dari pohon besi itu?

"Baiklah. Sejak dulu bunga mawar memang banyak duri dan juga begitu perasa. Bunga Mei Hua bertulang besi tapi hatinya dingin seperti es," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "selain kau tahu mengenai keindahan bunga, kau pun tahu bagaimana jiwa sekuntum bunga."

Wajah Xie Xiao Yu tidak berubah, dia tertawa, "Perhiasan-perhiasan yang ada di sini, Kakak Bai tidak perlu melihatnya."

Bai Tian Yu tertawa, dia melihat ke seluruh ruangan dan bertanya, "Mana dia? Bukankah kau membawaku kemari untuk bertemu dengan laki-laki itu?"

Xie Xiao Yu tertawa dan berkata, "Dia ada di depanmu."

Di depan Bai Tian Yu tidak ada siapa pun, hanya ada sebuah cermin besar dan terpantul sosok Bai Tian Yu.

"Mana dia?"

"Apakah kau tidak melihatnya?" Xie Xiao Yu menunjuk cermin, "dia berdiri di depanmu."

Bai Tian Yu melihat cermin. Dia melihat bayangan dirinya yang ada di cermin.

"Orang ini melihatku dari sisi seni," Xie Xiao Yu melihat sosok Bai Tian Yu yang ada di dalam cermin. Dia berkata lagi, "Kakak Bai, alasannya tidak keluar untuk bertemu denganmu, sekarang apakah kau sudah merasa puas?"

"Puas, aku sangat puas."

Bai Tian Yu hanya bisa menjawab seperti itu. Sejak dulu siapa yang bisa menyuruh orang yang ada di dalam cermin bisa keluar untuk bertemu sosok aslinya?

"Kalau sudah merasa puas, apakah Kakak Bai ingin menghukumnya?"

"Apakah harus menghukumku dengan memakan 10 kilogram daging mentah?"

"Kakak Bai bukan orang yang pantas makan daging," kata Xie Xiao Yu, "aku mempunyai arak yang terbuat dari ratusan jenis bunga. Apakah Kakak Bai ingin mencobanya?"

"Itu sudah pasti, ada perempuan cantik, harus ada arak yang bagus."

"Tapi di sini tidak ada teh," kata Xie Xiao Yu, "arak itu tidak boleh minum bersama-sama dengan daging, kalau tidak rasanya akan berbeda."

"Benar juga," Bai Tian Yu juga tertawa, "di tempat seperti ini ada dewi yang menemaniku, kita harus bersikap seperti dewa dan dewi pada saat meminumnya, mana boleh ada daging."

Bai Tian Yu berubah dia lebih banyak berbicara tapi Xie Xiao Yu telah setuju dan masih dijelaskan lagi.

Sebenarnya pembicaraan ini sangat mengasyikkan tapi wajahnya terlihat seperti dia sedang mengkhawatirkan sesuatu.

Dia berjalan ke kolam kecil itu. Dari dalam air dia mengeluarkan sebuah botol keramik. Mulut botol itu ditutup dengan lilin. Dia membuka tutup botol itu dengan jarinya. Kemudian dia mencari 2 gelas kristal dan meletakkannya di atas meja. Kemudian dia menuangkan arak itu ke dalam 2 gelas.

"Arak ini cocok diminum pada saat dingin, karena itu aku selalu mendinginkan dengan air kolam ini. Silakan Kakak Bai mencobanya."

Begitu mengangkat gelas, Bai Tian Yu merasa botol itu sangat dingin. Dia tertawa dan berkata, "Benar-benar dingin."

"Betul, air kolam ini berasal dari mata air yang dingin," jelas Xie Xiao Yu, "dingin seperti es."

"Aku tidak tahu kalau di dalam wisma ini ada mata air yang begitu dingin," ucap Bai Tian Yu, "setahuku, hanya di tempat paling barat di Xing Shu Hai ada sebuah kolam yang sangat dingin dan air yang mengalir pun sangat dingin."

"Pengetahuan Kakak Bai sangat luas. Tempat-tempat sepi seperti itu Kakak Bai pun tahu," kata Xie Xiao Yu, "sebenarnya mata air ini hanya mata air biasa, hanya mata air kota Wu Si ditambah dengan mata air Hang Zhou."

"Kedua mata air itu sangat terkenal," kata Bai Tian Yu, "mata air di kota Wu Si sangat baik untuk dijadikan arak. Mata air yang ada di kota Hang Zhou sangat baik untuk memasak."

"Aku hanya mengambil separuh-separuh, jadi ini hanya mata air biasa."

"Jika kedua mata air ini disatukan akan terasa dingin, aku baru mendengar hal seperti ini."

"Betul, air bisa dingin karena air itu masuk melewati pohon Mei dan keluar dari akar bunga Mei Hua besi itu, hanya itu saja."

Bai Tian Yu melihat pohon Mei Hua itu dan berkata, "Pantas walaupun air panas yang mengalir ke dalam, keluar pasti akan menjadi air dingin," kata Bai Tian Yu, "Nona Xie memang sangat pintar."

Besi memang dingin. Walaupun dijemur di udara panas sekalipun besi tetap akan terasa dingin. Tapi besi pohon itu adalah besi terbaik dan jarang ada di sana. Besi itu biasanya untuk membuat pedang atau golok pusaka. Tapi Xie Xiao Yu malah membuat pohon Mei Hua.

Pohon itu terbuat dari besi dingin. Tapi panah tadi bisa menancap ke dalam pohon itu, berarti panahnya lebih aneh dan lebih istimewa dari besi pohon Mei Hua?

Tapi Bai Tian Yu seperti tidak memikirkan hal ini lagi, bukan karena tawa Xie Xiao Yu yang membuatnya lupa untuk berpikir.

Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu, tiba-tiba dia menarik nafas.

Pada saat ini dan di tempat ini, dia masih bisa menarik nafas. Pantas ini membuat Xie Xiao Yu terkejut. Kata-kata berikut Bai Tian Yu lebih membuat Xie Xiao Yu kaget lagi.

"Aku pernah bertanya kepada ayahmu, apakah kau benar-benar putrinya?"

Xie Xiao Yu terpaku dan bertanya, "Apa jawaban ayahku?"

"Tidak kusangka, beliau mengatakan kalau kau adalah putrinya."

Xie Xiao Yu terlihat lebih senang.

"Aku memang putrinya," tiba-tiba tawa Xie Xiao Yu berhenti, dia balik bertanya kepada Bai Tian Yu, "mengapa kau menanyakan hal ini? Apakah kau curiga kalau aku bukan putri Xie Xiao Feng?"

"Kau tidak mirip Xie Xiao Feng."

"Tidak mirip?" tanya Xie Xiao Yu, "apakah bila menjadi putri ayahku harus mempunyai persyaratan khusus?"

"Tidak juga," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "dalam pikiran semua orang, putri Xie Xiao Feng seharusnya sebagai seorang pendekar perempuan."

"Apakah Kakak Bai lupa, orang pasti mempunyai sifat keturunan?"

"Sifat keturunan?"

"Waktu ayahku masih muda dulu dia seorang hidung belang."

"Berita mengenai hubungan ayahmu dengan perempuan-perempuan sangat terkenal, seperti juga dia terkenal karena pedangnya."

"Paling sedikit putrinya memiliki sifat yang diturunkan dari ayahnya," Xie Xiao Yu tertawa, "kalau aku adalah putranya, banyak perempuan yang akan tertarik padaku."

Bai Tian Yu tidak bisa menyangkal untuk hal ini. "Tapi aku adalah putrinya, aku hanya bisa merayu laki-laki," kata Xie Xiao Yu, "kalau aku adalah gadis pendiam dan penurut malah terlihat tidak seperti putri Xie Xiao Feng."

Bai Tian Yu pun setuju dengan hal ini, kemudian Xie Xiao Yu berkata lagi, "Ayahku memang menyukai perempuan, tapi perempuan yang dia pilih pasti sangat cantik. Kecantikan perempuan ini benar-benar sulit dicari kekurangannya."

Bila Xie Xiao Feng menilai seorang perempuan lebih terkenal daripada pedangnya. Perempuan yang dia pilih pasti perempuan yang disukai oleh semua laki-laki.

Karena Xie Xiao Yu adalah putri Xie Xiao Feng, maka dia pun bisa menilai laki-laki. Laki-laki yang dia nilai baik adalah laki-laki paling terkenal.

Xie Xiao Yu tidak mengeluarkan kata-kata ini, tapi matanya telah memancarkan isyarat ini dan juga sudah menjawab pertanyaan yang belum sempat ditanyakan oleh Bai Tian Yu.

Bai Tian Yu tertawa, dia menikmati keberanian perempuan ini. Walaupun dia pernah bertemu dengan perempuan yang seperti ini, tapi itu pun hanya sikap mereka pada waktu mereka mengejar laki-laki yang mereka sukai.

Begitu mereka mengaku suka kepada laki-laki ini, maka mereka akan berpura-pura.

Tapi saat menikmati adalah menikmati. Ini adalah cerita yang berbeda lagi.

"Sepertinya kau sudah memilihku," kata Bai Tian Yu sambil tertawa.

"Kau adalah laki-laki istimewa," kata Xie Xiao Yu, "tidak ada seorang laki-laki pun yang bisa bersaing denganmu."

"Caramu memilih laki-laki sangat istimewa," kata Bai Tian Yu sambil melihatnya, "dan caramu melayani laki-laki ternyata lebih istimewa lagi."

"Karena aku adalah gadis istimewa, bila dia bukan laki-laki istimewa, aku tidak akan suka kepadanya," Xie Xiao Yu pun balas melihatnya, "walaupun dia laki-laki istimewa tapi jika dia tidak bisa melewati ujian tadi, aku tetap tidak akan suka kepadanya."

"Yang kau maksud tadi ujian khusus adalah dengan bajumu ini, yang bisa membuat pikiran laki-laki menjadi bermacam-macam."

"Itu hanya salah satunya," Xie Xiao Yu tertawa, "aku memakai baju ini hanya untuk menguji apakah mereka tahu seperti apa keindahan itu? Jika hanya gara-gara tubuhku ini lalu timbul rasa birahi, laki-laki semacam itu...."

Xie Xiao Yu tertawa dan menggelengkan kepalanya.

Bai Tian Yu melihatnya dengan lama, baru berkata, "Kau adalah gadis kecil, mengapa begitu mengerti....hal ini?"

"Apakah kau kira aku sudah bukan...bukan...." segera Bai Tian Yu berkata, "Aku percaya kepadamu."

Xie Xiao Yu juga bisa marah, dia berkata, "Apakah kau benar-benar percaya?"

"Ya aku percaya."

"Apakah kau galak kepada seorang perempuan?"

"Belum tentu," Bai Tian Yu melihatnya, "kadang-kadang aku bisa sangat galak."

Wajah Xie Xiao Yu mengeluarkan cahaya merah. Dia menempel ke tubuh Bai Tian Yu. Dengan manja dia berkata, 'Aku tidak takut kalau kau galak, semakin galak aku semakin suka.'

Bai Tian Yu tidak berkata apa-apa lagi. Dia sudah mulai bergerak.

Gerakan apakah yang dilakukan olehnya?

-oodwooo-

BAB 4

Bunga tidak dapat berbicara

Tempat tinggal Hua Yu Ren bernama Hua Sheng Xuan.

Bunga memang tidak bisa bicara, tapi mengapa bisa terdengar suaranya?

Kadang-kadang tidak ada suara kelihatannya lebih baik dari pada ada suara.

Sekarang di Hua Sheng Xuan tidak terdengar suara apa pun, ada 3 orang tapi sama sekali tidak ada suara. Mereka hanya diam melihat keadaan rumah yang berantakan.

Begitu melihat keadaan didalam rumah, siapa pun akan tahu kalau di dalam telah terjadi pertarungan.

Yang pertama buka suara adalah Zai Si.

"Walaupun Hua Man Xue belum pernah memperlihatkan ilmu silatnya, tapi aku percaya kalau ilmu pedangnya sangat tinggi," kata Zai Si, "karena dia pernah tinggal di Nan Hai Xing Shuo selama 3 tahun."

Perkumpulan Duo Qing Men yang berada di Nan Hai Xing Shuo terkenal dengan ilmu pedangnya.

"Karena itu aku percaya kalau ilmu pedang Hua Yu Ren pun sangat baik," Zai Si berkata lagi, "lihatlah bekas yang ada di kursi, itu adalah bekas sabetan sebuah pedang."

"Memang itu adalah bekas sabetan pedang, mengapa sabetannya ditinggalkan oleh Hua Yu Ren? Mengapa bukan orang lain?" Huang Fu Qing Tian bertanya.

"Karena bekas tebasan pedang itu tidak dalam, berarti orang itu kurang tenaga pada saat mengayunkan pedang," kata Zai Si, "orang yang datang untuk menculik Hua Yu Ren mempunyai ilmu silat yang tinggi, tenaganya pun pasti besar karena itu bekas yang tertinggal di sini pasti milik Hua Yu Ren."

"Bukankah tadi kau mengatakan kalau ilmu pedang Hua Yu Ren cukup tinggi, mengapa masih bisa kekurangan tenaga?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Lihatlah, bekas tebasan pedang yang pertama terlihat lebih dalam kemudian menipis, sepertinya dalam sekali tusuk tenaganya segera habis," kata Zai Si, "kalau bukan karena ilmu pedangnya sangat tinggi, mana mungkin dia bisa segera menarik tenaga kembali tenaga yang sudah dikeluarkan olehnya?"

"Melihat keadaan rumah ini, yang datang sekitar 4 orang," akhirnya Ren Piao Ling membuka suara, "kalau ilmu silat Hua Yu Ren tidak tinggi, keadaan rumah tidak akan seperti ini."

"Walaupun pertarungan mereka begitu seru tapi suara yang keluar pasti halus," kata Zai Si, "kalau tidak, orang-orang yang di sini pasti akan langsung mengetahuinya."

"Dan pertarungan itu cepat selesai," kata Ren Piao Ling, "begitu cepat hingga membuat Hua Yu Ren tidak sempat berteriak."

Persoalan ini sangat penting, tapi sayang Ren Piao Ling telah lupa sebuah kalimat penting.

Adiknya Hua Yu Ren yaitu Zang Hua mengapa tidak bersama-sama datang dengan Ren Piao Ling?

Bukankah kemarin malam mereka bersama-sama mendengar tentang bunga yang tumbuh di sampah? Mengapa hari ini hanya Ren Piao Ling yang pergi ke sana?

Apakah dia tidak peduli dengan hidup dan matinya. Huang Fu Qing Tian?

Atau apakah dia mempunyai tujuan lain? ,

Atau apakah dia disuruh oleh Ren Piao Ling melaksanakan tugas yang lain?

-oodwooo-

Xie Xiao Yu gadis yang memakai baju begitu berani, kepada seorang gadis yang begitu menarik, kalau kau menjadi Bai Tian Yu apa yang akan kau lakukan? Apakah kau akan diam saja? Atau tidak berbuat sesuatu? Apakah kau bisa bertahan dengan keadaan seperti ini?

Bai Tian Yu mulai bergerak, dia tidak diam lagi. Dengan kasar dia menarik Xie Xiao Yu, kemudian dia meletakkan Xie Xiao Yu di atas kedua kakinya.

Kemudian dia melakukan hal yang membuat Xie Xiao Yu membencinya seumur hidup.

Sewaktu Bai Tian Yu memeluk Xie Xiao Yu, mata Xie Xiao Yu dipejamkan. Dia sudah siap dengan apa yang akan terjadi.

Tapi dia tidak menyangka kali ini akan terjadi sesuatu pada pantatnya.

Dengan pedang yang masih berada di dalam sarung, Bai Tian Yu memukul pantatnya.

Awalnya Xie Xiao Yu masih bisa bertahan. Dia mengira Bai Tian Yu mempunyai penyakit menyiksa orang sebelum melakukan hubungan seks, tapi setelah dia memukul untuk kelima kalinya, dia tahu kalau Bai Tian Yu bukan orang yang mempunyai penyakit seperti itu.

Kecuali Bai Tian Yu terus memukul pantatnya, Bai Tian Yu tidak melakukan hal lain.

Setelah dipukul untuk kesepuluh kalinya, Xie Xiao Yu tahu kecuali memukul pantatnya, tidak ada arti lain bagi Bai Tian Yu.

Karena itu dia mulai memberontak, ingin melepaskan diri dari tangan Bai Tian Yu. Tapi itu bukan hal yang mudah.

Karena itu Xie Xiao Yu mulai marah-marah, semua bahasa kotor sudah dilontarkan. Tapi jika Bai Tian Yu sudah mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, hanya dengan perasaan marah saja tidak akan membuat dia berhenti.

Terpaksa Xie Xiao Yu harus pasrah menerima perlakuan ini, hingga Bai Tian Yu sendiri yang menginginkan untuk berhenti.

Untung Bai Tian Yu segera menghentikan perbuatannya, setelah memukul untuk kedua puluh kalinya, dia langsung berhenti.

Setelah itu dia mendorong Xie Xiao Yu, dengan dingin dia melihat Xie Xiao Yu dan berkata, "Kalau saja kau bukan putri Xie Xiao Feng, sejak tadi aku sudah membelahmu dengan pedang," kata Bai Tian Yu, "karena kau adalah putri Xie Zioa Feng, maka aku hanya mewakili beliau untuk mengajarmu karena kau memang kurang diajar."

Xie Xiao Yu tergeletak di bawah, dia hanya bisa memukul lantai. Kemudian dia marah, "Bai Tian Yu, kau keterlaluan, kau bukan orang, Kau adalah babi, kau anjing,...."

Tapi anjing atau babi ini tidak mendengar amarahnya.

Karena Bai Tian Yu sudah berjalan keluar.

Apakah Bai Tian Yu mendengarnya atau tidak, Xie Xiao Yu masih terus mencaci maki sampai merasa bosan baru dia berhenti.

Pastinya dia masih benci kepada Bai Tian Yu, tapi setelah itu tiba-tiba dia tertawa dengan senang.

Setelah dipukul demikian keras dia masih bisa tertawa, apakah dia mempunyai penyakit aneh? Apakah dia senang dipukul?

Ada seseorang yang langsung mengajukan pertanyaan ini.

Seorang perempuan setengah baya dan terlihat sangat biasa dengan wajah tidak berekspresi masuk ke rumah itu. Dia melihat Xie Xiao Yu dengan lama, setelah itu dia baru bertanya, "Xiao Yu, apakah kau mempunyai penyakit aneh?"

"Tidak, Fang Fang, aku tidak mempunyai penyakit aneh," Xie Xiao Yu membalikkan kepala melihatnya.

Ternyata perempuan setengah baya itu bernama Fang Fang. Mendengar dia memanggil Xie Xiao Yu dengan begitu akrab, kelihatannya posisinya khusus, tidak seperti atasannya juga tidak seperti bawahan.

"Sejak tadi sebenarnya kau mempunyai banyak kesempatan membunuhnya," kata Fang Fang.

"Tidak ada kesempatan, orang itu terlalu pintar," kata Xie Xiao Yu sambil duduk, "panah bunga mawar belum digerakan tapi dia sudah tahu."

"Itu hanya satu macam serangan saja," kata Fang Fang, "di tempat ini ada 9 macam perangkap."

"Aku percaya tidak ada satu perangkap pun yang bisa membohonginya," kata Xie Xiao Yu, "kau pun melihatnya minum secangkir arak yang terbuat dari sari bunga, tapi dia sama sekali tidak merasakan apa-apa. Racun itu tidak ada gunanya."

"Pemuda ini benar-benar seorang laki-laki yang dalam 100 tahun ini jarang ditemui, lebih sulit mengalahkan dia dibanding ayahmu sewaktu dia masih muda."

"Fang Fang, pada saat muda dulu ayahku seperti apa?"

"Hampir sama dengan Bai Tian Yu, hanya hatinya lebih lemah, apalagi bila sudah berhadapan dengan perempuan, hatinya akan lemah," Fang Fang tertawa, "tidak seperti dia, tega memukul pantatmu."

"Ini baru disebut laki-laki sejati," wajah Xie Xiao Yu bersinar,

"apakah kau senang dipukul?"

"Tidak ada orang yang senang dipukul," Xie Xiao Yu tertawa, "aku tidak mempunyai penyakit senang dipukul oleh seorang laki-laki."

"Tapi sepertinya kau sangat senang setelah dipukul olehnya," kata Fang Fang, "kau masih bisa tertawa."

"Setelah dia memukulku, aku memang merasa senang. Dia memukulku, ini membuktikan kalau dia senang kepadaku, dia perhatian kepadaku," kata Xie Xiao Yu, "dan aku memang pantas untuk dipukul."

Tiba-tiba Xie Xiao Yu menjadi sedih, suaranya berubah menjadi sedih, "kalau saja sejak kecil ada orang yang mengurus dan mengajarku, aku tidak akan menjadi seperti sekarang."

"Xiao Yu, ini juga salah ayahmu," kata Fang Fang, "kalau saja dia sering datang untuk menengok ibumu, keadaanmu tidak akan seperti sekarang ini."

Xie Xiao Yu hanya diam, tapi tiba-tiba dia bertanya, "Fang Fang, apakah benar ibuku mempunyai kemampuan untuk membuat laki-laki mabuk kepayang? Dan semua laki-laki rela berbuat dosa demi dirinya?"

"Benar," jawab Fang Fang mengangguk, "kecantikan ibumu tidak bisa ditolak begitu saja."

"Tapi dia tetap tidak bisa menggaet ayahku, seperti keadaanmu yang tidak bisa menggaet Bai Tian Yu," kata Xie Xiao Yu, "berarti di dunia ini masih ada laki-laki yang tidak mau bertekuk lutut begitu saja oleh kecantikan perempuan."

"Benar, tapi laki-laki seperti ini jumlahnya terlalu sedikit, ibumu dalam hidupnya selalu susah dan ini semua karena ulah ayahmu," kata Fang Fang, "kalau kau ingin bahagia dan hidup senang, lebih baik kau lupakan Bai Tian Yu."

"Apakah aku bisa melupakannya?" Xie Xiao Yu menarik nafas.

Seorang perempuan cantik bisa membuat seorang laki-laki yang bertemu dengannya selalu ingat kepadanya. Tapi laki-laki yang bisa membuat hati perempuan tergerak pasti tidak akan pernah dilupakan.

—Banyak cerita seperti itu terjadi di dunia persilatan.

Perkumpulan apa yang diikuti ibunya Xie Xiao Yu

Pasti bukan Mu Rong Qiu Ying tapi mungkin saja adalah Mu Rong Qiu Ying kedua.

Mu Rong Qiu Ying ingin membalas dendam. Dia ingin menghancurkan diri Xie Xiao Feng.

Ibu Xie Xiao Yu seperti ingin menghancurkan Wisma Shen Jian, karena itu dia mengirim putrinya ke Wisma Shen Jian supaya menjadi dia nanti pemilik Wisma Shen Jian.

Apakah dia bisa menghancurkan Wisma Shen Jian?

-oodwooo-

Akhirnya Xie Xiao Yu mengganti bajunya dengan baju yang pantas. Dia mengeluarkan gelas dan gelas itu diisi dengan anggur dari luar negeri. Dia meneguk dan berkata, "Mana orangnya? Apakah rencana kita berjalan lancar?"

"Sangat lancar," jawab Fang Fang, "dengan rencana kita seperti itu, orang kita sudah ada di Wu Xin An."

"Apakah orang-orang di rumah Huang Fu Qing Tian sudah mengetahuinya?"

"Tidak," jawab Fang Fang, "ilmu silat Hua Yu Ren begitu tinggi, kita hampir saja gagal."

Xie Xiao Yu minum araknya lagi dan berkata, "Selanjutnya apa yang harus kau lakukan, apakah kau sudah tahu?"

Fang Fang mengangguk.

-oodwooo-

Melihat rumah yang berantakan itu, Huang Fu Qing Tian ingin mencari tempat duduk pun sulit. Dia menarik nafas, kemudian bertanya kepada Zai Si, "Apakah mereka akan membunuhnya?"

"Tidak akan," jawab Zai Si dengan cepat, "kalau mereka ingin membunuhnya, untuk apa membawanya pergi dari sini?"

"Sekarang sedikit jejak pun tidak ada, siapa lawannya pun kita tidak tahu," ucap Ren Piao Ling, "tapi dalam 1-2 hari ini, mereka pasti akan mengajukan persyaratan yang mereka inginkan."

"Apakah mereka akan meminta uang?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Mungkin saja," Ren Piao Ling tertawa.

"Sepertinya mereka tidak akan meminta uang," kata Zai Si, "jangan lupa perhiasan yang mereka antarkan ke sini juga bukan barang murah."

Kata Zai Si lagi, "Apa yang mereka minta, satu-satunya cara adalah kau harus menurutinya."

"Dengan jalan apa?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Menuruti permintaan mereka," jawab Zai Si.

"Kalau aku tidak setuju?"

"Pasti kau akan setuju," Zai Si melihat Huang Fu Qing Tian, dengan ringan lalu berkata lagi, "karena itu kau harus menyetujuinya."

"Benar, kau harus menyetujuinya."

"Tapi masih ada satu cara lagi," ucap Ren Piao Ling.

Begitu bicara seperti ini, Huang Fu Qing Tian dan Zai Si terpaku. Dengan sorot mata bertanya-tanya mereka melihat Ren Piao Ling. Dia tertawa dan mengulangnya lagi.

"Masih ada satu cara lagi."

"Cara apakah itu?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Mengeluarkan uang," Ren Piao Ling tertawa, "caranya adalah kau harus mengeluarkan uang."

"Mengeluarkan uang untuk apa?"

"Walaupun aku seorang pembunuh termahal tapi seringkali aku terlalu banyak aturan karena itu aku sering tidak mempunyai uang," kata Ren Piao Ling, "aku juga manusia biasa yang harus makan, harus minum arak, kadang-kadang harus mencari hiburan."

Dia tertawa lagi dan berkata lagi, "Karena itu aku sering menggunakan cara lain untuk mencari uang, mencari orang adalah salah satu pekerjaanku."

"Aku tahu mengenai hal itu," kata Huang Fu, "bila ingin menjadi pembunuh nomor satu, dia harus pandai mencari orang."

"Maksudmu, jika aku memberimu uang, maka kau akan mencari Hua Yu Ren." tanya Zai Si meminta kepastian.

"Benar!" jawab Ren Piao Ling, "dalam waktu satu hari, aku akan membawa kembali Hua Yu Ren."

"Dalam satu hari?"

"Ya, satu hari."

"Baiklah," kata Huang Fu Qing Tian, "kau meminta berapa?"

"Perutku tidak begitu besar," kata Ren Piao Ling, "aku hanya menginginkan 101 tail."

"101 tail?" kali ini Huang Fu Qing Tian benar-benar terkejut, "mengapa kau hanya meminta 101 tail?"

"Aku mempunyai teman, untuk masalah seperti ini dia bisa mencari tahu. ongkos yang harus dibayar kepadanya pas 100 tail," jawab Ren Piao Ling, "sisa satu tail adalah untuk membayarku."

-oodwooo-

Mencari orang adalah pekerjaan seorang pembunuh, menguntit orang pun merupakan pekerjaan seorang pembunuh.

Walaupun Zang Hua bukan seorang pembunuh, tapi dalam hal menguntit orang, dia sangat pandai.

Zhou Wu Ji tidak akan datang ke kota Ji Nan tanpa alasan. Jika dia datang pasti ada tujuannya. Apa tujuannya? Tidak ada yang tahu.

Karena itu Ren Piao Ling menyuruh Zang Hua untuk menguntitnya, ke mana saja dia pergi. Dia bertemu dengan siapa saja? Dia melakukan apa saja? Dia harus mengetahui semuanya.

Zhou Wu Ji saat ini merasa sangat senang meminum araknya,, dia berada di penginapan. Terpaksa Zang Hua hanya diam di luar dan tertiuap angin dingin.

Untung Zhou Wu Ji hanya minum selama satu jam di penginapan itu, lalu dia keluar dari penginapan. Begitu keluar dari penginapan dia terus berjalan ke arah timur.

Zang Hua dari jauh selalu mengikutinya. Malam sudah larut, di jalanan sudah tidak ada orang, karena itu bila Zang Hua menguntitnya dia pasti akan merasa kesulitan.

Apalagi menguntit seorang pesilat tangguh seperti Zhou Wu Ji, jauh lebih sulit lagi. Malam ini tidak ada bulan juga tidak berbintang, bumi dan langit menjadi gelap, hanya lampu dari kejauhan tampak berkilau.

Tidak ada bulan tidak ada bintang, tapi angin berhembus sangat kencang. Angin yang membawa pasir menghembus ke wajah Zang Hua. Zhou Wu Ji seperti sedang berjalan-jalan juga seperti sedang pergi ke suatu tempat untuk bertemu dengan seseorang.

Kalau dia hanya berjalan-jalan dan menikmati pemandangan malam hari, gerakannya tidak seperti orang yang sedang berjalan-jalan. Apakah dia akan pergi ke suatu tempat untuk bertemu dengan seseorang? Tapi dia berjalan seperti itu.

Setelah meninggalkan penginapan, dia berjalan-jalan hampir ada satu jam lebih. Zang Hua tidak mengerti apa maksudnya.

Apakah dia tahu kalau Zang Hua sedang menguntitnya? Atau dia ingin mencari suatu tempat persembunyian dan ingin membunuh Zang Hua? Atau ada seseorang yang sudah berjanji dengannya tapi belum datang, maka terpaksa dia berjalan ke sini dan ke sana.

Zhou Wu Ji semakin berjalan semakin jauh dari kota. Dia berjalan ke sebuah tempat sepi yang berada di luar kota. Setelah tiba di tempat sepi, Zang Hua merasa lebih sulit menguntitnya lagi.

Karena di tempat yang sepi seperti itu tidak ada apa pun yang bisa menyembunyikan dirinya, hanya ada sebuah lapangan luas, jangankan orang, batu pun bisa dilihat dengan jelas bila muncul di tempat itu.

Karena itu terpaksa Zang Hua merangkak supaya tetap dapat menguntit Zhou Wu Ji. Untung tempat ini tidak begitu luas, dia menguntit dengan cara merangkak. Hanya dalam waktu satu jam, di depan sudah terbentang hutan.

Belum sampai di hutan, hari sudah mulai terang. Begitu masuk ke dalam hutan, di sebelah timur sudah muncul cahaya matahari.

Kabut muncul dari dalam hutan tampak berkumpul di kejauhan. Setelah berkumpul, melayang lagi, sesudah melayang berkumpul lagi, membuat udara terasa lembab.

Baju Zang Hua kotor dan kusut, rambut dan alisnya penuh dengan embun pagi. Udara dingin mengikuti hembusan angin pagi, dengan perlahan menerpanya. Dia menepuk-nepuk bajunya yang penuh dengan tanah dan merapikan bajunya, dia meneruskan perjalanan yang tidak berujung ini.

Daun bergerak-gerak dihembus angin pagi, kabut pagi pun ikut bergerak, angin berhembus, matahari pagi pun mulai terbit. Dari kejauhan terdengar suara kokok ayam jantan. Angin membawa suara lonceng yang terdengar rendah dan tua.

Zang Hua melihat ke tempat jauh. Di sana seperti ada sebuah kuil kuno. Suara lonceng kuno terdengar dari kuil kuno itu.

Tujuan Zhou Wu Ji mungkin ke kuil kuno itu.

-oodwooo-

Di dunia ini kebanyakan kuil dan kelenteng dibangun di tempat sepi dan jarang ada orang. Kalau bukan di daerah pegunungan, pasti di dalam hutan atau di sisi sungai.

—Mengapa tempat untuk sembahyang selalu dibangun di tempat seperti itu?

Pernah ada orang yang menjelaskan, kalau kuil dibangun di gunung tujuannya yaitu untuk menguji mental orang yang ingin bersembahyang di sana.

Jika kau ingin berdoa kepada Budha atau dewa, maka kau harus bisa menempuh perjalanan jauh dan melelahkan. Kalau hatimu tidak bersih dan tidak mempunyai niat kuat, maka kau tidak mau berjalan di jalan seperti itu.

Ada juga yang berkata, "Kuil yang dibangun di atas gunung atau hutan, atau bahkan di sisi sungai semuanya ini demi menjaga kemisteriusan kuil-kuil itu.

Wu Xin An berdiri tegak di tengah hutan. Kuil itu adalah kuil para biksuni. Kuil itu sangat terkenal di kalangan dunia persilatan.

Pengurus Wu Xin An bernama Xin Wu Shi Tai (Biksuni Hati Kosong). Hatinya telah mati, hidupnya pun seperti orang mati.

Bila dulu kau pernah melihatnya di dunia persilatan atau tahu apa julukannya di dunia persilatan, kau pasti tidak akan percaya kalau ternyata Xin Wu Shi Tai dahulu di dunia persilatan dijuluki si Ikan Duyung.

Orang-orang dunia persilatan memberikan kata-kata itu untuknya karena 'wajahnya yang seperti bidadari tapi lekukan tubuhnya seperti setan'.

Begitu melihat wajahnya, kau akan terkejut mengapa wajah yang begitu suci, lucu, cantik, dan lembut bisa dikatakan seperti itu.

Tapi begitu kau melihat lekukan tubuhnya, kau akan segera mengerti, sebagian orang lebih senang kalau dia menjadi seorang laki-laki saja.

Bila dia seorang laki-laki, begitu melihat lekukan badannya, tidak ada seorang pun yang tidak akan menangis.

Menangis ada beberapa macam.

Menangis karena sedih, senang. Menangis pun bisa salah, bila dimarahi kita pun bisa menangis, tapi begitu melihat badannya, menangisnya bukan tangisan semacam itu.

Tangisannya adalah tangisan penyesalan. —Merasa menyesal mengapa tidak lebih awal mengenalnya. Menyesal mengapa tidak bisa membuat perang antara laki-laki dan perempuan'.

Bila dia laki-laki, dia tidak akan pernah lolos dari perangkap wajah bidadari tubuh setannya.

Perempuan seperti itu mengapa bisa menjadi pengurus kuil untuk para biksuni?

Apakah dia telah dibuang laki-laki? Atau apakah dia sudah bosan hidup seperti itu? Selama 50 tahun ini, orang-orang dunia persilatan sering membicarakannya dan juga ingin mencari tahu jawaban-jawaban dari pertanyaan tadi.

Mengapa pada saat dia sangat terkenal, tiba-tiba dia mencukur rambutnya dan menjadi seorang biksuni? Sampai sekarang kejadian ini telah berlangsung 23 tahun.

Ikan Duyung Dunia Persilatan', sekali berubah telah menjadi pengurus kuil Wu Xin An, Xin Wu Shi Tai apa yang membuatnya mengambil keputusan seperti itu?

Wu Xin An adalah sebuah kuil kecil. Semenjak dia berada di sana, kuil itu telah berubah dari sebuah kuil kecil menjadi sebuah kuil besar. Yang tadinya hanya ada 3 biksuni sekarang bertambah menjadi 70 orang biksuni.

Dari sebuah kuil yang tidak ternama, hanya dalam waktu singkat berubah menjadi kuil yang paling terkenal di dunia persilatan. Karena manusia maka kuil menjadi terkenal, manusia karena kuil menjadi tua, dan berubah.

Ikan duyung yang dulu sudah tidak ada lagi. Xin Wu Shi Tai sekarang ini apakah masih secantik dulu?

Matahari pagi menyorot ke dalam Wu Xin An, membuat kuil yang kuno dan megah itu bertambah misterius.

Zhou Wu Ji telah berjalan semalaman, apakah tujuannya adalah ke Wu Xin An?

—Apakah dia berjanji untuk bertemu dengan seseorang di sini? Atau apakah dia ke sini untuk mengambil sesuatu?

—Atau dia ke sini hanya untuk bersembahyang?

Semua pertanyaan itu jika hanya dipikir tidak akan mendapat jawabannya. Bila Zang Hua ingin tahu keadaannya sebenarnya, maka dia harus masuk ke dalam kuil itu baru mengetahui apa yang terjadi.

Baru saja Zang Hua melangkah, dia melihat satu hal yang membuatnya merasa kaget.

Dia melihat seseorang yang tidak pantas untuk muncul di sini. Orang itu sedang berjalan pelan-pelan keluar dari kuil.

Yang dia lihat adalah Hua Man Xue.

Hua Man Xue sepertinya semalaman ini tidak tidur. Dia juga seperti baru menyelesaikan sebuah pertarungan sengit. Dia seperti lemah, dia keluar dari kuil kemudian masuk ke hutan, terus berjalan dalam kabut di pagi hari.

Zang Hua tahu kalau Hua Man Xue bukan gadis yang senang sembahyang. Hua Man Xue hanya percaya kepada uang yang ada di dalam kantongnya. Dia tidak pernah pergi ke kuil atau kelenteng, tapi hari ini mengapa dia bisa muncul di kuil Wu Xin An?

Zang Hua tidak bisa berpikir lama karena dia sudah melihat Zhou Wu Ji yang keluar dari Wu Xin An.

Sewaktu Zhou Wu Ji masuk ke dalam kuil, wajahnya tidak berekspresi apa pun tapi setelah dia keluar dari kuil, wajahnya seperti orang yang mendapatkan hadiah undian. Dia berjalan begitu bersemangat.

Dia keluar dari kuil dan berjalan masuk ke dalam hutan. Sekarang Zang Hua sulit untuk mengambil keputusan, apakah dia harus terus menguntit atau masuk ke dalam kuil untuk melihat-lihat.

Melihat arah Zhou Wu Ji pergi, dia pasti kembali ke kota. Semalam dia berjalan ke sini. Kalau Zang Hua tidak masuk ke dalam kuil untuk melihat-lihat, dia pasti akan terus merasa penasaran.

Zang Hua boleh mati karena marah atau mati karena kehausan atau bahkan dipukul sampai mati, tapi dia tidak bisa pergi dari sana karena dia bisa mati penasaran.

Kalau dia bisa menahan penasarannya, dia bukan Zang Hua, juga tidak akan terjadi sebuah cerita yang menggegerkan dunia persilatan dan ceritanya yang begitu sedih.

—Apakah keingintahuan adalah sifat manusia yang membawa masalah?

Pelajaran pagi selalu tidak berubah. Sembahyang, membaca kitab suci, dan berdoa. Setiap pagi harus dilakukan pada waktu pelajaran pagi setelah itu sarapan.

Dari dulu sampai sekarang selalu tersedia 4 macam sayur hijau, tahu, dan sepanci besar bubur. Setelah sarapan para biksuni harus membersihkan kuil termasuk halamannya.

Sewaktu Zang Hua memasuki Wu Xin An, mereka baru saja selesai sarapan dan mulai membersihkan kuil. Seorang biksuni yang agak tua melihat Zang Hua, segera berkata, "Nona, apakah Anda datang untuk bersembahyang?"

"Sembahyang?" Zang Hua sedikit kaget tapi dia segera tertawa dan berkata, "Benar! Aku datang untuk bersembahyang."

"Kalau begitu mari ikut aku masuk ke ruang tengah."

Dari halaman mereka berjalan melewati jalan kecil menuju ruang tengah. Sepanjang jalan mata Zang Hua sibuk melihat kekiri dan kanan.

Keadaan di sini sangat normal, tidak ada tempat yang bisa dicurigai. Zang Hua mengira dia telah salah menebak karena Zhou Wu Ji pun seperti orang biasa, datang ke sini untuk bersembahyang.

Sewaktu biksuni tua itu sedang membakar dupa, Zang Hua bertanya, "Guru, dengan sebutan apa aku harus memanggilmu?"

"Namaku Xin Wu (Hati Kosong)."

"Oh!" kata Zang Hua, "Wu Xin An sangat terkenal. Orang yang datang untuk bersembahyang ke sini pasti banyak. Mengapa sampai sekarang belum ada seorang pun yang datang untuk bersembahyang?"

"Biasanya orang bersembahyang pada sore hari," kata Xin Wu Shi Tai, "kalau bertepatan pada hari hari raya dan hari istimewa lainnya, orang baru datang ke sini pada pagi hari."

Zang Hua dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Budha Sewaktu dia menancapkan dupa, matanya melihat Xin Wu Shi Tai dan dia berkata, "kalau begitu aku adalah orang pertama yang datang ke sini untuk bersembahyang?"

"Benar," jawab Xin Wu Shi Tai.

"Tidak ada yang datang? Bukankah tadi Zhou Wu Ji masuk ke kuil ini dan bukankah Hua Man Xie keluar dari kuil ini? Mengapa Xin Wu Shi Tai mengatakan tidak ada orang yang datang kemari?"

"Mungkin sudah ada yang datang dan Xin Wu Shi Tai tidak melihatnya," kata Zang Hua sambil tertawa.

"Hari ini aku mendapat bagian piket dan pagi-pagi aku sudah berada di ruang tengah membaca kitab suci," kata Xin Wu Shi Tai, "kalau ada orang yang datang untuk bersembahyang aku pasti akan tahu."

Dia melihat Zang Hua dan berkata, "Apakah Nona datang ke sini untuk mencari seseorang?"

"Mencari seseorang? Oh tidak, aku datang untuk bersembahyang," jawab Zang Hua sambil tertawa, "hanya saja sewaktu aku masuk ke sini, aku melihat ada yang keluar dari kuil ini."

"Kalau begitu, orang yang dimaksudkan oleh Nona pasti Hua Shan Ren," kata Xin Wu Shi Tai sambil tersenyum.

"Hua Shan Ren?" Zang Hua terpaku.

"Benar," jawab Xin Wu Shi Tai, "kuil dan kelenteng fungsinya sama, Walaupun banyak yang datang untuk bersembahyang tapi biaya kuil sangat besar, apalagi kuil kami sering menyumbangkan uang untuk amal."

Dia melihat Zang Hua, kemudian berkata lagi, "Karena itu kami selalu didukung oleh 1-2 orang kaya untuk mendukung kami."

"Orang kaya?"

"Benar!" kata Xin Wu Shi Tai, "ada yang menyumbang uang tapi tidak ingin namanya dicatat. Kadang-kadang sewaktu kami membutuhkan uang, mereka akan mengantarkannya kepada kami, ada juga yang setiap bulan menyumbangkan uangnya untuk kemajuan kuil ini. Hua Shan Ren termasuk orang seperti itu."

"Hua Shan Ren adalah ketua Zui Liu Ge, Hua Man Xue?" tanya Zang Hua.

"Aku tidak tahu," jawab Xin Wu Shi Tai, "yang mengurus masalah ini adalah ketua kuil. Aku hanya tahu kalau dia bernama Hua Shan Ren."

-oodwooo-

Setelah kembali ke kota hari sudah siang. Ren Piao Ling sudah menunggu dia di tempat yang telah mereka janjikan.

Belum juga duduk dengan benar, Zang Hua sudah makan 3 suap sayur kemudian minum 2 cangkir arak, setelah itu dia baru menghembuskan nafas. Ren Piao Ling melihatnya. Dengan senyum dia bertanya, "Kau kelihatannya sangat lelah?"

"Aku tidak seberapa lelah, hanya saja aku sudah makan banyak angin," jawab Zang Hua.

"Menguntit si licin, memang bukan hal mudah," kata Ren Piao Ling.

Zang Hua minum lagi secangkir arak kemudian melihat Ren Piao Ling dan berkata, "Coba kau tebak, si licin itu semalaman telah melakukan apa?"

"Dia mencari 30 perempuan untuk menemaninya minum arak."

"Kalau cuma begitu aku tidak perlu makan angin terus," kata Zang Hua, "jangan lupa aku pun seorang perempuan."

"Merampok orang kaya?" tanya Ren Piao Ling, "atau pergi ke suatu tempat untuk membunuh orang?"

"Bukan," jawab Zang Hua, "dia hanya berjalan-jalan semalaman, kemudian pergi ke kuil Wu Xin sambil berjalan dengan berputar-putar."

"Hanya itu saja?"

"Benar."

"Apakah sewaktu dia berjalan-jalan dia bertemu' dengan seseorang?"

"Tidak!"

Ren Piao Ling berpikir sebentar dan minum arak lagi lalu berkata, "Kalau begitu dia berjanji dengan seseorang di kuil Wu Xin."

"Aku pun mempunyai pikiran seperti itu. Begitu dia keluar dari kuil aku langsung masuk kuil Wu Xin," jelas Zang Hua sambil melihat Ren Piao Ling, "coba kau tebak, aku bertemu dengan siapa di sana?"

"Siapa?" mata Ren Piao Ling menjadi terang, "orang yang keluar dari kuil mungkin orang yang telah berjanji bertemu dengan Zhou Wu Ji?"

"Han Man Xue," jawab Zang Hua, "orang yang keluar dari kuil adalah Hua Man Xue."

"Hua Man Xue?" Ren Piao Ling terkejut, "apakah Hua Man Xue yang berasal dari Zui Ge Lou?"

"Apakah ada lain Hua Man Xue?" Zang Hua tertawa, "begitu aku masuk, aku langsung bersembahyang. Setelah selesai sembahyang aku bertanya kepada pengurus di sana apakah aku adalah orang pertama yang datang ke sana untuk bersembahyang?"

"Lalu apa jawaban biksuni kuil itu?" "Mereka mengatakan memang benar," kata Zang Hua, "aku melihat Zhou Wu Ji dan Hua Man Xue keluar dari kuil, tapi biksuni itu mengatakan kalau aku adalah orang pertama yang datang ke sana untuk bersembahyang. Apakah ini tidak aneh?"

Ren Piao Ling mengerutkan dahi. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Segera saja aku mengatakan kalau aku melihat seseorang yang keluar dari kuil. Biksuni itu segera menjawab kalau orang yang kulihat adalah Hua Shan Ren," kata Zang Hua, "apakah arti Hua Shan Ren? Apakah kau tahu?"

Jawab Ren Piao Ling sambil mengangguk, "Artinya Hua Man Xue adalah orang kaya yang mendukung Wu Xin An."

"Tapi sejak kecil aku belum pernah melihat Hua Man Xue berbuat amal, apalagi datang ke kuil atau kelenteng untuk bersembayang," kata Zang Hua, "Kenapa sekarang dia tiba-tiba menjadi orang kaya yang menderma kepada kuil Wu Xin?"

"Mungkin dia sudah sadar."

"Bagi orang lain itu mungkin saja, tapi kalau untuk dia itu tidak mungkin," kata Zang Hua, "biksuni hanya mengakui hanya Hua Man Xue yang masuk ke sana, sedangkan yang lainnya dia tidak mau mengakuinya."

Sambil memegang hidungnya Zang Hua berkata lagi, "Karena itu aku berpikir di kuil Wu Xin ini pasti terjadi sesuatu."

"Xin Wu Shi Tai yang ada di kuil Wu Xin, 30 tahun yang lalu adalah si Ikan Duyung terkenal di dunia persilatan, selain cantik ilmu silatnya pun tinggi. Saat dia sedang hebat-hebatnya, dia berubah menjadi pengurus Kuil Wu Xin," kata Ren Piao Ling, "mengapa dia melakukan semua ini, sampai sekarang pun tidak ada yang tahu jawaban dari rahasia ini."

Ren Piao Ling mengisi penuh gelasya, kemudian dengan tersenyum dia melihat Zang Hua. Kemudian dia mengeluarkan 100 tail perak dan diletakkan di depan Zang Hua. Zang Hua tidak mengerti apa maksud Ren Piao Ling. Dia bertanya, "Sepertinya kau meletakkan uang di depanku?" Zang Hua melihat uang yang ada di atas meja, "Sepertinya jumlah uang itu adalah 100 tail perak?"

"Betul, jumlahnya memang 100 tail perak."

"Mengapa kau taruh di depanku?"

"Karena uang itu milikmu."

"Milikku?" Zang Hua melotot, "kapan kau meminjam uang 100 tail?"

"Aku belum pernah meminjam uang kepadamu," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "Ini adalah harga yang kubayar karena kemarin malam kau terus makan angin."

"Kau yang membayarnya?"

"Aku miskin seperti kura-kura, mana punya uang begitu banyak untuk membayarmu?"

"Siapa yang membayar semua ini?"

"Nan Jun Wang."

"Huang Fu Qing Tian?" Zang Hua terpaku, "mengapa dia harus membayarku 100 tail perak?"

"Karena kau adalah temanku dan aku telah berjanji dalam waktu satu hari aku bisa mengembalikan Hua Yu Ren kepadanya."

"Mencari Hua Yu Ren, apakah dia telah menghilang?"

"Benar."

"Mengapa dia bisa menghilang?"

"Ada yang menculiknya."

"Menculik?" kali ini Zang Hua yang terkejut, "siapa yang menculiknya? Mengapa menculiknya?"

"Aku tidak tahu," jawab Ren Piao Ling, "karena itulah maka Huang Fu mengeluarkan uang menyuruh kita untuk mencarinya."

"Apakah kau sanggup dalam waktu 1 hari mendapatkan kembali Hua Yu Ren?"

"Aku tidak yakin."

"Kalau kau tidak yakin mengapa kau berani berjanji kepada Huang Fu Qing Tian dalam waktu 1 hari bisa menemukan kembali Hua Yu Ren?" Zang Hua melihatnya.

"Aku tidak bisa tapi kau bisa," jawab Ren Piao Ling sambil tertawa, "karena itu bayaranmu 100 tail perak."

"Bagaimana aku tahu siapa yang menculik Hua Yu Ren?" tanya Zang Hua kaget, "tidak, aku tidak tahu."

"Kau tidak tahu siapa yang menculik Hua Yu Ren, tapi kau tahu dia ada di mana," kata Ren Piao Ling.

Zang Hua ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba dia teringat sesuatu, segera dia berkata, "Apakah dia dikurung di kuil Wu Xin?"

"90% betul."

"Kalau begitu yang menculik dia adalah para biksuni yang berada di kuil itu?" tanya Zang Hua.

"Setelah ke sana kita akan segera tahu."

Kata-kata Ren Piao Ling begitu enteng, seperti makan ikan goreng.

-oodwooo-

BAB 5

Perang kelelawar

Begitu kembali ke Ji Nan, orang pertama yang ingin ditemui Bai Tian Yu adalah Zang Hua, tapi dia malah bertemu dengan Hua Man Xue.

Dia bertemu dengan Hua Man Xue bukan di Zui Ge Lou tapi di jalan, sepertinya Hua Man Xue sengaja menunggunya di situ.

Begitu melihat Bai Tian Yu, Hua Man Xue segera menarik ke sisinya, kemudian dengan suara misterius dia berkata, "Di toko sana ada orang yang sangat aneh, dia sedang menunggumu," kata Hua Man Xue, "dia datang 2 hari berturut-turut. Dia terus diam di depan kamarmu."

"Untuk apa dia mencariku?"

"Dia tidak mengatakan apa-apa hanya menanyakan apakah kau sudah pulang, aku menjawab kau belum pulang. Dia terus menunggumu di sana."

"Seperti apa ciri-cirinya?"

"Tinggi, kira-kira berumur 60 tahun, tapi badannya seperti laki-laki berusia 40 tahun," jawab Hua Man Xue, "orangnya dingin apalagi sepasang matanya. Begitu melihatnya dia seperti cheetah yang kelaparan dan sedang menunggu mangsanya, membuat tubuh menjadi panas dingin."

"Apakah dia masih ada di sana?"

"Ya."

Bai Tian Yu membalikkan badannya ingin pergi dari sana, Hua Man Xue segera berkata, "Kau mau apa?"

"Aku akan menemuinya."

"Kau harus berhati-hati," Hua Man Xue sangat memperhatikannya, "kelihatannya...dia datang untuk mencari gara-gara."

Pohon besar lebih sering tertiuip angin. Orang takut terkenal, babi takut gemuk, bila seseorang sudah terkenal pasti ada orang aneh yang mencarinya.

Kau terkenal karena nama orang lain. Orang lain pun akan mencarimu. Mereka berharap karena namamu maka bisa membuatnya terkenal.

—Kalau sudah terkenal lalu bagaimana? Pada suatu hari kau pasti akan mati karena namamu.

Mengapa tidak menjadi orang biasa saja?

Kalau terkenal apa gunanya?

Sebelum sampai di kamarnya, Bai Tian Yu sudah melihat orang yang disebut-sebut oleh Hua Man Xue.

Dia melihat orang itu duduk di tengah-tengah ruangan. Wajahnya menghadap pintu, dia duduk tapi tidak minum arak juga tidak makan.

Tapi meja yang ada di depannya tersedia cangkir dan poci teh, ternyata dia sedang minum.

Begitu Bai Tian Yu masuk ke Zui Ge Lou, orang itu segera berkata, "Silakan duduk."

Di ruangan itu tidak ada orang lain hanya ada Bai Tian Yu yang masuk. Berarti kata-katanya tadi ditujukan kepada Bai Tian Yu.

Bai Tian Yu segera mendekat dan duduk di depannya. Dia berkata lagi, "Silakan minum teh."

Bai Tian Yu melihat poci teh dan berkata, "Biasanya jika ada arak aku tidak akan minum teh."

"Apakah arak ini tidak asli?"

"Apakah teh ini asli?"

Orang itu tidak menjawab. Dia tidak menjawab berarti dia setuju.

"Aku ingat, jika sembahyang selalu menggunakan arak, mengapa arak bisa tidak asli?" Bai Tian Yu tertawa.

Orang itu tetap diam.

Bai Tian Yu duduk di sana. Pelayan Zui Ge Lou sudah mengantarkan satu poci arak. Begitu cangkir diisi dengan arak, dia mengangkat cangkirnya dan berkata, "Kita bersulang," kata Bai Tian Yu pelan, "kau boleh memakai teh sebagai pengganti arak, jangan pedulikan orang lain minum apa."

Orang itu dengan cepat menghabiskan tehnya. Dia bukan orang yang suka bicara dan juga tidak rewel. Dia datang kemari untuk mencari Bai Tian Yu, dan entah dia mempunyai keperluan apa?

Melihat dia diam saja, terpaksa Bai Tian Yu minum secangkir arak lagi. Dia tertawa dan berkata, "Sobat, siapa nama dan margamu? Ada apa Anda mencariku?"

"Yin akan membalas dendam."

Orang ini pasti sangat pelit, bicaranya pun begitu singkat. Jika bisa dalam satu kata dia ingin menjelaskan semua maksudnya.

"Balas dendam? Balas dendam apa?" tanya Bai Tian Yu, "demi siapa balas dendam?"

"Tie Yan."

"Tie Yan?" Bai Tian Yu melihatnya, kemudian tertawa dan berkata, "Kau pasti salah satu dari naga emas, harimau perak, burung tembaga Tie Yan, sepertinya kau adalah Yin Hu?" (Harimau Perak)

"Benar," wajah Yin Hu tidak berekspresi apa pun.

"Katanya Jin Long (Naga Emas) lah yang paling akrab dengan Tie Yan, mengapa dia tidak datang? Sedangkan yang datang malah dirimu?"

"Sama saja," suaranya seperti orangnya tidak ada perasaan.

Sama saja? Berarti siapa pun yang datang sama saja bisa membunuh Bai Tian Yu.

Bai Tian Yu mengerti maksud dari kata-kata itu. Jika dalam keadaan biasa dia pasti sudah mencabut pedang untuk bertarung. Dia hanya diam tidak mencabut pedang karena Yin Hu adalah salah satu dari 4 tetua perkumpulan para durjana (Mo Kau), dan salah satu tetua yang mempunyai pandangan paling lurus.

Bai Tian Yu melihat Yin Hu. Pelan-pelan dia bertanya, "Kapan kita akan bertarung?"

"Sekarang."

"Di mana?"

"Wang Jia Ci."

-oodwooo-

Wang Jia Ci berada di sebelah timur Zui Ge Lou. Tempat itu adalah rumah besar yang tidak berpenghuni. Walaupun sekarang adalah siang, tapi begitu masuk ke dalam Wang Jia Ci seperti memasuki sebuah gunung es.

Gerbangnya tertutup oleh jaring laba-laba. Plakat yang berada di tengah rumah ada yang terjatuh, ada juga yang posisinya miring. Rumput liar tumbuh di sisi tembok setinggi tubuh orang. Rumah ini memberi kesan seram dan dingin tapi juga memberi kesan bahwa tempat sangat cocok untuk membunuh orang.

Yin Hu yang pertama masuk ke sana. Begitu berjalan mendekati plakat-plakat yang diletakkan di atas meja, dia segera berhenti. Tapi dia tidak membalikkan badannya. Punggungnya menghadap Bai Tian Yu. Kedua tangannya diturunkan, sama sekali tidak ada persiapan untuk bertarung. Pastinya Bai Tian Yu terus melihat ke arah punggungnya.

Walaupun Yin Hu di dalam urutan perkumpulan para durjana menduduki posisi kedua, tapi ilmu silatnya tidak kalah dengan Lao Da Jin Long (saudara tertua naga emas). Dia juga pernah membunuh orang, tapi dengan senjata apa dia membunuh orang?

Menurut berita yang bisa dipercaya, Yin Hu memiliki banyak senjata rahasia yang tersembunyi di balik tubuhnya, kapan pun dan dengan cara apa pun senjata rahasia rahasia itu bisa menyerang.

Tangan kirinya bisa mengeluarkan 13 buah paku. Dari ketiak kanannya bisa menembak 26 bola besi. Sewaktu dia bicara denganmu, dia bisa menyemprotmu dengan 35 jarum besi dari mulutnya. Kakinya pun bisa meloncat dan mengeluarkan 42 pasang pisau berbentuk daun. Terakhir dia bisa membalikkan badan dan dari punggungnya dia bisa menembakkan bola geledek.

Terhadap orang seperti itu tentu lebih menakutkan, Bai Tian Yu dengan teliti terus melihatnya.

Terlihat Bai Tian Yu dengan santai berdiri. Sama sekali tidak ada persiapan.

Tapi bila kau adalah orang yang berpengalaman, kau pasti akan tahu tentang 72 syaraf terpenting dan 116 syaraf kecil yang berada di atas tubuh. Semua tulang-tulang siap untuk digerakkan ke arah mana pun.

Matahari musim semi bersinar dan masuk melalui lubang-lubang atap, tepat menyinari punggung Yin Hu. Di bawah sinar matahari terlihat punggungnya yang sudah bungkuk. Dia sudah berusia 67 tahun, walaupun pinggangnya masih lurus dan keras tapi tetap tidak bisa menandingi kelincahan anak muda.

Umur semakin tua, ini adalah hal yang menyedihkan juga hal yang tidak, bisa dipungkiri. Begitu lahir usia mulai menunggu.

Menunggu hingga batas akhir. Menunggu kematian.

Jika kematian adalah tahap terakhir, apakah kelahiran adalah permulaan?

Pernah ada orang bijak dari barat yang berkata kalau kematian bukan akhir, dari satu daratan pindah ke daratan lain.. Kau akan melihat bahwa hal yang terbentang di depanmu adalah sesuatu yang baru saja dimulai, semua akan menunggumu untuk memulai.

Kematian tidak perlu ditakuti juga tidak perlu merasa sedih.

Yang menyedihkan adalah manusia yang masih hidup tapi hidupnya seperti orang mati. Mereka hidup di jurang kesedihan, sehingga sama sekali tidak berarti apa-apa dalam hidupnya.

Bai Tian Yu masih terus melihat punggung Yien Hu. Dia harus terus melihat walaupun punggung Yin Hu sudah bungkuk karena tua, tapi dari punggungnya terasa ada hawa membunuh seperti sebilah golok walaupun sudah patah tapi benda itu tetap sebuah golok yang bisa membunuh. Kalau kita tidak berhati-hati maka kita akan mati karena golok yang patah itu.

Mereka berdua terus berdiri, tidak bergerak sama sekali. Waktu sudah berjalan lama, mereka harus berdiri berapa lama lagi? Apakah harus berdiri sampai dunia ini kiamat? Walaupun senjata mereka belum diadu tapi sebenarnya mereka sudah mulai bertarung.

Pertarungan yang tidak bergerak lebih sulit daripada harus bergerak.

Begitu bergerak akan terjadi sebuah lowongan dari salah satu dari mereka, lowongan sekecil apa pun akan membuat lawan mempunyai kesempatan menyerang. Kesempatan ini akan membuatmu berjalan ke arah kematian.

Tapi kadang-kadang lowongan ini adalah suatu perangkap. Perangkap ini memancing kesalahan lawan.

Karena itu bergerak pun harus menggunakan jurus yang berubah-robah.

Tapi tidak bergerak hanya ada satu macam jurus yaitu mempertaruhkan kesabaran dan ketenangan.

Dari punggung terlihat Yin Hu, dari atas hingga bawahnya badannya terdapat lowongan. Jika Bai Tian Yu menganggapnya demikian, yang mati pasti Bai Tian Yu.

'Kosong bukan kosong, isi adalah kosong'. Ini adalah ilmu silat tertinggi yang ada di dunia persilatan. Yang ilmunya bisa mencapai tarap ini, bisa dihitung dengan jari.

Walaupun punggung Yin Hu menghadap Bai Tian Yu, tapi kalau Bai Tian Yu bergerak, dia tidak akan lolos dari serangan Yin Hu. Dilihat dari luar sepertinya Yin Hu berada dalam posisi yang merugikan karena dia tidak bisa melihat gerakan Bai Tian Yu, tapi sebenarnya dia berada di posisi yang menguntungkan.

—Semua hal ada untung dan rugi.

Walaupun Yin Hu tidak bisa melihat gerakan Bai Tian Yu, juga tidak bisa melihat wajah Bai Tian Yu yang tampak tenang. Kalau kau menghadapi wajah yang begitu tenang, mungkin sebelum bertarung pun kau sudah merasa kalah dulu.

Satu-satunya cara menghadapi Yin Hu—adalah dia tidak bisa melihatmu, kau juga tidak bisa melihatnya.

"Melihat seperti tidak melihat, tidak melihat seperti melihat"

Ini adalah ajaran agama Budha. Bai Tian Yu mengerti hal ini karena itu dengan cepat memejamkan matanya dan membuat dirinya merasakan Yin Hu.

Sebuah pertarungan hidup dan mati.

Walaupun kelelawar buta tapi pendengarannya sangat tajam. Mendengar membuatnya bisa membedakan arah dan posisi benda. Pertarungan Bai Tian Yu dan Yin Hu pun seperti perang kelelawar.

Sekarang Bai Tian Yu baru mengerti mengapa Yin Hu memilih tempat ini untuk bertarung, di sini tidak ada orang dan suasananya sangat sepi. Perang kelelawar harus dilakukan di tempat yang sangat sepi dan tidak ada benda yang bergerak.

Walau ada sedikit suara atau gerakan, maka hal ini akan mengganggu mereka yang sedang bertarung.

Suasana yang begitu sepi dan tidak ada bergerak, tiba-tiba mulai terasa ada udara yang bergerak.

Bukan Yin Hu yang bergerak juga bukan Bai Tian Yu bergerak, tapi yang bergerak adalah pedang yang datang dari belakang Bai Tian Yu.

Tusukan pedang ini sangat pelan dan ringan. Begitu pelan sampai kau tidak merasakan ada pedang yang bergerak, tapi Bai Tian Yu sejak tadi sudah merasakannya. Begitu dia mulai bergerak Bai Tian Yu sudah tahu.

Biasanya pedang yang bergerak begitu pelan, Bai Tian Yu pasti bisa menghindarinya.

Orang yang mempunyai pikiran seperti itu, pasti dia adalah orang yang paling bodoh di dunia persilatan.

Pedang ini yang paling lihai adalah pedang yang bergerak dengan pelan. Uniknya pedang itu bergerak dengan ringan.

Jika tusukan ini dilakukan dengan cepat dan menusuk Bai Tian Yu, Bai Tian Yu masih bisa menghindar atau memotong tangan orang yang memegang pedang itu.

Karena tusukan itu dilakukan dengan cepat, hal ini akan membangunkan perasaan Bai Tian Yu juga Yin Hu.

Bila perasaan Yin Hu terpancing, maka Bai Tian Yu bisa bergerak. Bila dia sudah bergerak, dia bisa membunuh orang yang berada di belakangnya dan masih bisa membalas serangan Yin Hu.

Tapi pedang itu menusuknya dengan sangat pelan dan ringan, pelan dan bisa mengagetkan Bai Tian Yu, tapi Yin Hu tidak merasakannya.

Karena itu jika Bai Tian Yu bergerak, dia bisa langsung membunuh orang berniat membunuhnya, tapi pada saat itu pun dia akan dibunuh oleh Yin Hu.

Tusukan pedang ini benar-benar sangat kejam. Pasti orang yang menyerang adalah seorang pesilat tangguh hingga baru bisa berpikir seperti itu.

Pertarungan ini benar-benar diperuntukkan bagi orang pintar karena orang-orang seperti mereka lah baru terpikir hal seperti ini. Semua ini adalah strategi tertinggi dalam dunia persilatan.

Dalam hidupnya, buat Bai Tian Yu saat paling menakutkan adalah dia takut dengan kematian dan hal ini lah yang dia rasakan sekarang.

Hanya saja saat ini dia merasa kematian datang terlalu cepat, begitu alami, tidak begitu terasa kalau hawa kematian sudah menjemputnya. Seperti angin musim semi yang berhembus melewati wajahnya.

Dulu dia sering mendengarkan perkataan orang lain, kalau perasaan itu seperti rasa dingin yang keluar dari tulang. Dia tidak mengerti mengapa rasa dingin bisa keluar dari tulangnya yang paling dalam?

Rasa dingin yang keluar dari dalam tulang itu entah bagaimana rasanya?

Sekarang dia sudah mengerti, rasa dingin itu sama sekali tidak bisa diungkapkan dengan bahasa. Hanya orang yang pernah mengalaminya, dia baru bisa merasakannya.

Pasti ada seseorang yang mendengarkan percakapan tentang pertarungan antara Bai Tian Yu dan Yin Hu. Kemudian ada yang bertanya, "Kalau tidak bergerak dia akan mati mengapa tidak sekalian bergerak saja?"

"Kalau bergerak maka akan bagaimana?"

"Mungkin kalau bergerak kita bisa mencoba-coba."

"Mungkin malah akan membuat suatu mujizat."

"Tidak bergerak pun akan mati, kalau bergerak maka dia akan mati lebih mengenaskan lagi."

"Mengapa?"

"Tidak bergerak hanya akan membiarkan pedang itu menusuk dirinya hingga mati. Kalau bergerak tubuhnya akan berlubang-lubang."

"Karena itu jika Bai Tian Yu bergerak, apakah dia akan menjadi manusia berlubang-lubang?"

"Itu sudah pasti."

"Apakah senjata rahasia Yin Hu begitu lihai?"

"Senjata rahasia Yin Hu sudah tidak bisa dikatakan lihai lagi."

"Bergerak mati, tidak bergerak pun mati. Yang terpenting Bai Tian Yu pasti mati."

"Menurutmu bagaimana?"

"Apakah dia tidak akan mati?"

"Di dunia ini pesilat tangguh mana yang bisa tidak mati dalam situasi seperti ini? Tuan Muda Xie Xiao Feng pun tidak terkecuali."

"Bagaimana dengan Chu Liu Xiang (pendekar harum)?"

"Sama saja!"

"Apakah dia juga pasti akan mati?"

"Pasti."

-oodwooo-

Sore akan segera tiba.

Cahaya matahari masih bersinar sangat terang. Cahaya itu masuk melalui celah-celah pohon lalu masuk ke dalam hutan dan membentuk bayangan Ren Piao Ling dan Zang Hua.

Dari dalam hutan bisa melihat dengan jelas kuil Wu Xin An yang megah. Masih terdengar suara-suara para biksuni yang membaca kitab suci.

"Biasanya mata-mata akan mencari tahu, selalu dilakukan pada waktu malam hari, mengapa kita bergerak pada sore hari?" tanya Zang Hua kepada Ren Piao Ling.

"Tempat yang memiliki banyak rahasia, semakin malam tempat itu akan dijaga semakin ketat," Ren Piao Ling tertawa kepada Zang Hua, "tapi sore adalah saat mereka lengah."

"Mengapa?"

"Karena saat ini adalah saat di mana kita merasa paling lelah. Shift pagi diganti dengan shift malam. Penggantian dilakukan karena mereka sudah bergerak seharian sekarang mereka akan mulai bekerja, kau pikir apakah mereka akan bekerja dengan semangat?"

"Aku pun pasti tidak akan bersemangat bekerja," kata Zang Hua.

"Kalau tidak ada semangat untuk bekerja mereka akan menjadi kurang waspada," kata Ren Piao Ling, "karena itu aku ingin kita pergi ke kuil Wu Xin An sore hari untuk mencari tahu."

Zang Hua melihat kuil Wu Xin An.

"Wu Xin An adalah tempat suci. Di dalamnya banyak dewa-dewa dan dewi, apakah dewa dewi itu akan mengizinkan orang berbuat jahat?"

"Di Pu Ti (nama tempat) memang tidak ada pohon, datang dari mana Budha dan dewa?" tanya Ren Piao Ling.

"Apa arti kalimat itu?"

"Maksudnya adalah dewa dan Budha pun mengatakan kalau di Pu Ti tidak ada pohon, mana ada dewa dan Budha?"

"Aku semakin tidak mengerti."

"Kau bukan semakin tidak mengerti melainkan waktunya belum tiba," kata Ren Piao Ling sambil tertawa,

"Bila waktunya sudah tiba, kau akan mengerti kata-kata ini."

Zang Hua memegang hidungnya lagi. Setiap kali begitu ada yang harus dipikirkannya, dia selalu seperti itu. Zang Hua sedang memikirkan kata-kata Ren Piao Ling. Tapi Ren Piao Ling malah tertawa melihatnya, kemudian dia berkata, "Jangan dipikirkan lagi, kau pasti tidak akan mengerti walaupun kau berpikir hingga kepalamu pecah."

Kebaikan Zang Hua adalah sewaktu ada pertanyaan yang tidak dimengerti olehnya dan ada yang menyuruhnya supaya jangan terus berpikir, maka dia akan segera menuruti kata-kata orang itu. Begitu Ren Piao Ling menyuruhnya supaya jangan terus berpikir, dia segera tidak memegang hidungnya lagi dan Zang Hua bertanya, "Kau berkata kepada Huang Fu Qing Tian bahwa dalam waktu 1 hari kau akan bisa membawa pulang Hua Yu Ren. Berarti waktunya adalah esok pagi, apakah kau sanggup melakukannya?" Zang Hua melihat dia, "apakah kau yakin kalau Hua Yu Ren ada di dalam kuil Wu Xin An?"

Ren Piao Ling tidak menjawab, dia hanya tertawa. Kadang-kadang tertawa bisa berarti dia mempunyai keyakinan kuat karena itu Zang Hua berkata lagi, "Sebenarnya aku tidak perlu mengkhawatirkan hal ini. Yang berjanji dengan Nan Jun Wang adalah kau, bukan aku, untuk apa aku harus mengkhawatirkanmu?"

Zang Hua melihat Ren Piao Ling, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Sebenarnya yang aku perhatikan adalah upahmu."

"Upahku?" Ren Piao Ling terpaku, "upah apa? Mengapa kau mengkhawatirkan upahku?"

"Aku khawatir," jawab Zang Hua, "upahku adalah 100 tail perak, kau pun harus sama. Berarti kita tanggung bersama suka dan duka. Jika kau mendapatkan lebih besar, maaf jika ada bahaya maka kau yang harus menghadapinya dulu. Ada kesulitan pun kau yang mendapatkannya dulu."

"Jika ada kesenangan bagaimana?"

"Pasti kau dulu yang menikmatinya."

"Kau benar-benar sangat adil."

"Itu pasti," Zang Hua tertawa dan berkata, "prinsipku adalah berapa pun uang yang kuambil, maka kerugian pun harus seimbang dengan uang yang diambilnya."

Dengan sorot mata senang, Ren Piao Ling melihat Zang Hua. Dengan nada yang senang dia bertanya, "Menurutmu, apakah upahku lebih banyak darimu atau lebih sedikit darimu?"

"Kita adalah teman dan bisnis ini kau yang terima,' menurut aturan dunia persilatan, kau harus mendapatkan lebih banyak dari diriku."

"Mengapa aku harus mengambil lebih banyak darimu?"

"Pertama, Nan Jun Wang bukan orang pelit. Kedua, karena orang yang harus ditolong adalah putri Nan Jun Wang. Ketiga, masalah ini sangat berbahaya. Karena 3 alasan tersebut, maka itu upahmu lebih besar dariku."

Dalam keadaan seperti itu Zang Hua masih berpikiran untuk membanding-bandingkan upah mereka berdua.

Tapi dia melupakan satu hal.

Melupakan orang yang telah diculiknya, Hua Yu Ren adalah kakaknya. Walaupun bukan kakak kandung, dan mereka sama-sama anak angkat tapi mereka tumbuh besar bersama. Apalagi Hua Yu Ren sangat baik kepadanya. Mengapa dia tidak peduli pada hidup atau mati Hua Yu Ren? Malah memperhatikan upah yang akan diterimanya?

Kecuali Zang Hua, siapa yang bisa melakukan hal seperti ini?

-oodwooo-

Pada saat pedang ditusuk dari belakang, hati Bai Tian Yu sudah merasa dingin, malah boleh dikatakan sudah mati.

Karena dia tahu, pedang itu membawa kematian.

Hanya kematian yang bisa melepaskan dia dari tusukan ini.

Ini adalah tusukan kematian.

Walaupun tusukan itu dilakukan dengan sangat lambat dan sangat ringan tapi yang pasti pada saat dagingnya ditusuk, Bai Tian Yu sudah merasakan tusukan pedang yang dingin itu, pedang ini menusuknya dari belakang dan masuk ke jantungnya. Dia mendengar suara pedang itu menembus ke badannya.

Jian (pedang) tidak memiliki perasaan.

Apakah dia bisa merasakan ketakutan manusia?

Jian memang tidak memiliki perasaan.

Apakah dia bisa mendengar jeritan hati manusia?

-oodwooo-

BAB 6

Biksu di dalam kuil biksuni

Walaupun Jian memiliki perasaan, dia pun tidak akan bisa merasakan ketakutan manusia. Dia juga tidak akan bisa mendengar jeritan hati manusia.

Seperti bunga jika dia bisa bicara, manusia tidak akan bisa mendengar jeritan kesedihan dan keluh kesahnya.

Pedang sudah menusuk ke punggung Bai Tian Yu. Darah seperti bunga yang mekar dan jatuh seperti air hujan.

Sore sudah tiba.

Matahari musim semi dengan malu-malu bersembunyi di balik gunung sebelah barat.

Cahaya matahari yang terbenam, menyinari wajah Zang Hua. Seperti cahaya lampu yang ada di depan Budha yang berada di dalam kelenteng. Zang Hua melihat matahari yang mulai terbenam dan kuil Wu Xin An yang berada di luar hutan. Tiba-tiba dia merasa ada yang tidak dimengerti olehnya. Dia seperti berkata sendiri, "Aneh?"

Ren Piao Ling membalikkan kepalanya dan bertanya, "Apa yang aneh?"

"Apakah sekarang sudah sore?"

"Benar."

"Apakah pada sore hari seperti ini, dapur mulai sibuk?" pertanyaan Zang Hua sangat aneh.

"Seharusnya seperti itu," Ren Piao Ling tiba-tiba tertawa dan berkata, "apakah kau sudah lapar? sehingga tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Di kuil ada makanan vegetarian, seharusnya kuil Wu Xin An mulai menyiapkan makanan," Zang Hua melihat lubang asap kuil Wu Xin An dan berkata, "Kenapa lubang asap mereka tidak ada keluar asapnya?"

"Mungkin karena hari ini mereka mempunyai makanan kering."

"Bisa saja."

"Kalau hari ini mereka makan makanan kering, sekarang adalah saatnya mereka sekolah malam, tapi mengapa tidak terdengar sedikit pun suara?" tanya Zang Hua.

"Mungkin hari ini mereka sedang libur."

Zang Hua membalikkan kepala, dengan sikap marah dia melihat Ren Piao Ling, "Dalam otakmu kecuali diisi pikiran aneh, masih bisa diisi apalagi?"

"Masih bisa diisi dengan ide-ide yang bisa membuatmu marah," Ren Piao Ling tertawa.

"Kau.."

Zang Hua marah tapi Ren Piao Ling terus tertawa dan tawanya terlihat riang.

"Pada saat kau marah', kau terlihat sangat cantik dan sewaktu kau marah, kau baru mirip seorang perempuan," Ren Piao Ling masih tertawa kemudian dia berkata, "apa yang kau katakan tadi, sudah kuperhatikan."

"Kalau sudah tahu mengapa tidak bilang kepadaku?" Zang Hua masih marah, "harus aku yang bicara dulu, kau baru merasa puas."

"Gerakan kita ini apakah akan berhasil atau tidak, kita belum tahu. aku hanya ingin agar pikiran kita tenang dan santai," kata Ren Piao Ling, "tidak kusangka, kau tidak bisa diajak bersantai."

"Siapa bilang aku tidak bisa diajak bercanda? Aku hanya tidak mau ditipu," walaupun Zang Hua marah tapi dari sudut matanya terlihat ada tawa geli.

"Mengapa dari dulu kuil atau kelenteng selalu dibangun di tempat sepi?"

"Karena kuil bangun jika semakin jauh dan berada di tempat sepi, maka akan terlihat semakin misterius."

"Apakah betul ada perasaan misterius? Biasanya perasaan misterius membuat orang merasa aneh."

"Benar, manusia sering merasa takut kepada hal yang membuat mereka tidak mengerti."

"Jika mereka takut, maka mereka harus pergi bersembahyang."

"Dan manusia senang pergi ke tempat jauh untuk bersembahyang," kata Zang Hua, "hanya dengan cara seperti itu baru bisa terlihat sampai dimana kesetiaan mereka."

"Semua kata-katamu benar," kata Ren Piao Ling. "hanya kurang sedikit."

"Kurang di bagian mana?"

"Orang yang bersembahyang karena jarak yang ditempuh sangat jauh, maka mereka pasti akan merasa lapar, kalau perut terasa lapar, makanan yang dimakan pun pasti akan terasa lebih enak."

"Karena itu orang selalu merasa sayur vegetarian yang ada di kuil lebih enak rasanya," kata Zang Hua.

"Akhirnya kau mengerti juga," kata Ren Piao Ling, "makanan vegetarian adalah daya tarik bagi mereka yang datang ke kuil."

Banyak orang yang bersembahyang ke kelenteng selayaknya orang yang bertamasya ke luar kota, karena itu jika biksu atau biksuni yang pintar mereka pasti akan membangun kuil dan kelenteng di tempat yang sangat jauh.

"Apakah kau tahu mengapa orang-orang pergi bersembahyang ke kuil atau kelenteng selalu pada sore hari?" tanya Ren Piao Ling.

"Mengapa?"

"Karena orang yang bersembahyang akan berangkat pada pagi hari, siang mereka baru tiba di kuil," kata Ren Piao Ling, "setelah selesai bersembahyang, hari sudah sore dan tiba waktunya untuk makan malam, karena itu kuil atau kelenteng pada sore hari mempunyai bisnis lebih ramai."

"Sekarang aku merasa kata-katamu masuk akal," kata Zang Hua, "tapi kalau ada biksu atau biksuni yang mendengar kau berkata mereka berbisnis, mereka pasti akan marah sampai mati."

"Mereka tidak akan mati."

"Mengapa?"

"Arak, wanita, uang, marah, semuanya adalah kosong," kata Ren Piao Ling, "apakah kau tidak mengerti kalimat ini?"

"Betul, marah adalah kosong, tidak marah pun adalah kosong. Biksu dan biksuni pasti tidak akan mati karena marah."

"Kalau begitu, kita bisa masuk dan membuat mereka marah," kata Zang Hua.

"Mari kita masuk."

---ooo0dw0ooo---

Hutan yang sepi. Di ujung hutan ada kuil Wu Xin An. Zang Hua dan Ren Piao Ling sudah keluar dari hutan, tiba-tiba di langit tampak awan hitam menutupi matahari yang akan terbenam. Di balik awan hitam itu terdengar suara guntur.

Zang Hua melihat langit dan berkata, "Sepertinya hujan besar akan segera tiba."

"Hari hujan adalah hari yang tepat untuk membunuh orang," kata Ren Piao Ling, "udara seperti itu sangat cocok untuk membunuh orang."

"Siapa yang ingin membunuh orang?"

"Orang yang ingin membunuh orang."

---ooo0dw0ooo---

Pintu besar kuil Wu Xin An ditiup oleh angin kencang, dan mengeluarkan suara besar. Di halaman Wu Xin An seperti ada kabut hitam besar yang digulung oleh angin dan menari-nari di udara.

Kalau mengatakan itu adalah kabut juga tidak mirip kabut, setelah dilihat dengan seksama lagi, tampak mirip sekali. Di hari yang begitu gelap, benar-benar terlihat sedikit misterius dan menakutkan.

Zang Hua sudah melihat keadaan di halaman itu

"Apa itu?"

Ren Piao Ling juga merasa curiga, tapi langkah kakinya tidak berhenti. Dia masuk ke halaman kuil.

Zang Hua juga ikut masuk. Dia bertanya, "Apa itu?"

Ren Piao Ling tidak menjawab, dia melemparkan barang yang ada di tangannya.

Benda itu lembut, seperti sutra tapi seperti juga bukan sutra. Begitu dilihat dengan teliti, dia berteriak, "Rambut!"

"Betul, ini rambut."

"Darimana datangnya begitu banyak rambut?"

Di halaman banyak rambut yang terbang, benar-benar terasa sangat menakutkan.

Ren Piao ling melihat rambut yang memenuhi halaman. Dia tertawa dan berkata, "Mungkin kuil Wu Xin An akan berubah fungsi menjadi toko pemangkas rambut,"

---ooo0dw0ooo---

"Kau tidak akan kaget bila melihat banyak biksu di kuil."

"Tapi bagaimana jika menemukan biksu di kuil biksuni?"

Di sini adalah Wu Xin An. Wu Xin An adalah kuil untuk para biksuni yang terkenal di dunia persilatan.

Kalau di kuil biksuni tidak ada biksuni, lalu ada apa? Di Wu Xin An ternyata ada biksu.

Besar, kecil, tua, muda ada beberapa puluh orang biksu. Setiap biksu sedang duduk bersila di bawah. Sepasang tangannya dikepalkan, matanya melihat hidung. Mereka duduk di sebuah ruang tengah yang besar.

Dari jauh hanya terlihat kepala botak dan sangat licin seperti berminyak.

Sekarang Zang Hua baru mengerti, rambut di pekarangan tadi berasal dari mana tapi dia tetap tidak mengerti mengapa tiba-tiba mereka mencukur rambutnya menjadi biksu?

Pergi kemana semua biksuni yang ada di Wu Xin An?

Di dalam ruangan itu ada 20-30 orang, tapi sama sekali tidak terdengar suara dan tidak terdengar suara yang membaca kitab suci.

Biksu memang biksu tapi mereka tidak bisa membaca kitab suci, apakah mereka tidak pernah belajar membaca kitab suci?

Dengan pelan Zang Hua mendekati mereka, dia menyelidiki mereka satu per satu. Tiba-tiba pandangannya berhenti pada salah satu biksu yang ada di depannya. Dia melihat biksu itu.

Tapi biksu ini tetap melihat hidungnya. Hidungnya menghadap ke tubuhnya. Dia duduk bersila di bawah, kepalanya botak dan licin, wajahnya pun licin.

Zang Hua melihatnya, ekspresi wajah Zang Hua seperti sudah melihat setan. Dia memandang lagi kemudian dengan nada yang tidak percaya dia berkata, "Ketua Biao Wu?"

Biksu itu ternyata adalah ketua kantor Biao Zheng Xing yang bernama Wu Zheng Xing.

Ren Piao Ling juga melihat Wu Zheng Xing, tapi dia sama sekali tidak bergeming.

Zang Hua melihat Wu Zheng Xing dengan lama, kemudian menepuk pundaknya.

"Apakah kau sakit?"

Wu Zheng Xing mengangkat matanya dan melihat Zang Hua lalu berkata, "Nona sedang bicara dengan siapa?"

"Denganmu," jawab Zang Hua, "Wu Zheng Xing."

"A Mi Ta Ba," Wu Zheng Xing dengan tangan terkatup berkata, "Wu Zheng Xing sudah mati. Mana bisa Nona bicara dengannya?"

"Apakah kau bukan Wu Zheng Xing?"

"Aku adalah Wu Kuang."

Kata Ren Piao Ling tiba-tiba, "Mengapa Wu Zheng Xing bisa mati dengan tiba-tiba?"

"Orang yang harus mati ya akan mati," kata Wu Zheng Xing.

"Bagaimana dengan orang yang tidak pantas mati?"

"Yang tidak pantas mati, akhirnya pasti akan mati juga."

Sejak tadi Wu Zheng Xing duduk bersila, wajahnya sama sekali tidak ada ekspresi. Sekarang setelah melihatnya dengan seksama, dia sama sekali tidak mirip dengan ketua Biao Zheng Xing.

Sekarang dia mirip dengan biksu yang mempunyai ilmu silat tinggi.

Zang Hua melihatnya, matanya berputar, kemudian dia tertawa dan berkata, "Kalau ketua Biao Wu Zheng Xing sudah mati, bagaimana dengan istrinya?"

"Apakah dia mempunyai istri?" tanya Ren Piao Ling.

"Ada dan mereka baru saja menikah," Zang Hua tertawa dan berkata, "coba kau pikir apakah istri yang baru dinikahi akan pergi ke lain tempat?"

Biasanya orang yang baru menikah pasti sangat menyayangi istrinya, tapi mengapa dia tega meninggalkan istrinya? Dan mengapa secara tiba-tiba mencukur rambutnya dan memutuskan untuk menjadi biksu?

Wu Zheng Xing berusaha menguasai dirinya tapi dahinya sudah mulai berkeringat.

Ren Piao Ling tertawa dan berkata, "Wu Zheng Xing sudah mati, istrinya pasti akan kawin lagi."

"Kawin lagi?" Zang Hua berkata, "begitu cepatkah?"

"Jika ingin menikah, segeralah menikah," kata Zang Hua, "dengan siapa dia akan menikah?"

"Mungkin saja dengan pelajar, atau mungkin dengan pendeta," jawab Ren Piao Ling sambil tertawa, "bunga adalah merah, daun adalah hijau, mereka adalah satu keluarga."

Kata-katanya belum selesai, tiba-tiba Wu Zheng Xing meraung. Dia berdiri, baru saja dia berdiri tiba-tiba di tengah langit ada pemukul yang biasa dipakai mengetok ikan kayu, melayang dan jatuh tepat di atas kepalanya.

Pengetok itu sangat berat, walaupun kepalanya tidak pecah, tapi pasti akan benjol. Begitu kepalanya diketok sedikit, terasa menjadi pusing, sampai berdiri pun dia tidak sanggup. Dia mundur beberapa langkah kemudian dengan cepat duduk kembali di bawah.

"A Mi Ta Ba," orang yang membaca doa akhirnya muncul, tapi dia bukan biksu melainkan biksuni.

Seorang biksuni dengan perlahan mendekati mereka sambil membaca A Mi Ta Ba. Tangannya membawa ikan kayu tapi tidak membawa ketokan untuk memukul.

Begitu melihat biksuni ini muncul, Zang Hua terkejut. Dia berkata di dalam hati, "Xin Wu Shi Tai." Biksuni ini adalah orang yang menemani Zang Hua bersembahyang. Dengan perlahan dia berjalan mendekati Wu Zheng Xing. Dia menarik nafas dan berkata, "Perempuan adalah kosong, kosong adalah perempuan; Tahap ini saja tidak bisa kau lewati, bagaimana kau bisa menjadi seorang biksu?"

Begitu melihat Xin Wu Shi Tai keluar, Wu Zheng Xing langsung gemetar. Dia berkata, "Aku...aku memang tidak ingin menjadi biksu, kau yang telah memaksaku—"

Kata-katanya belum selesai, kepalanya diketok lagi, tapi kali ini dipukul dengari tangan.

Tangan Xin Wu Shi Tai sepertinya lebih keras dari ketokan kayu. Dia berkata, "Siapa yang memaksamu menjadi biksu?"

Begitu tubuh Wu Zheng Xing diketok, dia segera merangkak di lantai. Pastinya kepalanya bertambah dengan satu benjolan lagi. Benjolan itu lebih besar dari benjolan sebelumnya.

"Tidak...tidak ada yang memaksaku."

"Apakah kau ingin menjadi biksu?"

"Ingin...aku sangat ingin menjadi biksu, ingin sampai aku mati."

Kepala Wu Zheng Xing diketok lagi. Xin Wu Shi Tai berkata, "Mengapa seorang biksu sekali membuka mulut langsung bicara kematian?"

"Aku tidak akan berkata seperti, itu lagi...tidak akan," suara Wu Zheng Xing seperti yang ingin menangis.

"A Mi Ta Ba. Kesulitan ada di mana-mana, palingkan lah kepala itu daratan, letakkan lah senjatamu, segera menjadi Budha...." Xin Wu Shi Tai mulai membaca kitab suci, "Na Mo A Mi Ta Ba."

Suara yang membaca kitab suci semakin keras. Wu Zheng Xing yang merangkak di lantai semakin kencang menangis.

Zang Hua terpaku. Dia bengong setelah lama dia baru membalikkan kepala. Dengan tertawa kecut dia melihat Ren Piao Ling, "Biksuni itu sangat pintar memaksa orang untuk menjadi biksu. Dia juga sangat pintar membaca kitab suci."

"Kecuali bisa membaca kitab suci, dia juga pintar mengetok kepala Orang," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "mengetok kepala orang lebih pandai dibandingkan membaca kitab suci."

"Dia tidak salah tempat membaca kitab suci," kata Zang Hua, "tapi salah mengetok kepala orang."

"Seharus dia mengetok kepala siapa?" tanya Ren Piao Ling.

"Dia sendiri."

Tiba-tiba Xin Wu Shi Tai berhenti membaca kitab sucinya, dia membalikkan kepalanya melihat Zang Hua. Kemudian dia menggelengkan kepalanya, "Ternyata kau!"

"Ya ini aku."

"Mengapa kau datang lagi?" "Aku bisa pergi, mengapa tidak bisa kembali ke sini lagi?"

"Kalau sudah pergi seharusnya kau tidak kembali."

"Siapa yang bilang seperti itu?" tanya Zang Hua.

"Biksuni yang bicara."

"Mengapa biksuni bisa berkata seperti itu?"

"Biksuni bisa mengetok kepala orang," kata Xin Wu Shi Tai.

"Kelihatannya biksuni ingin mengusirku?" tanya Zang Hua menarik nafas.

"Pagi tadi aku sudah menyuruhmu pergi, sekarang kau malah kembali lagi," kata Xin Wu Shi Tai.

Mata Zang Hua berputar, segera dia berkata, "Kalau sekarang aku pergi, apakah ada yang akan memberiku uang?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu aku tidak akan pergi."

"Mengapa?"

"Aku ke sini karena ada seseorang akan memberiku uang," kata Zang Hua sambil tertawa, "kalau tidak ada orang yang memberiku uang, bagaimana aku bisa pergi?"

Xin Wu Shi Tai mulai marah, dia berkata, "Apakah kau tahu tempat apa ini?"

"Kalau pagi hari tempat ini adalah kuil biksuni sekarang pun tetap kuil biksu," Zang Hua melihat biksu-biksu yang masih duduk bersila di bawah.

"Pagi adalah kuil sekarang adalah kelenteng," jawab Xin Wu Shi Tai.

"Memangnya kenapa kalau kelenteng?" tanya Zang Hua, "pelacur pun boleh bersembahyang, mengapa aku tidak boleh?"

"Kau datang untuk apa?"

"Berjudi."

"Kelenteng bukan tempat perjudian."

"Biksuni bisa memaksa orang menjadi biksu, mengapa aku tidak boleh berjudi di kelenteng?"

"Di sini banyak biksu, siapa yang bisa berjudi denganmu?"

"Biksu."

"Biksu tidak boleh berjudi," kata Xin Wu Shi Tai.

"Sudahlah, kalau adu mulut terus kau tidak akan bisa menang darinya," tiba-tiba Ren Piao Ling bicara, "dia pasti yang akan menang. Budha Ru Lai pun berjudi, kenapa biksu tidak boleh berjudi?"

"Benar," timpal Zang Hua.

"Siapa yang mengatakan kalau Budha Ru Lai berjudi? Dengan siapa Budha Ru Lai berjudi?"

"Dengan Shun Wu Kong," jawab Zang Hua.

"Mereka bertaruh apa?"

"Taruhannya adalah Shun Wu Kong tidak bisa keluar dari telapak tangan Budha Ru Lai," jawab Zang Hua.

"Sekalipun kau mempunyai alasan, tapi biksu tidak mempunyai uang," kata Xin Wu Shi Tai.

"Biksu tidak mempunyai uang, tapi biksuni bisa meminta uang kepada orang biasa."

"Meminta uang? Meminta uang kepada siapa?"

"Setahuku, biksu-biksu ini tadi pagi hanya orang biasa," kata Zang Hua, "apalagi ketua Wu Zheng Xing. Kalau dia menjadi biksu, berarti kantungnya harus kosong. Harta benda yang begitu banyak secara otomatis akan disumbangkan kepada para biksuni."

"Katanya biksuni mempunyai cara lebih banyak untuk meminta sumbangan dibandingkan dengan para biksu," kata Ren Piao Ling.

"Kadang-kadang merampok uang lebih pintar dari pada perampok itu sendiri."

Tiba-tiba Xin Wu Shi Tai terdiam. Dia melihat Zang Hua dan Ren Piao Ling dengan lama, kemudian dia berkata, "Dengan apa kalian akan bertaruh?"

"Aku," kata Zang Hua.

"Mana bisa orang dijadikan sebagai barang taruhan?"

"Bisa, kalau aku kalah, aku akan mengikutimu menjadi biksuni. Dan dia tetap menjadi biksu," kata Zang Hua. "Kalau kau kalah maka kuil ini akan menjadi milikku, biksu-biksu itu pun menjadi milikku."

"Dengan cara apa kau kan bertaruh?" tanya Xin Wu Shi Tai.

"Kau senang mengetok kepala orang, kita bertaruh dengan cara mengetok kepala orang," kata Zang Hua.

"Mengetok kepala siapa?"

"Kau mengetok kepalaku, aku akan mengetok kepalamu," Zang Hua tertawa dan berkata lagi, "siapa yang pertama kali bisa mengetok kepala lawannya, maka dia lah yang menang."

"Kepala bukan ikan kayu, kepala diketok akan pecah," dengan dingin Xin Wu Shi Tai bicara.

Tiba-tiba Zang Hua mengedipkan matanya kepada Xin Wu Shi Tai dan berkata, "Apakah kau tahu kepala seperti apa yang mudah diketok hingga pecah?"

Tidak perlu dijawab, kepala botak lebih mudah diketok sampai pecah.

Tiba-tiba Xin Wu Shi Tai tertawa terbahak-bahak. Diiringi tawanya, tiba-tiba dia menghilang.

---ooo0dw0ooo---

Begitu pedang menusuk, darah pun bercucuran. Ternyata pedang itu menembus hingga ke dalam daging. Tidak terasa sakit, yang ada hanya sedikit rasa bingung. Bai Tian Yu sekarang tidak merasa sakit juga tidak takut, hanya ada kebingungan. Dia tidak menyangka kalau ujung pedang yang menusuk ke dalam dagingnya terasa dingin.

Pedang yang ada di belakangnya telah menusuk hingga merobek bajunya dan masuk ke dalam punggungnya.

Darah seperti hujan musim semi. Bai Tian Yu sudah siap menyambut datangnya kematian, waktu ini lah dia merasakan satu hal.

Hal yang membuatnya merasa senang.

Pedang yang menusuk dari belakang pada saat akan menembus jantungnya tiba-tiba berhenti.

Hawa pembunuh yang terdapat di ujung pedang pun segera menghilang.

Yin Hu bergerak saat itu juga. Begitu dia bergerak, pedang Bai Tian Yu akan ikut bergerak.

Tangan kiri Yin Hu bergerak sedikit. Dia sudah menembakkan 20 senjata rahasia berbentuk Biao. Kemudian dia membalikkan badan dan menembakkan 20 lebih senjata jarum dan mulut mengeluarkan 10 jarum sakti.

Seratus senjata rahasia. Dari semua penjuru menembak keluar. Ada yang cepat, ada juga yang lambat, ada yang menembak ke belakang dan tiba terlebih dulu. Ada yang saling beradu, kemudian berganti arah. Semua senjata rahasia mengarah kepada Bai Tian Yu.

Sekalipun Bai Tian Yu mempunyai seribu tangan tetap tidak akan sempat menyambut senjata rahasia itu. Untungnya dia mempunyai sebilah pedang.

Pedang Chun Yu.

Pedang yang diukir, bercahaya seperti bulan melengkung.

Cahaya melengkung seperti bulan yang ada di dalam air.

Air seperti bergerak, seperti bergoyang juga seperti menyebar.

Hanya ada satu pedang. Hanya satu kali kelebatan.

Seratus macam senjata rahasia itu seperti hujan jatuh ke dalam danau, tidak meninggalkan jejak sedikit pun.

Sewaktu Yin Hu melihat cahaya melengkung itu, dia juga melihat cahaya seperti bulan sabit itu ada di dadanya lalu menghilang.

Begitu cahaya itu menghilang, Yin Hu melihat hal aneh lainnya. Hal yang dalam hidupnya belum pernah dia lihat, karena mata kirinya bisa melihat mata kanan. Mata kanannya pun bisa melihat mata kirinya.

Seorang manusia mana bisa mata kirinya melihat mata kanannya?

---ooo0dw0ooo---

Melihat Xin Wu Shi Tai tertawa, dan melihat dia menghilang.

Mengapa dia bisa menghilang?

Di sebuah ruangan besar di kuil Wu Xin An, semua ditutupi oleh papan-papan hijau yang terbuat dari batu. Xin Wu Shi Tai berdiri di atas papan-papan batu itu, sewaktu dia tertawa terbahak-bahak, papan batu itu tiba-tiba terbelah dan terbuka.

Begitu papan batu itu terbuka, Xin Wu Shi Tai jatuh ke dalamnya kemudian papan itu segera menutup kembali.

Melihat keadaan ini Zang Hua sangat kaget.

Ren Piao Ling juga melihatnya, dia juga terpaku. Tapi kemudian dia tertawa, dia tertawa dan berkata kepada Zang Hua, "Sepertinya dia tidak ingin bertaruh denganmu."

"Dia tahu kalau kepalanya sangat mudah diketok hingga pecah," Zang Hua juga tertawa.

"Apakah kau benar akan mengetok kepalanya?" "Hanya satu ketokan saja kepalanya pasti akan sobek."

"Mengapa?" tanya Ren Piao Ling, "Xin Wu Shi Tai sangat terkenal, secara garis besar dia bukan orang yang sangat jahat."

"Tapi dia tidak boleh memaksa orang untuk menjadi biksu."

"Pengemis pun boleh menjadi biksu, yang membuka kantor Biao pun boleh menjadi biksu," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "mungkin mereka sendiri yang menginginkannya...."

Kalimat ini belum selesai, biksu-biksu yang ada di dalam ruangan itu berteriak, "Kami tidak ingin menjadi biksu."

"Kami mempunyai anak, istri, dan ibu. Kami hidup dengan bahagia, mengapa harus menjadi biksu?"

"Orang biasa mana mau menjadi biksu?"

Suara Wu Zheng Xing lah yang paling keras. Dia berlutut dan berkata, "Kami dipaksa menjadi biksu, kami berharap Pendekar Ren bisa menegakkan keadilan untuk kami."

"Hai!" Ren Piao Ling menarik nafas, "tadinya aku mengira kalau kau adalah laki-laki sejati, tapi nyatanya begitu dipaksa kau mau saja menjadi biksu."

"Kalau kami tidak mau menjadi biksu, dia akan mengambil nyawa kami," kata Wu Zheng Xing.

"Kalian semua berjumlah 20-30 orang, masa takut dengan seorang biksuni?" tanya Zang Hua.

"Biksuni itu sangat galak dan jahat, ilmu silatnya pun tinggi," kata Wu Zheng Xing, "dan ada 2 orang yang wajahnya selalu ditutup, siap membantunya."

"Dua orang yang bertopeng?"

"Apakah dengan gabungan diri kalian masih tidak bisa melawan mereka?" tanya Zang Hua.

"Kalau bisa mengalahkan, kami tidak akan mau menjadi biksu," kata Wu Zheng Xing.

Zang Hua bertanya lagi, "Kenapa dia memaksa kalian menjadi biksu? Apakah dengan begitu dia mendapat kebaikan?"

"Yang pasti dia akan mendapatkan kebaikan."

"Apa kebajikannya?"

"Katanya jika kita menjadi biksu, semua hati akan menjadi kosong," kata Wu Zheng Xing, "begitu kami menjadi biksu, harta kekayaan* kami akan menjadi miliknya."

"Kalau begitu aku juga ingin mengetok kepalanya," kata Ren Piao Ling sambil tertawa kecut.

"Bukan mengetok hingga pecah sedikit, melainkan membocorkan kepalanya," kata Zang Hua.

Ren Piao Ling berpikir sejenak lalu dia berkata, "Ke mana perginya Xin Wu Shi Tai? Kenapa dia mengijinkan Xin Wu An melakukan semua ini ini?"

"Manusia bisa berubah," kata Zang Hua, "mungkin kedua orang yang wajahnya bertopeng itu adalah salah satu adalah Xin Wu Shi Tai?"

"Benar," tanggap Wu Zheng Xing, "biksuni ini sepertinya sangat menurut kepada kedua orang yang wajahnya bertopeng itu."

"Para biksuni itu tidak akan melepaskan kami," wajah-wajah para biksu ini terlihat ketakutan.

"Kalian jangan takut, kalau dia berani mengejar kalian, masih ada Pendekar Ren yang bisa menghadangnya," kata Zang Hua.

"Betul, dengan adanya Pendekar Ren, jadi kami merasa tenang."

Kata-kata ini belum selesai, biksu-biksu yang ada di dalam sudah berebut ingin keluar. Ada yang berjalan melalui pintu, ada yang melalui jendela. Hanya dalam waktu sekejap mereka semua sudah lari keluar dari kuil.

Tidak ada yang mengerti, mengapa Xin Wu Shi Tai tidak menampakan diri. 2 orang yang wajahnya bertopeng itu pun tidak kelihatan muncul.

"Wibawamu sangat besar," kata Zang Hua tertawa, "biksu-biksu itu sudah melarikan diri, para biksuni pun tidak berani mengejar mereka."

Ren Piao Ling tertawa kecut, "Lain kali jika bertemu dengan hal-hal seperti ini, jangan mengangap itu adalah karena Pendekar Ren."

"Kalau bukan karenamu, lalu karena siapa?"

"Kau sendiri juga bisa! Bukankah ilmu silatmu juga tinggi?"

"Aku memang ingin mengatasinya sendiri, tapi wibawaku tidak cukup besar."

"Kau terlalu sungkan."

Zang Hua tertawa. Tiba-tiba dia bertanya, "Menurutmu biksuni yang jatuh ke bawah, kemana dia akan jatuh?"

"Kita ikuti saja kemana dia jatuh, bukankah kita akan segera tahu?"

Begitu selesai bicara, Ren Piao Ling pun menghilang.

Tempat Ren Piao Ling berdiri dan tempat Xin Wu Shi Tai jatuh, posisinya tidak sama. tapi tempat mereka berpijak tetap bisa dibuka. Karena itu Ren Piao Ling segera terjatuh ke bawah.

Tapi saat Zang Hua menendangnya, papan batu itu tetap tidak bisa dibuka karena itu dia merasa kaget.

Papan batu itu sangat tebal, sela-sela papan pun sangat padat, tidak ada yang tahu di mana tombol pembukanya.

Ruangan itu kembali sepi. Zang Hua melihat ruangan besar itu, dia mulai gemetar.

---ooo0dw0ooo---

BAB 7

Siapa pembunuh Xin Wu Shi Tai?

Pedang membawa cahaya bulat.

Darah bercipratan seperti angin yang lewat.

Angin musim semi berhembus, air mengalir. Bulan yang terpantul di atas permukaan air seperti menjadi besar dan lebar.

Semakin lebar... dan lebar.

Mata Yin Hu ikut melebar. Mata kirinya bisa melihat mata kanannya. Matanya semakin melebar, kemudian terbelah menjadi dua dan jatuh kepada kedua belah sisi.

Pedang bergerak begitu cepat, itulah pedang setan.

Sekali mengangkat pedang, dia bisa menepis senjata rahasia sebanyak 100 macam lebih, dan pada saat yang sama dia membelah tubuh Yin Hu menjadi dua dengan pedangnya.

Pedang itu tetap menancap di punggung Bai Tian Yu, begitu dia maju selangkah. Pedang itu segera terlepas, dengan perlahan-lahan dia membalikkan badannya.

Setelah dia membalikkan badan, dia melihat ada sepasang mata yang dipenuhi dengan air mata yang melihatnya.

Mata ini sarat dengan perasaan, tapi juga terlihat seperti menyesal dan ada kepasrahan di matanya.

Bai Tian Yu melihat sepasang mata itu. Wajahnya sama sekali tidak terlihat marah atau kaget, Bai Tian Yu terlihat mengerti dan juga sudah memaafkan orang itu.

Mereka saling memandang dengan diam dan lama. Akhirnya Bai Tian Yu menarik nafas dan berkata, "Aku tahu itu adalah perbuatanmu."

"Ya, memang perbuatanku."

"Hanya kau yang baru bisa membuat strategi seperti ini, hanya kau yang baru bisa mengeluarkan tusukan seperti ini, hanya kau yang baru bisa—"

"Baru bisa pada saat yang tepat berhenti," Matanya terlihat sarat dengan perasaan, "Apakah kau tahu, mengapa bisa seperti ini?"

Bai Tian Yu terdiam.

Laki-laki pintar dalam situasi seperti itu lebih baik memilih untuk berdiam diri. Tapi perempuan itu tidak puas dengan jawabannya, dia bertanya lagi, "Apakah kau tahu apa alasannya?"

Bai Tian Yu tidak bisa tidak menjawab lagi, dia menarik nafas dan berkata, "Pedang sudah masuk kedalam tubuhku, tapi mengapa kau malah menghentikannya?"

Jawaban apakah ini?

Hanya laki-laki pintar yang baru bisa menjawab seperti itu.

Perempuan itu sepertinya sangat puas dengan jawaban yang diberikan oleh Bai Tian Yu.

"Hanya karena kau dan hanya karena kau lah, aku bisa menghentikan tusukan pedangku."

Bai Tian Yu tetap mendengar, dia hanya bisa mendengar saja saat ini.

"Aku menghabiskan begitu banyak waktu dan tenaga, agar kau mati," dia berkata dengan lembut, "tapi sewaktu aku menusukkan pedang ke dalam tubuhmu, akupun malah merasa hatiku pun tertusuk oleh pedang."

Perasaan yang ada di matanya terlihat seperti kabut. Dia melihat Bai Tian Yu dan berkata lagi, "Pedang itu ditusukkan ke tubuhmu tapi rasa sakitnya seperti pedang yang ditusuk ke dalam tubuhku. Apakah kau tahu apa penyebabnya?"

Bagaimana harus menjawab pertanyaan ini?

"Karena aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu." ketiga kata ini terdengar begitu biasa kecuali kau pernah mendengarnya atau pernah menjawab tidak, maka kau tidak akan mengerti dengan arti 3 kata ini, tidak mengerti bagaimana pahit, manis, dan sedihnya perasaan hati?

Untuk mengucapkan 3 kata ini yaitu *Wo Ai Ni', kadang-kadang kau harus melewati jalan yang panjang dan sulit.

Setelah mengucapkan ketiga kata ini, kau harus menerima masa depan yang belum kau ketahui, apakah masa depanmu akan manis atau akan menyedihkan? Atau malah terasa lebih pedih?

Ribuan tahun yang lalu banyak orang yang telah mengungkapkan ketiga kata ini.

Setelah berlangsung selama ribuan tahun, sekarang pun tetap banyak orang yang mengucapkan ketiga huruf ini.

Walaupun kau sendiri yang mengatakannya atau mendengarnya sendiri atau bahkan kau sendiri yang mengalaminya, kau tetap akan merasakannya sendiri.

"Karena aku mencintaimu."

Menghadapi perempuan seperti ini, mendengar kata-kata itu, Bai Tian Yu tidak tahu apa yang harus dia jawab.

Dari kejauhan tampak awan hitam. Awan ini menutupi matahari yang akan terbenam.

Sore akan segera berlalu dan malam pun akan datang.

Hujan belum turun, tapi angin besar sudah berhembus ke tempat ini.

Angin besar meniup jendela. Jendela terus berderit, pintu pun ikut terus berbunyi. Di dalam Wu Xin An kecuali Zang Hua, yang terdengar adalah suara angin.

Zang Hua melihat patung Guan Yin yang berada di atas meja. Dia mundur selangkah demi selangkah, dia bukan takut hanya tidak suka dengan suasana yang begitu seram. Angin masih berhembus. Ruang besar yang kosong hanya ada Zang Hua. Tiba-tiba dia merasa kalau ruangan itu ternyata sangat besar. Rumah makin besar, maka penghuni akan merasa semakin kecil dan sendirian, semakin membuat orang merasa takut.

Tiba-tiba Zang Hua membalikkan badannya dan lari ke halaman. Di luar angin berhembus sangat besar. Begitu Zang Hua keluar dari ruangan itu, angin besar berhembus lagi. Angin meniup rambut-rambut dari kepala orang yang telah dicukur. Beribu-ribu helai rambut tiba-tiba menggulung ke arahnya, menggulung ke arah lehernya dan juga ke wajahnya.

Semua ini terasa sangat ringan, lembut, dan dingin seperti ada beribu-ribu pasang tangan setan yang meraba ke wajahnya dan mencoba mencekik tenggorokannya.

Zang Hua tidak pernah merasa takut, tapi keadaan sekarang membuatnya menjadi sesak nafas. Tiba-tiba dia bersalto dan dengan cepat kembali ke ruangan besar itu.

Dengan cepat dia menutup pintu dan dihalangi oleh badannya. Setelah lama dia baru bisa bernafas dengan teratur. Angin masih bertiup. Sebuah jendela yang tertutup angin tampak terbuka kemudian terdengar suara petir, hujan pun turun.

Akhirnya hujan angin datang juga.

Zang Hua melihat ruangan besar ini, tiba-tiba dia berteriak, "Ren Piao Ling, di mana kau berada?"

Suasana begitu gelap, ruangan itu lebih gelap lagi.

Sewaktu Zang Hua ingin mencari lilin dan siap untuk dinyalakan, tiba-tiba dia mendengar di belakangnya ada suara aneh. Suara itu seperti suara tirai yang digulung.

Dengan cepat dia membalikkan badannya. Segera dia melihat tirai yang tadinya lurus, sekarang terguling dan sedang digulung oleh sepasang tangan setan yang tidak terlihat.

.. Walaupun Zang Hua bukan seorang yang penakut, tapi begitu melihat keadaan seperti itu, bulu kuduknya pun merinding.

Tirai tergulung, dari balik dinding terlihat sebuah pintu. Di balik pintu sangat gelap, tidak terlihat apa pun di sana.

"Siapa di sana? Keluarlah!"

Tidak ada yang menjawab, bayangan orang pun tidak terlihat, Cang Hua melangkah mendekati pintu itu. Dia berjalan dengan pelan, akhirnya dia memberanikan diri masuk ke balik pintu itu.

Di balik pintu ternyata ada ruang rahasia. Tidak ada jendela di sana karena itu adalah ruang rahasia, terlihat lebih gelap lagi. Tapi Zang Hua masih bisa melihat bayangan seseorang yang sedang duduk bersila di bawah.

Seseorang dengan kepala botak.

Zang Hua mendekat dan dengan teliti melihat orang yang kepalanya botak ini.

Ternyata dia adalah seorang biksuni.

Zang Hua baru melihat kalau biksuni botak itu adalah biksuni yang tadi melarikan diri ke bawah, yaitu Xin Wu Shi Tai.

Dia berada di sini, tapi di manakah Ren Piao Ling?

"Hai! Mengapa kau ada di sini?" tanya Zang Hua.

Xin Wu Shi Tai tidak menjawab, juga tidak bergerak. Matanya pun malas untuk dibuka, dia seperti orang tuli.

"Jangan berpura-pura menjadi bisu dan tuli!" teriak Zang Hua, "walaupun kau tidak menjawab, aku tetap ingin mengetok kepalamu."

Xin Wu Shi Tai tetap tidak menjawab, dia seperti berpura-pura menjadi bisu dan tuli.

"Apakah kau mengira aku tidak berani melakukan ancamanku?"

Kalau Zang Hua sudah marah, dia berani melakukan apa pun. Segera dia berjalan mendekati biksuni itu dan benar-benar akan mengetok kepala Xin Wu Shi Tai.

Karena kepalanya diketok, maka badan Xin Wu Shi Tai pun bergoyang kemudian dengan pelan-pelan dia roboh.

"Kau kenapa?" tanya Zang Hua dengan dingin, "kau masih ingin berpura-pura mati?"

Zang Hua menarik baju Xin Wu Shi Tai pada bagian depannya.

Wajah Xin Wu Shi Tai yang tadinya merah dan terang, sekarang berubah menjadi abu seperti mati.

Wajahnya berwarna abu, ada darah yang menetes dengan perlahan dari dahinya. Mengalir melalui alis, mata kemudian hidung dan masuk ke dalam mulutnya.

Xin Wu Shi Tai ternyata sudah mati.

Zang Hua kaget, dia mundur selangkah. Xin Wu Shi Tai pun segera jatuh ke depan.

Begitu dia terjatuh, Zang Hua baru tahu bahwa kepalanya sudah berlubang. Dan darah keluar dari lubang itu.

"Apakah karena aku yang mengetok kepala itu hingga berlubang?"

Tentu bukan. Mengenai ketokannya tadi, Zang Hua sangat yakin tidak akan terjadi seperti itu, apalagi tubuh Xin Wu Shi Tai sudah menjadi dingin dan kaku. Kelihatannya dia sudah mati sejak tadi.

Siapa yang telah membunuh Xin Wu Shi Tai?

Apakah Ren Piao Ling?

Sekarang dimana dia berada?

Bagaimana pun dia harus segera meninggalkan rumah setan ini. Zang Hua membalikkan badannya bersiap akan pergi, sekarang dia baru menyadari satu-satunya pintu masuk ke ruangan ini sudah terkunci dan digembok dari luar.

Dengan cara apa pun pintu itu tetap tidak bisa dibuka. Akhirnya Zang Hua menendang pintu itu, tapi segera jari-jari kakinya terasa sakit seperti hampir putus.

Walaupun pintu ini tidak terbuat dari besi tapi papan pintu itu lebih kuat dari besi. Sekalipun Zang Hua memegang golok, belum tentu dia bisa membelah pintu itu. '

Dinding yang ada di sekeliling ruangan itu malah terlihat lebih tebal lagi.

Tiba-tiba Zang Hua merasa kalau dia seperti seekor binatang yang terkurung. Dia merasa marah, takut, dan juga sedih.

Yang paling menyedihkan adalah dia sama sekali tidak tahu siapa yang telah memasang perangkat ini.

---ooo0dw0ooo---

Air hujan masuk melalui atap yang telah bocor. Angin besar masuk dari pintu usang dan masuk ke Wang Cia Qi.

Angin dan hujan membasahi rambut, baju dan tubuhnya, tapi tidak bisa mencuci bersih perasaan sayang yang terlihat di matanya.

Melihat mata yang sarat dengan perasaan sayang, melihat mata yang dipenuhi dengan perasaan manis seperti madu, hati Bai Tian Yu dibuat mabuk dan juga sedih.

Siapa laki-laki di depan sepasang mata yang begitu penuh dengan perasaan sayang, tidak akan menjadi mabuk kepayang?

"Untuk apa?" Bai Tian Yu menarik nafas, "apakah ini pantas?"

"Bukan dengan kata-kata bertanya untuk apa? Apakah hal ini pantas untuk dijelaskan." Perempuan itu berkata dengan setengah berbisik, "Aku tahu bahwa sejak awal kau tidak pernah memandangkanku, tapi aku tidak peduli dengan semua itu."

"Kalau...kalau di Wisma Shen Jian tadi kau tidak mengenakan baju seperti itu dan tidak berkata-kata seperti itu, mungkin...."

Ternyata mata perempuan yang terlihat lembut dan penuh dengan rasa sayang itu, dan yang telah menusuk Bai Tian Yu dari belakang tak lain adalah Xie Xiao Yu.

"Mungkin apa?" Xie Xiao Yu terus melihat Bai Tian Yu. "mungkin akhirnya akan sama saja."

"Mungkin," Bai Tian Yu tertawa, "mungkin juga tidak sama."

Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana jawabannya.

Peristiwa yang belum terjadi, siapa yang akan tahu akhir ceritanya?

Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu, dia bertanya, "Kalau kau ingin membunuhku, sewaktu di Wisma Shen Jian kau memiliki banyak kesempatan, mengapa kau tidak membunuhku?"

Di Wisma Shen Jian memang banyak kesempatan untuk membunuh Bai Tian Yu. Dan tidak perlu melibatkan Xie Xiao Yu.

"Bila di dalam Wisma Shen Jian aku membunuhmu, berarti secara otomatis menjelaskan kepada orang-orang dunia persilatan kalau kau sudah mati di Wisma Shen Jian?"

Mati di Wisma Shen Jian, berarti mati di tangan Xie Xiao Yu. Semua orang akan tahu kalau Tuan Xie Xiao Feng tidak membunuh Bai Tian Yu.

"Dan kami tidak akan mengijinkanmu mati di Wisma Shen Jian, kau harus mati di sini," jelas Xie Xiao Yu, "kalau kau mati di sini, rencana kami berikutnya baru bisa berjalan lancar."

"Rencana apa?"

"Aku akans memberitahukannya kepadamu, tapi tidak saat ini."

"Kapan?"

"Saat kau telah pergi jauh."

"Pergi jauh?" Bai Tian Yu terpaksa, "mengapa aku harus pergi jauh?"

"Karena aku," Xie Xiao Yu melihatnya, "hari ini aku tidak akan membunuhmu. Perkumpulanku tidak akan melepaskanku begitu saja. Mereka akan mencari orang lain untuk membunuhmu karena itu kau harus membawaku pergi dari sini. Membawaku meninggalkan orang-orang itu."

Mata Xie Xiao Yu dipenuhi dengan air mata dan terus melihat pada Bai Tian Yu.

"Mencari sebuah tempat di mana tidak ada seorang pun yang kenal dengan kita, kita akan membangun rumah, kita akan menanam sayur dan padi. Pagi kau akari bekerja di ladang, sedangkan aku akan memasak nasi dan sayur sambil menunggumu pulang. Aku juga akan menyiapkan arak yang kau sukai. Kemudian aku akan menemanimu minum."

Ini adalah gambaran sebuah keluarga yang begitu hangat dan manis. Bai Tian Yu sejak dulu sudah menginginkan hal ini tapi belum saatnya.

Dia harus menyelesaikan dulu hidupnya sekarang baru bisa menikmati kehidupan seperti itu. Itulah tujuannya masuk ke dunia persilatan.

Apakah tujuannya?

Apakah ingin dikenal orang?

Kalau hanya ingin terkenal saja, sekarang dia sudah sangat terkenal. Kalau bukan karena ingin terkenal, jadi dia melakukannya karena apa?

Hujan terus turun. Hujan membasahi Xie Xiao Yu. Air hujan membasahi badannya, membuat lekukan tubuhnya terlihat dengan jelas.

Tubuh seperti setan.

Tubuh seperti ini lah yang diinginkan oleh setiap laki-laki. Bisa mendapatkan seorang istri seperti Xie Xiao Yu merupakan suatu hal yang menyenangkan dan juga membanggakan.

Mata Xie Xiao Yu dipenuhi dengan air mata, semua ini malah menambah daya tarik kecantikannya.

Wajahnya seperti bidadari, lekukan badannya seperti setan.

Perempuan seperti ini, laki-laki mana yang bisa tahan menghadapinya?

"Di rumah kita nanti tidak akan ada pedang, golok, tidak akan ada dendam dunia persilatan, tidak ada kebencian, semua kejelekan dunia persilatan, tidak akan ada di rumah kita yang kedi," suara Xie Xiao Yu terdengar sangat lembut, "di sana hanya akan ada aku dan kau. Mungkin 2-3 tahun lagi" rumah kita akan bertambah 1 orang."

Bertambah satu orang? Ditambah dengan siapa?

Pastinya buah hasil perkawinan mereka.

"Hidup seperti itu alangkah baiknya," kata Xie Xiao Yu, "apakah kau menyukainya?"

Suka, yang pasti sangat suka. Ada perempuan seperti Xie Xiao Yu yang menemaninya. Asalkan dia adalah laki-laki normal dia pasti akan sangat menyukainya.

Bai Tian Yu melihat Xie Xiao Yu yang berada di bawah siraman air hujan, tiba-tiba dia menarik nafas dan berkata, "Tapi sayang aku hanya Bai Tian Yu."

Kata-kata apakah ini? Apa maksud kata-katanya? Tapi Xie Xiao Yu mengerti apa yang dimaksud oleh Bai Tian Yu. Dia ikut menarik nafas.

"Aku sudah tahu kalau kau tidak akan mau menemaniku pergi dan aku memang harus membunuhmu," kata Xie Xiao Yu, "bila menuruti sifatku, benda yang aku tidak dapat kuperoleh, orang lain jangan harap bisa mendapatkannya. Karena Aku tidak bisa mendapatkan cintamu tapi aku bisa membunuhmu."

Dia menarik nafas lagi dan berkata, "Tapi sayang walau aku tidak mendapatkan hatimu tapi aku juga tidak tega membunuhmu, sekarang aku harus bagaimana?"

Bagaimana? Bai Tian Yu harus bagaimana? Kecuali hanya bisa tertawa kecut, Bai Tian Yu tidak bisa melakukan apa pun. Membunuh Xie Xiao Yu.

Sebenarnya Bai Tian Yu harus membunuh Xie Xiao Yu, kalau dia tidak ingin membunuh Xie Xiao Yu, paling sedikit dia harus bertanya kepada Xie Xiao Yu, mengapa dia ingin membunuh Bai Tian Yu? Apakah sebenarnya rencana mereka? Seperti apakah perkumpulan mereka? Siapa saja yang ada didalam perkumpulan? Yang terpenting, siapakah ketua mereka? Tapi Bai Tian Yu tidak bertanya kepada Xie Xiao Yu dan juga tidak membunuh Xie Xiao Yu. Bai Tian Yu hanya tertawa kemudian berkata, "Aku harus bagaimana sekarang? Menurutmu aku harus melakukan apa?"

"Pergi, cepat pergi! Pergi ke tempat jauh. Kalau bisa jangan melihatku lagi," kata Xie Xiao Yu, "aku tidak tega membunuhmu tapi orang lain pasti akan membunuhmu."

Kemudian Xie Xiao Yu melihat Chun Yu yang ada di tangan Bai Tian Yu. Dia berkata, "Walaupun kau mempunyai Chun Yu, dan bisa menggunakan jurus setan tapi begitu kau bertemu dengan ketua kami, jurusmu hanya akan terlihat seperti seorang anak kecil yang sedang bermain pedang." "Ketua? Siapakah dia?"

"Tentu saja beliau adalah ketua perkumpulan kami," jawab Xie Xiao Yu, "hayo cepat pergi!"

---ooo0dw0ooo---

Di ruangan rahasia suasana lebih gelap dan lebih sempit. Zang Hua mulai merasa sesak nafas.

Darah yang berasal dari kepala Xin Wu Shi Tai mulai membeku. Mungkin saja dia tahu siapa yang telah membunuh Xin Wu Shi Tai. Mungkin juga dia tidak tahu siapa yang telah Xin Wu Shi Tai.

Siapakah yang tahu?

Tidak terdengar suara hujan, tidak terdengar suara angin, ruangan rahasia ini benar-benar seperti kuburan.

Apakah mereka memang berniat mengubur Xin Wu Shi Tai di sini?

Tapi bagaimanapun juga dia dan Xin Wu Shi Tai sudah ada di dalam kuburan ini. Dalam mimpi pun Zang Hua belum pernah berpikir kalau dia akan terkubur bersama-sama dengan seorang biksuni.

Ruang rahasia itu terasa semakin panas dan juga semakin membuat orang menjadi sesak nafas. Menurut perhitungan Zang Hua, dia hanya bisa bertahan setengah jam lagi. Jika dalam setengah jam ini tidak ada orang yang datang untuk menolongnya, maka selamanya dia akan tertidur di sini.

Begitu teringat tidur, Zang Hua baru sadar kalau dia merasa sangat lelah. Kedua kaki terasa kaku karena terus berdiri. Dia menggerakkan sepasang kakinya kemudian dia bersandar ke dinding dan duduk.

Baru saja dia duduk, dia mendengar suara aneh lagi. Suara ini berasal dari bawah tanah.

Dia belum bisa membedakan suara itu, tiba-tiba dia melihat papan batu itu terbalik, muncul kepala seseorang dari lubang itu.

—Ren Piao Ling.

Begitu melihat dia, Zang Hua merasa kaget dan juga senang, dia berteriak kegirangan.

Ren Piao Ling melihat Zang Hua, dia juga kaget. Begitu melihat Xin Wu Shi Tai yang tergeletak di bawah, dia bertambah kaget lagi.

"Mengapa kau mengetok kepalanya hingga pecah?"

"Aku baru saja akan bertanya kepadamu, walaupun kau sangat ingin mengetok kepalanya, tidak perlu sampai mengambil nyawanya," kata Zang Hua.

"Siapa yang mengetok kepalanya? Dia ada di mana, aku juga tidak tahu."

"Bukankah saat dia menghilang, kau pun ikut menghilang?" tanya Zang Hua.

"Tapi sewaktu aku terjatuh, aku tidak melihatnya," jawab Ren Piao Ling.

Zang Hua terpaku, "Kau melihat apa saja di sana?"

"Apa pun tidak terlihat, di bawah sana ternyata tidak ada apa-apa," jelas Ren Piao Ling, "walaupun ada, aku tidak bisa melihatnya."

"Mengapa?"

"Karena di bawah sana tidak ada lampu dan suasana sangat gelap. Aku bukan kelelawar, aku tidak bisa melihat apa pun."

"Mengapa kau bisa muncul di sini?"

"Karena di sana ada tangga, setelah aku meraba-raba dengan lama aku baru bisa sampai di sini," jawab Ren Piao Ling, "begitu menaiki tangga, papan batu itu terbalik. Aku mengira kau yang ada di atas ingin menolongku."

Zang Hua tertawa kecil, "Mana sanggup aku menolong Ren Piao Ling."

"Jangan bergurau. Sewaktu aku datang, dia memang sudah seperti itu."

"Siapa yang telah membunuhnya?"

"Hanya setan yang tahu."

Ren Piao Ling berpikir sebentar dan bertanya, "Mengapa kau di sini terus?"

"Kau mengira aku tidak ingin pergi dari sini?"

"Aku mengira kau sedang menungguku."

"Siapa yang menunggumu?" wajah Zang Hua memerah dan berkata lagi, "aku tidak tahu kalau kau bisa keluar dari sana."

"Kalau kau tidak sedang menungguku, mengapa kau tidak pergi dari sini?"

"Karena aku tidak bisa pergi."

"Mengapa?"

"Begitu aku masuk ke sini, pintu sudah dikunci dari luar."

"Siapa yang menutup pintu itu?" Zang Hua mengangkat bahunya. "Apakah kau tidak mencoba untuk mendorong pintu?"

"Aku sudah mencobanya."

"Mungkin kau tidak menggunakan seluruh tenagamu," kata Ren Piao Ling.

"Kenapa kau tidak mencobanya sendiri?"

Ren Piao Ling pasti akan mencobanya, kalau tidak bagaimana mereka bisa keluar dari sana?

Begitu dia mendorong pintu dengan sedikit tenaga, ternyata pintu bisa dibuka.

Zang Hua hampir tidak percaya dengan penglihatan matanya sendiri. Dia hanya bengong dan berteriak, "Pintu ini tadinya dikunci dari luar, mengapa sekali dorong pintu itu bisa terbuka?"

Sebenarnya ini adalah hal yang menyenangkan, tapi Zang Hua malah marah-marah?

—Bukankah dia merasa tadinya dia akan mati karena kekurangan oksigen atau karena dia dicurigai, itu adalah 2 alasan yang berbeda. Zang Hua tidak ingin dicurigai oleh Ren Piao Ling.

Ren Piao Ling melihat Zang Hua, dia menarik nafas dan berkata, "Kita anggap saja pintu itu tadi dikunci dari luar, sekarang kita bisa keluar dari sini. Ayo kita pergi."

"Aku tidak mau pergi."

"Mengapa?"

"Kau tentu mengira aku telah membohongimu," jawab Zang Hua.

"Siapa yang mengatakan kalau kau telah membohongiku?" tanya Ren Piao Ling, "lagi pula mengapa kau harus membohongiku?"

"Walaupun mulutmu tidak berkata seperti itu tapi hatimu menuduh kalau aku telah membohongimu," kata Zang Hua.

"Tapi pintu itu...."

"Orang itu bisa secara sembunyi-sembunyi menguncinya, juga bisa secara sembunyi-sembunyi membukanya," jelas Ren Piao Ling.

"Untuk apa melakukan hal ini secara sembunyi-sembunyi?"

"Asal kita bisa mencari orang itu, kita bisa bertanya kepadanya."

"Benar, ayo kita cari orang itu."

Kali ini dia tidak menunggu Ren Piao Ling melangkah, dia sudah berjalan terlebih dulu. Begitu sampai di depan pintu, Zang Hua melihat Ren Piao Ling yang masih terpaku di tempatnya.

"Mengapa sekarang kau yang malah tidak mau pergi?" tanya Zang Hua, "kau sedang bingung karena apa? Kau berpilar apa lagi?"

Ren Piao Ling tertawa dan menjawab, "Aku sedang berpikir kalau pintu ini tidak bisa dibuka keadaan ini akan menjadi lucu."

"Lucu?" Zang Hua tidak mengerti maksud Ren Piao Ling, "apa yang lucu?"

"Kalau pintu itu benar-benar tidak bisa dibuka, kita akan terkurung di sini, terkurung selamanya."

Wajah Zang Hua memerah seperti pantat binatang.

"Ternyata kau juga bukan orang baik-baik."

"Laki-laki mana ada yang disebut lelaki baik-baik?" Ren Piao Ling tertawa.

Zang Hua melihatnya, tiba-tiba dia berkata, "Kalau kita benar-benar terkurung di sini selamanya, aku tidak akan menikah denganmu."

"Jangan menyakiti hatiku!"

"Kau memang baik, wajahmu pun tampan, tapi kau bukan tipe laki-laki yang kusukai."

"Kau ingin menikah dengan laki-laki macam apa?"

Zang Hua tertawa dan mata dikedipkan. Dia berkata, "Kalau aku sudah bertemu dengan laki-laki impianku, aku akan memberitahukannya kepadamu."

"Kalau begitu, aku tidak mau terkurung bersamamu dalam satu ruangan."

Sewaktu Zang Hua ingin mendorong pintu itu, di luar pintu sudah terdengar suara aneh lagi.

Suara apakah itu?

Kalau kau pernah sembahyang di kelenteng, kau pasti bisa mendengar suara kecil ini yaitu suara orang yang sedang membaca kitab suci dan suara orang yang berbicara.

Zang Hua mendengar suara seperti itu.

Tempat itu adalah kuil biksuni, terdengar suara seperti itu merupakan hal yang wajar.

Tapi bukankah sejak tadi para biksuni yang tinggal di kuil itu tidak terlihat seorang pun dan bukankah tempat itu sudah menjadi kuil untuk para biksu? Bukankah biksu-biksu tadi sudah pergi dari sana? Sejak tadi kuil itu sudah kosong mengapa terdengar suara itu?

Zang Hua dengan kaget melihat Ren Piao Ling, Ren Piao Ling tampak mengerutkan dahinya sambil melihat Zang Hua.

Pintu dibuka dan Zang Hua melihat-lihat keluar, hampir saja dia meloncat.

Siapa yang mengatakan kalau di luar adalah ruangan yang kosong?

Siapa yang mengatakan kalau di luar adalah kuil untuk para biksu?

Ternyata di luar adalah kuil biksuni, lampunya bersinar sangat terang, di ruangan besar itu terdengar suara kecil yang sedang membaca kitab suci dan ada berbagai macam orang sedang bersembahyang.

Ada banyak orang tapi tidak ada biksu.

Seorang biksu pun tidak ada. Tadinya adalah kuil biksuni yang tiba-tiba menghilang sekarang seperti mujizat muncul kembali. Ada apa ini?

Siapa yang bisa menjelaskannya?

Di kuil Wu Xin An lampu bersinar sangat terang. Dalam ruangan itu dipenuhi dengan berbagai macam orang dan juga biksuni. Sewaktu lampu dipasang adalah saat suasana Wu Xin An paling ramai.

Semua kelenteng atau kuil pun seperti itu.

Zang Hua yang melihat keadaan itu tampak lebih kaget dibandingkan saat dia melihat kuil itu dipenuhi oleh para biksu.

Dia sempat terpana cukup lama, baru saja dia membalikkan kepalanya untuk melihat Ren Piao Ling, mata Zang Hua terbuka dengan lebar, ekspresi wajahnya seperti saat dia melihat nenek-nenek yang berusia 50-60 yang sedang membuka bajunya untuk berdansa.

—Ekspresi apakah itu?

Zang Hua membasahi bibirnya yang terasa kering. Dia dengan gugup dia bertanya, "Apa yang telah kau lihat?"

"...sebuah kuil biksuni."

"Apakah kau benar-benar melihatnya?"

"Aku tidak tahu apakah ini benar atau salah?"

Zang Hua ingin mengatakan sesuatu tiba-tiba ada seorang biksuni dengan tersenyum mulai mendekatinya.

Seorang biksuni yang terlihat masih muda tapi badannya tinggi besar. Dia berkata, "A Mi Ta Ba."

Tidak menunggu dia selesai berbicara, Zang Hua mulai bertanya, "Permisi Shi Tai, sudah berapa lama kuil ini dibuka?"

Biksuni itu merasa aneh ketika Zang Hua menanyakan pertanyaan ini. Dia melihat Zang Hua dari atas ke bawah lalu dari bawah ke atas. Kemudian dia berkata sambil tertawa, "Wu Xin An sudah dibuka sejak ayah dan ibuku masih belum saling mengenal."

"Apakah hari ini Shi Ti selalu ada di kuil?"

"Benar."

"Apakah semenit pun dia tidak pernah meninggalkan kuil ini?"

"Mengapa Nona bertanya seperti itu?" mata biksuni ini bersorot aneh.

Sorot mata ini seperti menganggap Zang Hua adalah binatang aneh yang datang dari tempat jauh.

"Karena...."

Tadinya Zang Hua ingin menceritakan apa yang telah terjadi, tapi tiba-tiba dia sadar sekalipun dia bercerita dengan jelas tetap tidak akan ada yang mempercayainya.

Zang Hua sendiri pun tidak percaya apa yang telah dia alami, apalagi orang lain.

Ren Piao Ling melangkah maju dan bertanya, "Shi Tai, siapa nama Anda?"

"Aku bernama Xin Jing."

"Permisi tanya, Xin Jing Shi Tai, apakah tadi siang ada yang datang ke sini untuk bersembahyang?" Ren Piao Ling bertanya.

"Ada."

"Apakah Shi Tai kenal dengan ketua kantor Biao Wu Zheng Xing?" tanya Ren Piao Ling.

"Aku pernah bertemu 3 kali dengannya," jawab Xin Jing Shi Tai, "dia sering datang ke sini untuk bersembahyang."

"Apakah Shi Tai pernah melihatnya?"

"Sore tadi aku tidak melihatnya," jawab Xin Jing dengan tersenyum, "tapi tadi aku baru saja bertemu dengannya."

"Baru saja?" Ren Piao Ling terpaku, "apakah sekarang dia ada di kuil Wu Xin An?"

"Benar."

Xin Jing Shi Tai menunjuk ke arah utara. Di sana berdiri beberapa orang, mereka sedang mengobrol. Seseorang yang berumur setengah baya dan berperawakan agak gemuk, mengenakan baju panjang berwarna abu dan pinggangnya diikat oleh ikat pinggang berwarna biru. Bukankah dia adalah Wu Zheng Xing?

Melihat dia yang sedang asyik mengobrol, sedikit pun dia tidak seperti sedang dipaksa untuk menjadi biksu, apalagi rambutnya tampak melambai-lambai mengikuti suaranya. Langsung melihatnya saja sudah tahu kalau itu bukan rambut palsu.

Tapi apakah semua ini mungkin?

Tadi sore dia dipaksa mencukur rambutnya untuk menjadi biksu, apakah mungkin dalam waktu singkat rambutnya bisa tumbuh lagi?

Melihat keadaannya yang begitu ceria, sama sekali tidak terlihat seperti keadaannya tadi sore, sangat dikasihani.

Walaupun hidup Ren Piao Ling penuh dengan pengalaman, tapi begitu melihat Wu Zheng Xing, dia pun hanya bisa menjadi bengong.

Apalagi Zang Hua, dia segera maju ke depan Wu Zheng Xing. Dengan mata yang dibuka lebar-lebar dia melihat Wu Zheng Xing, kemudian dia menarik rambut Wu Zheng Xing.

"Kau sedang apa?" Wu Zheng Xing kaget karena perbuatan Zang Hua.

"Apakah...rambutmu asli?" tanya Zang Hua penasaran.

Wu Zheng Xing dengan terpana melihatnya dan menjawab, "Kau ini perempuan atau laki-laki?"

"Aku adalah perempuan."

"Kalau begitu rambutku bukan rambut palsu," Wu Zheng Xing tertawa.

"Bukankah tadi sore kau sudah mencukur rambutmu hingga botak dan dipaksa untuk menjadi biksu?"

"Aku menjadi biksu?" Wu Zheng Xing bengong lagi. Tapi dia segera tertawa dan berkata, "memangnya kenapa kalau aku menjadi biksu?"

Teman-teman Wu Zheng Xing ikut tertawa. Salah satu dari mereka berkata, "Kalau Ketua Wu menjadi biksu, matahari akan terbit dari barat."

"Kehidupan Ketua Wu sangat bahagia, kenapa dia harus menjadi seorang biksu?"

"Karena dia dipaksa," jawab Zang Hua.

"Dipaksa? Aku dipaksa oleh siapa?" Wu Zheng Xing masih tertawa.

"Dipaksa oleh Xin Wu Shi Tai."

"Xin Wu Shi Tai? Apakah Xin Wu Shi Tai yang ada di Wu Xin An?" Wu Zheng Xing berhenti tertawa.

"Kau kenal dengannya?"

Tiba-tiba Wu Zheng Xing dengan ekspresi yang aneh melihat Zang Hua dan dengan nada yang aneh pula dia bertanya, "Kau mengatakan kalau aku dipaksa oleh Xin Wu Shi Tai untuk menjadi biksu, kapan hal itu terjadi? Dan di mana?"

"Di sini, tadi sore."

Nada Wu Zheng Xing lebih aneh lagi. Ekspresi wajahnya terlihat dia menganggap Zang Hua seperti seekor binatang aneh yang datang dari tempat jauh.

Wu Zheng Xing melihat Zang Hua kemudian melihat teman-temannya, mereka pun terdiam. Tapi mereka dengan ekspresi aneh melihat Zang Hua. Karena merasa dilihat terus, Zang Hua menjadi marah, dia berteriak, "Tadi sore kepala botakmu sempat diketok oleh palu pengetok ikan kayu oleh Xin Wu Shi Tai," kata Zang Hua, "apakah kau sudah lupa?"

"Yang Nona maksud Xin Wu Shi Tai, apakah dia adalah biksuni Xin Wu Shi Tai yang di kuil kami?"

Suara yang merdu tapi tidak kurang wibawanya datang dari belakang Zang Hua. Zang Hua segera membalikkan kepalanya, dan Zang Hua melihat ada orang yang begitu mirip.

Orang ini terlihat berusia 40-50 tahun, tapi wajahnya tidak ada kerutan yang biasanya dimiliki orang yang berusia 40-50 tahun.

Wajahnya terlihat lembut, cantik, bersinar, seperti seorang gadis yang berumur 17-18 tahun. Tapi wajahnya memperlihatkan banyaknya pengalaman yang biasanya hanya dimiliki oleh orang berusia 70-80 tahun.

Matanya tidak besar, tapi sangat hitam. Hitam dan terlihat bersemangat dan penuh dengan daya tarik.

Hidungnya mancung. Sudut mulutnya sedikit ke atas, giginya rata dan putih.

Kulitnya terlihat lembut seperti susu dan madu. Lekukan pinggangnya terlihat lentur seperti air dan payudara keras, besar seperti gunung yang terlihat dari kejauhan.

Dia jenis perempuan yang bisa membuat para laki-laki yang begitu melihatnya maka detak jantung mereka akan bertambah kencang tapi sekarang ini para laki-laki melihat dia dengan sorot mata penghormatan.

Dia cantik, dia pun pengurus Wu Xin An.

—Xin Wu Shi Tai, 30 tahun yang lalu adalah Ikan Duyung yang terkenal di dunia persilatan.

Dengan sorot mata yang tenang, Xin Wu Shi Tai melihat Zang Hua. Suaranya pun sangat tenang.

"Yang Nona maksud Xin Wu Shi Tai, apakah dia adalah biksuni Xin Wu yang ada di kuil ini?"

"Betul."

"Kapan Nona bertemu dengan Xin Wu?" tanya Xin Wu Shi Tai, "apakah tadi sore?" sorot mata Xin Wu Shi Tai terlihat cahaya, "di sini?"

"Benar," jawab Zang Hua, "di sini dan tadi sore."

Kemudian dengan dingin Zang Hua melihat Wu Zheng Xing dan berkata, "Sewaktu aku bertemu dengan Xin Wu Shi Tai, untung masih ada orang yang ikut bicara dengannya. Orang itu melihat Xin Wu Shi Tai dan kepalanya pun diketok hingga benjol."

"Siapakah orang itu?" tanya Xin Wu Shi Tai.

"Aku," Wu Zheng Xing maju selangkah, "dia mengatakan orang itu adalah aku."

"Kau?" Xin Wu Shi Tai sedikit kaget.

"Benar, orang itu adalah dia," jawab Zang Hua, "dia melihat Xin Wu Shi Tai dan dia dipaksa oleh Xin Wu Shi Tai untuk menjadi biksu."

Xin Wu Shi Tai melihat Zang Hua. Sorot matanya seperti saat Wu Zheng Xing melihat Zang Hua tadi, ekspresi aneh.

Melihat sorot Xin Wu Shi Tai, hati Zang Hua mulai mendingin. Dalam waktu satu hari ini, dia sudah menemukan bermacam-macam hal yang aneh. Yang mana benar? Yang mana salah? Sekarang dia pun menjadi bingung.

Xin Wu Shi Tai melihat Zang Hua dengan lama, dia menarik nafas dan berkata, "Kalau Wu Zheng Xing memang ingin menjadi biksu, mungkin semua orang pun akan menjadi biksu." Dia berkata lagi, "Apalagi kalau Wu Zheng Xing menjadi biksu, bukan Xin Wu yang memaksanya."

"Mengapa?"

"Karena nama Xin Wu tadinya adalah Wu Jing Ling," kata Xin Wu Shi Tai.

"Wu Jing Ling?" tanya Zang Hua, "dia adalah...."

"Adik," lanjut Xin Wu Shi Tai, "dia adalah adik kandung Wu Zheng Xing."

Selapis demi selapis mulai terbuka tapi semakin terbuka lapisan itu, hati Zang Hua semakin terasa dingin. Dia merasa di balik semua itu ada rencana busuk yang sedang dimainkan.

Wu Zheng Xing dipaksa mencukur rambutnya dan menjadi biksu, mengapa sekarang rambutnya seperti orang biasa?

Sore hari di Wu Xin An tidak ada yang bersembahyang dan juga tidak ada biksuni, hanya ada seorang biksu yang telah mencukur rambutnya. Tapi sekarang mereka mengatakan kalau seharian ini mereka berada di Wu Xin An.

Tadi sore Zang Hua melihat Xin Wu memaksa Wu Zheng Xing menjadi biksu, sekarang dia baru tahu kalau Xin Wu Shi Tai ternyata adalah adik kandung Wu Zheng Xing. Apa rencana busuk di balik semua itu?

Zang Hua tidak tahu jawabannya, wajahnya masih kaget juga tidak percaya.

Ren Piao Ling yang sejak tadi tidak bicara, melihat ekspresi wajah Zang Hua sepertinya dia sudah tahu rencana busuk mereka. Wajahnya terlihat ada sedikit rasa takut dan khawatir.

Apa yang dia khawatirkan? Dia takut apa?

BAB 8

Rencana busuk

Hujan angin sudah berhenti, di langit muncul beberapa bintang yang tampak bercahaya terang seperti mata Xin Wu Shi Tai.

"Ketua Biao Wu Zheng Xing sejak tadi selalu bersamaku," jelas Xin Wu Shi Tai, "karena Xin Wu itu sudah menghilang selama sehari semalam, maka aku memutuskan untuk mencari Ketua Biao Wu dan merundingkan hal ini. Itu semua karena Xin Wu itu."

Xin Wu sudah menghilang, mengapa sekarang dia bisa muncul satu Xin Wu lagi? Wu Zheng Xing sejak sore tadi selalu bersama-sama dengan Xin Wu Shi Tai, mana mungkin dia bisa dipaksa menjadi biksu?

"Tadi Nona mengatakan bahwa sore tadi kau pernah bertemu dengan Xin Wu itu, sekarang dimanakah dia berada?" tanya Xin Wu Shi Tai.

"Biksuni itu sudah mati," jawab Zang Hua.

Wajah Xin Wu Shi Tai tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, tiba-tiba papan batu di mana dia berdiri terpeta jejak telapak kaki.

Melihat keadaan seperti itu, semua orang dengan pelan menarik nafas, tidak ada yang berani bersuara. Setelah lama baru terdengar suara Xin Wu Shi Tai.

"Dia sudah mati tapi di mana tubuhnya sekarang?"

Ren Piao Ling ingin melarang Zang Hua menjawab, tapi Zang Hua dengan cepat sudah menunjuk pintu itu.

Melihat keadaan seperti itu sebelum Ren Piao Ling sempat menarik nafas, Xin Wu sudah meloncat tinggi dan menuju kearah yang ditunjuk.

Zang Hua melihat Ren Piao Ling yang wajahnya terlihat sangat serius. Keringat di dahinya tampak mengucur.

Dari balik pintu itu Xin Wu Shi Tai menggendong orang yang mirip Xin Wu keluar. Walaupun Xin Wu Shi Tai berusaha menahan diri, tapi sorot matanya terlihat penuh dengan kemarahan. Wu Zheng Xing melihat Xin Wu Shi Tai yang keluar sambil menggendong orang yang mirip Xin Wu, dia segera mendekatinya. Begitu melihat orangnya yang sudah mati, wajahnya pun terlihat penuh dengan kemarahan, "Siapa yang membunuhnya?"

Belum sempat Zang Hua menjawab, dia sudah melihat sepasang mata Xin Wu Shi Tai berkilat-kilat melihat ke arahnya dan Xin Wu Shi Tai berjalan mendekati Zang Hua. Dia bertanya, "Siapakah namamu?"

"Zang Hua."

Dengan diam Xin Wu Shi Tai melihat Zang Hua kemudian sorot matanya berpindah ke Ren Piao Ling. "Siapa nama Tuan ini?"

"Aku Ren Piao Ling."

Xin Wu Shi Tai dengan pelan mengangguk, kemudian dengan pelan pula dia meletakkan Xin Wu yang sudah mati. Urat-urat hijau di wajahnya bertonjolan satu per satu, tapi suaranya masih terdengar sangat tenang.

"Baiklah, ilmu silat yang sangat hebat," kata Xin Wu Shi Tai, "benar-benar tidak salah mempunyai ilmu silat begitu hebat."

"Bukan dia yang membunuh biksuni itu," jelas Zang Hua dengan suara keras, "kau jangan salah paham!"

"Kalau bukan dia yang membunuh, apakah kau yang melakukannya?"

"Mengapa jadi aku? Sewaktu aku masuk ke sana pun, dia sudah mati," jawab Zang Hua.

"Masuk ke mana?"

"Ke tempat yang kau masuk tadi."

"Apakah waktu itu Tuan Ren ada di sana?"

"Tidak ada," jawab Zang Hua, "terakhir dia baru masuk dan itu tidak lama."

"Di dalam sana hanya ada satu ruangan tidak ada jalan lain. Kalau Pendekar Ren baru masuk, mengapa aku tidak melihatnya?" tanya Xin Wu Shi Tai.

"Dia masuk bukan melalui jalan itu."

"Sejak tadi aku sudah menerangkan, kecuali jalan itu tidak ada jalan lainnya."

"Dia...dia keluar dari bawah tanah."

Zang Hua sendiri pun mulai merasa kalau kata-katanya sulit untuk membuat orang percaya, karena itu dia segera menjelaskannya lagi.

"Sore tadi sewaktu kami datang, Xin Wu Shi Tai yang ini belum mati. Sewaktu dia bicara dengan kami, tiba-tiba dia terjatuh ke jalan bawah tanah," jelas Zang Hua, "waktu itu di ruangan besar ini, kecuali ada Wu Zheng Xing, masih ada banyak biksu lainnya."

"Lalu bagaimana?"

"Tiba-tiba di ruangan besar ini hanya tinggal aku sendiri. Aku berjalan pelan-pelan sambil mencari jalan tiba-tiba terowongan itu terbuka kemudian akupun masuk untuk melihat-lihat, ternyata Xin Wu Shi Tai sudah mati di dalam sana. Aku ingin keluar lagi, tapi pintu itu sudah dikunci dari luar."

Zang Hua menceritakan semuanya tapi mata orang-orang di sana terus memelototinya.

Mereka seperti sedang menertawakannya tapi tidak berani secara terang-terangan, tapi mata Xin Wu Shi Tai sama sekali tidak terlihat kalau dia ingin tertawa. Dia berkata, "Apakah sore tadi Nona baru pertama kalinya datang ke Wu Xin An?"

"Betul, waktu itu hari belum begitu sore," jelas Zang Hua, "aku datang ke sini kira-kira 2.5 jam yang lalu."

"Dan ada beberapa orang."

"Apakah yang kau maksud adalah orang-orang ini?" Xin Wu Shi Tai menunjuk orang-orang yang ada di dalam ruangan itu.

"Tidak, di tempat ini penuh dengan para biksu," jawab Zang Hua, "Ketua Biao Wu Zheng Xing adalah salah satunya."

Wu Zheng Xing tidak tahan lagi akhirnya dia pun tertawa, "Aku belum pernah menjadi biksu, setiap orang bisa membuktikannya."

"Apakah ada orang yang bisa kau jadikan saksi. Satu-satunya saksi yang ada adalah Xin Wu Shi Tai itu, tapi dia sekarang sudah mati."

Yang satu lagi adalah Wu Zheng Xing, tapi dia sekarang benar-benar tidak seperti orang yang pernah menjadi biksu.

"Biksu-biksu yang dimaksudkan oleh Nona sekarang ada di mana?"

Biksu-biksu yang memenuhi ruangan tadi memang bisa dijadikan sebagai saksi, tapi ke mana dia harus mencari mereka?

"Semuanya sudah pergi."

"Kemana mereka pergi?"

"Aku tidak tahu.:"

"Begitu mereka pergi, apakah di ruangan ini masih ada orang yang tertinggal?" tanya Xin Wu Shi Tai.

"Tidak ada," jawab Zang Hua, "satu orang pun tidak ada."

Setelah selesai berkata, Zang Hua melihat orang-orang yang bersembahyang di sana sedang mentertawakannya.

Mata Xin Wu Shi Tai melihat ke sekeliling lalu berkata, "Kalian tadi sore ada di mana?"

"Kami ada di sini."

"Sejak tadi kami sedang bersembahyang di sini."

"Aku tidak ada di sini, aku sedang makan di ruang makan."

Mereka berebut berkata. Setelah selesai berkata, Xin Wu Shi Tai bertanya lagi kepada biksuni-biksuni yang ada di sisinya, "Pernahkah kalian meninggalkan tempat ini?"

"Tidak."

"Begitu kalian masuk ke kuil ini, apakah pernah meninggalkan kuil ini?" "Tidak!"

"Mereka berbohong," Zang Hua marah seakan-akan dia bisa menjadi gila, "tadi sore di sini tidak ada orang. Orang-orang ini semua tidak ada di sini."

Dengan dingin Xin Wu Shi Tai melihatnya dan berkata, "Orang-orang yang ada di sini berbohong, sebaliknya apakah kau tidak?" Dengan suara keras Xin Wu Shi Tai bertanya, "Apakah kau tahu siapa biksuni ini?"

"Dia adalah Xin Wu Shi Tai, adik Wu Zheng Xing."

"Dia juga pengurus di masa yang akan datang," jelas Xin Wu Shi Tai, "dia juga adalah murid yang paling kusayangi."

Sejak tadi Zang Hua hanya marah-marah, tapi begitu mendengar kata-kata Xin Wu Shi Tai dia malah terdiam.

Karena tiba-tiba dia merasa ada udara dingin keluar dari tulang sumsumnya. Seperti pada waktu malam pada saat dia ditendang tiba-tiba dan masuk ke dalam kolam yang sudah membeku.

Apakah di sini adalah kuil Wu Xin atau kelenteng Wu Xin? Apakah Wu Zheng Xing adalah biksu atau bukan biksu? Semua seperti sudah tidak ada hubungannya lagi.

Tapi kalau orang itu sudah membunuh biksuni Wu Xin sama artinya sudah membunuh murid kesayangan Xin Wu Shi Tai yang selalu membela keadilan dan kebenaran, sekarang semua sama sekali tidak ada bedanya lagi.

Sampai sekarang Zang Hua baru merasakan ada rencana yang rahasia, semua adalah rencana busuk yang sudah direncanakan sebelumnya.

Rencana busuk yang sangat menakutkan, dan merengut nyawa manusia.

Dia dan Ren Piao Ling sudah masuk ke dalam perangkap, untuk melepaskan diri sepertinya lebih sulit dari pada mati.

Untuk pertama kalinya Zang Hua merasa dipermainkan orang lain adalah hal yang begitu menakutkan.

Orang-orang yang ada di ruangan besar itu terus menatap Zang Hua tapi sikap mereka sudah tidak sama sekarang.

Tadi dia hanya dianggap gadis setengah gila dan kata-kata yang keluar pun seperti tidak waras. Mereka merasa kalau dia itu sangat lucu, tapi sekarang mereka melihatnya seperti melihat orang mati.

Suasana di ruangan besar itu terasa sangat mencekam, tiba-tiba Zang Hua berteriak, "Mengapa aku harus berbohong kepada kalian?"

"Pasti kau harus berbohong, siapa pun yang sudah membunuh murid kesayangan Xin Wu Shi Tai, mereka tidak akan pernah mau mengakuinya."

"Di antara kita tidak ada dendam dan permusuhan, mengapa kalian ingin membuatku celaka?" Zang Hua berteriak.

Ada sebagian orang yang ada di ruangan itu mundur beberapa langkah, sepertinya Zang Hua membawa penyakit menular dan mereka takut tertular.

Tiba-tiba Zang Hua maju selangkah dan menarik baju bagian depan orang itu, "Aku tahu kau adalah orang jujur, mengapa kau tidak mau memberitahu kepada mereka bahwa sore tadi kau ada di sini?"

"Kalau sore tadi aku tidak ada di sini, Wu Xin An tidak akan mempunyai uang lebih 500 tail perak," walaupun wajah orang ini sudah pucat tapi dia masih bisa tetap menjawab dengan meyakinkan.

Xin Wu Shi Tai memang sangat berpengalaman, dalam situasi seperti itu dia masih bisa membaca kitab suci. Dia seperti sedang membacakan kitab suci untuk menentramkan roh Xin Wu yang sudah meninggal.

Dia tidak perlu terburu-buru.

—Orang mati tidak akan lari ke mana pun.

Zang Hua melihat orang-orang yang ada di dalam ruangan itu, mereka tidak menghiraukannya. Segera dia berlari ke depan Xin Wu Shi Tai, dengan-suara keras dia berkata, "Sekali lagi aku terangkan, aku dan Xin Wu itu tidak ada dendam dan permusuhan, mengapa aku harus membunuhnya?"

Pelan-pelan mata Xin Wu Shi Tai terbuka dan mengawasinya. Setelah lama dia baru berkata, "Karena Xin Wu sudah masuk Wu Lei."

"Wu Lei?"

Apakah Wu Lei itu?

"Karena dia sudah masuk Wu Lei (tidak ber-airmata), maka kau harus membunuhnya. Orang yang ingin membunuhnya bukan kalian saja," Xin Wu Shi Tai menarik nafas dan berkata lagi, "seseorang bila tidak mempunyai air mata, dia seperti masuk neraka."

"Kau benar-benar kurang ajar, Wu Lei itu apa, aku juga belum tahu, mengapa aku harus membunuhnya?"

Bila Zang Hua sudah marah, kata-kata apa pun akan dia keluarkan.

Wajah Xin Wu Shi Tai mulai marah, dia berkata, "Di depan biksuni kau tidak boleh berbuat tidak sopan."

"Kau yang tidak tahu aturan? Atau aku yang tidak tahu aturan?" sekarang Zang Hua benar-benar sudah marah, "meskipun aku memang ingin membuminya, aku tidak akan sanggup melakukannya."

"Tidak ada gunanya kau bicara lagi."

Sejak tadi Ren Piao Ling hanya berdiri di pinggir, sekarang dia mulai bicara, "Dengan cara apa pun kau menerangkannya tidak akan ada gunanya."

"Apa yang tidak berguna?" tanya Zang Hua.

"Dengan cara apa pun kau berusaha semua akan percuma," kata Ren Piao Ling sambil tertawa kecut, "kau tidak sanggup membunuhnya, tapi aku bisa."

"Tapi kau tidak membunuhnya."

"Kecuali kau, siapa yang bisa membuktikan kalau aku tidak membunuhnya?"

Siapa yang bisa membuktikannya?

Zang Hua terpaku.

"Bekas luka yang ada di tubuhku ada 200 lebih," Ren Piao Ling tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, "kalau aku yang dituduh telah membunuhnya, itu tidak masalah."

"Kalau yang membunuhnya adalah kau, mengapa kau harus membantah?"

"Kau yang membantah? Atau dia yang membantah?" tanya Zang Hua.

"Kalian harus ingat, pembunuhan pun harus mati," tiba-tiba Xin Jing Shi Tai berkata seperti itu, "ini adalah aturan negara dan juga aturan dari Tuhan."

"Kau pun jangan lupa kalau kau adalah seorang biksuni, mengapa kau selalu bicara tentang kematian atau hidup?" kata Zang Hua, "di dalam agama Budha tidak diajarkan untuk membunuh, apakah gurumu tidak mengajarkan hal ini kepadamu?"

"Mulut Nona sangat tajam," kata Xin Jing Shi Tai.

"Karena biksuni tua ini tidak mempunyai mata yang bagus, orang baik atau orang jahat pun, dia tidak bisa membedakannya."

"Walaupun mulut biksuni tidak tajam tapi...."

"Diam!" Xin Wu Shi Tai marah, "kau sudah lama menjadi biksuni, mengapa ikut bertengkar?"

"Murid bersalah," Xin Jing dengan cepat mundur dan keluar dari sana.

Sorot mata Xin Wu menatap Zang Hua lagi, "Karena aku tidak ingin membunuh, maka aku harus bertanya dulu dengan jelas."

"Kalau sudah jelas, lalu kau mau apa?" tanya Zang Hua.

"Mengikuti aturan kuil, menjalankan hukuman kepada mereka yang bersalah."

"Dia bukan biksuni, juga bukan orang Wu Xin An. Mengapa kau harus menghukumnya dengan aturan kuil ini?"

"Dia sudah membunuh murid kuil ini, karena itu aku berhak menghukum dia dengan aturan kuil ini," kata Xin Wu Shi Tai.

"Siapa yang mengatakan kalau dia telah membunuh biksuni Wu Xin An?"

"Sudah ada bukti jelas, tidak perlu orang lain yang mengatakannya."

Dia membunuh Xin Wu? Siapa yang bisa membuktikan kalau dia adalah pembunuhnya?

"Waktu itu kalian mempunyai kesempatan jembunuhnya," kata Xin Wu Shi Tai.

"Lalu mengapa?"

"Karena hanya ada kalian berdua yang bersama dengannya saat itu."

"Waktu itu kau ada di mana?" tiba-tiba Zang Hua bertanya.

Xin Wu Shi Tai belum menjawab, Ren Piao Ling sudah tertawa karena dia sudah tahu apa yang akan ditanyakan oleh Zang Hua.

"Waktu itu kau ada di mana?"

"Aku tentu ada di dalam kuil ini."

"Kau ada di dalam kuil ini, mengapa kau tidak tahu siapa yang telah membunuh Xin Wu?" tanya Zang Hua, "kau ada di dalam kuil lalu mengapa kau mengizinkan orang lain di depan matamu membunuh Xin Wu?"

"Mengapa kata-kata Nona semakin tidak sopan?"

"Karena kau yang terlebih dulu yang tidak tahu aturan, bukan aku," jawab Zang Hua.

"Mulutmu benar-benar sangat tajam," wajah Xin Wu Shi Tai mulai terlihat marah. Dia berkata lagi, "Kalau mulutku tidak perlu tajam hanya aku mempunyai cara jitu untuk menangkap setan."

—Mengapa dia mengucapkan kata-kata itu, itu adalah kata-kata yang tadi dia larang muridnya untuk dikeluarkan.

Zang Hua tertawa.

"Ternyata biksuni tua dibolehkan perang mulut dan mempunyai hati ingin membunuh, sedangkan biksuni kecil tidak...."

"Diam!" kali ini Xin Wu Shi Tai benar-benar marah. Dia berkata lagi, "Kalau ada yang berani berbuat tidak sopan lagi, jangan salahkan aku jika tidak mempunyai perasaan."

"Apakah kau ingin bertarung?" Zang Hua berkata sambil menarik pundak Ren Piao Ling, "dia ingin berkelahi denganmu, apakah kau sudah mendengarnya?"

Ta aku sudah mendengarnya," Ren Piao Ling mengangguk, "ucapannya begitu keras, semua orangpun pasti bisa mendengarnya."

"Apakah kau takut?"

"Aku takut, tapi apa boleh buat?"

"Benar, laki-laki sejati lebih baik kepalanya pecah dari pada dihina," Zang Hua tertawa dan berkata lagi, "kalau dia bukan laki-laki sejati, dia hanyalah sepotong tahu."

"Dia ingin bertarung, apakah kau sudah mendengarnya?" tiba-tiba Ren Piao Ling bertanya kepada Zang Hua.

"Aku dengar, aku pasti dengar."

"Apakah kau takut?"

"Tidak!"

"Kau tidak takut, mengapa?"

"Karena ada kau di sini."

"Apakah bila ada aku, kau tidak merasa takut?"

"Benar!" jawab Zang Hua sambil tertawa dan berkata lagi, "bagianku adalah menggerakkan mulut, sedangkan bagianmu adalah bagian menggerakkan tangan."

Kata-kata Ren Piao Ling belum selesai, kepalan tangan sudah keluar dan memukul wajah Wu Zheng Xing yang paling dekat dengannya.

Kepalan tangan bergerak dengan sangat cepat, lebih cepat dari pedangnya. Wu Zheng Xing bukan orang lemah. Tangan kirinya mengangkat tangan kanan siap membalas.

Bisa jadi ilmu silat ketua Biao biasa saja tapi Ren Piao Ling tidak menghindar, dia menerima pukulan keras itu.

Pukulan Wu Zheng Xing mengenai perut Ren Piao Ling.

Orang-orang di sana semua berteriak, tidak ada yang menyangka kalau Ren Piao Ling yang begitu terkenal begitu mudah dipukul.

Walaupun orang-orang di sana berteriak, tapi orang yang terkena pukulan itu malah sepertinya tidak apa-apa. Kepalan tangan Wu Zheng Xing memukul perut

Ren Piao Ling dan kepalan Ren Piao Ling juga sudah memukul perutnya.

Wu Zheng Xing tidak seperti Ren Piao Ling, dia tidak bisa menahan rasa sakit pukulan itu. Rasa sakit membuatnya mundur beberapa langkah dan kedua tangan Wu Zheng Xing memegang perutnya. Keringat mulai bercucuran. Zang Hua menarik nafas dan berkata, "Ilmu silat apa ini?"

"Namanya adalah ilmu silat kena pukul," Ren Piao Ling tertawa.

"Apakah dipukul pun termasuk ilmu silat?"

"Betul! kalau ingin memukul orang, dia harus belajar untuk menerima pukulan dulu."

"Benar juga, kau memukulnya, dia pun memukulmu, jadi tidak ada yang kalah atau menang," Zang Hua tertawa, "dia hanya kalah karena tidak kuat kau pukul."

"Kau mengerti aturan-aturan seperti ini."

"Baiklah. Aku ingin tahu berapa kali Tuan bisa menahan pukulannya," kata Xin Wu Shi Tai sambil mendekat.

Seseorang yang mempunyai ilmu tinggi, pada saat lawannya mengeluarkan serangan dia akan tahu serangan itu berisi atau tidak.

Xin Wu Shi Tai tidak memasang kuda-kuda, dia hanya berdiri tapi semua orang bisa melihat kalau tubuhnya penuh dengan tenaga dalam.

Dari arah mana pun lawan mengeluarkan serangan, semua akan diatasi oleh tenaganya.

Ren Piao Ling tidak bergerak. Sewaktu Xin Wu Shi Tai mulai bicara, dia sudah tidak bisa bergerak. Dia pun berdiri tapi semua tenaganya tertahan oleh tenaga dalam Xin Wu Shi Tai.

Di ruangan besar itu sangat sepi. Sepi seperti terasa ada kematian.

Lei Hen ada di tangan Ren Piao Ling, tapi dia tidak bisa mencabutnya.

Karena tenaga dalam Xin Wu Shi Tai seperti beribu-ribu gembok yang mengunci Lei Hen.

Menguncinya sampai mati. Walaupun tangan Ren Piao Ling sangat lincah seperti tangan kera tapi dia tetap tidak bisa bergerak.

Kedua pesilat tangguh yang bertarung seperti berada di antara hidup dan mati, semua harus segera dihentikan.

Tapi semua ini akan berhenti bila telah ada yang mati.

Mereka berdua saling berhadapan, berapa lama kah mereka bertahan? Atau, harus berdiri berapa lama kah mereka? Apakah akan berlangsung seumur hidup? Atau hanya sebentar saja?

Wajah Xin Wu Shi Tai tetap tenang dan kalem, tapi diujung bibirnya seperti ada tawa kecil. Ren Piao Ling sudah sulit untuk bertahan. Sewaktu dia sedang berada dalam kesulitan tiba-tiba diatas atap terbelah sebuah lubang besar.

Begitu atap itu berlubang genting pun berjatuhan, dalam lingkaran tenaga dalam Xin Wu Shi Tai terdengar beberapa kali suara genting pecah, berantakan karena terkena tenaga dalam Xin Wu Shi Tai.

Dan waktu itu juga di atas atap melayang beberapa bintang. Bintang-bintang berkilauan ini memadamkan lampu-lampu yang ada di ruangan itu.

Lampu padam, ruangan menjadi gelap gulita. Dalam kegelapan, kerumunan orang itu menjadi kacau.

Di dalam kegelapan, terlihat bayangan Xin Wu Shi Tai yang melayang keluar melalui lubang besar itu.

Bintang-bintang memenuhi langit.

Bumi yang dibasahi oleh air hujan, basah juga dari terasa dingin.

Zang Hua dan Ren Piao Ling berlari tidak begitu jauh. Mereka hanya lari ke dalam hutan dan berhenti di luar Wu Xin An.

Xin Wu Shi Tai sedang mengejar orang yang memecahkan atap kuil. Dia pasti sudah mengejar jauh. Orang-orang yang di dalam Wu Xin An pasti sudah lari dari sana. Sekarang tempat yang paling aman adalah hutan yang ada di luar Wu Xin An.

—Tempat yang paling berbahaya sekaligus tempat yang paling aman.

Zang Hua berhenti dan mulai mengatur nafasnya. Baru dia berkata, "Biksuni tua itu benar-benar lihai, tenaga dalamnya sudah terlatih, bisa keluar dan bisa ditarik kembali seenaknya," Zang Hua berkata lagi, "pada waktu genting berjatuhan dia bisa menarik tenaga dalamnya sampai ke titik terendah. Begitu genting pecah, dia segera kembali bisa menghimpun tenaganya.."

Kata Zang Hua lagi, "Kalau bukan orang yang ada di atas atap yang mengeluarkan senjata rahasia untuk memadamkan lampu, mungkin kita tidak akan semudah ini meloloskan diri dari sana."

"Wu Xin An mempunyai puluhan biksuni, tidak ada satunya pun yang gampang kita hadapi," Ren Piao Ling tertawa kecut, "Xin Wu Shi Tai adalah salah satu di antara mereka yang paling sulit untuk dihadapi."

Angin malam berhembus, membuat air yang ada di daun berjatuhan.

"Tadi biksuni tua itu pernah mengatakan sebuah kalimat aneh, apakah kau mengerti isi kalimat itu?" tanya Zang Hua.

"Dalam 10 kata yang diucapkan, ada 7-8 kata yang sangat aneh," kata Ren Piao Ling sambil tertawa.

"Tapi kalimat itu tidak sama."

"Kalimat yang mana?"

"Sebenarnya juga tidak termasuk dalam satu kalimat," kata Zang Hua, "hanya ada 2 kata." "Wu Lei."

- Begitu mendengar 2 kata itu, ekspresi Ren Piao Ling sudah tidak sama lagi.

"Menurut biksuni tua itu, Xin Wu seharusnya masuk neraka karena dia sudah masuk Wu Lei," kata Zang Hua, "apakah kau dengar kalimat itu?"

Ren Piao Ling mengangguk.

"Apa artinya Wu Lei?" tanya Zang Hua, "apakah Wu Lei berarti Xin Wu Shi Tai tidak mempunyai air mata lagi?"

Ren Piao Ling tidak segera menjelaskan apa arti dari kedua kata itu, dia menatap ke tempat jauh dan memandang sambil merenung. Diam dengan lama, pelan-pelan dia berkata lagi, "Wu Lei itu adalah nama dari sekelompok orang."

"Sekelompok orang?"

"Sekelompok teman," kata Ren Piao Ling, "hobi mereka sama karena itu mereka senang berkumpul. Kata Wu Lei menjadi kode rahasia mereka."

"Apa hobi mereka?"

"Masuk neraka."

"Masuk neraka?" ulang Zang Hua, "Masuk neraka dengan tujuan untuk menolong orang?"

"Benar."

"Banyak hal di dunia persilatan ini pernah kudengar, mengapa aku tidak pernah mendengar kata Wu Lei?"

"Karena Wu Lei adalah suatu perkumpulan rahasia."

"Persoalan yang mereka lakukan bukan hal yang memalukan, mengapa harus dirahasiakan?"

Ren Piao Ling melihatnya dan menjawab, "Bila melakukan suatu perbuatan baik dan perbuatan itu tidak ingin diketahui orang lain, itu benar-benar suatu perbuatan yang mengagumkan."

"Tapi untuk melakukan suatu perbuatan baik, bukan suatu hal yang mudah."

"Benar, memang tidak mudah."

"Biasanya bila ingin melakukan perbuatan baik pasti akan menyinggung banyak orang," Zang Hua tertawa, "banyak orang jahat hidup di luar sana."

"Benar."

"Orang yang berbuat kejahatan adalah orang yang sulit untuk dihadapi."

"Karena itu mereka yang melakukan perbuatan baik, akan selalu menghadapi bahaya," kata Ren Piao Ling, "kalau kau tidak berhati-hati maka nasibmu akan berakhir seperti Xin Wu Shi Tai, yang tidak tahu apa-ap; i tapi sudah mati di tangan orang lain."

"Tapi mereka terus melakukan perbuatan baik," kata Zang Hua, "sudah tahu kalau itu berbahaya tapi mereka tetap melakukannya."

"Sesulit apa pun, dan bagaimanapun bahayanya, mereka tidak akan peduli dengan semua itu," kata Ren Piao Ling, "Mereka sudah tidak takut dengan kematian."

Sorot mata Zang Hua berpindah ke tempat jauh lagi. Bintang-bintang yang tampak di kejauhan tampak berkedip-kedip. Dia melihat dan menarik nafas, tapi sekarang matanya bersinar seperti bintang.

"Tidak mengenal orang-orang seperti ini benar-benar hal yang patut disayangkan," kata Zang Hua, "hanya saja kita tidak tahu apakah masih ada kesempatan lain lagi untuk bertemu dengan mereka?"

"Sepertinya kesempatan ini sangat jarang terjadi."

"Karena mereka tidak menghiraukan nama baik dan juga tidak ingin mencari keuntungan," Ren Piao Ling sepertinya sangat mengerti tentang mereka, "orang-orang belum tentu mengenal diri mereka."

Zang Hua melihat Ren Piao Ling dan bertanya, "Kau tidak tahu siapa mereka?"

"Sampai sekarang aku hanya tahu Xin Wu Shi Tai saja." jawab Ren Piao Ling, "kalau bukan karena dia mati, Xin Wu Shi Tai asli tidak akan membocorkan identitas mereka."

"Di antara mereka ada biksuni, pasti ada biksu, pendeta, dan semua orang yang ada di lapisan masyarakat."

"Betul!" kata Ren Piao Ling sambil mengangguk, "katanya anggota Wu Lei mempunyai bermacam-macam anggota, tidak ada perkumpulan silat lainnya yang bisa menandingi mereka."

"Dengan cara apa mereka bisa mengumpulkan anggotanya?"

"Dengan hobi mereka," jawab Ren Piao Ling, "karena hobi maka ada kepercayaan."

"Kecuali ini tidak ada lainnya?"

"Ada!" Ren Piao Ling tertawa, "pastinya ada seseorang yang bisa mengumpulkan mereka."

"Orang ini pastinya sangat pintar dan juga berwibawa?"

"Betul!"

"Aku harus berkenalan dengan orang itu," mata Zang Hua bertambah terang lagi.

"Tidak bisa."

"Mengapa?"

"Karena tidak ada seorang pun yang tahu siapa dia sebenarnya," kata Ren Piao Ling, "kalau tidak ada yang tahu siapa dia, bagaimana bisa kenal dengannya?"

"Karena itu bisa jadi dia adalah orang yang kita temui sehari-hari."

"Betul juga."

Zang Hua melihatnya, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Mungkin kau adalah dia."

"Kalau aku adalah dia, aku pasti akan memberitahukannya kepadamu," Ren Piao Ling ikut tertawa.

"Benarkah?"

"Jangan lupa kita adalah teman baik," Ren Piao Ling tiba-tiba menarik nafas dan berkata, "aku bukan orang Wu Lei, aku tidak pantas."

"Mengapa tidak pantas?"

"Bagaimana denganmu?"

"Aku pun tidak bisa karena aku masih senang menikmati hidup ini."

"Dan kau pun terlalu terkenal," kata Zang Hua, "ke mana pun kau pergi, ada orang yang selalu memperhatikanmu."

"Ini adalah kelemahanku yang paling besar," kata Ren Piao Ling.

"Mereka menuduhmu sebagai si pembunuh, aku katakan karena kau terlalu terkenal," kata Zang Hua, "ke mana kau pergi selalu ada orang mengenalmu. Ingin melarikan diri pun sudah tidak bisa."

"Orang takut terkenal, babi takut terlalu gemuk," Ren Piao Ling tertawa kecut, "kata-kata ini tidak salah."

"Sekarang Xin Wu Shi Tai mencarimu, orang-orang Wu Lei pun pasti ingin mencarimu," kata Zang Hua.

"Orang-orang Wu Lei lebih menakutkan dari pada Xin Wu Shi Tai."

"Kau baru saja pergi, tapi mereka sudah menganggap bahwa kau adalah pembunuhnya," Zang Hua melihatnya dan menarik nafas panjang. Dia berkata lagi, "Sekarang aku baru tahu kalau aku telah melakukan kesalahan."

"Melakukan kesalahan apa?"

"Seharusnya aku tadi tidak menyuruhmu lari," kata Zang Hua.

"Betul, seharusnya itu jangan kita lakukan," Ren Piao Ling ikut tertawa, "tapi bukan kau yang menyebabkan aku lari."

"Bukan aku?" Zang Hua terpaku,

"lalu siapa?"

"Orang yang telah menolongku tadi."

"Apakah kau tahu siapa dia?"

Sorot mata Ren Piao Ling melihat ke tempat yang jauh lagi. Di kejauhan tampak sebuah awan yang sedang bergerak.

"Kecuali dia, tidak ada orang yang bisa membuatku lari dari sana," suara Ren Piao Ling seperti datang dari tempat jauh.

"Mengapa?"

"Karena hatiku hanya kagum kepadanya saja," jawab Ren Piao Ling.

Mata Zang Hua terbuka dengan lebar. Matanya yang besar memancarkan sinar keterkejutan dan berkata, "Tidak disangka kau pun mempunyai seseorang yang dikagumi."

"Orang seperti dia pantas untuk dikagumi," Ren Piao Ling tertawa.

"Seperti apakah dia?"

"Dia bisa membuatku kagum."

"Siapakah dia?"

Tawa malas Ren Piao Ling muncul lagi. Tapi kali ini tawanya mengandung banyak misteri.

---ooo0dw0ooo---

BAB 9

Kesedihan tumbuh-tumbuhan

"Siapakah dia?"

Melihat tawa Ren Piao Ling, Zang Hua merasa marah. Dia adalah orang yang sangat terburu-buru. Bila ada sesuatu yang belum selesai, maka dia tidak akan tahan dan segera ingin membereskannya apalagi ada orang yang membuatnya menjadi penasaran. Ren Piao Ling sengaja tidak menuntaskan pembicaraannya, dia malah menepuk-nepuk pantatnya seakan-akan ingin pergi dari sana.

"Hai, ada apa denganmu?" tanya Zang Hua, "kau mau ke mana?"

"Aku mau pulang!"

"Pulang?" tanya Zang Hua seperti orang bodoh,

"Pulang ke mana?"

"Ke tempat di mana aku bisa menginap," jawab Ren Piao Ling sambil tertawa, "pulang ke tempat di mana aku bisa menginap."

"Kau akan pulang begitu saja?"

"Benar! Apakah aku harus digotong dengan tandu?"

"Apakah kau sudah lupa, hari ini banyak yang telah terjadi di Wu Xin An?" tanya Zang Hua, "sampai hari terang kita masih ada sedikit waktu, kita mencari seseorang pun bukan hal yang mudah. Sekarang Xin Wu Shi Tai tidak ada tapi biksuni-biksuni yang lain pun tidak mudah dihadapi."

Ren Piao Ling tertawa. Dia membalikkan badannya ingin berlalu dari sana, tapi Zang Hua tidak akan mengijinkan dia pergi dari sana. Dia menghalangi langkah Ren Piao Ling. Dengan marah Zang Hua melihatnya dan juga dengan nada ketus dia berkata, "Jadi orang harus bisa dipercaya bila dia melaksanakan semua pekerjaan dengan penuh rasa tanggung jawab," kata Zang Hua, "bila sudah berjanji dengan seseorang maka kau harus menepatinya, mana boleh melakukan separuh-separuh lalu meninggalkannya begitu saja."

"Sejak kapan aku tidak bisa dipercaya lagi? Kapan aku pernah bekerja setengah-setengah dan meninggalkannya begitu saja?"

"Sekarang, sekarang ini kau sudah tidak bisa dipercaya lagi. Sekarang kau bekerja hanya setengah-setengah," kata Zang Hua, "bukankah kau sudah berjanji sebelum hari terang kau akan menolong Hua Yu Ren? Jangan lupa kau sendiri yang mengatakan kalau Hua Yu Ren berada di Wu Xin An."

"Benar, aku memang telah berjanji seperti itu dan aku yang mengatakan semuanya."

"Kalau begitu apakah kau masih tetap ingin pulang?"

"Tentu saja pulang," Ren Piao Ling tertawa, "aku tetap harus pulang."

"Bagaimana janjimu kepada Jun Wang?" tanya Zang Hua, "bagaimana niatmu untuk menolong Hua Yu Ren?"

"Sudah selesai."

"Sudah selesai?" Zang Hua sama sekali tidak percaya, "kapan kau menyelesaikannya?"

"Sudah selesai, berarti apa yang sudah kujanjikan kepada Nan Jun Wang dan persoalan mengenai menolong Hua Yu Ren sudah kulakukan."

Zang Hua tidak mengerti maksud Ren Piao Ling, kemudian Zang Hua bertanya lagi, "Sudah selesai berarti perjanjian antara kau dan Nan Jun Wang dan persoalan menolong Hua Yu Ren telah selesai."

"Akhirnya kau mengerti juga."

"Aku tetap tidak mengerti," jawab Zang Hua, "apakah di Wu Xin An kita telah melihat Hua Yu Ren?"

"Tidak!"

"Apakah kita sudah menolong Hua Yu Ren?"

"Kita tidak bertemu dengan Hua Yu Ren, bagaimana kita bisa menolongnya?"

"Kalau kita tidak menolongnya, mengapa tadi kau mengatakan kalau kita sudah menyelesaikan semuanya?"

Ren Piao Ling tertawa dengan misterius, semua membuat Zang Hua bertambah marah.

"Kelihatannya jika aku tidak menjelaskan semua ini, kau tidak akan membiarkanku pergi begitu saja," kata Ren Piao Ling sambil tertawa.

"Akhirnya kau mengerti juga," kata Zang Hua.

Dengan cara yang sangat nyaman, Ren Piao Ling berdiri kemudian dia mulai menjelaskan.

"Pada saat sore waktu kita masuk ke Wu Xin An, apakah kita melihat banyak biksu?"

"Betul."

"Apakah kita melihat Xin Wu Shi Tai sedang mengetuk kepala Ketua Biao Wu Zheng Xing?"
"Benar."

"Kemudian apakah kau masuk ke ruang rahasia itu?"

"Benar."

"Kemudian kau melihat Xin Wu Shi Tai yang sudah mati ada di dalam?"

"Kemudian kau keluar dari bawah tanah."

"Benar," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "kemudian kita keluar dari ruang rahasia itu, lalu kita melihat di ruang besar itu semua biksuni baik yang tua maupun yang muda sudah ada di sana."

"Kemudian kita melihat Ketua Biao Wu Zheng Xing yang seharusnya sudah menjadi biksu tapi malah berdiri di sana dan mengobrol," kata Zang Hua, "semua ini sudah kita lewati bersama, mengapa kau menanyakannya lagi?"

Ren Piao Ling tidak menjawab pertanyaan Zang Hua, dia hanya tertawa kemudian berkata lagi, "Kemudian kita bertemu dengan Xin Wu Shi Tai, lalu ada seseorang yang mengatakan kalau Xin Wu sudah mati di ruang rahasia itu, apakah itu benar?"

"Benar!"

"Kemudian Xin Wu Shi Tai tidak mengizinkan kita pergi dari kuil itu, apakah benar?" "Benar!"

"Kemudian kau dan Xin Wu Shi Tai bertengkar, apakah betul?"

"Kemudian seseorang memecahkan atap genting, membuat lampu-lampu yang ada di ruangan itu padam dan memancing Xin Wu Shi Tai pergi dari sana, lalu sekarang kita ada di sini, apakah betul?"

"Kemudian kau dengan alasan tidak jelas akan pergi dari sini, apakah betul?"

"Benari"

"Lalu?"

"Kemudian aku tetap harus pergi," jawab Ren Piao Ling sambil tertawa.

"Di mana Hua Yu Ren?" tanya Zang Hua, "kau bicara saja dari tadi, tapi tidak menjelaskan bagaimana caramu menolong Hua Yu Ren?"

Ren Piao Ling tidak menjawab, tapi dia malah tertawa misterius lalu melihat Zang Hua.

"Katakan! Kau belum mengatakannya...."

Tiba-tiba Zang Hua berhenti bicara, karena tiba-tiba saja dia teringat sesuatu. Begitu mengingat hal ini, mata Zang Hua lebih cerah, wajahnya lebih berseri-seri.

"Apakah ketika aku bertengkar dengan Xin Wu Shi Tai ada seseorang yang sudah menolong Hua Yu Ren?"

Ren Piao Ling masih tertawa.

"Orang yang menolong Hua Yu Ren adalah orang yang memecahkan genteng itu dan membantu kita lolos dari bahaya," tawa Ren Piao Ling tampak mulai ada pengakuan.

"Orang ini adalah orang yang kau kagumi, apakah benar?"

"Benar!"

"Siapa sebenarnya orang itu?"

Pertanyaan yang dilontarkan kembali lagi ke pertanyaan semula. Kali ini Ren Piao Ling tidak tertawa misterius lagi. Dia berkata, "Kalau kau sudah bertemu dengannya maka kau akan tahu siapa dia sebenarnya." kata Ren Piao Ling dengan santai, "pada saat itu walaupun kau tidak mau tahu pun sudah tidak bisa lagi."

---oo0dw0ooo---

Huang Fu Qing Tian sangat percaya kepada Ren Piao Ling. Dia percaya bahwa Ren Piao Ling bisa menolong Hua Yu Ren tepat pada waktunya, tapi dia sama sekali tidak menyangka kalau Hua Yu Ren pulang dalam keadaan seperti itu.

Bagaimana keadaan Hua Yu Ren pada saat pulang?

Menjelang hari akan terang, bumi masih tertidur dengan nyenyak. Di kamar itu Hua Yu Ren tiba-tiba terdengar suara rintihan.

Pengawal yang menjaga malam itu mendengar suara itu, segera mereka melaporkan hal ini kepada atasan mereka. Begitu Zai Si mendapat laporan itu, dia segera lari ke kamar Hua Yu Ren.

Semenjak Hua Yu Ren diculik, tidak ada yang tidur di sana, mengapa sekarang terdengar suara rintihan?

Angin malam menyerang orang dengan rasa dingin seperti es dan menusuk hingga ke tulang.

Zai Si berdiri di depan pintu kamar Hua Yu Ren, dia mendengar sebentar. Benar saja suara rintihan itu terdengar lagi dari kamar Hua Yu Ren. Walaupun suaranya kecil tapi tetap terdengar di antara desiran angin malam.

Zai Si tidak berani membuka pintu kamar itu karena ini adalah kamar putri Nan Jun Wang. Walaupun Hua Yu Ren tidak ada di dalam kamar, tapi suara yang terdengar dari kamar itu sangat mencurigakan. Tapi Zai Si tetap tidak berani membuka pintu kamar dan masuk ke dalam, dia terus menunggu hingga Nan Jun Wang datang.

Huang Fu Qing Tian datang dengan tergesa-gesa dan tampak dia memakai baju malam dia mendatangi kamar Hua Yu Ren. Begitu sampai, di depan kamar dia langsung membuka pintu kamar itu. Pintu terbuka, keadaan di dalam sana membuat Huang Fu dan Zai Si terpaku.

Di kamar itu tidak ada setan ataupun siluman ataupun orang yang sedang melakukan sesuatu di dalam sana.

Ternyata di kamar ada seseorang.

Ada orang yang terbaring di tempat tidur dan dia sedang merintih.

Dia seorang perempuan.

Perempuan ini tak lain adalah Hua Yu Ren.

Walaupun wajahnya pucat dan dahinya penuh dengan keringat, tapi dia adalah Hua Yu Ren.

Dengan cara apakah dia bisa kembali?

Siapa yang mengantarkan dia pulang? Apakah orang itu adalah Ren Piao Ling?

Kalau Ren Piao Ling yang mengantar Hua Yu Ren pulang, mengapa dia tidak mau menemui Huang Fu Qing Tian?

Kalau bukan Ren Piao Ling, siapakah orang itu?

Bermacam-macam pertanyaan terbersit dalam benak Huang Fu Qing Tian. Satu-satunya orang yang bisa menjawab pertanyaan ini adalah Hua Yu Ren sendiri, tapi melihat keadaan Hua Yu Ren sekarang, tampaknya dia masih belum sadarkan diri.

Sesudah diperiksa nadinya oleh Zai Si, Zai Si tampak berpikir sebentar lalu berkata, "Nadi Hua Yu Ren sangat lemah, dia terkena racun."

"Terkena racun?"

"Benar," jawab Zai Si.

"Apakah bisa diketahui dia terkena racun apa?"

"Dia terkena racun yang hanya terdapat di perbatasan, racun ini bernama Guan Ji. Tu Si yang ada di Tian Li, Wu Mei yang ada di Jepang."

"Apa?" mata Huang Fu Qing Tian membesar, "racun-racun ini termasuk jenis racun apa? Mengapa aku belum pernah mendengarnya?"

"Di perbatasan udara di sana lebih kering, hawanya lebih panas, orang-orang di sana sulit untuk buang air besar," jelas Zai Si, "Qian Ji adalah obat untuk mengobati orang yang sulit buang air besar."

—Obat untuk mengobati orang yang sulit buang air besar, mengapa obat ini menjadi racun?

Huang Fu Qing Tian tidak bertanya kepada Zai Si, tak lama kemudian dia bertanya lagi, "Apakah Tu Si berasal dari Tian Li?"

"Tian Li adalah negara yang udaranya lebih panas lagi dibandingkan di perbatasan negara kita, tapi kehidupan rakyat di sana sangat sengsara. Barang apa pun asal bisa dimakan, benda yang enak atau tidak enak, mereka tetap akan memakannya," Zai Si tertawa dan berkata lagi, "karena itu mereka sering buang air, begitu buang air besar tidak akan berhenti kecuali mereka makan Tu Si."

"Tu Si adalah obat untuk mengobati orang yang buang air besar, mengapa bisa disebut sebagai racun?"

Huang Fu Qing Tian tidak menanyakankan pertanyaan ini. Dia bertanya lagi, "Bagaimana dengan Wu Mei? Apakah Wu Mei berasal dari Jepang?"

"Orang Jepang biasanya sangat pendek dan kecil tapi mereka lebih kejam, lebih ganas, lebih jahat, dan lebih beracun dari orang-orang yang tinggal di perbatasan negara kita," kata Zai Si, "racun yang dibuat mereka biasanya adalah raja segala racun."

Tiba-tiba Zai Si tertawa, setelah selesai tertawa dia berkata lagi, "Racun Wu Mei adalah racun orang-orang pendek dan kecil ini tapi racun ini termasuk termasuk racun yang lebih lembut."

"Oh ya?" Huang Fu Qing Tian merasa aneh, " "mengapa lebih lembut?"

"Obat ini bermanfaat bagi laki-laki, biasanya obat ini tidak diperuntukkan kepada laki-laki," kata Zai Si, "mereka selalu memberikannya kepada perempuan."

"Perempuan?"

"Betul dan selalu diberikan kepada perempuan cantik," kata Zai Si, "racun ini tidak akan membuat orang mati, hanya akan membuat kaki dan tangan orang itu merasa lemas."

—kalau sepasang kaki dan tangan dari seorang perempuan terasa lemas, apakah yang akan dia alami?

Pasti Huang Fu Qing Tian tahu begitu kaki dan tangan seorang perempuan cantik terasa lemas akan terjadi apa? Hanya dia yang tidak mengerti, 3 macam racun itu dicampur menjadi satu, apa yang akan terjadi pada orang ini?

Dia tidak bertanya lagi kepada Zai Si, karena dia tahu Zai Si akan menjawabnya. Zai Si benar-benar tidak mengecewakannya. Dengan cepat Zai Si memberi jawabannya.

"Ketiga macam obat itu dicampur dan diberikan kepada orang dan ini akan membuat orang itu menjadi...menjadi orang berbentuk tumbuhan."

"Orang berbentuk tumbuhan?" Huang Fu terpaku, "apa arti dari orang berbentuk tumbuhan?"

"Artinya sesudah dia memakan 3 macam ramuan racun ini, di sekujur tubuh kecuali otaknya yang masih hidup, semua organ dalam tubuh sudah mati," jelas Zai Si, "walaupun orang itu masih hidup, tapi dia hidup seperti sebatang tumbuhan."

"Hidup seperti tumbuh-tumbuhan?" Huang Fu terus mengingat kata-kata ini.

Apakah pohon bisa merasa sedih?

Walaupun pohon merasa sedih, manusia tetap tidak akan bisa mengerti karena manusia bukan tumbuhan. Mana bisa dia mengerti kesedihan tumbuhan?

Tapi ada satu hal yang tidak bisa dipungkiri yaitu sebagian orang selalu menganggap bahwa tumbuhan adalah makhluk yang patut dikasihani.

Pohon tumbuh dari tunas hingga menjadi besar kemudian pohon itu akan menjadi tua dan mati, dan pohon itu tetap ada di sana, kecuali ada yang memindahkan dia. Kalau tidak seumui hidup dia selalu berada di sana.

Manusia berbeda dengan tumbuhan, manusia bisa pergi ke sini dan ke sana, mereka bisa memakan makanan yang mereka sukai. Bisa memainkan apa yang mereka inginkan atau mengerjakan apa yang mereka ingin lakukan.

Walaupun ada yang mengerjakan pekerjaan yang tidak mereka diinginkan, makan yang tidak ingin mereka makan, tapi paling sedikit manusia masih bisa bergerak, bisa berjalan.

Bagaimana dengan pohon?

Kalau dia tidak menyukai sinar matahari, apakah dia bisa bersembunyi?

Bila dia tidak senang dengan tanah di mana dia tumbuh, apakah dia bisa mencari tanah yang lebih baik?

Tidak bisa!

Karena itu bila manusia berubah menjadi pohon itu adalah suatu kesedihan dan patut untuk dikasihani.

Kalau pohon saja bisa dikasihani, bagaimana dengan manusia pohon?

Orang yang tumbuh seperti pohon apakah dia merasa lebih sedih, lebih dikasihani.

Ketiga macam obat dicampur lalu dimakan, mengapa bisa berubah menjadi manusia pohon? Pertanyaan ini benar-benar membuat Huang Fu Qing Tian penasaran.

Karena Guan Ji adalah obat yang bersifat dingin, Sedangkan Tu Si adalah obat yang bersifat panas. Kedua obat itu bila masuk ke dalam perut, apa yang akan terjadi?

Zai Si tidak menunggu jawaban Huang Fu Qing Tian, dia langsung menjawab.

"Pasti obat itu akan merusak organ dalam manusia," jelas Zai Si, "kalau organ tubuh rusak, tapi dia masih bisa bergerak, bisa bicara, semua karena ditambahkan Wu Mei yang didatangkan dari Jepang."

"Setelah memakan campuran obat ini, apakah ada obat penawarnya?*"

"Tidak ada."

"Tidak ada?"

Kali ini Huang Fu Qing Tian kaget. Dia segera melihat Hua Yu Ren yang terbaring di tempat tidur.

Zai Si mengerti maksud Huang Fu Qing Tian yang melihat Hua Yu Ren, karena itu dia segera tertawa dan berkata lagi, "Racun yang ada di dalam Hua Yu Ren sudah ditawarkan."

"Sudah ditawarkan?" Huang Fu Qing Tian melihat Zai Si, "bukankah kau tadi mengatakan tidak ada obat penawarnya?"

"Memang tidak ada obat penawarnya, tapi ada suatu cara bisa membuang racun itu," jawab Zai Si, "harus mengumpulkan 3 orang yang mempunyai tenaga dalam yang tidak sama. tapi mereka harus mempunyai tenaga dalam dengan dasar yang kuat. Mereka bertiga secara bersama-sama mengeluarkan racun yang ada di dalam tubuh tapi sama sekali tidak boleh mengalami kesalahan."

"Apakah ketiga orang itu yang mempunyai 3 macam tenaga dalam?" tanya Huang Fu, "macam bagaimana tenaga dalam itu?"

"Guan Ji adalah obat yang bersifat dingin, dia harus dilawan tenaga dalam yang jauh lebih dingin baru bisa memancing racun itu keluar dari dalam tubuh."

"Apakah harus menggunakan jurus dari gunung Sheng Mu yang bernama ilmu Han Ye Bing Xin baru bisa menetralkan racun itu (malam dingin, hati es)?" tanya Huang Fu.

"Benar, hanya dengan ilmu Han Ye Bing Xin lah kita baru bisa memancing Guan Ji keluar dari dalam tubuh."

Kata Zai Si lagi, "Tu Si adalah obat yang bersifat panas, harus menggunakan tenaga dalam yang jauh lebih panas baru bisa mengeluarkan racun itu."

"Bukankah dulu ada agama Ming yang mempunyai ilmu sakti Chun Yang?"

"Ilmu sakti Chun Yang sudah menghilang selama ratusan tahun, apalagi sudah lama tidak terdengar ada ilmu sakti ini lagi," suara Zai Si ada sedikit rasa menyayangkan.

"Kalau begitu dengan tenaga dalam apa baru bisa memancing Wu Mei keluar dari dalam tubuh?" tanya Huang Fu Qing Tian.

"Bila orang itu mempunyai tenaga dalam yang sudah terlatih selama 30 tahun, itu saja sudah cukup," jelas Zai Si, "Wu Mei hanya membuat kaki dan tangan terasa lemas. Orang yang mempunyai tenaga dalam yang kuat baru bisa mengeluarkan racun ini."

Walaupun hari sudah terang, tapi sinar matahari belum muncul.

Huang Fu Qing Tian mengangkat cangkir teh panasnya. Sedikit demi sedikit diminumnya teh itu. Begitu teh itu mengalir ke tenggorokannya, dia baru melihat Zai Si.

Tempat itu adalah perpustakaan Huang Fu Qing Tian. Setelah merawat Hua Yu Ren, mereka langsung ke sana.

"Racun Hua Yu Ren sudah bisa ditawarkan, siapakah yang membantu menawarkan racun itu?" tanya Huang Fu Qing Tian, "kita harus mencari orang yang sudah melatih ilmu Han Ye Bing Xin

Gong, dan ini sangat sulit tapi tetap bisa kita temukan. Kemudian kita masih harus mencari orang yang mempunyai tenaga dalam terlatih selama 30 tahun, itu pun tidak sulit. Tapi ilmu sakti Chiu Yang yang sudah berumur ratusan tahun, orang yang sudah terlatih selama 30 tahun, aku belum pernah mendengarnya. Siapakah yang mempunyai ilmu silat seperti itu?"

Zai Si tidak bersuara. Sepasang matanya seperti burung elang tiba-tiba bersorot aneh. Dia tidak melihat Huang Fu Qing Tian. Sorot matanya mendarat pada sekuntum bunga mawar yang berada di luar kebun.

Di atas bunga mawar itu ternyata masih tersisa embun yang tampak berkilauan. Seperti mata Zai Si.

Hari masih pagi, dengan ringan angin berhembus melewati taman bunga. Embun yang berada di atas bunga mawar segera tertiup angin dan terjatuh ke tanah. Embun terjatuh, kilauannya pun menghilang. Sorot mata Zai Si kembali seperti sediakala. Sekarang dia membuka mulut, walaupun dia sedang bicara tapi kepala tidak berbalik. Matanya pun masih terpaku pada bunga mawar itu.

"Walaupun Chiu Yang Shen Gong sudah tidak ada selama 100 tahun, tapi masih ada satu orang yang menguasai ilmu sakti ini," kata Zai Si, "Dia adalah satu-satunya pesilat yang bisa ilmu sakti ini dalam kurun waktu 50 tahun ini."

"Siapakah dia?" tanya Huang Fu Qing Tian, "siapakah dia?"

"Perempuan ini bisa ilmu silat Chiu Yang Shen Gong, bahkan dia lebih mahir ilmu Han Ye Bing Xin," jelas Zai Si.

"Kalau begitu dia pasti salah satu pesilat tangguh yang ada di dunia persilatan ini."

"Bukan hanya sebagai pesilat tangguh. 50 tahun yang lalu yang bisa bertarung dengannya hingga mencapai 20 jurus tidak terlalu banyak," Zai Si tersenyum.

"Siapakah dia?"

"Zhou Chun Yu."

"Zhou Chun Yu?"

"Dulu dia adalah nyonya ketua dari perkumpulan Zhou Chun Yu," jawab Zai Si, "Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu." (Mendengar rintik hujan di tengah malam disebuah loteng kecil)

Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu.

Ketujuh kata ini mengandung arti yang lain.

Ketujuh kata ini pun menggambarkan dua orang, dua senjata yang tidak ada tandingannya.

Bai Xiao Lou adalah orang sakti yang tidak ada tandingannya di dunia ini. Sebilah golok sakti yang tidak ada bandingannya di dunia ini.

Si cantik yang tidak ada keduanya yaitu Zhou Chun Yu. Sebilah pedang Chun Yu yang tidak ada bandingannya.

Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu. Ketujuh kata ini mewakili perkumpulan setan. Perkumpulan setan (Mo Kau). Waktu itu kekuatan perkumpulan setan sedang naik daun tapi jarang ada orang yang pernah melihat

ketua perkumpulan setan itu, Bai Xiao Lou, apalagi istrinya yang bernama Zhou Chun Yu. Perkumpulan setan adalah perkumpulan yang datang dari luar. Mereka melebarkan sayapnya ke Tiongkok, secara otomatis mereka dilawan oleh orang-orang dunia persilatan Zhong Yuan.

Tapi pengaruh perkumpulan setan ini terlalu kuat. Untuk dapat melawan mereka, orang-orang Zhong Yuan banyak yang terluka dan bahkan ada yang mati.

Untung Wisma Shen Jian.

Tuan Muda Ketiga, Xie Xiao Feng akhirnya ikut membantu membasmi perkumpulan setan ini, karena kelima perkumpulan terkenal yang ada di Zhong Yuan terus memaksanya.

Hanya pedang saktinya yang bisa menahan pedang setan dan golok sakti.

Pertarungan waktu itu berlangsung di puncak Qi Lian Shan. Bagaimana serunya pertarungan itu sangat sulit dilukiskan dengan pena, dan pertarungan seru seperti itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Hingga setan dan dewa pun meneteskan air mata melihat pertarungan itu.

Pertarungan itu membuat ketua perkumpulan setan terjatuh ke dalam jurang yang dalamnya ribuan meter.

Jatuh dari tempat yang begitu tinggi, tidak ada yang percaya kalau seandainya dia masih bisa hidup.

Setelah kejadian itu perkumpulan setan pun menghilang dari Zhong Yuan.

Sebenarnya jika tidak ada yang menjadi pengkhianat dalam perkumpulan itu maka perkumpulan setan itu tidak akan begitu cepat dimusnahkan dari Zhong Yuan.

Semua orang pun tahu tentang hal ini.

Tapi jarang ada yang tahu siapa yang telah mengkhianati ketua perkumpulan setan itu, kecuali mereka sendiri.

Siapakah dia?

---ooo0dw0ooo---

Di taman bunga itu ada seekor burung yttfl terbang ke sana dan kemari. Dia berkicau, matahari pagi telah melewati awan, sinarnya masuk melewati jendela dan dengan pelan naik ke wajah Zai Si.

Matahari pagi terasa sangat lembut, lembut seperti angin musim semi. Sorot mata Zai Si pun tampak lembut seperti angin musim semi. Dia melihat Huang Fu Qing Tian.

Suaranya pun terdengar seperti sinar matahari pagi, "Walaupun perkumpulan itu sudah dibasmi tapi kelima perkumpulan terbesar yang ada di Zhong Yuan tetap tidak merasa puas karena istri ketua perkumpulan setan dan putrinya menghilang," kata Zai Si, "sewaktu mereka memeriksa rumah ketua perkumpulan setan itu, mereka tidak mendapatkan kedua orang itu."

"Zhou Chun Yu dan putrinya?" Huang Fu Qing Tian bertanya.

"Benar!" jawab Zai Si, "setelah berjalan beberapa tahun semua orang sudah melupakan perkumpulan setan yang pernah ada di Zhong Yuan. tapi katanya pengkhianat perkumpulan setan masih merasa tidak tenang."

"Dia mengkhawatirkan apa?"

"Karena ketua perkumpulan setan itu walaupun telah masuk ke dalam jurang yang sangat dalam tapi mereka tidak pernah menemukan jenazah ketua perkumpulan setan itu," kata Zai Si, "ilmu silat Bai Xiao Lou tinggi seperti dewa dan anggota dalam perkumpulan itu pun banyak memiliki ilmu gaib, termasuk mereka yang sudah mati katanya bisa hidup kembali. Mereka mengkhawatirkan jika ketua perkumpulan itu tidak mati, maka dia akan kembali untuk membalas dendam ."

"Dulu di dunia persilatan ada sebuah kalimat, aku pernah mendengarnya," kata Huang Fu Qing Tian, "bermusuhan dengan orang-orang dunia persilatan kecuali kau sudah memenggal kepalanya kau akan merasa tentram kalau tidak jangan menganggapnya sudah mati."

Zai Si mengangguk, "Masih ada lagi, istri ketua itu dan putrinya belum ditemukan hingga saat ini.

Selama beberapa tahun ini putrinya pasti sudah tumbuh menjadi dewasa. Kapanpun dia bisa kembali lagi untuk membalas dendam.

Huang Fu Qing Tian menarik nafas dan berkata, "Dendam dunia persilatan kapan baru bisa dihentikan?"

Zai Si melihat Huang Fu Qing Tian, kemudian pembicaraan mereka kembali lagi ke topik Hua Yu Ren.

"Putri Tuan terkena racun, sekarang di dunia persilatan ini hanya istri ketua perkumpulan itu yang bisa membantu."

"Kalau begitu berarti Zhou Chun Yu yang telah menawarkan racun Zhou Chun Yu?"

"Benar," jawab Zai Si, "semua hal yang terjadi sepertinya memang harus seperti itu."

Angin berhembus ke taman bunga, bunga-bunga di sana tampak bergerak seperti ingin memberontak. Di kejauhan tampak awan yang sedang bergerak. Sorot mata Huang Fu Qing Tian walaupun melihat ke luar jendela tapi sorot itu pun seperti awan yang sedang bergerak.

"Aku dan Zhou Chun Yu bukan saudara juga bukan teman, lebih-lebih tidak ada hubungannya dengan perkumpulan, setan, mengapa Zhou Chun Yu sudi menolong putriku?" tanya Huang Fu Qing Tian, "apa tujuannya melakukan semua ini?"

Pertanyaan ini tidak ada yang bisa menjawab. Zai Si pun tidak bisa menjawab, karena itu dia hanya diam saja. Tapi Huang Fu Qing Tian tidak ingin dia terus diam. Tiba-tiba dia menanyakan sebuah pertanyaan, mau tidak mau Zai Si harus menjawabnya.

"Zhong Hui Mie dari Mo Mo kali ini akan kembali untuk memilih 3 raja. Ketiga raja ini kecuali mengantarkan 1 kotak uang untuk membeli nyawa, tapi sampai sekarang mereka belum pernah keluar dan bertemu langsung denganku."

Huang Fu Qing Tian melanjutkan lagi, "Kalau tidak ingin bertemu dengan Zhong Hui Mie itu tidak aneh, karena jika bertemu denganku pasti sudah sampai batas akhir. Tapi ketiga raja itu, mengapa mereka tidak berani muncul?"

Huang Fu Qing Tian melihat wajah Zai Si dan bertanya, "Apakah ketiga raja ini adalah orang yang kukenal?"

Melihat sorot mata Huang Fu Qing Tian, Zai Si sama sekali tidak gentar. Dia tetap dengan tenang menjawab, "Mungkin juga."

Kata Zai Si, "Aku tidak pernah memikirkan masalah ini, 3 bulan ini kota Ji Nan kecuali Zhou Wu Ji yang pernah muncul, aku tidak melihat ada orang yang patut untuk dicurigai."

"Aku pun pernah menyelidiki masalah ini," kata Huang Fu Qing Tian, "karena itu aku tidak pernah terpikirkan siapa ketiga raja itu? Mungkinkah Zhou Wu Ji adalah salah satunya, mungkin juga ketiga raja itu hanya orang-orang yang sangat tidak terkenal."

"Mungkin juga orang yang terkenal," kata Zai Si.

"Mungkin saja."

Huang Fu Qing Tian tertawa. Dia berdiri sepertinya dia ingin menyelesaikan pembicaraan kali ini.

Dia berjalan ke arah pintu. Begitu sampai di depan pintu, dia berhenti dan meninggalkan sebuah kalimat, setelah itu dia baru melangkah keluar.

Dia meninggalkan sebuah kalimat yang membuat Zai Si mengerutkan dahi.

"Pernah suatu kali aku bermimpi tentang Zhong Hui Mie yang sudah mati dan semua hal yang terjadi pada diriku hanyalah seseorang meminjam nama Zhong Hui Mie dan melakukan semua ini."

BAGIAN 4

BAB 1

Masa lalu seperti asap

Di dunia ini banyak bermacam orang, ada yang senang mengenang masa lalu, ada yang hanya melihat kemasa depan tapi ada juga yang menganggap bahwa keadaan pada masa depan belum tentu bisa ditebak.

Hanya keadaan 'sekarang' yang bisa kita lihat dan kita rasakan, maka kita harus menggunakan kesempatan sebaik mungkin menjalankan kehidupan sekarang. Masa lalu berlalu seperti asap. Mimpi masa lalu sulit dicari, yang hilang, hilang sudah. Yang salah memang salah. Seseorang seharusnya mengambil hikmah dari kesalahan masa lalu, untuk apa memikirkannya lagi.

Dipikir pun apa gunanya?

BAB 1

Bertemu dengan putri

Membawa alat pancing, memakai topi, dari belakang pintu Zui Ge Lou pelan-pelan dia keluar. Begitu keluar dari pintu belakang, Zang Hua segera berlari. Udara hari ini sangat cerah, ada angin dan udara tidak terasa panas. Saat seperti ini adalah saat yang paling cocok untuk pergi memancing.

Kemarin malam sewaktu dia kembali dari Wu Xin An, dia sudah berjanji dengan Ren Piao Ling akan pergi memancing ke 'danau rumput*'. Walaupun saat ini sudah melewati waktu yang telah dijanjikan, tapi Zang Hua sama sekali tidak terburu-buru pergi ke tempat yang mereka janjikan karena mereka berjanji akan bertemu di danau rumput. Siapa yang datang dulu, dia bisa memancing terlebih dulu.

Pagi tadi setelah membereskan pekerjaannya di Zui Ge Lou, dia segera kembali ke kamar dan mengganti baju dengan baju untuk memancing dan mengambil alat pancing yang sejak kemarin malam sudah dipersiapkan. Kemudian dengan sembunyi-sembunyi dia keluar dari pintu belakang.

Dia tentu juga membawa beberapa botol arak. Sambil memancing, sambil membakar ikan, sambil makan, mana bisa kalau tidak ada arak?

Membakar ikan kemudian minum arak adalah merupakan kehidupan yang paling menyenangkan.

Mengingat mereka akan membakar ikan, dahi Zang Hua tiba-tiba terasa sakit, kesedihan yang ada di hatinya selalu ditekannya.

—Membakar ikan, di dunia ini siapa yang bisa membakar ikan sebaik Lao Gai Xian?

—Lao Gai Xian? Pendekar Xiang Si (rindu), nama ini seperti berada di tempat paling jauh di dalam hatinya tapi sepertinya juga selalu ada di dalam benak dan dalam mimpinya.

Masalah Yang Jiang walaupun baru lewat 1-2 tahun, tapi Zang Hua tidak ingin mengingatnya lagi.

Pada peristiwa itu terjadi banyak hal yang membuatnya merasa sedih. Salah satunya adalah Lao Gai Xian. Masih ada Tuan Muda Huang yang rela menolong Zang Hua sehingga mengorbankan nyawanya sendiri. Zang Hua masih ingat pada saat di sudut mulut Tuan Muda Huang terlihat kesedihan. Bagaimana cinta Tuan Muda Huang kepada Zang Hua, dia sudah tahu, tapi dia tidak bisa menerima cintanya karena cinta berbeda dengan merasa kasihan lalu memberikan begitu saja kepada orang itu.

Meskipun dia bisa melakukannya, tapi hal ini tidak akan bisa menolong Tuan Muda Huang. Sebilah pisau tipis sudah ditusukkan ke dalam rusuknya. Sekalipun dewa, dia tidak akan bisa menolongnya.

Walaupun angin berhembus dengan lembut, tapi Zang Hua tetap merasa kesal kalau setiap kali teringat peristiwa itu, dia selalu merasa kesal, dia tidak bisa menahan diri.

Menghadapi kekesalan seperti ini cara yang paling baik adalah dengan meminum 2-3 botol arak. Walaupun dalam tas Zang Hua ada arak, tapi dia tidak bisa berjalan sambil minum arak.

Cara yang paling baik untuk minum arak adalah dengan cepat berjalan ke danau rumput, jika ingin segera tiba di danau rumput harus menambah kecepatan berjalan.

Begitu ayunan langkahnya dipercepat, dia melihat di ujung jalan seperti ada banyak orang yang sedang berjalan ke arahnya.

Debu yang terbawa oleh derap kuda dan orang yang berjalan mengikuti tiupan arah angin menerpa wajah Zang Hua. Dalam hembusan angin dan pasir terdengar suara tangisan. Dua ekor kuda menarik sebuah kereta, di dalam kereta ada sebuah peti mati, di belakang kereta kuda itu ada 3 orang yang mengenakan baju duka. Kedua mata mereka tampak bengkak dan merah karena menangis. Walaupun mata mereka merah dan bengkak, mereka tetap menangis meski tidak begitu keras.

Suara tangisan yang paling keras adalah tangisan dari seorang perempuan setengah baya, yang bentuk tubuhnya seperti ember. Sepasang tangannya memegang peti mati karena mulutnya besar, maka suara tangisannya terdengar paling keras.

Kelihatannya perempuan setengah baya itu adalah ibu dari ketiga orang anak itu dan yang terbaring di dalam peti mati itu pasti suami dari perempuan setengah baya yang sedang menangis.

"Kematian" sejak dahulu merupakan hal yang sangat menyedihkan dan hal yang sangat serius.

Apa pun yang sedang kau sedang lakukan, jika ada barisan dari keluarga orang yang meninggal, maka kau harus memberi jalan kepada mereka.

Karena itu Zang Hua mundur dulu hingga ke pinggir jalan dan dia segera menundukkan kepalanya, membiarkan barisan yang sedang berduka ini lewat dulu.

Jalan kecil ini tidak seperti jalan yang ada di kota, lurus dan rata karena itu pada saat kereta berjalan tampak terus bergoyang-goyang, kadang-kadang kereta itu mengeluarkan suara JIT, JTT, kelihatannya kereta itu termasuk kereta tua.

Zang Hua benar-benar mengkhawatirkan keadaan keluarga yang sedang berduka itu. Apakah kereta tua itu bisa dengan selamat sampai di tujuan.

Sewaktu pikiran ini muncul, Zang Hua sudah tahu kalau itu tidak mungkin.

Karena sekarang dia mendengar suara roda sambungan putus hingga roda itu terlepas dari kereta dan terguling ke sisi jalan.

Roda kereta lepas dari tempatnya, otomatis badan kereta pun menjadi miring. Peti mati yang ada di dalam kereta pun ikut miring, peti mati itu akhirnya terjatuh, suara debuman belum terdengar tapi teriakan Zang Hua sudah keluar. Dia segera menghampiri kereta itu

Begitu dia turun dan bersiap-siap akan menahan peti mati itu, salah satu sudut peti mati itu sudah terkena tanah dan terdengar suara PENG akhirnya peti mati itu pun terjatuh dan tampak bergetar, karena bergetar akhirnya peti itu terbelah.

Tutup mati itu bergetar dan tutup peti itu akhirnya terbuka dan jenazah yang ada di dalam peti mati ikut terjatuh, hal ini terlihat dengan jelas oleh Zang Hua, mana bisa jenazah yang ada di dalam peti mati terjatuh keluar? Segera dia menyambut jenazah yang akan terjatuh itu.

Untungnya masih keburu, akhirnya dia bisa menyambutnya. Zang Hua menghela nafas panjang, tapi belum juga nafas Zang Hua kembali normal dia melihat hal yang membuatnya terkejut.

Karena dia melihat mayat yang disambutnya itu tertawa kepadanya.

Orang mati bisa tertawa juga bisa menotok nadi.

Pada saat dia melihat jenazah itu tertawa kepadanya, tangan kanan orang mati itu sudah menotok nadinya.

Begitu nadinya tertotok, Zang Hua segera merasa lemas. Orang mati itu segera balik menggendong Zang Hua dan menarik Zang Hua masuk ke dalam peti mati.

3 orang yang ceritanya sedang berduka itu segera menutup peti. Begitu peti ditutup, dari arah hutan muncul sebuah kereta kuda yang lain.

Kereta kuda belum berhenti dengan benar, ketiga orang yang sedang berduka itu sudah menggotong peti masuk ke dalam kereta yang baru saja datang. Segera nyonya gemuk itu ikut ke dalam barisan duka dan kembali berjalan. Begitu berbalik untuk melihat kereta yang rodanya terlepas itu, kereta sudah tidak ada lagi di sana. Keadaan jalan itu kembali seperti semula seperti tidak pernah terjadi sesuatu.

Matahari tetap bersinar dengan lembut, angin masih bertiup dengan sepoi-sepoi. Barisan duka itu masih bertangisan dan berjalan menuju ke tempat jauh.

Bumi tetap tampak terang.

---ooo0dw0ooo---

Danau rumput itu sangat luas, airnya bening. Cuaca begitu bagus bisa melihat ikan sedang berenang di dalam air.

Cuaca hari ini sangat bagus, airnya pun sangat jernih. Begitu Ren Piao Ling datang dia langsung memilih tempat yang nyaman yaitu di bawah pohon. Dia membereskan alat pancingnya, kemudian dia memancing duluan.

Walaupun dia sudah berjanji dengan Zang Hua, tapi dia tahu Zang Hua tidak mungkin datang pagi karena Zang Hua banyak pekerjaan yang harus dia kerjakan dulu. Dia pun harus menghindari dari Hua Man Xue, baru bisa datang kemari.

Ren Piao Ling hanya berharap sebelum Zang Hua datang, dia bisa memancing beberapa ekor ikan besar dan membuat Zang Hua kagum kepadanya. Tapi setelah ditunggu selama 1 jam lebih, jangankan ikan besar, ikan kecil pun tidak terpancing.

Semakin terburu-buru, semakin tidak bisa mendapatkan ikan. Ikan-ikan itu hanya bolak balik di sisi umpan, tapi mereka tidak memakan umpannya.

Mungkin kaitannya terlalu kecil. Ren Piao Ling segera mengganti dengan kaitan yang agak besar. Kali ini ikan-ikan itu pasti akan memakan umpannya.

Sangat aneh!

Begitu pancingan besar dilempar ke dalam air, ikan-ikan itu malah kabur sepertinya bagi mereka umpan yang dilempar itu adalah racun.

Ren Piao Ling mengerutkan dahinya, mengapa hari ini ikan-ikan itu tidak mau memakan umpannya? Apakah mereka sudah merasa kenyang? Atau umpan ini tidak cocok dengan selera mereka?

Hai! Sudahlah, Ren Piao Ling menancapkan pancingan itu ke tanah, dia ingin beristirahat dulu.

Langit tampak biru, ada beberapa awan yang tampak bergerak, angin bertiup ke atas air dan membuat air danau beriak.

Gunung yang berada di kejauhan tidak begitu jelas terlihat, seperti gambar yang terdapat di buku yang dilukis dengan tinta tapi bayangan yang terpantul di atas permukaan air tampak sangat jelas.

Di dunia ini banyak hal seperti pantulan yang ada di permukaan air. Jika dilihat langsung, belum tentu bisa melihatnya dengan jelas. Tapi sebaliknya kadang-kadang malah akan terlihat lebih jelas.

Ren Piao Ling tertawa dengan kecut. Di dunia ini banyak hal yang tidak bisa kita dipertimbangkan dengan aturan biasa, seperti sekarang ini saat dia ingin memancing, dia ingin cepat-cepat mendapatkan ikan tapi ikan-ikan itu malah kabur. Begitu dia malas memancing, malah ada ikan yang terpancing.

Tiba-tiba di permukaan air danau terjadi riak-riak air. Pancingannya terus bergerak-gerak. Begitu ditarik, seekor ikan yang lumayan besar terkait di pancingannya.

Melihat ikan itu terus bergerak, Ren Piao Ling tertawa dengan kecut.

Di dunia ini mengapa banyak hal aneh? Semakin ingin mendapatkannya semakin sulit untuk mendapatkan. Begitu kau melepaskannya keinginan kau malah bisa mendapatkannya.

Ren Piao Ling meletakkan ikan itu ke dalam sebuah wadah. Kail dan umpan, sekali lagi dilemparkannya ke dalam air. dengan santai dia menunggu sampai ada ikan lagi yang terpancing.

Awan putih terus bergerak. Angin datang dan pergi lagi. Dengan cepat waktu sudah berganti menjadi sore. Ren Piao Ling melihat langit lalu melihat jalan kecil. Aneh, mengapa bunga kecil itu belum datang?

"Apakah Zang Hua lupa pada janji memancing bersama-sama?" Ren Piao Ling berkata pada dirinya sendiri, "sore akan berlalu, mengapa dia belum muncul juga? Apakah dia terpergok oleh Hua Man Xue dan tidak diijinkan pergi?"

Pertanyaan ini belum terjawab, muncul lagi riakan air. Kali ini lebih besar.

Air berbunyi dan berwarna putih. Putih seperti perak, mengikuti air naik. Sesosok bayangan putih mengikuti air meloncat keluar, tangannya memegang sebuah pisau kecil. Seperti hujan musim gugur, berkali-kali dia menghujamkan pisau itu kepada Ren Piao Ling.

Tidak terdengar bunyi air sama sekali, orang ini memakai baju putih ketat. Tangannya memegang pisau kecil berwarna putih. Jaraknya begitu dekat dan sepasang tangan Ren Piao Ling memegang pancingan. Dalam keadaan seperti itu, menurutmu apa yang harus dilakukan oleh Ren Piao Ling?

Begitu menarik pancingannya, Ren Piao Ling sudah tahu ada sesuatu yang tidak beres, karena kali ini pancingannya sama sekali tidak terasa ada beban. Sekalipun yang terpancing adalah ikan yang sangat kecil, pasti terasa ada beban. Tadi riak air itu begitu besar, mengapa pancingannya sama sekali tidak terasa ada ikan yang memberontak?

Begitu ditarik ke atas, Ren Piao Ling sudah memegang pancingan dan bayangan orang berbaju putih itu muncul dari dalam air. Segera Ren Piao Ling menarik pancingannya dan bayangan orang itu tampak mengayunkan kedua pisaunya kepada Ren Piao Ling.

Ren Piao Ling menghindar ke belakang, kemudian pancingannya digoyangkan. Tali pancingan membentuk lingkaran dan mengikat sepasang tangan orang itu.

Begitu tali pancing itu ditarik, lingkaran itu segera mengunci tangan orang itu. Segera Ren Piao Ling membalikkan badannya, bayangan orang itu seperti ikan yang dilempar ke bawah. Ren Piao Ling segera berdiri dan mengambil pedang yang tersimpan di tangkai pohon. Tiba-tiba puluhan cahaya keluar meluncur di sekeliling pedang Lei Heng. Terpaksa Ren Piao Ling mundur dan tidak jadi mengambil pedangnya.

Begitu mundur, di dalam air tampak 2 bayangan yang membawa jalan ikan dari atas ke bawah menjaring Ren Piao Ling.

Ren Piao Ling ingin menghindar, tapi tidak sempat lagi. Jala ikan yang kuat dan liat sudah membungkusnya. Dia ingin memancing ikan malah dijala oleh jala ikan. Ren Piao Ling tertawa kecut, sekarang dia berada di dalam jala. Sekarang dia baru tahu bagaimana perasaan ikan jika ada di dalam jala.

Kelihatan orang ini tumbuh besar di perkampungan nelayan, terlihat sekali ketika mereka melemparkan jala seperti sudah ahli dibandingkan dengan nelayan sebenarnya.

"Kalau kalian ingin menjadi nelayan, aku jamin penghasilan kalian pasti lumayan," Ren Piao Ling tertawa, "karena kalian ahli menjala manusia."

"Teknik membunuh kami lebih baik daripada menjala orang, apakah kau percaya?" seorang laki-laki tegap berkata kepadanya.

"Aku percaya, aku percaya sepasang Pan Guan Bi (pena hakim) di tanganmu dalam 5 jurus bisa membunuh seorang pesilat tangguh," kata Ren Piao Ling sambil tertawa, "tapi aku pun percaya kalau kau tidak berani membunuhku."

"Tidak berani?"

"Benar."

"Dengan bukti apa kau menganggap kalau aku tidak berani membunuhmu?" seorang pemuda yang berdiri di sebelah kirinya berkata.

"Kalau kalian ingin membunuhku, mengapa harus menggunakan jala ikan ini?" tanya Ren Piao Ling, "kalian muncul dari dalam air, yang satu melepaskan senjata rahasia, yang lain menyerangku dengan Pan Guan Bi. Tidak perlu 10 jurus, dadaku pasti sudah terluka."

Ren Piao Ling menarik nafas dan berkata, "Kau pasti lebih tahu bagaimana rasanya bila tubuh terkena Pan Guan Bi?"

Laki-laki tegap yang berdiri di sebelah kirinya melihat Ren Piao Ling lalu berkata lagi, "Betul, kami tidak berani membunuhmu tapi kalau kau jatuh ke tangan tuanku, kau akan merasa lebih baik dari pada sekarang aku yang membunuhmu."

"Oh ya?" Ren Piao Ling sengaja merasa takut dan berkata, "siapa sebenarnya tuan kalian?"

"Nanti kalau sudah bertemu- dengan beliau, kau pasti akan tahu."

---ooo0dw0ooo---

Sepulang dari Wang Xia Zi, Bai Tian Yu tidak kembali ke Zui Ge Lou. Awalnya dia tidak tahu dia akan pergi ke mana.

Dia hanya tidak ingin kembali ke Zui Ge Lou. Dia ingin mencari tempat yang sepi dan tenang lalu minum arak. Kemudian dengan tenang kembali memikirku 11 semuanya.

Karena itu dia berjalan tanpa ada tujuan, tidnk terasa dia sudah berjalan ke rumah makan Hu Bu Bui. Dia melihat ke dalam. Di dalam rumah makan itu ternyata sangat sepi hanya ada Hu Bu Bai yang sedang terkantuk-kantuk.

"Masuklah! Di sini ada arak dan tidak ada orang, suasana di sini sangat tenang."

Segera Bai Tian Yu melangkah masuk.

Mungkin karena kebiasaan, begitu ada yang masuk Hu Bu Bai segera bangun dan melihat siapa yang datang. Begitu melihat Bai Tian Yu, segera Hu Bu Bai tertawa.

"Duduklah! Pendekar Muda Bai, Tuan sudah lama tidak datang ke sini."

Segera Hu Bu Bai tertawa dan bertanya, "Tuan ingin memesan apa?"

"Arak," jawab Bai Tian Yu, "arak terbaik, aku ingin memesan beberapa botol."

"Apakah Tuan juga ingin memesan sayur?"

"Boleh juga, tapi lebih baik bawa dulu araknya ke sini."

"Baik, arak akan segera diantar."

Kadang-kadang orang yang sedang tidak enak hati, selalu minum dan cepat mabuk, tapi ada juga yang semakin perasaannya tidak enak maka dia akan semakin banyak minum, tapi kadang-kadang sedang merasa senang malah cepat mabuk.

Tapi ada orang, walaupun dia merasa senang atau sedih mereka bisa minum banyak dan entah harus minum berapa banyak baru bisa mabuk. s

Bai Tian Yu adalah orang seperti itu, sampai sekarang dia sudah minum 2 botol arak. Tapi dia tetap tidak bisa mabuk. Kedua matanya masih tampak semangat dan melihat ke tempat jauh dari jendela.

Di kejauhan tampak gunung, awan, juga ada seorang pak tua yang sudah bungkuk dan tampak kesepian. Pak tua yang bungkuk itu mempunyai mata seperti Bai Tian Yu. Sepasang mata pak tua sepertinya juga sedang melihat Bai Tian Yu yang ada di rumah makan itu.

Sudut mulut Bai Tian Yu mencuat ke atas membentuk senyum, begitu tawanya muncul, dia mengangkat cangkir untuk bersulang dengan pak tua yang tampak jauh dan menyendiri itu.

Kita bersulang, walaupun sekarang kita tidak bisa mabuk bersama tapi suatu hari nanti pasti akan kita lakukan. Suatu hari nanti aku akan pulang dan bersahabat denganmu, bersahabat dan mabuk-mabukan.

Bai Tian Yu membersihkan arak yang menetes dari sudut mulutnya, dia menuang arak dan langsung meminumnya. Begitulah yang terus dia lakukan, melihat ke kejauhan lalu minum lagi 3 gelas setelah itu baru berhenti, dan menghembuskan nafas dalam-dalam.

"Jaman dulu ada seorang penyair mengangkat cangkirnya untuk mengajak bulan minum bersama dengannya. Hari ini Pendekar Bai bersulang dengan awan dan minum arak," suara ini datang dari belakang Bai Tian Yu, "apakah bila bersulang akan menjadi 3 orang?"

Suara itu baru saja terdengar, Bai Tian Yu sudah mencium wangi bunga melati, begitu suara itu habis, Bai Tian Yu membalikkan kepalanya untuk melihat. Ada seorang perempuan cantik seperti dewi berdiri di belakangnya.

Rambutnya panjang dan hitam seperti air sungai di musim semi. Sepasang matanya bercahaya. Tubuhnya dibalut dengan baju dengan bahan seperti bukan dari sutra juga bukan dari katun. Bajunya berwarna-warni, pundak bagian kirinya terlihat dengan begitu jelas.

Kulit mulus yang tersembul itu sangat putih dan liich seperti Chun Xue (salju musim semi).

Dia seperti tiba-tiba muncul dan berdiri di sana, tangannya memegang sebuah gelas, gelas kristal yang didatangkan dari luar negeri, di dalam gelas terdapat arak bagus yang berwarna dan kental seperti madu.

Dia mengecapnya sedikit kemudian dengan tuwu seperti madu dia melihat Bai Tian Yu. Dengan suara merdu dia berkata, "Apakah aku boleh duduk di sini?"

Bai Tian Yu melihatnya kemudian berkata, "Kalau ini bukan milikku, tapi pantatmu adalah milikmu. Siapa yang bisa mengurus, boleh atau tidak duduk di sini?"

Perempuan itu tertawa dan berkata kembali, "Dalam menghadapi perempuan, apakah kau selalu bersikap seperti ini?"

Dia duduk di pinggir Bai Tian Yu.

"Aku memang selalu begitu," jawab Bai Tian Yu. Dia minum lagi, "Kau boleh tidak mendengarkan perkataanku."

Suara tawa perempuan itu terdengar seperti lonceng, "Kau sangat mirip dengan ayahmu, logat bicaramu pun mirip dengan ayahmu."

Bai Tian Yu membalikkan kepalanya untuk melihat, matanya sangat terang, cahaya ini menyorot ke arah perempuan ini.

"Apakah kau pernah bertemu dengan ayahku?" suara Bai Tian Yu panas seperti api, "apakah kau tahu siapa aku ini?"

"Namamu adalah Bai Tian Yu, sekarang kau sangat terkenal di dunia persilatan," dia tertawa, "aku pernah bertemu dengan ayahmu dan dia pernah memelukku."

"Perkataan apa ini?"

"Jangan galak seperti ini!" dia tertawa dengan senang, "sewaktu aku berusia 3 tahun aku pernah bertemu dengan ayahmu, waktu itu kau baru berumur 9 tahun."

Perempuan itu melihat Bai Tian Yu, dia berkata lagi, "Waktu itu ayahmu ke rumahku dan ayahmu menggendongmu di pundaknya, ayahmu meminta agar nenek moyangku mencabut 3 jarum yang bersemayam di tulangmu, apakah kau sudah lupa?"

Mana bisa Bai Tian Yu melupakannya begitu saja?

Waktu itu ayahnya pergi ke sana sini mencari seseorang yang bisa mengobati penyakitnya tapi mereka tidak berani secara terang-terangan mencari tabib.

Mereka terus menerus dikejar dan akan dibunuh, dalam keadaan seperti itu, setiap kali dia bermimpi di malam hari, tubuhnya seperti ditusuk dengan jarum emas yang pernah menyerangnya dan bersemayam di dalam tulangnya, menusuk hingga ke dalam hatinya. Apakah dia bisa melupakan semua ini?

Sekarang Bai Tian Yu baru dengan benar melihat perempuan yang di ada depannya. Setelah lama dia baru berkata, "Apakah kau adalah Lao Jiu (ke 9) dari keluarga Mu Rong?"

"Benar," perempuan itu tertawa dengan senang, dia berkata lagi, "aku adalah putri Mu Rong, apakah kau masih ingat dengan gadis kecil yang selalu ingusan?"

Perempuan yang datang seperti mimpi itu tak lain adalah putri Mu Rong, dia pernah melihat Bai Tian Yu, dia juga pernah melihat ayah Bai Tian Yu.

Siang sudah lewat, tapi gunung yang ada di kejauhan masih tidak begitu jelas bila dilihat.

Walaupun gunung itu tampak jauh, tapi harum pohon dan daun terbawa oleh angin hingga ke rumah makan ini.

Pohon dan daun memang harum tapi tubuh putri Mu Rong lebih harum lagi, harum yang dibawanya membuat orang yang tidak minum pun bisa merasa mabuk. Bai Tian Yu tidak mabuk, walaupun saat ini dia sedang minum, dia merasa sedikit mabuk pun tidak. Mata Bai Tian Yu terus-menerus melihat putri Mu Rong tapi sorot matanya tidak begitu tajam lagi, tapi kata-katanya masih terdengar sangat dingin.

"Tiba-tiba kau muncul di sini, ada perlu apa denganku?"

Putri Mu Rong mengecap araknya, setelah itu dia baru menjawab pertanyaan Bai Tian Yu.

"Seseorang ingin bertemu denganmu tapi dia sulit untuk keluar dari tempanya, karena itu aku diminta untuk menjadi perantara dan menemuimu."

"Siapa yang ingin bertemu denganku?"

"Aku ingin memberitahunya kepadamu, tapi dia sudah berpesan jika aku memberitahukan namanya kau pasti tidak akan bersedia ikut denganku."

"Apakah orang ini begitu mengerti tentang diriku?" Bai Tian Yu tertawa dengan dingin, "apakah dia pernah memberitahu kepadamu, walaupun kau tidak memberi tahu namanya aku pun tetap tidak akan ikut denganku."

Kata Putri Mu Rong, "Dia memberitahu kepadaku bahwa kau pasti akan ikut denganku." "Oh ya?"

"Dia paling mengerti bagaimana sifatmu, dia pun sangat mengerti dengan adatmu," kata putri Mu Rong sambil tertawa, "Dia mengatakan kalau kau mengatakan tidak akan ikut denganku tapi dalam hatimu kau pasti ingin ikut pergi."

Siapa yang ingin bertemu dengan Bai Tian Yu? Mengapa dia begitu mengerti bagaimana seorang Bai Tian Yu?

Karena apa dia ingin bertemu dengan Bai Tian Yu?

Bai Tian Yu sangat ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan ini karena itu mau tidak mau dia harus ikut putri Mu Rong pergi.

---ooo0dw0ooo---

BAB 2

Tempat terdalam di samudra

Begitu Zang Hua membuka matanya, dia melihat bulan yang begitu besar dan bulat.

Bukan karena dia belum pernah melihat bulan, tapi sekarang begitu dia melihat bulan, matanya bersinar aneh, antara tidak percaya dan bingung.

"Mengapa malam hari ini bulan begitu besar, begitu bulat dan begitu terang?"

Zang Hua baru ingat kalau sekarang adalah bulan 3 tanggal 4.

Bulan 3 tanggal 4 mengapa bulan bisa begitu bulat?

Zang Hua menggosok mata untuk melihat lagi dengan benar. Betul, bulan tetap begitu bulat. Di langit ada bulan dan juga bintang. Apakah di sini adalah neraka?

Semenjak dia ditarik masuk ke dalam peti mati, Zang Hua tidak sadarkan diri. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia pingsan, atau dia malah sudah mati?

Dia dibangunkan oleh suara ombak, begitu teringat dengan ombak, Zang Hua segera melihat ke sekelilingnya. Ternyata betul, di sini adalah laut dan dia duduk di pasir di pinggir laut.

Tempat ini berada di tengah-tengah laut. Berarti saat ini Zang Hua duduk di atas pasir dan dikelilingi oleh laut biru. Tempat apakah ini? Mengapa dia bisa ada di sini? Kalau di sini memang neraka, mengapa dia tidak terlihat orang-orang berwajah seram seperti yang diceritakan di dalam bayangan? Di sana ada gunung pisau dan kualiti minyak yang bergolak.

Apakah sekarang ini dia sedang berada di atas gunung pisau? Dan di sekelilingnya adalah minyak di dalam sebuah kualiti besar? Dia tidak melihat wajah-wajah seram, karena dewa kematian belum datang.

Begitu dewa kematian datang semua keadaan di sini akan berubah.

Begitu memikirkan hal itu, tubuh Zang Hua gemetar, dia melihat lagi ke sekelilingnya, matanya bersorot ketakutan, dia takut laut yang tenang itu tiba-tiba mengeluarkan api besar. Di atas langit tampak bulan, ada bintang ada laut yang berwarna biru, seharusnya ini adalah tempat romantis, tapi Zang Hua merasa di sini penuh dengan misteri. Dia memeluk pundaknya sendiri, kedua matanya terus melihat ke sekeliling tempat itu tiba-tiba dia baru sadar ada satu sesuatu yang aneh.

Di sini sangat sepi. Tidak ada ombak tapi suara ombak terdengar sangat keras.

Tidak ada angin, mengapa bisa ada suara gelombang yang begitu keras?

Dan suara gelombang itu seperti datang dari arah langit, tapi mana mungkin?

Zang Hua melihat langit dan mendengarkan dengan lama. Betul saja, suara gelombang itu datang dari arah atas.

Zang Hua bertemu dengan hal aneh lagi. Walaupun di langit ada bulan dan bintang. Bulan tampak sangat besar, bintang bersinar sangat terang, tapi sinar yang mereka pancarkan adalah sinar kematian.

Sinar seperti itu seperti sinar kematian.

Bulan, bintang walaupun mereka bersinar dengan terang tapi tidak tampak indah dan juga tidak tampak alami.

Dahi Zang Hua berkerut seperti kulit bakpao. Wajahnya tidak terlihat takut lagi tapi penuh dengan rasa bingung dan ragu, dia berdiri, dengan teliti melihat lagi ke atas langit. Kemudian dia melihat ke arah laut sekali lagi.

Setelah lama, dahi Zang Hua yang berkerut perlahan mulai hilang kerutannya, wajahnya seperti ada tawa.

Kemudian dia memeluk perutnya dan duduk di pasir sambil tertawa terbahak-bahak, tawanya terdengar sangat senang.

"Ternyata seperti ini," kata Zang Hua tertawa dan berkata lagi, "orang ini pasti sangat berbakat, hanya orang yang mempunyai bakat bagus baru bisa menemukan tempat seperti ini dan ditata seperti ini."

Suara Zang Hua baru saja menghilang, di langit yang begitu gelap terdengar suara lain.

"Oh, kau sudah tahu kalau tempat ini tempat apa."

Mendengar suara itu, Zang Hua tidak merasa aneh lagi, dengan nyaman dia berbaring di atas pasir. Kemudian melihat bulan yang begitu besar dan terang. Dengan suara yang terdengar senang dia berkata, "Betul, aku sudah tahu tempat apa ini."

"Tempat apa menurutmu?" tanya suara itu.

"Ini berada di bawah laut."

"Bawah laut? Di bawah laut mengapa ada langit?"

"Di bawah laut tidak ada langit malam. Langit ini kau sendiri yang membuatnya," jawab Zang Hua, "kau mengecat dinding berlubang alam ini dengan warna biru. Kemudian dengan batu seperti batu kristal, kau pasang di atas dinding, dari kejauhan seperti bintang-bintang."

"Lubang alam? Mengapa kau tahu di laut ada lubang alam?"

"Aku pernah mendengar seorang bijak yang mengatakan : di bawah samudra di dalam batu-batuan. Karena laut sering bergerak akan menjadi sebuah lubang. Jika lubang ini tepat berada di dalam batu, dia akan menjadi lubang alami dan di sana ada udara," jawab Zang Hua, "apakah perkataanku benar?"

"Benar, kau sangat pintar."

"Terima kasih."

"Kau tahu ini adalah lubang alami, kau pasti senang kalau tempat ini berada di bawah laut yang dalamnya kira-kira ratusan meter. Udara di sini paling cukup untuk 10 hari. Begitu memasuki hari ke-11, kau akan kekurangan udara dan mati secara perlahan-lahan."

Suara ini berhenti kemudian berkata lagi, "Dari sini ke atas laut dalamnya ratusan meter, pasti kau tidak akan bisa berenang ke atas. Sekarang kau harus bagaimana? Walaupun kau tahu bahwa itu adalah satu-satunya jalan untuk bisa bertahan hidup tapi bila berenang jaraknya begitu jauh. Di dunia ini tidak ada yang bisa berenang dengan jarak begitu jauh. Kau begitu pintar, apakah bisa memberitahuku, harus dengan cara apa kau bisa lolos dari sini?"

Berada di tempat yang begitu aneh, apakah Zang Hua mempunyai cara untuk meloloskan diri?

Meloncat?

Satu-satunya jalan adalah meloncat ke laut dan berenang ke atas.

---ooo0dw0ooo---

Walaupun sama-sama diculik nasib Ren Piao Ling sepertinya lebih baik sedikit.

Begitu dia sadar, dia baru tahu kalau dia berada di dalam sebuah gua, sama-sama berada di dalam lubang dan ada bintang serta bulan.

Tapi lubang ini tidak berada di bawah laut tapi berada di gunung. Bintang dan bulan yang dia lihat tidak seperti bintang dan bulan yang dilihat Zang Hua karena gua itu berlubang maka masih bisa melihat keadaan di luar gua.

Walaupun Ren Piao Ling berada di dalam gua, tapi sepertinya dia berada di tempat yang paling enak.

Di dalam gua itu dipenuhi dengan bunga-bunga dan rumput yang tampak aneh juga ada buah-buahan langka dan ada bermacam-macam arak.

Masih ada teh dan bermacam-macam perempuan.

Perempuan cantik.

Di dalam gua tidak terlalu banyak perempuan, paling-paling hanya ada 50-60 orang.

Walaupun hari sudah malam tapi di dalam gua tampak terang seperti siang.

26 buah lampu menyinari ke seluruh sudut gua dengan jelas, di sebelah kiri masih ada burung merak yang terbuat dari kristal, air gunung keluar dari mulut merak itu dan mengalir masuk ke sebuah kolam bulat. Di dalam kolam terdapat sepasang Yuan Yang (nama burung) yang sedang bermain air. Di sisi kolam masih ditanami dengan semacam bunga berwarna ungu entah apa namanya.

Di depan masih ada meja pendek yang terbuat dari kristal. Di atas meja itu dipenuhi dengan buah-buahan dan sayur-mayur, masih ada bermacam-macam arak. Sebuah ranjang besar dan empuk berada di tengah-tengah gua itu. Sinar bulan tepat menyinari tempat itu.

Ren Piao Ling berbaring di atas tempat tidur itu. 50-60 perempuan cantik siap melayaninya.

Ada yang menyuapi sayur, ada yang mengupas buah-buahan, ada yang menuangkan arak, ada yang memijat kakinya, ada yang memijat punggungnya, ada yang memberikan arak melalui mulutnya ke mulut Ren Piao Ling.

Angin datang dari atas gunung membawa suara gelombang laut yang juga membawa kesedihan laut.

Suara gelombang datang dari seluruh penjuru. Ren Piao Ling tahu pulau ini adalah sebuah pulau yang berada di dekat laut tapi dia tidak tahu pulau ini bernama apa? Dia ingin bertanya kepada perempuan-perempuan cantik itu.

"Apa nama pulau ini? Dan dimana tempat ini berada?"

Yang dia dapatkan hanya tawa dan senyuman perempuan-perempuan ini.

Kemudian Ren Piao Ling bertanya lagi, "Siapa yang mempunyai tempat ini?"

Jawaban yang dia dapatkan hanya tawa manis saja.

Kemudian Ren Piao Ling tidak bertanya lagi, kalau sudah begitu lebih baik nikmati dulu suguhan yang ada di depannya.

Sewaktu Ren Piao Ling mulai menikmati semua fasilitas yang ada di gua itu, pasti Zang Hua juga mendengar suara yang terdengar dan berkata, "Air begitu dalam, di dunia ini tidak ada yang bisa berenang begitu

jauh. Kau begitu pintar apakah kau bisa memberitahukannya kepadaku, harus berbuat bagaimana supaya bisa lolos dari sini?"

Siapa pun yang mendengar kata-kata itu dan mengerti hal ini pasti dia akan merasa sedih dan khawatir atau terburu-buru, tapi hal itu tidak bagi Zang Hua.

Zang Hua adalah Zang Hua.

Dia tetap tertawa begitu senang.

Suara yang terdengar dari atas, seperti bisa melihat ekspresi wajah Zang Hua. Suara itu berkata lagi, "Aneh! Aneh! Mengapa kau masih bisa tertawa?"

"Aku bisa tertawa," jawab Zang Hua dengan senang, "karena aku mengerti tentang 4 hal."

"4 hal tentang apa?"

"Pertama, kalau benar gua ini begitu dalam, dengan cara apa kau bisa membawaku ke sini?"
"Itu adalah yang pertama."

"Kedua, di dunia persilatan ada yang mengeluarkan suara dengan tenaga dalamnya, tapi tidak ada ilmu dengan tenaga dalam menerima suara, mengapa kau bisa mendengar suaraku?"

"Apa alasan ketigamu?"

"Aku tidak tahu tentang laut tapi aku mengerti suatu hal jika berada di laut yang dalam tidak akan bisa mendengar suara gelombang. Sedalam apa pun suara tidak bisa terdengar dari sini," kata Zang Hua sambil tertawa, "tapi aku bisa mendengar suara gelombang, apakah di sini adalah di dalam laut?"

Suara itu tiba-tiba berhenti. Setelah lama Zang Hua mendengar lagi suara itu bicara, "bagaimana dengan alasan keempat? Apa yang keempat?"

"Meloncat ke laut pasti bisa kulakukan, tapi aku tahu masih ada satu jalan supaya aku bisa keluar."

"Jalan satu lagi? Jalan apakah itu?"

"Jalan itu agak dekat dan tidak perlu jauh-jauh dan tidak perlu sampai bajuku basah."

"Oh ya? Apakah ada jalan seperti itu?"

"Ada."

"Di mana?"

"Di sini."

"Ada pada langit, ada pada bulan," Zang Hua dengan tersenyum melihat bulan besar dan terang itu serta bulat.

"Bulan? Apakah bulan itu adalah jalan keluarnya?"

"Benar," jawab Zang Hua, "bila aku meloncat melewati bulan, aku bisa keluar tanpa basah."

"Baik! Baik Zang Hua sangat pintar," suara itu tertawa.

"Tapi kali ini kau salah." "Aku salah?" "Betul, kau salah."

Memang Zang Hua salah.

Begitu dia meloncat melewati bulan, dia baru tahu kalau dia salah.

Di dunia ini ada semacam orang, entah dia berada di mana dan keluar dari mana, dia tidak akan membuat orang merasa aneh.

Zang Hua adalah orang seperti itu.

---ooo0dw0ooo---

Air gunung keluar dari mulut burung merak lalu mengalir ke dalam kolam. Air kolam itu sangat dingin dan sejuk. Sewaktu Ren Piao Ling ingin masuk ke dalam kolam untuk berendam, tiba-tiba dia melihat seseorang muncul dari dalam air.

Begitu melihat orang yang muncul dari dalam air itu, Ren Piao Ling langsung tertawa. Perempuan-perempuan itu pun tidak merasa kaget. Mereka ikut tertawa, tawa mereka terlihat lebih senang dibandingkan dengan Ren Piao Ling.

"Kalau kau ingin berenang, tidak perlu tergesa-gesa. Masa kau berenang dengan baju yang masih rapi?"

Ren Piao Ling tertawa dan berkata, "Hai! Kalau aku memberitahu orang lain bahwa di dalam bulan ada air. Aku kira tidak ada orang yang bisa percaya dengan semua ini."

Orang yang muncul dari dalam air itu tak lain adalah Zang Hua.

Suara yang mengatakan kalau dia salah dia baru sadar kalau dia memang salah.

Melewati bulan adalah jalan lainnya, kemana pun dia berjalan, dia harus melalui air dan bajunya pasti akan basah.

Di bawah kolam ini ternyata adalah bulan yang ada di dalam gua alami yang selama ini dilihat oleh Zang Hua.

Bajunya basah, Zang Hua merasa lebih baik sekalian berendam di dalam air, dengan aneh dia melihat ke sekeliling gua itu, kemudian dia menarik nafas dan berkata, "Perempuan dan laki-laki memang tidak sama." Kata Zang Hua, "Kalau aku dilayani oleh perempuan-perempuan cantik, aku pasti sudah kabur."

"Kalau yang melayanimu adalah pemuda-pemuda yang tampan, bagaimana?" tanya Ren Piao Ling sambil tertawa.

"Kalau terjadi begitu aku pasti akan lari lebih cepat dari kelinci."

Untunglah di sini tidak ada pemuda-pemuda tampan, yang ada hanya perempuan-perempuan cantik. Jadi tentu saja Zang Hua tidak akan lari.

Menerima baju bersih dari perempuan-perempuan itu, Zang Hua baru tahu bahwa setelan baju itu sangat pas melekat di badannya. Berarti tuan mereka sangat mengenal keadaannya.

Baju yang kering pasti lebih nyaman daripada baju basah. Masih ada sayur dan arak menunggu.

Dengan cepat Zang Hua minum 7 cangkir arak, 3 paha ayam, 10 potong babi panggang, 3 mangkuk sirip ikan. Dengan puas dia menghembuskan nafas.

Melihat cara makan Zang Hua, tiba-tiba Ren Piao Ling mengangkat sepiring buah-buahan dan bertanya, "Apakah kau masih menginginkan buah-buahan?"

"Istirahatlah sebentar, nanti aku akan makan lagi," jawab Zang Hua.

"Kau masih ingat beristirahat?," tanya Ren Piao Ling sambil tertawa, "Melihat cara makanmu tadi, sepertinya sudah 5 hari kau tidak makan."

"Mungkin tidak 5 hari, tapi seharian penuh aku belum makan sama sekali," Zang Hua tertawa, "tapi aku harus makan baru ada tenaga."

"Harus ada tenaga?" tanya Ren Piao Ling, "Mengapa? Mengapa kau dan aku harus memiliki tenaga?"

"Tuan pemilik tempat ini sebenarnya siapa? Kau dan aku sama-sama tidak tahu. Dia tidak akan terus membawa kita menikmati keadaan di sini, dia pasti akan mengantarkan kita kembali ke tempat asal," kata Zang Hua, "selanjutnya apa yang akan terjadi, kita tidak tahu. Lebih baik kita makan, menyiapkan tenaga kecuali hal ini apakah ada cara yang lebih baik?"

Ren Piao Ling sudah memikirkan hal ini sejak tadi.

Jangan karena melihat perempuan-perempuan itu begitu ramah dan tersenyum sambil melayani mereka maka mereka akan terbuai. Ren Piao Ling percaya kalau perempuan-perempuan

itu begitu keluar dari sini, mereka pasti pesilat tangguh. Orang yang bisa bertarung dengan mereka melewati 60 jurus pasti hanya ada beberapa.

Pelayannya saja begitu lihai, apalagi tuannya.

Malam hari. Pantai aneh. Kabut dingin terasa menyedihkan. Kabut dingin menutupi laut dan juga pantai. Kali ini Mu Rong tidak digotong oleh tandu yang berbentuk seperti ranjang, dia berjalan membawa Bai Tian Yu.

Sepanjang jalan Bai Tian Yu terus diam, begitu sampai di sana dia melihat ke sekelilingnya, kemudian bertanya, "Kau mengatakan ada seseorang yang ingin bertemu denganku, ada di mana dia sebenarnya?"

Mu Rong tertawa dan menjawab, "Bukankah dia ada di sini?"

Yang dimaksud oleh putri Mu Rong adalah laut. Bai Tian Yu mengikuti arah yang dia tunjuk dan melihatnya.

Kabut terasa dingin, kabut semakin menebal.

Kabut meliputi laut, dalam kabut ada seseorang.

Orang ini berdiri di atas laut, seperti sudah beribu-ribu tahun berdiri di sana, tapi juga seperti baru saja membeku.

Bai Tian Yu tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, hanya bisa melihat bajunya yang berwarna putih seperti salju. Hanya bisa melihat rambut panjangnya yang tertiuup angin, hanya bisa melihat sepasang matanya yang lebih tajam dari pedang, tapi mata ini terlihat seperti kabut, begitu kosong dan berubah-ubah.

Bayangan yang tidak jelas itu sepertinya lebih tidak jelas dari kabut juga tidak bisa diraba dan ditangkap. Sekalipun kau sendiri yang menyaksikan kemunculannya kau pun akan sulit untuk percaya kalau dia benar-benar muncul dari bumi. walaupun kau tahu dia bukan hantu gentayangan kau pun akan sulit untuk percaya kalau dia benar-benar seorang manusia.

Bayangan yang tidak begitu jelas yang ada di dalam kabut, dari laut dia berjalan pelan-pelan mendekati Bai Tian Yu.

Kabut belum menghilang, putri Mu Rong sudah pergi.

Begitu orang yang berada di dalam kabut itu muncul dan waktu Bai Tian Yu dengan sepenuh hati melihat orang itu, putri Mu Rong tiba-tiba saja pergi dari sana.

Orang yang berada dalam kabut itu melihat Bai Tian Yu. Bai Tian Yu pun balas melihatnya, melihat ke arah matanya.

Tentu saja mata perempuan itu ada di wajahnya, tapi wajah itu kelihatannya sudah menyatu dengan kabut. Mata perempuan ini bercahaya tapi cahaya itu sepertinya juga telah menyatu dengan kabut. Walaupun Bai Tian Yu melihat matanya, tapi yang dia lihat hanya ada kabut dan hujan di musim semi.

"Bai Tian Yu," suara orang yang ada di kabut itu seperti kabut tampak gelap dan tidak jelas.

"Benar ini aku!"

"Ikut aku."

Ke mana? Bagaimana dia bisa ke sana? Bai Tian Yu melihat air laut, sekarang dia baru melihat orang yang ada di dalam kabut ternyata datang dengan naik perahu kecil.

Belum sempat dia naik ke atas perahu kecil itu, Bai Tian Yu mencium wangi yang datang dari rambut perempuan itu. Begitu dia naik ke atas perahu, dia pun mencium wangi dari tubuh perempuan ini. Wangi yang selalu ingin diciumnya dalam setiap mimpinya.

—Keinginan dari seorang bayi yang ingin mencium harumnya pelukan sang ibu.

BAB 3

Panggilan biasa

Setiap angin berhembus dari atas gua, pasti akan menggerakkan tirai yang berada di sisi tempat tidur besar itu.

Tirai berwarna putih itu bergerak tertiuip angin. Ada orang di dalam tirai, dari kejauhan seperti berada di dalam kabut.

Zang Hua minum araknya, makan anggur yang telah dikupas oleh perempuan-perempuan cantik itu, lalu dia bertanya kepada Ren Piao Ling, "Mengapa kau bisa sampai ke sini?"

"Aku dijala mereka dan dibawa ke sini."

"Dijala?" Zang Hua terpana, "kau dijala seperti ikan lalu dibawa ke sini?"

"Benar."

"Ilmu silatmu begitu tinggi, mengapa bisa terjala mereka?"

"Kuda bisa terpeleset, macan pun ada kalanya harus tidur," Ren Piao Ling tertawa, "bagaimana denganmu? Mengapa kau bisa ada di sini?"

"Aku dipeluk oleh orang mati lalu dibawa ke sini."

"Orang mati?" kali ini Ren Piao Ling yang terpana. "Seseorang keluar dari peti mati kemudian merangkulku."

"Mengapa kau bisa muncul dari kolam itu?"

"Aku keluar dari bulan."

Semakin ditanya Ren Piao Ling semakin merasa bingung. Kemudian Zang Hua membawanya masuk ke bawah air. Setelah melihat keadaan di sana, Ren Piao Ling lebih mengerti apa yang diceritakan oleh Zang Hua.

Ketika mereka turun ke dalam kolam. Perempuan-perempuan cantik itu tidak melarang mereka. Mereka tetap tertawa dan tawa mereka terlihat lebih senang.

Begitu mereka menghilang ke dalam kolam, di sisi tembok sebelah kiri kolam tiba-tiba muncul sebuah lubang. Seseorang dengan tersenyum keluar dari pintu itu.

Begitu turun ke dalam kolam mereka telah melewati bulan dan terjatuh ke atas pasir pantai.

Dengan terkejut Ren Piao Ling melihat ke sekeliling. Dia berkata, "Benar-benar tempat istimewa."

"Benar!"

Tiba-tiba Zang Hua dengan suara kecil bertanya kepada Ren Piao Ling, "Tadi di atas gua itu walaupun letaknya tinggi, tapi dengan ilmu meringankan tubuh, sepertinya kita bisa keluar dari sini, apakah kita akan mencobanya?"

"Kau mengira perempuan-perempuan cantik itu hanya patung dan apakah mungkin di atas tidak ada yang menjaga?"

"Semua telah terpikirkan olehku, karena itu aku membawamu ke sini," Zang Hua tertawa.

"Ke sini? Apa gunanya aku ke sini?"

"Memang di sini tidak ada gunanya, tapi kita bisa melarikan diri dari sini."

"Melarikan diri?" tanya Ren Piao Ling, "lewat mana?"

"Sana," Zang Hua menunjuk laut yang tampak luas dan tenang, "dari sini kita menyelam keluar, dan di luar sana adalah samudra."

Melihat laut yang begitu tenang, mata Ren Piao Ling langsung bercahaya. Dia berkata, "Otak kecilmu kadang-kadang sangat pintar."

"Itu pujian atau memarahiku?" Zang Hua tertawa kecut.

"Walaupun aku marah atau memujimu, bila dari sini kita benar-benar bisa berenang keluar, mungkin di luar sana akan ada penjaga tapi ini lebih baik daripada harus meloncat keluar di depan pesilat-pesilat tangguh berwajah cantik itu."

Sewaktu Ren Piao Ling dan Zang Hua ingin meloncat ke dalam laut, orang yang keluar dari pintu dan berdiri di sisi kolam itu tersenyum. Kemudian dia meniupkan udara ke dalam air. Kolam itu segera beriak, membentuk gelombang.

Begitu Zang Hua meloncat, belum juga sampai di laut dia sudah merasa ada sesuatu yang salah.

Di laut yang tenang itu tiba-tiba terjadi gelombang besar dan di tengah-tengah laut banyak terjadi pusaran air.

Zang Hua ingin memperingatkan Ren Piao Ling, tapi sudah tidak sempat, mereka berdua sudah masuk ke dalam laut dan masuk ke dalam pusaran air itu.

Melihat gelombang itu, orang yang terus tersenyum itu tampak wajahnya lebih senang lagi. Suaranya terdengar seperti lonceng berdenting melewati air, melewati bulan dan berada di dalam gua.

Zang Hua sudah tidak mendengar suara tawa itu, kalau tidak dia pasti mengenali suara itu adalah suara Xie Xiao Yu. Orang yang berdiri di sisi kolam itu tak lain adalah Xie Xiao Yu.

Begitu naik ke atas kapal kecil dan kapal kecil itu segera melaju dalam waktu sekejap Bai Tian Yu melihat ada perahu lain. Sebuah perahu yang besar.

Perahu besar itu berada di tengah laut, berada di dalam kabut, perahu itu terpasang lampu. Sinar lampu menyorot melewati kabut tebal, seperti sinar matahari pagi yang melewati awan, tampak begitu indah.

Begitu sampai di atas perahu besar, orang yang berada di dalam kabut itu dengan ringan melambai masuk ke dalam perahu besar itu. Tubuhnya bergerak dengan ringan seperti kabut.

Melihat ilmu meringankan tubuh seperti itu, Bai Tian Yu merasa dia tidak bisa menandinginya. Ilmu meringankan tubuh Bai Tian Yu di dunia persilatan termasuk ilmu meringankan tubuh yang cukup terkenal. Tapi begitu dia dibandingkan dengan orang yang ada di dalam kabut, dia hanya seperti anak kecil yang sedang bermain loncat tinggi.

Suasana di luar perahu sangat sepi, tidak tampak seorang pun, sinar lampu menyorot dari atas dalam. Begitu masuk ke dalam perahu, Bai Tian Yu melihat kalau di dalam perahu itu ternyata ada sebuah kemudi perahu. Orang yang mengemudi perahu dan awak kapal yang lain, semuanya adalah perempuan. Mereka memakai baju hijau yang ketat.

Mereka sama sekali tidak melihat Bai Tian Yu. Mereka menganggap Bai Tian Yu adalah orang yang kasat mata.

Bai Tian Yu sangat tahu bagaimana bentuk wajahnya. Walaupun dia tidak terlalu tampan dan luwes tapi paling sedikit dia bisa membuat para perempuan melirikinya.

Tapi para perempuan yang ada di kapal ini sedikit pun tidak melirikinya. Wajah mereka tidak ada ekspresi sama sekali. Wajah mereka seperti papan kayu begitu dingin dan datar.

Bai Tian Yu tertawa kecut. Dia berjalan lagi melewati kemudi kapal yang terletak di sebuah ruangan besar. Di dalam ruangan besar itu terdapat sebuah meja berbentuk bulat. Di atas meja terdapat sayur, arak dan juga cangkir.

Ada seseorang yang sedang duduk di meja itu, seorang perempuan berbaju putih.

Rambutnya yang panjang dibagi menjadi 2. Alisnya tipis tapi panjang dan melengkung, seperti bulan sabit yang ada di atas langit. Hidungnya mancung, bibirnya sedikit mencuat ke atas.

Perempuan ini sangat cantik. Kecantikannya tidak seperti kecantikan perempuan biasa, kecantikannya seperti dewi, begitu suci.

Walaupun dia sangat cantik, tapi Bai Tian Yu merasa kalau kecantikannya bisa membuat hati orang meneteskan darah dan kecantikannya bisa membuat orang merasa kasihan kepadanya.

Karena di antara kedua alisnya tersimpan kesedihan, kesedihan yang bisa dilihat.

Mengapa dia tampak begitu sedih? Mengapa dia seperti merindukan sesuatu?

Bai Tian Yu tidak bisa menebak usianya, karena kecantikannya bisa membuat orang lupa kepada usianya.

Saat masuk ke dalam ruangan besar itu, Bai Tian Yu dengan terpana terus melihat perempuan itu.

Apakah perempuan ini adalah perempuan yang ada di dalam kabut tadi?

"Duduklah!" suaranya terdengar seperti seorang ibu yang sedang bicara dengan bayinya.

Bai Tian Yu duduk di hadapannya.

"Shio mu adalah shio kuda. Tahun ini kau berusia 24 tahun."

"Benar."

"Kau lahir di bulan 8 tanggal 7 malam hari pukul 1."

"Benar."

Perempuan itu melihatnya. Bai Tian Yu pun balas melihat perempuan itu, mengapa dia begitu tahu tanggal lahir Bai Tian Yu?

"Apakah ayahmu baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja."

"Apakah setiap hari dia masih memainkan alat musik itu?"

"Benar."

Mata perempuan itu terlihat kesedihan, "Apakah kau tahu siapa aku ini?" Siapakah dia?

Dengan tenang dan diam Bai Tian Yu terus melihatnya. Kemudian Bai Tian Yu berkata, "Sepertinya aku tahu siapa dirimu."

Mendengar kata-katanya, perempuan itu tertawa. Walaupun dia tertawa tapi tawanya terlihat sangat menyedihkan.

"Ini bukan salahmu," suara perempuan itu terdengar sedih, "sesudah usiamu 3 tahun, kau tidak pernah lagi melihatku, ayahmu sudah membesarkanmu sampai dewasa seperti ini."

Bai Tian Yu tetap mendengarkan.

"Ayahmu pasti sering menceritakan tentangku," kata perempuan itu, "tentang semua apa yang telah kulakukan, dia pasti memberitahunya kepadamu?"

"Tidak pernah!" jawab Bai Tian Yu, "siapa namamu pun, ayahku tidak pernah memberitahunya kepadaku."

"Apakah benar tidak pernah?" matanya terlihat sedih dan sekarang bertambah sedih lagi. "Tidak pernah!"

"Benar! Seharusnya memang seperti itu," dia tertawa lebih sedih lagi, "sifat ayahmu memang seperti itu. Aku sudah tahu itu, mengapa masih harus menanyakannya lagi kepadamu? Mengapa aku harus bertanya lagi?"

Matanya seperti kabut seperti ada air mata yang akan berlinang.

Angin laut di malam hari seperti ujung pedang musuh begitu dingin dan tajam, juga seperti hati perempuan yang telah menjadi dingin.

Perempuan itu menundukkan kepalanya. Angin laut berhembus, meniup rambut panjangnya. Pundaknya tampak bergetar, sepertinya dia menangis.

Apakah karena angin laut yang dingin ini?

Atau....

Semenjak tiba di pantai sampai sekarang, wajah Bai Tian Yu terlihat selalu tidak ada ekspresi, sama sekali tidak terlihat ekspresi apa pun di wajahnya.

Dengan sikap tenang Bai Tian Yu terus melihatnya.

Sewaktu putri Mu Rong mencarinya, Bai Tian Yu sudah menebak kira-kira siapa yang ingin bertemu dengannya.

Orang telah membuatnya menangis di balik selimut pada saat dia akan tidur di malam hari. Di dalam hati Bai Tian Yu sudah beribu-ribu dan ratusan ribu kali dia memanggilnya. Sekarang dia ada. di hadapan Bai Tian Yu. Sekarang Bai Tian Yu sudah bertemu langsung dengannya.

Begitu melihat perempuan ini, tidak ada perasaan senang ataupun ingin bertemu dengannya, akhirnya setelah bertemu pun tidak ada dendam pada ibu yang telah membuat ayah dan anak ini terus berkelana.

Tidak ada. Semua sudah sirna.

Bai Tian Yu melihat perempuan ini seperti melihat orang yang tidak ada hubungan darah dengannya sama sekali.

Apakah memang tidak ada hubungannya?

Bintang-bintang yang dilihat dari laut kelihatannya lebih sedih dan lebih tidak jelas.

Perahu besar itu berlayar dengan tenang. Ujung perahu memecah gelombang, gelombang beriak putih. Di bawah sinar bulan tampak mengkilap seperti jala terang.

Pundaknya tidak bergetar lagi, dengan senyum pelan dia melihat Bai Tian Yu.

"Hari ini aku mencarimu sebenarnya adalah karena ingin melihatmu dengan jelas," dia tertawa dan berkata lagi, "dan aku ingin mendengar saat kau memanggilku—"

—Memanggil apa?

Tiba-tiba perempuan itu berhenti bicara dan melambaikan tangannya kemudian dengan tertawa kecut dia berkata, "Sudahlah! Aku sudah tahu ini tidak mungkin, mengapa harus dipaksakan?"

Bai Tian Yu tahu apa yang diharapkan oleh perempuan itu, harapan ini sebenarnya ada di dalam hati Bai Tian Yu dan dia sudah ribuan bahkan ratusan ribu kali memanggilnya.

Dengan ribuan nada memanggil nama ini di dalam hatinya tapi sekarang setelah ada di hadapannya, pada saat Bai Tian Yu bisa memanggilnya malah tidak bisa keluar sepetah katapun dari mulutnya.

Bai Tian Yu melihat perempuan ini. Melihatnya dengan lama dan dengan tatapan dalam. Walaupun dia tetap terlihat cantik dan anggun, tapi dia tetap terlihat tua. Walaupun dia telah melakukan kesalahan terhadap ayahnya juga terhadap dia sendiri tapi dia pasti sudah merasa dihukum oleh waktu. Sekarang perempuan ini hanya ingin mendengar suaranya. Mendengar suara— Ibu.

Kata-kata sederhana dan terdengar biasa.

Tapi bila kau adalah perempuan itu, kau akan tahu kalau kata-kata yang begitu sederhana baginya merupakan kekuatan yang begitu dasyat. Dia ingin dan sangat berharap bisa mendengar kata sederhana ini.

Kalau kau berada dalam posisi seperti Bai Tian Yu, begitu kata ini keluar dari mulutmu, maka kau akan merasa kalau kata ini mengandung sebuah perasaan yang begitu dalam dan kau pun akan merasa setelah kau memanggilnya maka akan terdengar begitu sedih dan menyentuh hati.

—Perasaan ini sudah ada sejak jaman dulu dari jaman kuno. Perasaan manusia lah yang paling suci.

Ibu mengandung selama 10 bulan. Bayi lahir ke dunia ini dari rahim ibunya, dengan susah payah ibu membesarkan anak-anaknya, semua kesulitan ada pada bayinya. Pertama kali memanggil Ibu'. Dari kata-kata inilah ibunya akan merasa semua kesulitan yang ada bisa ditanggulangi.

"Ibu."

Begitu kata ini keluar dari mulut Bai Tian Yu, Bai Tian Yu sudah tidak bisa tenang lagi, perasaan yang sejak tadi ditekannya sekarang hancur lebur.

Ternyata kata ini begitu mudah untuk dipanggil. Bai Tian Yu ingin menangis, tapi sejak berumur 3 tahun dia terbiasa untuk tidak menangis, walaupun dia tidak menangis tapi sebenarnya di dalam hatinya tetap meneteskan darah.

Tadinya perempuan ini sudah tidak mempunyai harapan apa pun dan hanya ada kekecewaan, tiba-tiba dia mendengar panggilan ini, dia kaget dan entah apa yang harus dia lakukan, wajahnya malah terlihat curiga. Dengan mata melotot dia melihat Bai Tian Yu. Dengan suara gemetar dia bertanya, "Kau memanggil apa? Tadi kau memanggilku apa? Apakah boleh sekali memanggilku? Apakah boleh?"

"Ibu."

Kabut di mata perempuan ini sudah tidak terlihat lagi. kabut itu telah berubah menjadi air, mengalir menjadi perasaan yang meleleh.

Walaupun dia menangis tapi air matanya adalah air mata kebahagiaan.

"Apakah kau tahu, aku menunggu panggilan ini sudah berapa tahun?" dia berkata pada dirinya sendiri, "aku sudah menunggu selama 20 tahun lebih."

Bai Tian Yu tidak bisa bicara apa pun, dia ingin memanggil nama ini. Dia pun sudah menunggu selama 20 tahun lebih.

20 tahun lebih adalah waktu yang begitu panjang.

Sewaktu perasaan antara ibu dan anak ini mengalir, semua yang ada di bumi ini tampak berubah. Semua menjadi begitu indah. Ada suara teriakan yang begitu tajam. Suara teriakan itu datang dari luar perahu.

Begitu Bai Tian Yu dan ibunya keluar dari kabin perahu, di luar sudah banyak orang.

Bintang-bintang tampak berkilau, cahaya bulan terasa begitu lembut.

Air laut bergelombang, cahaya saling tumpang tindih. Dalam cahaya kemilau itu tampak 2 sosok bayangan orang yang berada di tengah laut, kadang-kadang timbul, kadang-kadang tenggelam.

"Tolong mereka," kata yang singkat tapi tegas. Nada ini adalah nada dari orang yang terbiasa mengeluarkan perintah.

Jangan memandang remeh kepada perempuan-perempuan yang menjadi awak kapal itu. Setelah mendengar perintah, mereka segera bergerak dengan cepat dan lincah.

Gerakan mereka tidak kalah dengan laki-laki, hanya dalam waktu singkat mereka berhasil menolong kedua orang itu.

Melihat orang yang ditolong, Bai Tian Yu segera berteriak, "Zang Hua, Ren Piao Ling!"

Ternyata dari gua bawah laut mereka digulung oleh gelombang.

"Apakah kau kenal dengan mereka?" perempuan itu melihat Bai Tian Yu.

"Ya."

"Sepertinya mereka sudah banyak minum air laut, kita harus segera mengeluarkan air laut dari perut mereka, kemudian memberikan sedikit arak yang mengandung obat. Beristirahat sebentar, dan mereka akan segera pulih."

Pertolongan dengan cepat dilakukan, setelah meminum obat Zang Hua dan Ren Piao Ling dibaringkan di 2 kabin yang terpisah.

Angin laut berhembus, berhembus dalam kegelapan. Di sebelah timur muncul cahaya putih seperti perut ikan, saat ini kebanyakan orang yang ada di perahu sudah tertidur hanya tinggal 4 awak kapal yang sedang mengemudikan perahu.

Kamar Bai Tian Yu berada di sebelah kamar Zang Hua dan Ren Piao Ling, dia berbaring di atas ranjang, tapi dia tidak bisa tidur, kedua matanya yang besar terus melihat ke langit-langit kamar, pikirannya melayang ke tempat jauh dan semakin jauh.

—Jauh sehingga membuatnya lupa saat ini dia berada di mana.

Di sana seperti ada gunung tinggi. Gunung itu terdapat sebuah mata air dan sungai, di sisi sungai itu ada sebuah pohon cemara, di bawah cemara ada seorang pak tua dan seorang pemuda. Pak tua itu memberikan sebuah pedang kepada pemuda itu, dan berkata, "Bawalah pedang ini. Bawalah ini dan tegakan marga Bai kembali lagi ke dunia persilatan."

"Baik, ayah."

"Tapi kau harus ingat satu hal, jangan mencari perempuan yang bernama Zhou Chun Yu dan kau harus menjaga jarak dengannya. Apakah kau mengerti?"

"Ya, aku tahu."

"Pergilah!" pak tua itu memejamkan matanya dan berkata, "Biarkanlah marga Bai sekali lagi terkenal di dunia persilatan."

Kemudian pemuda ini pergi sambil membawa pedang dengan rasa sepi dia turun dari gunung itu. Pak tua yang kesepian itu tetap menjaga pohon cemara tua itu, dia hanya ditemani oleh awan yang terus bergerak dan mata air yang terus mengalir.

Orang yang belum pernah pergi ke laut tidak akan bisa membayangkan betapa indahnya laut itu, begitu luas dan begitu indah. Apalagi saat melihat matahari terbit di laut, benar-benar mengubah perasaan saat melihat matahari muncul ke bumi, cahaya matahari selapis demi selapis menembus melewati awan dan laut.

Air laut bergerak, cahayanya berkelau seperti bintang yang kelap kelip. Sekarang adalah saat matahari sedang terbit. Zang Hua berada di atas perahu bagian terdepan. Dia berdiri di sana untuk menyaksikan keindahan alam itu.

Sewaktu dia sadar dari pingsannya, dia baru tahu, kalau dia dan Ren Piao Ling sudah ditolong oleh pemilik perahu itu. Tapi begitu dia bertanya siapa nama majikan mereka, pelayan-pelayan perempuan itu hanya tertawa tapi tidak menjawab.

Karena itu Zang Hua tidak bertanya lagi dan dia pun berputar-putar di atas perahu. Akhirnya dia tiba di perahu bagian terdepan. Keindahan alam ini segera memukau perhatian Zang Hua, laut begitu luas, angin begitu lembut, matahari pagi begitu terang. Zang Hua tenggelam ke dunia yang begitu aneh tapi nyata.

"Apakah indah?" suara itu datang dari belakang kata Zang Hua, "matahari terbit di laut adalah saat yang paling indah."

Zang Hua tidak perlu membalikkan kepalanya dia sudah tahu siapa yang datang, kecuali Ren Piao Ling siapa yang bisa dengan diam-diam berada di belakangnya?

Ren Piao Ling mendekatinya dan berdiri di dekat Zang Hua. Mereka bersama-sama menyakiskan matahari terbit. Tiba-tiba Zang Hua tertawa dan berkata, "Waktu aku belum berada di laut, aku merasa pemandangan di sungai sudah membuat orang mabuk kepayang. Sekarang kita sedang berada di atas laut, aku baru merasakan kalau sungai ternyata sangat kecil. Aku benar-benar tidak ingin kembali lagi ke darat."

Ren Piao Ling tertawa dan berkata, "Aku berpikir kau pasti sudah bertanya siapa pemilik perahu ini?"

Zang Hua mengangguk.

"Mereka pasti tidak menjawab."

Zang Hua mengangguk lagi.

Ren Piao Ling membalikkan kepalanya untuk melihat pelayan-pelayan itu dan berkata, "Apakah kau mempunyai perasaan kalau tempat ini adalah tempat yang istimewa?"

"Apa yang istimewa?"

"Perahu ini besar, awaknya pun banyak, tapi semuanya adalah perempuan," jelas Ren Piao Ling, "dalam benakku, awak kapal seharusnya adalah laki-laki dan mereka kelihatan kasar dan kotor."

"Karena di laut, air tawar lebih mahal daripada arak, kesempatan mereka untuk mandi tidak banyak karena itu mereka pasti akan lebih kotor," kata Zang Hua sambil tertawa.

"Tapi awak yang di perahu ini semuanya adalah perempuan dan mereka sangat sopan dan juga sangat bersih. Kata-kata mereka pun lembut," kata Ren Piao Ling.

Siapa pun tahu kalau mereka sudah terlatih dengan baik. Dari tubuh mereka saja bisa diketahui kalau pemilik perahu ini adalah orang yang sangat pintar dan lihai.

Zang Hua dan Ren Piao Ling sangat mengerti tentang hal ini dan dengan cepat kata-kata mereka sudah terbukti.

Suara musik terbawa oleh angin laut ke luar perahu. Ren Piao Ling dan Zang Hua dari kejauhan melihat seorang perempuan setengah baya sedang memainkan alat musik. Dia pun melihat ada seorang gadis yang sedang berjalan ke arah mereka. Dengan tersenyum gadis itu berkata, "Nyonya sedang menunggu kalian di dalam."

Orangnya belum berjalan sampai di dalam, suara musik sudah berhenti dan nyonya itu pun sudah keluar dan dengan tersenyum dia menyambut mereka. Tawanya terlihat ramah dan lembut tapi sepasang matanya terlihat penuh dengan kekosongan dan juga kesepian.

"Ada tamu datang dari jauh tapi aku tidak segera menyambutnya, aku minta maaf."

Sebenarnya Zang Hua berada di depan Ren Piao Ling tapi yang membuka mulut untuk menjawab bukan dia. Walaupun Ren Piao Ling kadang-kadang bicara seperti Zang Hua yaitu sering ngawur, tapi jika Ren Piao Ling telah bertemu dengan seseorang yang sopan dan terpelajar, dia pun bisa menjadi seorang yang sopan dan terpelajar.

Kata-kata yang sopan dan terpelajar, Zang Hua pun bisa sebenarnya. Hanya saja dia sedang malas untuk bicara.

Benar saja, Ren Piao Ling dengan sopan berkata, "Kami mengalami kecelakaan, untung telah ditolong oleh Nyonya. Bisa singgah di tempat ini untuk beristirahat, kami sudah merasa sangat senang. Nyonya begitu baik lagi kepada kami, kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan."

Dengan tersenyum dia mempersilakan mereka duduk. Ren Piao Ling melihat alat musik yang berada di atas kursi.

"Tadi aku mendengar Nyonya sedang bermain musik. Mendengar alunan suaranya terdengar sangat bagus tapi kami datang ke sini tidak pada waktunya, kami telah mengganggu kesenangan Nyonya," kata Ren Piao Ling.

"Aku hanya sedang ingin bersantai saja, sebenarnya aku tidak begitu bisa memainkan alat musik ini," jelas nyonya setengah baya itu.

Zang Hua sudah merasa lelah, lapar, dan juga haus, dari sudut matanya dia sudah melirik sayur dan arak yang ada di atas meja. Dia ingin cepat-cepat minum dan juga makan, tapi Ren Piao Ling dengan sopan dan terpelajar masih berbicara. Zang Hua mulai tidak sabar. Lalu berkata, "Baik sekali, di sisi alat musik ada arak, ada sayur, sangat serasi. Kalau ditambah lagi dengan suara musik, ini benar-benar hal yang sangat menyenangkan," kata-kata Zang Hua pun terdengar sangat sopan. Tapi sayang apa yang dimaksud olehnya, orang bisa langsung menebaknya.

Ren Piao Ling tidak tahan lagi, dia langsung tertawa dan berkata, "Temanku ini mengerti mengenai makanan dan arak juga, dia sangat ahli."

Perempuan setengah baya itu tertawa dan berkata, "Sifat Nona Zang Hua sangat terbuka, minum arak pun tidak kalah dengan laki-laki."

Zang Hua ingin tertawa, begitu mendengar nyonya ini tahu namanya, dia terpaku dan bertanya, "Apakah Nyonya mengenaliku?"

"Tidak."

"Mengapa kau tahu namaku adalah Zang Hua?"

Ren Piao Ling juga ingin bertanya, karena itu dia pun melihat nyonya setengah baya itu. Dia pun menunggu jawaban nyonya itu.

Nyonya itu tertawa kemudian berkata, "Putraku berkelana di dunia persilatan dan sering ditolong oleh kalian berdua, jadi aku harus mengucapkan terima kasih."

Kali ini Zang Hua dan Ren Piao Ling terpaku lagi.

Putranya?

Siapaakah putranya?

"Putra Nyonya?" tanya Zang Hua, "siapa putramu?"

"Bai Tian Yu," perempuan setengah baya itu tersenyum.

"Bai Tian Yu?" mulut Zang Hua menganga, "Nyonya adalah ibu Bai Tian Yu?"

"Benar," jawab perempuan setengah baya itu sambil mengangguk.

"Siapaakah nama Anda kalau aku boleh tahu?" "Margaku adalah Zhou, namaku adalah Chun Yu."

Perempuan anggun itu tak lain adalah Zhou Chun Yu, dulu dia adalah nyonya ketua perkumpulan setan.

Kalau begitu ayah Bai Tian Yu pasti ketua perkumpulan setan Bai Xiao Lou.

Di depan orang yang begitu terkenal, Zang Hua dan Ren Piao Ling tidak bisa bicara lagi.

Kebanyakan jika orang sudah mati baru menjadi terkenal dan dikenang oleh orang-orang. Tapi ada juga yang masih hidup sudah menjadi terkenal.

Seperti Chu Liu Xiang, Tuan ketiga Xie Xiao Feng, Xiao Li Fei Dao Li, Li Xuan Huan, Bai Xiao Lou dan Zhou Chun Yu. Orang-orang ini adalah orang-orang terkenal di dunia persilatan selama 50 tahun ini.

Antara cinta Bai Xiao Lou dan Zhou Chun Yu dan hancurnya perkumpulan setan. Pecahnya hubungan Bai Xiao Lou dan Zhou Chun Yu dalam kurun waktu 30 tahun ini sering dibicarakan oleh orang-orang dan menjadi rahasia terbesar.

Ribuan macam gosip, ribuan cerita menjadi suatu bukti yaitu Zhou Chun Yu sudah meninggalkan Bai Xiao Lou, membuat perkumpulan setan hancur dan musnah dari dunia persilatan. Dan akibat Zhou Chun Yu menjadi pengkhianat. Bai Xiao Lou terbunuh dan terjatuh ke dalam jurang yang dalam.

Dengan teliti Ren Piao Ling terus melihat Zhou Chun Yu yang anggun itu, sikapnya begitu sopan, etikanya begitu sempurna, juga dia seorang perempuan cantik. Apakah dia adalah orang yang sering diceritakan di dunia persilatan, kalau dia adalah orang yang begitu jahat?

Mata Zang Hua tidak berkedip, dia terus melihat Zhou Chun Yu, yang baginya hanya seperti mimpi, apakah dia benar adalah ibu Bai Tian Yu? Apakah dia adalah istri Bai Xiao Lou?

"Anda adalah Zhou Chun Yu?" Zang Hua seperti tidak percaya.

"Benar."

"Anda adalah ibu Bai Tian Yu?" sikap Zang Hua membuktikan kalau dia sama sekali tidak percaya.

"Benar!" Zhou Chun Yu menjawab dengan tersenyum.

"Apakah Nyonya seperti yang diceritakan oleh orang-orang dunia persilatan begitu...begitu...." Zang Hua benar-benar tidak tahu dengan kata-kata apa dia bisa menjelaskan maksudnya.

"Begitu jahat?" Zhou Chun Yu mengganti Zang Hua bicara.

"Begitu jahat," Zhou Chun Yu masih tertawa dengan begitu menarik seperti bukan menceritakan tentang kehidupannya melainkan kehidupan orang lain.

Matahari mengikuti angin laut melewati laut dan masuk ke dalam perahu.

Angin meniup rambut Zhou Chun Yu. Cahaya matahari berhenti di alisnya dan juga wajahnya.

Sekarang Zang Hua baru melihat dengan jelas, walaupun dia tertawa dengan manis tapi di antara kedua alisnya terlihat ketidak-berdayaan.

Ketidak-berdayaannya seperti sangat sedikit tapi juga seperu sangat banyak. Banyak seperti hujan musim semi. .

Kemudian Zhou Chun Yu minum sedikit arak dan menarik nafas.

"Sudah berlalu 20 tahun," Zhou Chun Yu meletakkan cangkir ke atas meja. Dia melihat awan yang berada di kejauhan, "tapi hal-hal masa lalu tetap dengan jelas menempel di benakku dan tersimpan di dalam hatiku."

Masa lalu seperti apa? Apakah masa lalu karena dia telah mengkhianati Bai Xiao Lou?

Masa lalu seperu asap, tidak ingin diingat-ingat lagi.

Di dunia banyak macam orang, ada yang senang mengenang masa lalu, ada yang senang melihat masa depan, ada yang menganggap masa lalu adalah masa pahit. Masa depan pun tidak sembarangan orang bisa menebak apa yang akan terjadi. Sekarang adalah masa yang paling nyata karena itu hanya berharap w n m a orang bisa menguasainya.

Orang semacam itu bukan berarti tidak ada \hh, bisa dikenang, hanya saja mereka tidak senang l>ll.. memikirkannya lagi.

Masa lalu seperti asap, mimpi masa lalu mulll dicari, yang hilang hilang lah sudah, yang salah menumu bersalah. Seseorang dari kesalahannya haru* mendapatkan pengalaman, untuk apa dipikirknu kembali? Dipikir lagi pun apa gunanya?

Kata-kata ini sangat benar.

Yang mengatakan kalimat ini pasti orang berbuju hangat, bisa makan dengan kenyang, bisa minum arnU bagus dan hidup dengan tenang.

Orang semacam ini pasti merasa kalau masa lalu hanya seperti asap, mimpi masa lalu sulit untuk dicari. Karena apa yang telah dialami adalah hal yang tidak berkenan. Kegagalan kecil, itu hanyalah romantiku kehidupan.

Karena itu mereka baru merasakan yang hilang biarkan hilang, apa yang sudah salah tidak perlu dipikirkan lagi.

Apa itu kenangan? Apa itu masa lalu?

Apa itu yang disebut mengenang selama-lamanya? Apakah kau pernah melewati kehidupan ini? seperti mati. Hari ini sudah berlalu, besok kau :rada di mana? Kalau kau pernah melewati kehidupan seperti itu, kau akan tahu apakah masa lalu bisa dilupakan begitusaja?

---ooo0dw0ooo---

BAB 4

Dua muka pedang

Di dunia ini ada semacam orang yang selalu hidup dalam kenangannya.

Walaupun ini tidak benar, tapi pantas dimaafkan, karena masa lalu mereka sudah terlalu mendalam.

Zhou Chun Yu adalah orang seperti itu.

Angin laut dengan pelan berhembus. Matahari bersinar dengan cerah. Air laut tampak berkilau di bawah matahari pagi seperti batu giok yang tembus pandang.

Sorot mata Zhou Chun Yu tetap menatap ke tempat jauh, suaranya pun seperti terdengar dari jauh.

"Kalau aku tidak meninggalkan Bai Xiao Lou, dia tidak akan terbunuh dan jatuh ke dalam jurang. Kalau bukan aku yang membawa orang luar masuk ke dalam perkumpulan, maka perkumpulan setan tidak akan musnah begitu saja. Aku bukan ibu yang bertanggung jawab, tidak akan sampai 20 tahun baru bertemu dengan anakku sendiri." Biarpun wajah Zhou Chun Yu tidak ada ekspresi, tapi suaranya terdengar sangat sedih, "Ini semua perkataan di dunia persilatan tapi juga hal yang sebenarnya terjadi pada waktu itu."

Ren Piao Ling malah sudah tahu tentang hal itu dan dia sudah mendengar ratusan kali tapi ketika mendengar dari mulut Zhou Chun Yu sendiri, mungkin Zang Hua dan Ren Piao Ling adalah orang pertama yang mendengarnya.

Sorot mata Zhou Chun Yu kembali ke masa sekarang. Dengan diam dia menatap Ren Piao Ling, kemudian dia menarik nafas dan berkata, "anak Yu, kau pun ada di sini, masuklah biar kalian bisa bersama-sama mendengarkan ceritaku."

Suara Zhou Chun Yu baru selesai, Bai Tian Yu sudah berada di depan pintu, kelihatannya sejak tadi dia sudah berada di luar pintu. Zang Hua dan Ren Piao Ling membalikkan kepala untuk melihat Bai Tian Yu, wajah mereka terlihat terkejut.

"Apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu," Bai Tian Yu menyapa, kemudian dia duduk di sisi Zhou Chun Yu.

"Mengapa kau bisa berada di kapal ini?" tanya Zang Hua, "dengan cara apa kau bisa bertemu dengan ibumu kembali?"

Bai Tian Yu belum menjawab, Ren Piao Ling sudah membuka mulut, "Hal ini nanti bisa kita bicarakan." Dia melihat Zhou Chun Yu dan berkata, "Nyonya ada keperluan sehingga ingin menyampaikan langsung kepada kita. Kita dengarkan saja perkataan beliau dulu."

Apa maksud Ren Piao Ling, Zang Hua sudah mengerti. Zhou Chun Yu lebih mengerti lagi, karena itu Zhou Chun Yu tersenyum dan berkata, "Pedang memiliki dua sisi, uang pun memiliki 2 sisi. Semua hal mempunyai dua sisi."

Semua orang di sana dengan sepenuh hati mendengarkan.

"Di dunia ini tidak ada rahasia yang selamanya bisa ditutupi," kata Zhou Chun Yu sambil menarik nafas, "sepertinya sekarang adalah waktunya yang tepat bagiku untuk menceritakan rahasia ini."

Pada jaman dulu ada seorang anak nakal yang tersesat di gunung yang tinggi. Orang biasa jika tersesat di sana, kalau bukan menjadi santapan binatang, dia pasti mati kelaparan, tidak pernah ada orang yang bisa keluar hidup-hidup dari hutan itu. Tapi nasib anak itu sangat baik karena dia tidak sengaja masuk ke sebuah lembah misterius. Dia bertemu dengan sepasang kakak dan adik perempuan yang sebaya dengannya. Kedua kakak beradik ini cantik-cantik seperti dewi.

Kakak beradik ini menolongnya kemudian membawanya pulang ke rumah mereka. Anak itu sangat pintar, lucu, dan juga sangat bisa mengambil hati.

—Ini adalah pengalaman dari kehidupan yang sulit.

Dia adalah anak yatim piatu yang bernasib buruk, tapi semenjak hari itu nasibnya mulai berubah.

Karena ayah dari kakak beradik itu ternyata adalah seorang pesilat tangguh yang telah lama mengasingkan diri di gunung itu. Ilmu silatnya sangat tinggi, bisa dikatakan sudah memasuki tahap seperti dewa. Karena istrinya sudah meninggal maka dia membawa kedua anaknya menyendiri di lembah itu.

Dia menerima anak ini dengan senang hati. Dia pun tahu sepasang putrinya sangat menyukai anak itu. Dia pun melihat kalau anak itu sangat pintar.

Kakak beradik itu sama-sama cantik tapi sifat mereka bertolak belakang.

Sang kakak pendiam dan lembut, sang adik selalu ingin menang dan pemaarah.

Walaupun anak itu masih kecil tapi dia sudah tahu dengan cara apa bisa membuat kakak beradik itu merasa gembira.

Saat itu usia anak ini belum mencapai 10 tahun.

Setiap anak pasti akan tumbuh menjadi seorang dewasa, seperti layaknya seorang perempuan cantik pada saatnya akan menjadi tua.

Mereka tumbuh bersama. Walaupun tidak ada yang mengajarkan mereka, tapi mereka mulai saling mengerti bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sebenarnya.

—Banyak hal di dunia ini yang tidak perlu diajarkan oleh orang lain.

Ayah mereka sudah tua. Dia sudah mempersiapkan anak yang sudah tumbuh dewasa itu bisa menjadi menantunya, anak ini pun sudah mengerti. Walaupun dia selalu menuruti kemauan sang adik yang selalu bersikap angkuh dan semaunya, tapi hanya sang kakak yang selalu bersikap lembut dan tidak bicara adalah gadis yang dia sukai.

Waktu itu sang kakak telah tumbuh menjadi seorang gadis dewasa. Dia pun tahu akan hal ini.

Walaupun sepasang kekasih ini belum resmi menikah tapi mereka sudah berjanji akan sehidup semati dan pada suatu malam yang lembut mereka bersatu.

Sebenarnya ini adalah sebuah cerita yang indah seperti cerita legenda yang terdengar begitu indah.

Tapi perubahan yang terjadi di akhir cerita membuat mereka bertiga merasa menyesal dan merasa sedih seumur hidup mereka.

Zang Hua sudah tidak sabar lagi, dia bertanya kepada Zhou Chun Yu, "Apakah anak itu adalah Bai Xiao Lou?"

"Benar."

"Sang kakak itu adalah Nyonya, yang bernama Zhou Chun Yu?"

"Bukan!" jawab Zhou Chun Yu, "aku adalah sang adik, sang kakak bernama Zhou Qing Qing."

Kakaknya adalah Zhou Qing Qing, sang adik adalah Zhou Chun Yu.

Xiao Lou Yi Ye Ting Chun Yu menceritakan Bai Xiao Lou dan Zhou Chun Yu. Kelihatan kisah itu berakhir ketika sang adik menikah dengan Bai Xiao Lou.

Zang Hua terus bertanya, "Lalu bagaimana? Apa yang terjadi selanjutnya?"

Kemudian sang ayah semakin tua, lebih tua dari umur sebenarnya.

—Karena dia merasa sangat kesepian, selalu menyendiri, selalu mengenang masa lalu. Hal-hal seperti ini cepat membuat orang menjadi lemah dan tua.

Di malam saat hujan deras dan pada malam hari ulang tahun kematian istrinya, dia minum arak yang sudah dicampur dengan obat. Dosis obat itu lebih banyak dari biasanya.

Malam itu orang tua ini akhirnya roboh.

Setiap orang pasti akan tua dan mati, apalagi orang yang tidak mempunyai niat untuk hidup. Sewaktu dia meninggal, dia mengungkapkan permintaan terakhirnya kepada anak itu.

Keinginannya yang terakhir adalah permintaannya yang terakhir.

Pak tua ini ingin agar anak itu menikah dengan putrinya yang terkecil dan menginginkan agar anak ini akan selalu menjaga putri keduanya.

Bukan karena pak tua ini lebih sayang kepada putri terkecilnya melainkan karena pak tua ini lebih mengerti bagaimana sifat anak-anaknya.

Dia melakukan semua ini karena dia tahu, putri terkecilnya di luar terlihat lebih kuat dari kakaknya, tapi sebenarnya dalam hatinya dia sangat lemah dan hatinya tidak bisa menerima pukulan dan siksaan. Kalau tidak ada laki-laki kuat dan pintar yang menjaganya, maka dia akan hancur dan tersesat.

Anak ini adalah pilihan yang paling tepat untuk putri keduanya dan anak ini pun bersikap sangat lembut kepada putrinya. Mereka pasti bisa saling mencintai.

Karena itu pak tua mengira dia sudah mengambil keputusan tepat tapi dia tidak tahu bagaimana keadaan sebenarnya karena itu keputusan yang telah diambilnya malah membuat kedua putrinya merasa sedih seumur hidup. Pak tua yang kesepian, mana dia bisa mengerti bagaimana perasaan anak muda?

Anak ini dibesarkan oleh pak tua ini. Dia tidak bisa menolak permintaan pak tua itu.

Sang kakak pun tidak bisa berkata apa-apa. Ayahnya tidak salah menilainya. Putrinya memang selalu bersikap lembut di luar tapi dia sangat kuat di dalam, sesulit apa pun bebannya dia bisa menerimanya, dalam menghadapi kesulitan apa pun tidak pernah dia bicarakan.

Karena itu begitu pak tua meninggal pada hari kedua, dia pergi diam-diam dari sana, diam-diam meninggalkan saudara satu-satunya dan juga meninggalkan kekasihnya.

Dia tidak pernah memberitahu kepada orang lain bahwa dia sudah hamil.

Karena itu begitu bayinya lahir, dia sudah ditakdirkan tidak mempunyai ayah.

Zang Hua tidak bisa melihat ekspresi Bai Tian Yu. Dia tidak tega melihat dan juga tidak ingin melihat. Walaupun ingin melihat, belum tentu dia bisa melihat dengan jelas.

Karena matanya sendiri sudah penuh dengan air mata, kapan pun siap menetes keluar.

Dia merasa kasihan kepada Bai Xiao Lou.

Siapa pun yang berada di dalam situasi seperti itu tidak akan ada pilihan kedua, kecuali orang ini tidak tahu membalas budi, kalau tidak dia jangan disebut manusia.

Zang Hua pun merasa kasihan kepada sang kakak yang lembut dan kuat itu.

Perintah ayah tidak bisa ditolaknya, dia tidak akan merusak kebahagiaan adiknya. Dia tidak mau merusaknya. Dia pun tidak mau kekasihannya merasa bingung dan susah hati.

Kecuali dengan cara dia pergi dari sini, apa yang bisa dia perbuat lagi?

Zang Hua bisa membayangkan sewaktu dia meninggalkan tempat itu, hatinya pasti merasa hancur.

Bagaimana dengan sang adik?

Dia pasti tidak akan membantah perintah ayahnya karena dia sejak dulu sudah mencintai Bai Xiao Lou. Seorang perempuan mana mungkin menolak menikah dengan laki-laki yang dia cintai?

Pak tua itu tidak salah.

Menjelang kematiannya sang ayah membantu putrinya menentukan jodoh. Siapa yang mengatakan kalau dia salah?

Mereka tidak bersalah, lalu ini salah siapa?

Zang Hua tidak tahu. hal seperti ini tidak akan ada jawabannya. Karena itu dia langsung bertanya.

"Kemudian apa yang terjadi?" tanya Zang Hua kepada Zhou Chun Yu.

Kemudian perkumpulan itu muncul di dunia persilatan.

Nama perkumpulan Para Durjana (Mo Kau) ini semakin terkenal, banyak perampok-perampok dan orang di dunia hitam tunduk kepada mereka.

Dalam upaya mencari pusat pimpinan perkumpulan Para Durjana, maka 7 perkumpulan terbesar di dunia persilatan sudah menghabiskan banyak tenaga dan waktu serta uang, tapi sama sekali tidak menampakkan hasil.

Orang itu muncul pada saat perkumpulan itu berada dimasa paling jaya. Dia bisa memecahkan semua rencana perkumpulan para durjana. Dia pun tahu di mana pusat pimpinan perkumpulan Para Durjana.

Bai Xiao Lou dan Zhou Chun Yu tidak pernah bertemu dengan orang ini, tapi orang itu sangat mengenal mereka dan tahu bagaimana cara berpikir mereka.

Di atas langit di bawah bumi, hanya ada satu orang yang begitu mengenal mereka. Hanya ada satu orang.

Orang ini adalah Zhou Qing Qing. Mereka bertiga sudah hidup bersama dalam waktu cukup lama, kecuali dia tidak ada orang ketiga yang begitu mengenal mereka.

Tapi sang adik tidak tahu, mengapa sekarang kakaknya menjadi berseberangan dengan mereka?

Sang kakak yang sudah mengambil keputusan pergi secara diam-diam dan dia pun telah menuruti perintah ayahnya yaitu menyatukan adiknya dan anak itu. Mengapa sekarang dia harus melakukan semua ini?

"Waktu itu aku pun tidak mengerti karena aku tidak tahu kalau orang yang menentang perkumpulan Para Durjana adalah kakakku. Aku pun tidak tahu kalau kakakku sudah mengandung anak dari suamiku," Zhou Chun Yu terlihat sedih, "tapi Bai Xiao Lou selalu memikirkannya."

"Karena itu Bai Xiao Lou mencari Zhou Qing Qing untuk diajak berunding?" tanya Ren Piao Ling.

"Benar!"

"Itu tidak baik!" kata Zang Hua sambil menarik nafas, "Bai Xiao Lou pasti terpikirkan hal ini, kau pun pasti berpikir sewaktu Bai Xiao Lou mencarinya, kau pasti ada di sekitarnya."

Zhou Chun Yu melihat Zang Hua, pelan-pelan dia mengangguk dan berkata, "Benar! Waktu itu aku baru tahu bagaimana sebenarnya hubungan mereka."

"Apa yang terjadi setelah itu?" tanya Zang Hua.

"Begitu aku tahu, aku sangat ingin membunuh mereka. Tapi begitu melihat kakak dan anaknya tiba-tiba aku segera teringat kepada anakku."

Zhou Chun Yu melihat Bai Tian Yu, lalu dia berkata, "Demi menjodohkanku, kakak berusaha menahan kesedihan dan rasa kesepiannya, apakah aku tidak bisa memberinya kebahagiaan walau itu hanya sedikit kepada kakakku?"

"Karena itu kau pun pergi dengan diam-diam?" Zang Hua bertanya.

"Benar!" jawab Zhou Chun Yu, "tadinya aku ingin membawa anakku tapi setelah dipikir-pikir bila kakakku berada di sisi Bai Xiao Lou, dia pasti akan berbuat baik kepada anakku."

Zhou Chun Yu menarik nafas lagi dan berkata lagi, "Ikatan ini semakin dekat semakin tidak bisa dibuka dan menjadi sebuah ikatan mati. Kadang-kadang kita memang ' melakukan hal seperti itu. Aku tidak menyangka kakak akan melakukan itu, karena dia tidak ingin kembali lagi ke sisi Bai Xiao Lou, dia malah ingin menghancurkan Bai Xiao Lou."

"Dia ingin menghancurkan kekasihnya sendiri?" tanya Zang Hua kaget.

"Benar!" suara Zhou Chun Yu terdengar sedih, "begitu aku tahu ini semua sudah tidak sempat lagi, ternyata perkumpulan sudah hancur dan Bai Xiao Lou terpaksa loncat ke dalam jurang."

"Kenapa hal seperti ini di dunia persilatan tidak ada seorang pun yang tahu?" tanya Zang Hua.

"Kakakku sudah mengatur semua ini sedemikian rupa, dia pasti tidak ingin meninggalkan jejak sedikit pun," jawab Zhou Chun Yu, "karena itu di dunia persilatan timbul berita bahwa akulah yang telah mengkhianati Bai Xiao Lou sehingga perkumpulan Para Durjana pun menjadi musnah," akhirnya Zhou Chun Yu menceritakan rahasia yang sudah tertimbun selama 30 tahun.

Akhirnya rahasia yang terkunci dengan erat dalam Bai Tian Yu mulai terbuka. Dengan sorot mata haru dia melihat Zhou Chun Yu. Dari dulu dia selalu mengira ibunya adalah perempuan kejam dan tidak bertanggung jawab, ternyata perbuatan ibunya selama ini begitu mulia.

Ren Piao Ling melihat Zhou Chun Yu lalu melihat Bai Tian Yu, akhirnya timbul perasaan senang di hatinya. Dia merasa senang untuk Bai Tian Yu, akhirnya dia bisa bertemu kembali dengan ibunya. Dia pun merasa senang karena ibu Bai Tian Yu bukan seperti yang diberitakan oleh orang-orang.

Sorot mata Zang Hua tidak melihat kepada siapa pun, dia seperti sedang memikirkan sesuatu dan juga seperti tertarik kepada cerita ini. Setelah lama, Zang Hua baru mengangkat kepalanya dan melihat Zhou Chun Yu lalu dia bertanya, "Sekarang kakak Nyonya berada di mana? Dan di mana anaknya?"

"Semenjak perkumpulan Para Durjana dimusnahkan, kakakku pun ikut menghilang," kata Zhou Chun Yu, "tapi anaknya pernah terkenal dalam waktu singkat."

"Siapakah dia?"

"Anak dia adalah orang yang membuat perkumpulan Mo Mo, Zhong Hui Mie."

"Zhong Hui Mie?" kali ini Zang Hua benar-benar terkejut, "putra Zhou Qing Qing adalah Zhong Hui Mie?" "Benar."

"Zhong Hui Mie yang menjadi saudara angkat Huang Fu CingTian?"

"Benar"

Begitu matahari terbit dan sinarnya menyinari pohon, Huang Fu Qing Tian sudah bangun setengah jam yang lalu. Biasanya dia bangun lebih awal. Begitu selesai bersih-bersih, sambil menikmati bunga yang sedang mekar, dia berolahraga untuk menyegarkan tubuh.

Tapi hari ini dia masih terbaring di tempat tidurnya, sama sekali tidak berniat untuk bangun dari tempat tidurnya.

Bukan karena dia sedang sakit dan juga bukan karena dia sedang merasa malas. Dia hanya merasa tidak ingin bangun, dan tidak ingin melakukan kegiatan apa pun sekarang. Jika kau bertanya apa alasannya, dia sendiri juga tidak akan bisa menjawabnya.

Matanya dibuka dengan lebar, tapi pikirannya melayang entah ke mana. Pikirannya kacau, mungkin karena kemarin dia minum arak dan sampai sekarang efeknya belum hilang?

Huang Fu Qing Tian mengeluarkan sepasang tangannya, dengan ibu jarinya dia menekan nadi otaknya. Setiap kali jika sudah sadar dari mabuknya, dia selalu berbuat seperti itu, dia merasa sakit kepala. Dia mengambil cangkir yang ada di pinggir dan meminumnya. Sekarang dia merasa lebih baik.

Waktu itu ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya. Huang Fu Qing Tian mengerutkan dahinya. Aneh, saat seperti ini siapa yang datang?

"Masuk."

Ternyata yang membuka pintu adalah Hua Yu Ren.

"Oh, kau," Huang Fu duduk, "ada perlu apa?"

Hua Yu Ren mengangguk dan memberikan sepucuk surat.

"Tadi sewaktu aku bangun aku melihat ada surat ini dan diletakkan di atas selimutku," jelas Hua Yu Ren, "di amplop itu ada tulisan, harus Tuan sendiri yang membacanya."

Huang Fu Qing Tian melihat amplop itu. Di atasnya tertulis, Nan Jun Wang yang menerima.

Huang Fu Qing Tian berpikir dan bertanya, "Siapa yang meletakkannya di sana? Apakah kau tahu?"

"Aku tidak tahu."

"Baiklah, tidak apa-apa, kau boleh keluar dulu."

"Baik."

Begitu Hua Yu Ren keluar dan menutup pintu, Huang Fu Qing Tian membuka amplop itu dan mulai membaca isi suratnya.

Kakak Huang Fu, 20 tahun lebih kita tidak bertemu, adikmu ini sangat merindukanmu. Aku mengira kakak pun seperti itu.

Demi membalas budi Kakak yang sudah mengurusku, maka aku akan menyelenggarakan sebuah pesta, aku harap Kakak besok ke pulau Duo Qing Dao dan bersama-sama kita mabuk. Adikmu Zhong Hui Mie.

Zhong Hui Mie?

Setelah selesai membaca surat itu, Huang Fu Qing Tian tertawa kecut. Akhirnya menantu jelek tetap harus bertemu dengan mertua (artinya akhirnya mereka harus bertemu juga).

Hal yang ditunggu-tunggu selama 20 tahun ini akhirnya harus diselesaikan juga.

---ooo0dw0ooo---

BAB 5

Bulan empat tanggal empat

Gelombang terus memukul ke arah perahu. Perahu melaju dengan cepat, terlihat semua awal kapal perempuan itu mempunyai teknik tinggi, matahari sudah terbit, arak sudah masuk ke dalam perut, sayur yang dihidangkan di atas meja disajikan untuk kedua kalinya. Zang Hua mengisi cangkir kosongnya dengan arak kemudian dia memegang hidungnya. Setiap kali bila dia memikirkan sesuatu, dia selalu memegang hidungnya.

Begitu melihat Zang Hua memegang hidung, Ren Piao Ling sudah tahu pasti ada yang ingin dia tanyakan. Benar saja! Tidak lama setelah itu terdengar Zang Hua bertanya kepada Zhou Chun Yu, "Nyonya kali ini bisa datang ke sini bukan hanya ingin bertemu dengan Bai Tian Yu bukan?"

"Itu adalah alasan yang terpenting," jawab Zhou Chun Yu sambil tertawa, "alasan yang lainnya adalah—"

Tiba-tiba dia berhenti bicara seperti sedang mencari kata yang tepat untuk menjelaskannya kemudian dia mengeluarkan sepucuk surat dan berkata lagi, "Kalau kau sudah membaca surat ini, kau tentu akan mengerti."

Zang Hua menerima suratnya kemudian dia membukanya, disurat itu, tertulis:

Adikku tersayang,

Setelah bertahun-tahun berpisah dan tidak pernah bertemu, apakah kau baik-baik saja?

Apakah kau ingat besok adalah hari apa?

Aku percaya kau pasti tidak akan melupakannya, besok adalah hari di mana ayah kita meninggal.

Kakakmu, Qing Qing.

Ren Piao Ling pun membaca surat itu. Dia bertanya, "Besok?"

"Besok tanggal berapa?" tanya Zang Hua., "Bulan 4 tanggal 4," jawab Ren Piao Ling.

Surat ini tidak tertulis harus bertemu di mana, tapi surat itu seperti surat tantangan.

"Dalam surat ini tidak tertulis untuk bertemu di mana?" Bai Tian Yu dengan penuh perhatian bertanya.

"Tempat itu tentunya adalah kuburan kakakmu," kata Zang Hua.

"Benar!" tanggap Zhou Chun Yu, "tempat itu adalah tempat di mana ibu dan bibimu tumbuh besar."

"Dimana tempat itu?" tanya Zang Hua.

"Pulau Duo Qing"

"Pulau Duo Qing?"

---ooo0dw0ooo---

BAGIAN 5

Faktanya

Di dunia ini banyak hal yang sangat rumit dan penuh dengan rahasia, tapi hal-hal seperti itu selalu disebabkan oleh alasan yang sangat sederhana.

Yaitu cinta.

Cinta bisa memusnahkan semuanya. Cinta juga bisa membangun segalanya.

Kehidupan ini begitu sarat dengan cinta, mengapa kita harus bersusah payah mencarinya?

Apa kesulitannya?

Apakah cinta bisa membahagiakan?

BAB 1

Surga dan Neraka

Sejak dulu hingga sekarang perasaan lah selalu membuat banyak masalah.

Perasaan seperti apakah itu?

Mengapa perasaan selalu membuat orang tidak berdaya?

Begitu perasaan menjadi tebal, dia akan berubah.

Perasaan sudah begitu tebal, mengapa kau masih sedih?

Perasaan menipis, mengapa masih harus memiliki banyak perasaan?

Duo Qing Dao(Pulau Penuh Perasaan Cinta).

Apakah orang-orang yang ada di sana penuh perasaan?

Disana tidak ada rumput sama sekali.

Batunya berwarna abu, dingin, keras, dan tampak menyeramkan. Gelombang laut terus menghantam pantai, seperti banyak kuda yang berlari dan juga seperti banyak orang yang sedang berteriak.

Pulau itu dikelilingi oleh batu karang yang tajam. Banyak perahu yang terkena batu karang dan terdampar di sana. Perahu-perahu itu seperti kelinci yang dimangsa oleh binatang buas.

Walaupun saat ini adalah siang tapi keadaan di sana tetap terasa penuh dengan nafsu membunuh.

Huang Fu Qing Tian berdiri di pantai di sebuah batu besar berwarna hitam. Dia melihat ke sekeliling tempat itu dan menarik nafas panjang.

"Tempat yang sangat berbahaya," kata Huang Fu Qing Tian, "kalau bukan aku sendiri yang menyaksikan, sekalipun aku dibunuh aku tidak akan percaya bahwa di dunia ini ada tempat seperti ini, malah ada orang yang bisa bertahan hidup di tempat seperti ini."

Begitu mendapatkan surat itu, Huang Fu Qing Tian diam-diam meninggalkan rumahnya, meninggalkan kota Ji Nan. Ini adalah hal mengenai persoalan dia dan Zhong Hui Mie. Dia harus bisa menghadapinya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Di belakang surat tertulis letak Duo Qing Dao dan tulisannya sangat jelas, tapi dia menghabiskan waktu banyak dan lama baru bisa menemukan pulau itu.

Keadaan di sana seperti mati, sedikit kehidupan pun tidak ada, kecuali hanya batu hitam, tidak ada seorang pun di sana.

Apakah dia sudah salah jalan? Tidak mungkin, Huang Fu Qing Tian melihat kembali peta terlukis di belakang surat itu tapi dia tidak salah tempat, pulau itu memang di sini. Kalau begitu mengapa tidak ada orang yang datang menyambutnya?

Mengingat kata-kata itu, Huang Fu Qing Tian tertawa kecut, apakah akan ada penyambutan? Kalau dia adalah Zhong Hui Mie, apakah dia akan menyuruh orangnya untuk datang menyambutnya? Tidak mungkin!

Dia pun tidak akan melakukannya. Tiba-tiba dia melihat ada sekelompok orang muncul dari sebelah sana. Mereka adalah sekelompok gadis yang berusia sekitar 17-18 tahun, tangan mereka memegang lampion. Wajah mereka tersenyum dan berjalan mendekat Huang Fu Qing Tian.

"Nan Jun Wang?" suara gadis itu terdengar sangat menarik.

"Huang Fu Qing Tian," jawab Huang Fu. "Ikutlah dengan kami."

Mereka berjalan sambil menginjak gelombang. Mereka berjalan cukup lama dan juga berjalan melewati banyak tempat berbahaya, tapi gadis-gadis ini berjalan seperti berjalan di tanah datar saja, begitu tenang dan ringan. Akhirnya Huang Fu Qing Tian melihat ada pintu masuk ke gua.

Dari pintu masuk gua ternyata ada jalan panjang, kedua sisi jalan itu terpasang lampu, cahaya lampu bersinar dengan lembut dan hangat.

Huang Fu Qing Tian adalah orang yang senang bergaul dengan banyak orang, tapi begitu dia melihat keadaan di ujung jalan itu, dia pun menjadi bengong.

Kalau yang dia lihat itu adalah setan atau monster, dia tidak akan begitu kaget. Kalau yang dia lihat adalah surga di dunia nyata ini dia pun tidak akan menjadi bengong seperti itu.

Yang muncul di hadapannya bukan hal yang aneh, ternyata yang ada di hadapannya adalah rumah Nan Jun Wang yang berada di kota Ji Nan. Hanya saja perbandingannya 1 : 5.

Huang Fu Qing Tian melihat rumahnya sendiri di dalam gua itu. Apakah kita pun tidak akan merasa aneh?

Di dalam perahu besar itu, Ren Piao Ling, Zang Hua, dan Bai Tian Yu berada dalam posisi berdiri. Di perahu bagian depan mereka terus melihat ke arah pulau yang berada di depan.

Perahu semakin mendekati pulau, dari kejauhan terlihat dermaga, tempat itu seperi seekor binatang dengan mulut terbuka dengan lebar. Dari kejauhan pulau ini terlihat berwarna hijau, beberapa awan muncul di tengah-tengah gunung, pulau itu terlihat begitu tenang dan indah.

"Apakah itu adalah Pulau Duo Qing?"

"Mungkin iya," jawab Ren Piao Ling, "hanya pulau itu yang pantas disebut Duo Qing."

"Di daerah ini hanya ada pulau ini saja," kata Bai Tian Yu, "apalagi yang mengemudi perahu ini adalah murid kesayangan ibuku, dia pasti tidak akan salah."

Zang Hua tiba-tiba membalikkan kepalanya melihat Bai Tian Yu dan bertanya, "Kau sepertinya lebih senang bertemu dengan ibumu dibandingkan dengan saat namamu mulai terkenal."

Bai Tian Yu tertawa dan berkata, "Perasaan ini tidak bisa kuungkapkan, kecuali kau sendiri bisa merasakannya, lain daripada itu kau tidak akan tahu seperti apa perasaanku."

Tiba-tiba Bai Tian Yu teringat kalau sejak kecil Zang Hua pun sudah berpisah dengan ibu kandungnya. Zang Hua pun berharap bisa cepat-cepat bertemu dengan ibu kandungnya. Dalam hati timbul perasaan bersalah, sewaktu dia ingin bicara lagi, tapi Zang Hua sudah menyela.

"Jangan merasa bersalah," Zang Hua tertawa dan berkata lagi, "jangan khawatir, kalau hanya persoalan seperti ini saja aku tidak kuat, mungkin sejak dulu aku sudah bisa beberapa kali bunuh diri."

Mendengar kata-kata Zang Hua, Bai Tian Yu baru merasa tenang, dia tertawa kepada Zang Hua. masalah ini seperti angin laut yang berhembus ke laut, lewat begitu saja dan tidak meninggalkan bekas.

Perahu dengan cepat sampai ke tempat yang disebut dengan dermaga. Tempat ini sangat tepat bagi kapal untuk berlabuh. Ren Piao Ling melihat keadaan sekelilingnya. Dia berkata dengan tidak sengaja, "Pelabuhan ini sepertinya khusus dibuat untuk perahu ini. Selain besar dan posisinya tepat, kedalaman air lautnya pun sangat pas bagi perahu ini untuk berlabuh."

Sesudah turun dari perahu dan naik ke pulau itu, hati Zang Hua serasa mabuk.

Karena bunga dan rumput begitu hidup, pasir yang berada di bawah kakinya juga terasa begitu lembut.

Gunung itu dipenuhi dengan bunga yang entah apa namanya, berwarna merah, putih, hijau, kuning, dan ungu, di antara bunga-bunga itu ada binatang kecil sedang berjalan.

"Dulu aku selalu mengira surga di dunia nyata hanya kata-kata dari impian orang-orang terpelajar, sekarang aku baru tahu ternyata di dunia ada surga dunia seperti ini," kata Zang Hua, "kalau aku memang harus mati dan dikubur di sini, aku pun merasa rela."

"Tenanglah, sementara ini kau masih belum mati," kata Bai Tian Yu sambil tertawa, "di dunia ini kau belum banyak berbuat dosa, mana mungkin mati begitu cepat!"

"Benar!" Ren Piao Ling ikut tertawa dan berkata, "Tapi orang baik selalu tidak panjang umur, kejahatan akan terus mengganggu orang baik."

"Oh ya, kalau aku adalah penjahat, bagaimana dengan kalian?" Zang Hua pura-pura marah.

Mereka bertiga terus bergurau, mereka lupa tujuan mereka datang untuk apa?

Tidak! Masih ada satu orang yang tidak lupa karena ini adalah hal yang menyangkut hidupnya dan juga ibunya.

Tiba-tiba Bai Tian Yu berhenti tertawa, dia melihat ke sekeliling dan berkata, "Aneh! Mengapa aku tidak melihat ada orang di pulau ini?"

"Tenanglah, segera akan ada orang yang menyambut," Zhou Chun Yu sambil tertawa turun dari perahu, "bibimu di luar terlihat sangat akrab tapi dalam hatinya dia menginginkan agar aku cepat mati, wajahnya selalu terlihat tertawa."

Kata-kata itu belum selesai, Zang Hua sudah melihat ada seorang perempuan cantik dan ramping mengenakan baju berwarna hijau muda berjalan muncul dari belokan di sebelah kanan.

Qing Qing. Yang datang pastilah Zhou Qing Qing.

Zang Hua melihat perempuan ini dari kejauhan, dia sudah tertawa. Suara tawanya terdengar jernih seperti suara lonceng, suaranya pun terdengar seperti lonceng.

"Chun Yu, apakah kau tahu aku sangat merindukanmu?"

"Qing Qing, aku juga rindu kepadamu." Zang Hua melihat mereka berdua. Yang satu adalah sang kakak, dan yang satu adalah sang adik. Terlihat mereka sangat akrab, sedikit pun tidak terlihat ada benci yang mendalam di antara mereka.

Zhou Chun Yu dan Zhou Qing Qing masih tertawa, tawa mereka manis dan sangat akrab.

"Apakah benar kau rindu kepadaku?" tanya Chun Yu.

"Aku pasti rindu kepadamu, rindu setengah mati," jawab Qing Qing.

Mereka berdua saling merindukan, mereka saling memeluk berarti mereka benar-benar saling rindu.

Tidak disangka, setelah berpelukan mereka segera terpisah. Seperti ada sesuatu di tubuh mereka dan menusuk ke tubuh mereka masing-masing.

Setelah melepaskan pelukannya Qing Qing segera membalikkan badannya dan berkata, "Ikutilah denganku!"

Dia pun langsung melangkah pergi, tidak melihat lagi apakah orang-orang itu akan mengikutinya atau tidak.

Melihat keadaan seperti itu, Zang Hua terpaku. "Apakah dia memang seperti itu?" tanya Zang Hua, "tiba-tiba datang, tiba-tiba pergi."

"Dia memang harus pergi," jawab Ren Piao Ling tiba-tiba.

"Mengapa?"

Kali ini yang menjawab adalah Bai Tian Yu, "Tadi Bibi Qing Qing berpelukan dengan ibuku sepertinya dia menepuk tangan ibu."

"Ternyata kau pun sudah melihatnya?" Zhou Chun Yu tertawa.

"Benar."

"Memangnya kenapa bila ditepuk seperti itu?" tanya Zang Hua.

"Tidak apa-apa."

Zhou Chun Yu tertawa dan menjulurkan tangan kanannya, dengan tangannya yang tampak putih, dia mencabut jarum perak yang menyangkut di tangan kirinya. Dia sudah lepas dari bahaya, keringat dinginnya sudah tidak keluar lagi. Dia menghembuskan nafas dan berkata, "Sangat berbahaya, untung aku memiliki persiapan kalau tidak aku sudah mati di tangannya."

Zang Hua pun menghembuskan nafas lega dan berkata, "Sekarang aku sudah mengerti. Waktu dia mengatakan sangat rindu, ternyata dia menginginkan nyawa Nyonya."

"Kau sangat pintar," kata Ren Piao Ling sambil tertawa.

"Tapi ada hal yang tidak kumengerti," kata Zang Hua, "senjata rahasianya begitu lihai dan tepat mengenai sasaran, mengapa dia tiba-tiba pergi?"

"Karena waktu aku mengatakan kalau aku pun rindu kepadanya sampai mati, aku pun menginginkan dia mati," kata Zhou Chun Yu, "karena dia memberiku jarum, maka aku pun membalas kepadanya."

"Karena itu rasa sakitnya pun tidak kalah dari Nyonya, kalau tidak cepat pergi dari sini mungkin dia mati lebih awal daripada Nyonya," kata Zang Hua.

"Benar."

Zang Hua mengira hanya generasi mereka baru bisa saling mengejek dan berkelahi, tidak tahunya, generasi atas dan orang-orang terkenal pun seperti itu dan tampaknya lebih parah dari generasi mereka. Dia tidak tahu ini adalah sifat buruk dari manusia purba.

---ooo0dw0ooo---

Berjalan melewati miniatur rumah Nan Jun Wang, apa yang dilihat oleh mata Huang Fu Qing Tian adalah benda-benda dan pemandangan yang sangat dia kenal, hingga orang-orang di sana pun begitu serupa.

Pengurus rumah Nan Jun Wang, Fang Yu Hua seperti biasa dengan tersenyum berdiri di ruang tamu menyambut tamu, ekspresi wajahnya terlihat dengan sangat jelas, kerutan tua di sudut matanya pun bisa dihitung.

Huang Fu Qing Tian melihat keadaan di sana dan orang-orang di sana terbuat dari lilin dengan keterampilan yang sangat halus.

Setelah berjalan melewati ruangan tamu, ruang selanjutnya adalah ruangan untuk menjamu tamu-tamu. Sebuah meja besar berada di tengah-tengah ruangan dan di atas meja sudah terhidang makanan-makanan yang mahal, setiap makanan tampak masih panas, pasti makanan itu baru diangkat dari kualiti.

Tempat duduk di meja makan itu sudah terisi oleh 3 orang, kecuali Huang Fu Qing Tian dan istrinya masih ada Zai Si. Patung lilin Hua Yu Ren pun ada di sana. Patung lilin itu dibuat dengan sangat bagus dan setiap patung orang yang ada di sana memiliki ekspresi yang juga sangat mirip.

"Sangat mirip," kata Huang Fu Qing Tian pada dirinya sendiri.

"Terima kasih untuk pujianmu."

Mengikuti suara muncul seorang perempuan setengah baya. Dia adalah orang yang dulu pernah keluar dari kamar Xie Xiao Yu, dia bernama Fang Fang. Walaupun Huang Fu Qing Tian tidak mengenalnya, tapi begitu dia muncul Huang Fu Qing Tian terkejut.

"Apakah patung-patung lilin ini kau yang membuatnya?"

"Benar," jawab Fang Fang.

"Apakah semua orang ini pernah kau lihat?"

"Istrimu, aku hanya pernah melihatnya sekali dari kejauhan."

Nyonya Huang Fu adalah istri Huang Fu Qing

Tian yang sekarang yaitu Shui Rou Yu.

"Hanya melihat dari kejauhan, tapi kau bisa membuat patung lilinnya begitu mirip."

"Kadang hanya mendengar suara pun sudah cukup bagiku untuk membuat patung lilin," jelas Fang Fang sambil tertawa.

"Oh ya?"

"Kau tidak mempercayainya?" tanya Fang Fang, "kau lihat orang ini, maka kau akan tahu apakah kata-kataku benar."

Fang Fang melambatkan tangannya, segera ada orang yang menggotong sebuah patung lilin masuk ke ruangan itu. Kepala patung ini ditutup oleh kain sutra berwarna putih. Tapi dari bajunya terlihat kalau dia adalah patung seorang perempuan.

Begitu patung lilin sudah diberdirikan, orang yang menggotong patung Ulin itu segera keluar. Huang Fu Qing Tian melihat patung lilin itu lalu melihat Fang Fang. Dia bertanya, "Siapa patung lilin ini?"

"Bukalah tutup kainnya, maka kau akan segera mengetahuinya," Fang Fang tertawa dengan misterius.

Melihatnya Itu sudah pasti, kalau tidak Huang Fu Qing Tian tidak akan bisa tidur.

Perasaan apakah ini?

Perasaan adalah hal yang aneh.

Perasaan kadang-kadang menimbulkan rasa kau sangat menyayanginya dan ingin mendapatkannya, semakin dia menghilang semakin jauh darimu.

Semakin ingin melupakan perasaan itu tetapi perasaan itu seperti ulat terus menempel dan menggerogotimu. Semakin lama ulat itu menggerogotimu maka perasaan itu akan semakin dalam. Awalnya kau hanya akan merasa sedih, tapi semakin lama kau akan lupa apa yang disebut dengan sedih, karena kau sudah hidup di dalam kesedihan.

Kadang-kadang ada orang yang terlihat kuat tapi seperti orang bodoh, perasaan yang kental kadang-kadang menakutkan karena perasaan yang dia miliki bisa membuatmu terendam, mungkin malah akan menghancurkanmu.

Tapi yang hancur kadang-kadang malah dia sendiri.

Begitu membuka kain yang menutupi kepala patung itu, kesedihan dan kenangannya keluar.

Melihat patung lilin perempuan ini, sepertinya dia sedang bermimpi, hati Huang Fu Qing Tian mulai merasa mabuk.

Sudah berapa tahunkah semua ini berlalu?

Kerinduan yang selama 20 tahun lebih. 20 tahun lebih dia tidak berani memikirkannya. 20 tahun lebih dia terus menahan diri. 20 tahun lebih dia menutupi perasaannya. Begitu kain ini terbuka hancurlah pertahanannya.

Lin Shu Juan.

Nama yang begitu jauh, tapi nama yang sangat dikenalnya.

Lin Shu Juan.

Patung lilin ini adalah patung Lin Shu Juan. Dia dalam sosok 20 tahun yang lalu yaitu calon istrinya yang menghilang.

Huang Fu Qing Tian sudah berada dalam masa 40 tahun lebih, tapi Lin Shu Juan tetap begitu muda dan cantik. Matanya yang begitu bersemangat tetap begitu jelas.

Tapi mengapa sepasang mata itu seperti penuh dengan kabut. Apakah patung lilin pun bisa menangis?

---ooo0dw0ooo---

BAB 2

Langit terlihat di gua

Duo Qing Dao.

Tempat yang Huang Fu Qing Tian tuju adalah Duo Qing Dao.

Zhou Chun Yu dan lainnya pun pergi ke Duo Qing Dao. Mengapa mereka bisa pergi ke Duo Qing Dao? Tapi keadaan di pulau itu sama sekali tidak sama.

Apakah Duo Qing Dao memiliki dua sisi?

Atau....

Gunung.

Gunung seakan-akan berada di tengah-tengah awan.

Awan seperti asap tampak melayang, kabut pun seperti asap terbang. Duo Qing Dao berada dalam lingkupan asap dan kabut, seperti nyata dan juga seperti tidak nyata.

Hanya ada sungai kecil yang memiliki air jernih dan disini tampak nyata, Zang Hua berada di pinggir sungai kecil itu. Mereka mengikuti jejak Qing Qing. Artinya mereka harus terus mengikuti jalan sisi sungai yang terus naik, sekarang mereka sudah berada di ujung sungai.

Ada sebuah air terjun di sana. Air seperti ditumpahkan dari gunung, membuat air bercipratan ke mana-mana.

Ini adalah karya besar Tuhan, kalau tidak siapa yang bisa melukiskan pemandangan yang begitu indah.

Zang Hua melihat sekelilingnya dan berkata, "Katanya kalian tinggal di ujung sungai, mengapa aku tidak melihat ada rumah?"

Zhou Chun Yu tertawa, dia melihat Zang Hua dan Ren Piao Ling kemudian melihat Bai Tian Yu, tawa Zhou Chun Yu seperti sedang menguji mereka.

Ren Piao Ling pun melihat ke sekeliling, akhirnya pandangannya tertuju ke air terjun.

"Kalau aku tidak salah menebak, air terjun ini adalah buatan tangan Tuhan yang dijadikan tirai masuk."

"Rumah kalian berada di belakang air terjun?" tanya Zang Hua.

"Benar."

Zhou Chun Yu tertawa dan segera menjawab, dia membalikkan badan dan masuk melewati air terjun itu.

Tiba-tiba Bai Tian Yu membuka mulut, "Tunggu sebentar!" Bai Tian Yu maju selangkah, "bibi menyimpan dendam begitu lama, di dalam pasti sangat sulit, biarkan aku yang berjalan di depan."

Setelah berkata seperti itu Bai Tian Yu segera berjalan masuk ke dalam air terjun. Zhou Chun Yu dengan tersenyum mengikutinya. Zang Hua dan Ren Piao Ling tidak bicara apa-apa lagi.

Air gunung sangat dingin, membuat Ren Piao Ling dan yang lainnya merasa segar. Baju mereka basah karena melewati air terjun, karena tidak tahu apakah di depan mereka masih ada bahaya

atau tidak, maka mereka sangat hati-hati pada saat berjalan. Mereka juga tidak peduli dengan baju mereka yang basah.

Di balik air terjun ternyata ada jalan lebar. Di ujung jalan terdapat sebuah pintu yang terbuat dari batu. Bai Tian Yu melihat pintu itu, dia ingin mendorongnya. Tiba-tiba Zhou Chun Yu berkata, "Kalau kau ingin mendorongnya dengan tenaga, lebih baik kau memotong sepasang tanganmu."

"Apakah pintu itu dibubuhi racun?"

"Benar! Paling sedikit ada 13 macam racun," jelas Zhou Chun Yu, "setiap racun bisa membuat orang hidup seperti mati."

"Dengan cara apa kita baru bisa membuka pintu ini?" tanya Bai Tian Yu.

"Di sebelah tangan kirimu yaitu di sebelah tembok pada batu ketujuh, putarlah batu itu ke kiri, itu sudah cukup."

Di sebelah kiri, pada batu ketujuh, Bai Tian Yu memutar batu itu ke kiri. Betul saja pintu batu itu terbuka, ada sinar lembut keluar dari dalam.

Bai Tian Yu tetap berjalan paling depan, Zhou Chun Yu kedua, Zang Hua dan Ren Piao Ling berada di belakang. Begitu Zang Hua dan Ren Piao Ling masuk, keadaan di dalam membuat mereka terpaku.

Ruangan gua yang lebar, banyak terdapat bermacam-macam bunga dan rumput yang ditanam. 26 lampu tergantung di atas tembok batu. Sepasang burung merak terbuat dari kristal berada di atas tembok gua. Ada air yang mengalir melalui mulut merak mengalir ke dalam kolam bulat.

Di atas kolam itu ada sepasang Yuan Yang yang sedang bermain air. Di sisi kolam ada sebuah meja pendek. Di atas meja penuh dengan bermacam buah, sayur, dan bermacam-macam arak. Sebuah tempat tidur besar dan nyaman berada di tengah-tengah gua.

Keadaan di dalam gua, masih seperti pada saat Zang Hua dan Ren Piao Ling kabur dari sana, hanya saja perempuan-perempuan cantiknya tidak ada di sana, sekarang hanya ada seorang perempuan yang duduk di sisi tempat tidur.

Zang Hua dan Ren Piao Ling sama sekali tidak menyangka begitu melewati air terjun mereka kembali lagi ke tempat mereka dulu.

Apakah di sini adalah Duo Ying Dao?

Apakah di sini adalah tempat Zhou Chun Yu, Zhou Qing Qing, dan Bai Xiao Lou bermain?

Melihat Zang Hua dan Ren Piao Ling berekspresi begitu aneh, Bai Tian Yu dengan curiga bertanya, "Kalian berdua kenapa?"

Yang menjawab bukan Ren Piao Ling dan Zang Hua, melainkan Zhou Qing Qing yang duduk di sisi ranjang.

"Mereka tidak apa-apa, mereka hanya tidak percaya kalau di sini adalah Duo Qing Dao."

"Mengapa mereka tidak percaya kalau di sini adalah Duo Qing Dao?"

"Karena mereka sudah pernah ke sini," Zhou Qing Qing tertawa, "tadinya aku ingin mereka menunggu kalian datang, tidak disangka mereka takut kesepian. Mereka kabur dari sini, sekarang mereka datang lagi ke sini bersama kalian."

Suaranya bergelombang terdengar sangat lembut, ada matahari bersinar dari atas gua. Zhou Qing Qing duduk di bawah sinar matahari.

Bai Tian Yu melihatnya dan berkata, "Berarti kau sudah merencanakan mengundang kami kesini?"

"Benar."

"Mengapa?"

"Mengapa?" tiba-tiba Zhou Qing Qing tertawa, "bagus sekali pertanyaanmu, mengapa?"

Dia melihat Bai Tian Yu dan berkata, "Mengapa seumur hidup kebahagiaan dihancurkan? Mengapa putraku tidak memiliki ayah kandung? Mengapa aku harus hidup kesepian seumur hidupku? Mengapa? Mengapa?"

Betul, mengapa dia harus menanyakan semua hal itu?

Walaupun dia pernah berbuat kesalahan, putranya tidak bersalah. Mengapa harus ikut tersiksa bersama ibunya?

Sorot mata Zhou Qing Qing mengamati wajah semua orang yang ada di sana. terakhir berhenti di wajah Zhou Chun Yu. Dia melihat Zhou Chun Yu.

"Adik, sudah 40 tahun kita tidak bertemu apakah betul?" tanya Zhou Qing Qing, "ingatanmu sangat jelas."

"Aku sangat jelas mengingatnya," kata Zhou Chun Yu, "kau memberiku 16 tahun hidup bahagia, tapi juga memberiku 25 tahun hidup dalam kesedihan. Dalam 25 tahun ini setiap hari dan setiap menit aku selalu menghitung. Menghitung masa lalu."

"Aku tidak pernah menghitung," kata Zhou Qing Qing, "karena hidupku dipenuhi dengan kebencian."

"Kebencian?" tanya Zhou Chun Yu, "apakah aku yang telah mencelakakanmu? Apakah aku yang telah membuatmu menjadi seperti itu? Apakah aku yang memaksamu meninggalkan kami?*

"Sekarang sudah tidak ada gunanya lagi, sudah tidak ada kesempatan," kata Zhou Qing Qing sambil tertawa dingin, "20 tahun yang lalu kau sudah melarikan diri satu kali, hari ini siapa pun tidak ada yang bisa kabur!"

"Aku berani datang kemari, dan sama sekali tidak terpikir ingin kabur," jelas Zhou Chun Yu, "semua masalah harus dibereskan. Kabur, aku penakut, itu bukan sifat keluarga Zhou."

"Aku pernah sekali kabur dari perasaan cinta," Zhou Qing Qing walaupun marah tapi suaranya terdengar sedih.

Ren Piao Ling yang sejak tadi diam tiba-tiba membuka mulut. Dia berkata, "Tetua, hal-hal yang berhubungan dengan Tetua kami tidak bisa membantu. Sekarang Tetua Bai sudah meninggal dan kedua Tetua adalah adik kakak, untuk apa masih bermusuhan?"

"Apa? Dendam?" tanya Zhou Qing Qing, "kalau kau berada di posisiku, kau akan melakukan tindakan apa?"

Ren Piao Ling tidak bisa bicara lagi. Kalau dia menjadi Zhou Qing Qing, dia akan melakukan tindakan apa? Mungkin lebih jahat dari dia, mungkin juga tidak. Hal yang belum terjadi, siapa pun tidak bisa menjamin.

Bai Tian Yu melihat Zhou Chun Yu, kemudian melihat Zhou Qing Qing. Dia maju selangkah, kepada Zhou Qing Qing dia berkata, "Kau membawa kami ke sini hanya untuk membalas dendam?"

"Balas dendam?" tiba-tiba Zhou Qing Qing tertawa dan berkata lagi, "membunuh kalian masih belum bisa menghapus semua kebencianku. Tidak, aku tidak akan membunuh kalian."

Sorot matanya melihat wajah semua orang.

"Aku ingin kalian tinggal di sini sampai aku mati. Aku ingin kalian juga merasakan bagaimana aku hidup tersiksa di sini."

Mendengar kata-kata itu, Zang Hua yang, sejak tadi diam menjadi tertawa. Dia berkata, "Kami bukan anak berusia 3 tahun yang baik menurut begitu saja kepadamu"

"Apakah kau! Mengira kau bisa keluar dari sini?"

"Bagaimana mermutrnu?" tanya Zang Hua.

"Tidak-ada-kesempatan lain lagi" yang menjawab adalah Zhou Chun Yu, "tadi mungkin masih ada, sekarang sudah tidak mungkin"

"Mengapa?"

"Karena kita sudah melewati air terjun."

"Air terjun?" Zang Hua tidak mengerti, "Apakah air terjun yang ada di depan gua?"

"Benar!"

"Kalau sudah melewati air terjun maka tidak ada kesempatan lagi kabur dari sini?" tanya Zang Hua, "mengapa?"

"Karena air terjun itu ada Qing Si," Zhou Qing Qing yang menjawab pertanyaan Zang Hua.

"Qing Si?" tanya Zang Hua, "Qing Si yang tidak bisa dipatahkan?"

"Qing Si itu adalah racun yang dibuat oleh ayahku,." kata Zhou Chun Yu, "orang yang terkena racun itu dalam waktu 1 jam tidak mempunyai tenaga dan tubuhnya akan terasa lemas."

"Kami sudah terkena Qing Si?" tanya Zang Hua. Sebenarnya kalimat ini tidak perlu ditanyakan lagi, karena Zhou Chun Yu sudah berkata begitu, apakah dia berani bohong?

Zang Hua pun tahu hal itu karena dia sudah mencoba diam-diam. Benar saja badannya tidak bertenaga sama sekali.

Kelihatannya Zhou Chun Yu sudah kalah dalam perang ini.

---ooo0dw0ooo---

Huang Fu Qing Tian duduk. Dia duduk di sisi patung Lin Shu Jian. Mata patung itu seperti ada kabut

Sepertinya dia dengan lembut sedang melihat Huang Fu Qing Tian.

Tapi Huang Fu Qing Tian tidak melihatnya. Huang Fu Qing Tian melihat Fang Fang yang duduk di seberangnya. Huang Fu Qing Tian menuangkan arak untuknya sendiri dan dengan rasa sungkan dia bersulang kepada Fang Fang setelah itu Huang Fu Qing Tian baru bertanya.

"Siapa marga dan namamu?"

"Fang, Fang."

"Nona Fang Fang, apakah aku bisa minta tolong kepadamu?"

"Boleh saja."

"Apakah kau bisa menyuruh Tuan Zhong Hui Mie keluar?" tanya Huang Fu.

"Tidak perlu menyuruhnya keluar," kata Fang Fang sambil tertawa, "dia sudah berada di sini." Di sini?

Kecuali Huang Fu Qing Tian dan Fang Fang, yang lainnya hanya patung orang. Zhong Hui Mie ada di sini? Di mana. dia berada?

"Apakah benar kau tidak tahu dia ada di mana?" tanya Fang Fang.

"Aku hanya tidak percaya kalau Tuan Zhong akan bersembunyi di belakang perempuan," kata Huang Fu sambil menarik nafas.

"Bersembunyi, di belakang perempuan?" Fang Fang pura-pura kaget, "bersembunyi di perempuan mana?"

Huang Fu Qing Tian tidak menjawab, dengan gerakan dia menjawab pertanyaan ini.

Sebelah kanannya adalah patung lilin Lin Shu Juan. Sebelah kiri adalah patung lilin Shui Rou Xin. Dengan tersenyum Huang Fu Qing Tian melihat Fang Fang. Tapi tangan kiri Huang Fu Qing Tian secara datar memotong lilin Shui Rou Xin.

Orang tidak akan tahan dengan cara pemotongan ini, apalagi patung lilin.

Sewaktu tangan kiri Huang Fu Qing Tian hampir mengenai patung Shui Rou Xin, patung lilin ini tiba-tiba bergerak kemudian tertawa.

Patung lilin itu meloncat dan turun di sisi Fang Fang. Begitu turun wajah patung lilin itu tiba-tiba terbuka, kemudian patung lilinnya pun ikut hancur.

Begitu patung lilin itu hancur, muncul lah seseorang. Orang itu mempunyai mata tajam seperti cheetah.

Zhong Hui Mie.

Ternyata benar Zhong Hui Mie bersembunyi di dalam patung lilin perempuan.

Begitu patung lilin hancur, Zhong Hui Mie membersihkan sisa lilin yang ada di tubuhnya dan menyambut arak pemberian Fang Fang. Dia menghabiskan arak itu dalam sekali teguk. Dengan senang dia berkata, "Mengapa kau tahu aku bersembunyi di dalam patung lilin Shui Rou Xin?"

"Apakah kau lupa kalau Shui Rou Xin tidak begitu gemuk?"

Seorang laki-laki begitu besar bersembunyi di dalam patung lilin seorang perempuan, patung itu pastinya harus lebih besar. Tapi kalau bukan orang teliti, mana mungkin dia bisa memperhatikan hal sekecil itu?

"Kau masih seperti dulu, begitu teliti," kata Zhong Hui Mie tertawa.

"Lain kali jika ingin bersembunyi harus bersembunyi di dalam patung laki-laki," kata Huang Fu Qing Tian sambil tertawa, "kalau tidak mana mungkin ada perempuan cantik yang begitu gemuk, laki-laki pun tidak akan berani mendekatinya."

"Mengapa setiap kali bicara denganmu selalu begitu banyak aturan?" tanya Zhong Hui Mie.

"Apa yang kukatakan adalah hal sebenarnya," kata Huang Fu, "hal sebenarnya adalah hal yang selalu benar."

Dia tertawa dan berkata, "Hal sebenarnya pun selalu masuk akal."

Mereka berdua telah bertemu, seharusnya mereka bermusuhan tapi Zhong Hui Mie dan Huang Fu Qing Tian malah terlihat seperti teman lama. Mereka bicara dan tertawa, serta mengobrol.

"Kali ini kau di San Zhi Feng mendirikan perkumpulan Mo Mo dan sudah mengangkat 3 raja langit," kata Huang Fu, "katanya ilmu silat ketiga raja ini adalah paling terkemuka di dunia persilatan?"

"Kalau tidak mana mungkin bisa menjadi 3 raja di perkumpulan Mo Mo?" tanya Zhong Hui Mie. "Karena itu aku masih tidak mengerti."

"Apa yang tidak kau mengerti?"

"Gerakanmu menculik Hua Yu Ren, aku pikir pasti ketiga raja itu yang menjalankan tugas ini, apakah benar?"

"Betul!"

"Ilmu silat ketiga raja itu begitu tinggi, mengapa membiarkan Hua Yu Ren ditolong oleh orang lain?" tanya Huang Fu, "sampai sekarang aku masih tidak mengerti hal ini."

"Kau pasti tidak akan mengerti," kata Zhong Hui Mie sambil tertawa, "karena dalam rencanaku, Hua Yu Ren seharusnya ditolong oleh orang lain."

"Menculik dan juga menolongnya?"

"Benar!" jawab Zhong Hui Mie, "siapa yang bisu turun tangan menolong Hua Yu Ren dari tangan ketiyu raja langit itu?"

"Apakah aku boleh tahu apa alasannya?"

"Boleh, pasti boleh," jawab Zhong Hui Mie, "menculik Hua Yu Ren, memberinya 3 macam obat kepadanya semua ini kulakukan karena hanya ingin agar Xin Wu Shi Tai yang ada di Wu Xin An menolongnya."

"Kelihatannya sekarang di dunia persilatan hanya Xin Wu Shi Tai yang memiliki 3 ilmu sakti ini," kata Huang Fu Qing Tian, "mengapa kalian menginginkan Xin Wu Shi Tai menolong Hua Yu Ren?"

"Kesempatan kami hanya pada waktu Xin Wu Shi Tai menolong Hua Yu Ren, saat itu kami baru memiliki kesempatan untuk membunuhnya."

"Xin Wu Shi Tai?" tanya Huang Fu Qing Tian, "mengapa harus membunuh Xin Wu Shi Tai?"

"Apakah kau pernah mendengar Wu Lei?"

"Wu Lei?" tanya Huang Fu Qing Tian, "apa itu Wu Lei?"

"Suatu perkumpulan merupakan suatu perkumpulan yang selalu mengurus hal yang tidak seharusnya mereka urusi," jelas Zhong Hui Mie, "kantor cabang Mo Mo sudah dirusak beberapa tempat oleh mereka, beberapa kali bisnis kami pun diketahui oleh mereka dan dihadang oleh mereka."

"Apakah Xin Wu Shi Tai adalah ketua mereka?"

"Sekalipun dia bukan ketuanya, tapi dia adalah orang terpenting di perkumpulan Wu Lei," jawab Zhong Hui Mie, "kami menghabiskan banyak uang dan waktu hanya menginginkan agar Xin Wu Shi Tai tahu."

"Kalian membunuh Xin Wu Shi Tai, apakah tidak takut kalau Shi Xin Shi Tai membalas dendam?" tanya Huang Fu Qing Tian, "menurut yang kutahu, Xin Wu Shi Tai adalah murid kesayangan Shi Xin Shi Tai."

"Karena persiapan belum begitu matang, kami pun tidak ingin bermusuhan langsung dengan banyak orang," jelas Zhong Hui Mie, "karena itu kami baru merencanakan semua ini."

"Yang terpenting dalam rencana ini adalah harus ada seseorang yang dijadikan kambing hitam," kata Huang Fu Qing Tian.

"Betull"

"Siapakah yang menjadi kambing hitam?"

"Pastinya seseorang yang bernasib sial," jawab Zhong Hui Mie sambil tertawa, "menurutmu, sekarang ini di kota Ji Nan siapa yang paling sial?"

"Dia pasti Ren Piao Ling," Huang Fu Qing Tian pun ikut tertawa, "karena dia sial dan juga gila karena terlalu miskin, karena itu dia ingin demi diriku menolong Hua Yu Ren."

"Benar," jawab Zhong Hui Mie, "hanya dia yang baru bisa membuat Xin Wu Shi Tai percaya kalau dia sanggup membunuh Xin Wu dan aku curiga dia adalah ketua Wu Lei."

"Mungkin juga karena dia adalah orang yang selalu mengurus masalah orang lain," kata Huang Fu Qing Tian, "dia bermusuhan dengan Xin Wu Shi Tai. Kelak kehidupannya pasti tidak akan tenang."

"Rencana ini masih ada kegunaan lain."

"Oh ya?"

"Ren Piao Ling adalah pembunuh Xin Wu Shi Tai, kalau begitu apakah Wu Lei akan membalas dendam?"

"Itu sudah pasti."

"Begitu ada gerakan balas dendam, berarti Ren Piao Ling bukan orang Wu Lei tapi dari gerakan balas dendam kita akan tahu siapa saja anggota Wu Lei."

"Betul, ini yang disebut cara memancing musuh."

"Kalau Wu Lei tidak membalas dendam, berarti Ren Piao Ling kalau bukan ketua Wu Lei, pasti dia memiliki sedikit hubungan dengan Wu Lei."

"Apakah yang mempunyai sedikit hubungan dengan Wu Lei pun harus dibunuh?"

"Kami mengira Xin Wu Shi Tai pada waktu itu akan membunuh Ren Piao Ling," kata Zhong Hui Mie, "tidak disangka di tengah-tengah berjalannya rencana ini muncul seseorang yang memancing Xin Wu Shi Tai pergi dari sana."

"Karena itu rencana kalian gagal?"

"Tidak juga, walaupun Ren Piao Ling sampai meloncat ke sungai Huang He pun, tidak bisa mencuci bersih dari tuduhan itu. Akhirnya dia pun pasti akan mati di tangan Xin Wu Shi Tai."

"Tapi dengan semakin lama waktu berlalu mungkin ada perubahan lain," kata Huang Fu Qing Tian.

"Kami pun sudah memikirkan hal ini, karena itu kami sedang membuat rencana lain lagi."

"Rencana apa?"

"Tentu saja rencana ini adalah rencana membunuh Ren Piao Ling," kata Zhong Hui Mie sambil tertawa dengan senang, "Karena kali ini orang yang dia temui hanya dengan mengangkat tangan langsung bisa mengambil nyawanya."

"Oh ya? Begitu lihainya ilmu silat orang itu?"

"Mungkin ilmu silatnya tidak begitu lihai tapi jika Ren Piao Ling berada di depannya, dia pasti akan berubah menjadi seperti anak berusia 3 tahun."

Sekarang Ren Piao Ling benar-benar seperti anak berusia 3 tahun.

---ooo0dw0ooo---

Di gua yang lebar hanya tinggal Ren Piao Ling, Zang Hua, dan Bai Tian Yu. Zhou Chun Yu sudah dibawa oleh Zhou Qing Qing.

Akan dibawa kemana kah dia?

Neraka? Atau tempat yang lebih buruk dari neraka?

Mereka bertiga dengan lemas terbaring di sebuah tempat tidur besar, nadi mereka tidak ditotok, gua pun tidak ada penjaga.

Sama sekali tidak perlu dijaga, sekarang mereka bertiga tidak bisa bergerak, untuk mematikan seekor semut pun tidak sanggup, mana mungkin mereka sanggup lari?

Ren Piao Ling melihat langit-langit gua. Dia menarik nafas dan berkata, "Kita sama sekali belum bertarung tapi sudah dikalahkan orang lain, keadaan seperti ini jika diceritakan kepada orang lain, siapa yang akan percaya?"

"Cara yang mereka pakai adalah cara yang paling rendah," kata Zang Hua dengan nada menghina.

"Kalah harus mengaku kalah, walaupun mereka memakai cara seperti ini toh hasilnya sama saja."

Ren Piao Ling tertawa. Dia membalikkan kepalanya melihat Zang Hua dan berkata, "Kau sudah kalah tapi sepertinya tidak mau menerima begitu saja?"

"Aku benar-benar tidak bisa terima dengan keadaan seperti ini," kata Zang Hua.

"Tapi sayang, kau tidak menerimanya pun sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi," Ren Piao Ling berkata lagi, "kelak hidup kita akan seperti ini terus."

Tiba-tiba Zang Hua tertawa dengan senang.

"Belum tentu"

Ren Piao Ling ingin bertanya mengapa, tapi tiba tiba dia mendengar suara alat musik tua itu. Begitu sedih dan tidak berdaya. Suara itu datang dari atas gua.

---ooo0dw0ooo---

Sayur tidak ada yang makan tapi arak banyak yang habis diminum.

Fang Fang dengan tertawa menuangkan arak untuk Huang Fu Qing Tian, setelah menuangkan arak, Huang Fu Qing Tian tertawa dan berkata, "Kalau aku tidak salah menerka, kau adalah salah satu raja dari ketiga raja itu."

"Benarkah?" tanya Fang Fang.

"Dan kau adalah raja, tangan yang memegang kecerdasan Pai Er Bu," Huang Fu Qing Tian tidak melihat Fang Fang tapi melihat Zhong Hui Mie.

"Mengapa dia adalah Pai Er Bu?" tanya Zhong Hui Mie.

"Pai Er Bu dalam bahasa Tibet berarti kecerdasan bisa juga diterjemahkan menjadi perempuan."

Tanya Huang Fu kepada Fang Fang, "Apakah betul?"

"Untung aku pernah belajar," kata Huang Fu Qing Tian, "kau adalah Pai Er Bu. Yang lainnya adalah Duo Er Jia."

Kata-kata yang terakhir, Huang Fu Qing Tian menunjukan kepada patung lilin yang berada di sebelah kanannya. Mengapa tiba-tiba dia berkata seperti itu?

Apakah di dalam patung lilin itu ada seseorang yang bersembunyi?

Kalau ada, siapa yang bersembunyi di dalam sana?

Patung lilin ini sangat kurus, kelihatannya tidak ada laki-laki yang bisa bersembunyi di sana.

Kalau bukan laki-laki pasti dia adalah seorang perempuan.

Perempuan?

Mata patung lilin itu sejak tadi tampak berkabut dan lembut tapi begitu mendengar kata-kata Huang Fu Qing Tian tiba-tiba patung itu tersenyum.

Baru tersenyum, Huang Fu mendengar suara jernih seperti lonceng.

---ooo0dw0ooo---

BAB 3

Modal taruhan yang terakhir

Begitu suara tawa terdengar, patung lilin Lin Shu Juan bergetar, lilinnya terkelupas, ternyata di dalam patung bersembunyi seorang perempuan. Dia seorang gadis yang berusia sekitar 17-18 tahun.

Dia adalah Xie Xiao Yu.

Orang yang bersembunyi di dalam patung itu tak lain adalah Xie Xiao Yu. Suara dan tawanya terdengar sangat merdu, dia berkata, "Mengapa kau bisa tahu bahwa aku bersembunyi di dalam?"

"Patung lilin seharusnya adalah benda yang ringan. Tapi orang tadi menggotong patung lilin sepertinya sangat berat," Huang Fu Qing Tian tertawa, "patung lilin berat, artinya di dalam patung itu pasti ada benda berat."

"Benda?" Xie Xiao Yu tertawa lagi, "tak disangka ada orang yang menganggapku sebagai benda."

"Kalau kau tidak mau dianggap sebagai benda aku tidak akan menganggapmu seperti itu," kata Huang Fu Qing Tian.

Kata Xie Xiao Yu, "Mengapa tadi kau mengatakan kalau aku adalah Duo Er Jia?"

"Orang yang bisa muncul di sini pasti orang yang dekat dengan Zhong Hui Mie, kalau bukan ketiga raja langit, lalu siapa lagi?" tanya Huang Fu Qing Tian, "patung lilin itu tidak begitu gemuk, berarti orang yang ada di dalamnya pasti seorang perempuan."

Huang Fu Qing Tian membalikkan kepalanya untuk melihat Fang Fang dan berkata, "Pai Er Bu adalah perempuan, artinya dua raja langit yang tersisa hanya Duo Er Jia yang cocok sebagai perempuan."

"Duo Er Jia artinya dalam bahasa Tibet adalah kekuasaan," jelas Xie Xiao Yu, "sejak dulu kekuasaan selalu dipegang oleh laki-laki, mengapa kau bisa mengatakan kalau aku adalah Duo Er Jia?"

"Karena aku tahu seorang laki-laki pintar tidak akan memberikan kekuasaannya pada laki-laki kedua," jawab Huang Fu Qing Tian.

"Benar sekali." kata Xie Xiao Yu, "karena laki-laki lebih pemcemburu dari pada seorang perempuan."

"Ini bukan masalah cemburu, ini yang disebut dengan egois," Huang Fu Qing Tian melihat Zhong Hui Mie dan berkata lagi, "apakah kau adalah Bu Da La?"

"Bu Da La?" tanya Zhong Hui Mie dengan terpana, "mengapa aku adalah Bu Da La?"

„"Karena kau memang Bu Da La," jawab Huang Fu Qing Tian.

"Kau adalah salah satu dari ketiga raja itu dan kau adalah Bu Da La."

"Mo Mo adalah perkumpulan yang kudirikan, mana mungkin aku adalah salah satu dari ketiga raja itu."

"Mo Mo adalah perkumpulan yang didirikan oleh Zhong Hui Mie itu memang tidak salah," kata Huang Fu Qing Tian, "tapi kau bukan Zhong Hui Mie."

"Aku bukan Zhong Hui Mie?"

"Benar, kau hanya bonekanya saja."

Kemudian Huang Fu Qing Tian berkata kepada patung lilin Zai Si, tiba-tiba dia berkata, "Tuan Zai Si, apakah kau masih menginginkan aku terus menebak?"

Tuan Zai Si? Di dalam patung lilin Zai Si ada Zai Si yang bersembunyi di sana? Pastinya bukan karena kalau Zai Si bersembunyi di dalam patung lilin itu, dia akan terlihat gemuk.

%"Tuan Zai Si, apakah aku harus terus menebak?" katakana ini baru selesai, patung lilin itu sudah terdengar menarik nafas.

"Rencana kami bisa dikatakan sempurna, mengapa kau bisa mengetahuinya?" suara itu adalah suara Zai Si.

"Karena aku lupa memberitahumu," jawab Huang Fu Qing Tian.

"Lupa? Kau lupa memberitahu tentang apa?"

"Aku lupa memberitahu kepadamu kalau Zhong Hui Mie tidak minum arak."

"Tidak pernah minum arak?"

"Dari dulu dia selalu menganggap arak adalah racun, arak sering membuat orang menjadi salah jalan dan juga membuat orang menjadi kacau," jawab Huang Fu Qing Tian, "karena itu dalam hidupnya, dia paling tidak suka dengan arak, tapi anak buahnya malah minum arak."

—Orang yang benci minum arak mana mungkin mau minum arak pemberian orang lain?

Kata Huang Fu Qing Tian lagi, "Apalagi Zhong Hui Mie adalah orang yang pendendam, tidak mungkin setelah dia melarikan diri dari penjara lalu menunggu selama 20 tahun baru mencariku," dia melihat Zai Si dan berkata lagi, "dua alasan dijadikan satu dan aku bisa menarik kesimpulan kalau Zhong Hui Mie sudah meninggal."

Patung lilin itu menarik nafas panjang kemudian melihatnya, dengan sepasang tangannya dia mengupas lilin yang menempel di wajahnya.

Ternyata Zai Si bersembunyi di patungnya sendiri, dia melapisi dirinya dengan lilin tipis maka itu dia tidak terlihat gemuk.

Setelah mengupas lilin yang menyelimuti tubuh dan wajahnya dia menuang arak ke dalam gelas kemudian bersulang kepada Huang Fu Qing Tian.

"Mari kita bersulang," kata Zai Si, "aku selalu menganggap kau adalah musuh yang menakutkan, aku pun sebenarnya tidak mau bermusuhan denganmu,"

"Sayangnya kau sudah melakukan hal ini."

"Karena aku terpaksa melakukannya, aku minta maaf," kata Zai Si sambil menghabiskan sisa arak di dalam gelas.

Huang Fu Qing Tian pun menghabiskan araknya. "Sejak kapan kau mulai curiga kepadaku?" tanya Zai Si.

"Sewaktu datang orang-orang dari kerajaan, aku sudah memikirkan kalau Zhong Hui Mie adalah seorang yang pendendam, dia tidak akan membunuh dengan menggunakan akalnyanya supaya membuatku takut," jawab Huang Fu Qing Tian, "dan dia pun tahu aku bukan orang yang gampang untuk di buat takut."

"Waktu itu kau sudah curiga kepadaku?"

"Belum, waktu itu aku hanya menabak Zhong Hui Mie mungkin saja sudah mati, semua hal yang terjadi hanya karena seseorang yang meminjam namanya dan melakukan semua ini," jawab Huang Fu Qing Tian, "setelah masuk ke sini dan melihat patung lilinmu aku baru mencurigaimu."

"Baru tadi?" tanya Zai Si dengan terkejut.

"Benar," jawab Huang Fu Qing Tian, "begitu melihat patung Ulinmu, baru terpikirkan olehku, orang yang menggunakan nama Zhong Hui Mie, tidak menginginkan aku mati begitu saja."

"Oh ya?" tanya Zai Si, "mengapa dia tidak menginginkanmu mati begitu saja?"

"Dia tidak menginginkanku mati dengan cepat, dia ingin dengan pelan menyiksaku supaya aku pun mati dengan perlahan," jelas Huang Fu Qing Tian sambil melihat Zai Si.

"Mengapa aku harus melakukan semua ini?"

"Karena dia bukan Zhong Hui Mie tapi kau adalah putra Zhong Hui Mie."

Ternyata Zai Si adalah putra Zhong Hui Mie!

Setelah mendengar penjelasan itu Zai Si tidak merasa terkejut dua hanya dengan dingin melihat Huang Fu Qing Tian.

"Benar, aku adalah putra Zhong Hui Mie, aku pun tidak menginginkan kau mati dengan cepat, aku ingin kau mati perlahan-lahan semua ini sudah bisa kau terka," kata Zai Si dengan dingin, "tapi ada satu hal yang tidak bisa kau terka."

"Apakah itu?"

"Apakah kau sudah bisa menerka semuanya, tapi apakah kau bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup?"

"Dia tidak perlu menerkanya karena dia akan dengan senang hati meninggalkan tempat ini."

Suara itu ternyata suara perempuan yang muncul dari luar pintu.

Begitu Zai Si mendengar suara itu wajahnya segera berubah, karena dia mengenal suara itu yang tak lain adalah suara Xin Wu Shi Tai.

Ternyata benar yang datang adalah Xin Wu Shi Tai, setelah perkataannya selesai, dia sudah berada di tengah-tengah mereka.

Awalnya wajah Zai Si berubah tapi begitu melihat Xin Wu Shi Tai wajahnya sudah kembali seperti biasa, dia masih bisa tertawa.

"Baiklah seharusnya aku sudah harus memikirkan hal ini, kalau kau ternyata adalah ketua Wu Lei," kata Zai Si kepada Huang Fu Qing Tian.

Huang Fu Qing Tian terdiam, dia melihat Zai Si. "Hanya kau lah yang bisa memancing Xin Wu Shi Tai pergi dari kuilnya dan hanya kau yang bisa dengan diam-diam membawa Hua Yu Ren pulang ke rumah dan hanya kau yang bisa membuat Xin Wu Shi Tai percaya kalau Xin Wu bukan dibunuh oleh Ren Piao Ling," kata Zai Si.

"Dia masih setengah percaya," kata Huang Fu Qing Tian.

"Karena itu aku ingin dia datang ke sini dan dengan mata kepala sendiri melihat dan mendengar bagaimana kalian berkata yang sebenarnya." Kelihatannya Zai Si sudah kalah.

Kekalahan adalah suatu kegagalan, gagal berarti dia harus mati.

Ini semua adalah aturan dunia persilatan.

Aturan ini adalah aturan sejak ribuan tahun yang lalu, mungkin ribuan tahun yang akan datang pun akan tetap seperti itu.

Zai Si tampak tenang tidak seperti orang kalah, dia melihat Xin Wu Shi Tai lalu melihat Huang Fu Qing Tian, dengan dingin dia berkata, "Kali ini aku memang kalah, tapi aku belum kalah total," kata Zai Si, "karena di tanganku masih ada modal yang bisa kupertaruhkan."

Modal?

Modal apa?

Tiba-tiba Xin Wu Shi Tai tertawa dan berkata, "Kau mengira kau berhasil menyandera Hua Yu Ren dan kau bisa mengancamnya?"

"Aku tahu mereka telah ditolong olehmu," kata Zai Si, "modal yang kumiliki untuk dipertaruhkan bukan dia."

"Aku tahu apa modal taruhanmu," kata Huang Fu Qing Tian, "mereka adalah Ren Piao Ling, Zang Hua, dan Bai Tian Yu."

Zai Si hanya diam, diam artinya benar.

"Tapi modalmu itu pun sudah dimenangkan oleh orang lain."

"Di dunia ini tidak ada hal yang tidak mungkin," ini adalah suara Zang Hua.

---ooo0dw0ooo---

BAB 4

Penutup

Sebuah perahu keluar dari sebuah pulau dan memasuki laut yang luas.

Di atas perahu tampak ada 5 orang.

"Bagaimana Tuan tahu kalau Zhou Chun Yu itu adalah Zhou Chun Yu palsu?" tanya Zang Hua kepada Huang Fu Qing Tian.

"Aku tahu kalau Zhou Chun Yu palsu itu adalah ibu Xie Xiao Yu dan istri dari Tuan Muda Ketiga Xie Xiao Feng," Huang Fu Qing Tian tertawa, "dan aku sangat kenal dengan Xie Xiao Feng."

Zang Hua bertanya kepada Bai Tian Yu, "Mengapa dia harus menyamar menjadi ibumu?"

"Karena dia mengira kalau aku adalah putra Bai Xiao Lou," Bai Tian Yu menjawab sambil tertawa.

"Apakah kau bukan putranya?"

"Bagaimana menurutmu?"

Zang Hua bertanya kepada Ren Piao Ling, "Apakah kau kenal dengan pak tua yang bermain musik tadi dan yang telah menolong kita?"

"Ya aku tahu," jawab Ren Piao Ling sambil tertawa, "dan aku tahu kalau beliau adalah pendiri perkumpulan Wu Lei."

"Apakah beliau adalah ketua Wu Lei?"

"Benar."

Zang Hua membalikkan badannya untuk melihat Huang Fu Qing Tian dan bertanya, "Bukankah Zai Si tadi mengatakan kalau Tuan adalah ketua Wu Lei?"

"Itu hanya kata Zai Si," jawab Huang Fu Qing Tian sambil tertawa.

Dari kejauhan terdengar lagi suara musik yang menyedihkan, Zang Hua mendengar suara musik itu, dia melihat ke arah laut yang jauh, dia terdiam sebentar dan bertanya lagi, "Mengapa dia melepaskan Zai Si, Xie Xiao Yu, dan ibunya?"

"Karena dia percaya setelah mereka mendapatkan pelajaran seperti sekarang, mereka akan segera sadar," jawab Huang Fu Qing Tian.

Xin Wu Shi Tai yang sejak tadi hanya diam tiba-tiba berkata, "Karena dia adalah Xie...karena dia adalah dia."

Mengapa kata-kata itu tidak jadi dia ucapkan? Siapakah pak tua yang bermain musik itu? Mengapa Xin Wu Shi Tai tidak jadi menyebut nama itu?

Apakah pak tua yang bermain alat musik itu bermarga Xie?

Siapa pun dia, Zang Hua percaya, kelak dia tidak akan pernah mendengar suara musik yang sedih itu lagi.

TAMAT

Bandung, 16 juni 2006

Salam hormat

(See Yan Tjin Djin)

Buku persembahan See Yan Tjin Djin

yang telah terbit

Raja Naga Tujuh Bintang.....284 hal

Darah Ksatria.....274 hal

Golok Bergetar Lonceng Berdenting.....280 hal

Antara Budi Dan Cinta.....415 hal

Jala Pedang Jaring Sutra.....	770 hal
Pedang Abadi.....	116 hal
Bulu Merak.....	136 hal
Gelang Perasa.....	139 hal
Kait Perpisahan.....:	155 hal
Tujuh Pembunuh.....	178 hal
Si Pisau Terbang "Pulang".....	96 hal
Pedang Bayangan Panji Sakti.....	494 hal
Sepasang Pedang Naga.....	277 hal
Ilmu Pedang Pengejar Roh.....	412 hal
Pendekar Sejagat.....	301 hal
Pedang Kekasih.....	337 hal

KANG ZUSI